

RAHASIA SI BADJU PERAK

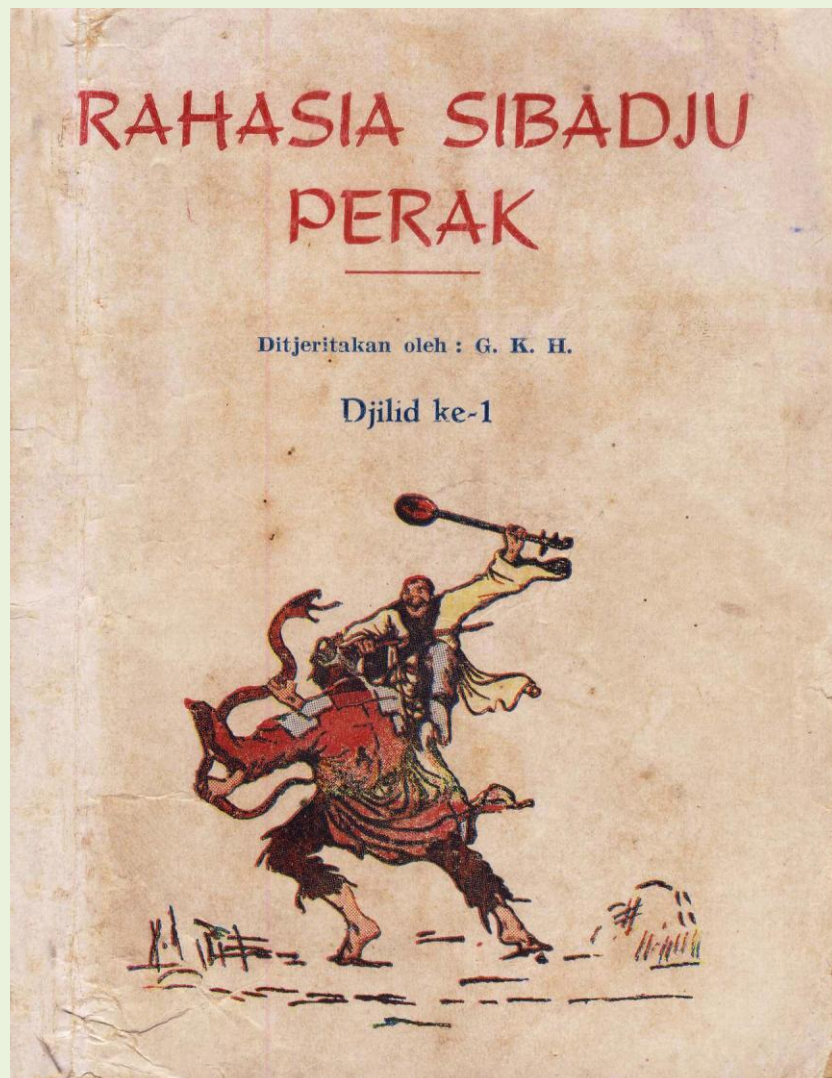
Diceritakan oleh : G. K. H

Scan Djvu : Mukhdan, editor : Hendra

Final Edit & Ebook oleh : Mukhdan

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com/> & <http://kang-zusi.info/>



"Srek srek srek srek....."

Dalam suasana yang hening lelap ditengah malam pada suatu alam pegunungan terdengarlah suara keresekan yang halus lembut itu.

Saat mana sang putri malam tengah memancarkan sinar lembut nan cemerlang diseluruh jagat raya. Sayup-sayup suara keresekan yang halus lembut itu terdengar semakin nyata dan mendekat.

Samar-samar terlihatlah bayangan seorang manusia, jadi suara keresekan itu adalah suara derap kaki manusia yang menginjak diatas daun-daun kering, namun sungguh mengherankan suara langkah itu sedemikian ringan dan hampir tak terdengar. Bagi orang yang tidak paham ilmu silat tentu disangkanya suara daun jatuh atau langkah binatang buas.

Bayangan itu muncul diujung jalanan sebelah sana, ia bertubuh tinggi kurus, tubuhnya mengenakan pakaian serba hitam yang sepan ketat, gerak geriknya lincah gesit dan waspada. Gerak langkahnya enteng bagai tak menyentuh tanah sekali melesat tiga tombak jauhnya.

Tiba-tiba langkahnya menjadi lambat dan hati-hati ia mendekati sebuah bangunan gedung kuno yang tak terurus lagi. Matanya memandang tajam dengan cermat dan waspada, sikapnya takut-takut.

Kelihatannya rumah gedung ini sangat angker, dalamnya kosong melompong tiada penghuninya, sedemikian besar dan luas bangunan ini, namun keadaannya sudah bobrok dan terlihat bekas-bekas terbakar hangus. Tertimpah sinar sang putri malam kelihatannya menjadi seperti bayang-bayang jin raksasa yang seram menakutkan.

Akhirnya orang muda itu menghentikan langkahnya dibawah sebuah jendela, gerak-geriknya sangat gesit dan prihatin, sikapnya takut-takut dan sangsi. Waktu orang ini membalikkan muka maka tampak ia berwajah putih berdagu panjang beralis tebal, usianya kurang lebih 20-an. Tampak dia menggeremet mendekati daun jendela lalu dengan hati-hati mengintip kedalam.

Mendadak entah mengapa tubuhnya kelihatan menggigil seperti melihat sesuatu yang seram menakutkan.

Kiranya dari penerangan sang putri malam yang menyorot masuk dari jendela, samar-samar kelihatan didalam ruangan yang sedemikian luas itu ternyata hanya terdapat empat buah peti mati yang tersebar diempat penjuru. Dari warnanya yang sudah luntur dan tutupnya yang sudah banyak berlobang dimakan rayap dapatlah diduga bahwa peti mati itu tentu sudah tua sehingga lapuk, mungkin pula didalam keempat peti mati itu berbaring mayat-mayat manusia yang tinggal tulang belulanganya saja.

Sekonyong-konyong terasa oleh sipemuda suatu keanehan, maka dengan penuh perhatian ia pasang kuping serta mementang mata lebar-lebar. Tampak sesosok bayangan manusia melesat masuk keruangan besar itu dengan ringan dan gesit sekali.

Thio Thian-ki, demikianlah nama orang yang baru tiba ini, dia bukan lain adalah guru sipemuda yang tengah mengintip diluar itu. Seluruh tubuh Thio Thian-ki ternjata terbungkus jubah panjang yang berwarna perak berkilau, begitu pula kepalanya juga mengenakan kedok yang serupa warnanya.

Tingkah Thio Thian-ki lebih bebas dan wajar, ini menandakan bahwa nyalinya lebih besar dari muridnya yang bertindak takut-takut dan cermat. Sekilas dia melirik keempat peti disekelilingnya, lalu pelan-pelan dan tenang menurunkan buntalan besar yang dipanggul diatas punggungnya, sedikit membuka ujung buntalan besar itu dengan terpesona dia pandang isi dalamnya.

"Brak", mendadak tutup peti mati disekelilingnya terpental terbang ketengah udara dan bersamaan itu meluncurlah berbagai senjata rahasia yang tak terhitung banyaknya, sekaligus meluruk kearah sibaju perak.

Sedemikian mendadak peristiwa ini terjadi pula jaraknyapun begitu dekat seketika Thio Thian-ki sudah terkepung oleh senjata-senjata rahasia yang berkilauan ditimpa sinar rembulan. Tetapi kepandaian silat Thio Thian-ki agaknya tidak lemah, terdengar gelak tawanya melengking tinggi, gesit sekali ia sambar buntalannya terus menjejakkan kedua kakinya sehingga tubuhnya melejit tinggi ketengah udara. Maka dilain saat terdengarlah suara "trang, tring" dari beradunya senjata-senjata rahasia itu, semuanya terjatuh diatas tanah tanpa dapat melukai sasarannya.

Sekali jumpalitan ditengah udara dengan gaya yang indah menakjubkan, Thio Thian-ki meluncur turun diluar gelanggang. "Sreng" tiba-tiba ia lolos sebilah pedang panjang sambil menghardik keras: "Bangsat kurcaci, keluarlah terima kematian!"

Begitu mendengar Thio Thian ki menantang musuh-musuhnya, sipemuda dibawah jendela itu berlaku cerdik, menginsafi apa yang bakal terjadi, tanpa ayal dia siapkan beberapa batang senjata rahasianya sambil menanti dengan bersitegang leher apa yang bakal terjadi.

Maka dilain saat melompatlah empat bayangan hitam dari ke empat peti mati yang telah terbuka itu. Keempat bayangan ini berseragam hitam dan mengenakan kedok yang serupa pula, masing-masing membekal senjata tajam, dengan langkah tenang pelan tapi mengancam setindak demi setindak mereka mendesak maju kearah Thio Thian-ki.

Sungguh harus dipuji ketenangan Thio Thian-ki dalam menghadapi situasi yang gawat ini, sambil pentang kedua kakinya dan bercekak pinggang dia awasi keempat musuh-musuhnya.

Naga-naganya keempat orang seragam hitam ini juga tidak berani ceroboh dan sembarangan bergerak, mereka berdiri tegak dengan sikap angker mengepung Thian-ki. Sorot mata mereka bercahaya terang berkilat mengandung kebencian dan keganasan.

Tiba-tiba salah seorang yang berdiri dihadapan Thio Thian-ki bersuara dengan nada berat: "Berlututlah kau terima kematian. Malam ini jangan harap kau dapat lolos lagi."

Terdengar Thio Thian-ki terloroh-loroh panjang, suaranya mengalun bergelombang bagai keluhan naga di angkasa.

Sigap sekali secara mendadak dia angkat pedangnya menjojah ke depan lambung musuhnya. Keruan musuh dihadapannya berjingkat kaget sambil melompat mundur, nyata gerak tubuhnya juga tidak kalah sebat dan tangkasnya.

Keempat musuh ini masing-masing bersenjatakan tombak pendek yang ujungnya bercabang, warnanya hitam gelap. Pelan-pelan keempat orang itu berbareng angkat senjata masing-masing, mereka membentuk suatu kurungan yang aneh. Dengan posisi dua di muka

dan dua di belakang mereka mulai bergerak menyerang. Dua yang dimuka bergerak lebih cepat menyerampang tiba dari kiri-kanan. Lincak sekali Thio Thian-ki lintangkan pedangnya menangkis. Tak duga begitu senjata mereka menyentuh ujung pedang Thio Thian-ki serentak mereka malah melompat mundur. Dalam keheranannya hampir saja Thio Thian-ki menjadi korban serangan tombak musuh yang berada di belakangnya. Belum sempat Thio Thian-ki memperbaiki posisinya untuk menghadapi serangan dari belakang ini, musuh yang berada di depannya sudah merangsak datang lagi, begitulah sekaligus mereka bekerja sama dengan rapi mengencet dari muka dan belakang.

Sekejap saja Thio Thian-ki alias sibaju perak sudah diujani berbagai serangan yang ganas dari keempat musuhnya. Sungguh hebat kepandaian sibaju perak, tenang dan tangkas sekali dia melayani setiap serangan musuh yang mematikan itu. Setiap kali sinar pedangnya berkelebat laksana kilat pasti musuh-musuhnya terdesak mundur kerepotan. Sedemikian lincak dia bergerak, membacok, memapas, menusuk atau menyampok dengan aneka ragam tipu-tipu dan jurus ilmu pedang yang banyak perubahannya.

Bahwa dengan kekuatan gabungan mereka dengan kurungannya yang aneh itu masih belum kuat menghadapi sibaju perak, keruan keempat seragam hitam itu menjadi gelisah sehingga kerjasama yang ketat tadi menjadi kacau balau, semakin kacau malah menguntungkan si baju perak yang menggerakkan pedangnya secara membacok sampai menimbulkan deru angin yang melengking memekakkan telinga. Jelas menurut keadaan seperti itu, mereka semakin terdesak dibawah angin dan tinggal menunggu ajal saja.

Sekonyong-konyong dari dalam ruangan sebelah dalam sana meloncat keluar seorang berseragam hitam pula. Begitu orang ini ikut memasuki gelanggang situasi pertempuran seketika banyak berubah. Segera keempat orang seragam itu kembali menduduki posisi masing-masing yaitu berpencar diempat penjuru, sedang orang yang baru tiba ini secara langsung berhadapan dengan si baju perak.

Terdengar orang ditengah memberi aba-aba dan mereka mulai bergerak lagi menurut ilmu barisan yang aneh itu, dikatakan aneh karena keempat orang yang mengepung di luar itu hanya bergerak dan bergaya seperti orang berlatih lazimnya, lain halnya orang yang berhadapan langsung dengan sibaju perak, kalau empat kawannya itu hanya menggerakkan senjata menyerang dari jarak jauh, jadi hakikatnya senjata mereka tak mungkin dapat menyentuh tubuh musuhnya, tapi sebaliknya yang berada di tengah merangsak sedemikian hebat seperti banteng ketaton, sehingga si baju perak sementara dibuat kerepotan juga.

Sedemikian ketat perpaduan kerjasama kelima orang ini saban-saban mendengar komando orang yang berada ditengah itu, jadi gerak posisi dan formasi mereka ini seperti seekor kelelawar besar. Empat orang yang mengurung di empat penjuru menjadi dua sayap di kanan kiri, mereka bergerak maju mundur kadang-kadang menyerang setiap ada kesempatan, perbuatan mereka ini tak lain hanya untuk mengaburkan perhatian atau konsentrasi dari pertahanan si baju perak terhadap kawan yang memberi komando itu, jadi yang terpenting memegang inisiatif adalah orang yang ditengah itu, serangan senjatanya merupakan inti atau sentral pertahanan barisan yang kokoh rapi dan serasi itu.

Bermula si baju perak masih berlaku tenang dan gesit luar biasa, namun sesudah berulang kali menemui kegagalan dalam usahanya mematahkan serangan musuh serta hendak membobol keluar kurungan tidak berhasil dan gagal, lama kelamaan pertahanannya berbalik menjadi kacau, gerak pedangnya tidak sehebat tadi akhirnya menjadi patah semangat.

Pada saat itulah mendadak terdengar satu suara serak seorang tua berseru memberi perintah dari ruangan sebelah dalam sana: "Ringkus dia !"

Serentak kelima senjata musuh berkelebat dan tahu-tahu Pedang si baju perak telah tergencet dan terpantek di tengah udara dari lima jurusan, karena pedang terangkat naik inilah maka bawah tubuh Thio Thian-ki alias si baju perak terbuka lebar.

"Serrr," tiba-tiba sebuah senjata rahasia berbentuk runcing panjang seperti tombak meluncur pesat dari ruangan dalam sana. Kelihatannya daya luncuran senjata rahasia ini sangat lamban, namun mengeluarkan suara mendenging yang keras. Dari sini dapatlah dibayangkan betapa tinggi Lwe-kang pelepas senjata rahasia ini. Perlahan-lahan tapi pasti senjata rahasia itu mengarah lambung Thio Thian-ki. Semut saja masih ingin hidup apalagi manusia, demikian juga keadaan si baju perak, insaf bahwa dirinya menghadapi elmaut sekuat tenaga dia coba meronta. Namun agaknya usahanya sia-sia, karena senjatanya tergencet sedemikian kencang dan tak mampu berkutik sedikitpun jua.

Sementara itu, begitu melihat Suhunya menghadapi bahaya, tanpa sangsi lagi segera pemuda yang sembunyi dibawah jendela itu menyambitkan senjata rahasianya sekuat tenaga.

Maka terdengarlah suara berdenting, tepat sekali senjata si pemuda membentur senjata rahasia berbentuk tombak pendek itu. Tapi bukan saja senjata rahasia berbentuk tombak pendek itu tidak terbentur jatuh malah daya luncurnya semakin cepat, sedang senjata rahasia si pemuda terpental balik entah kemana.

Dalam pada itu, Thio Thian-ki masih berkutat sekuat tenaga berusaha membebaskan diri, serta melihat bentuk senjata rahasia yang meluncur tiba itu, seketika ia terkesima, wajahnya mengunjuk rasa takut dan menyesal. "Bles", tanpa ampun lagi dengan telak senjata rahasia itu menancap amblas sampai seluruhnya ke dalam perut Thio Thian-ki. Thio Thian-ki melolong panjang kesakitan, suaranya menggetarkan gedung dan alam pegunungan.

Pemuda yang mengintip dibawah jendela menggigil dan sempoyongan mundur, hampir saja dia jatuh kelengar melihat penderitaan Suhunya yang meregang jiwa sebelum ajal.

Lantas terdengar pula suara serak si orang tua berkata: "Angkat masuk !"

Beramai-ramai kelima orang seragam hitam itu mengusung tubuh Thio Thian-ki kedalam sana.

Tersipu-sipu si pemuda melayang masuk kedalam ruang besar, dimana buntalan besar Thio Thian-ki tadi masih menggeletak diatas tanah. Mulut kantong besar itu masih terbuka lebar, dibawah penerangan sang putri malam terlihat jelas apa isi kantong besar itu. Hanya sekilas pandang saja kontan tergetar tubuh si pemuda seperti terkena aliran listrik. Sekian lama dia termangu dan terkesima di pinggir buntalan besar itu, rona wajahnya bergantian memucat. Sekonyong-konyong ia berteriak keras histeris seperti orang kehilangan ingatan terus menerjang masuk ke dalam kemana kelima orang tadi menghilang.

Tampak oleh sipemuda tubuh Thio Thian-ki terbujur di atas lantai, jubah pakaian dan kedok peraknya sudah ditanggalkan jadi tubuhnya telanjang bulat, seluruh tubuhnya berlumuran darah. Begitu melihat kematian sang Suhu yang seram dan mengerikan ini, rasa seram, benci dan putus asa berkecamuk dan merangsang dalam benaknya, saking tak tahan kepala terasa berkunang-kunang tubuhnya menjadi lemas dan meloso jatuh pingsan di sisi mayat Suhunya. Tak lama kemudian dari samping serambi sana berjalan keluar enam orang seragam hitam

menghampiri ke arah dua sosok manusia yang terbaring di lantai itu, salah seorang diantara mereka meletakkan secarik kertas diatas jenazah Thio Thian-ki lalu bergegas meninggalkan gedung bobrok yang seram menakutkan ini. Tak lupa mereka jinjing dan membawa pergi buntalan besar yang dibawa oleh Thio Thian-ki.

"Srek srek.....srek srek....." suara keresekan daun kering terinjak tapak kaki terdengar pula, hanya kali ini lebih ramai dan semakin menjauh, sinar sang putri malam semakin doyong ke barat, angin malam sepoi-sepoi sejuk, alam pegunungan kembali menjadi sunyi senyap.

Satu minggu setelah peristiwa kematian Thio Thian-ki. Terlihat suatu kesibukan di perkampungan Thio-keh-cheng yang terletak dua puluh li sebelah timur keresidenan Sam-ho dalam wilayah Ho-pak. Tampak lalu lintas hilir mudik di luar perkampungan, ada kereta, ada pedati, ada kuda tunggangan, dan manusia berjalan kaki berlalu lalang dengan sibuknya. Thio-keh-cheng yang biasanya sepi kini menjadi sedemikian ramai dengan kunjungan tamu-tamu yang menunggang kuda berdatangan tak putus-putus. Si petugas penyambut tamu bekerja keras dan repot luar biasa, pakaian mereka sampai basah kuyup oleh keringat. Semua warga Thio-keh-cheng mengenakan pakaian putih belaco tanda berkabung karena meninggalnya sang majikan.

Tiba-tiba terdengar kelintingan diiring derap kaki kuda yang ramai tengah mendatangi. Dua ekor kuda membedal cepat mendatangi sampai diluar perkampungan, kedua orang penunggang kuda adalah dua laki-laki gagah bertubuh tegap dan garang, berusia 40-an, sikapnya bersemangat kedua mata mereka berkilat terang. Begitu turun dari atas kuda tanpa hiraukan lagi tunggangannya terus terburu-buru melangkah lebar setengah berlari masuk kedalam perkampungan. Siang-siang sudah ada seorang centeng lari masuk memberi laporan di dalam rumah : "Kiau-toaya dan Ji-toaya dari Ki Wan Piau-kiok telah tiba!"

Kiranya dua orang gagah ini adalah kakak beradik sepupu. Yang tua bernama Kiau Keng berjudul Hek-hong-piau, sang adik bernama Kiau Sim, berjudul Tok-bok-siu. Mereka adalah benggolan silat yang kenamaan di daerah utara. Di ibu kota mereka mendirikan perusahaan pengangkutan yang bernama Ki Wan Piauikiok. Mengandal nama Kiau-si Hengte yang tenar dan jaya serta belum pernah terkalahkan sehingga perusahaan ini semakin maju pesat dan besar.

Thio Thian-ki, chengcu atau majikan dari perkampungan Thio-keh-cheng semasa masih hidup, sebetulnya adalah sahabat kental Kiau-si Hengte ini, sedemikian akrab hubungan mereka seumpama saudara sekandung sendiri.

Usia Thio Thian-ki atau majikan dari Thio-keh-ceng baru menanjak 50-an, semasa hidup beliau kenamaan dengan sebilah pedang emasnya. Karena pergaulan yang luas serta perbuatan dan wataknya yang jujur dan welas asih, maka para kawan-kawannya memberikan julukan Seng-po-sat atau Budha hidup kepadanya.

Memang Seng-po-sat Thio Thian-ki atau si Budha hidup sangat tenar karena jiwanya yang luhur dan bajik, sifatnya polos dan paling menjunjung keadilan dan kebenaran. Entah apa sebabnya pada usia 30-an tiba-tiba dia mengundurkan diri dari kalangan Kangouw dan mengasingkan diri di Thio-keh-cheng ini. Meskipun sudah putus hubungan dengan dunia luar, namun dia masih berbuat dermawan menolong si miskin. Karena itulah di sekitar daerah Sam-ho namanya paling disegani dan dipuja-puja.

Pada suatu hari dalam musim semi itu, diam-diam ia meninggalkan rumah kediamannya sampai beberapa bulan tidak pulang. Entah bagaimana kejadiannya tahu-tahu keluarganya mendapat kabar duka akan kematiannya yang mengenaskan itu. Secara kebetulan jenazahnya diketemukan oleh seorang sahabatnya dan terus dikirim pulang. Karena kematian sahabat kentalnya inilah maka tanpa mengenal lelah bergegas Kiau-si Hengte telah memburu tiba dari kotaraja.

Baru saja Kiau-si Hengte melangkah masuk masuk kedukaan segera bergema, terdengar isak tangis yang memilukan dari sebelah dalam sana. Gambar lukisan Thio Thian-ki terpancang depan peti mati, wajahnya kelihatan welas-asih dengan jenggotnya yang memanjang terurai di depan dada. Melihat gambar orang seketika Kiau-si Hengte merasa pilu dan terharu, segera mereka berlutut dan menyembah memberi penghormatan terakhir di depan layon Thio Thian-ki.

Setelah bangkit sambil mengembeng air mata bergegas Kiau-si Hengte mendekati layon sambil mengulur tangan kearah peti mati. Keruan tindak tanduk mereka yang diluar sangka ini menimbulkan curiga Ji-chengcu (majikan kedua adik Thio Thian-ki) yang tengah membalas memberi hormat, tersipu-sipu dia maju coba merintangi.

"Thian-ih, kami ingin melihat wajah Toako untuk penghabisan kali, mengapa tak boleh?" demikian semprot Kiau Keng sengit.

Thian-ih atau lengkapnya Thio Thian-ih adalah seorang pemuda ganteng yang berusia 20-an, terdengar dia menjawab dengan suara serak-serak basah: "Keng-heng dan Sim-heng, betapapun hal itu tak mungkin terjadi. Silakan kalian istirahat dulu diruang tamu sambil bercakap-cakap dengan sekalian handai taulan dan para sahabat!" terus dia ulapkan tangan memanggil dua orang centeng. Kedua centeng ini juga berlaku cerdik, segera mereka maju menyapa dan mempersilahkan: "Keng-toaya dan Sim-toaya silahkan istirahat di ruang belakang." Tanpa menanti reaksi mereka terus memimpin jalan meninggalkan ruang layon itu.

Dengan hati penuh kecurigaan terpaksa Kiau-si Hengte ikut keruang belakang. Waktu tiba diruang dalam dimana perjamuan sederhana ternyata sudah tersedia lengkap, tiga empat puluh meja perjamuan yang teratur rapi telah penuh diduduki para kawan-kawan dari kalangan Kangouw. Melihat kedatangan Kiau-si Hengte ini beramai-ramai mereka bangkit menyambut sambil unjuk hormat dan sekedar basa-basi !

Ternyata para tamu yang hadir ini kebanyakan adalah tokoh-tokoh silat kenamaan, diantaranya ada Cin-tiong-sam-hiap, Hek-san-siang-si, Sip Yan-hun dan Sip Yan-hong dua saudara dari Ciong-lam-pay. Tidak ketinggalan pula Kun-suseng Liok Pek-ing Pangcu Ho-bwe-pang di Kanglam. Co Lan-pui dari puncak Thian-gwa di Pa-san, Tujuh Tongcu dari Kam-liang dan masih banyak lagi yang lain telah memenuhi ruangan ini.

Diam-diam Kiau-si Hengte menyesal, pikirnya: "Para kawan dari selatan yang lebih jauh malah mendahului kita, sungguh memalukan sekali."

Setelah saling memberi hormat dan sapa sanjung sekadarnya lantas terdengar Kun-suseng Liok Pek-ing buka suara lantang: "Kiau-lotoa, Kiau-loji, apakah kalian sudah ketemu Thian-ih?"

"Ya sudah ketemu. Dia melarang kami melihat wajah engkohnya," sahut Kiau-sim uring-uringan.

"Kalian sudah berusia tua tapi masih bersifat berangasan seperti masih muda," demikian Liok Pek-ing angkat bicara lagi, "Ketahuilah Thio-loji mempunyai kesukarannya sendiri dan sudah tentu dia melarang kalian membuka peti mati untuk melihat wajah engkohnya."

"Dia ada kesukaran apa?" tanya Kiau Keng tak mengerti.

Liok Pek-ing menggeleng tanpa membuka suara lagi. Baru saja Kiau Sim hendak bertanya lagi, terdengar Co Lan-pui dari puncak Thian-gwa telah menimbrung: "Kabarnya Thio-lotoa terbunuh dengan seluruh tubuh tercacah lebur, waktu jenazahnya dikirim pulang sudah tidak bisa dikenal lagi karena penuh berlumuran darah."

Bukan kepalang kejut Kiau-si Hengte mendengar keterangan Co Lan-pui ini, tanya Kian Keng ragu-ragu: "Kalau sudah susah dikenal, lalu bagaimana bisa diketahui bahwa jenazah itu adalah Thio-toako adanya?"

"Ha, meski tubuhnya tercacah hancur namun kepala dan mukanya masih utuh," demikian Co Lan-pui memberi penjelasan. "Mungkin saking benci dan dendam maka pembunuh itu telah bekerja tanpa kepalang tanggung. Kukira dalam peristiwa ini pasti ada latar belakangnya apa-apa!"

Kiau-si Hengte menggerung murka sambil mengeprak meja, "Siapakah pembunuh yang turun tangan secara keji itu?" demikian Kiau Keng berteriak keras.

"Tiada seorang jua yang mengetahui," sela Liok Pek-ing. "Sedikit banyak orang yang mengantar jenazah Thio-toako kembali itu pasti mengetahui seluk beluknya."

"Siapa dia? Siapa yang membawa pulang jenazah Thio-toako?" Kiau Sim bertanya gugup.

"Ban-keh-seng-hud Ciu Hou," sahut Liok Pek-ing kalem. "Kita beramai tengah menanti kedatangannya untuk minta sedikit keterangan."

Maka terdengar suara bisak-bisik disana-sini, suasana menjadi ribut, semua orang merasa heran dan tak mengerti.

Sang waktu berjalan dengan cepat, tahu-tahu sang magrib telah menjelang datang, makanan dan minuman mulai dihidangkan lagi, tapi semua hadirin tiada selera untuk makan minum, mereka tengah menanti dan mengharap betul kedatangan Ban-keh-seng-hud Ciu Hou, satu-satunya orang yang paling jelas dan mengetahui duduknya perkara sampai terbunuhnya tuan rumah.

Begitulah dari pagi sampai lohor hingga hari sudah mulai petang mereka menanti tinggal menanti dengan tidak sabar lagi. Waktu penerangan mulai dipasang baru terlihat Thio Thian-ih muncul diambang pintu didampingi oleh Ciu Hou, orang yang sangat diharapkan kedatangannya. Tampak Ciu Hou ini mengenakan jubah panjang warna abu-abu, sikapnya tenang dan sabar, tapi sinar matanya itu menunjukkan bahwa hatinya kurang tentram.

Begitu melihat kehadiran Thio Thian-ih dan Ciu Hou suasana dalam ruang tamu itu menjadi hening lelap, segera Thian-ih silakan para tamu duduk, lantas bersama Ciu Hou dia juga mencari tempat duduknya. Sejenak ia batuk-batuk lantas terdengarlah suaranya yang lantang: "Malapetaka telah menimpa keluarga kami karena kematian Toako itu. Biarlah dengan secawan arak ini atas nama keluarga kuucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas

kesudian para kawan dan handai tolan yang telah sudi meringankan langkah untuk datang melawat." Habis berkata dia mendahului menenggak habis secawan arak. Tanpa bersuara semua hadirin juga mengiringi mengeringkan cawan masing-masing.

Hening sejenak baru saja Thian-ih hendak membuka kata lagi, tiba-tiba salah seorang tamu telah mendahului berkata: "Ciu-tayhu (tabib Ciu), lekaslah kau bercerita cara bagaimana sebetulnya Thio-toako telah menemui ajalnya!"

Seketika sorot mata para hadirin segera tertuju ke arah Ciu Hou. Sebelum Thian-ih keburu menyanggah Ciu Hou sudah bangkit berdiri, suasana dalam ruang makan itu menjadi sedemikian sunyi senyap, semua orang mengharap dengan sangat mendengar ceritanya.

Perlahan-lahan Ciu Hou angkat kepala dan menyapu pandang keempat penjuru, tandas dan lantang terdengar suaranya berkata: "Para hadirin sekalian agaknya ingin benar mengetahui seluk beluk akan kematian Thio-toako. Bicara terus terang sebenarnya aku sendiri juga tidak mengetahui apa-apa. Lalu apa yang harus diceritakan disini?"

Keruan para hadirin bersungut dan menjadi gusar, yang berdarah panas malah menggebrak meja dan memaki kalang kabut. Demikian juga Thian-ih menjadi tak senang dan heran, sungguh tak tersangka olehnya bahwa Ciu Hou bakal berkata begitu, maka cepat-cepat ia berdiri dan bertanya: "Ciu-heng, jenazah Toako adalah kau yang membawa pulang, bagaimana kau mengatakan tidak tahu seluk beluk kematiannya, bukankah sangat ganjil?"

Sahut Ciu Hou: "Secara kebetulan aku menemukan jenazah saudaramu, sedang siapakah yang membunuh mana aku dapat tahu?"

"Ciu-heng," segera Liok Pek-ing ikut menimbrung, "Dimanakah kau ketemuan jenazah Thio-toako?"

"Dipegunungan Ci-bong dalam wilayah Shoatang, diatas bukit itu terdapat sebuah gedung bobrok bekas markas besar So-keh-pang di Ci-bong itu. Konon kabarnya setelah Pangcu tua mereka meninggal dunia, lalu keturunannya membakar gedung bangunan yang tak terpakai lagi, tempat itu sekarang sudah menjadi tumpukan puing-puing," demikian tutur Ciu Hou.

"Kalau begitu bukan mustahil Toako menemui ajalnya dibawah tangan So-keh-pang didaerah Ci-bong itu."

Tampak Ciu Hou menggeleng kepala serta sahutnya: "Bukan! Bukan orang dari keluarga So yang melakukan perbuatan kejam. Harap Ji-chengcu jangan serampangan menerka."

"Ciu Hou," bentakan Kiau Keng terdengar menggeledak, "Darimana kau bisa mengetahui bahwa itu bukan perbuatan jahat dari keluarga So itu?"

"Sebab waktu aku menemukan jenazah Thio-toako dalam gedung bobrok itu, disampingnya ada rebah seseorang. Dan yang terpenting masih ada....masih ada lagi secarik....." sampai disini dia menjadi ragu-ragu dan merandek, tampak alisnya berkerut dalam, rupanya ia menyesal telah bicara terlalu banyak.

"Siapakah orang yang pingsan itu?" desak Kiau Keng tak sabaran.

"Orang itu adalah Chit-chiu-na-jia (Lo-jia bertangan tujuh) Hi Si-ing," sahut Ciu Hou tenang

meski dirinya diperlakukan kasar dan dibentak-bentak. "Mungkin karena terlalu kaget dan sedih melihat cara kematian Suhunya yang mengesankan sehingga dia jatuh pingsan. Jadi menurut tafsiranku hanya Hi Si-ing seoranglah yang paling jelas mengetahui seluk beluk kematian Thio-toako."

Lekas-lekas Thio Thian-ih bertanya: "Ciu-heng, dimana Hi Si-ing sekarang?"

Ciu Hou goyang kepala, sahutnya: "Aku sendiri juga heran, dia menghilang secara misterius!"

Lagi-lagi para hadirin menjadi ribut dan berisik, mereka merasa bahwa keterangan Ciu Hou terlalu berbelit-belit dan menyulitkan saja.

Namun Ciu Hou tidak peduli keributan itu, terdengar ia berkata lebih jauh: "Waktu pagi itu aku menemukan mereka, Hi-hiantit masih pingsan, maka kutolong dia terlebih dulu, lalu pelan-pelan kutanyakan apakah yang telah terjadi. Mungkin karena ketakutan atau saking duka, perkataannya tidak menentu juntrungnya, mulutnya mengigau dan ngomong seperti orang gila. Terpaksa aku harus turun gunung mencari orang untuk membantu mengurus jenazah Thio-toako. Waktu aku kembali bersama orang-orang dari So-keh-pang, ternyata Hi-hian-tit telah menghilang entah kemana."

"Ciu-heng, tadi kau berkata bahwa sipembunuh tidak mungkin orang dari So-keh-pang. Apakah kau dapat membuktikan omonganmu?" terdengar Liok Peng-ing mendebat keterangan Ciu Hou.

Sekarang baru Ciu Hou sadar tadi telah terlalu banyak mulut, menyesal juga sudah kasep, terpaksa ia menyahut tergagap: "Tentang ini.....itu....." Sebetulnya ia ragu-ragu dan segan memberi keterangan sekadarnya, namun dibawah sorotan sekian banyak mata mau tak mau ia harus membuka kata: "Hal itu kudapat keterangan dari Hi-hiantit sendiri. Karena menurut katanya pembunuh Suhunya adalah enam orang berseragam hitam, yang mengenakan kedok."

Enam orang seragam hitam yang berkedok, siapakah keenam orang ini? Seketika para hadirin tenggelam dalam pemikiran masing-masing mencari jejak sipembunuh dalam ingatan mereka. Sesudah sekian lama tebak sana tuduh sini tiada satupun yang cocok. Akhirnya mereka kembali minta penjelasan kepada Ciu Hou.

"Keparat!" terdengar Kiau Keng yang beradat berangasan memaki gusar, "Ciu-heng, bukankah tadi kau mengatakan bahwa Hi-hiantit sudah tidak waras lagi? Lalu dapatkan keteranganmu ini dipercaya? Hm, kukira justru kau sendiri yang bikin heboh dan ngelantur."

Sebenarnya Ciu Hou tak ingin main debat. Tapi banyak hadirin yang sependapat dengan komentar Kiau Keng ini. Beramai-ramai mereka berteriak : "Ciu Hou coba kau terangkan !"

"Tidak jelas kubunuh kau." dan lain-lain perkataan kotor yang tak enak didengar kuping.

Thio Thian-ih menjadi repot dan gugup berusaha menenangkan suasana yang gaduh lagi kacau balau ini. Begitulah pada saat semua orang sedang ribut mulut, mendadak seorang centeng berlari masuk dengan napas sengal-sengal sambil melapor: "Celaka Ji-chengcu, kebakaran, kamar belakang telah terbakar!"

Saat mana hari memang sudah petang, dalam kegelapan yang remang-remang itu terlihat

sinar api yang menjulang tinggi dan berkobar besar.

Bergegas Kiau Keng meloncat bangun serta berteriak: "Para sahabat mari cepat bantu padamkan api. Kalau ada mata-mata musuh jangan dilepaskan!"

Serentak para hadirin beramai-ramai menghunus senjata terus berbondong-bondong memburu keluar. Memang bangunan loteng sebelah dalam sana telah terjilat api yang berkobar besar, angin malam menghembus agak kencang lagi sehingga sang jago merah susah dikendalikan dalam waktu singkat. Semua orang menceburkan diri dalam usaha untuk memadamkan kebakaran ini.

Sebaliknya, Thio Thian-Ih berlaku cerdik, dalam keadaan yang kacau dan gawat ini masih berlaku tenang dan curiga, pikirnya: "Kebakaran ini terjadi secara mendadak dan janggal, ini sangat mencurigakan, aku harus waspada dan hati-hati, seumpama loteng itu terbakar habis juga tidak menjadi soal, yang terpenting ruang layon didepan itu jangan sampai ikut kena cedera." karena pikirannya ini cepat-cepat ia berlari keruang depan.

Ruang depan masih dalam keadaan gelap karena penerangan disini tidak disulut, waktu Thian-ih tiba dibawah penerangan dua batang lilin didepan layon itu terlihat olehnya sesosok bayangan putih berkelebat. Celaka, diam-diam Thian-ih mengeluh dalam hati, secara hati-hati ia menggeremet maju dan mendadak menyingkap kain gordiyn. Tampak seorang yang mengenakan jubah putih warna perak tengah mengulur tangan menanggalkan pedang yang tergantung diatas dinding, baru perlahan-lahan ia memutar tubuh.

Begitu wajah dan bentuk tubuh bayangan ini terlihat jelas, hampir Thio Thian ih jatuh kelengar saking kejut dan kesima. Karena bayangan putih dihadapannya ini bukan lain adalah Seng-po-sat Thio Thian-ki saudara tuanya sendiri. Sesaat waktu Thian-ih termangu-mangu, bayangan putih itu telah menyorengkan pedang dipinggangnya.

Bahwa orang yang terang sudah mati ternyata muncul lagi didepan matanya, hal ini betul-betul membuat Thio Thian-ih mengikirik dan terkejut, heran dan takut pula. Sesaat ia takut dan ragu akhirnya memberanikan diri membuka suara: "Toako !"

Memang tidak perlu disangkal lagi bahwa orang yang dihadapannya ini laksana pinang dibelah dua, persis benar dengan Thio Thian-ki semasa hidup.

Mendengar panggilan Thian-ih, sijubah perak itu maju selangkah sambil unjuk seringai seram terus menghunus pedang Loh-kim-kian (pedang emas murni) ditangannya, seketika sinar kuning kemilau menerangi seluruh ruang layon yang remang-remang itu, ringan sekali tubuhnya melejit melompati peti mati terus menghampiri kearah Thian-ih.

Seketika terbayang kematian saudaranya yang mengenaskan itu, hati Thian-ih terguncang hebat dan merasa ngeri seram, tanpa merasa ia menyurut mundur beberapa tindak. Sijubah perak itu juga terus mendesak maju. Sekonyong-konyong sijubah perak menggerakkan pedang dengan jurus Ho-hay-ceng-kau sinar kuning berkelebat memabat miring, maka terdengarlah „Bret"....."Byurrr"... kain gordiyn yang mengalingi ruang layon itu seketika robek berjatuhan sehingga Thian-ih gelagapan dan mencak-mencak. Maka dengan enaknnya bagai segumpal asap sijubah perak berkelebat menghilang ditengah kegelapan malam.

Waktu Thian-ih bergegas mengejar keluar, bayangan sijubah perak sudah tak kelihatan lagi, hanya terlihat bayangan pohon yang tergoyang-gontai ditiup angin malam.

Terpaksa dengan hati lesu Thian-ih kembali keruang layon, peti mati masih utuh menggeletak ditengah ruangan. Tapi setelah terjadi kejadian yang menggiriskan ini, suasana terasa seram menakutkan dan mendirikan bulu roma.

Diam-diam Thian-ih bersangsi bahwa dia tengah bermimpi atau mungkin pandangannya yang kabur, tapi kenyataan bahwa Loh-kim-kiam milik engkohnya yang tergantung didinding itu sudah hilang, kain gordiyn juga bertumpuk diatas tanah, ini membuktikan kalau kejadian yang baru dialami memang kenyataan dan benar-benar terjadi.

Apakah Toakonya belum mati? Lalu siapakah yang berbaring dalam peti mati itu? Atau mungkin engkohnya hanya terluka parah dan kini peti itu telah kosong? demikianlah berbagai pertanyaan berkecamuk dalam benaknya. Sesaat setelah hatinya tenteram, dengan hati-hati ia membuka tutup peti mati dan melongok kedalam.

Tampak tubuh engkohnya masih terbaring dalam peti mati, wajahnya tetap utuh seperti semula, sebuah tahi lalat di pinggir telinga membuktikan bahwa dia benar-benar Thio Thian-ki tulen adanya. Diulurkannya tangan mengelus-elus tahi lalat itu, terang tahi lalat ini juga bukan palsu.

Karena jenazah engkohnya sudah dimandikan tak tega rasanya ia memeriksa lebih lanjut. Hanya terbayang olehnya tanda-tanda bundar menyerupai sekuntum bunga Bwe besar di atas tubuh engkohnya itu. Karena justru tanda cap bundar inilah yang menyebabkan seluruh tubuh engkohnya hancur lebur secara mengenaskan.

Sementara itu, api sudah dapat diatasi, namun tak urung sebagian besar bangunan loteng sudah menjadi tumpukan puing, tak lama kemudian para tamu sudah berdatangan kembali dan berkumpul pula di ruang tamu besar itu. Cepat-cepat Thio Thian-ih menutup pula peti mati. Sebelum kakinya melangkah keluar, tampak olehnya bayangan seseorang telah mendahului melangkah masuk kedalam ruang layon ini, dia tak lain tak bukan adalah Ciu Hou adanya. Agaknya Ciu Hou juga tidak menduga akan kehadiran Thian-ih disini, sejenak ia tertegun lalu ujanya sambil menghela napas lega: "Ji-chengcu! Ah, membuat aku kaget! Kukira siapa?" Melihat lagak orang yang kurang wajar ini Thian-ih menaruh sedikit curiga, lantas tanyanya: "Ciu-heng, ku ingat tadi kau mengatakan melihat secarik benda disamping tubuh Hi Si-ing dan jenazah engkohku bukan?"

"Secarik barang apakah?" balas tanya Ciu Hou pura-pura heran, "Masa aku pernah berkata demikian, yang kumaksud adalah sebilah pedang yaitu Loh-kim-kiam milik engkohmu itu. Bukankah pedang emas itu sudah disimpan dan digantung di dinding sana?" sambil berkata ia melengos memandang kearah dinding, serta dilihatnya pedang sudah tiada lagi di tempatnya, ia berseru kejut: "Eh, dimanakah Loh-kim-kiam itu?"

Tindak tanduk yang dibuat-buat ini semakin mempertebal kecurigaan Thian-ih, terpaksa ia menyahut: "Ah, Ciu-heng pedang itu sudah kuambil dan kusimpan didalam supaya tidak menambah duka setiap kali melihatnya."

Samar-samar Ciu Hou mengiakan, lalu tanyanya pula: "Ji-chengcu, engkohmu telah meninggal untuk selanjutnya bagaimana kau akan pernahkan dirimu?"

Sahut Thian-ih: "Pertama-tama aku harus mencari jejak Hi Si-ing yang menghilang tak karuan paran itu, tindakan kedua aku harus menuntut balas atas kematian engkohku ini."

Ciu Hou goyang-goyang kepala dan berkata: "Ji-chengcu, niatmu ini kurasa kurang bijaksana dan aku kurang menyetujui !"

Thian-ih melenggong, tanyanya keras: "Ciu-heng, lantas bagaimana menurut hematmu. Apa aku harus berpeluk tangan saja akan kematian engkohku ini?"

Ciu Hou ulapkan tangan, sahutnya: "Bukan begitu maksudku, tapi terserah kau mau percaya atau tidak bahwa kau tak mungkin dapat mencari jejak keenam orang berkedok itu. Palagi Hi Si-ing menghilang secara misterius, seumpama kau dapat menemukan dia juga percuma saja, dia takkan dapat memberi keterangan jelas karena pikirannya tidak waras!"

"Ciu-heng," ujar Thian-ih coba membantah, "Betapa pun memang ucapanmu benar, tapi dendam kesumat ini bagaimana juga harus kubalas, meski aku harus menjelajahi seluruh dunia sampai ke ujung langit juga tetap akan kucari sampai dapat jejak pembunuh itu !"

Mendengar tekad Thian-ih yang besar ini pucatlah wajah Ciu Hou, sejenak ia termangu lalu katanya hampir menggumam: "Ji-chengcu, dalam hal ini tak dapat menyalahkan kau, hubungan saudara sepupu memang sangat dalam, demi kehormatan keluarga sudah sepantasnya kau berjuang untuk mencuci hinaan ini, hanya untuk selanjutnya mungkin....." suara Ciu hou semakin lemah dan akhirnya tak terdengar lagi.

"Ciu-heng, apa yang kau katakan?" Thian-ih heran, kecurigaannya semakin besar.

"Ah, tidak apa-apa, Ji-chengcu, marilah kita lekas keluar, kebakaran di belakang itu mungkin sudah dapat dipadamkan."

Benar juga sebelum mereka keluar seorang centeng sudah memburu masuk memberi lapor bahwa kobaran api sudah dapat diatasi, kerugian tidak terlalu besar, sebab-sebab kebakaran masih dalam taraf penyelidikan. Para tamu sudah berkumpul dan tengah menanti di ruang tamu. Maka cepat-cepat Thian-ih ajak Ciu Hou keluar. Tak lupa Thian-ih nyatakan terima kasihnya kepada para tamu yang telah ikut menyusahkan diri dalam mengatasi kebakaran ini.

Berturut-turut Kiau-si Hengte dan Liok Pek-ing melangkah masuk, merekalah yang menyelidiki sebab musabab kebakaran ini. Menurut penyelidikan memang ada seseorang berpakaian serba putih yang sengaja melepas api, gerak geriknya sebat luar biasa begitu kepergok lantas berkelebat hilang dari pandangan mata.

Semua kejadian ini memang sudah dalam perhitungan Thian-ih, maka dengan tenang saja ia dengarkan laporan hasil penyelidikan itu. Di lain saat ia perintahkan untuk menambah hidangan lagi.

"Tak usah banyak repot," terdengar Siu Tat-in orang kedua dari Hek-san-siang-ing berseru tak sabaran. "Memang perut kita sudah keroncongan, agak dingin juga tidak menjadi soal." Begitulah tanpa sungkan-sungkan lagi segera dia mendahului menenggak habis secawan arak.

Maka beramai-ramai para hadirin juga angkat cawan hendak menenggak arak. Mendadak Ciu Hou berseru kejut: "Hai, nanti dulu ! Dalam arak ada racun !" tersipu-sipu dia bangkit sambil menuding ke arah Siu Tat-in.

Keruan semua hadirin terperanjat. waktu mereka berpaling benar juga tampak Siu Tat-in sudah kejang dan terduduk kaku diatas kursinya, nyata bisa racun bekerja teramat cepat.

Menghadapi kejadian yang tak terduga ini, Siu Kheng-in tertua dari Hek-san-siang-ing menjadi gugup, gusar dan kalap. Ia berteriak-teriak seperti orang kesetanan: "Ciu Hou, lekas tolong nyawa adikku!"

Para hadirin banyak yang merubung maju hendak menolong, tidak ketinggalan Ciu Hou juga maju memeriksa dengan cermat, tak lama kemudian dia bangkit sambil menghela napas, katanya: "Sudah terlambat, racun ini teramat jahat tiada obat penyembuhnya !"

Keruan Siu Kheng-in semakin gopoh dan gugup setengah mati, saking kehilangan akal tiba-tiba ia samber dan jambret lengan baju Ciu Hou sambil mengumpat caci: "Bedebah kau Ciu Hou. Benar-benar kau tidak sudi menolong adikku?"

Sekali mengebas Ciu Hou bebaskan diri dari cengkraman orang lalu melangkah mundur, katanya dingin: "Siu-lotoa, adikmu menelan racun jahat, obat pemunahnya harus minta kepada penyebar racun itu. Kalau darah mengalir balik dan merusak urat nadi, setengah jam kemudian tak tertolong lagi. Dengan alasan apa kau memaki dan menyalahkan aku?"

Waktu Siu Kheng-in dan Thio Thian-ih memeriksa keadaan Siu Tat-in, memang pernapasannya semakin lembek, tujuh lobang panca-inderanya mengalirkan darah hitam. Dengan kencang Siu Kheng-in peluk tubuh adiknya sambil berteriak sesambatan. Suaranya sedih memilukan. Tapi keadaan adiknya sudah kejang dan tak mungkin mendengar suaranya lagi.

Karena duka dan gusarnya mendadak Siu Kheng-in melompat bangun dengan khilap, matanya mendelik jalang seperti binatang kesetanan, suaranya sember dan bengis menakutkan: "Ciu Hou, dari mana kau sendiri tahu racun itu tak dapat diobati. Hahaha..... bukan mustahil kau sendirilah yang menyebarkan racun itu! Hahaha, orang she Ciu ! Bagus benar perbuatanmu ya!" suara tawanya diselingi isak tangis yang mengenaskan seperti suara kokok-beluk.

Sebagai tuan rumah rasanya tidak enak berpeluk tangan saja, maka cepat-cepat Thian-ih maju sama tengah, bujuknya: "Siu-toako, harap jangan banyak curiga. Lupakah kau akan nama julukan Ciu-heng, orang memanggilnya Ban-keh-seng-hud (Budha hidup beraksa keluarga), sebagai tabib yang kenamaan sudah tentu dia mengenal banyak racun. Kejadian kali ini mana bisa menyalahkan dia?"

"Ya, betul, bukankah jiwa kita beramai juga Ciu-heng yang menolong. Bila kita sempat menelan arak bukankah semua sudah mati konyol?" demikian Sip Yan-hun dari Ciong-lam-pay ikut menimbrung.

Memang omongan Sip-yan-hun sangat beralasan, maka beramai-ramai semua orang angkat tangan menyatakan beribu-ribu terima kasih kepada Ciu Hou.

"Aku tidak percaya," tiba-tiba Kiau Keng berteriak menggeledak. "Sejak tadi ucapan orang she Ciu ini sudah ngelantur dan sangat disangsikan kebenarannya. Dia tidak mau menerangkan asal mula kematian Thio-toako. Menurut hematku, siapa tahu justru dia sendirilah yang menjadi musuh dalam selimut, atau mungkin juga dialah justru algojonya!"

"Benar, waktu menolong kebakaran tadi diapun tidak muncul," tiba-tiba Kiau Sim ikut menyanggah. "Keparat ini banyak akal muslihatnya, marilah kita ganyang dia dan menelanjangi perbuatannya!"

Hek-san-siang-ing memang benggolan silat yang terkenal keras dan berangasan sifatnya

didaerah utara, setelah kematian adiknya pikiran Siu Kheng-in semakin kalut dan tidak waras lagi. Mendengar tembang sebul (hasutan) Kiau-sim Hengte ini semakin cupatlah pikirannya serta berkobarlah hawa amarahnya. "Sret", tiba-tiba dia lolos ruyung lemasnya terus melompat ketengah ruangan serta tantangnya dengan pandangan mengancam: "Orang she Ciu, kembalikan jiwa adikku!"

"Siu-lotoa, jangan sembrono menyalahkan orang baik," terdengar Thian-ih coba mencegah pertempuran dan menguasai suasana.

"Hm, orang baik apa?" jengek Kiau Keng dan Siau Sim berbareng. "Perutnya itu penuh dengan segala akal muslihat. Hai, orang she Ciu, jangan berlagak sebagai orang baik dihadapan orang, kalau kau seorang jangan majulah kegelanggang dan unjukan kepandaianmu."

Habis berkata tiba-tiba Kiau Sim mendorong Ciu Hou ketengah ruangan. Memang Ciu Hou sendiri tak kuat menahan sabar mendengar ejekan dan hinaan yang menista semena-mena ini dihadapan sekian banyak orang, bergegas ia melompat dengan tangkas ketengah gelanggang.

Suasana, dalam ruangan besar itu seketika menjadi buncah, para tamu terpecah dalam dua golongan, sepihak menyetujui pertempuran segera dimulai, jelas pihak ini berdiri dibelakang Kiau Keng. Sedang pihak yang lain merasa simpatik kepada Ciu Hou. Maka terjadilah perdebatan seru diantara para tamu sendiri. Keadaan menjadi semakin ribut dan gaduh kacau balau, agaknya suatu pertempuran besar-besaran yang dahsyat susah terhindar lagi.

Adalah Thian-ih sendiri yang menjadi getol dan gegetun, saking jengkel ia berteriak-teriak berusaha mencegah dan menghentikan perdebatan massa ini, namun suaranya sendiri kelelap dalam suasana yang hiruk-pikuk ini, nyata sia-sialah jerih payahnya.

Dalam pada itu, sambil mengayun ruyung lemasnya dengan jurus Koay-bong-jam-sim (ular sanca membelit tubuh) Siu Kheng-in menyerampang pinggang Ciu Hou sambil memaki kalang-kabut: "Orang she Ciu serahkan jiwamu!"

Sebat sekali Ciu Hou lompat menyingkir tanpa balas menyerang. Namun permainan ruyung Siu Kheng-in ternyata cukup hebat dan mahir sekali, begitu jurus pertama gagal, jurus selanjutnya sudah merangsang pula dengan tipu Hong-lui-kun-te (petir menggelegar menggulung tanah), ruyung dan tubuhnya seakan menjadi satu, sigap sekali tubuhnya mengejar tiba, kali ini senjatanya menyerampang kedua kaki musuh.

Ciu Hou masih berlaku tenang dan mengalah tanpa balas menyerang, sedapat mungkin dia menahan sabar. Waktu ruyung musuh menyerampang tiba-tiba, tubuhnya melejit tinggi terus meluncur kesamping dengan lincah sekali. Keruan Siu Kheng-in menubruk tempat kosong, malah saking bernaflu dan besar tenaganya, tubuhnya terus menyelonong ke depan tanpa terkendali.

Para penonton berseru kejut dan menahan napas.

Dasar berangasan begitu memutar tubuh Siu Kheng-in menubruk maju lagi dengan nekad dan kalap seperti banteng ketaton. Sesabar-sabar orang tentu ada batasnya, demikianlah Ciu Hou, sambil menghindari kesamping terdengar suaranya melengking tinggi: "Siu-lotoa, sudah dua jurus aku memberi kelonggaran kepadamu, apa kau benar-benar ingin mengadu jiwa, bagaimana maksudmu sebenarnya?"

"Keparat, orang she Ciu, setelah kau mencelakakan jiwa adikku, biar hari ini aku mengadu jiwa dengan kau." sambil memaki serangan Siu Kheng-in semakin gencar, ruyung lemasnya bergerak lincah laksana seekor naga, saban-saban menukik dari atas dan mematuk dari samping seperti hidup mengancam jiwa lawannya.

Menghadapi serangan berantai ini akhirnya Ciu Hou terdesak dan geram lah hatinya, darah bergolak dirongga dadanya. Saking tak tahan lagi akhirnya ia memaki: "Siu-lotoa, kurcaci benar kau ini! Kau sudah gila dan buta tak dapat membedakan jahat dan jujur. Kalau aku selalu mengalah bukankah menjadi buah tertawaan para sahabat dikolong langit ini. Baiklah, terpaksa aku harus belajar kenal dengan kepandaian Hek-san-siang-ing yang hebat!" Sambil berkata tubuhnya jumpalitan dengan gaya yang indah, tahu-tahu tangannya sudah menggenggam sebatang kipas, inilah senjatanya.

Ruyung Siu Kheng-in agak panjang dan menguntungkan, setiap kali senjata lawan merangsak tiba terpaksa Ciu Hou harus lompat menghindar. Tapi segesit itu pula tubuhnya mendadak sudah melejit datang lagi sambil menggerakkan kipas ditangannya menutuk jalan darah Hian-ki-hiat ditubuh Siu Kheng-in.

Sekali turun tangan tidak kepalang tanggung Ciu Hou unjuk kan pelajaran silat yang ampuh dan lihay sekali, gerak geriknya selincah seekor kera seenteng burung, langkahnya juga teratur rapi, sampai puluhan jurus kemudian Siu Kheng-in terbalik menjadi terdesak dan kerepotan, keadaannya semakin berbahaya, satu kali pada saat dirinya terancam tutukan kipas musuh dan dirinya tak mampu berkelit lagi mendadak ia berlaku nekad, membarengi dengan tibanya tutukan kipas musuh, mendadak ia kerahkan seluruh tenaganya di kedua tangan terus mendorong ke depan, sungguh sangat kebetulan sekali perbuatan nekadnya ini ternyata berhasil menggempur miring tutukan musuh, selamatlah jiwanya dari lobang jarum.

Pertempuran berjalan semakin seru. Kalau kipas Ciu Hou menari-nari bagaikan seekor kupu-kupu, sebaliknya ruyung Siu Kheng-in bergerak lincah selulup timbul laksana seekor ular hidup berputar menderu-deru. Saking sengit bertempur untuk mempertahankan jiwa hidupnya, maka bayangan kedua orang ini menjadi kabur dan susah dibedakan satu sama lain.

Dalam sekejap mata sepuluh jurus telah berlalu lagi, Ciu Hou bersilat semakin bersemangat karena senjata kipasnya pendek dan serba guna, bukan saja dapat digunakan sebagai pedang pendek untuk membacok seperti golokpun boleh dan yang terutama senjata ini peranti untuk menutuk jalan-darah musuh, ditambah ilmu Ginkang Ciu Hou memang setingkat lebih tinggi dari Siu Kheng-in, dicecar sedemikian rupa keruan Siu Kheng-in mengeluh dalam hati.

Satu ketika waktu Ciu Hou berlaku sedikit lambat mendadak Siu Kheng-in menggerung keras, lowongan sedikit ini cukup untuknya balas menyerang, tahu-tahu ruyung bajanya telah menyusup masuk bagai kepala seekor ular mengancam dan hendak mematuk dada Ciu Hou.

Karena sedikit alpa ini hampir saja Ciu Hou harus membayar mahal, keruan kagetnya bukan kepalang, untuk berkelit sudah tak mungkin lagi, satu-satunya jalan ia tekan ujung ruyung musuh dengan kipasnya berbareng mengerahkan sekuat tenaga terus gunakan tipu Su-nio-poat-jian-kin (empat tahlil menolak ribuan kati), untuk punahkan daya kekuatan serangan musuh ini.

Dilain pihak Siu Kheng-in sendiri juga tidak tinggal diam, sekuat tenaga ia pertahankan ruyungnya supaya tidak sampai tertekan turun, maka ruyungnya yang lemas tadi kini menjadi keras kaku bagai sebatang tongkat. Maka terjadilah adu tenaga dalam yang jarang terjadi ini

yang beralaskan senjata masing-masing. Kedua pihak adalah gembong-gembong silat kenamaan di kalangan Kangouw, demi jiwa dan gengsi, mereka harus peras keringat dan berkutat sekuat tenaga kalau tidak mau menderita kalah dan malu, saking hebat adu kekuatan ini ruyung baja Siu Kheng-in sampai bersuara mendesis.

Para hadirin terkesima dan kagum tak terhingga menonton pertunjukan sengit yang mendebarkan dan menggoncangkan sukma ini.

Siu Kheng-in insaf bahwa tenaga dalamnya ada sedikit dibawah musuh, untuk memperoleh kemenangan memerlukan jangka panjang dan itu terlalu banyak mengudal tenaga, kalau keadaan ini berlangsung terus pasti dirinya yang bakal celaka. Karena pertimbangan ini besar hasratnya untuk mengambil kemenangan dalam waktu singkat, dan ini memerlukan ketabahan luar biasa karena harus menyerempet bahaya, bukan mustahil dirinya bakal terluka parah atau meninggal seketika karena gempuran tenaga dalam musuh yang hebat itu.

Diluar tahunya ternyata Ciu Hou juga tidak kalah cerdiknya, melihat sinar mata lawan yang kurang tentram, diam-diam ia sudah menebak jitu isi hatinya. Begitulah waktu musuh tarik balik ruyung bajanya, secepat kilat ia barengi dengan lancarkan sebuah tutukan yang mengarah jalan besar di dada Siu Kheng-in. Jurus ini dinamakan It-sia-jian-li (Sekali meluncur seribu li) serasi benar cara menyerang ini dengan nama jurusnya.

Dasar Siu Kheng-in sudah berpikiran gelap dan nekad untuk gugur bersama, tanpa hiraukan tutukan musuh iapun mengayun ruyung bajanya menggunakan jurus Giok-tay-wi-yao (sabuk kemala membelit pinggang) menyabet perut Ciu Hou.

Dalam saat kedua belah pihak terancam bahaya inilah mendadak secara diluar dugaan meluncurlah sebuah benda yang berbentuk aneh, laksana seekor ular terbang tahu-tahu ruyung baja Siu Kheng-in kena digubat terus disentak kesamping. Karena tidak menyangka hingga kedudukan Siu Kheng-in tergempur goyah, tanpa ampun tubuhnya ikut terbawa nyelonong kesamping, bukan saja serangan ruyungnya gagal malah dia sendiri juga selamat dari tutukan maut kipas Ciu Hou. Sungguh harus dipuji sikap Ciu Hou yang tenang dan sabar sportif, sedikitpun ia tidak ambil mumat perubahan yang terjadi mendadak ini, cepat-cepat ia tarik kipasnya terus mundur berapa tindak.

Setelah pertempuran berhenti baru semua hadirin melihat tegas, kiranya saat itu Thio Thian-ih telah berdiri ditengah kalangan, secara tepat ia turun tangan melerai pertempuran adu jiwa. Serta melihat senjata yang digunakan untuk melerai pertempuran tadi tanpa merasa semua orang tersenyum dan tertawa geli. Ternyata benda atau senjata yang digunakan untuk memisah tadi adalah seutas tali rumput yang semula menggubat dipinggangnya. Disamping memuji merekapun merasa kagum tak terhingga, coba bayangkan hanya seutas tali rumput saja ternyata kuat untuk menahan ruyung dan kipas yang terbuat dari baja, ini masih belum yang lebih hebat adalah bahwa orang yang menggunakan senjata tali ini pasti Lwekangnya sudah mencapai puncak tertinggi sehingga secara tepat ia dapat memisah sama tengah.

Sambil tersenyum lebar terdengar Thian-ih bicara: "Kesalahan paham kalian adalah karena urusan Siaute, hal ini sungguh harus disesalkan. Harap sukalah kalian memaafkan dan menyudahi pertempuran ini."

Tindakan Thian-ih ini boleh dikata sangat tepat dan jujur, bukan saja sikapnya ini menempatkan dirinya sama tengah merendahkan diri pula. Sudah tentu Ciu Hou dan Siu Kheng-in menjadi serba salah dan tak enak diri untuk meneruskan pertempuran tanpa

juntrungan.

Segera Ciu Hou membalas hormat serta katanya: "Ji-chengcu aku masih ada urusan penting, maaf kalau aku harus segera berangkat. Tentang kematian engkohmu, silakan kau berangkat ke Ci-hong-san untuk menyelidiki dan melihat dari dekat. Hanya ada yang perlu saya tekankan bahwa peristiwa kali ini tiada sangkut-paut apa-apa dengan So-keh-pang! Untuk hal ini kumohon kebijaksanaan Ji-chengcu dikemudian hari."

Cepat-cepat Thian-ih membalas hormat serta nyatakan terima kasih akan bantuan orang yang tidak kecil artinya, lalu katanya menambahkan: "Dendam kesumat ini bagaimana juga harus kubalas, seperti nasehat Ciu-heng tadi, pasti aku harus bertindak hati-hati dan waspada melihat kenyataan. Berkat bantuan Ciu-heng sehingga jenazah Toako dapat diantar pulang, budi serta bantuan besar nasehat-nasehat berharga tadi pasti akan kuingat sepanjang masa."

Tanpa banyak kata lagi Ciu Hou segera ambil berpisah dengan semua hadirin, banyak juga yang membalas salam perpisahan ini. Sementara orang-orang yang berpihak pada Kiau-si Hengte dan Siu Kheng-in masih penasaran, mereka mengantar keberangkatan Ciu Hou dengan pandangan dongkol dan penasaran.

Setelah Ciu Hou berlalu hidangan diganti yang baru, uap masih panas, beramai-ramai para tamu mulai gegares hidangan-hidangan sederhana dengan lahapnya. Hanya Siu Kheng-in seorang yang tepekur sedih ditempat duduknya, hatinya duka dan nestapa akan kematian adiknya itu.

Tengah makan minum itu, mendadak Kiau Keng angkat bicara lagi: "Ji-chengcu, kapan kau berangkat ke Shoa-tang?"

"Setelah semua urusan disini beres. Kira-kira besok lusa aku berangkat."

"Kepergian Ji-chengcu ke Shoatang adalah untuk menuntut balas, sebagai seorang kawan yang setia dari engkoh-mu tidak bisa tidak kami harus turut membantu. Biarlah secara sukarela Kiau-si Hengte mengorbankan segalanya untuk mengiringi keberangkatanmu. Entah masih ada lain sahabat mana yang ingin ikut serta?"

Sungguh diluar dugaan reaksi para hadirin ternyata dingin-dingin saja. Ternyata hanya Siu Kheng-in seorang yang ingin ikut.

Segera Thio Thian-ih berseru lantang: "Aku yang rendah tidak berani membikin repot para sahabat, biarlah urusan keluarga ini Siaute hadapi sendiri seumpama pihak musuh terlalu tangguh barulah aku minta bantuan sekadarnya dari para sahabat saja."

Segera Kun-suseng Liok Pek-ing Pangcu dari Ho-bwe-pang dari Kanglam membuka suara: "Arus gelombang sungai Tiangkang dari depan mendorong kedepan. Orang muda menggantikan orang tua. Ji-chengcu adalah angkatan muda yang gagah perkasa seumpama naga. Berpendirian teguh dan cermat dalam segala bidang. Seperti apa yang dikatakan tadi, kita ini memang golongan kasar yang selalu repot dengan segala urusan tetek-bengek. Menurut hematku biarlah kita berpecah menurut arah masing-masing untuk ikut menyelidiki peristiwa ini. Seumpama kelak Ji-chengcu dapat menemukan musuh besarnya dengan secarik kertas saja kiranya cukup untuk mengundang kita beramai untuk datang membantu. Betapapun lihay ilmu silat musuh, dibawah tekanan persatuan kita beramai apa lagi yang harus kita takuti !"

Dalam makan minum ini, suasana menjadi ramai lagi dengan berbagai percakapan panjang lebar. Memang semua hadirin boleh dikata adalah sahabat karib Thio Thian-ki semasa masih hidup. Terhadap pribadi Thio Thian-ih mereka hanya kenal kulitnya saja. Maka banyak yang ingin tahu akan asal-usul kepandaian silat Ji-chengcu yang lihay itu.

Thian-gwa-hong Co Lan-pui adalah seorang kelana yang banyak pengalaman dunia Kangouw maka tidaklah heran dia yang menjadi sasaran pertanyaan ini. Tatkala itu Thian-ih sedang mengundurkan diri untuk mengurus jenazah Siu Tat-in. Kesempatan inilah digunakan untuk menutur dan memperkenalkan segala sesuatu mengenai pribadi Thio Thian-ih.

Kiranya usia kakak beradik keluarga Thio ini terpaut sangat banyak. Ternyata Thio Thian-ki lebih tua 20 tahun lebih dari adiknya. Menurut ceritanya waktu melahirkan adik kecilnya ini, yaitu Thian-ih, usia orang tua mereka sudah agak lanjut dan tak lama kemudian beruntun meninggal dunia. Maka tugas momong dan membimbing adiknya ini jatuh pada bahu engkohnya yang sudah dewasa.

Semasa masih muda Thio Thian-ki pernah mendirikan sebuah perusahaan pengangkutan. Pedang Loh-kim-po-kiam adalah tinggalan leluhurnya yang telah ikut menjunjung tinggi nama perusahaannya yang semakin besar dan berkembang. Bertahun-tahun dia malang melintang hingga lama kelamaan namanya tenar dan sangat disegani di kalangan Kangouw.

Waktu Thian-ih menanjak usia 10 tahun, Thian-ki pulang ke Tittle dalam keresidenan Sam-ho ini dan mendirikan perkampungan Thio-keh-cheng. Maka sejak saat itu Thio Thian-ki lantas mengundurkan diri dari keramaian dunia persilatan dan memperdalam ilmu silatnya dalam pengasingan ini. Setiap tahun hanya sekali dua saja dia pergi meninggalkan perkampungan mengurus keperluan, maka banyak waktu yang terluang untuk mengajar silat kepada adik kecilnya yaitu Thian-ih. Waktu Thian-ih berusia 15, Thian-ki membawanya ke Kiam-hun-san It Ho Kisu untuk dijadikan murid orang berilmu ini.

Kiam-bun-it-ho demikian nama julukan guru Thian-ih itu adalah seorang angkatan tua yang berilmu sangat tinggi, tiada seorangpun yang mengenal riwayat hidupnya. Konon kabarnya pernah pada 30 tahun yang lalu waktu It Ho Kisu melancong ke Kanglam. Suatu ketika ia tiba di Hangciu menunggang seekor bangau terbang lewat diatas Se-Ouw (telaga barat) kejadian ini menimbulkan rasa tak puas pada Chit-lo atau tujuh orang tertua daerah selatan yang kenamaan dengan sebutan Leng-hun-chit-lo. Dalam suatu pertengkaran akhirnya dijanjikan untuk mengadu kepandaian diatas puncak Leng-hun. Ternyata dalam pertempuran yang tidak diketahui kalayak ramai sebelumnya ini, dengan gampang Chit-lo telah dikalahkan satu persatu. Maka sejak saat itu nama Kiam-bun-it-ho yang masih muda remaja semakin menanjak tinggi dan menggemparkan Bulim.

Begitulah semakin besar dan tenar namanya semakin membuat banyak orang sirik terutama para lawan atau saingannya sehingga melibatkan banyak kesukaran. Maka berbondong-bondong kaum persilatan yang mencari jejaknya untuk diajak adu kepandaian. Tapi karena jejaknya tidak menentu dan susah dicari maka banyak yang kecele. Memang sejak dapat mengalahkan Chit-lo, jago muda ini terus melenyapkan diri dan tak terdengar pula kabar ceritanya. Beberapa tahun kemudian baru diketahui bahwa beliau ternyata telah mengasingkan diri di puncak Kiam-bun-san.

Pernah terjadi pula sebanyak lima belas tokoh-tokoh silat dari berbagai aliran di utara meluruk datang ke Kiam-bun-san ini untuk menantang berkelahi. Bagaimana kesudahan adu kepandaian itu tiada seorangpun yang tahu. Yang terang sejak adu kepandaian itu, kelima

belas tokoh-tokoh silat itu lantas menutup pintu mengasingkan diri.

Sejak mana maka nama Kiam-bun-it-ho semakin menanjak tinggi dan menggetarkan dunia persilatan. Banyak para angkatan muda yang mencari jejaknya pula namun mereka hanya ingin diambil sebagai murid atau hendak berguru kepada beliau. Tapi mereka semua kembali dengan kecewa karena setelah menjelajah lembah curam dan hutan lebat mengalami berbagai rintangan dan bahaya, bukan saja jejak Kiam-bun-it-ho tidak diketemukan malah banyak yang jiwanya melayang secara sia-sia karena mengalami berbagai kecelakaan.

Demikian juga Thio Thian-ki bukan sedemikian gampang dapat menemukan jejak orang kosen itu. Sebanyak lima kali ia memanjat Kiam-bun-san, baru yang terakhir dapat menemukan tempat pengasingan orang kosen ini. Beruntung Thian-ih diterima menjadi muridnya. Maka sejak berusia lima belas Thian-ih belajar ilmu silat kepada guru besar yang kenamaan ini, selama beberapa tahun ia digembleng luar dalam diatas gunung menjadi orang yang memiliki kepandaian tinggi. Selama bertahun-tahun diatas gunung hanya setiap tahun baru saja ia turun gunung kembali ke rumah untuk berkumpul dengan keluarganya.

Thio Thian-ki mengundurkan diri dimasa jaya-jayanya sudah tentu hal ini menimbulkan rasa heran dan banyak pertanyaan diantara para sahabatnya. Hidupnya sangat bersahaja, sifatnya agung dan suka membela yang lemah dan terbuka tangan lagi untuk menolong yang sengsara. Maka khalayak ramai memberi julukan Seng-po-sat atau si Budha hidup kepada si dermawan ini.

Kalau diluaran Sang Budha hidup terkenal sangat budiman, namun sebetulnya hidup kekeluargaan Thio Thian-ki ternyata mengalami banyak penderitaan batin. Karena selama beberapa tahun dia menikah namun belum dikaruniai anak, maka Thian-ih dipandang sebagai anak didiknya yang paling disayang. Setiap tahun adiknya pulang sekali kerumah untuk merayakan tahun baru beberapa hari terus kembali ketempat perguruannya, memang setiap Thian-ih berada di rumah baru kelihatan kegembiraan Thio Thian-ki, tapi sekembali adiknya keatas gunung wajahnya selalu muram dan bersungut tak gembira. Mungkin karena tidak betah tinggal dirumahnya pada suatu hari ia berangkat pergi entah merantau kemana, setelah beberapa bulan berlalu mendadak didapat kabar jelek tentang terbunuhnya Thio Thian-ki secara misterius.

Sedemikian besar rasa kasih sayang Thio Thian-ki terhadap adiknya kecil ini. Maka tidak heran kalau sedemikian besar pula tekad Thio Thian-ih hendak menuntut balas bagi kematian engkohnya.

Dalam pada itu setelah mengetahui bahwa Thio Thian-ih ternyata adalah murid Kiam-bun-it-ho, serta merta para tamu merasa kagum dan menaruh hormat kepadanya.

Keesokan harinya setelah upacara penguburan jenazah Thio Thian-ki selesai, beruntun para tamu minta diri untuk pulang. Tinggal Kiau-si Hengte dan Siu Kheng-in bertiga yang masih tinggal, menurut rencana merekalah yang hendak ikut berangkat menuju ke pegunungan Ci-bong di Shoa-tang.

0000

Disebuah jalan raya diperbatasan antara Hopak dan Shoatang, tampak empat ekor kuda dilarikan kencang di-bawah terik matahari. Debu mengepul tinggi dibelakang mereka. Satu diantara keempat penunggang kuda yang ditengah-tengah berpakaian putih mulus berwajah

ganteng cakap, alisnya lentik dan matanya bersinar terang. Keadaan ini sangat berbeda menyolok mata dibanding ketiga penunggang kuda yang lain, mereka berwajah kasar tapi bertubuh kekar dan gagah, sekali pandang orang akan menyangka dia hanya seorang pelajar yang beriring jalan dengan tiga pengawalanya.

Keempat orang ini tidak lain tak bukan adalah Thio Thian-ih, Kiau-si Hengte dan Siu Kheng-in. Thio Thian-ih dan Siu Kheng-in selalu berkerut alis, wajah mereka menunjuk kekesalan dan murung.

Hari itu mereka sudah melampaui kota Tek-ciu, hari sudah hampir magrib, maka pada kota selanjutnya mereka mencari rumah makan untuk tangsel perut, rumah makan ini sepi-sepi saja hanya ada beberapa tamu. Tengah mereka makan minum, terasa ada seorang tengah mengamati gerak gerak mereka dari meja sebelah sana.

Memang sepanjang perjalanan Thio Thian-ih selalu awas, sedikit gerak yang mencurigakan saja sudah menarik perhatiannya, maka secepat itu dia sudah merasa bahwa dirinya tengah diintai oleh orang lain. Dengan tenang seperti tak terjadi apa-apa, Thian-ih bangkit lalu menghampiri jendela pura-pura melihat pemandangan diluar sana, namun hakikatnya diapun perhatikan tindak tanduk orang ini secara diam-diam.

Terlihat olehnya dimeja sebelah kanan sana tengah duduk seorang setengah baya berusia 50-an berpakaian seorang sastrawan, wajahnya pucat kekuning-kuningan, dibawah dagunya tumbuh dua jalur jenggot pendek. Orang ini tengah termenung sambil minum arak, saban-saban matanya melirik kearah mereka.

Karena curiga diam-diam Thian-ih perhatikan orang ini dengan cermat. Agaknya orang itu menjadi sadar bahwa dirinya telah dicurigai, pelan-pelan sinar matanya beralih dan dengan tepat saling beradu pandang dengan Thian-ih. Sekilas orang itu tersenyum sambil sedikit manggut, sikapnya wajar dan seperti tidak bermaksud jahat.

Tergerak hati Thian-ih tengah ia melongo heran orang itu sudah bangkit dan jalan menghampiri kearah dirinya. Sambil membungkuk terus dia memperkenalkan diri: "Cayhe To Yung, kulihat wajah Kongcu ada mirip dengan seorang sahabat kentalku, maka maafkan perbuatan yang kurang hormat tadi. Kuharap Kongcu tidak salah paham."

Melihat orang bersikap sopan merendah dan jujur terpaksa Thian-ih menyahut: "Ah, mana berani."

Rasanya orang yang mengaku bernama To Yung ini semakin mendapat hati, tanyanya lebih lanjut: "Harap tanya siapakah she dan nama Kongcu ini?"

"Cayhe Thio Thian-ih....."

"Oh," To Yung berseru kejut. "Ternyata Ji-chengcu benar-benar telah datang, tentang kematian engkohmu....." berkata sampai disini mendadak ia merandek dan ragu-ragu untuk bicara terus.

"Apakah To-heng juga mengetahui seluk beluk kematian engkohku itu?"

"Ya, memang begitulah," sahut To Yung perlahan. "Tempat ini kurang leluasa untuk bicara, biar nanti tengah malam aku datang berkunjung pula." Sekilas ia melirik ke arah Kiau-si Hengte

dan Siu Kheng-in, lalu cepat-cepat minta diri dan turun loteng.

Malam telah tiba, Thio Thian-ih tidur sekamar dengan Siu Kheng-in, agaknya perjalanan yang jauh ini sangat melelahkan, maka begitu rebah Siu Kheng-in terus mengeros pulas tenggelam dalam alam mimpinya. Sebaliknya Thian-ih malah tidak bisa tidur, ia duduk termenung menghadapi pelita, begitulah ia habiskan sang waktu sambil menanti kedatangan To Yung. Tempo hari Ciu Hou mengatakan hanya Hi Si-ing seoranglah yang mengetahui duduk peristiwa tentang terbunuhnya engkohnya. Siapa tahu hari ini To Yung juga mengatakan bahwa diapun tahu seluk beluk peristiwa yang mengenaskan itu. Entah siapa dan bagaimana martabat orang ini sebenarnya?

Demikianlah tengah ia termenung-menung, tiba-tiba terdengar ketukan pintu yang sangat lirih, kiranya To Yung telah datang menepati janjinya. Setelah Thian-ih menyambutnya masuk dan menyilahkan duduk mulailah To Yung bercerita dibawah sinar pelita yang guram.

Menurut apa yang dikatakannya bahwa diapun seorang dari kalangan persilatan, para kawan kaum persilatan memberi julukan Kang-ouw San-jin (orang kelana di kangouw). Dia mempunyai hubungan sangat kental dengan pihak So-keh-pang di pegunungan Ci-bong itu. Kejadian pada suatu hari waktu dirinya tengah mertamu disana secara kebetulan ia memergoki peristiwa pembunuhan itu.

Menurut ceritanya pula bahwa sejak lama antara Thio Thian-ki dengan pihak So-keh-pang telah tertanam permusuhan yang mendalam. Beberapa tahun yang lalu waktu Pangcu tua dari So-keh-pang yaitu So Gun-u belum wafat, markas besar mereka memang terletak di puncak pegunungan dalam gedung bobrok itu, sebelum ajal ia meninggalkan pesan pada ahliwarisnya minta dirinya dikubur di puncak itu juga dan ditekankan pula kepada putra-putrinya untuk membunuh Thio Thian-ki supaya sakit hatinya bisa terbalas.

Setahun sebelum dia meninggal dunia pernah diciptakan semacam senjata perkakas kompres yang ganas dan jahat, senjata ini terbuat dari baja murni yang berbentuk seperti kuntum bunga bwe, bukan saja tajam luar biasa malah dilumuri racun lagi. Agaknya sedemikian besar rasa dendamnya terhadap Thio Thian-ki maka dalam pesannya itu dia meminta supaya memancing Thio Thian-ki datang ke Ci-bong lalu menjebakanya dan membunuhnya dengan senjata kompres yang ganas itu.

Hwe-bu-siong (kelabang terbang) So Tiong mewarisi kedudukan ayahnya menjabat pangcu dari So-keh-pang, sebagai seorang anak yang menjunjung tinggi pesan leluhur, dia berusaha keras untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepada dirinya. Maka dengan berbagai cara dia berdaya upaya untuk mengundang Thio Thian-ki datang. Secara kebetulan musim semi beberapa bulan yang lalu Thio Thian-ki keluar mengembara lagi, maka ia menyebar kaki tangannya memancingnya datang ke atas puncak Ci-bong itu, usahanya ternyata berhasil.

Sebetulnya Thio Thian-ki sudah lama melupakan ganjalan hati dengan pihak So-keh-pang, malam itu secara kebetulan ia lewat di pegunungan Ci-bong itu, diluar tahunya dirinya sudah masuk jebakan yang diatur musuh. Dibawah pimpinan Hwe-bu-siong beserta lima tokoh terlihay dari So-keh-pang akhirnya Thian-ki bertekuk lutut dan menyerah kalah menerima ajal dengan konyol di gedung bobrok itu. Tubuhnya dicacah hancur lebur.

Waktu cerita To Yung berakhir, Thian-ih sudah tak kuat menahan kepiluan hatinya, airmata meleleh deras membasahi pipinya. Segera ia bangkit memberi hormat serta katanya: "To-heng, sebelum ini kita tidak kenal satu sama lain. Karena keteranganmu ini baru Siaute

sadar bagai menyingkap awan melihat matahari. Budi yang besar ini selama hidup akan kuingat dan kuucapkan beribu terima kasih, kini harap suka lah terima hormat Siaute." Habis berkata ia bersiap hendak berlutut.

Lekas-lekas To Yung mencegah, kedua tangan menyanggah kedua pundak Thian-ih. Maka seketika Thian-ih merasa suatu tolakan tenaga besar orang yang luar biasa ini.

Terdengar To Yung berkata lagi: "Ji-chengcu sebetulnya aku tak perlu turut campur dalam urusan ini. Tapi sebagai orang yang berperikemanusiaan aku merasa jijik dan tak puas akan kekejaman orang-orang So-keh-pang itu. Demi kebenaran dan keadilan terpaksa aku harus membeber rahasia mereka ini dihadapanmu supaya kau tidak terjebak pula kedalam tipu daya mereka. Aku tahu pada suatu hari pasti kau akan datang menuntut balas dan lewat disini, maka sudah lama aku menunggu kedatanganmu ini."

Mendadak tergerak hati Thian-ih, lantas tanyanya: "To-heng, jenazah engkohku adalah Ciu Hou yang membawa pulang, apakah dia utusan orang dari So-keh-pang?"

"Kurasa bukan begitu," sahut To Yung. "Ciu Hou adalah seorang yang baik hati dan bijaksana. Memang secara kebetulan dia menemukan jenazah engkohmu dalam gedung bobrok itu. Untuk membawa pulang terpaksa Ciu Hou minta orang-orang So-keh-pang untuk membantunya. So Tiong itu ternyata manusia cerdik pandai dan licik, ia pura-pura tidak tahu menahu tentang peristiwa yang menyedihkan itu, untuk menghapus kecurigaan orang ia mengutus anak buahnya membantu Ciu Hou mengirim pulang jenazah engkohmu."

Lalu To Yung menambahi: "Engkohmu mempunyai seorang murid, waktu melihat keadaan kematian gurunya yang mengenaskan itu dia jatuh pingsan. Ternyata Orang-orang So-keh-pang bekerja tidak kepalang tanggung, murid keponakanmu itu dicekoki arak beracun sehingga pikirannya kurang waras dan menjadi gila !"

"To-heng dimanakah dia sekarang?"

"Mungkin masih dipenjarakan di So-keh-pang!"

Hati Thian-ih kurang tenteram dan risau, jejak musuh besarnya telah diketahui, sakit hati ini pasti dapat terbalas, hatinya menjadi girang dan kuatir. Girang karena musuh besar telah berada didepan mata, kuatir karena teringat olehnya bahwa gurunya yaitu Kiam-bun-it-ho selamanya paling benci urusan balas membalas. Sepak terjangnya hari ini belum mendapat persetujuan atau restunya, bagaimana kelak kalau dirinya mendapat marah dan dihukum karena kesalahan ini.

Melihat orang termenung, To Yung ikut menghela napas, katanya: "Ji-chengcu, engkohmu adalah seorang dermawan yang bijaksana maka diberi julukan si Budha Hidup, namanya sudah sangat tenar dan disegani. Agaknya pihak So-keh-pang juga rada menyesal telah berbuat sekeji itu, maka mereka merahasiakan perbuatannya. Secara sangat kebetulan aku saksikan pembunuhan keji itu, maka kuharap nanti Ji-chengcu tidak menyebut-nyebut namaku dihadapan orang-orang So-keh-pang supaya tidak membawa kesukaran bagi pribadiku dikelak kemudian hari."

Thian-ih tertawa gelak-gelak, katanya : "To-heng, kau terlalu berkecil hati, meski rendah kepandaianku tapi aku pantang mundur menghadapi ke-enam durjana itu, selama hayat masih dikandung badan tidak akan kubiarkan mereka tetap bernapas didunia ini. Hahaha, kecuali aku

sudah gugur terpaksa aku tak dapat merintanginya mereka mencari perkara kepada kau..."

"Ji-chengcu mengapa kau berkata begitu," cepat-cepat To Yung menyela. "Sebagai murid Kiam-bun-it-ho yang kenamaan, tentu bangsa kurcaci seperti So Tiong dan begundalnya bukan tandinganmu, namun kupinta bagaimana juga kau jangan menyebut-nyebut namaku yang rendah ini dihadapan mereka."

Thian-ih agak sangsi dan terkejut melihat orang sedemikian mendesak untuk merahasiakan namanya, batinnya: "Darimana orang ini tahu kalau aku murid Kiam-bun-It-ho?" demikian dalam hati ia bertanya-tanya, tapi dimulut terpaksa dia menyahut: "To-heng, legakan hatimu tidak nanti aku membawa-bawa namamu dalam urusan ini."

Melihat Thian-ih meluluskan To Yung merasa lega dan girang, ujaranya : "Ji-chengcu, kulihat kau masih muda dan berambek besar, wajahmu tampan dan ganteng, apakah telah mengikat tali perjodohan?" suaranya halus, wajahnya berseri simpatik.

Thio Thian-ih menggeleng kepala!

"So Gun-gu punya seorang putera dan seorang puteri," To Yung bercerita lagi. "Sifat kakak beradik ini sangat berlawanan, kalau So Tiong telengas kejam dan licik menyerupai ayahnya, adalah adiknya itu sangat alim cendekia dan tahu menjunjung tata-krama. Selalu dia menentang sepak terjang ayah dan engkohnya...." berkata sampai disini diam-diam To Yung perhatikan mimik wajah Thian-ih, melihat sikap orang tetap merengut tanpa ambil perhatian akan ceritanya, terpaksa ia alihkan pembicaraan: "Ji-chengcu, tentang pertentanganmu dengan pihak So-keh-pang ini aku yang rendah ada sedikit nasehat, apakah kau suka dengar?"

Cepat-cepat Thian-ih menanyakan soal apakah itu?

Kata To Yung: "Ketahuilah sebelum pembunuhan itu terjadi So Hoan siang-siang telah memprotes rencana engkohnya, maka dia tidak turut campur dalam urusan ini. Maka nanti kalau Ji-chengcu turun tangan carilah saja algojonya, jangan kau melukai atau membunuh mereka yang tidak berdosa."

Sambil membusungkan dada Thian-ih menyahut: "Soal ini harap To-heng jangan kuatir. Sejak kecil Thian-ih dididik oleh Toako dan Suhu, bajik dan jahat dapat kubedakan, tentu aku tidak akan berbuat sesuatu yang melanggar perikemanusiaan. Terhadap So Hoan aku akan berlaku baik."

To Yung unjuk rasa girang dan puas, katanya: "So Hoan seorang putri yang ayu jelita berusia sembilan belas, pandai sastra dan ilmu silat, sifatnya lemah lembut. Dalam ilmu silat terutama Ginkangnya sudah mencapai kesempurnaannya maka orang memberi julukan Giok-ou-tiap (kupu-kupu kemala)." lalu dia pura-pura termenung sekian lama lantas gumamnya: "Kalau Ji-chengcu dapat mengikat jodoh dengan So Hoan melenyapkan dendam dan sakit hati, bukankah hal ini sangat menggembirakan?"

Dalam hati Thian-ih tertawa geli. "Orang ini menunjuk jalan mencarikan jejak musuh supaya sakit hatinya terbalas, namun membujuk juga secara halus supaya aku mempersuntingkan adik kandung musuh besarku. Haha, dalam kolong langit ini rasanya belum pernah terjadi urusan yang janggal dan aneh ini. Bukankah sangat goblok dan menggelikan." Namun bagaimana juga hakikatnya orang bermaksud baik, terpaksa ia harus melayani dengan sopan: "Terima kasih akan maksud dan perhatian To-heng, sebelum dendam ini terbalas maaf aku tak

dapat memenuhi harapanmu."

To Yung menjadi kurang senang, katanya uring-uringan, "Baiklah soal ini jangan dibicarakan lagi. Ji-chengcu sudah larut malam engkau perlu istirahat. Maaf aku tidak dapat mengiringi kau ke Ci-bong, biar kita berpisah saja disini, kalau ada jodoh pasti kelak kita bertemu lagi. Kupujikan Ji-chengcu berhasil menuntut balas." lalu dia memutar tubuh hendak berlalu.

Cepat-cepat Thian-ih menahannya: "To-heng, tunggu sebentar. Numpang tanya dimanakah tempat tinggalmu? Aku Thio Thian-ih kalau beruntung masih hidup, budi To-heng yang besar ini tentu kubalas."

To Yung tersenyum ewa, ujaranya: "Ah, itukan urusan kecil. Bagi kalangan Hiap-gi (pendekar) sudah sepantasnya saling bantu. Kuharap urusan ini tidak menjanggal dihati Ji-chengcu, tentang membalas budi apa segala aku tidak berani terima. Empat lautan adalah rumahku, jejakku tak menentu, jikalau ada jodoh pasti kelak bertemu lagi, tak perlu kau capekan diri mencari aku." lantas dengan langkah lebar ia bertindak keluar. Kebetulan angin malam menghembus agak kencang sehingga jubah panjangnya sedikit tersingkap, sekilas terlihat oleh Thian-ih pedang panjang orang tersoreng dipinggangnya. Tergerak hati Thian-ih sesaat ia melongo waktu ditegasi lagi bayangan To Yung sudah menghilang tanpa bekas. Tersipu-sipu Thian-ih memburu keluar, diluar gelap gulita bintang bertaburan diatas langit laksana jamrut, angin menghembus sepoi-sepoi hawa rada dingin. Ilmu ringan tubuh To Yung ini sungguh harus dipuji, dalam sekejap mata tahu-tahu bayangannya sudah menghilang entah kemana.

Esok harinya waktu bersantap pagi, Thian-ih ceritakan apa yang didengarnya kepada Siu Kheng-in bertiga. Mendengar jejak musuh besar telah diketahui sungguh girang Siu Kheng-in bertiga bukan buatan, maka bergegas mereka melanjutkan perjalanan dengan semangat yang menyala-nyala.

Lima hari kemudian mereka sampai disebuah kota yang bernama Bong-im, kota kecil ini sudah masuk dalam wilayah pegunungan Ci-bong. Semakin dekat tempat tujuan, mereka berlaku semakin hati-hati dan waspada.

Hari itu mereka beranjak ditengah jalan pegunungan, terik matahari panas luar biasa. Siu Kheng-in dan Kiau-si Hengte tidak kuat lagi menahan dahaga. Beberapa li kemudian jauh-jauh terlihat dipinggir jalan didepan sana terdapat sebuah gardu, mereka menduga tentu dalam gardu itu tersedia air untuk minum, maka cepat-cepat Siu Keng-in bertiga mengeprak kuda membedal maju.

Memang didalam gardu ini tersedia segentong air, namun tidak kelihatan bayangan seorang jua, ini sangat mengherankan dan membuat Thian-ih yang cermat menaruh curiga. Karena tertinggal agak jauh maka ia berteriak: "Siu-toako dan Kiau-toako, jangan kau minum dulu air itu !"

Dasar Siu Kheng-in memang seorang ceroboh dan berangasan, karena tidak kuat lagi menahan dahaga serta dilihatnya gentong berisi penuh air jernih, kian menambah seleranya, tanpa peduli seruan Thian-ih langsung ia menciduk segayung air terus diminumnya.

Saat mana Kiau-si Hengte juga sudah ambil cawan menunggu giliran mengambil air, serta mendengar peringatan Thian-ih mereka melengak dan merasakan adanya firasat jelek.

Belum lagi mereka bergerak mendadak terdengar cawan jatuh hancur berantakan, waktu

mereka menoleh tampak kedua mata Siu Kheng-in melotot besar, keringat bertetes-tetes, mulutnya dipentang megap-megap tanpa dapat mengeluarkan suara lagi, kedua tangan mencekik leher sendiri maka dilain saat tubuh besar yang kekar itu roboh terkapar tanpa berkutik lagi.

Waktu Thian-ih memburu tiba keadaan Siu Kheng-in sudah sangat payah, wajahnya sudah hitam legam, tujuh lobang indranya mengalirkan darah hitam, keadaan ini mirip benar dengan kematian adiknya tempo hari. Keruan bukan kepalang kejut dan duka hati Thian-ih.

Lucu adalah keadaan Kiau-si Hengte, mereka berdiri termangu ditempatnya sambil menyekal cawan airnya, ciut dan mendelu hati mereka.

Lama kelamaan tubuh Siu Kheng-in semakin kaku dan semakin dingin, tak lama kemudian lantas menghembuskan napas untuk selama-lamanya.

Kedatangan Hek-san-siang-ing adalah untuk menyatakan turut belasungkawa atas kematian Thio Thian-ki, kini hendak membantu pula mencari musuh besarnya. Siapa kira akhirnya mereka juga berkorban menyusul arwah engkohnya karena mati keracunan. Sungguh perih dan pedih rasa hati Thian-ih, airmata meleleh deras.

"Ji-chengcu ! Lihatlah apakah ini?" mendadak Hek-hong-piau Kiau Keng berteriak kaget sambil mencabut sebatang anak panah yang tertancap diatas tiang gardu. Dibuntut anak panah ini terikat sebuah bambu kecil.

Kuatir anak panah ini juga beracun, Thian-ih kenakan sarung tangan yang terbuat dari kulit kijang, lalu dengan cermat ia periksa anak panah itu. Anak panah ini dibuat sedemikian halus dan indah, diatas batang anak panah ini terukir seekor kelabang terbang berwarna merah darah.

"Hm, jadi Kelabang terbang So Tiong yang telah berbuat sekeji ini," Kiau Keng menggeram gusar.

Dengan hati-hati Thian-ih cabut bambu kecil itu lalu dari dalamnya ia lolos keluar secarik kertas yang penuh berisi tulisan, beramai mereka membaca: "Disekitar pegunungan Ci-bong, Keluarga So menjagoi. Kelabang sakti bersayap, Bagai naga dilangit, air racun meluluh tulang, Dipersembahkan untuk tamu-tamu terhormat."

Seketika berubah air muka mereka. Memang air dalam gentong itu berwarna semu hijau dan berbau wangi. Disini juga terdapat tiga cawan saja, air yang tercecercer itu membuat lantai berwarna hitam hangus.

Setelah berunding akhirnya mereka ambil putusan untuk mengubur jenazah Siu Kheng-in ditempat itu juga, sebatang pohon sebagai tanda pengenalan.

Kiau-si Hengte semakin getol dan tak kuat menahan sabar, ingin rasanya dapat segera terbang sampai di So-keh-pang untuk membuat perhitungan dengan So Tiong.

Ditengah perjalanan Thian-ih berpikir keras diatas kuda. Bukti sudah menunjukkan bahwa memang So Tionglah yang mengatur semua tipu daya ini untuk menjebak mereka. Tapi masih ada sedikit kesangsian yang membingungkan yaitu bahwa mereka berempat mengapa disana hanya tersedia tiga cawan? Karena maklum akan sifat-sifat Kiau-si Hengte yang berangasan

dan berotak bebal susah diajak berunding, maka ia telan saja rasa curiga ini dalam hati.

Setelah melewati sebuah celah gunung secepatnya mereka sudah akan tiba dipesanggrahan So-keh-pang. Justru waktu melalui celah-celah gunung itulah terjadi pula kejadian yang diluar sangka. Jalanan dalam celah gunung ini berbatu dan sangat sukar dilalui, banyak batu-batu runcing yang membahayakan. Perlahan-lahan Thian-ih kendorkan lari kudanya. Tidak demikian halnya Kiau-si Hengte, mereka terburu nafsu ingin segera tiba ditempat tujuan, tanpa hiraukan jeleknya jalan pegunungan mereka terus membedal kuda tunggangan dengan kencang.

Belum jauh mereka berlalu mendadak terdengar suara ringkik kuda yang agak ganjil. Thian-ih terkejut dan segera memburu maju. Masih sempat terlihat olehnya Kiau Keng terjungkal dari atas kudanya terkena sebatang anak panah. Dilain kejam Kiau Sim memutar kencang senjatanya melesat keatas batu gunung mencari jejak musuh yang telah membokong dengan anak panah tadi.

Lekas-lekas Thian-ih memburu tiba didekat Kiau Keng yang terkapar ditanah, sebatang anak panah menancap dalam diatas pundaknya, darah yang mengalir keluar berwarna hitam, terang panah itu beracun. Keruan Thian-ih kelabakan, cepat ia mengeluarkan obat berusaha menolong, anak panah itu menancap sangat dalam, setelah susah payah baru dapat dicabut keluar. Namun Kiau Keng sudah tak ingat diri, napasnya kempas kempis badan mulai kaku.

Tak lama kemudian Kiau Sim kembali tanpa hasil, gusar dan duka mengaduk hatinya. Saat mana cuaca sudah mulai petang, kuatir musuh datang membokong lagi, mereka menjaga bergantian. Sementara itu Kiau Sim tengah bekerja keras mengorek dan memotong daging disekitar luka dipundak Kiau Keng untuk mencegah hawa racun menjalar. Tapi agaknya usahanya sia-sia belaka, karena racun sudah meresap kedalam tulang dan mengalir mengikuti aliran darah terus menerjang jantung. Badan Kiau Keng semakin hitam, keadaan ini seperti kematian Hek-san-siang-ing yang telah mendahului menghadap Giam-lo-ong.

Selang tak berapa lama napas Kiau Keng mulai sesak, tubuhnya kejang dan dingin. Thian-ih berdua hanya mendelong saja tanpa dapat berbuat banyak. Tatkala itu sang malam telah mendatang, keadaan dalam lembah pegunungan sangat gelap menakutkan, angin malam menghembus keras menderu-deru. Thian-ih berdua tak berani gegabah, sampai tengah malam mereka masih bersitegang leher, akhirnya Kiau Keng menghembuskan napas juga. Kiau Sim jatuh pingsan mengantar keberangkatan arwah engkohnya.

Anak panah yang menancap dipundak Kiau Keng mirip benar dengan panah yang menancap ditiang gardu tempo hari, diatas batang panah itu terukir seekor kelabang terbang pertanda julukan So Tiong.

Tak lama kemudian selesai mereka mengubur Kiau Keng, haripun terang tanah, Thian-ih berdua melanjutkan perjalanan. Waktu berangkat mereka berempat, kini tinggal berdua saja, didepan masih banyak rintangan yang diatur So Tiong untuk menjebak dan mencelakai jiwa mereka. Setiap tindak mereka maju semakin tertekan perasaan hatinya, was-was dan takut.

Pada tengah hari itu baru mereka sampai di ambang pintu besar markas besar So-keh-pang yang tertutup rapat, sedemikian indah dan megahnya bangunan So-keh-pang ini dikelilingi pagar tembok yang tinggi, diluar tembok dilingkari pula sungai yang lebar dan dalam, jembatan gantung terkerek tinggi, naga-naganya mereka sudah bersiap menanti kedatangan mereka.

Kalau menurut adat Kiau Sim yang berangasan ingin segera ia menyerbu masuk. Tapi Thian-ih mencegah katanya: "Kita belum tahu seluk beluk mereka, lebih baik kita bertindak secara hormat bertandang."

Tiba di ujung jembatan gantung Thian-ih dan Kiau Sim hentikan kudanya, segera Kiau Sim berteriak memperkenalkan diri dan minta bertemu dengan pihak tuan rumah.

Tidak berapa lama pintu besar perlahan-lahan dibuka, jembatan gantung juga diturunkan. Disusul pasukan berkuda yang dipimpin dua muda mudi berjalan keluar. Pakaian mereka mewah menyolok, dari gerak gerik mereka dapat diketahui bahwa mereka tidak membekal senjata.

Begitu angkat senjata Kiau Sim hendak menerjang maju, untung Thian-ih keburu mencegah serta bujuknya: "Sim-heng, jangan berlaku sembrono dan kurang adat. Kita sudah berhadapan masa kuatir mereka bisa terbang kelangit? Berlaku hati-hati dan bertindak melihat gelagat, sebelum terang duduk perkaranya janganlah turun tangan."

Sementara itu, So Tiong dan So Hoan sudah mendatangi. Waktu ditegasi ternyata So Tiong adalah seorang pemuda yang gagah berusia 20-an, setelah dekat segera ia angkat tangan memberi salam dan katanya berseri: "Ji-chengcu dan Kiau-toako datang dari jauh, kita berdua tidak keburu menyambut lebih pagi harap dimaafkan." tingkah lakunya sangat hormat dan kenal sopan santun, nada perkataannya juga lemah lembut. Entah tersembunyi muslihat apalagi dibelakang mulutnya yang manis merdu itu.

Thian-ih masih dapat menahan perasaan, lain halnya dengan Kiau Sim yang kasar, karena geram air mukanya merah padam, napasnya tersengal-sengal menahan gusar.

So Tiong heran melihat sikap tamunya yang ganjil ini, namun lahirnya ia berlaku tenang, katanya: "Tuan-tuan tentu capek melakukan perjalanan jauh, silakan beristirahat di-dalam sambil bercakap-cakap !" lalu ia pimpin Thian-ih berdua memasuki markas besar So-keh-pang.

Diam-diam Thian-ih waspada dan bersiaga. Kiau Sim juga tidak kalah tegang, senjatanya dicekal kencang. Beramai-ramai mereka memasuki sebuah ruangan besar, dimana biasanya partai keluarga So sering mengadakan sidang atau rapat ditempat ini.

Begitu melangkah kedalam ruangan besar ini Kiau Sim semakin bersitegang leher, matanya mendelik jalang, sikapnya kasar dan garang.

Sekilas So Tiong melirik kearah So Hoan sambil mengerutkan alis, berbagai pertanyaan mengaduk dalam benaknya. Segera ia perintahkan bawahannya untuk menyediakan meja perjamuan, dengan sikap manis dan sabar So Tiong terus layani tamu-tamu aneh yang tak diundang ini. Kiau Sim sudah berulang kali hendak mengumbar wataknya, tapi Thian-ih berlagak pikun dan menggeleng kepala tanda tak setuju.

Selesai mereka mandi dan ganti pakaian, sementara itu meja perjamuan juga sudah siap sedia. Dengan hormat So Tiong dan adiknya menyilakan para tamunya duduk. Lantas So Tiong angkat sebuah cawan arak seraya berkata: "Atas kunjungan Ji-chengcu dan Kiau-toako ini bila kami menyambut kurang sempurna harap kalian suka memberi maaf. Dengan secawan arak ini kami berdua sampaikan salam hangat dan kami ucapkan selamat datang !"

"So Tiong!" tiba-tiba Kiau Sim membentak keras sambil menggebrak meja. "Ditengah jalan kau

sudah meracuni engkohku sampai mati, apa sekarang kau hendak mencelakai jiwaku pula."

So Tiong berjingkrak kaget, serunya: "Kiau Toako, apa-apaan omonganmu ini, mana aku ada maksud mencelakai kalian?"

Kiau Sim semakin beringas, teriaknya: "Arak beracun dalam cawan ini apa kau berani minum?"

"Sungguh lucu dan menggelikan," seru So Tiong agak dongkol karena dituduh semena-mena, "Mengapa aku harus takut?" dengan langkah lebar ia memutar menghampiri tempat Kiau Sim lalu sekali tenggak ia kosongkan cawan arak orang.

Setelah sekian lama dinati-nantikan tiada tampak reaksi apa-apa keruan Kiau Sim tercengang dan malu. Sebaliknya So Tiong tertawa gelak, ujaranya: "Aku So Tiong selama hidup menghadapi sobat secara jujur. Kiau-toako agaknya terlalu banyak curiga, biarlah semua hidangan disini kita coba dulu, apakah ada tercampur racun atau tidak."

Seorang pelayan segera maju menuang arak dalam dua cawan besar. Tanpa sungkan-sungkan So Tiong dan So Hoan mendahului meneguk arak dalam cawan itu, lalu So Tiong angsurkan cawannya kepada Kiau Sim. Sedang So Hoan dengan wajar tanpa rikuh-rikuh membawa cawannya ke hadapan Thian-ih, dengan laku sangat manis ia haturkan secawan arak itu sambil berkata: "Ji-chengcu silakan kau juga minum."

Keruan kejadian ini membuat Thian-ih berdua merasa canggung dan tak enak hati, akhirnya terpaksa Thian-ih buka suara coba memancing: "Pertama-tama sukaiah kalian memaafkan kedatangan kita yang lancang dan merepotkan ini. Soalnya engkohku Thio Thian-ki kedapatan meninggal dalam wilayah ini, berkat bantuan kalian baru jenazahnya dapat dihantar pulang. Maka dengan kesempatan ini aku Thio Thian-ih menghaturkan beribu-ribu terima kasih!"

"Kalau dikata memang sangat disesalkan," demikian sahut So Tiong, "Engkohmu memang teraniaya dan meninggal secara mengenaskan didalam gedung bobrok bekas markas kita dulu, tapi hakikatnya kita tidak tahu menahu tentang kejadian itu sebelumnya, ini harus dibuat malu, jejak musuh pula belum kita ketemukan, ini merupakan noda hitam bagi kaum kita." waktu berkata wajahnya menunjuk rasa cemas dan menyesal tak teringga.

Sebaliknya Thian-ih membatin: "Bangsat ini pintar pura-pura dan main sandiwara untuk mengingkari dosanya." Ia mendengus lalu desaknya lagi: "Kudengar bahwa Sutitku Hi Si-ing berada disini, harap sukaiah dibawa keluar untuk menemui aku."

So Tiong terkejut, tanyanya: "Siapa bilang Hi Si-ing berada disini. Jangan toh melihat kenalpun tidak pada Hi Si-ing apa segala. Memang dari Ciu-toako kita dengar bahwa Hi Si-ing itu jatuh pingsan disamping jenazah Suhunya waktu ditemukan oleh Ciu Hou. Tapi waktu Ciu Hou membawa kita kembali kesana ternyata Hi Si-ing itu telah lenyap entah kemana perginya?"

Sudah tentu Thian-ih tidak akan mau percaya pada keterangan ini, karena menurut hematnya kenyataan sudah membuktikan bahwa So Tiong inilah biang keladi pembunuhan itu, tapi masih berani mungkir, agaknya perlu ditelanjangi dengan bukti-bukti muslihatnya baru nanti membuat perhitungan, maka sambil menahan gusar segera ia hendak membuka mulut, tapi keburu didahului oleh Kiau Sim, terdengar ia bicara dengan suara sember: "So Tiong, dengan alasan apa kau meracuni Hek-san-siang-ing, ditengah jalan telah membokong engkoh pula sehingga tewas. Kau..... kau masih berani mungkir?" habis berkata segera ia memburu maju sambil mengulur tangan mencengkeram dada So Tiong.

Sigap sekali So Tiong lompat menyingkir sambil serunya kejut: "Kiau-toako, tahan! Ada omongan baiklah dirundingkan mengapa main kekerasan! Kau menuduh aku meracuni Hek-san-siang-ing dan engkohmu, apakah artinya ini?"

"Apa artinya?" hardik Kiau Sim beringas, "Hatimu lebih tahu. Hari ini kau harus menebus jiwa mereka bertiga." Kala ini ia menggerakkan senjata hendak menyerang pula.

Tapi dari samping So Hoan menyela: "Kiau Tayhiap, mengapa kau bolehnya menuduh engkohku. Sebetulnya apa alasan kita untuk membunuh orang yang tidak bermusuhan dengan kita. Apakah tuduhanmu ini tidak semena-mena, kau berani menuduh pasti mempunyai bukti-bukti, jangan sok mau menangnya sendiri!"

Tanpa banyak bicara lagi Kiau Sim merogoh keluar bungkusan kulit kijangnya terus dibeber diatas meja. Serta melihat isi dalam buntalan itu tanpa merasa So Tiong berdua tercengang dan saling pandang.

Tegur Kiau Sim: "Panah beracun ini kucabut dari pundak engkohku, apa kau berani mungkir lagi?"

Seketika wajah So Tiong pucat pasi. Melihat perobahan sikap orang tanpa ragu-ragu lagi Kiau Sim menggerung keras hendak melabrak musuhnya.

"Nanti dulu!" suara So Hoan terdengar kereng berwibawa. Dengan sepasang Sumpit So Hoan mengangkat anak panah itu dan memeriksa dengan teliti. Mendadak ia timpukan anak panah itu keatas meja sehingga menancap berdiri. Lalu katanya: "Ji-chengcu, Kiau-toako, agaknya kalian telah salah paham! Ketahuilah bahwa panah ini bukan milik engkohku."

Sebetulnya Thian-ih dan Kiau Sim sudah bersiap untuk turun tangan, serta mendengar ucapan So Hoan ini serta merta mereka merandek dan terkejut.

Sementara itu, So Tiong juga tengah memeriksa anak panah itu, lalu katanya: "Tidak salah lagi, panah berbulu ini memang bukan milikku. Satu hal harus kutekankan dulu bahwa panahku tidak dipolesi racun, apalagi ukiran kelabang di batang panah ini juga tidak bersayap. Memang bentuknya saja panah ini mirip dengan kepunyaanku. Sungguh keji pembuat panah ini, jiwa orang lain dijadikan korban untuk melaksanakan niat jahatnya."

"Aku tidak percaya," bentak Kiau Sim dengan garang.

"Kalau Kiau-heng tidak percaya, biarlah adikku mengambil panahku untuk dibanding dengan panah ini. Panahku semua berjumlah 13 batang, sudah lama tidak kugunakan, nanti bisa kita periksa dan bandingkan bersama."

Tanpa diminta lagi segera So Hoan berlari masuk, sebelum pergi sekilas ia melirik kearah So Tiong, agaknya ia kuatir akan keselamatan engkohnya.

Semua ini tidak lepas dari perhatian Thian-ih, segera terbayang olehnya ucapan To Yung yang mengatakan bahwa kakak beradik ini katanya selalu berselisih. Tapi dari apa yang sekarang disaksikan sendiri, naga-naganya keterangan To Yung itu perlu disangsikan kebenarannya.

Begitu So Hoan berlalu, So Tiong menuang arak untuk Thian-ih dan Kiau Sim, katanya: "Agaknya ini hanya salah paham saja, silakan kalian menanti sebentar, duduk perkara

sebenarnya pasti dapat kita bikin terang bersama."

Ketika ia maju kedepan Kiau Sim hendak menuang arak, sekonyong-konyong berkelebat secarik sinar perak, disusul Kiau Sim menggerung kesakitan berbareng melancarkan pukulan menyampok poci dan cawan arak. Pukulan ini menggunakan sisa tenaganya, keruan So Tiong seketika merasa kedua tangannya linu pegal badan juga sempoyongan mundur.

Sigap sekali Thian-ih memburu maju, namun Kiau Sim sudah meringkuk lemas di lantai, senjatanya masih erat dipegangnya, mulutnya megap-megap tanpa bersuara. Keadaan ini seperti juga kematian Kiau Keng tempo hari, terang bahwa diapun terserang senjata rahasia yang beracun jahat itu.

Dengan bukti nyata didepan mata ini, tak dapat Thian-ih berlaku sungkan lagi, bentaknya mendelik: "So Tiong, keluarkan obat penawarnya!"

Sepasang tangan So Tiong terluka dan membengkak besar, tapi ia berusaha mengelakkan diri: "Ji-chengcu, jangan terburu nafsu, bukan aku yang membokong Kiau-toako!"

"Sret," saking sengit Thian-ih melolos pedang, semprotnya: "Bukti sudah didepan mata kau masih berani menyangkal. Kalau bukan kau lalu siapa yang berbuat. Memangnyanya kalian orang So-keh-pang adalah bangsat kurcaci yang pandai menggunakan akal licik membokong orang. Biar hari ini aku belajar kenal dengan kalian sampai titik darah penghabisan."

Keruan So Tiong semakin gugup dan mencak-mencak, kedua tangannya sudah tak dapat bergerak, tapi ia berusaha memberi penjelasan: "Ji-chengcu, sabarlah dulu, kejadian ini memang agak ganjil, pasti bukan aku....."

"So Tiong tutup mulutmu," Thian-ih menghardik bengis. "Keluarkan senjatamu mari kita selesaikan urusan ini dengan senjata, tak mungkin kau lari dari tanggung jawab ini."

Habis berkata ia melangkah ketengah ruangan lalu bercekak pinggang dengan gagahnya. Waktu ia melirik ke arah Kiau Sim, tampak kepalanya sudah terkulai, mungkin racun bekerja terlalu cepat hingga jiwanya susah ditolong lagi.

Sementara itu karena ribut-ribut ini, beberapa tokoh-tokoh lihay atau tertua dari So-keh-pang telah memburu tiba, melihat Pangcu mereka terluka banyak yang maju melindungi dan ada pula yang berpencar mengurung Thian-ih.

"So Tiong, kau pengecut! Hayo maju lawanlah secara jantan." demikian tantang Thian-ih dengan marahnya. "Seorang laki-laki harus berani bertanggung jawab akan perbuatannya. Mana itu keenam algojo berkedok hitam suruh mereka keluar terima kematian !"

Wajah So Tiong pucat membesi, belum sempat ia membuka mulut, mendadak Thian-ih sudah memutar pedangnya dengan jurus Yan-bwe-lian-poh (burung kepini melintas gelombang) tahu-tahu sinar pedang berkeredep menyambar sehingga berpetakan sekuntum bunga yang indah sekali. Seketika para anak buah So-keh-pang yang mengepung disekitarnya tersurut mundur terdesak oleh angin kekuatan sambaran pedang yang menyilaukan mata. Menggunakan peluang ini, segesit belut tiba-tiba tubuh Thian-ih berkelebat merangsang maju kearah So Tiong.

Sebenarnya kedua tangan So Tiong membengkak besar dan tak bisa digerakkan, serta melihat

dirinya diserang, untuk membela diri terpaksa dia angkat tangan untuk menangkis sambil menahan sakit. Untung sebelum ujung pedang Thian-ih sampai, dua anggota So-keh-pang yang menjaga disampingnya sudah mendahului mencegat didepannya. Kedua orang ini bertubuh tinggi besar, satu diantaranya menggunakan senjata tongkat pendek, sedang yang lain bersenjatakan golok. Serentak mereka menangkis sambil balas menyerang.

Terpaksa Thian-ih berkelit mundur, darah semakin bergolak bahna marahnya, bentaknya: "Kamu minggir atau kalian ini juga termasuk algojo-algojo yang berkedok itu?"

Orang yang bersenjata golok tertawa dingin, jengeknya: "Bukan. Keluarga So selamanya berlaku lurus dan jujur, belum pernah ia melukai orang secara menggelap. Ji-chengcu sebaliknya kau keterlaluhan, bukan saja kau memaki dan menghina partai kami malah kau melukai Pangcu kita. Mengingat kau seorang gagah seorang tamu yang terhormat sebisa mungkin kita menahan sabar, tapi sabar ada batasnya. Bila masih berani melukai Pangcu lagi, lihatlah seluruh kaum So-keh-pang bersiap untuk gugur sampai titik darah penghabisan!"

Ancaman ini bukannya meredakan amarah Thian-ih malah seperti api disiram minyak. Soalnya ia tidak percaya lagi pada obrolan orang-orang keluarga So, memang sudah jamak bagi seorang pembunuh tidak gampang mau mengakui perbuatan jahatnya. Bahna gusar pikirannya menjadi keruh dan semakin tenggelam dalam nafsu angkara murka.

Secara tak terduga tiba-tiba pedangnya berkelebat secepat kilat menggunakan jurus Liu-cwan-beng-sia (aliran deras bergelombang keras) menyampok tongkat dan golok musuh, begitu senjata dan tubuh musuh terpental dan terhuyung mundur sebat luar biasa ia menerobos lewat terus melesat kearah So Tiong.

Agaknya kedua orang So-keh-pang ini sudah bertekad untuk mengadu jiwa demi keselamatan sang Pangcu. Dengan beringas segera mereka mengudak balik sambil mencercak dengan berbagai serangan yang mematikan. Malah siorang bergolok masih sempat berteriak: "Pangcu, menyingkirlah agak jauh, biar kita yang membereskan kurcaci ini !"

"Tidak, jangan," seru So Tiong lantang. "Ini hanya salah paham saja, kita harus bikin terang secara damai. Lekas kalian berhenti, jangan melukai Ji-chengcu."

Karena cegahan ini perhatian sipemegang golok agak terpecah dan sedikit lena, tahu-tahu telapak tangan Thian-ih sudah menyelonong tiba dengan gerak tipu Pek-ya-jwe-gim (Pek-ya memetik harpa), tanpa ampun pundak kirinya kena digablok keras, seketika ia melolong kesakitan terus roboh terkulai ditanah.

Perubahan yang tak terduga ini membuat orang-orang So-keh pang semakin ribut dan getol, ingin rasanya mereka mampuskan orang kurangajar ini, namun terkendali oleh perintah sang Pangcu jadi mereka hanya mengerubut secara serabutan dan tak turun tangan secara sesungguhnya, tapi karena kepandaian mereka tinggi, jumlahnya banyak pula, seketika Thian-ih dibikin gopoh dan mengamuk seperti banteng ketaton. Keadaan yang gawat ini semakin menegangkan sehingga So Tiong terus berteriak-teriak: "Jangan, hentikan, kalian mundur, jangan melukai Ji-chengcu!"

Tapi berkat kepandaian yang tinggi didikan guru besar yang kenamaan Thian-ih masih dapat bergerak bebas diantara kepungan musuh. Begitu tenaga dikerahkan sinar pedang mencorong tambah terang berkelebatan kian kemari semakin gencar. Begitu juga tangan kiri yang tidak membekal senjata saban-saban turut bergerak bebas, menyampok atau memukul senjata dan

raga musuh yang terdekat.

Sekonyong-konyong Thian-ih bersuit panjang, tubuhnya berputar melingkar segesit belut, pedangnya ikut diayun berputar membabat sehingga para pengepungnya terdesak mundur. Kesempatan mana digunakan secara kilat oleh Thian-ih dengan jurus Kian-niau-lui-lun (burung manyar menyusup rimba), tubuhnya melejit tinggi terus menukik menerjang kearah So Tiong. Dimana sinar pedangnya menusuk dan menyontek, tahu-tahu pundak So Tiong sudah tergores luka agak parah. Kalau dalam keadaan sehat pasti So Tiong mampu menyingkirkan diri, sayang kedua tangannya susah digerakkan sehingga mempengaruhi gerak geriknya, ditambah perhatiannya tercurah untuk mengendalikan anak buahnya yang sudah mulai kalap maka dengan mudah ia kena terluka oleh senjata Thian-ih. Sambil mengeluh panjang ia terhuyung mundur, darah membanjir bagai air mancur membasahi tubuhnya.

Melihat Pangcu mereka kena dilukai, tanpa komando lagi serentak mereka menerjang dengan membabi buta, sebagian berusaha menyelamatkan sang Pangcu dan yang lain ada yang menyerang kearah Thian-ih. Memang waktu itu pedang Thian-ih telah meluncur lagi hendak menamatkan jiwa So Tiong, sedetik sebelum ujung pedangnya mengenai sasarannya tiba-tiba So Tiong berteriak: "Ji-chengcu, aku tidak salahkan kau, ini benar-benar salah paham." Tergerak hati Thian-ih pedangnya menjadi ragu-ragu untuk diteruskan.

Sedetik saja karena keraguannya anak buah So Tiong sudah mencegat dihadapannya sambil angkat senjata lempang kedepan terus mendesak maju serempak. Diancam tusukan pedang sekian banyak ini terpaksa Thian-ih harus jumpalitan kebelakang untuk menyelamatkan diri, dan karena mundurnya ini ia terdesak pula sampai ditengah ruangan. Terdengar suatu komando yang memberi aba-aba maka berbondonglah keluar serombongan anak buah yang membekal anak panah lengkap dengan busurnya terus mengincar kearah Thian-ih tinggal tunggu perintah untuk mengerjakan senjatanya.

Thian-ih insaf bahwa jiwanya terancam maut, kalau tidak berusaha membobol kepungan dan melarikan diri pasti dirinya bisa mati konyol.

Benar juga terdengar siorang bersenjata golok sudah berseru memberi aba-aba: "Perintah Pangcu, panah!" Seketika anak panah bersuitan bagai hujan lebat meluncur kearah Thian-ih. Sudah tentu Thian-ih tidak rela mati konyol, pedang diputar laksana kitiran seumpama air hujan juga susah menembus masuk.

Beruntung So Tiong keburu berteriak mencegah: "Berhenti! Jangan memanah lagi!"

Serentak para juru panah menghentikan serangannya. Keruan Thian-ih berdiri tertegun ditengah kalangan, hatinya bertanya, "apa gerangan maksud So Tiong sebenarnya?"

Sambil menahan sakit berkatalah So Tiong: "Ji-chengcu, ketahuilah bahwa kejadian ini benar-benar salah paham belaka. Entah siapa yang mengadu biru dalam hal ini. Tapi yang terang bukan akulah yang berbuat sekeji itu. Gunakanlah pikiran sehat jangan sampai kau masuk perangakap musuh."

Betapapun bila teringat kematian kawan-kawannya yang mengiring datang itu, timbul kegusaran Thian-ih, semprotnya sambil mendelik: "So Tiong, jangan kau jual lagak. Pendeknya aku tidak percaya akan obrolanmu. Kau pandai bermain muka dua, bagaimana juga aku bertekad untuk mengambil jiwamu."

Thian-ih lampiaskan amarahnya sambil bolang-balingkan pedang panjangnya. Melihat aksi Thian-ih ini, para kerabat So-keh-pang juga sudah siap hendak menyerbu lagi. Tepat sebelum Thian-ih bertindak, tiba-tiba terdengar bentakan halus yang nyaring: "Semua berhenti !" Belum suaranya lenyap sebuah bayangan orang tahu-tahu sudah melayang tiba dengan ringannya laksana burung kepiniis dihadapan Thian-ih. Waktu Thian-ih menegas kiranya So Hoan telah kembali, kini orang telah berganti pakaian ringkas dan membekal senjata, sikapnya kaku dan dingin membesi.

Sejenak ia menatap kearah Thian-ih, sinar matanya mengunjuk rasa gusar dan menyesal. Lalu berlari menghampiri kearah So Tiong dan berkata sedih: "Koko, bagaimana lukamu, apakah berat?"

Luka So Tiong masih mengalirkan darah, namun sekuatnya ia bertahan, sahutnya: "Tak usah kuatir, luka ini tidak berat. Adik Hoan, mengapa sampai sekarang kau baru tiba? Terjadi perubahan diluar dugaan. Mendadak Kiau-toako terbokong sehingga menemui ajalnya, Ji-chengcu kurang periksa, dia menyangka aku....."

So Hoan menarik muka, katanya kepada Thian-ih: "Ji-chengcu apa kau sudah periksa Kiau-toako terkena senjata rahasia macam apa? Kebetulan masih sempat kupergoki orang itu, karena mengejar pembokong gelap itulah maka aku terlambat datang."

Melihat sikap orang yang serius, Thian-ih menjadi ragu-ragu, mau tak mau ia harus percaya dan bersabar lagi sementara waktu.

"Adik Hoan, siapakah keparat itu? apa kau melihat tegas rupanya?" So Tiong beringsut menahan sakit dan bertanya.

"Ilmu ringan tubuh orang itu lihay luar biasa," demikian So Hoan menerangkan, "Aku telah mengerahkan setaker tenagaku mengejar tapi malah tertinggal semakin jauh! Samar-samar dapat kulihat orang itu mengenakan jubah warna putih perak bersinar kemilau."

Terguncang jantung Thio Thian-ih serta mendengar keterangan So Hoan ini. Bukankah engkohnya Thio Thian-ki almarhum semasa masih hidup suka mengenakan pakaian putih perak semacam itu?

"Siapakah dia?" So Tiong menggumam sambil membanting kaki. "Tiada hujan tiada angin dia mencelakai jiwa orang lantas menimpahkan segala dosa ini keatas pundakku. Adik Hoan, kau harus....." Saking banyak mengeluarkan darah, tubuhnya menjadi lemas tak bertenaga dan kini tak kuat lagi berdiri diatas kedua kakinya sendiri.

Cepat-cepat So Hoan maju memayang sambil perintahkan anak buahnya mengusung engkohnya kedalam untuk istirahat. Setelah itu ia berpaling dan berkata kepada Thian-ih: "Mari kita kejar jejak orang itu ! Dia lari menuju ke-puncak Gun-u-leng. Disana, hanya ada sebuah jalan buntu, tentu dia takkan dapat menghilangkan jejaknya."

Keadaan Gun-u-leng menjelang petang sangatlah indah permai, sang surya memancarkan beribu sinar kuning keemas-emasan membuat alam sekitar Gun-u-leng seolah-olah berlapis-lapis permadani emas berkilau-kilau.

Sambil berlincuhan So Hoan membuka jalan didepan diikuti Thian-ih. Sebetulnya ia mengenakan jubah panjang, karena berloncatan lama-lama dia merasa gerah dan kurang

leluasa, mendadak ia tanggalkan jubahnya itu terus dilempar ketengah udara. Kejadian ini sangat mendadak keruan membuat Thian-ih melonjak kaget. So Hoan geli melihat tingkah orang, namun ia tidak ambil peduli. Pakaian dalamnya ringkas ketat berwarna hijau mulus, tubuhnya terlihat ramping padat lemah gemulai. Ditimpah sinar sang surya wajahnya tampak semakin cantik molek, lebih-lebih kedua matanya yang bersinar bening menambah kelincihannya.

Saban-saban pedang ditangannya diobat-abitkan untuk membabat tumbuh-tumbuhan liar yang merintang didepan jalan, kadang kalanya pula dibuat sebagai tongkat untuk berloncatan. Meskipun jalan pegunungan sangat jelek tapi ini tidak menjadikan suatu halangan atau rintangan yang berarti, sikapnya wajar dan riang gembira tiada tampak kuatir atau kesal.

Thian-ih mengintil terus dibelakangnya, diam-diam ia membatin: "Aku seorang laki-laki, mengapa aku harus mengandol tenaga seorang perempuan untuk mencari jejak musuh? Bukan mustahil sekarang ini dirinya juga telah masuk kedalam perangkap pihak So-keh-pang untuk mencelakai diriku pula? Seorang kesatria mengapa harus mempercayai sepatah kata ucapan perempuan lincah ini, melepas So Tiong malah masuk kedalam perangkap So Hoan, mengapa? Entah dia tak kuasa menjawab pertanyaan ini!

Tiba-tiba terbayang olehnya akan keadaan jenazah engkohnya serta cara kematian Hek-san-siang-ing dan Kiau-si Hengte, tanpa merasa darah mendidih dirongga dadanya. Semakin dipikir ia semakin ragu-ragu untuk melanjutkan pengejaran ini. Tidaklah lebih baik dirinya terang-terangan putar balik menghadapi So Tiong dan minta orang mengeluarkan atau menunjuk keenam orang berkedok itu untuk membereskan pertikaian yang berlarut-larut ini? Seumpama So Hoan merintang biarlah sekali tusuk saja kubunuh dara ini habis perkara.

Pertentangan batin ini bergejolak dalam benaknya, sesaat ia susah mengambil keputusan, pandangannya termenung ke-depan sana dimana bayangan So Hoan tengah berlincuhan, dua kupu-kupu kemala diatas sanggul kepalanya berkilau-kilau. Entah mengapa tangan Thian-ih yang sudah meraba gagang pedang itu tak kuasa melolosnya keluar.

"Hei, Ji-chengcu !" tiba-tiba seruan So Hoan menyentak lamunan Thian-ih. "Kau ingin melihat panah milik engkohku tidak? Ini kubawa serta dalam kantongku."

Hati Thian-ih masih mendelu, mendengar seruan itu ia hanya mendengus tanpa bergerak.

Pelan-pelan So Hoan berpaling dan balik kembali menghampiri, sepasang mata yang bening itu dengan tajam menatap wajah Thian-ih, suaranya terdengar halus lembut: "Seharusnya sudah sejak tadi kuperlihatkan kepada kau. Ketahuilah panah engkohku ini sangat istimewa lain dari pada yang lain. Cobalah kau periksa sendiri supaya kau sadar akan kesalahan dan kecerobohanmu.....ini, sambutlah!" tiba-tiba tangannya yang putih bagai salju itu mengangsurkan anak panah.

Sebetulnya Thian-ih hendak mengulur tangan untuk menyambut, tiba-tiba. dilihatnya tangan So Hoan bergerak seolah-olah hendak menyambit anak panah itu. Kontan Thian-ih berjingkrak kaget dan melompat mundur sambil bersitegang leher.

Terdengar So Hoan mengikik geli, ujaranya: "Hei, kau terkejut tak keruan paran. Kau kira aku hendak membokong? Hm, Ji-chengcu, keterlaluan benar kau. Ketahuilah bahwa pihak So-keh-pang sejak kakek moyangnya turun temurun belum pernah melukai musuh secara gelap main bokong apa segala. Tadi aku hanya berkelakar saja, tapi kau bersitegang leher

sedemikian rupa sampai wajahmu pucat ketakutan!" habis berkata ia sambitkan anak panah di-tangannya itu kebatang sebuah pohon dipinggirnya terus berlari tinggal pergi langsung menuju ke puncak sambil tertawa cekikikan.

Thian-ih mencabut anak panah itu dan memeriksanya. Ternyata memang panah itu berbeda dengan panah yang telah membunuh Kiau Keng itu, ukiran kelabang diatas batang panah ini tidak bersayap dan diujung panah ini terukir pula sebuah huruf 'Tiong' tanda dari pemiliknya.

Sesaat Thian-ih terlongong-longong, hatinya risau dan bingung menghadapi kenyataan ini!

Kuatir orang menunggu terlalu lama bergegas Thian-ih menyusul keatas gunung. Tak lama kemudian tampak olehnya sebuah bangunan gedung bobrok yang besar angker tegak berdiri didepannya sana. So Hoan tampak berdiri disebelah samping sana sambil menyoreng pedang ditangan, entah apa yang tengah direnungkan.

Cepat-cepat Thian ih maju menegur: "Adakah yang kau ketemukan ?"

"Tidak," sahut So Hoan, "Tapi aku berani pastikan bahwa tadi tentu ada orang telah datang kemari."

Dengan cermat Thian-ih periksa keadaan sekitarnya, sedikitpun tiada menunjukkan sesuatu yang mencurigakan, maka ia bertanya: "Darimana kau tahu kalau tadi ada orang pernah datang kemari?"

"Sejak berumur tujuh tahun aku sering bermain digedung ini," demikian tutur So Hoan, sikapnya sungguh-sungguh. "Keadaan sekitar sini aku sangat apal, sedikit perobahan apapun tentu dapat kuketahui."

"Menurut apa yang kau ketahui, dimana kiranya orang itu sekarang berada ?"

"Kukira, dia masih belum pergi, mungkin bersembunyi dalam gedung bobrok ini."

Segera Thian-ih lolos pedangnya serta ujarnya: "Biar kumasuk mencari dia. Urusan ini harus segera dapat kubereskan !" sambil menenteng pedang ia beranjak memasuki gedung itu.

Tersipu-sipu So Hoan merintangi serunya: "Ji-chengcu, nanti dulu biar aku yang berjalan dimuka, sebagai tuan rumah aku wajib melindungi tamuku, seumpama kau sampai terbokong pula dan terjadi di Gun-u-leng lagi bukankah dosa So-keh-pang akan lebih besar dan bertambah sukar untuk dicuci bersih?" beberapa kata tajam ini membuat Thian-ih sukar untuk menjawab.

Sebelum bertindak terlebih dulu So Hoan sambitkan beberapa anak panah kearah tempat-tempat gelap didalam sana, tapi tiada menunjukkan suatu reaksi apa-apa.

Selang sejenak baru So Hoan berkata lagi: "Mari kita masuk !" Beriring mereka beranjak masuk kedalam ruangan besar. Dikeremangan malam samar-samar terlihat empat buah peti mati tersebar diempat penjuru. Ternyata diruang besar inilah Thio Thian-ki telah menemui ajalnya. Suasana sunyi senyap seram dan mencekam hati.

Menunjuk keempat buah peti mati itu mulailah So Hoan buka bicara: "Empat diantara keenam orang berkedok itu bersembunyi didalam peti mati itu. Waktu datang engkohmu memanggul

sebuah buntalan besar, sekonyong-konyong keempat musuh yang sembunyi dalam peti mati itu hamburkan senjata rahasia hendak merobohkan engkohmu....."

"Jadi waktu peristiwa itu terjadi kau juga berada disini?" tiba-tiba Thian-ih menyela dengan nada menyindir. "Di peti yang mana kau bersembunyi?"

Mendapat tegoran yang pedas ini, sekonyong-konyong So Hoan membanting kaki, agaknya ia marah. Mereka saling membisu beberapa saat dalam kegelapan, akhirnya Thian-ih merasa menyesal akan keteledoran perkataan yang terlalu kurang sopan tadi.

Sesaat kemudian So Hoan membuka suara pula: "Mengapa sedemikian besar curigamu terhadap kami? Bersikaplah sedikit manis. Aku tahu kejadian itu dari penuturan Ciu Hou, sedang Ciu Hou katanya diberitahu oleh Hi Si-ing. Sebenarnya kita tidak bermusuhan dengan engkohmu, dengan alasan apa kau menuduh kita telah mencelakakan jiwanya?"

"Apa benar kalian tidak bermusuhan dengan engkohku ?" tiba-tiba Thian-ih menjengek dengan ketus dan kaku. "Bukankah Gun-u-kong atau ayahmu itu sebelum ajal pernah berpesan pada kalian untuk mencari engkohku dan menuntut balas bagi beliau?"

Tampak bayangan So Hoan tergetar mundur, agaknya ia sangat terkejut oleh tuduhan Thian-ih yang semena-mena ini. "Ji-chengcu, siapa yang mengatakan hal itu kepada kau?"

"Ah, mana aku berani mengatakan," sahut Thian-ih sinis. "Jika kukatakan bukankah malah menambah kerepotan saja bagi kalian?"

"Kerepotan apa?" So Hoan bertanya heran.

"Pasti kalian harus berdaya upaya lagi untuk menutup mulut orang itu. Bukankah ini menambah suatu kerepotan?" demikian ejek Thian-ih.

So Hoan tak bersuara, namun terdengar nafasnya agak memburu, agaknya ia tengah menahan gejolak hatinya yang dongkol dan gusar.

Tanpa hiraukan sikap orang, Thian-ih angkat langkah terus maju kedalam.

"Apa lagi yang hendak kau lakukan?" segera So Hoan bertanya.

"Aku ingin memeriksa sebelah dalam."

Buru-buru So Hoan berlari kedepannya, beruntun ia sambitkan dulu beberapa anak panah, setelah tiada menunjukkan reaksi apa-apa baru ia berkata: "Bangunan gedung ini sangat rumit, waktu ayah masih hidup kita tinggal disini, setelah beliau wafat baru kita pindah kebawah gunung."

Begitulah sambil bercakap-cakap mereka menggeremet semakin dalam, terdengar So Hoan menyambung ceritanya: "Entah apa sebabnya waktu aku berumur enam tahun gedung jni tiba-tiba terbakar, keadaannya menjadi seperti sekarang ini tak terurus lagi. Semua seluk beluk gedung ini aku apal diluar kepala. Jikalau ada orang sembunyi dipojok mana saja pasti takkan luput dari sambitan anak panahku ini." lalu sambil menimang-nimang anak panah kepunyaan So Tiong, ia berkata lagi: "Meskipun anak panah ini milik koko, tapi dia kalah tangkas dari aku."

Thian-ih diam saja mendengar ocehan orang dalam kegelapan.

Keadaan sebelah dalam sini juga tidak kalah gelap dan heningnya, sebenarnya Thian-ih ingin mengajak mencari ketempat lain, tapi entah mengapa tak kuasa ia membuka mulut. Ditengah kegelapan mereka berdiri berendeng dekat satu sama lain, suaranya terdengar lemah lembut laksana kicauan burung dapat melegakan pendengarnya.

Terdengar pakaian So Hoan gemerisik, tiba-tiba ia berjongkok dan duduk diatas sebuah batu. Suaranya riang berkata: "Duduklah. Berdiri terus sangat melelahkan!" ia menepuk sebuah batu disampingnya dan berkata lagi: "Marilah duduk, disini sangat silir dan nyaman."

Sebenarnya Thian-ih segan, tapi rasanya tak enak menolak kebaikan orang, terpaksa ia duduk juga disebelahnya tanpa bersuara. Namun begitu otaknya tengah bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, "Apa yang tengah kuperbuat ini? Bukan aku membereskan urusanku malah berindehoy ditengah malam buta rata. Bukan mustahil memang engkohnya adalah musuh besarku?"

Sudah tentu So Hoan tidak tahu apa yang terkandung dalam benak Thian-ih, terdengar ia masih asyik bercerita: "Waktu aku masih kecil setiap hari kami bermain disini. Cobalah bandingkan kedua batu yang kita duduki ini, satu tinggi besar dan yang lain kecil rendah. Biasa kami bermain berebut Tahta, dari luar pintu depan aku dan koko berlari sekencangnya untuk merebut menduduki batu besar ini. Bagi yang mendapatkan batu besar ini dia menjadi raja, lalu yang lain menjadi Thaykam (dorna). Sang raja boleh memerintah apa saja yang dikehendaki kepada punggawanya....."

Begitulah So Hoan bercerita tentang riwayat semasa kecilnya dengan suara lirih penuh kenangan. Hidup sampai 20-an tahun baru pertama kali inilah Thian-ih mendengar tutur kata orang yang sedemikian lembut mengasyikkan pendengaran. Waktu ia melirik memang tempat duduk So Hoan itu agak besar dan tinggi, ini berarti bahwa dirinya kini menjadi Thaykam yang harus menerima perintah dari junjungannya. Diam-diam Thian-ih geli dan lucu.

Terdengar So Hoan meneruskan: "Kala itu aku berumur 7 tahun, koko lebih besar dua tahun dari aku, sering aku kalah cepat berlari dan selalu menjadi Thaykam. Tapi koko sangat sayang dan baik sekali terhadap aku, saban-saban ia mengalah dengan pura-pura jatuh atau keseleo sehingga aku menang merebut batu besar ini dan menjadi raja. Tanpa sungkan dan mengenal kasihan aku lantas perintahkan dia melakukan sesuatu yang rumit dan sukar untuk menyiksanya. Pernah satu kali aku suruh koko memanjat lereng gunung karang diluar sana untuk memetik sekuntum bunga. Karena kurang hati-hati ia terpeleset jatuh dan luka babak belur, karena takut dia tak berani pulang dan sembunyi digedung ini sampai beberapa hari....."

Sampai disini ia berdiam sebentar, dilihatnya Thian-ih duduk mematung membisu, tiba-tiba ia bertanya: "Thio-toako...eh, Ji-chengcu..... kau suka dengar ceritaku?"

"Oh, tidak, eeh, ya ya, aku suka mendengar....." Thian-ih menjadi gelagapan.

Sejenak So Hoan berdiam diri lalu berkata lagi lirih: "Apa kau rela aku menjadi rajamu dan memerintah kepada kau?"

Tanpa merasa Thian-ih mengangguk, tapi ini cukup dimengerti oleh So Hoan. Sekilas Thian-ih melihat sinar matanya seakan-akan memancarkan rasa girang.

"Tegasnya kau rela menjadi Thaykam?" sambung So Hoan. "Sebagai punggawa kau harus tunduk akan segala perintahku ?"

"Baiklah!" sahut Thian-ih tanpa ragu-ragu lagi. "Tugas apa yang harus hamba lakukan?"

Tapi setelah dinati-nanti sekian lama So Hoan tetap membungkam, samar-samar dilihatnya orang tengah menunduk seakan mengusap air mata, kiranya diam-diam ia telah menangis...

Thian-ih tak enak hati, katanya: "Hoan..... nona Hoan, apa yang kau kehendaki? Apa kau minta sekuntum bunga pula ?"

Perlahan-lahan So Hoan angkat kepala, dalam kegelapan tampak sorot matanya bersinar terang menatap kearah Thian-ih, ujarnya: "Aku tidak akan minta apa-apa padamu. Aku hanya ingin bertanya, mengapa sedemikian kukuh dan keras kepala kau menuduh tanpa memberi kesempatan kepada kita untuk menerangkan? Kami merasa tidak pernah berbuat dosa terhadap siapapun juga, sungguh kami tidak habis mengerti, berdasarkan apakah tuduhanmu itu?"

Thian-ih tunduk dan bungkam seribu basa.

"Coba kau terangkan," sambung So Hoan, "kau sungkan mengatakan siapakah orang yang mengadu biru itu, tapi cobalah terangkan apa yang orang itu telah katakan kepadamu tentang kejelekan kita. Aku berani pastikan tentu hanya obrolan dan hasutan belaka, berilah aku kesempatan untuk membela diri supaya urusan ini dapat dibikin terang."

Sesudah terdesak sedemikian rupa, terpaksa Thian-ih harus membuka suara, ia ceritakan semua apa yang telah didengarnya dari To Yung, ditambahkan juga cara kematian para sahabat engkohnya ditengah perjalanan itu. Sambil bercerita senantiasa ia awasi gerak-gerik So Hoan, agaknya ia heran dan gusar serta gegetun sekali.

Setelah Thian-ih habis bercerita, mulailah So Hoan memberikan tanggapannya: "Terang kau telah masuk perangkap orang itu diluar sadar. Satu hal dapat dipastikan bahwa obrolan orang itu adalah bohong belaka. Hakikatnya pihak So-keh-pang kami tidak atau belum pernah bermusuhan dengan engkohmu, lalu darimana bisa dikatakan bahwa sebelum ajal ayahku meninggalkan pesan supaya mencelakai jiwa engkohmu untuk menuntut balas. Disinilah ketidak beresannya ucapan orang itu. Ketahuilah bahwa ayahku meninggal pada tujuh belas tahun yang lalu, waktu itu aku baru berumur dua tahun, bayi yang baru pandai bicara, sedang koko juga baru bersekolah. Dapatkah dua anak kecil yang masih ingusan menerima pesan apa segala ? Setelah ayah meninggal kami diasuh dan dibesarkan oleh bibi Bok-leng Suthay. Beliau masih hidup dan sekarang mengasingkan diri di Lam hay. Kau dapat mencari keterangan kepada beliau disana."

Nada So Hoan semakin keras dan sengit, saking gemas akhirnya ia benar-benar marah dan penasaran, akhirnya semakin serak dan sesenggukan.

Thian-ih menjadi serba salah, mimpi juga ia tidak menduga bahwa urusan sedemikian larut dan berbelit-belit, agaknya salah paham ini timbul karena dirinya kurang periksa. Memang tidak gampang dan seketika ia dapat menghilangkan curiganya, tapi bagaimana juga ia harus menyesal akan sepak terjangnya waktu siang tadi, sedemikian kasar dan berangasan kelakuannya itu. Kini menghadapi sang jelita yang gusar dan menangis, ia menjadi serba runyam, katanya tergagap: "Hoan.....nona Hoan, apa kau marah kepadaku?"

Sebenarnya memang So Hoan sangat jengkel dan dongkol, serta mendengar pertanyaan lembut ini ludaslah kemarahannya. Dasar seorang dara yang aleman ia bungkam tak menjawab pertanyaan Thian-ih.

Sungguh sesal Thian-ih bukan main karena telah melukai So Tiong tadi siang. Bahkan menurut cerita So Hoan tadi bahwa So Tiong adalah seorang bajik dan budiman, sejak kecil sudah tahu menyayang dan melindungi adiknya. Inilah suatu pambek seorang jantan yang harus dipuji. Tapi dirinya membalas kebaikan orang dengan sebuah tusukan pedang dipundaknya. Saking gegetun ia termangu dan menggumam: "Siapakah orang itu? Untuk apa dia menghasut diriku?"

"Aku juga belum jelas," tiba-tiba So Hoan menimbrung. "Tapi berani kupastikan bahwa orang itu ada sangkut-pautnya dengan engkohmu. Kematian Hek-san-siang-ing dan Kiau-si Hengte adalah perbuatannya atau kaki tangannya. Hanya aku masih heran mengapa ia tamplekkan dosa-dosa ini ke pihak So-keh-pang kita? Apa mungkin ia bermusuhan dengan kita?"

Agaknya kedua muda-mudi ini sudah mulai ada kata sepakat untuk menyelami persoalan itu bersama.

Maka tak segan-segan lagi Thian-ih tuturkan kejadian di ruang layon tempo hari dimana engkohnya pernah muncul mengambil pedang dan menggertak dirinya terus menghilang lagi entah kemana. Tapi waktu peti mati diperiksa terang dan gamblang bahwa engkohnya memang sudah mati dan masih berbaring dengan tenang. Lalu diceritakan pula pertemuannya dengan orang bernama To Yung itu, cara bagaimana orang memberi petunjuk pada dirinya untuk menuntut balas serta memberi advis supaya dirinya mempersunting adik musuhnya yaitu So Hoan sebagai istri.....

Bercerita sampai disitu Thian-ih merandek sejenak, melihat So Hoan tidak mengunjuk sesuatu reaksi akan ceritanya itu baru ia lanjutkan kisah perjalanannya. Dimana dalam gardu itu telah tersedia air minum dengan tiga buah cawan, padahal mereka berempat. Semua ini merupakan persoalan yang tak terpecahkan oleh otak Thian-ih.

Dengan cermat So Hoan ikuti cerita orang, sejenak ia berpikir lalu katanya: "Hal ini aku belum berani mengambil kesimpulan yang pasti dan menyeluruh. Tapi yang terang orang misterius itu tak mengandung maksud jahat terhadap kau. Malah berani kukatakan bukan saja tidak akan mencelakai kau mungkin juga melindungi keselamatanmu seumpama kau menghadapi bahaya. Dari tiga cawan dalam gardu itu dapatlah dipastikan, sebagai orang yang berkepentingan dalam perjalanan itu tentu kau berlaku sungkan dan menyilahkan mereka minum lebih dulu, begitu mereka keracunan maka selamatlah jiwamu. Besar dugaanku pada waktu mana pasti orang itu sembunyi disekitar gardu itu, seumpama secara ceroboh kau menggayung air hendak mendahului minum, pastilah dia akan menyambitkan senjata rahasia untuk menolong jiwamu.....Tentang pujiannya terhadapku dan tentang hubungan kita itu, kukira.....itu hanya maksud baiknya saja....." sebagai seorang gadis remaja ia malu memperbincangkan persoalan jodoh.

Sampai detik itu mereka masih tenggelam dalam pertanyaan yang belum terpecahkan, siapakah orang misterius itu? Dan apa maksud tujuannya? Yang jelas harapan dan tujuan orang itu sudah terkabul, bukankah saat mana So Hoan dan Thian-ih sudah rujuk dan sudah ada persesuaian hati, begitu wajar dan simpatik mereka bercakap-cakap seumpama kawan kental.

Angin malam menghembus dingin, karena jubahnya sudah dibuang So Hoan merasa kedinginan, cepat-cepat Thian-ih melepas jubahnya lalu didekapkan kebahu orang sambil katanya: "Sudah larut malam, mari kita pulang besok kita lanjutkan penyelidikan ini."

So Hoan mengiakan sambil bangkit berdiri, mereka beriring melangkah keluar. Waktu tiba dilamping gunung, tampak sekelompok orang tengah naik keatas sambil membawa obor. Kiranya So Tiong menjadi kuatir melihat adiknya belum kembali sampai tengah malam itu, maka ia mengutus anak buahnya untuk mencari. Begitu bertemu ditengah jalan legalah hati orang-orang itu.

Begitu sampai dan berhadapan dengan engkohnya So Hoan segera bercerita dengan muka berseri kepada engkohnya, bahwa kesalah pahaman ini sudah dibikin terang.

Sementara itu, Thian-ih juga maju mengunjuk salam hormatnya, begitu melihat balut dipundak So Tiong masih merembes darah, hatinya menjadi tak enak, cepat-cepat ia minta maaf dan nyatakan penyesalannya dengan kikuk dan risi.

So Tiong benar-benar seorang bijaksana yang berhati lapang, katanya tertawa riang: "Tidak apa, tidak apa, luka kecil ini tak menjadi soal. Kami juga tidak bisa salahkan Ji-chengcu, semisal aku sendiri kalau mendengar hasutan manis itu juga akan percaya penuh. Maka untuk selanjutnya Ji-chengcu marilah kita bekerja sama memecahkan persoalan rumit ini. Tadi siang pihak kita telah berlaku kasar dan kurang hormat terhadap kau, harap kau suka memaafkan dan jangan ditaruh dalam hati."

Secara jujur polos dan rendah hati So Tiong melayani tamunya, hal ini semakin membuat Thian-ih tidak enak.

Dalam percakapan itu So Tiong memberitahukan bahwa jenazah Kiau Sim telah dimasukkan dalam peti dan semua telah diatur beres. Sekalian ia bertanya tentang kisah pengejaran jejak musuh diatas gunung tadi. Secara ringkas So Hoan menuturkan bahwa jejak musuh telah menghilang dan susah dicari lagi, tapi kemungkinan besar masih sembunyi di puncak sana, tentang pengalamannya bersama Thian-ih didalam gedung bobrok itu tidak ia ceritakan.

Menginsyafi pentingnya persoalan ini, segera So Tiong perintahkan puluhan anak buahnya naik gunung untuk memeriksa dan berjaga supaya pelarian itu tidak sempat meloloskan diri, supaya besok pagi lebih mudah untuk serempak menggeledahnya. Karena malam sudah larut So Tiong silakan Thian-ih untuk beristirahat.

Hari kedua, luka So Tiong masih belum sembuh hingga tidak leluasa untuk bergerak, terpaksa Thian-ih bersama So Hoan serta puluhan anak buah So-keh-pang yang naik ke atas gunung. Menurut laporan anak buah yang berjaga semalam suntuk diatas itu mengatakan bahwa mereka tidak melihat atau menemukan orang atau bayangan yang meninggalkan tempat itu. Besar harapan mereka untuk dapat menemukan jejak si pembokong gelap itu diatas gunung.

Sesampai di puncak anak buah So-keh-pang disebar keempat penjuru berjaga rapat disekeliling gedung bobrok itu. Sementara itu, Thian-ih bersama So Hoan serta lima orang anak buahnya menggeledah seluruh pelosok gedung besar itu tanpa membawa hasil yang memuaskan.

"Mungkin orang itu telah meninggalkan gedung ini," demikian ujar So Hoan lesu.

Tapi Thian-ih belum patah semangat, sedemikian luas alam pegunungan ini, bukan mustahil orang itu sembunyi di belakang gedung dalam rimba sana. Tapi So Hoan menerangkan bahwa belakang gedung sana adalah tebing yang curam, jangan kata manusia binatang atau burung juga susah terbang keatas sana. Kalau So Hoan bersikap keras akan pendapatnya bahwa tak mungkin orang itu sembunyi kesana, namun Thian-ih membujuk untuk sekedar melihat-lihat saja.

Akhirnya mereka tiba dibawah tebing tinggi itu. Segera So Hoan berseru heran dan menemukan apa-apa yang mencurigakan, katanya berbisik: "Memang diatas tebing agaknya ada orang!"

Tebing curam dan tinggi ini ternyata ditumbuhi pohon-pohon jalar yang lebat. Memang tebing ini sedemikian tinggi, agaknya binatang sebangsa kera dan burung saja yang dapat mencapai puncaknya sana. Adalah yang mengherankan di kaki tebing terdapat bekas-bekas tapak kaki manusia, ini membuat Thian-ih dan So Hoan heran dan curiga, terpaksa mereka juga harus manjat atau merambat keatas, kelima orang anak buahnya disuruh menunggu dibawah.

Begitulah setelah sekian lama mereka bersusah payah merambat keatas sampai kedua tangan terasa pedas dan berdarah terkena duri mereka tiba diatas puncak yang merupakan sebidang tanah datar yang tak begitu luas. Pelan-pelan dan hati-hati mereka beranjak maju kedepan, setelah membelok dan melewati segundukan tanah tinggi yang lebat penuh pepohonan, langkah mereka menjadi semakin perlahan-lahan dan waspada.

Agaknya daerah hutan sekitar sini belum pernah diinjak kaki manusia. Diatas pohon banyak sekali kera-kera, besar kecil yang berjingkrak-jingkrak sambil cecowetan melihat manusia asing. Berjalan maju lagi berapa langkah, mendadak So Hoan menarik lengan Thian-ih dan berkata lirih: "Berhenti dulu ! Coba lihat apakah itu?"

Thian-ih memandang kearah yang ditunjuk, seketika ia berjingkrak kaget. Dilihatnya ditengah-tengah diantara tiga pohon besar tergantung jala yang terbuat dari akar pohon tengah bergoyang-goyang, dalam jala itu rebah seorang yang sangat aneh, rambutnya sangat panjang dan terurai awut-awutan, tubuhnya dibungkus kulit binatang dan dedaunan seperti manusia liar. Agaknya orang aneh ini tengah istirahat diatas ayunan itu, kepalanya dikerumuni beberapa ekor kera yg tengah mencari kutu diatas kepalanya, malah ada pula yang tengah menggerogoti buah-buahan untuk dijejalkan kemulut orang aneh itu.

Kera adalah binatang cerdik dan paling perasa, begitu Thian-ih dan So Hoan maju mendekat kera-kera itu menjadi ribut terus berloncatan keatas pohon. Gerak-gerik orang aneh itu sangat lamban, begitu kera-kera itu ribut dan berlarian perlahan-lahan ia bangun berduduk dan berpaling, begitu melihat orang asing dihadapannya kedua matanya terbelalak liar terheran-heran. Mendadak orang aneh ini bersuit panjang suara terdengar sedih memilukan, tahu-tahu tangannya diulur untuk mencengkeram kearah So Hoan. Keruan So Hoan berjingkat kaget dan belum sempat ia mencabut keluar pedangnya, Thian-ih keburu mencegah: "Jangan! Biar aku layani dia !"

Thian-ih maju dua langkah, kedua kepelan tangan diacungkan kedepan satu memakai cengkaman tangan sedang tangan yang lain menjojoh perut orang aneh itu. Agaknya si orang aneh merasa terancam bahaya, tiba-tiba tubuhnya berkelebat miring terus sedikit membungkuk kedepan sambil merangkap kedua tangan didepan dada, inilah jurus yang dinamakan Tong-cu-pai-hud (anak kecil menyembah sang Budha). Melihat gerak atau jurus tipu yang sangat dikenalnya ini Thian-ih berseru girang dan mundur kesamping. Tahulah dia

sekarang bahwa orang aneh yang tengah dihadapinya ini pasti bukan lain adalah Sutitnya sendiri yang dikatakan hilang dan menjadi gila itu.

Memang pikiran Hi Si-ing tidak waras dan linglung. Setelah melancarkan jurus Tong-cu-pay-hud dan gagal merobohkan musuhnya, sekonyong-konyong kedua pergelangan tangan membalik keatas terus dirobah dengan jurus Hun-ho-ciong yan (burung bangau menembus awan) sasaran kali ini adalah dada musuh, cara turun tangan dan serangan ini sangat keji dan agak telengas. Justru inilah memang jurus-jurus khas ajaran Thio Thian-ki yang paling dibanggakan itu.

Sekali berkelebat dengan mudah Thian-ih hindarkan diri. Kini hatinya semakin mantep dan tidak ragu-ragu lagi bahwa yang dihadapi ini memang Sutitnya, serunya: "Hi-sutit, berhenti dulu, aku ini Thian-ih!"

Hi Si-ing seakan-akan tidak mendengar, jurus serangannya masih gencar dan hebat, agaknya ia bernafsu benar untuk merobohkan lawannya sehingga mengerahkan setaker tenaganya sampai pukulannya membawa sambaran angin yang menderu. Sudah tentu Thian-ih tidak bakal melukai atau balas menyerang, sedemikian jauh ia cuma main kelit dan menghindar sambil memberi peringatan: "Hi Si-ing, berhenti! Hi Si-ing! Akulah Thian-ih, akulah Susiokmu!"

Baru sekarang Hi Si-ing tersentak kaget dan menghentikan serangannya terus berdiri melongo. Nama 'Hi Si-ing, Thio Thian-ih' seolah-olah sangat dikenal dan mengetuk sanubarinya, sekian lama ia berdiam diri tenggelam dalam pikirannya.

Thian-ih berkata lagi: "Si-ing, aku adalah Thian-ih. Mengapa keadaanmu menjadi demikian, marilah ikut aku pulang."

Sekonyong-konyong Hi Si-ing bergelak tawa kegila-gilaan, seperti orang menangis dengan nada yang menggetirkan hati. Keruan Thian-ih dan So Hoan tertegun beberapa saat. Tiba-tiba Hi Si-ing memutar tubuh terus berlari kencang kedalam hutan. Maka lekas-lekas Thian-ih berdua ikut mengejar. Tampak Hi Si-ing berlari ke pinggir sebuah jurang terus menyelusup ke dalam sebuah gua, terlihat gua itu sangat cetek, mungkin di tempat itulah selama ini dia menetap karena gua itu sangat kecil dan sempit, hanya bisa cukup untuk berdiri satu orang maka Thian-ih berdua berdiri diluar gua.

Tidak lama kemudian Hi Si-ing berlari keluar pula, tangannya mencekal seutas rantai yang mengkilap, mulutnya komat-kamit mengeluarkan suara yang tidak dimengerti, kaki tangannya mencak-mencak dan menari-nari diatas rumput.

Thian-ih mengenali bahwa rantai yang dipegang Si-ing itu adalah benda milik engkohnya karena selalu tergantung diatas leher engkohnya dan belum pernah ditanggalkan. Teringat oleh Thian-ih, dulu secara kelakar ia menggoda engkohnya mengapa mengenakan perhiasan seorang wanita. Karena godaannya itu engkohnya segera menjadi marah dan berubah air mukanya, namun hanya menggeleng kepala saja tanpa memberi penjelasan. Menurut dugaan Thian-ih mungkin rantai ini mempunyai riwayat tersendiri yang sangat rahasia. Sekarang dia telah meninggal, rahasia kalung berantai ini mungkin akan terpendam pula untuk selama-lamanya.

Setelah sekian lama berjingkrak dan menari-nari, mungkin karena kelelahan tiba-tiba Hi Si-ing merebahkan diri terus nangis menggerung-gerung.

Thian-ih memberi tanda kepada So Hoan, berbareng mereka maju memayang bangun Hi Si-ing. Seketika Hi Si-ing mengunjuk rasa ketakutan dan seram, sekuat tenaga ia coba berontak dan meronta-ronta. Terpaksa Thian-ih mesti menutuk jalan darah pelemasnya sehingga pingsan terus dipanggulnya dan dibawa turun ke bawah tebing.

Sebelum berlalu ia minta So Hoan masuk kedalam gua untuk mencari benda-benda apa lagi yang dapat diketemukan, tapi So Hoan keluar lagi dengan tangan hampa.

Setelah sampai dimarkas besar So-keh-pang badan Hi Si-ing dibikin bersih, rambut dan jenggotnya dicukur, maka tampak wajahnya yang gagah ganteng. Karena hidup bercampur kera-kera dengan makanan yang tidak menentu sehingga badannya tampak kurus karena tidak terawat, semangatnya juga sangat lesu. Berbagai pertanyaan sudah diajukan, jawabannya mengelantur dan kacau balau. Makannya juga sangat lahap tiada ubahnya binatang yang sudah lama kelaparan.

Malam itu Thian-ih coba mengurut dan berusaha mengobati penyakit hilang ingatan Sutitnya dengan kemampuan apa yang pernah dipelajarinya dari gurunya dulu, memang usahanya ini tidak tersia-sia, akhirnya Hi Si-ing bisa membuka suara menjawab pertanyaan yang diajukan secara lemah-lembut, tapi juga masih samar-samar: "Baju perak.....Hahaha, satu orang dikeroyok enam, setan hitam yang berkedok....."

"Siapakah mereka itu?" tanya Thian-ih.

Hi Si-ing menggeleng kepala, jawabnya terputus-putus: "Tidak mungkin, aku tidak percaya..... tapi surat peringatan itu.....oh Tuhan.....bagaimana aku ini?" sekonyong-konyong ia berjingkrak bangun terus meraba-aba seluruh tubuh sendiri sambil mengoceh: "Mana suratku itu.....mana suratku itu?..... Siapa yang berani mengambil.....jangan, jangan ambil..... lekas kembalikan kepadaku.....lekas kembalikan kepadaku....."

"Si-ing ! Apa yang tertulis diatas surat itu?"

Cepat-cepat Si-ing goyang-goyang tangan dengan kepala juga ikut menggeleng, serunya: "Tidak, tidak boleh kukatakan. Kau bunuh aku juga tidak kukatakan !"

Thian-ih menjadi serba susah, pikirnya tentu surat itu sangat penting isinya. Sementara itu setelah menggeledah seluruh tubuh sendiri tanpa menemukan apa-apa, mungkin karena kelelahan Hi Si-ing rebah lagi di atas pembaringan terus mendengkur.

Begitulah dengan berbagai usaha Thian-ih terus berusaha coba mengorek keterangan dari mulut Hi Si-ing. Beberapa tabib kenamaan sudah diundang untuk mengobati penyakitnya itu, tapi mereka tidak kuasa menyembuhkan penyakit hilang ingatan lantaran ketakutan dan kecewa itu. Setiap hari yang diocehkan pasti tentang baju perak, setan hitam, buntalan besar, tidak mungkin dan mengapa suratku hilang.....terpaksa Thian-ih harus bersabar sehingga tanpa terasa setengah bulan sudah lewat sejak ia tinggal di So-keh-pang.

Dalam pada itu atas bantuan So Tiong, Thian-ih sudah mengirim para jenazah dari Siu Keng-in dan Kiau-si Heng-te ke masing-masing rumah dan keluarganya disertai surat keterangan dari Thian-ih sendiri. Setelah dirundingkan Thian-ih dan So Tiong sependapat untuk memecahkan duduk perkara sebenarnya terpaksa mereka harus mencari tahu kepada Ciu Hou, mungkin dari mana dapat dikorek sedikit keterangan.

Tapi entah dimana sekarang Ciu Hou berada, kemana pula mereka harus mencari. Dalam melewati hari-hari yang senggang itu hubungan Thian-ih dengan So Hoan semakin erat dan mesra, selalu mereka tampak berduaan.

Selama itu luka dipundak So Tiong juga mulai sembuh, diam-diam ia bergirang dalam hati melihat hubungan intim adiknya dengan Thian-ih, sesekali tersimpul senyum gembira pada wajahnya.

Sang waktu berjalan dengan cepatnya, pada suatu hari seorang centeng berlari masuk memberi laporan bahwa diluar ada serombongan orang yang mohon bertemu. Bergegas So Tiong pimpin anak buahnya keluar menyambut. Adalah saat ini Thian-ih dan So Hoan tengah indehoy dibelakang kebun, tengah asyiknya mereka bermesraan, seorang pelayan datang melaporkan permintaan So Tiong supaya mereka keluar ikut menyambut kedatangan tamu-tamu terhormat dari kota raja.

Meja perjamuan sudah tersedia diruang tengah, para tamu berjumlah sepuluh orang, semua berseragam sebagai petugas hukum. Melihat kedatangan Thian-ih berdua semua bangkit sambil angkat tangan dan basa-basi sekadarnya. Lalu So Tiong perkenalkan Thian-ih dan So Hoan satu persatu. Tamu-tamu dari kota raja yang tak lain adalah petugas hukum dari istana raja, dipimpin oleh seorang gagah bertubuh kekar berusia 40-an. Dia bukan lain adalah Komandan Bayangkari istana yang terkenal dengan julukan Kiang-siang-yan Lim Han atau siwalet terbang. Kali ini mereka tengah menjalani tugas berat sekalian mampir ke So-keh-pang.

Sifat Lim Han ternyata peramah dan bebas polos, dalam pembicaraan selanjutnya baru diketahui bahwa ternyata Thian-ih sudah berada di So-keh-pang selama sebulan tanpa mendapat hasil menyelidiki jejak musuh besarnya, keruan kecewa dan luluhlah semangat Lim Han, ujaranya: "Ji-chengcu, bicara terus terang kami juga menemui jalan buntu seperti kau. Kita kejar pelarian itu sampai dipegunungan Ci-bong ini lantas jejak pencuri besar itu menghilang tanpa bekas. Mungkin diatas Gun-u-leng itu masih ada sesuatu tempat rahasia yang belum kita ketahui !"

So Tiong menyela ikut bicara: "Entah sudah berapa kali kita geledah dan obrak-abrik Gun-u-leng itu ? Benar-benar memang tiada apa-apa yang mencurigakan."

Tersipu-sipu Lim Han berkata: "So-kongcu. Aku seorang kasar bicara kurang hati-hati, bukan aku mau mencurigai pihak So-keh-pang kalian, akan tetapikupikir, pencuri yang kukejar itu pasti ada hubungan erat dengan orang yang sedang Ji-chengcu cari itu." Lantas ia ketengahkan tugas apa yg tengah melibatkan dirinya dalam usahanya ini.

Kiranya pada 3 bulan yg lalu, gudang harta istana besar dikota raja kebobolan maling terbang, entah berapa banyak jumlah harta yang tak ternilai telah dicuri oleh maling terbang itu. Bermula penanggung jawab gudang harta itu tak berani memberi laporan pada sang junjungan. Tapi apa celaka secara kebetulan beberapa hari kemudian sang raja ingin melihat salah sebuah pusaka kerajaan yang ikut tercuri. Saking ketakutan penjaga dan penanggung jawab gudang bunuh diri. Keruan peristiwa ini menimbulkan kemarahan sang raja, segera ia memberi perintah pada komisaris negara untuk mengadakan pemeriksaan dengan teliti, ternyata bahwa banyak sekali barang-barang berharga yang tak ternilai juga ikut hilang tercuri. Selidik punya selidik akhirnya diketahui bahwa sipencuri ternyata adalah seorang tokoh silat dari kalangan Kangouw yang pandai terbang diatas genteng. Segera perintah penangkapan dikeluarkan dan justru tugas berat ini menimpa pada Lim Han serta

kesatuannya.

Dari Pakkhia (kota raja) Lim Han mengejar jejak si pencuri sampai ke Shoatang, sudah beberapa kali mereka bentrok dengan simaling terbang itu sepanjang jalan, tapi karena Ginkang simaling terbang itu teramat lihay, selalu ia dapat meloloskan diri, begitulah akhirnya mereka mengejar sampai di Ci-bong-san ini, dan ternyata jejak pencuri itu telah menghilang disekitar markas besar So-keh-pang.

So Tiong bertiga merasa kalau urusan ini agak sulit juga untuk dipecahkan, naga-naganya memang sipencuri ini ada sangkut-pautnya dengan peristiwa yang menimpa Thian-ih tempo hari. Maka terpaksa Thian-ih juga ceritakan pengalamannya beberapa waktu yang lalu.

Begitulah tengah mereka makan minum sambil memperbincangkan soal yang rumit ini, seorang centeng masuk melapor, katanya ada seorang utusan dari Ki-lam-hu mohon bertemu dengan Lim Han dkk. sambil membekal sepucuk surat kilat. Sehabis membaca surat itu air muka Lim Han berubah hebat, lalu katanya kepada pengirim surat itu: "Segera kau kembali dan beritahukan kepada Li-tayjin, katakan bahwa segera aku akan tiba disana, harap dia jangan kuatir dan takut."

Kata Lim Han kepada Thian-ih dan So Tiong kakak beradik: "Malam kemarin maling terbang itu sudah muncul lagi di Ki-lam-hu, Li-tayjin yaitu Tihu dari Ki-lam-hu sengaja mengutus orang minta kita segera kembali kesana."

Mendengar adanya sumber penyelidikan ini Thian-ih tidak tinggal diam, segera ia menyatakan ingin ikut menyerapi. Demikian juga So Hoan tidak mau ketinggalan. Sudah tentu dengan senang hati Lim Han menerima bantuan tenaga yang sangat berharga ini, bergegas mereka bersiap terus beramai-ramai berangkat menuju ke Kota Ki-lam.

Dalam perjalanan itu Lim Han bercerita kepada Thian-ih bahwa sebetulnya dirinya mengemban dua tugas yang amat menyusahkan, selain mengejar sipencuri itu dia juga tengah menyelidiki urusan pribadi keluarga Li-tayjin sendiri. Menurut cerita selanjutnya bahwa ternyata Li-tayjin ini mempunyai seorang anak gadis yang belum dinikahkan, wajahnya ayu rupawan bak bidadari, bernama Li Hong-gi. Pada tiga bulan yang lalu gadis rupawan ini pernah hilang secara misterius digondol pergi seorang yang berkedok.

Li-tayjin sudah berusia lanjut dan hanya mempunyai seorang anak perempuan saja, maka anaknya ini dipandang sebagai mestika, entah mengapa mendadak anak gadisnya menghilang, keruan sedih dan dukanya bukan main, hampir dia membunuh diri saking putus asa. Betapa sukar dan repot para hamba telah mencari kemana-mana tanpa hasil, siapa kira pada suatu malam tahu-tahu Li Hong-gi sudah kedapatan tidur dalam kamarnya sendiri, seolah-olah menghilangnya ini seperti digondol genderuwo saja.

Sudah tentu Li-tayjin berjingkrak kegirangan, secara lemah lembut ia menanyakan pengalaman anaknya selama ini, tapi Li Hong-gi bersumpah sampai matipun dia tidak mau membuka mulut. Tubuhnya agak sedikit kurus tanpa kekurangan suatu apa.

Sekarang mendadak pencuri berkedok itu tiba-tiba muncul lagi di Kim-lam-hu, teringat akan pengalaman yang dulu Li-tayjin ketakutan setengah mati, cepat-cepat ia kirim surat kilat memanggil pulang dirinya untuk berjaga dan menghadapi simaling.

Siang hari itu rombongan Lim Han sudah memasuki kota Ki-lam dan langsung menghadap

kepada Li-tayjin, segera diadakan perjamuan untuk menyambut kedatangan mereka. Dan pembicaraan diketahui bahwa sipencuri yang tengah mengacau kota Ki-lam itu ternyata seorang yg berilmu tinggi mengenakan jubah perak bersenjata pedang kuning emas. Mendengar keterangan ini Thian-ih melonjak kaget dan berubah air mukanya. Sibaju perak dan Loh-kim-kiam bukankah itu pertanda khas milik engkohnya yang sudah meninggal dunia itu. Keruan Thian-ih menjadi bingung dan curiga.

Perjamuan berjalan dengan meriah, tak lupa Li-tayjin mengundang anak gadisnya yang pernah hilang itu keluar untuk diperkenalkan pada para hadirin. Sebelum ini semua orang sudah dengar tentang kejelitaan Li-siocia yang mashur itu, kini bakal berhadapan langsung dengan putri rupawan itu seketika terbangkit semangat mereka. Tak ketinggalan So Hoan sendiri sebagai kaum Hawa juga ikut tertarik dan ingin berkenalan. Hanya Thian-ih yang tengah dirundung berbagai pertanyaan dan keanehan duduk tepekur dengan tidak tenang.

Tidak lama kemudian tampak Li Hong-gi Siocia telah berjalan keluar dibimbing dayangnya, terasa kehadirannya ini seolah-olah menambah cerah dan gilang gemilang keadaan ruang perjamuan ini. Sekilas melirik saja So Hoan lantas mengakui dalam hati bahwa memang kecantikan diri sendiri masih kalah jauh dibanding orang. Kalau So Hoan sendiri sampai mengagumi tidaklah heran kalau Lim Han dkk. lebih-lebih terpesona dan terlongong-longong memandangi wajah yang ayu jelita ini. Sekian lama suasana menjadi hening lelap, baru akhirnya terdengar helaan napas panjang dan berat, semua bagai tersadar dari lamunannya.

Demikian juga waktu Thian-ih angkat kepala memandangi wajah nan ayu bak bidadari ini ia merasa Li-siocia ini sedemikian agung rupawan, secantik dewi kahyangan sampai menimbulkan suatu macam hawa keangkeran. Sekian lama Thian-ih kesengsem memandangi tubuh yang ramping berisi serta air muka yang bulat telur dengan sepasang mata yang bening cerah, pendek kata Li-siocia ini adalah wanita tercantik yang pernah dilihatnya selama hidup ini.

Sementara itu, sambil malu-malu kucing Li Hong-gi membungkuk tubuh memberi hormat pada para hadirin, saking kesengsem sehingga semua orang lupa membalas hormatnya.

Li-tihu menjadi geli dan tertawa riang, ujaranya: "Hong-ji, mengapa tanpa ganti pakaian kau lantas keluar, apa tidak takut ditertawai oleh para tamu kita?"

Sahut Li-siocia: "Bukankah ayah pesan supaya lekas keluar, karena terburu-buru mana sempat anak berganti pakaian apa segala....." suaranya merdu bagai musik dari malaikat dewata.

Dengan langkah gemulai Li Hong-gi menghampiri ketempat duduk disamping ayahnya, setelah ia duduk baru semua orang menghela napas lega.

Segera Lim Han mendahului buka suara: "Menurut hematku kecantikan Li-siocia tiada bandingannya dikolong langit ini. Selama dikota raja entah berapa banyak putri-putri bangsawan dan dayang-dayang kraton yang pernah kulihat, rasanya tiada satupun yang sebanding dengan kecantikan Li-siocia."

Dan pertanyaan Lim Han selanjutnya diketahui bahwa pada musim semi tahun depan, Li Hong-gi akan melangsungkan pernikahannya dengan anak kedua Nyo-tayjin penjabat Sekretaris militer yang bernama Nyo Hway-giok.

"O, ternyata adalah Nyo-jikongcu yang mempersunting Li-siocia. Nyo-kongcu seorang

sastrawan yang pandai silat, wajahnya ganteng dan kenamaan dikota raja. Bagus..... sungguh cocok pasangan ini....." berulang-ulang ia memuji dan nyatakan kekagumannya pada pasangan yang setimpal ini.

Diam-diam Thian-ih membatin, siapakah gerangan Nyo Hway-giok itu? Kalau ada kesempatan ingin rasanya bertemu untuk berkenalan. Karena batinnya ini tanpa merasa berulang kali ia melirik kearah Li Hong-gi. Secara kebetulan sinona juga tengah memandang kearah dirinya, wajahnya cerah mengulum senyum manis. Seketika timbul perasaan yang susah dilukiskan dalam benak Thian-ih.

Demikianlah sambil makan minum mereka mengobrol panjang lebar, akhirnya diputuskan untuk malam nanti mereka akan mengadakan penjagaan ketat dan meningkatkan kewaspadaan. So Hoan ditugaskan untuk tidur bersama mendampingi Li Hong-gi. Lim Han meronda dibawah dan Thian-ih berjaga diatas genteng, sedang anak buah lainnya disebar diempat penjuru.

Begitulah setelah semua diatur beres haripun sudah berlarut malam, perjamuan bubar dan So Hoan langsung membimbing Li Hong-gi kembali ke kamarnya diatas loteng.

Malam semakin larut hawa juga semakin dingin, namun semua ini tidak dihiraukan oleh Thian-ih yang meronda diatas genteng. Sekonyong-konyong dilihat sebuah bayangan perak kemilau berkelebat dikejauhan sana. Thian-ih bersiap dan semakin waspada serta memasang mata dan kuping. Bayangan putih perak itu berloncatan segesit kera diatas rumah dalam sekejap mata saja bayangan itu sudah dekat menuju ke-arah loteng dimana letak kamar tidur Li Hong-gi. Setelah agak dekat memang benar baju perak orang yang mendatangi ini memang persis benar dengan maling terbang yang digemparkan itu.

Otak Thian-ih harus bekerja cepat, pikirnya: "Mungkin sibaju perak ini berhubungan erat dengan aku, lebih baik seorang diri aku menghadapinya untuk membereskan persoalan itu." Karena keinginannya ini segera ia menjejakkan kakinya sehingga tubuhnya melambung tinggi meluncur ke-depan seenteng burung terbang langsung memapak kedatangan sibaju perak. Nyata benar betapa besar nyali sibaju perak, tanpa takut-takut kakinya masih terus berlari kedepan juga memapak kedatangan Thian-ih. Maka dalam sekejap mata saja mereka telah berdiri berhadapan berjarak beberapa langkah. Dengan tegas Thian-ih melihat memang baju dan kedok orang ini berwarna putih perak kemilau, perawakan tubuhnya juga sangat mirip benar dengan engkohnya yang sudah meninggal itu, selintas pandang sukarlah dibedakan tulen atau palsuakah orang ini.

"Siapa kau?" tiba-tiba Thian-ih menegor.

Orang itu diam saja tanpa bergerak. Karena jengkel Thian-ih melolos pedang, ternyata sibaju-perak juga tidak mau ketinggalan melolos pedang emas dari pinggangnya. Meskipun malam itu cuaca gelap, tapi Thian-ih masih dapat mengenali pedang ditangan orang itu memang bukan lain pedang emas milik engkohnya itu.

Disamping kaget Thian-ih juga girang, seumpama dirinya dapat meringkus maling terbang ini tentu kejadian misterius yang sulit dipecahkan ini dapat dibikin terang. Maka tanpa ayal segera ia membentak: "Siapakah kau? Mengapa kau bekal pedang keluargaku itu, apa mungkin kau kenal engkohku?"

Bukan menjawab malah tiba-tiba orang itu tertawa gelak-gelak, suaranya mengalun semakin

tinggi bagai keluhan naga. Keruan Thian-ih berjingkat kaget, karena nada tertawa ini sudah sering didengarnya sebelum ini. Itulah suara Thio Thian-ki. Apa mungkin engkohnya benar-benar belum meninggal? Tidak, tidak mungkin. Lebih baik ku 'tanggalkan kedoknya' demikian secepat pikiran ini timbul secepat itu pula mendadak ia bertindak, tahu-tahu pedangnya sudah menusuk tiba ke tenggorokan sibaju perak.

Kalau dikata Thian-ih sudah bergerak secepat kilat, ternyata gerak gerik sibaju perak juga tidak kalah cepatnya, entah cara bagaimana, ia bergerak tahu-tahu Loh kim-kiam ditangannya juga sudah balas menyerang menggunakan jurus Ho-gak-ciong-kong, pedangnya menikam miring dari samping mengarah lambung.

Gebrak pertama ini mau tak mau Thian-ih dipaksa melompat mundur untuk menjaga diri. Dia tahu bahwa Loh-kim-kiam tajam luar biasa, pedang biasa ditangannya itu pasti terpotong menjadi dua seumpama saling bentur. Begitulah sambil melompat mundur tangan kirinya tidak berhenti bekerja kepelannya menjajoh keulu hati lawan. Sibaju perak juga menggoyang tangan kiri dgn tipu Pek-ya-jui-kim (pek-ya membanting harpa) ternyata ia sambuti pukulan Thian-ih secara keras. Keruan semakin besar rasa curiga Thian-ih melihat cara lawannya bersilat, karena semua tipu-tipu yang dilancarkan musuh tiada banyak bedanya dengan kepan- daian khas dari engkohnya. Sudah tentu sibaju perak tidak memberi kesempatan pada Thian-ih untuk banyak berpikir, sedetik itu gerakan Thian-ih merandek secepat anak panah sibaju perak sudah melejit tiba dengan serangannya yang berbahaya.

Sebelum serangan musuh tiba Thian-Th masih keburu menghardik: "Siapa kau?"

Tanpa bersuara sibaju perak menggerakkan Loh-kim-kiam dengan tipu Lo-gu-hun-cui (badak air meniak air), tahu-tahu dada Thian-ih diancam senjata musuh. Untuk berkelit sudah tidak mungkin lagi terpaksa Thian-ih gunakan ilmu tunggal perguruanannya yaitu jurus Toan-kim-ciat-giok (memutus emas memapas batu giok), kedua jari tengah tangan kiri menyelentik sekali dibatang pedang Loh-kim-kiam. "Creng" pedang berdering dan tertolak miring kesamping. Dimana sinar emas berkelebat sibaju perak sudah menarik pulang senjatanya sambil berseru kejut dan heran.

Kalau senjata lawan pedang biasa pasti selentikan Thian-ih tadi dengan mudah mematahkan pedang itu, namun tidak demikian halnya dengan Loh-kim-kiam, seketika malah Thian-ih rasakan kedua jarinya linu nyeri. Diam-diam ia juga heran dan tak habis mengerti, sebetulnya lawan mempunyai kans yang besar untuk terus melancarkan pedangnya menyerang dirinya dengan jurus yang lebih hebat mematikan, tapi yang terang musuh malah menarik kembali senjatanya.

Dilain saat sibaju perak telah merangsak maju lagi, Thian-ih berpikir, dalam hal Lwekang dan Ginkang aku tidak ungkulan dari musuh, apalagi senjata musuh adalah pedang pusaka. Untuk menghadapi terpaksa harus menggunakan pelajaran silat perguruanannya yang ampuh itu, karena ketetapan hatinya ini, pedang dipindah tangan kiri terus menikam dengan jurus Song-gwat-tui-jiang (mengantar rembulan mendorong jendela), berbareng tangan kanan meninju dengan pukulan keras.

Ternyata sibaju perak juga nelat perbuatannya, pedang dilintangkan menangkis serangan pedang Thian-ih berbareng tangan kanan diulur menangkis pukulan Thian-ih di tengah jalan. Tangkas sekali Thian-ih cepat-cepat merobah serangannya dengan tipu Jui-ciam-ing-soa (menyelusupkan benang kedalam jarum), begitu tenaga dikerahkan menderulah angin pukulannya.

Ternyata dalam gebrak terakhir ini Thian-ih telah melancarkan ilmu pukulan dari pelajaran tunggal Kiam-bun-it-ho yang hebat tiada keduanya. Begitu tangan kanannya menyelinap disentak kesamping, kontan sibaju perak kena digempur kedudukannya hingga tubuhnya menyelonong maju, sebat sekali Thian-ih menggunakan kesempatan baik ini menggeser kaki ke kiri sambil merangkap kedua jarinya melancarkan jurus Jui-ci-lam-tian (tertawa menunjuk langit selatan), "Bret", tepat sekali kedok sibaju perak kena dijambret dari atas kepalanya. Begitu ia melihat tegas wajah dibalik kedok perak itu hampir saja ia menjerit ngeri, saking seram serasa bulu romanya berdiri tubuh juga menggigil dan terhuyung mundur. Ternyata wajah yang dilihatnya di belakang kedok itu sedemikian seram dengan dua baris gigi yang prongos, pipinya menonjol tinggi, hidungnya kropos berlubang, tidak heran kalau orang yang melihatnya pasti merinding dan takut.

Sesaat Thian-ih tertegun mendelong kesempatan ini digunakan sibaju perak untuk terbang pergi sambil perdengarkan tawa panjang yang mengalun tinggi seperti suara kokok-beluk. Dari gerak tubuhnya yang selincih burung itu Thian-ih menaksir Ginkang sendiri takkan mampu mengejar musuh. Demikianlah ia termangu sekian lamanya diatas genteng, sedemikian jauh tidak dilihatnya ada orang menyusul datang, hatinya lega dan bersyukur, karena disangkanya sibaju perak telah digebahnya pergi. Tapi hatinya bertanya-tanya siapakah dia sebenarnya? Untuk mengetahui segala seluk-beluk peristiwa ini satu-satunya jalan hanya meringkusnya. Tapi siapakah yang mampu menangkapnya, karena bukan saja ilmu silatnya lihay, Ginkangnya juga tiada tandingan, dengan mudah saja ia akan melarikan diri dengan kecepatan bagi meteor terbang. Rasanya juga tiada seorang tokoh siapapun yang mampu menandingi kelihayannya itu.

Dengan teliti dan cermat ia meronda sebentar diatas genteng, setelah dilihatnya tiada sesuatu yang mencurigakan diam-diam ia melompat turun ke tanah. Dari tempat gelap sana terdengar Lim Han bertanya: "Ada kejadian apa?"

Thian-ih tak enak menerangkan ia menyahut seadanya saja: "Tidak apa-apa, mungkin maling itu ketakutan dan takkan datang pula!"

"Coba kau naik ke loteng untuk memeriksa, kalau ternyata tak terjadi apa-apa, lebih baik kita berjaga secara aplusan untuk menghemat tenaga para kawan juga ingin istirahat."

Thian-ih mengiakan dan langsung naik ke loteng, dilihatnya Li Hong-gi dan So Hoan masih belum tidur mereka tengah asyik bermain catur. Thian-ih lantas berkata: "Tidak terjadi apa-apa bukan? Kalian harus segera tidur."

"Tidak apa, setelah selesai permainan ini kita segera tidur," sahut So Hoan.

Baru saja Thian-ih mau tinggal pergi sekilas dilihatnya wajah Li Hong-gi bersemu merah agak ganjil, segera ia merandek dan bertanya curiga: "Nona Li, kau kenapa?"

Sahut Li Hong-gi: "Aku merasa sangat gerah dan sangat lelah !"

Kejut Thian-ih bukan kepalang, tanyanya gugup: "Siapa tadi yang kemari?"

"Hanya Lim-toaya yang datang, katanya malam sangat dingin dia membawa secangkir arak untuk Hong-gi Cici....." So Hoan tersentak kaget dilihatnya tubuh Li Hong-gi sudah terkulai lemas diatas kursinya.

"Berapa lama Lim Han datang kemari?" tanya Thian-ih cepat.

Sekarang So Hoan insaf telah terjadi sesuatu yang kurang beres, sahutnya: "Belum lama, barusan saja."

Thian-ih membanting kaki, serunya: "Celaka, waktu aku kemari Lim Han masih berada di bawah, bagaimana mungkin sekaligus muncul dua orang, cepat, adik Hoan, panggil orang."

Baru saja So Hoan hendak berteriak memanggil orang, buru-buru Thian-ih memeriksa pernapasan Li Hong-gi lalu mencegah So Hoan. Katanya hampir berbisik: "Adik Hoan, jangan berteriak, mari kita coba periksa mungkin orang itu masih berada diatas loteng ini, biar aku mempersiapkan para kawan untuk membekuknya. Kau tetap disini pura-pura main catur dengan Hong-gi....."

Saat mana napas Hong-gi sudah berhenti dan raganya sudah mulai dingin membeku, keruan Thian-ih berdua sangat gusar dan kaget, tapi menangkap pembunuhnya lebih penting. Tanpa menimbulkan kegaduhan Thian-ih turun ke bawah dan menuturkan peristiwa diatas kepada Lim Han dkk. Lim Han kaget dan bergidik, berulang-ulang ia nyatakan keheranannya. Cepat-cepat Thian-ih mengatur rencananya, serentak para kawan-kawan disebar mengepung rapat bangunan loteng itu sambil menyiapkan senjata rahasia dan anak panah.

Setelah semua beres dipersiapkan bergegas Thian-ih dan Lim Han naik ke loteng sambil membekal senjata, mulailah mereka mengeledah satu persatu setiap kamar yang terdapat diatas loteng itu. Thian-ih tidak berani berlaku ceroboh mereka berpencar kekiri dan kanan, sekian lama mereka masuk keluar dari kamar ke kamar tanpa hasil, akhirnya Thian-ih sampai di kamar paling ujung, disini dilihatnya kelambu terurai turun samar-samar seperti ada orang tidur diatas ranjang, Thian-ih bertanya-tanya: siapakah orang ini?

Kalau dia seorang wanita kan berabe, maka dari kejauhan ia menegur: "Hei, harap bangun sebentar, ada sesuatu hal ingin kutanya!" Orang diatas ranjang itu bungkam tanpa bergerak, apakah orang ini juga keracunan, demikian batin Thian-ih, hatinya kebat-kebit dan was-was. Perlahan-lahan ia maju mendekat terus menyingkap kelambu. Begitu kelambu terbuka orang yang rebah diatas ranjang itu mendadak berjingkat bangun, tampak seluruh tubuhnya mengenakan pakaian putih perak, dibawah penerangan pelita yang remang-remang terlihat wajahnya persis benar dengan mendiang engkohnya Thio Thian-ki.

Betapa dekat jarak mereka itu begitu melihat arwah engkohnya yang gentayangan itu, bukan kepalang kejut dan takut Thio Thian-ih, seketika ia jatuh pingsan dan terkulai diatas lantai. Entah sudah berselang berapa lama waktu ia siuman lagi kamar itu sudah kosong melompong, sibaju perak sudah menghilang entah kemana.

Waktu Thian-ih melangkah keluar hari sudah mendekati terang tanah. Betapa besar pengorbanan tenaga yang telah dikerahkan untuk melindungi seorang putri remaja, akhirnya toh terjadi juga peristiwa yang menyedihkan ini. Keruan Lim Han, So Hoan dan lain-lain sangat malu, menyesal dan mendelu. Lebih-lebih Thian-ih pedih dan risau bukan kepalang, hatinya diliputi tanda tanya, apa motif pembunuhan ini?

Kalau Li-tihu masih kuat menahan emosi serta memimpin anak buahnya mengurus segala keperluan untuk mengubur gadisnya ini. Tidak demikian halnya dengan ibu Li Hong-gi serta kaum wanita lainnya, mereka tergerung-gerung sesambatan menangi kemangkatan Li Hong-gi.

Untuk melanjutkan pengejarannya terpaksa Thian-ih dan So Hoan minta diri lebih dulu sebelum penguburan Li Hong-gi selesai. Lim Han tetap tinggal untuk membantu seperlunya. Sebelum berpisah sudah ada kata sepakat antara Thian-ih dan Lim Han untuk selalu saling memberi kabar bilamana mendapat info tentang jejak simaling berbaju perak, untuk ini So-keh-pang dijadikan sentral penghubung.

Begitu meninggalkan kota Ki-lam, Thian-ih dan So Hoan langsung kembali dulu ke So-keh-pang, mereka disambut oleh So Tiong.

So Tiong memberitahu kepada Thian-ih, katanya: "Sip Yan-hong dan Sip Yan-hun kakak-beradik dari Ciong-lam-san ada mengirim surat untuk disampaikan kepada kau."

Cepat-cepat Thian-ih membuka surat itu, ternyata surat itu memberitahu bahwa Ciu Hou saat itu tengah berada di Ciong-lam-san, gerak-geriknya sangat ganjil dan selalu murung, seolah-olah ada suatu rahasia yang tidak berani disampaikan kepada orang lain. Sekian hari ia selalu terpekur, makan dan tidur tidak tenang, berulang kali menyatakan ingin berpamitan.

Setelah membaca surat itu, seakan melihat sepercik sinar harapan dalam benak Thian-ih. Malam itu ia bermalam di So-keh-pang, hari kedua pagi-pagi benar ia sudah minta diri dan bergegas berangkat menuju ke Ciong-lam-san. Sebetulnya So Hoan ingin mengiringi, namun telah ditolak secara halus oleh Thian-ih.

Jarak Ciong-lam-san dari Shoatang sangat jauh, siang dan malam Thian-ih menempuh perjalanan secara kilat, beberapa hari kemudian baru dia tiba dibawah kaki Ciong-lam-san. Ternyata kedatangannya sudah diketahui lebih dulu oleh Sip Yan-hong dan Sip Yan-hun, siang-siang mereka telah menanti dibawah gunung, begitu berhadapan, segera Sip Yan-hong memberitahu: "Ji-chengcu, sayang sekali kedatanganmu ini sudah terlambat, Ciu Hou sudah berangkat tiga hari yang lalu kearah barat."

Sedemikian jauh dengan susah payah dirinya menyusul dan ternyata kecele, sudah tentu Thian-ih merasa masgul dan gugup, tanyanya: "Jalan manakah yang dia tempuh? Biar segera aku menjejarnya!"

Kata Sip Yan-hong: "Menurut katanya, tujuannya terakhir adalah An-se-hu, disana tinggal seorang sahabat kentalnya, sepanjang jalan ini aku sudah menyuruh orang menguntitnya, tidak ketinggalan pula kusebar beberapa orang untuk berhubungan dengan berbagai tokoh-tokoh silat untuk ikut membantu. Maka harap Ji-chengcu tak usah kuatir, dengan gampang kau dapat mengejar ditengah jalan, silahkan istirahat dulu....."

Singkatnya secara lazimnya Sip Yan-hong mengadakan perjamuan sekadarnya, perjamuan selamat datang juga perjamuan selamat jalan karena Thian-ih buru-buru hendak menyusul Ciu Hou. Menurut penuturan Sip Yan-hong bahwa Ciu Hou menginap disitu selama tujuh hari, hari ke hari dilewatkan dengan semangat semakin lesu, menurut ceritanya yang samar-samar bahwa dia menyimpan suatu rahasia, maka cepat atau lambat pasti dirinya akan dibunuh orang supaya tutup mulut. Apalagi setelah didengar kabar bahwa anak gadis Li-tihu di Ki-lam-hu telah meninggal karena keracunan, Ciu Hou semakin tak tenang dan ketakutan setengah mati, maka pada tiga hari yang lalu saking tak tahan lagi dia tinggal pergi tanpa pamit, hanya meninggalkan sepucuk surat yang mengatakan tujuannya terakhir adalah An-se-hu, katanya disana ada seorang sahabat kentalnya yang dapat diandalkan.

Selesai perjamuan buru-buru Thian-ih minta diri pada tuan rumah. Sebelum berpisah Sip

Yan-hong memberi keterangan: "Sepanjang perjalanan menuju ke An-Se ini ada beberapa tokoh-tokoh silat yang dapat diandalkan bantuannya, umpamanya di Hu-hong ada Thi-ta-thian-ong Cin Lo, siraja langit menara besi. Di Po-ke ada Cin-tiong-sam-hiap, Thian-cui ada Liong-gwa-hou-tiang Li Ti, sibudiman dari luar perbatasan; Bu-wi ada tujuh orang Tongcu dari Kam-liang-pay; Ciu-cwan ada Cui-thau-to Kim Khe-sian, sipendeta pemabukan, sampai di An-se ada Tio Kiong sitombak perak, mereka ini adalah sahabat-sahabat kental Ciu Hou. Thian-ih dianjurkan untuk mencari ke alamat yang tersebut diatas itu.

Hari kedua menjelang petang Thian-ih sampai di Hu-hong, setelah mencari tahu langsung ia menuju ke gedung kediaman Thi-ta-thian-ong Cin Lo. Waktu tiba diluar gedung keluarga Cin, seketika Thian-ih tertegun sekian lamanya, dilihatnya diatas pintu besar tergantung kain blaco dengan tulisan "duka-cita", hatinya kaget dan mendapat firasat tak enak, entah siapa yang telah meninggal dari keluarga Cin ini? Waktu centeng memberi laporan akan kedatangannya, anak sulung Cin Lo keluar menyambut mengenakan pakaian berkabung, sapanya sambil sesungguhan: "Ji-chengcu selamat datang, tak beruntung ayah telah meninggal dua hari yang lalu, paman Ciu Hou juga telah melarikan diri ke barat....."

Kiranya pada malam kedatangan Ciu Hou, Cin Lo mengadakan perjamuan, tengah mereka makan minum dengan riang gembira, tiba-tiba Cin Lo roboh binasa terkena senjata rahasia beracun, dilihat keadaannya Ciu Hou tahu bahwa musuh yang mengejar dirinya sudah tiba karena keadaan Cin Lo mirip benar dengan kematian Hek-san-siang-ing dan Kiau-si Hengte. Justru yang membuat Ciu Hou gegetun adalah mengapa musuh tidak secara langsung mengambil jiwanya tapi malah mencelakai jiwa seorang yang tiada sangkut pautnya dengan peristiwa itu? Hakikatnya jadi kematian Cin Lo ini adalah kerembet karena dirinya. Maka dengan gusarnya ia memaki kalang kabut dan menantang si-pembokong gelap itu supaya keluar untuk bertanding secara jantan. Agaknya makiannya itu berhasil memancing orang itu muncul dalam ruang perjamuan itu, namun hanya sekejap saja dia terus menghilang lagi.

Dari penjelasan selanjutnya Thian-ih tahu bahwa si-pembokong dengan senjata rahasia itu ternyata bukan lain adalah sibaju perak yang membekal Loh-kim-kiam itu. Dengan hidmat ia memberi penghormatan didepan layon Cin Lo lalu cepat-cepat minta diri melanjutkan pengejarannya ke arah barat. Anak Cin Lo mengantar sampai diluar pintu.

Sungguh kesal dan kuatir Thian-ih bukan kepalang, siapa nyana bahwa kematian engkohnya ternyata membawa buntut yang tiada akhirnya ini. Beruntun beberapa jiwa telah meninggal tanpa dosa, dendam permusuhan ini semakin mendalam. Karena kuatir akan keselamatan Ciu Hou, Thian-ih bedal kudanya secepat terbang.

Po-ke merupakan daerah kekuasaan Cin-tiong-sam-hiap, mereka berturut-turut adalah Yu-hiap Ki Bing, Hu-hiap Kam Cian-tjhiu dan In-hiap Hoan Lip-heng; mereka adalah saudara angkat yang tinggal bersama. Nama Cin-tiong-sam-hiap sudah menggetarkan kalangan Kangouw sekian lamanya terutama didaerah Cin-tiong ini namanya sangat diagung-agungkan. Waktu Thio Thian-ki meninggal mereka juga datang melawat, dalam perjamuan tempo hari itu mereka sudah berkenalan langsung dengan Thio Thian-ih.

Sebelum sampai didepan rumah Cin-tiong-sam-hiap, dari kejauhan Thian-ih sudah mendengar suara isak tangis yang sesambatan. Thian-ih menjadi was-was dan gelisah : Apakah Cin-tiong-sam-hiap juga telah menjadi korban selanjutnya? Agaknya dugaannya ini tidak meleset, dilihatnya keadaan didalam rumah kacau balau orang-orang berlalu lalang dengan repotnya sampai tiada seorangpun yang berjaga di luar untuk menyambut tamu.

Thian-ih menambat kudanya diluar pintu terus mengikut arus orang-orang yang hilir mudik masuk kedalam untuk sembahyang. Thian-ih bertanya dalam hati; apa mungkin sekaligus Sam-hiap meninggal berbareng? Waktu sampai diambang pintu ia melongok kedalam, dilihatnya para handai taulan keluarga Sam-hiap tengah berjajar di pinggir tiga buah peti mati membalas penghormatan para tamunya. Mencelos perasaan Thian-ih, maka tidak enak rasanya ia memperkenalkan diri, syukur orang yang datang melawat ini keliwat banyak hingga dirinya susah dikenal. Dari percakapan para tamu yang ngobrol diluar pintu, Thian-ih tahu bahwa Cin-tiong-sam-hiap juga mati keracunan, mirip benar dengan cara kematian Cin Lo.

Sekali lagi pembunuh itu telah mengorbankan tiga jiwa manusia tanpa berdosa, sebaliknya Ciu Hou dilepas begitu saja sampai ketakutan dan melarikan diri pula. Mengapa demikian? Bukankah cara membunuh Cin Lo dan Cin-tiong-sam-hiap begitu gampang, kalau mau pasti Ciu Hou takkan lolos dari genggamannya, tapi mengapa sipembunuh itu tidak turun tangan secara langsung? Apa hendak meringkus Ciu Hou hidup-hidup atau memang sengaja hendak menimbulkan kegemparan serta ketakutan orang untuk menggertak saja?

Cin-tiong-sam-hiap sangat tenar dan kenamaan didunia persilatan, lawan-lawannya sangat banyak dan tersebar diempat penjuru, mendengar kematiannya ini berbondong-bondong mereka berdatangan, mereka bersepakat untuk menuntut balas bagi para almarhum, tapi karena banyaknya mulut yang ikut bicara dan selisih pendapat akhirnya tidak mendapat keputusan yang positif. Cara kematian Cin Lo dan Cin-tiong-sam-hiap itu benar-benar telah menggetarkan sanubari para sahabat itu. Manusia tiada yang tidak takut mati, siapa tahu kalau anak panah beracun itu tahu-tahu melesat mengarah dirinya, bukankah menjadi korban konyol seperti kematian Cin Lo dan Cin-tiong-sam-hiap.

Thian-ih mengundurkan diri secara diam-diam terus melanjutkan perjalanan kearah barat meski seorang diri dia takkan gentar dan takut, selama hayat masih dikandung badan, dia takkan mundur setapakpun. Seumpama dirinya akhirnya juga menjadi sasaran, akan ditandangnya secara jantan. Bagaimana juga demi arwah engkohnya serta para sahabat yang telah menjadi korban itu, dia harus mencari perhitungan dengan sibaju perak untuk memperhitungkan perbuatan kejinya ini.

Waktu tiba di Thian-cui, Thian-ih kuatir kalau Liong-gwa-hou-tiang juga sudah menjadi korban keganasan sibaju perak. Tapi kenyataan dugaannya kali ini meleset.

Waktu Thian-ih tiba didepan rumah keluarga Li keadaan disini sepi dan tenang-tenang saja, hanya penjagaan agak diperketat, anak murid Li Ti mempersiapkan busur dan menghunus senjata tajam menjaga dengan keras diluar pintu.

Naga-naganya disini belum terjadi sesuatu yang menggemparkan, mungkin sebelumnya Li Ti sudah dengar kabar jelek yang menimpa beberapa kawan itu, maka sebelumnya sudah bersiap siaga dan waspada, memang benar sebelum hujan sedia payung. Begitulah dengan perasaan lega Thian-ih turun dari atas kuda terus maju memperkenalkan diri pada beberapa penjaga didepan pintu itu. Agaknya anak murid Li Ti amat teliti dan cermat, Thian-ih diamat-amati sekian lamanya dari atas sampai bawah dan dari bawah sampai atas, setelah repot setengah harian, baru salah seorang diantara mereka masuk kedalam untuk melapor dan yang lain malah mempersiapkan senjata dan pura-pura berpencar, namun hakikatnya mereka mengawasi dan mengepung Thian-ih.

Thian-ih maklum akan kekuatiran tuan rumah yang mungkin telah mendengar kabar dari Po-ke akan kematian Cin-tiong-sam-hiap, berlaku hati-hati dan cermat adalah sudah jamak, atau

mungkin saat itu memang Ciu Hou tengah berada didalam hingga mereka harus merundingkan sekian lama untuk mempertimbangkan apakah mereka harus menyambut kedatangan Thian-ih ini, terpaksa Thian-ih harus menanti pula sampai sekian lama itu.

Tapi nanti punya nanti sampai setengah jam kemudian baru orang yang masuk melapor itu keluar lagi dan mengatakan bahwa kebetulan Liong-gwa-hou-tiang sedang keluar dan mohon sang tamu meninggalkan secarik kertas saja seumpama memang perlu untuk disampaikan, jikalau tiada keperluan lain dipersilahkan kembali saja. Keruan bukan main murka Thian-ih, terang Li Ti ini takut kena perkara, kalau kebetulan dia sedang pergi mengapa tidak sejak tadi anak muridnya menolak kedatangannya ? Sungguh sangat rendah dan hina perbuatan semacam ini seumpama mencuri kelintangan menutup telinga sendiri.

Sebisa mungkin Thian-ih coba menahan sabar, sambil menahan gusar ia bertanya apakah Ciu Hou pernah datang berkunjung atau tidak? Para penjaga itu mengunjak rasa ketakutan tanpa berani buka mulut sambil goyang tangan dan menunjuk kearah barat, sedemikian kasar dan memualkan kelakuan mereka ini, untung Thian-ih tidak sampai diusir terang-terangan. Geli dan dongkol Thian-ih dibuatnya, sungguh tidak nyana bahwa Liong-gwa-hou-tiang hanya seorang kerdil yang mengaku sebagai tokoh gembong silat kenamaan, hakikatnya dia seorang pengecut yang hina dina. Bukan mustahil Ciu Hou juga telah kebentur batunya disini. Maka tanpa ayal Thian-ih memacu kudanya kearah barat lagi.

Beratus li sekitar kota Bu-wi adalah dibawah kekuasaan Kam-liang-pay yang besar dan berpengaruh, Thian-ih menduga pasti Ciu Hou sudah sampai disana untuk minta perlindungan. Bahwasanya kepandaian tujuh Tongcu dari Kam-liang-pay itu sangat disegani oleh kaum persilatan, hal ini tidak perlu disangsikan lagi bahwa Ciu Hou pasti sudah mendapat perlindungan yang melegakan, karena bukankah mereka adalah sahabat-sahabat kental dari Ciu Hou. Menurut tafsiran Thian-ih asal Ciu Hou masih hidup dan bisa sampai dilingkungan daerah hak kekuasaan kaum Kam-liang-pay, maka tidak perlu dikuatirkan lagi bahwa keselamatannya pasti akan terjamin. Betapa lihay dan ampuh kepandaian sibaju perak masa mengandal kemampuan tujuh Tongcu dari kam-liang-pay serta anak buahnya tidak dapat mengatasi seorang musuh saja? Apalagi kejadian di Hu-hong dan Po-ke merupakan peringatan bagi mereka untuk berlaku lebih siaga.

Diluar dugaan begitu Thian-ih sampai dikota Bu-wi hatinya sungguh dongkol dan dadanya hampir meledak saking murka. Kiranya peristiwa di Hu-hong dan Po-ke itu telah membuat botoh-botoh silat sepanjang jalan yang dilewati oleh Ciu Hou semua ketakutan setengah mati bagai anjing mencawat ekor dikejar setan. Liong-gwa-hou-tiang sudah menjadi bukti kenyataan, kini ternyata bahwa tujuh Tongcu dari Kam-liang-pay juga sedemikian pengecut, mereka membatasi gerak-gerik anak buahnya, dianjurkan juga untuk cuci tangan dan tidak turut mencampuri kepentingan orang lain. Yang lebih memalukan lagi ternyata ketujuh gembong kenamaan itu telah mengundurkan diri naik keatas gunung untuk sembunyi. Bukankah kekuatan Kam-liang-pay dengan beratus anak buahnya adalah sedemikian besarnya, mereka sudah biasa malang melintang diseluruh pelosok daerah barat, ini bukan menjadi rahasia umum lagi, sudah tentu perbuatan para pemimpinnya yang melarikan diri dari tugas mulia yang harus membantu yang lemah dan menindas yang lalim, menjadi buah tertawaan dan caci maki para anak buahnya yang berdarah panas dan jujur lurus serta khalayak ramai umumnya, maka tidaklah heran kalau setiap pelosok diseluruh kota Bu-wi masyarakat tengah memperbincangkan hal-hal yang memalukan ini.

Selidik punya selidik akhirnya Thian-ih tahu bahwa Ciu Hou ternyata masih hidup dan terus melanjutkan tujuannya kearah barat. Dihitung dari keberangkatan Ciu Hou, Thian Ih menaksir

masih dapat menyusulnya ditengah jalan. Diatas kuda Thian-ih menimang-nimang, perjalanan Ciu Hou selanjutnya masih harus mampir di Ciu-cwan dimana ada pendeta pemabukan Kim Khe-sian dan yang terakhir baru sampai di An-se ditempat Tio Kong sitombak perak.

Konon kabarnya Tio Kong sitombak perak adalah adik angkat Ciu Hou, seorang gagah perwira yang budiman, dengan adanya hubungan yang erat serta sifat luhur dari sitombak perak pasti Tio Kong takkan menolak kedatangan Ciu Hou. Entah bagaimana dengan perangai pendeta pemabukan, Kim Khe-sian itu, biarlah kenyataan membuktikan dia seorang pengecut yang takut mati atau seorang gagah yang setia kawan yang berani berkorban demi sahabat.

Sebelum petang Thian-ih keburu memasuki kota Cui-cwan, maka dia langsung menuju tempat kediaman pendeta pemabukan yg berada lima li diluar kota Cui-cwan, Kim Khe-sian tinggal dibiara Cui-sian-si, memang sesuai dengan nama julukannya dia paling gemar minum arak, senjatanya berupa tongkat baja seberat seratus duapuluh kati, yang lebih hebat lagi tubuhnya sedemikian keras tidak mempan senjata karena dia melatih semacam ilmu Lwekang yang dinamakan Thi-po-san (ilmu weduk), maka tidak heranlah kalau iapun sebagai tokoh yang sangat disegani dikalangan Kangouw.

Begitu sampai di Cui-sian-si Thian-ih langsung masuk kedalam biara itu, setiba di dalam pelataran biara itu tampak olehnya Kim Khe-sian tengah berlatih diri dengan memutar sebuah tongkat besar secepat kitiran, keringat sudah membasahi seluruh tubuhnya yang telanjang sebagian atas, agaknya sudah sekian lama ia asyik berlatih diri sambil mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya sehingga tongkat besar itu berputar dan menderu-deru sungguh hebat dan menakjubkan perbawa ilmu tongkatnya ini.

Begitu Thian-ih beranjak di pinggir pelataran seorang hwesio cilik segera maju menyambut dan terus berputar sambil berseru: "Suhu, Ji-chengcu telah tiba !"

"Siut....Bum" tiba-tiba Kim Khe-sian memutar tongkatnya sedemikian dahsyat lalu secara mendadak menghentikan permainannya terus menggentakkannya ke atas tanah, sikapnya tenang dan wajar tanpa terengah-engah, serunya sambil tertawa lebar : "Ji-chengcu, sudah kuduga akan kedatanganmu ini, sebagai seorang gagah kau lebih berani dan tabah dari domba-domba pengecut yang takut mati itu. Hahaha, sungguh menyenangkan, sangat menyenangkan !"

Seluruh tubuh Pendeta pemabukan ini basah kuyup oleh keringat, tanpa sungkan-sungkan ditariknya Thian-ih masuk ke dalam kamar semedhinya, lalu diambilnya sebuah handuk untuk membasuh keringat diatas badannya yang tromok besar dan penuh tumbuh bulu hitam. Dari atas sebuah rak dijinjingnya sebuah guci arak terus ditenggaknya dengan bernafsu sampai habis setengah guci. Sambil mengusap arak yang meleleh diujung mulutnya ia angsurkan guci arak itu kepada Thian-ih, katanya: "Ji-chengcu, coba kau rasakan ini arak buatanku sendiri !"

"Kim-heng, apakah Ciu Hou sudah pernah kemari ?" Thian-ih langsung membuka pembicaraan.

"Tidak, belum kemari," sahut Kim Khe-sian dengan air muka membara. "Ji-chengcu, agaknya sitabib tua itu sudah ketakutan terhadap kura-kura itu, kemarin dia lewat tapi tidak berani mampir kesini. Hm, anggapnya aku Kim Khe-sian seorang yang takut mati, sejajar dengan para kurcaci yang mengagungkan diri sebagai botoh-botoh Kam-liang-pay itu. Sejak beberapa hari yang lalu aku sudah mendapat kabar dan kunanti kedatangannya kesini, sebenarnya ingin benar aku bertemu muka dengan penjahat berbaju perak itu untuk berkenalan dengan racun

berbisanya itu. Arak aku punya sendiri tak nanti dia mampu meracuni, apalagi kulitku tebal tak perlu kuatir terlukakan oleh segala macam senjata rahasia. Tanpa adanya urusan Ciu Hou ini juga ingin aku berkenalan dengan kepandaian silat penjahat berbaju perak itu, selamanya Kim Khe-sian tidak pernah gentar menghadapi segala rintang bahaya. Sayang saking ketakutan Ciu Hou sudah lupa pada diriku, secara diam-diam ia terus melanjutkan perjalanan sampai aku menunggunya dengan hampa....."

"Kim-heng, tepatnya Ciu Hou sudah lewat berapa lama?"

Kim Khe-sian tersenyum penuh arti, ujarnya: "Ji-chengcu, jangan kau anggap aku ini ceroboh, tapi aku bekerja sangat teliti. Begitu Ciu Hou menginjakkan kakinya di daerah Cui-cwan, murid-muridku sudah membuntuti jejaknya, baru saja ada laporan bahwa dia tengah memacu kudanya langsung menuju ke An-se, biar segera aku berangkat mengejanya."

Mendengar Ciu Hou baru lewat belum berapa lama Thian-ih menjadi gopoh dan tidak tenang, ingin rasanya segera pergi menyusul !

Sebaliknya Kim Khe-sian berlaku sabar, bujuknya: "Tidak menjadi soal, Ji-chengcu, biar kutanggung pasti Ciu Hou takkan menemui rintangan. Sebentar kita naik dua ekor kuda jempolan, malam ini juga kita mengejanya....."

Setelah menenggak araknya berkatalah pendeta pemabukan: "Ji-chengcu, jangan kau heran akan kebiasaanku ini, sehari tidak minum arak aku tidak bisa hidup. Apalagi akan maju perang, lebih banyak dan kenyang aku menenggak arak semangatku semakin berkobar dan tenagapun semakin besar. Hahahaha, sudah lama aku tidak bertanding dengan lawan berat, kukira penjahat yang mengejar-ngejar Ciu Hou itu boleh juga, biarlah nanti aku layani dia untuk memuaskan diri....." habis berkata menyambar jubah panjangnya, tangan kiri menjinjing tongkat besi sedang tangan kanan mengempit guci arak lantas melangkah lebar, ajaknya kepada Thian-ih: "Ji-chengcu, mari kita berangkat ! seumpama kau lelah istirahat saja di kelentengku menunggu kabar baik, kukira Kim Khe-sian seorang sudah cukup berlebihan melayani penjahat beracun itu....."

Melihat watak orang sedemikian jujur terbuka dan gagah perwira lagi sungguh girang hati Thian-ih, sahutnya, "Kim-heng, aku tidak kenal lelah, mari kita berangkat !"

Dalam lain kejam empat ekor kuda dipacu secepat terbang menjelang senja itu menuju arah barat, selain Kim Khe-sian dan Thian-ih dua murid hwesio ikut mengiringi perjalanan ini. Sepanjang perjalanan menuju ke barat ini adalah tanah tandus belaka, jarang diketemukan perumahan manusia, selang pandang hanya debu dan awan saja yang bergulung-gulung ditengah angkasa.

20 li kemudian Kim Khe-sian lirikan kudanya paling depan, cuaca sudah semakin petang, tiba-tiba didepan sana menghadang seorang hwesio cilik ditengah jalan, nyata itulah salah seorang murid Kim Khe-sian yang diutus untuk membuntuti jejak Ciu Hou. Setelah memberi hormat dia melaporkan: "Ciu Susiok menempuh jalan kecil ini, dua orang kita telah menguntitnya terus." dari pertanyaan Thian-ih selanjutnya diketahui bahwa Ciu Hou baru lewat kira-kira empat jam yang lalu, lekas-lekas Thian-ih bersama Kim Khe-sian keprak kudanya mengejar dengan kencang.

Tak lama kemudian jalan pegunungan yang harus dilewati semakin jelek, lari kuda harus diperlambat. Sekilas terlihat oleh Thian-ih sebatang pohon dipinggir jalan yang terpapas

kulitnya samar-samar terlihat ada sebaris tulisannya. Thian-ih berlaku cermat, disangkanya itu tanda-rahasia yang ditinggalkan oleh Ciu Hou siapa tahu, maka cepat ia panggil Kim Khe-sian terus mendekati pohon besar itu.

Karena hari sudah petang terpaksa salah seorang murid Kim Khe-sian menyumat obor, maka terlihatlah tulisan itu berbunyi: "Ciu Hou seorang kejam dan telengas, dia harus mampus disini dan saat ini juga. Para sahabat dari Bulim yang ingin turut campur dalam urusan ini suka lah berpikir dulu sebelum bertindak. Lebih baik kembalilah sampai disini saja. Tertanda Kim-kiam-gin-i-khek, tertanggal sekian.

Kim Khe-sian gusar, tangannya sudah diayun hendak menggempur batang pohon itu, untung Thian-ih keburu mencegah sambil memperingatkan bukan mustahil batang pohon itu telah dilumuri racun berbisa. Tapi Kim Khe-sian tak kuat lagi menahan amarahnya, tongkatnya diayun memukul batang pohon itu sampai patah dan roboh.

Begitulah dilain saat mereka sudah melanjutkan lagi pengejaran ke arah barat, karena cuaca sangat gelap, Kim Khe-sian menyuruh kedua muridnya menyalakan obor. Setelah melewati sebuah tikungan kira-kira sudah tiba disamping gunung, samar-samar terlihat oleh mereka sebuah kelenteng di kejauhan sana. "Mari kita periksa kesana," demikian ajak Kim Khe-sian, segera dua muridnya yang membawa obor membuka jalan.

Setelah dekat terlihatlah pintu kelenteng itu tertutup rapat, dasar berangasan dan tak kuat menahan sabar tanpa banyak kata lagi segera Kim Khe-sian melangkah maju terus menendang daun pintu dengan kerasnya, kontan pintu yang kokoh kuat dan besar itu terpelanting lebar dan bersamaan dengan itu terdengar suara gedebukan dari jatuhnya dua benda berat dibalik pintu sebelah dalam sana. Keruan Kim Khe-sian beramai terkejut dan bersiaga, serentak mereka menghunus senjata serta melangkah masuk dengan hati-hati. Waktu melihat apa yang telah terjadi seketika mereka berdiri melongo dan terheran-heran. Ternyata di kanan kiri belakang pintu tergeletak dua sosok tubuh manusia, yang mereka kenali adalah murid-murid Kim Khe-sian yang diutus menguntit jejak Ciu Hou itu. Waktu diperiksa ternyata tubuh mereka sudah kaku dingin, agaknya sudah sekian lama jiwanya melayang, adalah yang paling menggemaskan bahwa jenazah yang sudah kaku dingin itu ternyata dibuat ganjel pintu, waktu daun pintu ditendang Kim Khe-sian kedua mayat itu terpelanting jatuh gedebukan.

Keruan bukan kepalang pedih dan pilu rasa hati Kim Khe-sian, tanpa sadar diulurkan tangan hendak mengangkat jenazah muridnya, tapi lagi-lagi Thian-ih mencegah sambil memperingatkan akan racun yang jahat itu.

Sekonyong-konyong salah seorang murid Kim Khe-sian itu berteriak kejut sambil menunjuk sebuah guci arak diatas meja sembahyang, dibawah guci terselip secarik kertas yang penuh tulisan malah belum kering lagi. Waktu dibaca tulisan itu berbunyi: "Pada malam yang kelam ini berkunjuglah pendeta pemabukan, tiada hidangan lain untuk melayani tamu agung, kudengar tuan seorang mulia ribuan cangkir takkan mabuk, silakan minum arak dalam guci ini, coba bisa mabuk atau tidak? Tertanda sibaju perak berpedang emas.

Perlahan-lahan Kim Khe-sian mencukil tutup guci, dibawah penerangan sinar obor terlihat arak dalam guci itu berwarna kehijau-hijauan, agaknya arak ini sangat keras baunya sampai menyerang hidung, tapi siapa yang berani minum arak beracun ini. Sekian lama mereka memeriksa keadaan segala pelosok dalam kelenteng itu tanpa menemukan sesuatu yang mencurigakan, Kim Khe-sian menenggak araknya lalu berkata kepada Thian-ih, "Dilihat dari

tulisan yang belum kering ini, kukira bangsat itu belum pergi jauh, mari kita kejar !"

Thian-ih setuju, diam-diam hatinya memuji dan kagum. Memang bukan nama kosong akan ketenaran nama besar Kim Khe-sian sebagai seorang laki-laki sejati, sekarang hasratnya lebih besar lagi untuk membekuk sipenjahat beracun itu, padahal ia tahu bahwa bahaya elmaut senantiasanya mengancam jiwanya, namun dia pantang mundur dan terus mengejar musuh jahat itu. Sebelum berangkat dipandangnya jenazah kedua muridnya dengan rasa perih dan duka.....

Begitulah dilain saat mereka sudah beranjak, diperjalanan ditengah pegunungan yang dikelilingi hutan lebat, belum jauh mereka berjalan sekonyong-konyong dua batang anak panah melesat keluar dari balik hutan sebelah samping sana, maka dilain kejam terdengarlah lolong kesakitan dari kedua murid Kim Khe-sian itu dan terus terjungkal dari atas kuda. Thian-ih dan Kim Khe-sian melonjak kaget, tersipu-sipu mereka putar balik dan memburu kedalam hutan mencari jejak musuh, namun mereka kembali dengan tangan hampa. Kim Khe-sian mengumpat caci menantang pembokong itu tanpa ada reaksi apa-apa.

Tiba-tiba Kim Khe-sian melompat keluar dan berjalan sempoyongan seperti orang mabuk menghampiri kearah jenazah muridnya, kali ini Thian-ih tidak keburu merintangi, diam-diam ia mengeluh dalam hati. Tampak Kim Khe-sian menenggak araknya lagi terus menyumat obor yang padam itu. Sekonyong-konyong sebatang anak panah melesat dari balik hutan sana langsung mengarah dadanya, tidak berkelit atau menyampok jatuh senjata rahasia ini Kim Khe-sian malah membusungkan dada, maka terdengarlah suara "tring" anak panah itu malah terpental jatuh sendiri tanpa melukai seujung rambutpun. Keruan kejut dan heran Thian-ih bukan main.

Maka terdengar Kim Khe-sian menggerung keras terus melesat kearah datangnya anak panah sambil memutar tongkat besinya. Thian-ih juga tidak ketinggalan mengejar dibelakangnya, terdengar Kim Khe-sian mengumpat caci: "Bangsat anjing rendah! Lekas menggelinding keluar, plintat-plintut terhitung orang gagah apa itu !" Dengan jurus Sian-hong-sau-yap (angin lesus menyapu daun) tongkatnya menyapu dengan dahsyatnya sehingga dahan pohon berjatuhan.

Dalam hutan sangat gelap dan sunyi, yang terdengar hanya gema makian Kim Khe-sian, sekian lama mereka ubek-ubekan tanpa menemukan jejak sipembokong itu, malah diketemukan pula tulisan diatas pohon yang berbunyi: "Ilmu weduk Kim Khe-sian memang harus dipuji, kutunggu kedatangan kalian dirumah batu diatas gunung, jangan lupa datanglah selekasnya. Terlanda Kim-kiam-gin-i-khek."

Keberanian dan ketabahan Kim Khe-sian memang tiada taranya, tanpa hiraukan mayat kedua muridnya lagi, dia terus berlari-lari pesat menuju ke puncak. Memang di puncak tertinggi ini tegak sebuah rumah batu, dari kejauhan samar-samar terlihat sorot pelita yang menyorot keluar, keadaan disini sunyi lengang tanpa ada gerakan apa-apa. Agaknya Kim Khe-sian terlalu mengandalkan Ilmu weduknya, tanpa gentar sedikitpun ia terus menerjang masuk. Kuatir akan keselamatan orang Thian-ih juga membuntuti terus dibelakangnya dengan ketat.

Rumah batu ini hanya terdiri satu kotak ruang dengan peralatan rumah tangga yang sederhana, dimana hanya terdapat pembaringan batu, pelita dan jerami kering tanpa terlihat jejak manusia. Dengan marahnya Kim Khe-sian mengeledah dan mengubrak-abrik semua pelosok ruang kecil itu. Saking gemes dan dongkol akhirnya Thian-ih juga pentang bacot turut memaki: "Kim-kiam-gin-i-khek, lekas menggelinding keluar terima kematian!"

Suaranya mendengung keras sampai menggetarkan rumah batu itu, mendadak dari atas tiang blandar jatuh sebuah kranjang kecil, didalam kranjang itu terlihat secarik kertas yang penuh tulisan pula. Lekas-lekas Thian-ih memungut dan dibacanya: "Aku ke belakang gunung untuk membereskan Ciu Hou dulu. Kiranya Lwekang Kim Khe-sian juga hanya kepalang tanggung, tak perlu aku turun tangan lagi, malam ini juga kau akan menemui ajalmu dalam rumah batu itu....."

Thian-ih terkejut sambil menoleh, benar juga dilihatnya wajah Kim Khe sian pucat pias, kedua matanya redup badan gemetar dan napasnya juga memburu.....

Tersipu-sipu Thian-ih maju menegur: "Kim-heng, kau kenapa?"

Kata Kim Khe-sian lemah: "Ji-chengcu, cepatlah kau pergi menolong Ciu Hou, jalan dibelakang gunung ini dapat menembus langsung ke An-Se. Kau harus dapat mengejar Ciu Hou dan menolongnya....kau.....kau lekas berangkat....."

Sudah tentu Thian-ih tidak mau, tanyanya sambil memayang tubuh orang terus direbahkan diatas tanah: "Kim-heng, kaukau.....kan tidak terkena racun, dimana kau merasa tidak enak badan?"

Kim Khe-sian menjawab tergagap: "Aku.....aku tidak kena racun, tapi keracunan.....di.....dalam hati.....Kim-kiam-gin-i ini.....dia sungguh lihay....."

Thian-ih menyapu pandang sekelilingnya, hanya pelita dalam rumah yang masih menyala terang, tapi tubuh Kim Khe-sian yang besar tromok itu semakin lemah dan terkulai. Thian-ih semakin gopoh dan gusar, tanyanya lagi: "Kim-heng, bagaimana kalau kupanggul pulang?"

"Tidak..... tidak perlu.....Ji-chengcu.....apa kau tidak dengar.....suara itu.....suara itu....."

Thian-ih pasang kuping, lapat-lapat terdengar suara deburan air terjun dari kejauhan sana, suara itu bergema dan mendengung bagai derap langkah berlaksa kuda yang berpacu keras. Kata Thian-ih: "Kim-heng, itu kan suara air terjun !"

Kim Khe-sian tertawa getir sambil menggeleng, katanya lemah: "Bukan.....itulah derap berlaksa kuda yang berlari kencang.....lima belas tahun yang lalu.....anak istriku.....semua mati dibawah tapak kaki berlaksa kuda itu.....selanjutnya.....lantas aku mengasingkan diri menjadi pendeta.....segala apa tiada yang kutakuti.....hanya suara derap langkah yang gemuruh itulah yang paling menusuk sanubariku....."

Thian-ih menjadi gegetun, serunya: "Kim-heng, kuat dan tabahkan hatimu, hanya suara saja mengapa harus ditakutimarilah kita berangkat, biar kudukung kau....."

Kim Khe-sian menggeleng kepala, sahutnya: "Tidak bisa.....Ji-chengcu.....Kim-kiam-gin-Ikeparat itu benar-benar jahat.....dia tahu.....tahu penyakit.....hatiku."

Thian-ih hendak menyeretnya bangun dan meninggalkan tempat itu supaya tidak mendengar lagi suara yang menakutkan itu. Tapi mendadak Kim Khe-sian bangun berduduk sendiri, seolah-olah semangatnya sudah pulih kembali, namun sepasang matanya terbelalak besar memancarkan sinar yang sangat aneh, sambil berduduk ia menggumam: "Lha itu mereka.....anak dan istrikuhaha.....kalian jangan takut, ada aku disini.....ada aku disini.....jangan takut dan jangan heran terhadap beribu atau berlaksa tentara berkuda.

Betapa tinggi kepandaian Kim Khe-sian ini masa tak mampu melindungi anak istri sendiri? Hehehe.... sungguh menggelikan! Biar kubrantas para kurcaci dan iblis-iblis laknat seperti kalian ini !" Habis berkata mendadak Kim Khe-sian menggerung keras terus melompat bangun dan menerjang keluar pintu sana.

Sisi kiri dari puncak gunung dimana mereka berada itu adalah jurang yang sangat curam, gema air terjun itu justru terdengar dari bawah jurang itu. Begitulah sambil memutar tongkatnya secepat kitiran Kim Khe-sian menerjang kearah sana seperti harimau kelaparan.

Sudah tentu Thian-ih tidak tinggal diam, dengan kencang ia memburu sambil berteriak: "Kim-heng.....Kim-heng....lekas berhenti lekas..... disana jurang....."

Agaknya Kim Khe-sian tidak mendengar teriakan Thian-ih ini, dalam kegelapan malam tampak dia masih berlari kencang sambil mengobatkan tongkatnya, begitu tiba dipinggir jurang terus tubuhnya melambung tinggi sambil mengayun tongkatnya.....Waktu Thian-ih memburu tiba dipinggir jurang, disini sudah kosong melompong, bayangan Kim Khe-sian sudah tidak terlihat lagi. Sedemikian dalam dan gelap gulita jurang itu, hanya terdengar gema air terjun yang gemuruh serta buih air yang memutih tertimpa sinar refleksi yang kemilau.

Thian-ih termangu dipinggir jurang, hatinya sedih dan mendelu, kegusaran membuat hatinya pekat dan hilanglah segala harapan. Untung kesadaran masih menyinari benaknya, teringat olehnya akan tugas dan tanggung jawabnya yang berat, perlahan-lahan ia memutar tubuh terus meninggalkan tempat itu.....

Sang surya mulai muncul dari peraduannya, alam jagat sudah terang benderang. Thian-ih segan dan berat untuk berpaling lagi, sepagi itu seorang diri ia terus melanjutkan perjalanan mengejar jejak pembunuh durjana yang kejam itu. Satu jam kemudian setelah menyusuri jalan pegunungan yang berliku-liku sampailah ia dibawah sebuah tebing yg datar, dimana terbentang sebuah jalan raya yg harus ditempuhnya menuju ke An-se, begitulah tanpa mengenal lelah Thian-ih terus melanjutkan pengejarannya.

Beberapa li kemudian, tiba-tiba terlihat olehnya debu mengepul tinggi dikejauhan depan sana, terlihat puluhan kuda tengah dipacu kencang menuju kearah dirinya, penunggangnya berpakaian ketat seragam, dipimpin oleh seorang busu (guru silat) yang berusia 30-an, wajahnya cakap garang, tangannya membekal sebuah tombak putih berkilat menyilaukan mata.

Jauh-jauh Thian-ih sudah mengenal orang yang tengah mendatangi ini, dia bukan lain adalah sitombak perak Tio Kong yang tenaganya sangat diandalkan oleh Ciu Hou untuk menyembunyikan diri. Tapi agaknya sipanglima tombak perak tidak kenal Thian-ih lagi karena tubuhnya yang kotor, sebab perjalanan yang jauh ini ditimpah hujan dan dijemur matahari membuat sipemuda yang ganteng ini berubah rupa berganti ujud. Terpaksa Thian-ih berteriak menghentikan mereka: "Tio-heng, harap berhenti sebentar! Aku Thio Thian-ih adanya."

Tio Kong dan rombongannya yang keburu lewat jauh cepat-cepat menghentikan kudanya dan putar balik, begitu saling berhadapan hampir bersamaan keduanya saling bertanya: "Ketemu Ciu Hou tidak?"

Tersipu-sipu Tio Kong menambahkan: "Begitu mendengar kabar segera kupimpin anak buahku untuk menyambutnya, sepanjang perjalanan ini belum kutemukan jejaknya!"

Thian-ih juga menurut pengalamannya singkat saja, mendengar Kim Khe-sian bunuh diri terjun kedalam jurang, Tio Kong terkejut dan gusar, katanya: "Sudah terang Ciu-heng lewat jalan ini, kukira saat ini dia masih berada disekitar sini, lekas berpencar dan carilah ke segala pelosok !" serentak semua orang berpencar ke segala penjuru untuk mencari jejak Ciu Hou.

Tak lama kemudian seorang anak buah Tiong Kong datang memberi lapor sambil menyerahkan seperangkap pakaian dan sebuah kunci. Pakaian itu terang milik Ciu Hou, keruan bercekat hati Thian-ih, firasat jelek membuat hatinya tak tenang, mungkin juga Ciu Hou sudah menemui ajalnya, maka diperintahkan pula untuk mencari jenazahnya. Matahari sudah doyong kearah barat namun mereka masih bertangan hampa, selain pakaian dan kunci itu tiada benda lain lagi yang diketemukan.

Ribuan li sudah ditempuh oleh Thian-ih untuk mengejar sipembunuh dan berusaha menyelamatkan Ciu Hou, sudah menghamburkan waktu melelahkan badan akhirnya yang dicari dan diuberi menghilang tanpa jejak seakan-akan telah ditelan kedalam bumi.

Memang tidak memalukan nama sipanglima tombak perak Tio Kong sangat diagungkan sebagai tokoh silat yang setia kawan dan berbudi luhur dan bajik, sekian hari lamanya mereka masih belum patah semangat untuk mencari dan mencari terus, jurang yang dalam serta lembah dan hutan lebat sudah dijelajahi semua, Ciu Hou tetap menghilang secara aneh, setelah semua sia-sia dan putus harapan akhirnya Thian-ih ambil perpisahan, kini seorang diri ia kembali pula menempuh perjalanan yang sudah diselurinya waktu datang.

Musim panas didaerah barat ini memang luar biasa, badai angin menderu dan hawa juga sangat panas menyesakkan pernapasan, sebaliknya Thian-ih menempuh perjalanan dengan hati yang membeku sedingin es. Teringat olehnya betapa besar harapannya waktu mengejar Ciu Hou semakin dekat, siapa duga setelah ribuan li kemudian, yang diperoleh hanya kehampaan saja. Sampai bayangan sibaju perak saja juga tidak dilihatnya.

Waktu sampai dikota Cui-cwan dan melintas didepan Cui-sian-si, teringat olehnya betapa gagah perkasa pribadi Kim Khe-sian, namun hanya semalam saja jiwanya telah direnggut elmaut bersama beberapa murid-muridnya tanpa tempat kubur yang layak, pilu dan duka nestapa mericuh hatinya. Malu rasanya untuk mampir atau menginjakkan kakinya lagi ke tempat suci itu, maka secara diam-diam ia mengeloyor lewat kembali menuju kearah timur.

Hari itu juga Thian-ih tiba dikota Buwi. Diatas kuda ia berpikir, para Tongcu dari Kam-liang-pay itu ternyata adalah tokoh-tokoh pengecut yang hina dina, rasanya mereka harus diberi hajaran untuk melampiaskan rasa dongkolku ini. Maka dalam malam yang gelap itu dengan mengenakan pakaian ringkas hitam secara diam-diam Thian-ih mendatangi markas besar Kam-liang-pay.

Agaknya kedatangan Thian-ih ini sangat kebetulan sebab ketujuh tokoh Kam-liang-pay itu tengah mengadakan perundingan dan sedang merancang suatu tindakan jual beli tanpa modal (merampok). Mendengar rencana mereka yang keji dan kotor, diam-diam Thian-ih merasa gusar dan girang pula, gusar karena perbuatan yang bakal mereka laksanakan itu sangat terkutuk dan hina dina, girang karena dapat mengetahui rencana busuk mereka sehingga sebelumnya dirinya dapat berjaga dan menggagalkan rencana mereka secara sembunyi.

Ternyata bahwa mereka tengah merencanakan untuk membongkar sebuah kuburan orang untuk mencuri barang mistika yg ikut terpendam dalam kuburan itu. Kebetulan kuburan yang hendak mereka bongkar itu bukan lain adalah kuburan Li Hong-gi, gadis rupawan putri Li-tayjin

atau Tihu dan Ki-lam-hu itu. Sebenarnya Thian-ih hendak turun kebawah berhadapan secara langsung dan membujuk mereka secara halus untuk membatalkan rencana yang terkutuk dan rendah itu, namun setelah dipikirkan lebih mendalam rasanya manusia rendah tamak harta benda takkan mudah diberi pengertian dan diinsafkan, bukan mustahil dari malu mereka naik pitam setelah rencana busuk mereka diketahui orang dan dirinyalah yang menjadi kambing hitamnya, kalau ini benar-benar terjadi bukankah dirinya bakal celaka, dan mati konyol? Apa pula dari pembicaraan mereka itu kelihatan bahwa mereka juga hendak buru-buru bekerja dalam satu dua hari ini. Karena bukan mustahil kalau terpendamnya dua mutiara mestika dalam kuburan Li Hong-gi itu juga telah didengar oleh gembong-gembong penjahat lainnya, pasti banyak pula yang bakal mengincar.

Setelah mengetahui rencana rahasia tokoh-tokoh Kam-liang-pay itu secara jelas, Thian-ih tinggal pergi pula secara diam-diam, malam itu juga ia melanjutkan perjalanan ke timur, bagaimana juga dia harus bertindak lebih dulu sampai di Ki lam untuk mengatur segala sesuatu dalam menggagalkan rencana busuk yang memalukan itu. Diam-diam Thian-ih bertekad untuk melindungi kuburan gadis jelita itu dengan sekuat tenaganya, tak peduli apapun yang bakal terjadi.

Waktu lewat Thian-cui didengarnya pula bahwa Liong-gwa-hou-tiang siang-siang sudah meninggalkan rumah melakukan perjalanan jauh kearah timur beserta anak muridnya. Thian-ih tahu kemana tujuan mereka maka diam-diam hatinya menjadi gugup, kudanya dipacu secepat terbang, dua hari kemudian tersusullah rombongan Li Ti yang berjumlah besar itu serta membawa perbekalan yang serba komplit. Tanpa menimbulkan keributan dan kecurigaan orang Thian-ih sedikit memutar jalan dan terus mendahului menuju ke Ki-lam.

Tepat pada pertengahan bulan enam Thian-ih tiba di Ki-lam-hu dengan selamat. Tempo hari sebelum Li-siocia dikuburkan, dia sudah tinggal pergi maka tidak diketahuinya dimanakah letak kuburan gadis rupawan itu, maka dengan sogokan uang ia mencari tahu dari mulut seorang kacung restoran, ternyata bahwa kuburan Li-siocia terletak disebelah utara kota Ki-lam, sedemikian besar dan megahnya kuburan itu berbentuk seperti kamar tidur Li-siocia sendiri semasa masih hidup! Malah kacung itu bercerita panjang lebar tentang terjadinya suatu keanehan dalam kuburan itu, katanya meskipun telah wafat beberapa bulan, tapi jenazah Li Hong-gi sedemikian lama masih utuh seperti sediakala. Ditambahkan bahwa setiap bulan pada tanggal muda pasti keluarga Li-tihu menyambangi kuburan megah itu utk memeriksa keadaan. Setelah mendengar cerita ini Thian-ih jadi berpikir, entah benda mestika apakah yang sedemikian hebat dan besar kasiatnya sehingga jenazah Li Hong-gi masih tetap utuh seperti masih hidup.

Hari itu secara iseng-iseng Thian-ih keluar kota dan menuju ke kuburan yang dihebohkan itu. Memang kuburan ini sedemikian besar mewah dan kokoh kuat terbuat dari batu yang diuruk tanah. Thian-ih berputar ke sekelilingnya memeriksa tiada tampak sesuatu yang mencurigakan, pintu rahasia masih tertutup rapat dan terkunci dari luar, agaknya belum ada orang yang pernah menyentuhnya. Naga-naganya para kawanan penjahat yang tamak akan harta benda itu masih belum datang dan turun tangan.

Lewat beberapa hari pagi-pagi benar pelayan penginapan memberi tahu kepada Thian-ih bahwa hari keseratus wafatnya Li Hong-gi akan diperingati di kuburan megah itu secara besar-besaran. Maka cepat-cepat Thian-ih bersiap berganti pakaian mengenakan jubah panjang warna putih mulus, pedang disoreng dipinggang balik jubahnya, tangannya membekal sebuah kipas lempit sambil berlelgang berlagak sebagai pelajar dia ikuti arus manusia yang menuju ke pintu utara untuk melihat keramaian.

Tiba di pekuburan suasana disini begitu ramai, selang pandang hanya kepala manusia melulu, sedemikian banyak manusia berjubel-jubel sampai susah untuk mendesak maju ke depan, diam-diam Thian-ih meneliti, dilihatnya banyak diantara mereka itu yang harus dicurigai.

Tidak lama kemudian tampak sebarisan tentara bersenjata lengkap mendatangi membuka jalan, di belakang barisan ini beriring pula puluhan tandu yang besar-besar berhenti diluar pekuburan, tampak Li-tihu sendiri yang memimpin upacara sembahyangan ini, kala itu pintu rahasia kuburan sudah dibuka maka pelan-pelan Li-tihu serta keluarga dan handai-aulannya masuk kedalam, mereka terdiri dari kaum wanita dan beberapa orang laki-laki, diantaranya tampak seorang pemuda yang gagah, maka Thian-ih menduga pasti pemuda itulah yang bernama Nyo Hway-giok calon suami Li Hong-gi. Tubuhnya tinggi tegap beralis hitam gombyok, Thay-yang-hiat di pelipisnya menonjol keluar dan langkahnya ringan, selang pandang dapatlah diketahui bahwa pemuda lembah lembut ini juga dari aliran persilatan.

Kaum perempuan berjalan agak pelan sampai sekian lama mereka masih berjubel diluar pintu kuburan, sekonyong-konyong angin menghembus agak keras, tahu-tahu dua bayangan berkelebat cepat saling susul dan enteng sekali mencampurkan diri dalam barisan yang memasuki kuburan itu. Para penjaga merasa pandangan serasa kabur, disangkanya melihat burung terbang melintas didepan mata. Di luar tahunya bahwa di kelompok keluarga Li-tihu itu telah bertambah dua orang gelap yang menyelundup masuk ke dalam.

Salah seorang dari bayangan tadi bukan lain adalah Thian-ih sendiri, perbuatannya ini hanyalah menelat perbuatan bayangan yang terdahulu, karena dianggapnya kalau orang itu berani menyelundup kedalam secara diam-diam tentu mengandung maksud yang tidak baik, maka tanpa kepalang tanggung ia juga melesat memasuki kuburan besar itu.

Ginkang Thian-ih sebetulnya tidak kalah tinggi dari bayangan tadi, namun begitu melangkah masuk ke dalam kuburan lantas dia kehilangan jejak orang itu, hal ini malah memperingatkan Thian-ih sendiri, sedikit bergerak dia pun menyelip dan sembunyi. Dari tempat sembunyinya Thian-ih meneliti keadaan bangunan kuburan ini, bukan saja luas tapi juga megah dan mewah benar-benar seperti kamar tidur mendiang Li Hong-gi sendiri. Ditengah ruang besar sebelah dalam adalah letak peti mati Li Hong-gi yang berbentuk aneh dan istimewa, karena bentuk itu tak ubahnya seperti sebuah pembaringan yang dihias begitu indah, terlihat Li Hong-gi rebah diatas pembaringan itu, tubuhnya terbungkus kain sutera yang tersulam indah, dari kejauhan tampak wajahnya memutih bagai batu giok seakan-akan bidadari yg tengah tidur nyenyak. Berpuluh keluarga Li-tihu itu berdiri di sekitar peti mati sambil menggerung sesenggukan. Sebagai orang gelap Thian-ih tidak berani banyak bergerak, tak lupa pula ia mencari letak sembunyi orang yang menyelundup masuk tadi.

Diempat penjuru ruang tergantung empat pelita yang bersinar terang, hawa disini terasa sejuk nyaman, entah dimana letak pintu angin yang berhubungan dengan luar, hiasan atau pajangan dalam kuburan inipun sangat berkelebihan tidak kalah indah dari ruang penganten anak raja, hanya dindingnya saja yang terlalu banyak variasi dengan lekak-lekuk jadi banyak tempat yang gelap cocok untuk sembunyi orang, maka tidak mudah bagi Thian-ih mencari jejak orang itu tanpa dirinya sendiri juga bergerak dari tempat sembunyinya. Tempat dimana ia sembunyi adalah pojokan dinding yang lekuk kedalam tertutup di belakang kain gordijn lagi, dinding di belakangnya terasa dingin karena terbuat dari batu-batu gunung, tanpa sengaja teraba oleh Thian-ih dua tumbung besi, ia menjadi heran untuk apakah kedua tumbung besi ini?

Sementara itu keluarga Li-tihu masih bertangisan dengan sedihnya. Hanya Nyo Hway-giok saja yang masih berdiri tenang sambil menunduk, namun saban-saban ia juga membesut air mata yang tak tertahankan lagi. Betapa orang takkan sedih ditinggal pergi calon isterinya.

Tak lama kemudian setelah semua orang selesai sembahyang, beruntun mereka mengundurkan diri keluar kuburan. Agaknya Nyo Hway-giok berat berpisah dengan calon istrinya itu, maka sambil mengusap air mata ia berkata pada Li-tihu: "Gak-hu (mertua), siausay (menantu) hidup tak dapat berdampingan dengan adik Hong-gi, biarlah aku tetap berdiam disini untuk mendampingi adik Hong-gi selama-lamanya !"

Sudah tentu Li-tihu tidak setuju, para kerabat perempuan juga ikut membujuk, suasana menjadi ribut, terdengarlah Nyo Hway-giok mengeluh panjang : "Kala hidup aku tak dapat berdampingan dengan Hong-gi masa kalian masih tidak mengijinkan kita mati dalam satu liang, dia kan sudah menjadi istriku.....sampaikan saja kepada ayahku bahwa Hway-giok telah mangkat mengikuti isterinya....."

Watak Nyo Hway-giok ini ternyata berperasaan halus dan lemah hati, dalam keadaan yg tidak terkendali lagi ia menangis tergerung-gerung sambil sesambatan. Maka tidak kepalang tanggung lagi Li-tihu perintahkan beberapa prajurit untuk menyeretnya keluar dengan kekerasan. Nyo Hway-giok meronta-ronta minta dilepaskan sambil menoleh dengan pandang berat berpisah. Thian-ih jadi heran, apakah ini permainan sandiwara atau main pura-pura. Kalau dinilai dari ilmu silatnya, hanya beberapa prajurit biasa saja mana mampu membuat dirinya tak berkutik dan mandah saja diseret keluar, apakah maksud perbuatannya ini?

Setelah semua orang keluar, pintu kuburan yang tebal dan berat itu ditutup lalu digembok dan dikunci dari luar, lantas keadaan dalam kuburan menjadi hening lengang. Sinar pelita kelap-kelip memancarkan sinarnya yang redup, tampak wajah nan ayu jelita dalam peti mati itu sedemikian mempesonakan seakan terasa dalam dunia khayal belaka. Dengan sabar Thian-ih menanti dan menanti, ditunggunya penjahat yang sembunyi dalam kuburan itu keluar supaya secara gampang dirinya membereskannya.

Sebenarnya sang waktu berjalan dengan cepat, namun bagi Thian-ih terasa sangat lambat sekali, keadaan yang sunyi lengang itu sungguh membosankan dan membuat Thian-ih semakin curiga dan waspada, mungkinkah orang itu sudah mengeloyor keluar pula, mengapa sekian lama ini dia masih belum keluar? Teringat akan keluar Thian-ih bercekat dalam hati, pintu kuburan sedemikian tebal dan berat terkunci lagi dari luar, cara bagaimana nanti dirinya harus keluar.

Tunggu punya tunggu akhirnya terdengar juga suara kereseakan yang lirih dalam keheningan yang lelap itu. Tahu Thian-ih bahwa penjahat itu mulai bergerak dan bertindak, terpaksa Thian-ih harus memusatkan perhatiannya terhadap orang dalam kuburan ini, entah nanti bakal dapat keluar atau tidak sudah tak terpikirkan lagi olehnya.

Dari kegelapan pojok depan sana berkelebat bayangan seorang yang mengenakan pakaian sepan warna hijau dan berkedok, perawakan orang itu kurus kecil, kedua tangannya menghunus sepasang senjata yang berbentuk aneh, senjata itu dinamakan Wan-yan-to-hun-siang-hoan (sepasang gelang belibis pencabut nyawa). Sibaju hijau ini menyapu pandang keempat penjuru lalu merunduk hati-hati memeriksa keadaan sekitarnya. Cepat-cepat Thian-ih mepet dinding sambil tahan napas, terasa angin berkesiur sibaju hijau lewat didepannya, untung benar jejaknya tidak sampai konangan.

Tidak lama kemudian sinar pelita semakin redup dan guram, mungkin sudah kehabisan minyak. Sekonyong-konyong dari kanan kiri ditubuh Li Hong-gi memancarlah dua sinar terang setinggi satu kaki, kedua sinar itu berwarna merah putih sangat menyolok mata. Terdengar sibaju hijau itu berseru tertahan, sekali berkelebat tubuhnya menubruk kearah samping tubuh Li Hong-gi serta merta diulurkan tangannya hendak mencomot benda bersinar itu, tapi secepat itu tampak tubuhnya terhuyung mundur pula seakan terintang sesuatu tenaga gaib. Kini orang itu sudah menanggalkan kedoknya, dengan hati-hati ia menunduk dan memeriksa. Waktu berdiri lagi dan berpaling Thian-ih melihat orang menunjuk rasa heran dan kejut, sejenak kemudian tampak ia memindahkan senjatanya ditangan kiri lalu tangan kanan diulur hendak menghantam kearah jenazah Li Hong-gi.....

Sedetik sebelum tangan sibaju hijau diturunkan mendadak terdengar suara bentakan dingin dibelakangnya: "Tahan!" Waktu ia berpaling dengan kaget dilihatnya dibelakangnya telah berdiri satu orang, maka tegurnya dengan gusar: "Keparat dari mana kau? Aku belum mengenal kau?"

Thian-ih berseru lantang: "Cayhe Ho-pak Thio Thian-ih, siapakah tuan yang mulia?"

Sibaju hijau tertawa gelak-gelak, kedua gelangya dikiblatkan lalu katanya: "0, ternyata adalah Thio-jichengcu, masa kau belum pernah dengar tentang kedua senjata gelangku ini? Aku yang rendah Mo-san Lok Sian....."

Tergetar hati Thian-ih, Lok Sian ini adalah salah satu dari Mo-san-sam-kui yang kenamaan, mereka terdiri dari Pek-bian-kui (setan muka putih) Ho Han dan Hek-bian kui (setan muka hitam) Ci Kiu. Mo-san-sam-kui (tiga setan dan Mo-san) adalah tokoh-tokoh lihay dari aliran hitam yang kenamaan di Kangouw. Dulu Thio Thian-ki pernah bercerita tentang pribadi ketiga saudara angkat ini, terutama senjata-senjata mereka yang berbentuk aneh itu paling gampang dikenali, mereka bukan saja licik dan ganas, kepandaian Ginkang dan Lwe-kangnya juga setingkat lebih tinggi dari golongan hitam lainnya. Sungguh tidak nyana bahwa salah satu dari ketiga setan kenamaan itu ternyata juga ikut berkomplot dalam usaha mencuri benda mestika dalam kuburan ini.

Terdengar Lok Sian berkata lagi dingin: "Ji-chengcu. apa kau juga bermaksud mengincar kedua mutiara mestika itu?"

Sahut Thian-ih: "Lok-heng, aku tidak tahu tentang hal-ihwal mutiara mestika apa segala....."

Lok Sian mengakak kegilaan, suaranya bergema mendebarkan hati, ujaranya: "Ji-chengcu, dengan ucapanmu itu agaknya kau sangat memandang rendah kita Mo-san-sam-kui. Kalau kau sendiri juga ingin memiliki benda mestika itu mengapa main sungkan dan pura-pura tidak tahu, hahaha, kalau kau berkata tidak tahu lantas apa maksudmu menyelundup kedalam sini?"

Melihat sikap orang yang congkak dan takabur, timbullah amarah Thian-ih, jengeknya dingin: "Kudengar ada komplotan penjahat yang hendak mencuri....."

"Lantas kau ingin mencampuri urusan ini!" Lok Sian menukas perkataan Thian-ih, "Bukankah begitu maksudmu ? Ji-chengcu, kau baru saja lulus dari perguruan masih berbau bawang, mungkin belum tahu seluk-beluk peraturan dunia persilatan. Mo-san-sam-kui sudah bertekad untuk mengambil kedua mutiara mestika dipinggir tubuh bocah perempuan itu, Ho Han dan Ci Kiu kedua saudaraku itu sebentar akan tiba, silakan kau minggir dan jangan mengganggu pekerjaanku....."

Setelah dekat baru Thian-ih melihat tegas, ternyata peti mati Li Hong-gi terbuat dari batu kaca yang tebal, bening dan tembus cahaya, harganya tentu tidak ternilai. Kedua mutiara merah putih mencorongkan sinarnya yang kemilau menyinari seluruh tubuh Li Hong-gi, sehingga wajahnya tampak semakin jelita bagi hidup dan tidur nyenyak.

Bu-ing-kui sisetan tanpa bayangan Lok Sian mendadak berkata di belakangnya: "Ji-chengcu silakan kau minggir kesamping....."

Tiba-tiba Thian-ih memutar tubuh, sahutnya marah : "Lok-heng, apa yang hendak kau lakukan?"

Lok Sian berkata tawar: "Aku ingin ambil kedua butir mutiara itu, meskipun batu kaca ini tak ternilai harganya, kita bersaudara tidak mampu memboyongnya keluar terpaksa dihancurkan saja...." habis berkata ia himpun tenaga, bersiap lancarkan pukulannya.

Bergolak darah Thian-ih saking menahan amarah, bulat tekadnya untuk menentang maksud jahat manusia tamak ini, bentaknya: "Orang she Lok, memandang muka engkoh-ku maka kunasehati kau supaya hapus saja niat tamakmu itu, lekaslah tinggalkan tempat ini. Ketahuilah perbuatanmu ini merupakan perbuatan tercela dan nista dalam kalangan Kangouw, kalau perbuatan kalian ini sampai tersiar apakah tidak memburukkan nama baik Mo-san-sam-kui.....?"

"Kentut !" hardik Lok Sian tidak kalah gusarnya. "Bagaimana juga Mo-san-sam-kui harus memperoleh kedua mestika itu. Sekarang juga kubunuh kau, coba siapa lagi yang dapat mengetahui?" sembari berkata tangan kanan segera didorong kedepan menggunakan jurus Liok-ting-kay-loh (Liok Ting membuka jalan), dada Thian-ih diincar dengan sebuah pukulan.

Sejak berhadapan Thian-ih sudah bersiaga, begitu serangan musuh mendarat dengan jurus Tui-san-seng-te (mendorong gunung menjadi datar) sebelah tangannya juga diangkat untuk menangkis, "blang" kedua tenaga pukulan saling beradu di tengah udara menimbulkan guncangan yang hebat, dua-duanya tersurut mundur selangkah, naga-naganya tenaga dalam mereka seimbang alias sama kuat.

Lok Sian berjingkrak semakin gusar, kedua senjatanya dipersiapkan terus menubruk maju seraya memutar gelangya dengan gencar dan aneh. Thian-ih insaf bahwa ilmu gelang belibis musuh sangat lihay, maka segera ia juga melolos pedang untuk menghadapi serangan musuh. Tidak nyana bahwa ilmu gelang belibis ini memang teramat aneh dan menakjubkan, dalam gebrak pertama itu tahu-tahu pedang panjang Thian-ih kena terjepit dan tergencet kencang oleh senjata musuh, seketika susah dicabut lolos, saking besar tenaga yang terkerahkan untuk membetot akhirnya pedang panjang sendiri malah yang patah menjadi dua, bertepatan dengan itu sepasang gelang Lok Sian juga telah menindih dan mengepruk tiba.

Dalam keadaan yang gawat itu Thian-ih masih dapat unjuk ketrampilannya, tiba-tiba ia membalik sembari membungkukkan badan sehingga tubuhnya melejit mengapung di tengah udara, berbareng kedua kakinya bergerak menjejak ke belakang bergantian. Tindakannya ini dinamakan Siang-kiong-dat-tui, satu diantara pelajaran tunggal dari Kiam-bun-it-ho yang lihay. Karena terdesak baru Thian-ih dipaksa melancarkan tipunya ini, keruan perbawanya bukan main hebatnya. Sudah tentu Bu-ing-kui Lok Sian tidak mengira bakal menghadapi kepandaian yang aneh bin ajaib ini, meski secepat mungkin ia berusaha mengelakkan diri juga sudah terlambat, dengan telak kedua kaki Thian-ih menendang di dadanya, seketika setan bayangan menjerit seram, darah segar menyembur dari mulutnya, tubuhpun segera roboh tak

berkutik lagi, jiwanya seketika melayang menghadap Giam-lo-ong.

Meskipun akhirnya dapat membunuh musuh, tak urung hati Thian-ih juga berdetak keras, badannya basah oleh keringat dingin, sungguh sesal dan gegetun pula akan kebodohan dan kurangnya pengalaman dalam menghadapi musuh-musuh licik ini, untung pelajaran gurunya digdaya dan mandraguna, kalau tidak mungkin jiwa sendiri yang sudah melayang jadi setan gentayangan.

Setan tanpa bayangan kini betul-betul sudah menjadi setan gentayangan tulen. Li Hong-gi masih rebah dalam peti batu kaca dengan tenang, kedua matanya terpejamkan, mulutnya menyungging senyum manis, semakin dipandang semakin mempesonakan. Semakin gelap kedua mutiara itu semakin memancarkan sinarnya yang terang dan cemerlang.

Setelah termangu sekian lamanya Thian-ih maju mendekat dan memeriksa cara bagaimana harus membuka peti batu kaca ini, akhirnya di sebelah samping diketemukan sebuah lobang kunci, agaknya disinilah letak kunci rahasia pembuka peti batu kaca ini. Sekonyong-konyong tergerak hati Thian-ih, bukankah lobang kunci ini sebesar kunci yang ditemukan dalam pengejaran Ciu Hou tempo hari ? Mengapa tidak dicoba saja? Demikian pikirnya.

Baru saja tangannya merogoh kantong, tiba-tiba terdengar diluar kuburan suara gaduh dibalik pintu, agaknya seseorang tengah berusaha membongkar dan membandrek kunci. Lekas-lekas Thian-ih menyeret tubuh Lok Sian untuk disembunyikan lalu dibersihkan pula noda-noda darah, setelah semuanya beres ia kembali sembunyi di tempatnya tadi.

Suara gedobakan menerjang pintu semakin keras dan gencar, saking tegang Thian-ih memegang tumbung besi di belakangnya dan tanpa sengaja ia memutarinya dan tahu-tahu tumbung besi ditangan kiri itu terlepas, seketika terdengar percakapan dari luar: "Ai, Lo-ho, kunci ini begini kencang, coba kau kerjakan."

Kiranya kedua tumbung besi itu tembus keluar kuburan, dari lobang tumbung besi ini dapat melihat keadaan diluar dengan jelas. Terlihat oleh Thian-ih dua orang yang membekal senjata aneh tengah berusaha membuka pintu rahasia kuburan itu. Dari penerangan yang mereka bawa Thian-ih dapat melihat tegas wajah mereka putih dan hitam. Batinnya, tentu merekalah yang dijuluki Pek-bian-kui dan Hek-bian-kui dari Mo-san-sam-kui itu.

Tak lama kemudian terdengar Hek-bian-kui Ci Kiu berjingkrak girang: "Lo-ho, kunci sudah dapat kubuka."

Thian-ih terperanjat, bahwa kepandaian Mo-san-sam-kui ini sangat tinggi tidak perlu disangsikan lagi, kalau mereka menerjang masuk dan mempergoki dirinya tanpa membekal senjata, berbahaya lah jiwanya. Dalam keadaan yang mendesak ini terpaksa dijemputnya kedua gelang belibis Lok Sian itu untuk membela diri sekadarnya.

"Blang" pintu batu yang tebal dan besar itu tiba-tiba menjeplak dan terbuka lebar oleh pukulan gabungan Ho Han dan Ci Kiu. Terdengar teriakan mereka yang kegirangan memanggil-manggil: "Lo-lok, Lok-hiante, eh....."

Sekian lama mereka memanggil-manggil tanpa penyahutan semestinya, keruan kaget dan heran kedua orang ini, serta merta timbullah kewaspadaan mereka untuk tidak secara sembrono menerjang masuk ke dalam kuburan, hanya obor di tangan mereka digoyang-goyangkan ke kanan kiri. Thian-ih sudah bersiap hendak menerjang keluar dengan

sebuah serangan kilat yang mematikan, namun sebelum ia bertindak, diluar kuburan sana terdengar derap langkah orang ramai yang tengah mendatangi disusul suara gelak tawa yang riuh ramai di belakang Ho Han dan Ci Kiu. Tersipu-sipu kedua setan hitam putih ini memutar tubuh, secepat itu pula segera Thian-ih melejit maju terus sembunyi dibelakang pintu, dari sini keadaan diluar dapat dilihatnya lebih tegas lagi. Ternyata diluar sana sudah berjajar tujuh orang yang menghunus senjata tajam dengan sikap mengancam.

"Siapa kalian? Anjing alap-alap ataukah kawan dari satu golongan?" terdengar Pek-bian-kui Ho Han berseru menegur. Yang dimaksud dengan anjing alap-alap adalah para bayangkari dari istana raja, sedang kawan satu golongan adalah sahabat-sahabat Kangouw dari golongan hitam.

Terdengar salah seorang dari tujuh orang itu bergelak tertawa lalu berkata: "O, kalau tidak salah kalian adalah Pek-bian-kui Ho Han dan Hek-bian-kui Ci Kiu dari Mo-san-sam-kui bukan? Selamat, selamat bertemu, aku yang rendah Kiu-bwe-long (serigala sembilan ekor) Kiau Sing beserta saudara-saudara dari Kam-liang-pay !"

Kiranya mereka bukan lain adalah tujuh Tongcu dari Kam-liang-pay, ketujuh orang itu adalah: Kiu-bwe-long Kiau Sing, Gin-poan-koan (potlot hakim perak) Koan Kiat, Thiat-po-lo-han (Lohan berlengan besi) Cui Siau-peng, Hwi-yan-cu (siwalet terbang) Lo Cing, Cun-thian-lui (guntur menggelegar) Si Cin dan dua Tongcu wanita yang bernama Hun-lo-sat (kuntianak jelita) Kiong Giok-eng dan Soan nio-cu (gadis kecut) Kwe Ceng-sian.

Thian-ih malah lega akan kedatangan tujuh Tongcu dari Kam-liang-pay ini, biarkan mereka saling cakar dan bergumul sendiri supaya meringankan tenaganya nanti. Satu hal masih diragukan bahwa Liong-gwa-hou-tiang terang sudah tiba mengapa masih belum muncul?

Setelah hening sejenak Pek-bian-kui membuka suara, "Kiau Tongcu, Kam-liang-pay kalian bersarang jauh di daerah barat sana, jauh-jauh serta malam-malam meluruk ke Ki-lam, apakah tujuan kalian?"

Kiau-bwe-long Kiau Sing menyeringai tawa, sahutnya: "Ho-heng, seorang jantan bicara secara terang-terangan, kau kan sudah tahu pura-pura tanya apa segala, bukankah berlebihan bacotmu itu! Hahaha....."

Begitulah karena saling mengukuh haknya masing-masing kedua belah pihak semakin tegang berhadapan saling melotot.

Kalau dinilai kekuatannya, dalam hal Lwekang, terang pihak Kam-liang-pay tiada satupun yang dapat menandingi setan hitam putih ini, namun dengan gabungan tujuh tenaga yang bersiap main keroyok mereka tidak gentar menghadapi saingan berat dan lihay ini.

Dibawah penerangan obor ditangannya, wajah Pek-bian-kui terlihat pucat pasi menakutkan, diam-diam ia menerawangi situasi keadaan ini, terang pihak lawan menang banyak tenaga sehingga semua tindakan harus diperhitungkan lebih masak, apalagi jejak Bu-ing-kui Lok Sian menghilang tanpa diketahui dimana berada, bagaimana juga harus berlaku sabar dan melihat keadaan, maka katanya sambil menahan gusar: "Para Tongcu Kam-liang-pay yang terhormat. Sebenarnya jauh pada dua bulan yang lalu telah kita ketahui tentang kedua butir mutiara mestika dalam kuburan ini, siang-siang kita sudah merancang untuk mengambilnya, sebab harus diketahui bahwa salah satu dari mutiara itu yaitu Hwe-ki-cu adalah pusaka pelindung Mo-san-pay kita. Terang kita setindak lebih maju dengan bukti bahwa Lok-hiante kita sudah

masuk kedalam untuk mengambil kedua mutiara itu. Jauh-jauh kalian sudah datang, demi menjaga persahabatan janganlah kita sampai bentrok karena urusan kecil ini, untuk itu baiklah kita terpaksa mengalah dan merelakan mutiara yang lain yaitu Pi-seng-cu untuk kalian....."

Dasar Kiau Sing licik dan banyak akal muslihatnya, diam-diam ia juga menimang situasi dan memperbandingkan kekuatan kedua belah pihak. Kalau bertempur satu lawan satu terang pihak sendiri tiada yang bakal menang, tapi kalau tujuh orang serentak maju berbareng agaknya cukup berkelebihan untuk membereskan setan hitam putih ini. Mumpung Lok Sian sisetan gentayangan itu belum keluar, ganyang dulu kedua setan ini lebih baik, demikianlah pikirnya, maka katanya temberang : "Kalau mau mengalah jangan kepalang tanggung serahkan kedua-duanya, Kam-liang-pay akan sangat berterima kasih kepada kalian. Kalau tidak boleh, jangan sesalkan pihak Kam-liang-pay tidak hiraukan persahabatan apa segala. Jauh-jauh kita kemari tidak mungkin kembali dengan tangan hampa, terpaksa marilah unjukkan kepandaian kalian untuk dipertontonkan kepada kita sekalian saudara....."

Watak Hek-bian-kui Ci Kiu lebih berangasan, semprotnya bengis: "O, jadi beginilah congor asli pihak Kam-liang-pay, terhitung orang gagah apa kalian ini? Mari, mari, majulah bersama, Ci Kiu takkan mundur menghadapi bangsa kurcaci macam kalian....." sambil memaki dijinjingnya senjata tombak yang menyerupai cabang-cabang pohon Bwe terus melompat maju ketengah kalangan.

Justru tindakan lawan inilah yang dinantikan oleh Kiau Sing, girang hatinya bukan kepalang karena pancingannya ternyata berhasil, maka serunya memberi aba-aba: "Koan-hiante dan Cui-hiante, layanilah setan hitam ini. Dan kau Lo-hiante dan Si-hiante cegatlah setan putih itu, biar aku bersama adik-adik kita masuk ke dalam menjemput mutiara itu....."

Serentak para saudaranya itu mengiakan bersama, terus bergerak menurut petunjuk saudara tua mereka tadi. Seketika terjadilah pertempuran yang sengit dan seru. Sementara Kiau Sing memimpin Kiong Giok-eng dan Kwe Ceng-sian menerjang masuk kedalam kuburan.

Setan hitam putih bertempur sambil membentak-bentak untuk menambah semangat. Lwekang setan muka putih Ho Han sudah mencapai kesempurnaannya, melihat Kiau Sing bertiga bermain licik hendak bolos masuk kedalam kuburan, hatinya gusar bukan kepalang, ilmu sepasang tongkat ditangannya merupakan kepandaian yang paling dibanggakan dan lihay luar biasa, tidak kepalang tanggung lagi segera dilancarkan tipu Keh-an-koan-hwe (menonton kebakaran dari sebrang), dengan telak jalan darah mematikan dipunggung Si Cin kena tertutuk, seketika ia berteriak sambil muntah darah terus roboh terkapar tak bergerak lagi. Sungguh mengagumkan kepandaian Ho Han ini, secepat itu tutukannya berhasil, mendadak tubuhnya melejit kebelakang terus menerjang ke mulut kuburan sambil melintangkan kedua tongkat bajanya serta ancamnya: "Siapa yang ingin mampus, silakan maju rasakan dulu kemplangan tongkatku ini!"

Beberapa langkah lagi Kiau Sing sudah tiba dimulut kuburan, serta didengarnya teriakan Si Cin yang mengerikan lalu secepat itu pula Ho Han sudah berkelebat menghadang dimulut kuburan, keruan bukan kepalang kejut dan gusarnya, maka teriaknya memberi aba-aba: "Maju bersama, ganyang setan gentayangan ini !"

Serentak senjata mereka bertiga bergerak diacungkan kedepan dengan serangan yang mematikan, tanpa gentar Ho Han menggerakkan sepasang tongkatnya untuk menangkis.

Kalau disebelah sini Ho Han sudah berhasil membunuh seorang musuh, adalah disebelah sana

sisetan muka hitam juga berada diatas angin, tombak bercabangnya ini sangat aneh dan menakjubkan, gerak-geriknya susah diraba, dilandasi pula oleh kekuatan pembawaan yang besar, sudah tentu Gin-poan-koan Koan Kiat dan Thiat-pi-lo-han Cui Siau-ping tak mampu bertahan, dalam gebrak pertama tadi begitu beradu senjata kontan sepasang Poan-koan-pit Koan Kiat telah dibikin terbang dari tangannya, dalam ketakutannya ia coba putar tubuh hendak melarikan diri, namun dasar sial tombak bercabang milik setan hitam sudah mengepruk hancur kepalanya, jeritannya melolong panjang. Mati-matian Cui Siau-ping membacok dan membat dengan senjata kapaknya yang besar dan berat, namun hanya sekali tangkis dan digentakkan saja kapak besar itu juga terbang tinggi malah orangnya juga terpental jungkir balik.

Teriakan Koan Kiat sebelum ajal menggugah sanubari Lo Ceng yang sudah berada diambang pintu kuburan, tepat waktu ia merandek dan berpaling dilihatnya Cui Siau-ping tengah menghadapi bahaya, secepat kilat sebelah tangannya diayun, meluncurlah tiga titik bintang melesat mengarah kedua biji mata setan hitam. Terpaksa setan hitam harus menunduk kepala untuk menyelamatkan diri, dan peluang sedetik ini cukup untuk Lo Ceng memburu tiba merintangi niat jahatnya terhadap Cui Siau-ping.

Dalam sekejap mata dua diantara saudara para Tongcu Kam-liang-pay itu mampus, sudah tentu sisa lima yang lain menjadi keder dan ciut nyalinya. Tapi dalam keadaan mati dan hidup betapapun harus mengadu jiwa, tanpa komando lagi mereka memecah diri dalam dua kelompok untuk mengeroyok kedua setan dari Mo-san itu.

Bagaimana juga kepandaian setan hitam-putih lebih tinggi dan hebat, beruntun mereka dapat membinasakan dua musuh, bangkit dan menyalakan semangat tempur mereka, senjata diputar dan bergerak semakin lincah dan aneh menakjubkan, meskipun dicecar berbagai serangan senjata musuh, namun penjagaannya sangat rapat seumpama air hujan juga tidak akan tembus masuk, malah dalam setiap kesempatan dapat melancarkan jurus-jurus mematikan yang tidak terduga, lambat laun posisinya semakin menguntungkan dan banyak menyerang dari pada membela diri. Meskipun pihak Kam-liang-pay berjumlah lebih banyak, betapapun kepandaian pihak sendiri kalah setingkat dibanding musuh, keruan semakin terdesak dibawah angin.

Melihat situasi yang lebih menguntungkan ini bergelak tertawalah kedua setan hitam-putih, terdengar setan hitam berolok-olok: "Lo-ho, cepat sedikit bisa tidak. Kedua lawanku ini adalah telur busuk yang tidak berguna, coba biar kubuktikan kulukai seorang yang ini." Benar juga lantas terdengar Thiat-pi-lo-han menggerung kesakitan, ternyata pundaknya berlobang tertusuk tombak bercabang Ci Kiu. Meskipun terluka berat dan sakit luar biasa Cui Siau-ping tak berani mengundurkan diri, dengan mati-matian ia masih terus tempur musuhnya dengan sengitnya.

Terdengar Ci Kiu berolok lagi sambil menyeringai: "Lo Ho, bagaimana? Tidak jelek bukan? Satu diantara telur busuk ini sudah terluka, sebentar biar kuantar jiwa keduanya ini menghadap nenek moyangnya!"

Disebelah sana Ho Han sisetan putih juga tidak mau kalah suara, serunya: "Bagus sekali, adik Ci, selamat bekerja, bereskan secepatnya supaya tidak menunda-nunda waktu untuk ambil kedua mestika itu. Coba kau lihat kedua gadis rupawan genit ini, tidak tega aku turun tangan.....hahaha....."

Ci Kiu bergelak tertawa, dia merasa geli mendengar banyolan saudaranya itu. Dengan

tembang sebul dalam saat menghadapi musuh ini seakan-akan mereka tidak pandang sebelah mata pada kelima musuh-musuhnya, keruan gemas dan murka para Tongcu Kam-liang-pay bukan main, sudah kewalahan marah lagi sehingga kurang konsentrasi, maka semakin kacau balaulah pertahanan mereka. Terutama Cui Siau-ping yang terluka berat, langkahnya semakin sempoyongan maka dialah yang menjadi sasaran paling empuk, tiba-tiba terdengar Ciu Kiu membentak keras: "Pergilah menghadap Giam-lo-ong !" sekali tendang tepat mengenai dada Cui Siau-ping, seketika roboh dan muntah darah tak bangun lagi.

Saking kaget Hwi-yan-cu Lo Ceng berteriak ketakutan: "Kiau-toako....." Terpaksa Kiau Sing tinggalkan setan putih dan memburu tiba membantu Lo Ceng menghadapi setan hitam.

Begitu serigala sembilan ekor tinggal pergi, keadaan Kiong Giok-eng dan Kwe Cing-sian semakin payah, setelah sekian lama bertempur mati-matian, badan sudah basah kuyup oleh keringat, napas juga sudah megap-megap, tapi sepasang tongkat Ho Han bergerak semakin lincah, mengurung empat penjuru sampai kesempatan untuk melarikan diri juga tidak ada lagi. Maka dilain kejam dengan mudah saja batok kepala Kiong Giok-eng kena terketok hancur oleh tongkat Ho Han. Saking ketakutan Gadis kecut Kwe Cing-sian sampai tekuk lutut minta diampuni. Dasar kejam dan telengas, mendadak setan putih malah membentak beringas: "Perempuan jalang, pergilah, kau sangka Ho-toaya ini orang apa?" tongkatnya menjajoh kedepan menutuk dada Kwe Cing-sian, seketika ia menjerit roboh dan melayanglah jiwanya.

Tidak keruan paran perasaan hati serigala sembilan ekor Kiau Sing, dalam situasi yang mendesak ini terpaksa dikeluarkan senjata rahasianya terus disambitkan sekuat tenaga. Kala itu setan putih tengah kegirangan dapat membereskan musuh-musuhnya sehingga kurang waspada, waktu sadar bahwa dirinya tengah terancam elmaut sudah kasep, telak sekali kedua senjata rahasia itu mengenai dada dan mukanya, belum sempat mengeluarkan suara jiwanya sudah melayang.

Sudah tentu gusar Ci Kiu bukan kepalang, dengan kalap ia menerjang seperti harimau gila sambil memutar senjatanya. Belum sempat Kiau Sing memutar tubuh, kepalanya pun hancur tercerai-berai. Ibarat cengcorang menerkam tonggeret, tidak tahunya burung gereja mengintil dibelakangnya. Begitulah keadaan Ci Kiu, tidak disadarinya bahwa Lo Ceng juga tengah memburu tiba dibelakangnya waktu ia berhasil membunuh Kiau Sing, pedang panjang Lo Ceng juga sudah melobangi punggungnya sampai tembus keluar dada. Seketika tubuh Ci Kiu mengejang terus pelan-pelan memutar tubuh mendadak ia menggembor keras sambil mendorong kedua tangannya kedepan lancarkan pukulan sisa tenaganya. Keruan tubuh Lo Ceng melayang-layang sampai jauh dan terbanting keras diatas tanah. Setelah melancarkan pukulan terakhir ini, ludaslah tenaga Ci Kiu, dengan keras tubuhnya berdentam ditanah, setelah berkelejoatan akhirnya diam untuk selama-lamanya.

Karena tamak harta pihak Kam-liang-pay dan Mo-san-ji-kui sampai gugur bersama dimedan laga, mayat bergelimpangan dengan bau anyir darah yang memualkan, sekejap saja keadaan menjadi hening bertambah seram.

Tidak lama kemudian tampak tubuh si walet terbang Lo Ceng bergerak dan merangkak bangun, agaknya lukanya tidak terlalu berat, hanya dia seorang yang masih ketinggalan hidup, setelah pertempuran mati-matian tadi. Sambil menahan sakit setindak demi setindak ia berengsut jatuh bangun mendekati mulut kuburan.

Keadaan Lo Ceng ini seperti orang yang sudah kehilangan pikiran sehat, sejenak ia merandek terus memutar balik berjalan berkeliling menghampiri semua mayat-mayat itu untuk diperiksa.

Setelah diketahui semua sudah melayang jiwanya, terdengar mulutnya menggumam: "Bagus sekali, hahaha, semua sudah modar (mati)! Hahaha, biar aku sendiri yang kangkangi kedua butir mutiara mestika itu, hehehe!" Lalu ia beringsut lagi menghampiri mulut kuburan.

Sebetulnya Thian-ih sudah bersiap dibelakang pintu kuburan. Tidak tahunya baru saja Lo Ceng tiba diambang pintu, mendadak tubuhnya dihujani berpuluh batang anak panah dari belakangnya, tidak ampun lagi tubuhnya roboh dengan puluhan panah menancap diatas badannya, meskipun dalam keadaan meregang jiwa ini dia masih bertahan sekuat tenaga, susah payah ia merangkak terus kedepan hendak memasuki mulut kuburan.

Dilain saat dibelakangnya bermunculan bayangan orang banyak yang dipimpin oleh Liong-gwa-hou-tiang Li Ti, anak buahnya menyulut obor berdiri dikedua sampingnya. Terlihat oleh Thian-ih wajah Li Ti mengulum senyum ejek sambil memandang hina kearah Lo Ceng yang masih merangkak-rangkak maju selangkah, mendadak tangan Li Ti terayun menggablok punggung Lo Ceng dengan kerasnya.

Sepasang mata Li Ti memandang jalang kepada semua anak buahnya untuk angkat perbawa, lalu dipesannya pada anak buahnya: "Siap untuk masuk! Juru panah bersiaga diluar sini, bunuh saja siapapun yang berani mendekat !"

Belum habis perkataannya mendadak seorang anak buahnya maju melapor: "Dikejauhan sana tampak bayangan orang tengah mendatangi....."

Li Ti terperanjat, memang benar dilihatnya sebuah bayangan orang tengah meluncur datang secepat meteor terbang. Dasar nyali Li Ti memang kecil dan berjiwa pengecut, cepat-cepat ia memberi komando pada anak buahnya: "Berpencar dan sembunyi, dengar perintahku untuk bertindak!" Tersipu-sipu semua orang mencari tempat perlindungan.

Ditempat sembunyinya Thian-ih mencibir bibir, bahwa Li Ti telah memboyong semua kekuatannya kemari tapi toh masih bermain licik dan pengecut serendah itu, sungguh harus disesalkan dan memalukan.

Dalam sekejap saja bayangan itu telah meluncur tiba, dari perawakan orang, Thian-ih dapat mengenal jelas, dia bukan lain adalah Nyo Hway-giok adanya, calon suami Li Hong-gi. Thian-ih menjadi gugup dan kuatir akan keselamatan orang, bagaimana ia harus menolong jiwa orang dari ancaman hujan anak panah? Terpaksa dari belakang pintu Thian-ih sambitkan sebuah senjata rahasia keluar, sebuah bianglala bersuit ketengah udara diluar pekuburan itu. Ini sudah cukup mengejutkan Nyo Hway-giok, segera ia hentikan langkahnya sambil bersiaga. Dan belum sempat ia membuka suara, anak panah telah menghujani kearah dirinya, karena sudah bersiaga Nyo Hway-giok obat-abitkan kedua lengan bajunya yang gondrong tanpa gentar sedikitpun, seketika anak panah itu berjatuhan di sekitar tubuhnya.

Setelah hujan anak panah itu berhenti, lantas berloncatan keluar sekian banyak orang dari sekitar tempat-tempat yang gelap, mereka mengepung dengan garang sambil menyoreng senjata.

Dengan tajam Nyo Hway-giok tatap orang-orang di sekitarnya lalu tanyanya: "Apa maksud kalian membunuh orang sedemikian banyak disini?"

Salah seorang diantara pengepungnya tertawa dingin, jengeknya: "Buyung, siapa kau? Hendak apa kau kemari?"

Sungguh harus dipuji sikap Nyo Hway-giok sebagai orang terpelajar yang mengenal sopan santun, sikapnya tetap sabar meskipun diperlakukan kasar, sahutnya: "Aku yang rendah Nyo Hway-giok, ini kuburan istriku tercinta. Siapakah kalian ini? Harap suka perkenalkan diri !"

Orang itu menyahut: "Aku she Li bernama Ti berjudul Liong-gwa-hou-tiang, bicara terus terang tujuan kita adalah kedua mutiara mestika dalam kuburan istrimu itu, serahkan saja kepada kita supaya tiada pembunuhan berdarah dan segera kita tinggal pergi....."

Nyo Hway-giok tetap tenang dan sabar, dengan kalem dan sopan ia coba memberi penjelasan: "Li-enghiong, ketahuilah bahwa kedua butir mutiara itu adalah pemberian seorang aneh yang hebat kepandaianya kepada Li-tayjin, kasiatnya sangat aneh dapat menghilangkan kotoran debu dan peranti melindungi jenazah istriku supaya tidak membusuk, demikianlah keadaan istriku sekarang, begitu besar manfaat kedua butir mutiara itu kalau sekarang kuserahkan kepada Li-enghiong, dapatkah jenazah istriku terlindung lagi? Hal ini.....membuat aku yang rendah serba susah dan tidak dapat melulusi....."

Thian-ih menjadi getol dan kurang sabar mendengar penjelasan Nyo Hway-giok yg berbau kecut sebagai kaum pelajar itu. Bicara secara sopan dan demi keadilan kepada manusia pengecut dan licik seperti Liong-gwa-hou-tiang ini akan sia-sia dan hampa. Memang tepat dugaannya ini, terdengar Liong-gwa-hou-tiang berkata sambil menggeleng kepala: "Nyo-kongcu, orang hidup adalah untuk mati, setelah mati untuk apa pula dilindungi jenazah dan wajahnya apa segala ? Seumpama aku tidak minta, cepat atau lambat pasti juga dicuri orang lain. Bukankah kau sudah melihat mayat-mayat bergelimpangan ini? Mereka saling bunuh karena ingin mengangkingi kedua mutiara itu, mampus sekelompok akan membanjir kelompok yang lain lagi, sebaiknya tanamlah budi kepada orang lain demi kebaikan sesama manusia dan demi ketenteraman istrimu tercinta dalam kuburan itu, marilah serahkan kepadaku saja....."

"Gading gajah membakar tubuh, mutiara menimbulkan bahaya....." demikian Nyo Hway-giok menggumam seorang diri, lalu serunya: "Memang ucapanmu tepat sekali. Betapapun sebelum aku sendiri mati, tidak rela kulihat wajah istriku yang molek itu berubah sedikitpun. Li-enghiong, lebih baik kuganti dengan emas perak atau harta benda berharga lainnya kepada kalian bagaimana, jangan kedua mutiara itu yang kalian incar."

Tingkah dan ucapan Nyo Hway-giok yang lemah lembut ini membuat Li Ti sebal dan tidak sabar lagi serta memandang rendah. Tiba-tiba semprotnya marah dengan melotot: "Kutu busuk! Siapa sabar tawar menawar dengan kau, bagaimana juga mutiara itu harus kita dapatkan, kau minggir !" lalu dengan langkah lebar ia memburu ke mulut kuburan.

Nyo Hway-giok menjadi gugup, tersipu-sipu ia memburu menghadang sambil melintangkan kedua tangannya di depan pintu kuburan, ujaranya: "Li-enghiong, berapa banyak yang kau minta akan kuserahkan kepadamu, tapi jangan....."

Mendadak Li Ti angkat tangan terus memukul ke dada orang, terpaksa Nyo Hway-giok harus membela diri, tangan kirinya terlihat bergerak menyambut pukulan musuh, seketika terasa sejalur tenaga besar menerjang ke arah Li Ti dengan dahsyatnya, kontan tubuhnya yang tinggi besar itu terpental terbang ke belakang.

Tidak kepalang heran dan kejut Nyo Hway-giok sampai melongo sekian lama, bahwa kepandaian orang ternyata sedemikian tidak becus, maka cepat-cepat ia susuli lagi dengan tangan kanan didorong kedepan terus ditarik balik lagi hingga angin pukulannya tersedot

kembali, tanpa kuasa tubuh Liong-gwa-hou-tiang terbawa jumpalitan dan jatuh duduk di tanah tanpa kurang suatu apa.

Seharusnya Liong-gwa-hou-tiang sudah harus tahu diri dan insaf betapa lihay kepandaian Kongcu terpelajar ini. Dasar pengecut, licik dan berwatak biadab dan kejam serta culas, dianggapnya sifat Nyo Hway-giok yang lemah lembut itu gampang dilayani, maka segera ia siapkan anak buahnya dengan aba-aba: "Semua siap dan serbu, bunuh pelajar tengik ini !"

Serempak anak buahnya menerjang serabutan dari kanan kiri dan depan, seketika Nyo Hway-giok dihujani serangan membadai yang merepotkan, sesaat ia terkepung di tengah susah untuk meloloskan diri. Dasar besar nyalinya, ia berlaku tetap tenang dan sabar, kedua lengan bajunya beterbangan sangat indahnyanya seperti orang tengah menari-nari menangkis dan menyambut setiap serangan pengeroyoknya, sedemikian lincah ia bergerak seumpama kupu-kupu terbang diantara rumpun bunga, setiap kali lengan bajunya mengebut pasti salah seorang pengeroyok diberi tanda mata. Dia tidak mau membunuh, hanya memberi peringatan saja supaya mereka tahu diri dan mundur teratur.

Ibarat naik harimau tak bisa turun, begitulah keadaan Li Ti serta anak buahnya, sedemikian jauh sudah kepalang tanggung bertindak meskipun lawannya tangguh dan susah dirobahkan, namun bukannya mundur mereka malah semakin gencar menyerang mati-matian. Betapapun kebutan lengan baju Nyo Hway-giok lihay luar biasa, kesiur anginnya saja tak gampang ditembus seumpama sebuah tembok yang kokoh kuat, setindakpun mereka tak kuasa maju. Saking kewalahan akhirnya timbullah niat jahat dan akal licik Li Ti. Secara diam-diam ia mundur keluar gelanggang pertempuran terus mencomot segenggam senjata rahasia. Begitu menjejakkan kaki disaat tubuhnya terapung ditengah udara belum tangannya sempat menyambitkan senjata rahasianya, tiba-tiba punggung sendiri terasa disentuh sebuah benda yang tepat mengenai jalan darah yang melemaskan, kontan rasa nyeri dan kesakitan meresap ketulang sungsum menyergap tubuhnya. Dengan sendirinya tenaga yang terkerahkan agak lumpuh, maka senjata yang tergenggam itu menjadi kendor sambitannya dan bukan mengenai Nyo Hway giok malah melukai para anak buahnya sendiri yang sedang giat mengeroyok musuhnya. Maka terdengar keluh kesakitan saling susul berbareng anak buahnya banyak yang bergulingan ditanah sambil berteriak-teriak.

Nyo Hway-giok menjadi kaget dan melengak sekejap saja para musuh yang mengeroyok itu malah berlarian pontang-panting seperti dikejar setan. Dilihatnya pula Li Ti sudah terkapar tanpa bernyawa lagi. Keruan semakin heran dan bertanya-tanya, pasti orang yang memberi pertanda adanya bahaya waktu dirinya datang tadi itulah yang telah memberikan pertolongan lagi sekarang ini. Lekas-lekas ia membungkuk keempat penjurur berseru lantang: "Orang gagah siapakah yang telah sudi menolong jiwa Cayhe? Silakan keluar akan kusampaikan rasa terima kasih yang berlimpah kepada tuan!" berulang kali sudah Nyo Hway-giok berkaok-kaok tanpa mendapat reaksi yang diharapkan, akhirnya ia menggumam seorang diri: "Hanya dua butir mutiara saja sampai mengorbankan sedemikian banyak jiwa manusia. Dosa, berdosa, ai memang salahku, aku terlalu mementingkan kepentinganku saja demi menyelamatkan tubuh adik Hong-gi.....ai, kalian harus bersabar, tunggulah setelah aku mati, saat mana terserah kalian hendak mengambil mutiara itu. Setelah aku meram bersama satu liang dengan adik Hong-gi... Kita tidak akan sayangi kedua benda mestika itu...."

Cuaca semakin gelap, tengah malam telah menjelang, dengan tenang Nyo Hway-giok menyapu pandang ke sekelilingnya lalu dengan langkah lebar memasuki kuburan.

Cepat-cepat Thian-ih sembunyi dibelakang gordiyn tempatnya semula, Nyo Hway-giok

melangkah dengan tenangnya, setelah melihat tiada perobahan dalam kuburan itu legalah hatinya. Tiba didepan peti mati ia membungkuk memberi hormat serta katanya: "Adik Hong-gi, lihatlah aku datang mengunjungimu, kuharap arwahmu mendapat tempat yang tenang dialam baka. Memang kedatanganku ini sangat lancang dan mungkin kau tertawakan tindakanku yang bodoh ini. Adik Hong-gi selama ini kita belum pernah bertemu muka, namun sejak lama kudengar betapa harum nama dan agungnya istriku itu bukan saja cantik rupawan luhur budi serta cerdik cendekia pula. Sekarang kita telah bertemu aku sangat senang dan lega. Selama ini aku terlalu rajin belajar dan memperdalam ilmu silat, bukan karena tidak ingin menemuimu sebenarnya aku takut sekali kita bersua akan membuatku terkenang selalu dan rindu sepanjang masa sehingga mungkin mengganggu pelajaranku itu. Lagi pula musim semi yang akan datang kita sudah akan melangsungkan pernikahan. Saat mana kita akan selalu bersanding dan takkan berpisah untuk selamanya, betapa gembira dan bahagia hidup kita.....Siapa tahu kabar jelekmu membuat aku hampir-hampir pingsan dan lenyaplah seluruh harapan yang telah kucita-citakan itu. Meskipun secepatnya aku menyusul tiba mana kala kau sudah tak dapat bicara lagi denganku, sepasang matamu bak bintang kejora sudah terpejamkan untuk selama-lamanya. Kau takkan dapat melihat lagi, kini aku telah datang, kita takkan berpisah lagi, biar kututup pintu itu dari dalam kita bisa berdampingan untuk sepanjang masa."

Sinar pelita dalam kuburan semakin redup dan guram, tubuh Nyo Hway-giok semampai diatas peti mati sambil sesenggukan dengan suara serak, menggumam lalu menangis dan menangis serta menggumam lagi, saking terharu tanpa merasa Thian-ih juga ikut berduka dan mengalirkan airmata. Dari ucapannya terang bahwa Nyo Hway-giok hendak bunuh diri untuk menyusul istrinya dialam baka, ,besar niatnya untuk mencegah perbuatan bodoh yang nekad ini, namun keadaan dirinya saat itu tidak mengijinkan dia berbuat begitu, siapa tahu kalau perbuatan baiknya ini malah akan menimbulkan salah paham dan curiga orang, akhirnya terpikirkan untuk tinggal pergi secara diam-diam, dipikir memang gampang namun prakteknya sangat sulit. Meskipun Nyo Hway-giok tengah menangis dengan sedihnya, betapapun Lwekangnya sudah mencapai taraf yang tertinggi, sedikit bertindak salah bukan mustahil akan menimbulkan kerepotan yang susah dilerai. Maka terpaksa Thian-ih berlaku sabar dan menanti perkembangan selanjutnya.

Nyo Hway-giok menghentikan tangisnya, matanya mendelong terlongong memandangi wajah Li Hong-gi lalu gumamnya lagi: "Adik Hong-gi, ketahuilah kedua mutiara disisi tubuhmu itu adalah Hwe-ki-cu dan Pek-seng-cu. Pasti Gak-hu tidak tahu akan hal ini, bahwa kedua butir mutiara mestika itu adalah sebagian benda-benda berharga dari gudang istana raja yang telah hilang dicuri simaling terbang yang menggemparkan itu. Siapakah orang aneh yang menyerahkan kedua mutiara ini? Darimana pula ia peroleh kedua mutiara ini untuk melindungi tubuhmu sehingga tidak membusuk ? Aku harus berterima kasih kepada orang itu, namun nama dan jejaknya tidak menentu kemana pula aku harus mencarinya ? Adik Hong-gi kalau kalangan pemerintahan mengetahui perihal kedua butir mutiara mestika ini, pasti celakalah, ai dosa tak terampun mungkin membawa kemusnahan bagi kedua keluarga kita."

Thian-ih terperanjat. Tak tersangka olehnya bahwa dua butir mutiara itu ternyata adalah sebagian harta benda berharga yang tercuri dari gudang istana raja itu, entah adakah hubungan dan sangkut pautnya dengan sibaju perak, kalau benar perbuatan sibaju perak kejadian ini semakin aneh lagi. Dengan sengaja dia sudah meracuni Li Hong-gi hingga mati, lalu mengapa pula ia berikan kedua butir mutiara mestika ini untuk melindungi raganya supaya tidak membusuk?

Terdengar Nyo Hway-giok tengah berkata lagi: "Adik Hong-gi, sayang kau tak dapat bicara

lagi, tahukah kau apa yang hendak kutanyakan kepadamu? Ingin aku tahu apakah kau suka kalau aku memangku jabatan dalam pemerintahan? Apa kau dapat menyelami isi hatiku? Keta-huilah meskipun aku keturunan seorang berpangkat, tapi aku benci segala jabatan, aku lebih senang bebas dan kelana tanpa rintangan dan belenggu yang mengekang. Kita dapat hidup mengembara kemana kita suka, pesiar, bermain musik atau belajar membaca dan silat, bayangkan betapa senang dan bahagia hidup semacam itu, rasanya lebih menggembirakan dari pada hidup dilingkungan pemerintahan yang terlalu membosankan dengan ikatan dinas apa segala....."

Tidak terkirakan oleh Thian-ih bahwa ternyata keturunan seorang berpangkat macam dia mempunyai pambek sedemikian besar dan luhur, sedemikian besar tekad dan cita-citanya sampai rela meninggalkan jabatan pemerintahan yg tinggi mandah kelana di Kangouw yang penuh liku-liku hidup yang membahayakan. Timbul rasa kagum dan simpatik dalam benak Thian-ih, ingin benar rasanya bersahabat dengan seorang kawan yang berpandangan jauh selaras dengan tujuan hidup sendiri.

Mendadak suara Nyo Hway-giok berubah ketus penuh penyesalan: "Tapi.....sekarang..... semua menjadi kenangan hampa belaka, betapapun indah impian muluk-muluk itu, kau sudah pergi mendahului aku.....aku.....hidup.....bagaimana aku dapat hidup melewati hari-hari yang mengenaskan ini....."

Kata Nyo Hway-giok lagi sambil sesenggukkan: "Adik Hong-gi, semasa hidup kita tidak bisa berdampingan, biarlah kita mati dalam satu liang kubur, peduli dengan segala peristiwa dan urusan dalam dunia ini sudah tiada sangkut-pautnya lagi dengan aku....."

Lalu dari dalam sakunya dikeluarkan sebuah anak kunci terus dimasukkan dan diputar dilobang kunci, di lain saat dengan mudah sekali tutup batu kaca itu sudah terbuka. Seketika berhamburanlah bau harum semerbak memenuhi seluruh ruang pekuburan itu. Nyo Hway-giok bersiap hendak memasuki peti batu kaca itu, serta melihat tegas wajah Li Hong-gi seketika ia mengunjak rasa kaget dan heran, saking terpesona dan gembira tanpa merasa ia membungkuk tubuh mencium bibir Li Hong-gi, tiba-tiba ia tersentak dan berjingkat mundur, Thian-ih mendengar dia tengah menggumam: "Heran, apa yang telah terjadi? Mengapa bibirnya masih terasa hangat, mulutnya berbau arak keras sekali?"

Nyo Hway-giok tenggelam dalam pikirannya, penemuan yang tak terduga ini menyebabkan Thio Thian-ih juga ikut terheran-heran, kalau betul-betul terjadi masakah tidak janggal? Mana mungkin orang yang sudah meninggal selama seratus hari bibirnya masih terasa hangat, bukan mustahil karena keampuhan dari kasiat kedua butir mutiara itu. Atau kesalahan dari perasaan Nyo Hway-giok sendiri?

Dilihatnya Nyo Hway-giok tengah membungkuk memeriksa dengan teliti, tak lama kemudian dia angkat kepala sambil bertepuk tangan, wajahnya penuh mengunjak rasa kegirangan yang berlimpah, terdengar ia menggumam lagi: "Mungkinkah adik Hong-gi minum arak 'Pek-jit-kui' (seratus hari pulang) ? Unsu (guru berbudi) pernah berkata bahwa seseorang yang minum Pek-jit-kui meskipun tubuhnya kaku, tapi kalau ditutuk Jin-tiong-hiatnya, pasti kelopak matanya bergerak-gerak, dari sini dapatlah kubuktikan apakah adik Hong-gi benar-benar sudah meninggal atau masih hidup....."

Jantung Thian-ih ikut berdebur dengan kerasnya, dengan tegang ia ikuti perkembangan selanjutnya.

Sementara itu Nyo Hway-giok sudah ulur jarinya hendak menutuk tapi mendadak ditarik kembali, katanya: "Aku menjadi ragu-ragu apakah adik Hong-gi kuat menahan tutukanku ini." sejenak ia termenung lalu katanya lagi: "Betapapun harus kucoba untuk membuktikan adik Hong-gi betul-betul belum meninggal, dik, maafkan tindakan engkohmu yang lancang ini !" secepat kilat jarinya bergerak sekali, lalu dengan cermat ia mengawasi kelopak biji mata Li Hong-gi.

Jarak Thian-ih agak jauh jadi tak dapat melihat tegas, hatinya ikut gugup dan tidak tentram. Akhirnya dilihatnya Nyo Hway-giok menegakkan tubuh sambil berseri gembira, saking riang dia sampai mencak-mencak dan menari-nari seperti putus lotre tiga juta. Terdengar mulutnya mengoceh: "Bagus sungguh menggembirakan, adik Hong-gi ternyata kau belum meninggal, kau hanya minum arak Pek-jit-kui ! Rasa girang engkohmu ini, oh, dik, kalau kukatakan pasti kau tidak percaya, hampir aku kelenger saking senang," memang gerak-geriknya sempoyongan hampir roboh.

Nyo Hway-giok membungkuk lagi memeriksa dengan cermat seperti dokter yang tengah memeriksa pasiennya, mengendus sini mendengarkan sana lalu didengarkan pula denyut jantung Li Hong-gi sekian lama terus tekan sini dan pegang sana baru akhirnya ia berkata: "Adik Hong-gi, sekarang dapat kupastikan bahwa kau hanya minum arak Pek-jit-kui itu. Unsu pernah bercerita kepadaku bahwa ditapal batas Hun-kui diatas pegunungan yang tinggi terdapat sebatang pohon aneh yang dinamakan Cap-li-biau-hiang (bau wanginya semerbak sampau sepuluh li), kuntum bunga ini berbentuk kecil tidak menyolok, setiap tahun hanya berkembang sekali pada tiap musim semi, meskipun berada jauh sepuluh li misalnya bila mengendus bau wangi ini seketika orang akan roboh ditengah jalan. Maka mereka yang sudah kenal akan bau wangi ini cepat-cepat menutup hidung dan mulut.

Kuntum bunga Cap-li-biau-hiang kalau direndam dalam air salju dapat menjadi semacam arak yang harum dan sangat keras, seteguk saja dapat membuat orang jatuh mabuk sampai berapa lama baru bisa siuman. Dulu seorang sahabat Unsu pernah membuat percobaan dengan kuntum bunga arak itu, akhirnya memang terbukti seratus hari kemudian baru orang yang jatuh mabuk itu siuman. Oleh karena itu, maka dinamakan Pek-jit-kui (seratus hari kembali). Meskipun arak semacam itu tidak dapat membunuh atau mencelakai orang, tapi kasiatnya memang sangat mengejutkan, jarang orang suka menggunakan, betapa tidak karena sekali jatuh mabuk seratus hari kemudian baru bisa siuman, bukan mustahil bagi orang yang sekali jatuh mabuk seratus hari tanpa bergerak tanpa makan minum seumpama orang mati badannya takkan membusuk. Alkisah pernah terjadi seorang penjahat tunggal yang gemar minum arak secara suka rela menyediakan diri sebagai percobaan, akhirnya baru satu minggu saja sejak ia jatuh mabuk badannya mulai membusuk dan akhirnya meninggal dunia dalam waktu setengah bulan saja. Lain halnya dengan sahabat Unsu itu, waktu mengadakan percobaan ia pernahkan dirinya didalam sebuah gua diatas puncak gunung es, untung lwekangnya sudah sempurna selama itu ia kuat bertahan, namun demikian tak urung setelah siuman dari mabuknya tubuhnya cacat terserang hawa dingin. Sejak itu mulailah nama Pek-jit-kuy itu tersebar luas dan belum pernah kejadian ada orang berani minum arak obat yang lihay itu. Siapa nyana kiranya adik Hong-gi juga telah minum arak obat pembius itu, malam ini pula genaplah seratus hari, sebentar lagi pasti adik Hong-gi bakal siuman, betapa hatiku takkan girang....."

Saking senang tanpa disadari ia berjingkrak berjumpalitan serta menari-nari seperti bocah kecil. Diam-diam Thian-ih juga merasa senang dan mengucapkan syukur dalam hati.

Mendadak Nyo Hway-giok berhenti dan berdiri tegak seakan ingat sesuatu, gumamnya: "Wah,

hampir aku kelupaan, menurut keterangan Suhu bahwa setelah siuman dari mabuknya dia harus dijaga oleh seorang yang berlainan kelamin untuk membantunya memper lancar jalan darah dengan cara menutuk dan menembuskan semua jalan darah besar-kecil lalu mengurutnya pula, setelah itu baru menyalurkan tenaga murni sendiri kedalam tubuh sipemabuk, meskipun cara ini kurang sopan, tapi hanya cara inilah yang dapat menolong. Apalagi juga harus bertindak secara cepat, terlambat sedetik saja sipenderita pasti celaka, badan menjadi kejang dan jiwa bisa melayang seketika."

Mendengar semua uraian itu Thian-ih menjadi serba salah gugup dan malu lagi, cara pengobatan semacam itu harus dilakukan oleh suami-istri yang harus bersentuhan tubuh sedemikian rupa, sebagai orang luar mana bisa dirinya menyaksikan adegan yang tak boleh dilihat orang luar itu. Saking bingung Thian-ih menjadi gopoh selekasnya ia harus berusaha menyelundup keluar kuburan.

Sampai sedemikian lama Li Hong-gi masih berbaring dengan tenang. Nyo Hway-giok menanti dengan sabar dan tekun. Sekonyong-konyong terdengar bentakan dan caci maki diluar kuburan sana, keruan Nyo Hway-giok kaget dan gugup, katanya: "Adik Hong-gi segera bakal sadar, bila ada orang masuk mengganggu disaat aku mengobati pasti bisa celakalah kita berdua. Terpaksa harus kubah pergi dulu orang-orang itu."

Mulut berkata segera iapun bertindak, cepat-cepat ia tutup peti batu kaca lalu dikunci pula, ujarinya: "Adik Hong-gi, segera aku kembali, kali ini aku tidak akan main sungkan dan ampun lagi kepada para penjahat itu." sambil angkat alis bergegas ia lari keluar.

Lekas-lekas Thian-ih keluar dari tempat sembunyinya dan memburu ke arah pintu, kalau tadi terdengar suara pertempuran yang seru dan sengit sampai angin pukulan menderu-deru dan senjata berdenting saling beradu. Maka Thian-ih berpikir: biar aku saja yang menghajar adat para penjahat itu supaya Nyo Hway-giok ada kesempatan memberi pertolongan kepada istrinya. Karena pikirannya ini pelan-pelan ia menggeremet keluar kuburan, namun suasana diluar kuburan dalam sekejap itu telah menjadi sunyi tanpa kelihatan bayangan seorang jua, sampai Nyo Hway-giok sendiri juga telah menghilang entah kemana ?

Tatkala itu sang surya mulai muncul di ufuk timur memancarkan sinar kuningnya yang terang benderang, angin pagi sepoi-sepoi dingin menggugah lamunan Thian-ih. Thian-ih menjadi serba sulit dan bimbang, akan ditinggal pergi atau menunggu kedatangan Nyo Hway-giok? Sekian lama ia susah ambil kepastian, tapi Li Hong-gi masih berada didalam peti betapun harus menolongnya dari mara bahaya. Tunggu punya tunggu Nyo Hway-giok masih belum tampak mata hidungnya, terpaksa ia masuk kembali kedalam kuburan, seketika ia kaget dan memburu maju. Ternyata Li Hong-gi benar-benar sudah siuman dan hendak duduk didalam peti batu kaca itu, namun karena tutup itu terlalu rendah jadi tubuhnya tak dapat duduk tegak dan kedua tangannya meronta-ronta berusaha menyurung tutup peti. Keruan Thian-ih ikut menjadi gugup dan kerepotan berusaha membuka tutup peti itu, namun tutup itu sedikitpun tidak bergeming karena sudah terkunci, dilihatnya pula Li Hong-gi masih meronta dan mencakar serta mencekik leher sendiri, naga-naganya dia sudah kehabisan napas.

Mendadak teringat oleh Thian-ih akan kunci kecil yang ditemukannya di daerah barat tempo hari waktu mengejar jejak Ciu Hou itu, maka cepat-cepat dirogohnya keluar dan dicobakan ke dalam lobang kunci, eh, ternyata persis dan cocok benar lalu diputarnya dua kali, benar juga tutup peti itu seketika terbuka sendiri. Tampak kedua mata Li Hong-gi berkedip-kedip sambil menyedot hawa panjang, tiba-tiba ia mengeluh lirih, terus roboh terlentang dan pingsan.

Cepat Thian-ih berlari keluar kuburan terus menggembor dan berkaok-kaok sekerasnya memanggil nama Nyo Hway-giok, namun sampai mulutnya kering masih belum tampak bayangan orang muncul. Dari gugup Thian-ih menjadi gegetun dan mangkel, bukankah Nyo Hway-giok sendiri tadi pernah berkata bila si pemabuk tidak segera diberi pertolongan dalam jangka waktu sepeminuman teh maka dia akan segera mati kejang? Tapi sekian lama ini yang ditunggu dan diharapkan masih belum datang, sebagai seorang kesatria dapatkah dirinya berpeluk tangan melihat kematian orang di depan matanya tanpa memberi pertolongan sepenuhnya ? Tapi betapapun cara pertolongan semacam itu sangat menyulitkan karena mereka harus bersentuhan tubuh sebagaimana lazimnya sebagai suami isteri, lalu bagaimana mungkin dirinya harus menggantikan orang yang berhak melakukan tugas itu? Karena kuatir cepat-cepat ia berlari masuk lagi, dilihatnya keadaan Li Hong-gi sangat payah, keningnya berkerut dalam sambil menggigit bibir kencang-kencang, agaknya sangat menderita dan menahan sakit, napas juga mulai memburu, tiba-tiba matanya terpentang dengan pandangan yang harus dikasihani, tapi mulutnya tak kuasa dipentang, hanya kedua tangannya mencengkram kencang baju di depan dadanya.

Pikiran Thian-ih tengah bertempur dengan batinnya, sang waktu tidak menanti orang, sampai sedemikian jauh masih belum kelihatan Nyo Hway-giok muncul. Kini hanya dua jalan untuk dia bertindak: pertama secara kejam dan 'tega hati tinggal pergi' begitu saja tanpa hiraukan mati hidup orang, kedua tanpa hiraukan adat istiadat atau sopan santun lazimnya segera memberi pertolongan, kalau ini benar-benar dilakukan itu berarti untuk selanjutnya Li Hong-gi sudah menjadi calon istrinya, karena tak mungkin lagi ia menikah dengan orang lain, tapi apakah dia rela ? Apakah Nyo Hway-giok dapat dan mau memahami segala ini ?

Kaki tangan Li Hong-gi sudah mengejang, namun matanya masih menatap kearah Thian-ih dengan pandangan gusar dan kecewa, seakan sesalkan sikapnya yang ragu-ragu dan tak berani berlaku tegas. Seketika tergetar sanubari Thian-ih, waktu sudah berlarut dirinya tak boleh berayal lagi untuk segera turun tangan, kalau tidak pasti yang menjadi korban akan memaki dan mengutuk dirinya yang hidup juga pasti menista dan mencercah kebodohnya, sampai saat itu bagaimana hidup dirinya selanjutnya, seumpama menyesal juga sudah kasep.

Maka tanpa ayal lagi cepat-cepat ia berlari menutup pintu kuburan memantek dan mengganjelnya dengan batu besar. Waktu dirinya memburu balik lagi seluruh tubuh Li Hong-gi mulai gemetar dan dingin sekali, wajahnya juga sudah berubah pucat sampai hidung juga mengalirkan darah segar. Cepat-cepat Thian-ih mengerahkan tenaga dan mengkonsentrasikan pikiran serta menghimpun semangat terus menyalurkan tenaga murninya melalui telapak tangan, tangan yang lain berbareng bekerja menutup berbagai jalan darah penting yang menembus ke jantung dan otak serta menormalkan jalan darahnya.

Sepeminuman teh kemudian usahanya ini ternyata berhasil juga, tampak tubuh Li Hong-gi yang kejang dan gemetar itu sudah mulai berangsur baik, semakin besarlah tekad Thian-ih untuk menolong secara terbuka dan tidak kepalang tanggung menurut petunjuk yang pernah didengar dari ucapan Nyo Hway-giok itu.

Begitulah setelah jalan darah normal kembali rasa kejang juga telah hilang, perlahan-lahan Li Hong-gi mulai siuman, kedua matanya sedikit terbuka memandangi wajah Thian-ih meski malu-malu tapi sorot matanya tidak menunjukkan kekesalan hatinya, agaknya dia tidak sesalkan tindakan Thian-ih yang keterlaluan ini serta pasrah nasib saja. Maklum badannya terasa sangat lemah dan terkulai melintang diatas tubuh Thian-ih, boleh dikata seluruh badannya rebah dalam pelukan Thian-ih yang kencang.

Lama kelamaan tenaga Li Hong-gi sudah mulai pulih sebagian, tubuhnya sudah dapat bergerak sedikit miring, tanpa malu-malu lagi ia pandang wajah Thian-ih dengan senyum simpul yang manis sekali, senyuman yang berarti bahwa Thian-ih sudah dianggapnya sebagai suami sendiri yang tengah berusaha memberi pertolongan kepada istrinya.

Entah sudah berselang berapa lama kemudian, tubuh Thian-ih sendiri juga sudah basah kuyup oleh keringat, waktu ia menghentikan saluran tenaganya sendiri dan pentang mata seketika jantungnya berdebar keras, maklum menghadapi si jelita yang rupawan malah bersentuh tubuh lagi tanpa mengenakan pakaian yang layak, tergugahlah hatinya dari keinginan terhadap perangsang yang membangkitkan daya kelakiannya, jantungnya seperti bertambah mendegup dan darahnya menggelora. Untung sebelum ia kehilangan kesadarannya, didengarnya suara yang mencurigakan dari arah pintu sana. Thian-ih terkejut dan pikirannya menjadi terang serta tergugahlah pikiran kotorannya, keringat dingin mengalir diatas jidatnya. Cepat-cepat ia bimbing tubuh Li Hong-gi lantas turun dari peti batu berkaca itu, tubuh Li Hong-gi masih sangat lemah belum kuat berdiri, terpaksa menggelendot di tubuh Thian-ih, dua pasang mata saling berpandangan, sesaat mereka kemekmek entah apa yang harus dikatakan.

Akhirnya Thian-ih membuka suara: "Nona Li, kuharap kau tidak salah paham, aku terpaksa bertindak sekasar ini untuk menolong jiwamu....."

Dengan sepasang matanya yang bening lembut Li Hong-gi memandangi wajahnya serta sahutnya merdu: "Mana bisa aku salahkan kau, kau sudah menolong jiwaku, berterima kasih saja sudah terlambat !" sedemikian merdu suaranya bagai kicau burung kenari, seketika hilanglah rasa kuatir riku serta risi Thian-ih, dilihatnya Li Hong-gi tengah mengulum senyum yang menggiurkan, sinar matanya membuat Thian-ih merasa lega dan badan terasa hangat .

Tanya Thian-ih penuh kasih sayang: "Nona Li, bagaimana perasaanmu?"

"Seperti sedang mimpi saja," sahut Li Hong-gi lembut, "aku masih ingat kemaren malam aku berada dirumah sedang bermain catur dengan cici So, pada tengah malam Li-toaya datang memberikan secangkir arak kepadaku, arak itu sangat wangi dan hangat sampai aku merasa gerah dan mungkin terus jatuh mabuk tak ingat apa-apa lagi. Saat apakah sekarang? Bagaimana aku bisa sampai disini? Tempat apakah ini?"

Li Hong-gi melayangkan pandangannya ke seluruh pelosok ruang besar ini, melihat peti mati yang besar dan mewah itu, hatinya merasa ciut dan takut, tanpa merasa ia cekal kencang lengan Thian-ih, tanpa ragu-ragu lagi Thian-ihpun membimbingnya.

Hari sudah mulai terang tanah sebentar lagi pasti ada orang datang, untuk menghindarkan prasangka yang kurang baik, mereka harus segera meninggalkan kuburan ini. Maka segera katanya: "Nona Li, segala hal ihwal kejadian ini tidak mudah dituturkan dalam waktu singkat, yang terpenting kita harus cepat-cepat tinggalkan tempat ini dulu."

Sebelum tinggal pergi tak lupa oleh Thian-ih diambilnya kedua butir mutiara mestika yang menimbulkan bencana bagi sesama kaum persilatan itu. Sambil menyerahkan kepada Li Hong-gi, Thian-ih berkata: "Apakah kau sudah merasa baik? Dapatkah berjalan sendiri?"

"Sudah agak mendingan tapi kepalaku masih terasa pening." baru berapa langkah tiba-tiba ia mengeluh kesakitan karena kakinya menginjak batu kerikil tubuhpun sampai sempoyongan hampir roboh. Lekas-lekas Thian-ih pegangi tubuhnya. Dengan jengkel Li Hong-gi pegangi

telapak kakinya sambil mengomel: "Tanpa mengenakan sepatu mana aku bisa berjalan."

Apa boleh buat terpaksa Thian-ih harus menggendongnya untuk meninggalkan tempat itu. Waktu sampai di ambang pintu dilihatnya pintu batu itu sudah sedikit terbuka dan kedua batu besar yang dibuat mengganjel juga sudah tergeser ke samping, terang kalau tadi sudah ada orang yang datang, dari suara lirih yang didengarnya tadi Thian-ih berkesimpulan kalau ringan tubuh orang itu pasti sangat tinggi, diam-diam ia sudah dapat menduga siapakah kiranya orang itu, semakin bertambahlah duka dan gelisah hatinya. Saat mana tiada banyak tempo buat berpikir, cuaca sudah terang benderang untung belum ada orang datang, tersipu-sipu Thian-ih tinggal pergi sambil menggendong Li Hong-gi.

Maksud Thian-ih semula hendak mengantar Li Hong-gi pulang ke tempat ayahnya. Tapi Li Hong-gi berkeras dan membandel tak mau pulang minta dibawa ke tempat lain untuk istirahat sambil mendengarkan cerita Thian-ih tentang pengalamannya selama ini.

Sepanjang jalan Thian-ih bercerita blak-blakan dengan ringkas jelas, lalu sambungnya: "Untuk menolong jiwamu terpaksa aku tidak hiraukan segala adat sopan santun lagi."

Wajah Li Hong-gi berseri merah, sahutnya: "Thio-toako, bukan saja tidak salahkan kau malah aku harus berterima kasih kepadamu."

Panggilan yang halus dan mesra ini membuat hati Thian-ih syur dan lega luar biasa, diangkatnya kepalanya serta bertanya keheranan: "He, kau masih ingat namaku?"

Senyum Li Hong-gi menjadi-jadi bagai kuntum bunga mekar, sahutnya dengan suara halus: "Mengapa tidak ingat, kau adalah Thio-jichengcu, So cici pernah bercerita tentang dirimu, katanya kau pandai silat dan pintar sastra, aku.....aku tidak punya saudarabolehkah aku panggil kau engkoh saja?"

Menghadapi sifat polos dan lincah ini terketuk perasaan Thian-ih, sahutnya: "Bagus, boleh saja, tapi..... tapi.....aku.....nona Li!"

Li Hong-gi merengut, katanya aleman: "Jangan lagi kau panggil aku Nona Li apa segala, sedemikian baik kau terhadapku, kuingin kau menjadi engkohku !"

"Baik, baiklah ! Tapi engkohmu ini kurang cocok dibanding kau....."

"Cocok saja....." tukas Li Hong-gi sambil menatap tajam dengan kedua biji matanya yang bening dan cemerlang bagai bintang kejora. "Kau sangat cocok menjadi engkohku." demikian sambungnya.

Thian-ih berpikir, cerdik dan pandai juga cara Hong-gi berpikir, tentu dia sudah pikirkan masa depannya. Seumpama kejadian hari ini, bilamana kelak mereka tidak bisa sehidup semati, itu berarti mereka hanya sebagai kakak dan adik belaka jadi hubungan mereka masih erat dan dekat. Karena pikirannya ini lapanglah dada Thian-ih. Namun demikian terasa juga seakan dirinya telah kehilangan sesuatu apa yang membuat hatinya terasa kosong dan hampa.

Tengah ia terpekuk dalam lamunannya tiba-tiba Li Hong-gi membuka kata: "Koko, perutku lapar mari kita pergi cari makanan!"

Thian-ih bertanya bagaimana kalau mengantarnya pulang?

Tak terduga Li Hong-gi balik bertanya apakah kalau dia pulang Thian-ih mau ikut serta dan selalu mendampingi? Keruan Thian-ih menjadi serba salah dengan tegas ia tekankan bahwa ia harus mengembara untuk mencari jejak musuh besar pembunuh engkohnya, jadi tak mungkin berdiam menetap di rumah Li Hong-gi. Li Hong-gi memperingatkan, kalau dirinya kehilangan perlindungan yang diandalkan bagaimana kalau dirinya diculik dan diracun orang lagi? Thian-ih menjadi serba sulit, jejak sibaju perak memang sangat misterius, betapapun Li Hong-gi sangat membutuhkan tenaganya, didesak sedemikian rupa Thian-ih menjadi riuh dan tak enak hati serta menyatakan kekuatirannya.

Debat punya debat mereka masih belum dapat mengambil putusan konkrit, akhirnya Thian-ih membawanya ke sebuah penginapan, dimana Li Hong-gi minta supaya dibelikan seperangkat pakaian laki-laki untuk menyamar supaya tidak menimbulkan kecurigaan dan perhatian orang.

Bahwa kuburan Li Hong-gi telah bobol jenazahnya juga hilang, malah di luar dan didalam kuburannya bergelimpangan mayat-mayat manusia yang mengerikan keadaannya, peristiwa besar yang menggemparkan seluruh huni kota Ki-lam ini seketika membuat Li-tihu marah mencak-mencak dan sedih pula, segera ia perintahkan menutup seluruh pintu kota dan mengadakan penjagaan serta pengeledahan serempak yang keras dan ketat.

Li Hong-gi sudah bertekad bulat mengikuti Thian-ih kemana dia pergi seumpama istri mengikuti suami layaknya, sudah tentu tidak ingin bertemu lagi dengan ayah-bundanya, bergegas mereka berkemas sekadarnya terus berangkat. Untung Ginkang Thian-ih sudah mencapai taraf yang dapat dibanggakan, malam itu dengan mudah mereka melompati tembok kota terus merat keluar kota. Menurut tafsiran Thian-ih tentu Nyo Hway-giok sudah kembali kekota raja, maka disewanya sebuah kereta untuk Li Hong-gi sedang dirinya menunggang seekor kuda terus langsung menuju ke kota raja.

Takut ayah-bunda berkuatir dan banyak pikiran, sebelum berangkat Li Hong-gi menulis sepucuk surat yang antara lain isinya menerangkan segala peristiwa yang telah terjadi diluar kuburan serta pengalaman dirinya sendiri, diterangkan pula tentang Nyo Hway-giok yang pergi mengejar jejak penjahat disaat dirinya meregang jiwa dan hampir menemui ajalnya, untung Thio-jikongcu yang sudah dikenal itu datang tepat pada waktunya memberi pertolongan. Melihat keadaan dirinya yang menderita tanpa hiraukan pantangan antara sentuhan badan laki dan perempuan, dia mengorbankan tenaga murninya untuk membantu dan menyembuhkan dirinya, karena sudah ketelanjur maka anak tidak menyesal dan sudah bertekad untuk mendampingiya seumur hidup sebagai suami istri. Seharusnya untuk itu mereka harus minta restu dan bersujud dihadapan para orang tua, tapi mengingat situasi yang masih tegang dan tidak aman bukan mustahil para penjahat akan turun tangan lagi, maka terpaksa dalam sementara waktu ini dia harus mengikuti Thio Thian-ih mengumpat ke tempat yang jauh dan aman. Keadaan ini adalah terpaksa diharap ayah bunda suka memaafkan dan jangan banyak pikiran, dibawah perlindungan Thio Thian-ih yang berkepandaian tinggi pasti keselamatan jiwanya dapat terjamin. Kelak kalau sudah aman dan tenteram anak pasti segera pulang keharibaan ayah bunda. Tentang perkawinan dengan keluarga Nyo diminta ayah suka membatalkan saja. Surat itu tertanda atas nama Li Hong-gi bersama Thio Thian-ih sebagai menantu.

Setelah selesai menulis surat itu Li Hong-gi angsurkan kepada Thian-ih. Tangan Thian-ih gemetar waktu membaca surat itu, hatinya kejut dan girang serta menyesal dan gugup pula, katanya tergagap: "Adik Hong-gi, mana bisa begini, mana bisa begini !"

Mata Li Hong-gi merah hampir menangis, sahutnya: "Ko-ko, kita sudah bersentuhan badan

walaupun belum melampaui batas hubungan, betapapun hatiku sudah bulat tidak menikah dengan orang lain....."

Thian-ih semakin gugup, ujarinya: "Adik Hong-gi, mari kita mencari Nyo Hway-giok untuk menerangkan hal ini...."

"Tidak, tidak bukan menerangkan tapi adalah suatu pernyataan. Nanti kalau sudah bertemu biar aku yang menjelaskan kepada dia tentang apa yang telah terjadi sebenarnya, akan kuminta dia mencari jodoh lain...." sekilas melirik kearah Thian-ih, dilihatnya Thian-ih tengah menggelengkan kepala, hatinya semakin mangkel dan serunya marah: "Thian-ih, apa kau tidak suka kepadaku? Karena aku seorang lemah dan tidak cocok menjadi pasangan seorang gagah perwira?"

"Bukan, bukan begitu adik Hong-gi, betapa jelita dan agung wajah serta tubuhmu ini, seribu Thian-ih juga belum dapat memadai, bukan aku tidak suka kepada kau, soalnya.....eh, sebenarnya aku menyukai kau....."

"Ai, naga-naganya kau sudah punya tambatan hati? Apakah So-cici yang datang bersama kau malam itu?"

Sudah tentu So Hoan kalah jauh dibanding sama Hong-gi, walaupun sikap So Hoan sangat baik dan simpatik terhadapnya, tapi selama itu belum pernah menyatakan sikap apa-apa kepadanya, maka segera sahutnya: "Bukan, tidak. Aku punya pilihan hati apa?"

Hong-gi menghela napas lega diulurkannya tangan menggenggam tangan Thian-ih, ujarinya lemah lembut: "Thian-ih, jadi kau belum punya pilihan hati dan menyukai aku pula, itulah bagus sekali....." sikapnya mesra dan aleman sekali.

Thian-ih kewalahan terpaksa dengan lemah lembut ia membujuk dengan kata-kata manis untuk mencari dan menemui Nyo Hway-giok dulu serta menjelaskan kepadanya supaya tidak menimbulkan salah paham, tentang urusan perjodohan ini biarlah kelak diputuskan lagi. Melihat orang demikian kukuh Hong-gi agak marah dan jengkel namun tak enak merengek-renek terus.

Surat itu dimasukkan pos ditengah perjalanan, sepanjang jalan Thian-ih mengiringi disamping kereta menunggang seekor kuda belang, setelah melewati sungai besar, Hong-gi minta kepada Thian-ih untuk membelikan pakaian perempuan, didalam kereta itulah sejak hari itu ia mengenakan pakaian perempuan lagi.

Tengah hari itu mereka tengah menempuh jalan pegunungan yang berdebu, karena hawa sangat panas tanpa sadar Li Hong-gi menyingkap tenda kereta, dan secara kebetulan sikusir kereta berpaling kebelakang, dilihatnja pemuda yang ganteng dibelakangnya itu mendadak berubah wajah menjadi seorang perempuan jelita yang ayu rupawan, saking terperanjat sikusir sampai kesima, mulut terpetang lebar tanpa dapat mengeluarkan suara.

Untuk menghindari perhatian umum Thian-ih hanya membelikan pakaian kasaran sekadarnya saja, namun demikian masih tidak mengurangi kejelitaan dan keagungan sicutik ini meskipun berdandan secara sederhana semakin pandang malah terasa semakin menggiurkan, apalagi wajahnya selalu mengulum senyum yang manis mesra, Thian-ih semakin kesengsam dan girang serta kuatir, tanpa merasa ia menghela napas panjang.

Karena perjalanan sangat jauh dan hawa juga panas sekali, selalu duduk dalam tenda kereta membuat Li Hong-gi merasa kesal dan tak betah lagi, saban-saban ia menyingkap tenda untuk melihat pemandangan di sepanjang jalan serta mencari angin, sudah tentu wajahnya nan ayu jelita itu menarik banyak perhatian orang sepanjang jalan, setiap pasang mata pasti melotot kesima memandangi wajahnya yang cantik molek bak bunga mekar.

Sejak kecil Hong-gi hidup dalam lingkungan keluarga berpangkat, meskipun sering bepergian, namun selalu terkurung dalam usung tenda yang tertutup rapat, jangankan melihat atau dilihat orang, mengintippun menjadi pantangan keluarganya. Belum pernah merasa sebebaskan yang dialami sekarang, hatinya semakin riang dan pikiran terasa terbuka setelah melihat kenyataan hidup dalam yang bebas ini. Namun demikian lama kelamaan ia merasa bosan dan sebal juga karena setiap orang yang melihatnya selalu melotot kesima, akhirnya ia bertanya kepada Thian-ih: "Koko, lihatlah! Mengapa mereka selalu melihat aku begitu rupa, apa tubuhku ini ada sesuatu yang istimewa?"

Thian-ih tersenyum geli, gadis ini terlalu polos dan wajar, tidak disadari olehnya betapa cantik wajahnya itu, maka tidaklah heran kalau orang-orang terpesona melihatnya. Tapi semua ini tidak dikatakan, hanya diminta ia menurunkan tenda kereta dan habis perkara.

Kalau tadi orang-orang memandang dengan pandangan terpesona kepada Li Hong-gi, sebaliknya sekarang orang-orang itu memandang kepada Thian-ih dengan sorot yang sirik dan iri, sudah tentu hal ini membuat Thian-ih merasa bangga dan senang dalam hati. Insan manakah yang takkan terpesona melihat wajah ayu bak bidadari?

Dasar putri orang berpangkat yang biasanya selalu dilayani oleh para dayang dan ditunggu, nyali Li Hong-gi menjadi sangat kecil, setiap kali menginap dipenginapan ia takut sendirian dalam sebuah kamar tersendiri, alasannya gampang saja, bagaimana kalau dirinya diculik orang pula? Toh tidak mungkin Thian-ih meronda diluar kamarnya semalam suntuk. Kalau dipikir memang beralasan, bukan mustahil wajahnya yang cantik molek itu telah menimbulkan rasa dengki sementara para penjahat yang berniat kotor terhadapnya. Maka untuk menjaga terjadinya segala kemungkinan terpaksa Thian-ih melulusi untuk menyewa sebuah kamar saja. Sudah tentu dalam pandangan Manager penginapan dan orang-orang lain, mereka adalah suami istri, namun hakikatnya mereka masih menjaga baik norma-norma adat kesopanan, belum pernah berhubungan melewati batas kesusilaan.

Hari itu mereka menginap pula dalam sebuah penginapan, didalam kamar Thian-ih merasakan sesuatu keanehan, yaitu karena perjalanan yang jauh ini seluruh tubuhnya penuh kotoran debu, sebaliknya keadaan Li Hong-gi tetap bersih menyala bagai sekuntum bunga teratai putih mulus yang habis disiram hujan. Sungguh Thian-ih tidak habis mengerti.

Agaknya Li Hong-gi mengetahui isi pertanyaan yang terkandung dalam benak Thian-ih, sambil tersenyum simpul dikeluarkan sebutir mutiara dari dalam balik bajunya serta katanya: "Koko, agaknya kau sudah melupakan kasiat Pi-seng-cu ini. Sekarang terbukti dengan membekal mutiara ini sedikitpun tiada debu kotoran dalam kereta, berkali-kali kuminta kau duduk dalam kereta menemani aku, kau tetap berkukuh menunggang kuda saja, coba lihat betapa bodohnya kau ini tidak tahu kebaikan orang lain." Habis berkata wajahnya bersungut-sungut marah. Tersipu-sipu Thian-ih minta maaf.

Esok harinya mereka melanjutkan perjalanan lagi. Kali ini Hong-gi mengenakan mutiara itu sebagai perhiasan, sebuah untuk hiasan didepan dada sedang yang lain diatas sanggul kepalanya. Ditimpa sinar matahari kedua mutiara itu memancarkan sinar berkilau yang

menyilaukan pandangan semua orang. Melihat betapa cemerlangnya kedua butir mutiara itu, semakin jauh Thian-ih semakin was-was dan kuatir, maka segera ia minta untuk menanggalkan kedua perhiasannya itu. Betapa cantik jelitanya Li Hong-gi ini sudah menjadi buah pembicaraan orang-orang sepanjang jalan. Apalagi mengenakan perhiasan yang harganya tak ternilai itu, keruan menimbulkan incaran dan ngiler para penjahat dari golongan hitam.

Benar juga setelah melewati Ho-kian lantas Thian-ih merasa bahwa sepanjang perjalanan ini mereka mulai dikuntit oleh berbagai rombongan orang-orang yang tidak dikenal. Diam-diam ia menambah kewaspadaan, pedang panjangnya sudah patah sewaktu bertempur melawan Lok Sian tempo hari, maka waktu meninggalkan kuburan tak lupa ia ambil sepasang tongkat milik Pek-bian-kui sekedar untuk berjaga-jaga, kini tongkat itu dipersiapkan untuk menjaga segala kemungkinan.

Tidak jauh dari danau Se-ting, sang surya sudah doyong ke barat. Mendadak jauh di depan sana terlihat membedal kencang dua ekor kuda yang tengah mendatangi, kedua penunggangnya berpakaian ringkas dan membekal senjata, setelah dekat kedua ekor kuda berpacir ke kanan kiri melesat lewat disamping kereta Hong-gi, tapi tidak jauh kemudian mendadak memutar balik lagi terus dipacu lagi ke arah datangnya semula.

Tidak lama kemudian datang lagi dua penunggang kuda yang bertingkah laku serupa. Sekarang baru Thian-ih sadar dan waspada, cepat-cepat disuruhnya Li Hong-gi menurunkan tenda, sepasang tongkat pendeknya disiapkan diatas kudanya. Beberapa li kemudian di depan sana mereka harus melewati sebuah lembah yang bermulut sempit, lembah ini dilingkungi oleh tebing-tebing yang menjulang tinggi ke angkasa, samar-samar terlihat berkelebatnya bayangan beberapa orang di atas sana. Si kusir kereta, agaknya mengenal gelagat, betapapun dia takut untuk meneruskan keretanya meski sudah dijanjikan bayaran berlipat ganda. Terpaksa Thian-ih mengancam dengan kekerasan senjatanya, apa boleh buat si kusir menjalankan keretanya lagi dengan kebat-kebit. Thian-ih sudah turun dari atas kuda dan mendahului membuka jalan di depan, ditimpah sinar matahari sepasang tongkat di tangannya berkilat menyolok mata. Diluar dugaan sebegitu jauh mereka masih dapat berjalan terus seenaknya melewati lembah itu tanpa adanya gangguan sedikitpun. Lega dan heran hati Thian-ih, tanpa pikir panjang lagi diperintahkan supaya kereta berjalan cepat.

Malam itu mereka menginap di sebuah hotel di pinggir danau Se-ting, tengah mereka makan minum dalam kamar, seorang pelayan masuk menyampaikan sebuah kotak kecil katanya pemberian dari seseorang. Waktu dibuka didalam kotak kecil itu terdapat secarik kertas yang penuh tulisan berbunyi: "Disampaikan kepada tuan Pek-bian-kui Ho Han dari Mo-san. Malam ini diatas sebuah perahu di pinggir danau Se-ting, kami adakan perjamuan untuk menyambut kedatangan tuan, harap memberi muka dan suka datang." Salam hormat dari Tok Bok-san dan Go Hong.

Bercekat hati Thian-ih waktu melihat kedua nama ini. Maklumlah Tok Bok-san dan Go Hong ini merupakan gembong-gembong penjahat dari kalangan hitam di daerah Ho-pak dan Kam-siok yang sudah sangat kenamaan. Tok Bok-san terkenal karena ilmu To-sa-ciang dan ilmu weduknya. Sedang julukan Go Hong adalah Hun-tiap (kupu jelita) dia lihay dalam ilmu ringan tubuh, asalnya seorang maling terbang. Bersama Tok Bok-san mereka berdua mengangkat diri dengan julukan Se-ting-siang-mo (dua gembong iblis dari Se-ting). Sungguh tak nyana ditempat ini mereka harus berhadapan langsung dengan kedua gembong iblis ini. Mungkin karena melihat senjata yang digembolnya itu mereka menyangka dirinya sebagai Pek-bian-kui Ho Han salah satu dari Mo-san-sam-kui. Bukankah ini sangat kebetulan. Hatinya menjadi

gundah dan ragu-ragu, pergi atau tidak persoalan ini membuat hatinya susah mengambil keputusan, kalau tidak pergi nanti dianggap takut, kalau pergi lalu bagaimana dengan Li Hong-gi.

Melihat orang tepekur bingung, Li Hong-gi mengikik geli, katanya: "Koko siapakah yang mengirim surat itu?"

Lalu ia bangkit mendekat serta menyambut surat yang diangsurkan Thian-ih kepadanya, setelah membaca surat itu, Li Hong-gi tersenyum katanya: "Tok Bok-san, Go Hong. Orang macam apakah mereka itu? Mereka menyangka kau adalah Ho Han, mungkin karena memandang nama Ho Han itu jadi mereka tidak turun tangan di tengah jalan. Apa yang mereka kehendaki? Apakah mereka hendak merampok kita?"

"Tok Bok-san dan Go Hong adalah dua gembong penjahat yang terkenal di kalangan hitam. Kalau Tok Bok-san semula sebagai penjahat tunggal besar, sedang Go Hong adalah maling terbang yang ditakuti....."

Mendengar keterangan ini berdetak jantung Li Hong-gi, sekarang ia merasa takut, terang mereka tengah mengincar kedua mutiara yang dibawanya itu, maka katanya gugup: "Koko, para penjahat itu pasti banyak kaki tangannya, betapapun kita takkan kuat menahan kerubutan mereka. Lebih baik jangan hiraukan mereka, tinggal pergi saja secara diam-diam."

Sebenarnya Thian-ih tidak setuju memperlihatkan kelemahan, namun demi keselamatan Hong-gi mau tak mau ia harus berpikir panjang, memang terpaksa mereka harus menyingkir sementara. Malam itu juga secara diam-diam mereka lanjutkan perjalanan.

Waktu terang tanah mereka sudah puluhan li jauhnya dari danau Se-ting, tiba-tiba terdengar derap langkah kaki kuda yang riuh rendah di belakang mereka, segerombolan orang tengah mengejar tiba dengan kencang. Terang tak mungkin lagi mereka dapat menyingkir dari kejaran ini, terpaksa Thian-ih hentikan kereta di pinggir hutan menunggu kedatangan mereka sambil menenteng kedua tongkat pendeknya dengan sikap gagah.

Para pengejar sudah semakin dekat, dibawah sinar matahari pagi yang cerlang cemerlang terlihat rombongan pengejar ini terdiri dari dua puluhan orang penunggang kuda, dua ekor yang terdepan tinggi besar penunggangnya juga bertubuh kekar, salah seorang berwajah putih cakap.

Begitu dekat segera si tinggi kekar itu menegor kepada Thian-ih: "Ho-lotoa ! Kau juga seorang gagah, mengapa tidak memberi muka terus tinggal ngeloyor pergi begitu saja, terhitung apa perbuatanmu ini? Memandang rendah Se-ting-siang-mo agaknya?"

Sitinggi besar ini bukan lain adalah Tok-sa-ciang To Bok-san.

Belum sempat Thian-ih membuka suara kedua penunggang kuda itu sudah melesat tiba dihadapannya, terdengar sicakap putih itu menimbrung: "Toako, dilihat dari usia orang ini tidak mirip dengan Ho-lotoa !"

Tok-sa-ciang atau pukulan pasir beracun To Bok-san agak tercengang mendengar seruan saudaranya, dengan cermat segera ia amat-amati wajah Thian-ih, memang benar tidak mirip dengan bentuk wajah Ho Han yang pernah didengarnya dulu. Segera ia membentak gusar: "Bedebah, kukira setan wajah putih yang tulen betul-betul telah datang tak tahunya hanya

barang tiruan belaka. Bocah keparat, siapa kau? Mengapa kau menggembol senjata istimewa dari Mo-san-sam-kui?"

Thian-ih menahan gejolak hatinya, sahutnya lantang: "Cayhe Sam-ho Thio Thian-ih!"

Tanya To Bok-san mengerut kening: "Apa hubunganmu dengan Seng-po-sat Thio Thian-ki dari Thio-keh-cheng di Shoatang?"

"Itulah mendiang engkohku, baru sebulan yang lalu dia meninggal dunia....."

Tak nyana sikap To Bok-san lantas berubah halus, katanya lemah lembut: "O, kiranya adalah Thio-jichengcu. Sebenarnya kita juga sudah dengar tentang kabar buruk engkohmu itu, apa celaka kita sedang repot saat itu jadi tak sempat pergi melawat harap suka dimaafkan. Ingin kami tanya pada Ji-chengcu apakah Pek-bian-kui telah kau bunuh?"

"Untuk memperebutkan harta tak bernilai Mo-san-sam-kui, Kam-liang-chit-tongcu beserta Liong-gwa-hou-toang dan anak buahnya telah saling cakar dan bunuh di Kilam sampai akhirnya semua gugur bersama tanpa ketinggalan satupun yang hidup. Senjata Pek-bian-kui ini secara kebetulan kutemukan....."

"Jelasnya mereka gugur bersama karena memperebutkan dua butir mutiara mestika bukan? Kalau begitu tentu kedua butir mutiara itu telah terjatuh ditangan Ji-chengcu....."

"Toako," sela Hun-tiap si kupu jelita Go Hong dari samping. "Buat apa kau main sungkan apa segala dengan bangsat ini. Hud-sucia (rasul Budha, yang dimaksud disini adalah Thio Thian-ki) sudah mati, kita tiada hubungan apa-apa lagi dengan bocah ini, bekerja jangan kepalang tanggung bunuh sekalian bocah ini kan beres."

Sekilas To Bok-san melerok ke arah Go Hong lalu katanya kepada Thian-ih: "Ji-chengcu, ketahuilah bahwa hubungan kita dengan engkohmu sangat akrab, kitapun tidak ingin membuat kesukaran terhadap kalian, untuk menghindarkan pertengkaran kuharap kau suka melulusi beberapa permintaan kita. Pertama: mengenai kedua butir mutiara itu. Mo-san-sam-kui, para Tongcu dari Kam-liang-pay serta Liong-gwa-hou-tiang dengan anak buahnya semua sudah mampus karena memperebutkan kedua mutiara itu, benda-benda berharga yang membawa sial dan bencana ini lebih baik jangan selalu kau kangkangi saja, demi keselamatan dan ketentraman hidupmu, aku memberanikan diri mohon kepada Ji-chengcu untuk meninggalkan saja kedua benda bertuah itu kepada kita. Hal kedua tentang gadis dalam kereta yang kau kawal itu. Harap diketahui bahwa adikku yang berjudul Kupu jelita Go Hong sampai setua ini masih belum menikah, tentang nama dan kedudukannya sudah cukup tenar dan disegani di kalangan Kangouw. Waktu melihat gadis dalam kereta itu, ai mungkin sudah takdir dan ada jodoh, selintas pandang saja dia lantas jatuh cinta, kuharap....."

"Stop !" mendadak Thian-ih menghardik dengan murka, kalau mau minta mutiara sih mungkin masih dapat dirundingkan, tak nyana sedemikian besar nyali penjahat ini serta kurang ajar berani mengincar pula adik Hong-gi, keruan bukan kepalang gusar hatinya, semprotnya: "Kalian ini memang bangsa rendah yang hina dina, tak perlu banyak mulut lagi, tak mungkin permintaan kalian kululuskan !"

Seketika berubah air muka To Bok-san, tidak ketinggalan Go Hong pun berjingkrak gusar, tantangnya sambil membolang-balingkan sepasang pedangnya: "Orang she Thio, kalau kau

tidak tinggalkan perempuan jelita itu, biar pedang tuan besarmu ini menghabisi jiwamu."

Sekali enjot ringan sekali Thian-ih loncat turun dari tunggangannya, jengeknya dingin: "Baik, mari maju ingin aku berkenalan dengan kepandaian hebat manusia bejat macammu ini !" terdengar kedua tongkat pendeknya berdenting, tanpa banyak cakap lagi segera ia mendahului turun tangan, kedua tongkatnya dibagi dua jurusan mengetok kepala dan menjojoh ulu hati, sekaligus ia lancarkan serangan mematikan !

Tapi ternyata kepandaian Go Hong ini juga tidak lemah, dengan sengit ia tangkis dan balas menyerang, sinar pedangnya berkeredep kian kemari berpetakan seperti kuntum bunga. Dalam sekejap mata tujuh delapan jurus telah berlalu.

Sambil bersilat Thian-ih perhatikan juga kondisi pihak musuh, dilihatnya gerak gerik Kupu jelita Go Hong ini memang serasi dengan julukannya, bukan saja lincah tapi juga gesit serta tangkas sekali, ternyata Ginkangnya lumayan. Tapi ilmu pedangnya biasa saja tiada sesuatu tipu-tipu ilmu pedangnya yang perlu diketengahkan. Legalah hatinya, pikirnya: penjahat macam dia ini kalau dibiarkan hidup terus hanya mengotori dunia dan menimbulkan bencana bagi yang lemah, terpaksa aku harus melenyapkan duri dan sumber bencana yang membahayakan itu, paling tidak juga harus dibuat cacat supaya tidak dapat beroperasi lagi. Tentang To Bok-san gampanglah dilayani selanjutnya.

Begitulah dalam suatu kesempatan dengan sengaja ia memberi lobang kelemahan gerak tongkatnya untuk memancing, yaitu dengan jurus Heng-gan-seng-hong (menoleh kesamping melihat puncak) tongkatnya menyambar dari samping terus menyelonong ketempat kosong. Benar juga Go Hong kena tipu, secepat kilat kedua pedangnya dirangkap menjadi satu terus hendak menjungkit keatas dan menusuk ke lambung Thian-ih, tapi sebelum serangan ini berhasil mendadak Thian-ih unjukkan kelihayan permainan silatnya. Tangkas sekali tongkatnya yang menyamber lewat tadi membalik keatas dari bawah menggunakan jurus Yap-te-coan-le sambil mengerahkan tenaga untuk menekan kebawah, maka terdengarlah suara "trang" yang nyaring, hasil dari benturan keras ini menyebabkan kedua batang pedang Go Hong patah menjadi empat potong. Saking kaget lekas-lekas ia melompat mundur dengan ketakutan.

Melihat saudaranya kena kecundang To Bok-san tidak tinggal diam, gesit sekali ia sambitkan dua pisau terbang menyerang Thian-ih. Sudah tentu Thian ih tidak berpeluk tangan, kinilah saatnja ia pertunjukkan ketrampilan kepandaiannya. Secepat kilat tiba-tiba tubuhnya melejit tinggi menerjang maju, tongkat ditangan kanan ditarikan untuk menangkis senjata rahasia To Bok-san sedang tongkat ditangan kiri langsung menjojoh ke dada Go Hong, maka terdengarlah jeritan panjang yang mengerikan, seketika tubuhnya roboh terkapar dan jiwapun melayang.

Sesaat Thian-ih berhasil merobohkan musuh saat itu pula To Bok-san sudah memburu tiba dibelakangnya, begitu melihat saudara angkat tewas dengan mengerikan seketika berkobarlah amarahnya, hatinya geram dan pedih sekali. Sambil menggerung keras sebelah tangan diayun terus menghantam dengan kerasnya. Thian-ih insaf bahwa ilmu waduk musuh sangat lihay tidak mempan sembarang senjata, tapi betapapun dia takkan mau unjuk kelemahan dihadapan musuh. Dengan jurus Kim-le-coan-po (ikan emas menerobos gelombang), selicin belut mendadak tubuhnya menyusup lewat dari ketiak To Bok-san. seketika pukulan To Bok san yang dilancarkan sekuat tenaga dan bernaflu itu mengenai tempat kosong sehingga debu dan krikil berterbangan. Terdengar mulutnya berkaok-kaok memberi aba-aba kepada para anak buahnya: "Hayo kawan, serbu kereta itu....."

Tanpa menyerang lagi kearah Thian-ih, To Bok-san malah mempelopori berlari kearah kereta. Gusar Thian-ih bukan kepalang, sambil memutar kencang sepasang tongkatnya, ia menyerbu kedalam kalangan kawanannya penjahat itu, perbawanya seperti harimau kelaparan yang minta korban, sepasang tongkatnyapun ditarikan sedemikian hebat, tak peduli siapa saja yang merintanginya pasti roboh mampus atau paling tidak juga luka berat.

Dalam pada itu dilihatnya To Bok-san sudah naik keatas kereta, karena jarak yang agak jauh tak sempat lagi ia memburu maju untuk merintanginya, terpaksa dari kejauhan ini sebuah tongkatnya disambitkan dengan sekuat tenaga. Memang cukup hebat kepandaian To Bok-san ini, dengan mudah saja ia ulurkan telapak tangannya segede kipas untuk menangkap tongkat Thian-ih yang menyamber tiba dan sedikit gerakan merandek ini lebih dari cukup untuk Thian-ih menyusul tiba, beruntun ia lancarkan lima serangan mematikan terdengarlah jerit dan pekik kesakitan para anak buah To Bok-san, mereka jungkir balik malang melintang diatas tanah dan tak mungkin dapat diselamatkan lagi.

Sementara itu To Bok-san sudah pegang kemudi dan mulai memacu kuda kereta sambil membentak-bentak. Saat mana Thian-ih juga sudah memburu tiba disamping kereta beruntun tongkatnya menutuk beberapa jalan darah ditubuhnya, terang gamblang kalau serangannya itu kena dengan telak. Sungguh tidak nyana bahwa ternyata ilmu weduk To Bok-san sudah terlatih sedemikian ampuh, kulit dagingnya keras laksana batu dan pandai menutup jalan darah lagi, tutukan Thian-ih itu sia-sia belaka, malah hampir saja kakinya kena tergilas roda kereta.

Tiada jalan lain mendadak Thian-ih melompat keatas terus menyikap kencang kedua kaki lawan terus ditarik kebawah, seketika mereka bergumul dan bergelindingan diatas tanah. Begitu melompat bangun langsung To Bok-san menggenjot ke lambung Thian-ih. Mengerahkan delapan bagian tenaganya Thian-ih juga bersiap terus dorong kedepan. "Blang" kedua tenaga saling bentur ditengah udara, ternyata tenaga pukulan Thian-ih masih ada unggul sedikit, To Bok-san terpental sempoyongan, tanpa memberi kesempatan musuh bernapas dan berdiri tegak Thian-ih sudah menerjang tiba lagi sambil menggasak perut lawan dengan sebuah pukulan keras. Justru perut merupakan tempat terlemah bagi orang yang melatih ilmu weduk seketika terdengar To Bok-san mengerung tertahan, tubuhnya berguling-guling sampai jauh setelah merangkak bangun terus ngacir lintang-pukang tanpa menoleh lagi.

Cepat-cepat Thian-ih jemput kedua tongkatnya, dilihatnya kereta itu tengah dilarikan oleh anak buah To Bok-san, lekas-lekas ia kerahkan seluruh tenaga dan kembangkan ilmu ringan tubuh secepat kilat ia mengejar, tak lama kemudian jarak semakin dekat kereta dapat disusul, anak buah To Bok-san menjadi ketakutan loncat turun terus melarikan diri. Thian-ih tidak sempat mengejar dan menghajar mereka, yg perlu adalah menghentikan kereta. Setelah kereta dapat dihentikan, bergegas ia menyingkap tenda dan melongok kedalam, mungkin saking kejut dan takut Li Hong-gi meringkuk pingsan dalam kereta, cepat-cepat Thian-ih memberi pertolongan, setelah melihat tiada kurang suatu apa legalah hatinya.

Perlahan-lahan Hong-gi siuman, melihat dirinya dalam pelukan Thian-ih wajahnya yang jelita seketika mengulum senyum manis mesra, tanyanya dengan suara lirih lembut: "Koko, mereka sudah kauusir?"

Thian-ih mengangguk, katanya, "Mereka sudah pergi, apakah mereka tadi mengganggu kau?"

Li Hong-gi menggelendot dalam pelukannya, sahutnya: "Tidak, aku baik-baik saja, sebaliknya

apakah kau terluka?"

Thian-ih menggeleng, tapi Hong-gi sudah melihat diatas pundaknya ada sedikit lecet, cepat-cepat ia tarik lengan orang terus diperiksa, wajahnya penuh mengunjuk kasih sayang dan prihatin, omelnya: "Lihatlah, disini berlubang, mengapa bohong? Terasa sakit tidak?"

Sikap yang lemah lembut penuh kasih sayang ini mengkili-kili hati Thian-ih, merasakan suatu perasaan yang belum pernah dialami selama ini dalam benaknya sehingga semangat dan pikirannya melayang-layang seperti berada diawang-awang, tanpa merasa ia kesima memandangi wajah nan ayu molek ini.

Melihat orang terlongong dan tidak bicara, Hong-gi goncangkan tubuh orang sambil tanyanya aleman: "Koko, kenapa kau?"

Thian-ih tersentak sambil tertawa geli, sahutnya: "Tukang kereta, entah lari kemana? Terpaksa aku harus memegang kendali sendiri."

"Itu tambah baik. Selama ini kau tidak dengar kata, sekarang kau harus duduk dalam kereta menemani aku."

"Ya, tapi aku hanya seorang kusir kereta yang harus duduk didepan, masa ada harganya duduk bersama nona secantik kau dalam kereta."

"Memang kau adalah kusir kereta dan aku adalah Nonamu maka kau harus dengar perintahku."

"Mana hamba berani membangkang. Nona silakan memberikan perintah apa kita harus segera berangkat?"

Hong-gi angkat kepala, wajahnya cerah cemerlang penuh harapan dan bahagia, dengan suara merdu dan lirih ia berbisik: "Aku tidak ingin kau menjadi kusir. Aku ingin kau menjadisuamiku!"

Thian-ih merasa hatinya bangga dan penuh madu, setelah hening sekian lama dan saling mencurahkan isi hati masing-masing, segera ia keluar dari dalam tenda terus pegang kendali melanjutkan perjalanan.

Di Pakkia Thian-ih mempunyai seorang famili yang membuka toko kelontong dipintu sebelah timur. Disinilah Hong-gi dititipkan sementara waktu sambil berusaha mencari alamat Nyo Hway-giok. Hari kedua secara lazimnya Thian-ih datang berkunjung sambil menyampaikan kartu namanya dan mohon bertamu dengan Nyo Hway-giok Nyo-kongcu, siapa tahu setelah sekian lama menunggu centeng yang menyampaikan kartu namanya itu keluar lagi mengabarkan bahwa Nyo Hway-giok ternyata tak berada dirumah. Hal ini dimaklumi oleh Thian-ih kalau Nyo Hway-giok pasti rih dan tak enak menemui dirinya, apa boleh buat terpaksa dia kembali, pikirnya biarlah nanti malam saja secara diam-diam aku datang berkunjung dan menemuinya.

Malam itu cuaca sangat gelap, ini menguntungkan bagi gerak gerik Thian-ih yang sering kucing berloncatan di-atap genteng melesat menuju ke rumah gedung keluarga Nyo, meski penjagaan gedung megah ini sangat ketat namun dengan Ginkang Thian-ih yang lihay mudah sekali ia menyelundup kedalam gedung, namun sekian lama ubek-ubekan jejak Nyo Hway-giok

memang susah diketemukan.

Beruntun empat hari sudah berlalu tanpa hasil, kian hari hatinya terasa kesal dan penat, untuk menghibur diri ia melancong kemana saja ke tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang sambil selalu berusaha menyirapi berita tentang diri Nyo Hway-giok. Hari itu secara kebetulan kakinya melangkah sampai dipuncak Ban-siu-san yang kenamaan itu. Memandang panorama indah yang terbentang didepan matanya membuatnya terkenang akan segala peristiwa yang telah dialaminya selama ini, tanpa merasa ia menghela napas hati terasa mendelu. Tengah ia asyik dalam lamunannya tiba-tiba merasakan olehnya ada orang tengah mengawasi gerak-geriknya, waktu ditoleh sekali menyelusup bayangan orang itu lantas menghilang dibalik rumpun bunga. Pikir Thian-ih, kunyuk itu pasti begundal To Bok-san yang disuruh menguntit dan mengawasi gerak-gerikku. Masakan dikota raja yang dijaga keras dan ramai ini mereka berani berlaku kurang-ajar dan membikin ribut. Perlahan-lahan ia menyusuri sebuah jalanan kecil terus langsung turun gunung. Waktu melewati sebuah hutan kecil tiba-tiba dari rumpun pohon kanan kirinya berloncatan keluar tujuh delapan orang yang bersenjata lengkap terus mengepung Thian-ih. Waktu ditegasi ternyata adalah Tok-sa-ciang To Bok-san dengan para kawan begundalnya.

Terdengar To Bok-san menjengek sambil menyeringai iblis: "Thio Thian-ih, dicari kemana-mana jejakmu tidak ketemu, ternyata kau juga pandai berfoya-foya disini."

Thian-ih bersikap sabar, sahutnya kalem: "To Bok-san, apa lukamu sudah sembuh? Ada keperluan apa kau mencari aku?"

To Bok-san tertawa ejek, sahutnya takabur: "Bagus, kau masih ingat peristiwa dulu itu. Terima kasih akan belas kasihan Ji-chengcu tempo hari hingga To Bok-san masih hidup sampai sekarang. Tapi betapapun kematian adikku itu harus kubalas. Mari, mari, biar kuperkenalkan, inilah Lo Ka Siangjin dari Hud-kong-si dari Ban-siu-san ini." Seorang lhama bertubuh tinggi besar segera maju sambil sedikit membungkuk diri.

Wajah Lo Ka Siangjin ini merah menyala, kedua biji matanya melotot bundar sebesar kelereng memancarkan sinar berkilat. Jelas lwekangnya sudah mencapai kesempurnaannya. Diam-diam bercekat hati Thian-ih. Sementara itu To Bok-san juga perkenalkan kawan-kawan lainnya. Mereka terdiri dari kakak beradik keluarga Sia yang tenar di utara termasuk dari golongan hitam, masing-masing bernama Lo-han-kun Sia hwi-i dan Siang-cia-cu Sia Hwi-kong. Dan masih ada lagi Tiang bwe-kiau Kiu Keng-po, Siau-wi-ci Sun Kay-ka, Loh-sian-hong Pau Kok-tam, mereka adalah gembong-gembong silat dari kalangan Kangouw juga.

Secara sopan dan merendah diri Thian-ih membalas setiap penghormatan, setelah perkenalan ini selesai Siau-wi-ci Sun Kay-ka tampil bicara mewakili kawan-kawannya, katanya bahwa tujuan kedatangan mereka ini adalah minta supaya Thian-ih suka menyerahkan kedua butir mutiara mestika itu. Sementara Lo Ka Siangjin hanya ingin perempuan yang diincar Go Hong tempo hari supaya diserahkan kepadanya, kalau Thian-ih mau melulusi permintaan kedua ini perhitungan tentang terbunuhnya Go Hong boleh dikesampingkan.

Sedapat mungkin Thian-ih berlaku sabar dan menahan gusar, sahutnya bahwa tentang mutiara boleh dirundingkan, lain halnya dengan perempuan itu adalah calon istri Nyo Hway-giok Nyo-kongcu putra sekretaris militer Nyo-tayjin yang disegani di istana raja, tiada hak dirinya untuk menyerahkan begitu saja. Saking kewalahan mereka minta Thian-ih segera mengeluarkan kedua butir mutiara itu, tapi Thian-ih berkata tidak membawa serta, sudah tentu para penjahat itu tidak percaya malah hendak menggeledah badan Thian-ih. Akhirnya

Thian-ih naik darah dan mengumpat caci perbuatan mereka yang keterlaluan, dari bertengkar akhirnya mereka angkat senjata dan bertempur.

Dasar berangasan Loh-sian-hong Pau Kok-tam menyerbu terlebih dahulu sambil mengayun golok tunggalnya dengan jurus Lak-pi-hoa-san (membelah gunung Hoa-san). Sekonyong-konyong terdengar suara "Trang" yang nyaring, sebatang anak panah melesat tiba persis mengenai golok Pau Kok-tam sehingga senjatanya ini tersampok miring kesamping. Tengah para hadirin melengak, dari rimba sebelah kanan sana berloncatan keluar beberapa orang, pelopornya ternyata bukan lain adalah Lim Han, kepala Bhayangkari istana. Legalah hati Thian-ih.

Tanpa tedeng aling-aling lagi segera Lim Han menerangkan bahwa kedua butir mutiara itu adalah milik gudang istana raja yang hilang dan tengah dalam pengejaran, sudah harusnyalah kalau kedua butir mutiara itu diserahkan kepala rombongannya. Kalau pihak kalian tidak terima dan berkukuh hendak mengangkangi kedua mutiara itu, baiklah dijanjikan empat hari lagi diadakan pertemuan mengadu kepandaian untuk menentukan menang dan asor, tempatnya ditentukan di gunung batu diluar kota sebelah barat. Ditekankan pula oleh Lim Han bahwa mereka hanya akan menyelesaikan urusan ini secara aturan Kangouw tanpa membawa bala tentara untuk membantu, hanya beberapa jago dari Bhayangkari serta Thio Thian-ih saja. Seumpama pihaknya yang menang urusan tidak perlu diperpanjang, kalau sebaliknya dengan suka rela kedua mutiara itu akan dipersembahkan.

Nama dan kedudukan Lim Han sudah menggetarkan kota raja dan daerah utara, kepandaian silatnya tiada tandingan diantara para kerabat dari kesatuan Bhayangkari di seluruh istana raja. Sudah tentu seumpama belum pernah lihat juga pasti sudah pernah dengar tentang pribadi serta sepak terjangnya, namun betapapun daya tarik kedua butir mutiara itu sedemikian besar, meskipun mereka segan menghadapi Lim Han toh mereka menebalkan muka untuk mengadu untung.

Bahwasanya dalam kalangan Kangouw paling menghargai dan menjunjung tinggi sikap gagah seorang kesatria. Kalau Lim Han sudah berani menjanjikan tempat dan waktu untuk mengadu kepandaian, terpaksa mereka menyetujui dan mundur teratur, bubarlah pertengkaran dalam hutan kecil ini.

Dalam perjalanan pulang ke kota Lim Han bertanya kepada Thian-ih mengapa bisa sampai di kota raja. Thian-ih menerangkan sejelas-jelasnya maksud kedatangannya. Sungguh Lim Han merasa kagum dan memuji sikap dan tindakan Thian-ih yang setia kawan, ujarinya: "Ji-chengcu, sepak terjangmu ini benar-benar membuat aku tunduk dan takluk benar-benar. Nyo Hway-giok adalah sahabat kentalku, biarlah aku yang pergi membujuknya."

Thian-ih bertanya apakah kedua butir mutiara yang disimpannya itu perlu diserahkan untuk meringankan beban para kerabat Bhayangkari yang terhukum. Lim Han mengatakan tidak perlu sambil menghela napas, katanya memberi keterangan lebih lanjut: "Ji-chengcu, bicara terus terang sebetulnya benda-benda berharga yang tercuri dari gudang negara sangat banyak dan tak ternilai harganya, ketahuilah kedua butir mutiara itu hanya sebagian kecil dari delapan belas mutiara yang turut hilang. Selain membekuk sibaju perak kurasa peristiwa ini akan selamanya terbengkalai susah dipecahkan."

Ditanyakan pula oleh Thian-ih apakah belakangan ini ada kabar beritanya tentang si baju perak itu. Lim Han menerangkan lagi: "Si baju perak sudah menghilang bagai ditelan bumi entah sembunyi dimana. Kalangan pemerintah juga insaf bahwa urusan ini terlalu besar dan berat

betapa pun takkan dapat segera dipecahkan dalam waktu singkat maka terpaksa anak buahnya banyak diberi kelonggaran. Maka menurut hematku, untuk sementara ini biarlah kedua butir mutiara itu titip padamu dulu. Siapa tahu dalam pertempuran empat hari yang akan datang pihak kita yang kalah, jadi gampanglah menyerahkan kepada mereka."

Bicara tentang kawanan penjahat itu menurut keterangan Lim Han bahwa Lo Ka Siangjin adalah yang paling ampuh dan merupakan lawan terberat. Lo Ka Siangjin ini adalah tokoh dari aliran Mi-cong di Tibet yang paling disegani, sebelum ini diapun pernah bertugas didalam istana, karena melanggar aturan dan kurang disiplin akhirnya diusir. Kemudian dengan kekerasan ia rebut dan mengepalai Hud-kong-si di Ban-siu-san itu. Lwekang dan Gwakangnya memang sudah mencapai titik kesempurnaannya, betapapun harus hati-hati menghadapi dan jangan memandang ringan padanya. Selain itu Siau-wi-ci Sun Kay-ka juga agak menonjol diantara para kawannya, ilmu ruyung lemasnya sudah menggetarkan kalangan silat daerah utara barat laut, merupakan kepandaian tunggal yang jarang dapat dicari keduanya. Kalau dibanding kekuatan kedua belah pihak, semestinya pihak Bhayang-kara kudu berhati-hati, soalnya karena banyak anak buahnya yang tengah keluar bertugas mengejar harta negara yang dicuri itu, yang masih ketinggalan dalam kota raja tidak seberapa, hingga bantuan yg sangat diperlukan didepan mata sangat susah diharap. Kesempatan menang dalam pertempuran kali ini agaknya sangat minim sekali.

Setelah mengetahui alamat tinggal Thian-ih, Lim Han ambil berpisah dan berjanji untuk mencari Nyo Hway-giok dan berusaha membujuknya. Malam itu dia datang memberi jawaban kepada Thian-ih bahwa katanya Nyo Hway-giok sudah memaklumi tentang hubungan Li Hong-gi dengan Thian-ih serta semua seluk beluknya. Dia nyatakan kekagumannya serta menaruh simpatik terhadap Thian-ih malah dianjurkan supaya perjodohan ini lekas terangkap, tidak lupa pula diterangkan bahwa pihak keluarga Nyo sudah kirim utusan ke Kilam untuk membatalkan perjodohan ini. Diharap Thian-ih tidak perlu banyak ragu-ragu dan bimbang lagi segeralah kembali ke kampung halaman untuk segera melangsungkan pernikahan bersama Li Hong-gi. Sungguh diluar dugaan Thian-ih bahwa ternyata urusan bisa berlarut sedemikian panjang, betapapun ia masih sungkan dan serba susah untuk menerima, sedapat mungkin ia minta kepada Lim Han untuk mempertemukan secara berhadapan dengan Nyo Hway-giok, dimana dirinya dapat memberikan penjelasan secara terbuka. Melihat orang minta secara serius dan bersungguh hati, Lim Han tidak enak menolak permintaan ini, terpaksa ia melulusi untuk berusaha mempertemukan mereka.

Hari kedua Lim Han datang memberitahu bahwa dia telah berjanji dengan Nyo Hway-giok untuk bermain catur di In-hun-si yang terletak disebelah pintu utara nanti malam. Kalau Nyo Hway-giok selalu menolak kedatangannya, terpaksa menggunakan cara ini untuk mempergokinya disana. Diam-diam Thian-ih sudah bersiap. Maka malam itu secara diam-diam ia mendatangi In-hun-si diluar pintu utara, dimana terlihat Lim Han tengah berhadapan dengan Nyo Hway-giok asyik bermain catur diruangan dalam. Terdengar dalam pembicaraan mereka Lim Han selalu menyinggung-nyinggung soal perjodohan, dibujuknya Nyo Hway-giok supaya tidak lagi menolak maksud baik Thio Thian-ih yang suci murni. Tapi sikap Nyo Hway-giok tetap dingin sambil tertawa kecut, selalu ia mengalihkan pembicaraan.

Tak tertahan lagi segera Thian-ih menerobos keluar sambil berseru: "Saudara Hway-giok!" Begitu mata mereka saling pandang segera Nyo Hway-gok putar tubuh terus melesat pergi, Lim Han coba menarik lengan bajunya, sekali kebas Nyo Hway-giok luputkan diri malah langkahnya makin dipercepat. Sudah tentu Thian-ih tidak tinggal diam, dengan kencang ia mengejar sambil berkaok-kaok. Tanpa merasa terjadilah lomba adu ringan tubuh yang hebat diantara mereka berdua. Nyo Hway-giok mengenakan pakaian warna putih mulus, meskipun

cuaca sangat pekat, namun bayangannya tampak melayang ringan sekali bagai segulung asap mengembang ditengah udara. Benak Thian-ih penuh kata-kata yang hendak dicurahkan, maka dengan kencang ia mengejar terus tidak kalah pesatnya.

Begitulah kejar mengejar ini terus berlangsung sekian lamanya sampai mereka tiba disebuah pegunungan yang penuh bangunan candi-candi kuno, disinilah bayangan putih Nyo Hway-giok mendadak menyelip hilang. Thian-ih tidak hiraukan lagi segala pantangan dan bahaya langsung ia menerjang masuk kedalam. Dari kegelapan sebelah pojok didepan sana terlihat bayangan putih Nyo Hway-giok berkelebat lantas terdengarlah suaranya berkata: "Ji-chengcu, janganlah kau mendesak aku sedemikian rupa."

Seru Thian-ih: "Nyokongcu, kejadian dalam kuburan tempo hari kita tahu sama tahu, tak perlu kujelaskan lagi, harap suka lah kau dengar sepatah kataku: Karena mengagumi kau sebagai laki-laki sejati, dalam keadaan yg terpaksa aku tolong menyembuhkan Li Hong-gi hanya untuk kau bukan untuk kepentinganku, terbukti dia kubawa ke kota raja ini untuk kuserahkan kepada kau. Selama ini kita masih dapat menjaga norma-norma kesusilaan belum pernah terjadi hubungan diluar batas, ketahuilah Hong-gi masih suci murni kupandang dia sebagai adik kandungku sendiri, terserah kau percaya/tidak keteranganku ini, kelak kau sendiri bisa memeriksa dan membuktikan kebenaran ucapanku ini...."

Dari tempat gelap sana terdengar sahutan Nyo Hway-giok: "Aku maklum akan semua itu. Terus terang aku sangat mengagumi dan menghargai sikap dan pribadi saudara. Tapi aku juga jelas bahwa Li Hong-gi hanya mencintai kau saja, sebagai kesatria aku rela berkorban demi kebahagiaan kalian berdua."

Thian-ih menjadi gugup, serunya: "Dendam kesumat melibat diriku, bagi orang kelana di Kangouw keselamatan jiwa susah diduga, mana mungkin aku merangkap jodoh dengan Li Hong-gi, kuminta saudara suka berpikir secara mendalam dan maklumilah kesukaranku ini....." sejenak ia merandek, tidak terdengar reaksi Nyo Hway-giok lantas ia menyambung lagi: "Tak lama ini aku harus segera pergi. Bersama Lim Han kami telah menantang Lo Ka Siangjin dari Hud-kong-si, juga To Bok San serta Sun Kay Ka dan para penjahat lainnya digunung batu diluar kota sebelah barat, kalah atau menang susah diduga. Sekali lagi kutekankan kuanggap Hong-gi sebagai adikku sendiri, kuingin ada orang menjaga dan melindungi keselamatannya baru legalah rasa hatiku menuju ke medan laga. Terpaksalah kalau malam ini aku harus mengejar-ngejar kau tak lain hanya untuk memberi tahu pendirianku dalam soal ini. Waktu datang tadi aku sudah suruh orang mengantar Hong-gi ke gedung rumahmu....."

Bayangan Nyo Hway-giok kelihatan sedikit bergerak. Thian-ih lanjutkan ucapannya: "Kudoakan kalian hidup rukun dan bahagia sampai dihari tua. Kalau besok aku beruntung masih hidup juga akan segera tinggalkan kota raja untuk selanjutnya jejakku tanpa tujuan yang menentu, janganlah kalian kuatirkan tentang diriku....."

Habis kata-katanya begitu memutar tubuh badannya segera melejit tinggi keluar bangunan candi, langsung menemui Lim Han menyerahkan kedua butir mutiara itu kepadanya. Malam itu juga ia keluar kota kearah barat mencari penginapan dibawah gunung batu.

Malam itu Thian-ih tidak dapat tidur karena banyak pikiran yang merangsang dan berkecamuk dalam benaknya. Terpikir olehnya bahwa pangkal semua persoalan ini adalah karena gara-gara dirinya. Sikap jantan Lim Han dengan pambeknya yang besar memang harus dipuji, kalau besok pihaknya tidak mempunyai pegangan untuk menang maka sulitlah dapat mempertahankan kedua butir mutiara itu, ada lebih baik aku seorang diri menyerbu ke

Hud-kong-si menempur Lo Ka Siangjin, demi setia kawan aku harus berani berkorban untuk kepentingan umum. Karena ketetapan hatinya ini bergegas ia bangun dan bersiap berangkat.

Malam sudah berlarut setelah siap sekadarnya Thian-ih melompat keluar dari jendela kamarnya. Sekonyong-konyong sayup-sayup terdengar dentingan beradunya senjata dari puncak gunung batu sana. Thian-ih menjadi heran dan terperanjat, tanpa berayal lagi secepat terbang ia berlari kencang menuju ke puncak, dengan Ginkangnya yang hebat sebentar saja ia sudah sampai. Dalam keremangan cuaca cahaya bintang, terlihat Lo ka Siangjin, Sia-si bersaudara, Kiu Keng-po, Sun Kay-ka, Pau Kok-tam dan To Bok-san bertujuh semua hadir.

Kalau To Bok-san, Lo Ka Siangjin dan Sun Kay-ka hanya menonton saja di pinggiran adalah keempat kawannya itu tengah bertempur sengit mengeroyok seorang berkedok hitam. Orang berkedok hitam itu bersenjata pedang panjang, meskipun dibawah gencetan empat senjata musuh yang merangsak begitu hebat namun gerak pedang si orang berkedok masih tampak lincah dan garang sekali, begitu lincahnya seumpama naga menari ditengah udara, banyak menyerang dari pada membela diri.

Thian-ih menyangka orang berkedok itu adalah Lim Han, tanpa ragu-ragu lagi segera ia menerjang masuk ke tengah gelanggang. Dengan jurus Loh-jit-hui-ko (surya tenggelam setinggi genter), kedua tongkat pendeknya menjooh dan menyerampang ke pinggang Pau Kok-tam, karena tidak menyangka ada serangan datang secara tiba-tiba Pau Kok-tam tak keburu berkelit lagi sambil menjerit kesakitan tubuhnya tersungkur jatuh dan luka berat.

Serentak To Bok-san dan Sun Kay-ka segera maju merintangi, begitu berhadapan To Bok-san langsung dorong kedua telapak tangannya ke depan, sementara Sun Kay-ka mengayun ruyung lemasnya, sebelum senjatanya tiba angin keras sudah menyambar lebih dulu. Thian-ih tidak berani gegabah, kedua tongkatnya juga tidak tinggal diam, ditarikan sehebat mungkin untuk menghadapi serangan musuh.

Ilmu ruyung Sun Kay-ka memang merupakan kepandaian cukup hebat yang sudah terlatih sempurna, bukan saja tenaganya besar jurus tipunya juga beraneka ragam. Maka Thian-ih harus bermain cerdik tak mau menyambut secara kekerasan, apalagi setiap ada kesempatan To Bok-san ikut menyergap dari samping, memang cara permainan ini sangat licik dan serangan juga ganas dan telengas pula, besar hasratnya hendak menuntut balas bagi kematian adik angkatnya sikupu jelita Go Hong.

Menghadapi kedua lawan berat ini terpaksa Thian-ih harus boyong keluar kepandaian ajaran Suhunya, untung Ginkangnya lebih unggul, tapi untuk sementara waktu sukar juga untuk dapat merobohkan lawan berat ini.

Dalam gelanggang sebelah sana siorang berkedok melayani keroyokan Sia-si bersaudara dan Kiu Keng-po, sejak Pau Kok-tam roboh terluka siorang berkedok lebih leluasa pula menggerakkan senjatanya, serangannya semakin gencar, lambat laun dia berada diatas angin. Dalam pertempuran yang sengit itu mendadak terdengar jeritan yang mengerikan, sikala jengking Sia Hui-kong terluka berat oleh tusukan pedang siorang berkedok, Lo-han-kun Sia Hwi-i menyerbu mati-matian hendak menolong saudaranya hampir saja jiwa sendiri juga amblas. Terdengar siorang berkedok bergelak panjang suaranya bagai keluhan naga, mendadak permainan pedang panjangnya semakin gencar terus merangsak dengan serangan berantai, keruan dua musuh yang ketinggalan didesak kerepotan.

Melihat situasi yang tidak menguntungkan pihaknya ini, segera Lo Ka Siangjin menggerung

gusar sambil menggentakkan tongkat besinya, bentaknya: "Bocah keparat, biarlah aku menghadapimu!"

"Wut" kencang sekali tongkat besarnya itu menyambar dengan deras mengarah pinggang. Gesit sekali siorang berkedok melompat menyingkir, tapi tak urung pedangnya kena terserempet sampai terpental miring. Dalam gebrak pertama saja posisinya sudah tidak menguntungkan, seketika ia terdesak dibawah angin.

Bukan kepalang kejut Thian-ih melihat keadaan siorang berkedok yang berbahaya itu, pikirnya kalau tidak diberi bantuan pasti celakalah siorang berkedok dibawah tongkat musuh. Berpikir memang gampang, tapi To Bok-san dan Sun Kay-ka yang dihadapi ini juga bukan lawan lemah, melepaskan diri dari kerubutan mereka saja sukar apalagi merobohkan satu persatu. Waktu matanya melirik dilihatnya siorang berkedok sudah berganti siasat bertempur menggunakan keunggulan Ginkangnya dia bermain petak berlari dan berloncatan mengitari Lo Ka Siangjin. Untung begitu Lo Ka Siangjin turun gelanggang Sia Hwi-i dan Kiu Keng-po segera mengundurkan diri, maka siorang berkedok lebih leluasa unjukkan kegesitan tubuhnya, dalam waktu singkat agaknya masih kuat bertahan.

Lambat laun permainan Thian-ih juga semakin mantep dan semangatpun dapat terhimpun, kini gerak permainan tongkatnya berubah menggunakan ajaran tunggal perguruan Kiam-bun-it-ho, disamping itu dia juga amati dengan seksama permainan dan lobang kelemahan musuh. Akhirnya dapatlah diketahui bahwa Lwekang To Bok-san agak lemah dari kawannya, mungkin karena lukanya tempo hari masih belum sembuh betul, semakin lama bertempur lukanya menjadi kambuh dan permainannya menjadi semakin lamban sebaliknya napas memburu ngos-ngosan. Thian-ih insaf bahwa ilmu weduk orang memang sangat ampuh sampai tidak mempan senjata, hanya pusarnya satu-satunya tempat kelemahannya. Diam-diam hatinya berkeputusan hendak menyerempet bahaya untuk memperoleh kemenangan, begitu tetap pikirannya segera ia bergerak melaksanakan rencananya itu.

Begitulah secara mendadak kedua tongkatnya dipentang kedua jurusan, tongkat kanan menyampok ruyung Sun Kay-ka berbareng tubuhnya berjongkok terus bergulingan ditanah kebawah kaki To Bok-san. Sebelum To Bok-san menginsafi dirinya tengah terancam bahaya, dengan jurus Tam-liong-ki-cu (naga meraih mutiara), tongkat kiri Thian-ih tepat menjojoh pada pusarnya, seketika ia melolong seram sambil menyemprotkan darah segar. Sungguh diluar dugaan setelah terluka berat itu tubuh To Bok-san yang tinggi besar itu masih kuat berdiri sambil meringis, melotot matanya sebesar jengkol. Menyedot hawa dalam perlahan-lahan ia angkat kedua tangannya terus didorong ke arah Thian-ih. Sebat sekali Thian-ih lompat menyingkir, tapi ruyung Sun Kay-ka juga telah membayangi tubuhnya, untung masih sempat ia menangkis.

Sementara itu pukulan To Bok-san tadi agaknya merupakan himpunan seluruh sisa tenaganya, maka begitu pukulannya mengenai tempat kosong segera tubuhnya yang besar itu jatuh tersungkur dan tak bangun lagi.

Hasil tipu yang dilancarkan Thian-ih ini benar merupakan tipu ajaran gurunya yang lihay haruslah dibanggakan kemenangan yang gilang gemilang ini. Karena meninggalnya To Bok-san, Sun Kay-ka sendiri menjadi kerepotan menghadapi Thian-ih, maka cepat-cepat Kiu Keng-po dan Sia Hwi-i menubruk maju untuk membantu. Sekarang Thian-ih dikerubut dari tiga jurusan. Betapapun ilmu ruyung Sun Kay-ka lebih lihay dari permainan senjata kawan-kawannya. Ruyung lemasnya itu merupakan ancaman yang paling bahaya. Terpaksa Thian-ih harus curahkan semua perhatian dan kerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya

baru dapat mengatasi cercaan serangan musuh yang dahsyat ini.

Begitu To Bok-san menemui ajalnya, segera serangan Lo Ka Siangjin tambah diperhebat, keruan siorang berkedok semakin keripuhan terdesak dibawah angin. Memang Lwekangnya kalah jauh dibanding lawan, tongkat musuh juga berat dan susah dilayani pula, berulang kali sudah jiwanya terancam elmaut. Sementara itu, keadaan Thian ih juga tidak lebih menguntungkan.

Mendadak Lo Ka Siangjin membentak keras: "Kena !" tongkat besar dan berat itu tiba-tiba menyelonong tiba menjojoh dengan kecepatan luar biasa. Tiada lain jalan terpaksa siorang berkedok harus menangkis, "trang", benturan hebat ini menyebabkan pedang panjang siorang berkedok terpental terbang ketengah udara entah kemana. Untuk menyelamatkan diri tangkas sekali ia jumpalitan menyingkir kesamping. Namun Lo Ka Siangjin juga telah memburu tiba sambil menggenjot dada dengan tangan kanannya. Siorang berkedok mendakkan tubuh untuk menyingkir tak urung pundaknya juga sudah keserempet angin pukulan yang hebat ini, seketika tubuhnya terhuyung roboh.

Betapa Thian-ih takkan terkejut, sedikit perhatian terpecah hampir saja ia harus membayar mahal akan kelalaiannya ini. Senjata Sia Hwi-i hampir saja mematahkan tulang dadanya, untung dia masih sempat menyampok. Karena desakan serangan berantai yang bekerja sama secara ketat ini terpaksa Thian-ih harus himpun semangat dan tenaga demi keselamatan sendiri.

Dalam pada itu, sekali melangkah maju tongkat Lo Ka Siangjin langsung mengepruk ke batok kepala siorang berkedok, tiada jalan lain lagi siorang berkedok mandah pasrah nasib saja sambil meramkan mata menunggu ajal. Serentak pada saat yang gawat itu, Thian-ih menggerung bagai banteng ketaton sambil mengayun sepasang tongkatnya tubuhnyapun berputar seperti gangsingan, karena perbuatan yang nekad ini pundak kirinya tergantol bolong oleh senjata gantolan Kiu Keng-po, darah segar membasahi seluruh tubuhnya. Tapi Thian-ih tidak rasakan sakit dan tak hiraukan lukanya sendiri, ternyata tidaklah sia-sia pengorbanannya karena ia berhasil juga membobol kepungan musuh. Langsung menubruk kearah Lo Ka Siangjin.

Sebelum tubuhnya meluncur sampai, sekonyong-konyong dilihatnya secarik sinar perak berkelebat dari tengah udara, dari atas sebuah pohon melesat turun bayangan seseorang laksana malaikat dewata terus mengebutkan lengan bajunya. Serangkum angin deras kontan menerjang ke arah Kiu Keng-po bertiga sampai mereka terpental jungkir balik.

Bayangan itu membekal pedang panjang yang berkilau kuning keemasan, sedikit menutul diatas tongkat Lo Ka Siangjin, tongkat besi yang besar dan berat itu kontan terbang ketengah udara dan jatuh melesak kedalam tanah.

Sekilas Lo Ka Siangjin melirik kearah orang yang baru tiba ini serta melihat seorang tua berambut dan berjenggot uban bertubuh tinggi mengenakan jubah panjang warna abu-abu, sikapnya tenang berwajah welas asih tengah tersenyum kepadanya. Lo Ka Siangjin beramai kenal siapakah siorang tua beruban ini. Saking ketakutan mereka lari lintang pukang turun gunung seperti dikejar setan sampai senjata sendiri juga tidak dihiraukan.

Tanpa membuka suara siorang tua beruban itu memayang tubuh siorang berkedok terus dipanggulnya, sebelum pergi ia tersenyum memandang kepada Thian-ih yang sedang terlongong tak bergerak, begitu memutar tubuhnya terus melayang pergi bagai seekor bangau

terbang sekejap saja bayangannya telah menghilang dari pandangan mata.

Thian-ih termangu sekian lama diatas gunung. Siapakah siorang tua ubanan berjenggot panjang ini, bukan saja Lwekangnya sedemikian hebat, ilmu ringan tubuhnya naga-naganya dapat menandingi gurunya Kiam-bun-it-ho. Sayang tadi tak sempat menanyakan nama Locianpwe itu untuk berkenalan.

Dengan hati risau dan kesal Thian-ih turun gunung, belum jauh jalan yang ditempuhnya, terdengar derap langkah kuda yang gemuruh tengah mendatangi dengan cepat, sekejap saja delapan ekor kuda telah mencongklang datang, waktu ditegasi kiranya adalah kawanan dari Bhayangkara yang dipimpin oleh Lim Han sendiri.

Begitu melihat Thian-ih, Lim Han lantas bertanya: "Apa kau tidak terluka ? Bagaimana keadaan Nyo-kongcu ?"

"Nyo Hway-giok maksudmu? Aku tidak melihatnya, hanya ada seorang berkedok, dia terluka dan sudah ditolong oleh seorang tua beruban berjenggot panjang."

Lim Han turun dari atas kuda, Thian-ih lantas menuturkan peristiwa yang baru terjadi diatas gunung.

Lim Han membanting kaki, katanya gegetun: "Orang berkedok itu adalah Hway-giok. Dia rela berkorban demi terangkap perjodohanmu dengan Li Hong-gi, seorang diri ia mendahului menantang Lo Ka Siangjin dan kawan-kawannya untuk bertempur diatas gunung. Sayang aku terlambat mendapat kabar ini."

Thian-ih menguatirkan keadaan Li Hong-gi, tanyanya gugup: "Lim-heng, apakah Hong-gi sudah diantar tiba dirumah keluarga Nyo?"

"Ai, urusan malah semakin runyam, mendengar maksudmu hendak menyerahkan dia kepada keluarga Nyo, nona Li lantas marah-marah dan menangis tergerung-gerung. Sekarang dia entah menghilang kemana, coba kau pikir bagaimana kita harus bertindak?"

Tanpa banyak kata lagi Thian-ih bergegas pulang, benar juga memang kamar Li Hong-gi sudah kosong, keluarga familinya memberi tahu dengan wajah merengut: bahwa setelah tahu Thian-ih sengaja tidak mau menemui malah hendak menyerahkan dirinya kepada keluarga Nyo, gusarnya bukan kepalang, pintu kamarnya ditutup kencang dan menangis seharian tak mau keluar meskipun sudah digedor berulang-kali. Sebetulnya famili Thian-ih tidak setuju akan tindakan Thian-ih ini, mereka sudah mempersiapkan kereta dan hendak membujuk Thian-ih kalau dia pulang. Siapa tahu waktu sorenya hendak mengantar makanan baru diketahui pintu kamarnya ternyata sudah terpentang, orangnya juga telah menghilang entah kemana?

Keruan gugup Thian-ih bukan main seperti semut dalam kual panas. Sedemikian besar kota raja ini kemana pula harus mencari jejaknya. Apalagi pergi seorang diri tanpa membekal sepeser uang, wajahnya begitu ayu molek lagi, bukan mustahil bisa terjadi sesuatu yang membahayakan jiwanya, bukankah menambah kapiran, menyesal juga sudah kasep.

Untung pengaruh Lim Han dikota raja sangat besar dan banyak kenalan lagi, segera anak-buahnya disebar untuk menyirapi kemana-mana. Hari kedua baru didapat kabar bahwa Li Hong-gi sudah menyewa sebuah kereta, seorang diri melakukan perjalanan kearah timur. Tanpa sangsi lagi Thian-ih minta diri pada Lim Han terus cemplak kudanya mengejar kearah

timur.

Karena risau dan tak tentram Thian-ih jadi banyak berpikir ditengah jalan, kalau menurut petunjuk arah timur yang ditempuh Li Hong-gi ini pasti tujuannya adalah Kilam. Tapi Kilam berada diselatan mengapa dia menuju ke timur, bukan mustahil kusir kereta telah menipunya. Berpikir begitu hatinya semakin tak enak kudanya dipacu secepat terbang, selama perjalanan ini, entah berapa kuda sudah dikorbankan, tapi dia sendiri tidak mengenai lelah. Setiap kali menemui kereta tertutup ditengah jalan tanpa bertanya langsung ia singkap tenda kereta dengan cambuk ditangannya, sudah tentu perbuatan kasar ini menimbulkan banyak kegaduhan yang tak diinginkan, tapi Thian-ih tak peduli akan semua itu, yang dipikirkan hanya Li Hong-gi namun sebegitu jauh jejaknya belum diketemukan.

Beberapa hari kemudian Thian-ih memasuki daerah Shoa-tang dan sampai di karesidenan Samho dimana letak kampung halamannya. Thian-ih berpikir apakah perlu dirinya mampir dulu kerumah, sudah berapa lama ini ia tinggalkan rumahnya sejak wafatnya engkohnya tempo hari. Rumah sebesar itu hanya didiami enso dan beberapa bujang laki perempuan. Teringat olehnya betapa besar kasih sayang enso (istri Thian-ki) kepadanya, tak tega dan sedih rasa hatinya. Tanpa merasa ia belokkan kudanya menuju kearah rumahnya.

Waktu sampai didepan rumah, keadaan sekitar rumahnya sunyi sepi, keadaan ini jauh berbeda waktu engkohnya masih hidup dulu, terasa pilu dan pedih perasaannya.

Melihat kedatangan Thian-ih ini penjaga pintu berjingkrak girang seperti ketiban rejeki nomplok, sambil berkaok-kaok ia berlari kedalam rumah. Seisi rumah menjadi ribut dan berlari keluar semua menyambut kedatangannya sambil unjuk hormat dan memberi selamat kepadanya. Thian-ih garuk-garuk kepala keheranan seperti menyongsong kedatangan mempelai saja lagaknya dirinya dibimbing masuk kedalam rumah.

Tak lama kemudian dibawah bimbingan seorang dayang Liu-si ensonya juga keluar, cepat-cepat Thian-ih maju menyapa serta menanyakan kesehatan orang. Wajah pucat ensonya tampak berseri girang, tak ketinggalan ensonya ini juga mengucapkan selamat dan bahagia kepadanya. Lebih besar rasa heran dan tak mengerti Thian-ih "selamat" apa dan darimana?

Liu-si menghela napas panjang, katanya: "Semasa hidup engkohmu, aku tidak punya keturunan. Harapan kita hanya kau seorang. Kini dia telah meninggal, hatikupun sudah membeku, menyembah Budha, sucikan diri, besar harapanku kau lekas berkeluarga supaya lekas tercapai keinginanku. Bila kau sudah menikah dan punya keturunan berarti selesailah tugasku ini, hatikupun akan sangat gembira....." sejenak ia berdiam diri, lalu sambungnya lagi sambil tersenyum penuh arti: "Pergilah ke kamarmu melihat sendiri !"

Thian-ih terperanjat, adakah sesuatu apa yang tengah menanti didalam kamarku? Tiba-tiba tergerak hatinya, tidak sempat membersihkan badan dan ganti pakaian bergegas ia berlari ke kamarnya. Sambil tertawa cekikikan seorang dayang menyingkap kerai membuka pintu. Terlihat olehnya seorang cantik bak bidadari nan ayu molek tengah berdiri tersenyum mesra dalam kamar, dia tak lain tak bukan adalah tambatan hatinya Li Hong-gi.

Setelah tertegun sejenak, baru Thian-ih menghela napas lega, siapapun menduga seorang gadis lemah dari keluarga orang berada yang biasanya dipingit dapat melakukan perjalanan jauh dengan selamat sampai dirumahnya. Sudah tentu enso serta seluruh penghuni rumah ini sangat setuju bila jodoh yang setimpal ini terangkap, kalau dirinya menolak lagi pasti ensonya

marah. Memang tindakan Li Hong-gi sangat tepat, sampai Thian-ih termangu sekian lama didepan pintu, tak tahu apa yang harus dilakukan.

Para dayang sudah menyingkir sambil mengikik geli, Hong-gi lantas berleenggong mendekati dan menarik tangannya, katanya mesra: "Pergilah mandi dan tukar pakaian ! Lihatlah begitu kotor tubuhmu itu !"

Wajah nan ayu penuh seri serta ucapan yang kasih sayang membuat Thian-ih terpesona sekian lama, pikirannya bagai melayang di-awang-awang. Kata-kata yang sudah disiapkan hendak menegor tindakan orang yang ceroboh itu tak kuasa lagi terucapkan.

Dengan tatapan tajam Hong-gi berkata lagi: "Waktu masih panjang, nanti setelah kau membersihkan diri kita bicara lagi." Naga-naganya ia sudah dapat menebak isi hati Thian-ih yg hendak menegor tindakannya karena pergi tanpa pamit itu, maka suaranya mengandung kegetiran hati yang harus dikasihani. Keruan Thian-ih menjadi tak tega dan menunduk tak berani beradu pandangan dengan sorot mesra yang penuh perasaan itu. Tanpa berani membangkang lagi segera ia mengundurkan diri membersihkan diri dan ganti pakaian, susah dirasakan senang atau bersyukurkah hatinya ini.

Malam itu, Liu-si mengundang Thian-ih menghadap ke kamar semadinya, dalam kesempatan ini Thian-ih menuturkan pengalaman selama ini. Selama mendengarkan Liu-si berulang kali bersabda Budha setelah cerita Thian-ih habis, cepat-cepat ia berkata: "Ji-siok, untuk selanjutnya tak kuijinkan kau keluar menempuh bahaya lagi, permusuhan lebih gampang diikat daripada dilerai, seumpama kau dapat membunuh musuh engkohmu juga tidak bisa hidup kembali. Sejak kematian engkohmu, keluarga Thio kita tinggal kau seorang, kalau sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sebagai orang yang lebih lanjut usia tidak memberikan petuah dan nasehat serta bertanggung jawab, kalau aku mati rasanya malu aku menemui leluhur kita di alam baka....."

Thian-ih tunduk tak berani bersuara, dengan cermat ia perhatikan petuah dan nasehat ensonya. Diam-diam ia membatin, enso pasti membantu Hong-gi untuk membujuk aku merangkap perjodohan ini. Betul juga akhirnya Liu-si buka bicara dengan lebih ramah dan lemah lembut: "Betapa besar dan luhur cinta nona Li kepadamu, lahir dari keluarga besar dan kenamaan lagi, bisa membaca dan kenal sopan santun pula, wajahnya sedemikian cantik baru kali ini aku melihat gadis cantik begitu rupa seumur hidup ini. Wataknya lemah lembut dan supel lagi, sejak kedatangannya seisi rumah ini menjadi bertambah semarak dan riang gembira, semua hormat dan menghargai sikapnya yang bajik itu. Orang yang serba pandai seperti dia ini, Ji-siok mengapa kau masih rela hendak menyerahkannya kepada Nyo-kongcu apa segala?....." Kini suaranya mengandung penyesalan dan marah, tak tertahan lagi ia menegor penuh dongkol. "Sungguh aku tidak habis mengerti mengapa kau main sungkan dan bimbang, ceroboh lagi....."

Mana Thian-ih berani main debat, sejak kecil ia diasuh dan dibesarkan oleh Liu-si dipandangnya sebagai orang tuanya sendiri, apalagi ensonya ini sejak lama sudah mengasingkan diri dari dunia ramai umumnya, pasti takkan mengerti tentang segala hal ihwal dunia persilatan, ada lebih baik bungkam saja tanpa banyak komentar.

Dua hari lamanya Thian-ih mengeram diri dalam rumah tanpa pergi ke-mana-mana. Hong-gi melayani segala keperluannya dengan penuh kasih sayang dan mesra. Seorang diri tidur di kamar buku merasakan kenikmatan hidup yang serba lengkap dan rapi dibawah asuhan pembantu rumah tangganya, semua kemewahan ini selamanya belum pernah terasakan

dalam kelananya di perantauan.

Akan tetapi semangat kejantanannya untuk menuntut balas masih berkobar dan bergelora dalam dadanya. Kelima orang berkedok dan sibaju perak adalah musuh-musuh yang setiap saat selalu terbayang dalam ingatannya, penasaran rasanya sebelum rasa dendam ini terlampias. Terkenang akan para kawan yang telah mati seperjoangan, kangen pula pada para sahabat yang masih hidup. Teringat betapa bajik dan luhur So Tiong dan adiknya, Hi Si-ing murid keponakan yang telah menjadi gila, serta Ciu Hou yang menghilang tak diketahui mati hidupnya dan Nyo Hway-giok yang terluka berat ditolong orang entah dibawa kemana, setiap terbayang wajah-wajah mereka ini seolah-olah terasa mereka tengah mendesak dan menganjurkan supaya dirinya segera meninggalkan kampung halaman berkelana di Kangouw mencari musuh-musuh besarnya.

Sebaliknya kecantikan, kelemah lembut Li Hong-gi yang penuh kasih sayang itu laksana sesuatu kekuatan yang membelenggu sanubarinya sehingga tak kuasa dirinya melepaskan diri, dia berharap supaya Thian-ih selalu mendampingi disisinya, tak memikirkan lagi soal menuntut balas dan segala urusan tetek-bengek yang membahayakan jiwa. Sudah tentu Thian-ih tidak rela dibelenggu ketat demikian, tapi setiap kali bentrok dalam pandangan yang penuh kasih mesra itu luluhlah hatinya, mulutnya terbungkam tak kuasa mencurahkan isi hatinya untuk mengabaikan maksud baik orang.

Masih teringat oleh Thian-ih bahwa Hong-gi dulu pernah menghilang secara misterius, tapi akhirnya dibawa orang kembali lagi. Dan kejadian yang terakhir si baju perak itu juga datang mengunjunginya. Naga-naganya semua peristiwa itu terikat dan berhubungan erat satu sama lain, sedikit banyak Li Hong-gi pasti mengetahui seluk beluk kejadian itu. Bagaimana pengalamannya setelah dirinya diculik, inilah hal yang perlu segera diketahui oleh Thian-ih. Maka secara halus ia mencari akal untuk mengorek keterangannya.

Ternyata Li Hong-gi juga cerdik, tanyanya tertawa: "Mengapa sedemikian mendetail kau menanyakan kejadian itu? Kau curiga aku mengalami sesuatu yang merugikan diriku? Ketahuilah selain merasa ketakutan Li Hong-gi tidak kurang suatu apa." Memang lazimnya suatu penculikan kalau tidak minta tebusan yang tinggi nilainya pasti hendak merusak kehormatan sang gadis yang diculik itu. Justru pengalaman dirinya ini sangat janggal dan aneh. Bukan saja Li Hong-gi tidak kehilangan perhiasannya, badannya juga masih suci bersih. Lantas apakah tujuannya menculik dirinya ini sampai sekarang masih belum dapat diketahui. Thian-ih mendengar sambil mengawasi dengan mendelong. Keruan dalam anggapan Hong-gi bahwa Thian-ih sudah salah sangka bahwa dirinya telah diperkosa, maka sambil menunduk malu-malu ia mencubit lengan Thian-ih sambil mencemoohkan pandangannya yang keliru itu.

Melihat orang salah paham Thian-ih tertawa geli, cepat-cepat ia memberikan keterangan, maksudnya hanya ingin mengetahui tentang rupa dan bentuk orang-orang yang telah menculik dan mengantarnya pulang itu, mungkin pula mendengar atau melihat sesuatu tanda khas serta melihat suatu kejadian apa?

Tutur Hong-gi penuh kenangan: "Waktu aku diculik dulu pada tengah malam yang buta rata. Tahu-tahu seorang berkedok yang mengenakan pakaian putih perak kemilau menerjang masuk kedalam kamarnya, tangannya membekal Loh-kim Pokiam. Begitu tiba dia lantas mengancam dengan pedangnya terus menjejalkan sesuatu benda kedalam mulutku terus dimasukkan kedalam karung besar. Diantara sadar tak sadar Hong-gi merasakan dirinya dibawa menempuh perjalanan yang sangat jauh, saking ketakutan hingga ia jatuh pingsan dan tak tahu apa yang dialami selanjutnya dan kemana dirinya telah dibawa?

Akhirnya pada keesokan malamnya ia ditolong orang dan siuman dari pingsannya, orang-orang ini memberi makan dan minum pada dirinya, sikapnya halus dan membujuk dirinya supaya tidak takut karena segera akan diantar pulang. Mereka mengenakan seragam hitam berjumlah lima orang, salah seorang yg bersuara serak agaknya menjadi pemimpin karena empat yang lain sangat tunduk dan mendengar segala perintahnya.

Lima orang seragam hitam berkedok, bukankah mereka itu algojo-algojo pembunuh engkohnya? Hampir saja Thian-ih melonjak kaget. Menurut penjelasan Hong-gi bahwa kelima orang itu tidak mau memperkenalkan diri, hanya dalam perjalanan pulang itu secara kebetulan ia mendengar mereka tengah berunding hendak pergi ke Kanglam mencari sebuah perkumpulan yang bernama Ho-bwe-pang.

Ho-bwe-pang. Thian-ih masih ingat waktu engkohnya baru saja wafat Ho-bwe-pang Pangcu Kun-suseng Liok Peking juga datang melawat. Ia adalah sahabat kental engkohnya betapapun takkan mungkin mencelakai jiwanya, urusan ini benar-benar agak janggal dan tak masuk akal.

Thian-ih ingin selekasnya pergi ke Kanglam mencari tahu di Ho-bwe-pang, dia beritahu maksudnya ini kepada Hong-gi, sudah tentu Hong-gi tidak rela dia pergi menempuh bahaya tapi melihat Thian-ih bertekad bulat susah dibujuk akhirnya ia hendak ikut juga. Kini Thian-ih sendiri yang serba runyam, perjalanan sedemikian jauh penuh bahaya lagi mana mungkin ia ajak Hong-gi yang berbadan lemah kaum perempuan yang ayu molek lagi, bagaimana juga ia tidak menyetujui. Begitulah karena masing-masing mengukuh pendapatnya tanpa ada penyelesaian yang konkrit, sampai pemberangkatan Thian-ih tertunda sekian lama.

Pada hari ketiga, mendadak ada puluhan penunggang kuda yang mendatangi Thio-keh-cheng, puluhan penunggangnya adalah para Bhayangkari dari kota raja dipimpin oleh Hwe-poan-koan Siu Hoa. Siu Hoa adalah sahabat terdekat Lim Han merupakan salah seorang berkepandaian tinggi dari kesatuan Bhayangkara itu.

Tersipu-sipu Thian-ih keluar menyambut. Dasar Hwe-poan-koan Siu Hoa ini orang berangasan begitu melihat Thian-ih segera ia menjengek sambil tertawa dingin, tanpa turun dari atas kudanya segera ia menyuruh Thian-ih: "Ji-chengcu, segera kau ikut kami pergi."

Thian-ih tertegun, tanyanya: "Ada terjadi apa lagi dikota raja?"

Siu Hoa mendengus, serunya gusar: "Thio Thian-ih, kau masih berpura-pura? Apa yang kau perbuat pasti hatimu tahu sendiri. Lim Han masuk penjara karena kau, jiwanya terancam dalam waktu dekat, beginikah sikapmu terhadap sahabat baik? Hehehe, sekarang tak perlu banyak mulut, kau ikut kami langsung bicara dengan Lim Han saja !"

Thian-ih tak habis mengerti apa yang telah terjadi. Hwe-poan-koan (pena berapi) Siu Hoa berjingkrak murka tak mau memberi keterangan, maka salah seorang anak buahnya yang memberi penjelasan. Kiranya persoalan mengenai kedua butir mutiara mestika itu, setelah Thian-ih menyerahkan kepada Lim Han, Lim Han langsung menyerahkan kepada atasannya, namun setelah diperiksa ternyata bahwa kedua mutiara itu palsu, betapapun Lim Han tak dapat main debat lagi, kontan dirinya dihukum masuk penjara dan diperiksa dengan keras.

Siu Hoa ini adalah sejawat dengan Lim Han, dia tahu bahwa kedua mutiara itu adalah penyerahan dari Thian-ih, maka lekas-lekas ia pimpin anak buahnya mencari Thian-ih. Diam-diam Thian-ih mengeluh dalam hati. Betapa besar kasiat kedua mutiara itu dapat melindungi tubuh Li Hong-gi selama seratus hari tanpa membusuk, sepanjang perjalanan jauh

tidak membuat badan kotor, disimpan begitu rapat dan dia sendiri yang langsung menyerahkan kepada Lim Han, mana mungkin bisa palsu. Semakin pikir hatinya semakin kesal membuatnya.

Sipena berapi loncat turun dan atas kuda terus menjambret lengan baju Thian-ih, hardiknya: "Thio Thian-ih, apa lagi yang perlu kau katakan? Ikut saja perintah kami !"

Thian-ih mengebas sambil menyingkir kesamping. Thian-in insaf betapapun dirinya susah memberi penjelasan. Jejak kelima orang berkedok sudah diketahui, inilah saat dirinya pergi ke Ho-bwe-pang mencari tahu. Kalau ke kota raja tersaruk kedalam persoalan yang tidak menguntungkan, bukan mustahil dirinya bakal masuk penjara juga. Kalau kedua mutiara itu tak dapat diketemukan selama hidup ini pasti dirinya hidup dibelakang terali-besi, bagaimana juga persoalan ini sulit diselesaikan dalam waktu singkat, aku harus berusaha membikin terang segala-galanya. Walaupun Lim Han sedikit menderita tapi takkan dihukum mati. Lebih baik dirinya mencari kedua mutiara itu untuk menolongnya keluar. Karena ketetapan pikiran ini segera ia berkata kepada Siu Hoa: "Aku tidak bisa ikut kau....."

Belum ucapannya habis, Siu Hoa sudah menggerung gusar sambil melolos golok dipinggangnya, bentaknya: "Thio Thian-ih, kami memperoleh tugas untuk membekukmu, kau berani membangkang pada pemerintah?"

Thian-ih menjadi gugup, serunya: "Saudara Siu, dengar dulu penjelasanku."

Watak Siu Hoa memang kasar dan kaku, semprotnya: "Tiada yang perlu dijelaskan, ikut aku pergi!"

Sembari mengumpat caci, kelima jarinya diulur mencengkeram dada Thian-ih. Thian-ih berkelit, namun dengan jurus Lak-pi-hoa-san (membelah gunung Hoa-san) golok Siu Hoa sudah mengancam batok kepalanya. Ringan sekali Thian-ih loncat menyingkir, terdengar Siu Hoa mencaci: "Beginikah murid Kim-bun-it-ho yang kenamaan itu, tak ubahnya sebagai pencuri picisan. Tak malu kau angkat diri sebagai seorang kesatria, biar hari ini Siu Hoa belajar kenal dengan kepandaianmu."

Karena didesak demikian rupa, jengkel juga Thian-ih akhirnya, untuk membela diri terpaksa ia harus menggerakkan tangannya juga, sekali kebas ia sampok bacokan golok lawan. Tenaga Siu Hoa ini besar dan serangannya juga berbahaya. Thian-ih sendiri masih ragu-ragu untuk turun tangan, tenaganya hanya empat lima bagian saja yang terkerahkan, meskipun golok lawan kena disampok, telapak tangan sendiri juga terasa pedas.

"Thio Thian-ih," Siu Hoa berkaok-kaok, "Kau ini pokrol bambu, berani kau membangkang, betapapun hari kau harus diringkus."

"Wut, wut, wut." beruntun tiga kali ia lancarkan serangan berantai mengarah tempat-tempat vital yang membahayakan jiwa Thian-ih. Terpaksa Thian-ih harus berloncatan menghindar. Melihat lawan mendesak sedemikian rupa tanpa mau dengar penjelasannya memaki lagi nama baik perguruan, timbullah amarahnya. Begitulah waktu Siu Hoa mengayun goloknya menyerang lagi, jurus ini dinamakan Gu-kak-kut-su (buku tergantung ditanduk kerbau), tenaganya besar membacok sambil menendang. Apa boleh buat, kali ini Thian-ih harus membalas. Kedua jarinya dirangkapkan dengan jurus Hoan-te-hoan-lian (membalik bunga teratai dari bawah), tangan menutuk jalan darah, kakinya juga tidak tinggal diam menggeser kedudukan hanya terpaut serambut saja serangan golok Siu Hoa mengenai tempat kosong.

Sekejap saja mereka sudah bergebrak puluhan jurus, mendadak sipena berapi berpaling sambil membentak: "Kalian masuk, geledah seluruh rumah adakah gadis she Li itu, ringkus dia sekalian!"

Para anak buahnya serentak mengiakan terus menerjang sambil menenteng senjata. Thian-ih menguatirkan keselamatan Hong-gi, hatinya menjadi gugup, pikirnya bagaimanapun mereka harus dicegah untuk bertindak sembrono. Maka teriaknya: "Saudara Siu, lekas berhenti, dengarkan penjelasanku !" sambil berteriak ia melesat menghadang di depan pintu.

Melihat orang agaknya sudah nekad untuk melawan, Siu Hoa angkat tangan menghentikan kawan-kawannya, jengeknya dingin: "Thio Thian-ih, kalau kau seorang laki, kau harus menolong Lim Han dari penderitaan dalam penjara, lekas ikut aku !"

Seru Thian-ih gugup: "Kedua mutiara itu betul-betul tak berada di tanganku, ikut kalian juga tiada gunanya. Jalan yang paling tepat biarlah aku mencari kedua mutiara itu dulu untuk menolong Lim-toako dikota raja !"

Siu Hoa menghardik keras: "Kentut, terang kau takut dihukum dan hendak melarikan diri, tuan besarmu ini masa begitu gampang kau apusi !"

Mengayun senjata dengan garang ia menyerang serabutan. Terpaksa Thian-ih harus melayani lagi. Sipena berapi Siu Hoa terkenal akan ilmu goloknya yang bernama Ban-seng-to-hoat, Lim Han sangat mengagumi kepandaiannya ini maka menariknya menjadi pembantunya yang sangat diandalkan. Ilmu goloknya ini berjumlah tiga puluh enam jurus, jurus demi jurus mengalun berantai saling sambung, ditambah tenaga pembawaannya memang luar biasa, maka goloknya itu dapat diputar dan dipermainkan secepat kitiran. Sekarang melihat ilmu silat Thian-ih ternyata juga cukup lihay, diketahui pula adalah murid Kiam-bun-it-ho yang disegani oleh kalangan persilatan, maka tanpa ayal lagi ia memainkan ilmu golok Ban-seng-to-hoat yang dibanggakan itu.

Sedemikian lancar dan tangkas sekali permainan Siu Hoa ini sambung menyambung tiada putusnya perbawanya menjadi hebat sekali. Thian-ih hanya melayani dengan tangan kosong paling-alih hanya dapat mengimbangi saja. Thian-ih tahu jurus ilmu golok musuh ini yang paling lihay adalah tiga jurus yang terakhir, yaitu Tay-beng-han-cau (Garuda pulang sarang), Ping-hiat-ho-coan (sungai es mengalir deras), Wi-siu-lam-thian (berpaling melihat langit selatan). Ketiga jurus lihay ini dilancarkan secara berantai pula sekaligus, jarang ada musuh yang bisa lolos atau selamat dari serangan goloknya ini. Tengah hatinya merancang cara bagaimana dirinya harus memecahkan serangan musuh ini, disamping itu juga tidak sampai melukai musuh, supaya dia tahu diri dan mundur teratur. Sekejap saja tiga puluh enam jurus Ban-seng-to-hoat sudah dilancarkan sampai jurus-jurus terakhir. Benar juga sipena berapi Siu Hoa lancarkan ketiga jurus berantai itu. Kilat golok menyambar dari samping. Thian-ih ulurkan kedua jarinya seperti jepitan tanpa berkelit atau menyingkir dengan jurus Seng-kong-sam-siok (sinar bintang kelap-kelip), secepat kilat ia mendahului menutuk jalan darah Tiong-ting-hiat di dada Siu Hoa. Jalan darah ini penting dan mematikan, serangan Thian-ih cukup ganas lagi, mau tak mau Siu Hoa pasti menarik pulang goloknya dan berganti jurus dengan Peng-hiat-ho-coan, lalu bersama dengan itu dirinya menarik kedua jarinya dirobah dengan pukulan telapak tangan untuk memunahkan jurus berantai ketiga yaitu Wi-siu-lam-thian. Maka gebrak terakhir ini pasti dapat diakhiri dengan sama-sama selamat tanpa terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Perhitungan Thian-ih ini sebetulnya sudah matang, begitu kedua jarinya ditutukkan, siapa tahu

diluar perhitungannya Siu Hoa ternyata tidak berubah permainannya, malah tubuh dan goloknya itu menubruk maju bersamaan. Keruan kejut Thian-ih bukan kepalang, untuk menyingkir dan membatalkan serangan sendiri sudah tak mungkin pula, dalam saat yang gawat itu ia mendakan tubuh. Golok Siu Hoa hanya memapas jatuh topi Thian-ih, sebaliknya kedua jarinya itu tepat sekali menembusi dada Siu Hoa. Terdengar sipena api Siu Hoa melolong tinggi terus roboh terkulai.

Para anak buah sipena berapi segera menerjang maju sambil memaki: "Bocah keparat, kau berani membangkang dan membunuh petugas hukum, kau sudah tak ingin hidup lagi?"

Seketika Thian-ih diujani berbagai serangan senjata. Tahu bahwa tak mungkin lagi memberi penjelasan secara damai, Thian-ih bergerak tidak kepalang tanggung lagi, telapak tangannya bergerak cepat angin pukulannya cukup menyampok dan menangkis serangan senjata para musuh, disamping itu jari tangannya juga tidak tinggal diam. Di antara pendatang ini selain Siu Hoa seorang tiada seorang pun yang berkepandaian tinggi, melihat Thian-ih mulai berlaku garang, mereka insaf kalau bukan tandingnya, terpaksa kali ini harus mengalah dan mundur teratur. Begitulah sambil memayang tubuh sipena berapi Siu Hoa segera mereka mengundurkan diri. Salah seorang diantara mereka berseru dengan penuh kebencian: "Thio Thian-ih, kau berani membangkang dan membunuh petugas hukum, lari ke ujung langit pun kesatuan dari Bhayangkara akan mengejar dan meringkusmu. Betapapun kau harus menebus jiwa Siu-toako, tunggulah saatnya." habis berkata terus tinggal pergi naik kuda.

Thian-ih tahu kalau para Bhayangkara itu paling menjunjung tinggi gengsi kesatuannya, setiap kali menangkap orang boleh sesuka hatinya tanpa memberitahu dulu kepada petugas setempat. Tanpa sengaja dirinya telah melukai Siu Hoa, pasti mereka akan meluruk datang lagi dengan bala bantuan yang lebih tinggi kepandaiannya. Tujuan utama mereka adalah dirinya, mungkin bisa menyangkut pribadi Li Hong-gi. Kini kesalahan telah terjadi selain menyerahkan diri menebus dosa, hanya melarikan diri dan mengembara satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri.

Betapa susah hatinya ini, waktu ia membalikkan tubuh tampak Li Hong-gi tengah menuntun dua ekor kuda yang sudah lengkap dengan pelana dan perlengkapan seperlunya, tidak ketinggalan pula membawa pedang. Kiranya Hong-gi sudah tahu akan terjadinya keributan yang mengakibatkan tewasnya Siu Hoa itu, urusan sudah berlarut sedemikian rupa selain melarikan diri tiada jalan lain lagi untuk menyelamatkan diri. Waktu Thian-ih tengah bertempur seru tadi, diam-diam ia menyiapkan kedua ekor kuda untuk melarikan diri bersama.

Dengan merasa pilu dan berat perasaan Thian-ih untuk meninggalkan kampung halaman ini. Entah kapan baru dapat kembali lagi setelah bepergian kali ini, demi menghindari diri dari penangkapan. Sebelum berangkat ia harus minta diri kepada ensonya Liu-si. Tapi Hong-gi keburu telah bicara: "Tidak usah, enso menyuruh kita segera berangkat, dia suruh kau waspada dan menjaga diri, tak usah kuatir akan keadaan dirumah."

Thian-ih merasa hampa, sekilas ia melirik kearah Hong-gi, terlihat orang telah berganti pakaian mengenakan celana panjang yang ringkas dan leluasa untuk naik kuda, kepalanya juga sudah memakai topi rumput yang besar, terang dia juga sudah siap melakukan perjalanan jauh.

Tanya Thian-ih: "Apa kau bisa menunggang kuda? Perjalanan sedemikian jauh apa kau kuat bertahan?"

Hong-gi tersenyum, sahutnya: "Meskipun aku tidak pandai silat, sejak kecil aku sudah belajar

menunggang kuda dibelakang kebon rumahku dulu !" nadanya ringan penuh semangat dan kepercayaan.

Thian-ih tertawa getir, berkelana tanpa tujuan membawa serta wanita secantik bidadari, bukan saja membuat orang-orang sepanjang jalan ngiler dan sirik, malah mungkin terjadi peristiwa yang tidak diinginkan. Betapapun tubuhnya yang lemah itu takkan kuat menahan terik matahari dan hujan angin. Sekali jatuh sakit susahlah dibayangkan akibatnya. Apalagi kalau pasukan Bhayangkara itu mengejar tiba, bertempur atau melarikan diri dengan adanya dia ikut serta pasti kurang leluasa.

Hong-gi cerdik dan cermat, tahu dia apa yang tengah Thian-ih pikir dan kuatirkan. Bola matanya berputar pantas katanya sambil merengut: "Koko, kalau kau tidak mau bawa aku biarlah pasukan Bhayangkara itu datang meringkus aku. Tegakah kau membiarkan aku meringkus dalam penjara ?"

Apa boleh buat terpaksa Thian-ih harus berpikir panjang, tujuan utama perjalanan kali ini adalah Ho-bwe-pang di Kanglam, maka segera ia ayun cambuknya bersama Hong-gi mulai melakukan perjalanan ke selatan.

Tidak mengherankan lagi, kecantikan Hong-gi yang luar biasa ini telah menarik perhatian orang-orang di sepanjang jalan. Takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti pencegatan tokoh-tokoh penjahat semacam Go Hong tempo hari, Thian-ih mengusulkan supaya Hong-gi mengenakan pakaian laki-laki saja. Memang dengan pakaian laki-laki ini mereka dapat mengelabui orang. Sejak hari itu mereka melakukan perjalanan sebagai kakak beradik.

Hari itu mereka menginap dalam sebuah hotel. Dilihatnya seluruh tubuh Thian-ih penuh kotoran debu, sebaliknya dirinya masih putih bersih, diam-diam ia merasa heran, teringat olehnya bukankah kedua mutiara mestika itu telah dikembalikan kepada Lim Han, lalu dari mana dan mengapa dirinya sekarang masih dapat menolak kotoran debu itu. Ini benar-benar aneh, waktu diperiksa buntalannya dan seluruh tubuh kudanya juga bersih tanpa tertempel sedikit debu pun. Karena heran diam-diam ia memberi tahu kepada Thian-ih, segera mereka mencari dan mengeledah seluruh perbekalan dan semua yang terbawa termasuk baju yang dipakainya, tapi kedua mutiara itu masih tidak diketemukan.

Hari kedua waktu berangkat, tanpa sengaja Thian-ih melihat Hong-gi masih mengenakan anting-anting, Thian-ih tertawa geli ujanya: "Dik, coba lihat memang kau ini terlalu ceroboh, sudah berpakaian laki-laki tapi tidak mencopot anting-anting, pasti semua orang yang melihatmu akan terheran-heran."

Hong-gi terkikik geli juga, cepat ia tanggalkan kedua anting-antingnya, waktu ditimang-timang ia menjadi heran dan mengawasi kedua anting-antingnya itu dengan kesima, serunya kejut: "Koko, lihatlah, bukankah ini kedua butir....." sadar telah kelepasan omong cepat-cepat ia telan kata-kata selanjutnya.

Thian-ih mengulur tangan menyambut, memang kedua butir mutiara mestika itulah yang telah diporotkan menjadi permata kedua anting-anting itu. Diam-diam ia heran dan curiga.

Terang kalau kedua butir mutiara itu telah diserahkan kepada Lim Han, lalu siapa pula yang mengembalikan dan diganti dengan permata anting-anting Hong-gi. Siapakah yang telah berbuat demikian usil? Mungkinkah si baju perak yang misterius itu, kalau benar dia lalu apa

lagi maksud tujuannya ? Kini setelah dapat menemukan kedua mutiara mestika ini, dirinya sudah kadung menjadi pelarian, bagaimana juga tak mungkin menyerahkannya ke kota raja. Terpaksa setelah kembali dari Kanglam, barulah dititipkan orang untuk menolong Lim Han dari penjara.

Hari itu mereka sampai di Yang-ciu, terpaut dari markas besar Ho-bwepang tidak jauh lagi, karena terburu nafsu melanjutkan perjalanan Thian-ih kehilangan kesempatan untuk menginap, kini hari sudah hampir petang, mereka masih dipertengahan jalan, entah adakah tempat penginapan di depan sana. Untung sepanjang jalan ini agak sepi, mereka dapat membedakan kuda secepat terbang.

Sepeminuman teh kemudian dari kejauhan tampak disebelah kiri jalan didepan sana pintu gerbang sebuah perkampungan, cepat-cepat mereka keprak kuda menuju kesana. Pintu gerbang ditutup rapat, segera Thian-ih maju mengetok pintu dan minta menginap satu malam. Sipenjaga pintu segera berlari masuk memberi lapor. Sambil menunggu Thian-ih angkat kepala dilihatnya diatas pintu gerbang terpancang papan nama besar yang bertuliskan empat huruf emas yang gede-gede, samar-samar dikeremangan malam itu ia membaca "Hong-kiam-san-cheng" empat huruf tulisan kuno.

Thian-ih terkejut, serunya: "Ternyata perkampungannya Kwi-loya !"

Hong-gi tidak tahu siapakah Kwi-loyacu itu. Maka Thian-ih menerangkan, Kwi-loyacu ini bernama Kwi Chun, semasa mudanya bekerja sebagai Popiau pada suatu perusahaan ekspedisi di Kanglam, namanya sudah menggetarkan kalangan Persilatan, pedang panjang dan senjata rahasia yang dinamakan buntut kalajengking belum pernah menemui tandingannya, selama tigapuluh tahun belum pernah terkalahkan, tak heran perusahaannya itu sedemikian besar sampai selatan dan utara sungai besar, relasinya tersebar dimana-mana, maka kalangan persilatan dia diangkat sebagai ketua dari organisasi ekspedisi diseluruh daerah Kanglam, karena mengagumi kepandaianya itu para sahabatnya memberi julukan Thi-piat-kim-liong (naga mas berpunggung besi).

Pada usia enampuluh tahun Kwi Chun menanggalkan pedang mengundurkan diri dari dunia persilatan, secara besar-besaran ia umumkan pengunduran dirinya ini kepada semua golongan dan aliran silat seluruh negeri, bahwa untuk selanjutnya dia tidak akan turut campur lagi segala urusan tetek bengek dunia persilatan. Sudahlah jamak bagi kaum persilatan yang hidup dengan sesuap nasi dari penghasilan mengantar barang menanam permusuhan dengan para penjahat, dan akhirnya mereka pasti mengalami banyak keributan dan hidup tidak tentram pada hari tuanya. Apalagi seperti Kwi Chun yang namanya sedemikian disanjung puji sebagai tokoh yang diagungkan, maka pengunduran dirinya itu dianggap tepat dan cerdas.

Tengah Thian-ih memberi keterangan, penjaga pintu sudah keluar lagi dengan seorang laki-laki, tapi bukan tuan rumah sendiri. Orang ini menyilahkan Thian-ih berdua masuk. Tampak Thi-piat-kim-liong tengah menanti kedatangannya di ruang tamu yang besar. Setelah saling memperkenalkan diri, dengan seksama Kwi Chun amat-amati Hong-gi yang berada disamping Thian-ih.

Segera Thian-ih memperkenalkan: "Ini adalah Cu Bing-cu-hiante !"

Takut konangan penyamarannya, Hong-gi segera membungkuk tubuh tanpa membuka suara.

Secara lazimnya Thian-ih mengucapkan terima kasih akan kesediaan tuan rumah yang sudi

menerima kedatangannya. Kwi Chun hanya ganda tersenyum saja sambil suruh pelayan menyediakan kamar dan segala keperluan. Meskipun dengan ramah ia layani tamunya tapi air mukanya mengunjuk adanya ganjalan hati yang tengah merisaukan benaknya, keningnya selalu berkerut seakan ada sesuatu urusan besar yang tengah dipikirkan.

Selagi mereka asyik bicara seorang dayang tiba-tiba melaporkan: "Loya, nona jatuh pingsan lagi, Hujin minta Loya segera masuk."

Kwi Chun mengulapkan tangannya, katanya tidak sabaran, "Katakan kepada Hujin suruh dia menyiapkan segala keperluan. Buat apa aku mesti masuk melihat dia meninggal secara mengenaskan begitu!"

Thian-ih segera berdiri memberi hormat serta ujaranya: "Kami tidak tahu kalau nona sedang sakit, maaf kalau kedatangan kita ini terlalu mengganggu, silakan paman masuk aku dan Cu-hiante hanya menginap semalam saja, besok pagi-pagi segera melanjutkan perjalanan."

Kwi Chun menghela napas panjang, katanya: "Thio hiantit, kalau tidak kujelaskan sikap Lohu yang tidak genah ini pasti menimbulkan salah paham kalian dianggap aku sengaja menyepelekan kalian."

Selang sesaat berkatalah Kwi Chun lebih jauh sambil tertawa getir: "Lohu sudah berusia enam puluh tahun dan hanya dikaruniai seorang anak perempuan, sungguh tak beruntung seminggu yang lalu dia terserang penyakit aneh yang susah diobati, jiwanya sudah diambang pintu akhirat, hatiku menjadi risau....."

Tak tertahan lagi segera Thian-ih bertanya: "Entah nona terserang penyakit apa, masa tiada obat mujarab untuk mengobatinya."

Sahut Thi-piat-kim-liong menghela napas: "Entah aku ini dulu pernah berbuat dosa apa, penyakitnya itu adalah bisul berbisa. Menurut kata tabib yang memeriksa bahwa selain ada Le-hwe-po-cu yang dapat menyedot bisa dan menyembuhkan luka, kasiatnya sangat mujarab tiada obat lain lagi. Tapi mutiara mestika sedemikianai!"

Tanpa merasa Thian-ih dan Hong-gi saling pandang, sungguh tak nyana didunia ini ada urusan yang sedemikian kebetulan, bukankah Le-hwe-po-cu yang dikatakan itu kebetulan berada pada Hong-gi.

Terdengar Kwi Chun berkata lagi: "Kupernah dengar cerita orang katanya di istana raja ada sebutir mutiara mestika itu, selain butir itu kemana pula harus dicari. Gadisku itu tahun ini berumur delapan belas belum ditunangkan, siapa nyana terserang penyakit jahat begitu, kelihatannya tiada harapan lagi..... Tuhan, oh, Tuhan. Aku Kwi Chun selamanya berlaku lurus dan bijaksana, mengapa pada hari tuaku ini mendapat pembalasan yang tidak adil ini?" Tak tertahan lagi Thi-piat-kim-liong yang sudah tua ini menangis sesenggukan terbawa oleh perasaannya yang sedih dan pilu.

Sekilas Hong-gi melirik kearah Thian-ih, Thian-ih sedikit mengangguk, Hong-gi lantas berkata lantang: "Paman Kwi tak perlu susah, kebetulan siautit juga membawa serta Le-hwe-pocu, kalau memang manjur marilah kita coba-coba."

Meskipun berpakaian laki-laki namun suara Hong-gi masih kecil melengking, Kwi Chun menyangka pendengarannya yang salah, cepat-cepat ia bertanya: "Apa, dimana Le-hwe-pocu

itu?"

"Paman," sahut Thian-ih, "Mungkin sudah takdir, Cu-hiante kebetulan membawa mutiara yang diperlukan itu, kalau memang manjur kasiatnya lekaslah dicoba saja."

Saking kegirangan Kwi Chun sampai berjingkrak, serunya sambil menggenggam tangan Hong-gi: "Cu-hiantit, apa betul kau punya mutiara itu?" matanya berlinang-linang sambil menatap wajah Hong-gi.

Hong-gi merasa tangannya kesakitan, tersipu-sipu ia manggut-manggut. Kwi Chun tertawa keras, teriaknya sambil menarik Hong-gi: "Cu-hiantit marilah kau tolong jiwa gadisku, lekas ikut aku."

Thian-ih tetap tinggal dalam ruangan itu ditemani pembantu rumah tangga Kwi Chun.

Sementara itu Hong-gi terus ditarik masuk keruang belakang, sambil berjalan Kwi Chun berkaok-kaok : "Kabar baik, kabar baik, tuan penolong sudah datang, lekas beritahukan kepada Hujin!"

Saking keras dan cepat tarikan Kwi Chun, Hong-gi sampai terseret megap-megap masuk ke sebuah kamar, para pelayan perempuan segera menyingkir mengundurkan diri.

Mereka tiba dalam sebuah kamar yang berdampingan dengan kamar yang lain, diambang pintu mereka bertemu dengan seorang nyonya setengah umur, segera Kwi Chun memperkenalkan. Kiranya nyonya ini adalah istri Kwi Chun sendiri, cepat-cepat Hong-gi membungkuk tubuh memberi hormat sambil menyebutnya bibi. Sepasang mata Kwi-hujin mendelong mengawasi wajah Hong-gi, terang dia terpesona akan kecakapan dan gantengnya wajah yang putih halus ini. Hong-gi sampai kemalu-maluan diawasi sedemikian rupa.

Dari dalam bajunya Hong-gi mengeluarkan mutiara mestika itu terus diserahkan kepada Kwi Chun katanya: "Mutiara yang terporot diatas anting-anting ini adalah Le-hwe-cu, bagaimana caranya penyembuhan ini, maaf Siautit tidak dapat mengerjakan. Sampai disini saja Siautit minta diri, biar kutunggu hasilnya nanti diruang depan sana." habis memberi hormat terus hendak mengundurkan diri.

Lekas-lekas Kwi Chun menariknya, katanya: "Cu-hiantit, nanti dulu!" lalu ia berbisik-bisik sekian lama dengan Hujin. Hong-gi tidak tahu apa yang tengah mereka rundingkan. Hanya dilihatnya Kwi Hujin manggut berulang-ulang.

Kwi Chun mengembalikan mutiara itu ke tangan Hong-gi serta katanya: "Hiantit, menurut keterangan tabib, Mutiara mestika ini cukup diputar-putar sekitar luka bisul itu pasti racunnya segera lenyap, cara ini sangat gampang, tabib juga menambahkan lebih baik kalau yang mengerjakan penyembuhan ini adalah orang muda, maka kami memberanikan diri minta Hiantit suka merepotkan diri." tanpa menanti jawaban Hong-gi terus ditariknya masuk kedalam kamar. Dua pelayan dalam kamar itu segera mengundurkan diri, pintu ditutup dari luar. Dibawah penerangan sinar pelita tampak diatas ranjang celentang seorang gadis remaja yang bernapas empas-empis tinggal menunggu waktu saja.

Hong-gi maju mendekat, dilihatnya kedua pipi gadis ini merah membara, matanya dipejamkan, wajahnya cukup cantik jelita, mungkin karena menahan kesakitan keningnya terkerut dalam, keadaannya diantara sadar dan tiada.

Hong-gi kewalahan, sampai sedemikian jauh terpaksa dia harus turun tangan, pelan-pelan ia menyingkap kemul terus membuka pakaiannya, diperiksanya luka bisul dibawah pusernya, bisul sebesar mata uang itu sudah pecah dan mengalirkan darah hitam, sekitarnya merah dan melepuh, keadaan ini memang sangat menguatirkan.

Sesaat sebelum turun tangan, segera Hong-gi yang cerdas ini paham segala-galanya tentang maksud Kwi Chun suami istri, mengapa sedemikian besar kepercayaan mereka menyuruh dirinya yang turun tangan. Setelah bimbang sekian lama akhirnya ia mulai bekerja, memutar-mutar mutiara mestika itu disekitar luka bisul sampai beberapa kali. Benar juga warna merah disekitar bisul itu segera lenyap dan kembali berwarna putih seperti sedia kala. Hong-gi bekerja semakin hati-hati, putarannya semakin diperkecil disekitar bisul itu.

Mutiara penahan api ini memang benar-benar sangat mujarab kasiatnya, pelan-pelan tapi pasti warna merah yang melepuh itu mulai kempes dan hilang, darah hitam mengalir semakin banyak, bisul berbisa itu juga rada kempes. Napas sigadis mulai teratur dan normal kembali.

Sampai putaran yang terakhir darah hitam sudah terkuras semua. Bisul itu juga sudah sembuh kembali, terdengar ia mulai mengeluh dan menggerakkan badan, cepat-cepat Hong-gi membersihkan noda-noda darah, mengancingkan baju dan menutupi tubuhnya dengan kemul lagi. Pada saat itu juga kebetulan nona Kwi telah siuman begitu kedua pasang mata saling pandang, Hong-gi melihat sorot matanya itu mengandung rasa terima kasih tak terhingga, tapi tampak rada-rada malu. Hong-gi segera mundur menyetok pintu, panggilnya: "Paman dan bibi Kwi, penyakit nona sudah dapat disembuhkan, harap bukakan pintu, aku mau keluar."

Hari kedua cuaca mendadak menjadi mendung dan hujan lebat. Ini malah kebetulan bagi Kwi Chun untuk menahan tamu-tamunya menginap semalam lagi dirumahnya. Sedemikian ramah dan kasih sayang pelayanannya terhadap Thian-ih berdua seakan anak kandung sendiri. Keruan Thian-ih berdua merasa risi dan tak enak hati, lambat laun mereka menyadari adanya sesuatu yang ganjil dibelakang tabir pelayanan yang istimewa ini.

Diam-diam Hong-gi berkata kepada Thian-ih: "Kalau kita tidak segera berangkat nanti pasti timbul urusan yang menyulitkan. Kuyakin Kwi-lothau pasti minta kau menjadi comblang."

Thian-ih sengaja menggoda: "Baik sekali. Betapa gagah dan ganteng adikku ini, setelah semalam kau tolong jiwa nona Kwi, kalian sudah bersentuhan badan, sudah tentu harus minta aku menjadi comblang, biarlah nona Kwi itu dinikahkan dengan adik angkatku ini. Dan ini memang kebetulan, sangku di perjalanan sudah habis, Kwi-loya ini kaya raya pasti persennya padaku tidak sedikit nilainya." habis berkata ia bergelak tertawa sepuas-puasnya.

Hong-gi merengut sambil membanting kakinya, omelnya: "Hatiku tengah gugup dan pepat, sebaliknya kau senang mempermainkan orang."

Tengah mereka ribut berkelakar, seorang pelayan mengetuk pintu melaporkan bahwa majikannya minta Thio-kongcu keluar menemuinya.

Thian-ih bangun sambil tertawa-tawa, ujaranya: "Bagaimana? Betul tidak, adegan ini sudah akan dimulai, tunggulah kedatanganku, tanggung ada kabar gembira bagimu."

Saking jengkel dan gugup Hong-gi memburu hendak memukulnya sambil tertawa, dengan tenang saja Thian-ih membetulkan letak bajunya terus berlari keluar kamar, mengikuti pelayan itu menemui majikannya.

Naga mas berpunggung besi sudah menanti kedatangannya di ruang tamu. Melihat Thian-ih datang, sambil tertawa berseri ia bangkit dan mengajak ngobrol sekadarnya, lambat laun mereka bicara ke persoalan pokok, mencari tahu riwayat hidup Cu Bing serta keadaan keluarganya. Thian-ih tertawa geli dalam hati, dengan wajar dan samar-samar saja ia menerangkan.

Agaknya Kwi Chun sangat puas dengan pembicaraan tahap pertama ini, apalagi diketahui dari keterangan Thian-ih tadi bahwa Cu Bing belum pernah nikah dan belum punya tunangan, puaslah hatinya, akhirnya dengan menghela napas lega Kwi Chun bicara ke persoalan yang pokok: "Beruntung ada mutiara mestika yang dibawa Cu-hiantit itu baru anak gadisku dapat disembuhkan. Mutiara mestika itu betul-betul mujarab, begitu penyakitnya sembuh pagi ini dia sudah bisa makan bubur, baru saja Lohu pergi melihatnya, semangatnya sudah pulih kembali. Sejak kecil ia sudah belajar silat dan karena kesukaannya mengenakan pakaian putih, maka di kalangan Kangouw orang memberi julukan Pek-yan Kwi Tong-ing. Budak kecil ini sangat tinggi hati, orang biasa tidak akan masuk kedalam perhatiannya, maka meskipun ayu remaja sampai sekarang belum dapat menemukan jodohnya. Memang Tuhan sungguh Maha Pengasih dan sudah mengatur jalan hidup seseorang, secara kebetulan bertemu dengan Cu-hiantit....."

Naga mas punggung besi ini berwatak jujur dan polos, secara terang-terangan ia curahkan isi hatinya kepada Thian-ih. Bahwa penyakit bisul beracun Kwi Tong-ing itu tumbuh dibawah pusarnya, mendengar Cu Bing membawa mutiara yang dibutuhkan itu, pula melihat pribadi Cu Bing yang ganteng dan kenal sopan santun, timbullah keinginan mereka untuk mengambilnya sebagai menantu, maka sengaja menyuruh dia turun tangan sendiri menyembuhkan penyakit itu. Kenyataan sekarang penyakit anaknya sudah sembuh seluruhnya, jiwa raga anaknya bagaimana juga sudah menjadi milik Cu Bing. Anak gadisnya juga sudah setuju akan perjodohan ini, agaknya pasangan ini memang sangat cocok satu sama lain, maka diharap Thian-ih suka tolong merangkapkan perjodohan ini. Lalu dikeluarkan sebuah gelang batu Giok, katanya: "Kalau Cu-hiantit setuju harap dia suka terima gelang ini dan menukarnya dengan sebuah barang tanda mata sebagai ikatan perjodohan ini. Gelang ini adalah milik anakku yang selalu dipakainya, harap Ji-chengcu suka memberikan kepada Cu-hiantit..."

Dengan keterangan yang panjang lebar ini disangkanya Thian-ih pasti setuju dan tiada persoalan lagi. Lahirnya Thian-ih memang tenang dan tertawa-tawa, namun hatinya risau dan bingung, dalam keadaan yang terdesak, terpaksa ia berkata: "Maksud paman ini memang baik dan menggembirakan sekali, namun tentang perjodohan ini betapapun harus kutanyakan dulu kepada Cu-hiantit, entah bagaimana jawabannya nanti?"

Kwi Chun manggut-manggut penuh harapan, katanya tersipu-sipu: "Terima kasih akan jerih payahmu dan persoalan ini kuserahkan kepada Ji-chengcu saja."

Diam-diam Thian-ih membatin: "Orang tua ini ceroboh dan gegabah. Untung ketemu Hong-gi yang menyamar jadi pria. Jikalau seorang laki lain yang sudah menikah, bagaimana dengan nona Kwi Tong-ing itu nanti?" Segera ia berdiri dan minta diri, Kwi Chun mengantarnya sampai di pelataran tengah.

Saat itu Hong-gi tengah menanti tidak sabaran di dalam kamar, begitu melihat Thian-ih kembali segera ia bertanya: "Bagaimana?"

Thian-ih tersenyum sambil mengangsurkan gelang batu Giok itu, katanya: "Perjodohan ini sudah pasti jadi. Sang mempelai adalah Pek-yan (siwalet putih) Kwi Tong-ing yang kenamaan,

pelajaran silatnya mendapat didikan langsung dari orang tuanya, mungkin juga pandai menggunakan pedang dan senjata rahasia. Maka menurut aku, Cu-hiante, pemuda macammu yang lemah tak bertenaga ini, janganlah kelak sampai dihajar oleh mempelai perempuan yang gagah perkasa. Hahaha !"

Setelah menanyakan duduk persoalannya, Hong-gi berkata sambil mengerutkan kening: "Koko, bicara terus terang aku sudah menduga akan terjadinya urusan ini. Sekarang lebih baik kita terangkan secara terbuka saja."

Thian-ih ragu-ragu, ujarnya: "Kalau kita jelaskan, betapa mereka akan kecewa dan putus harapan ! Siapa tahu bakal timbul hal-hal yang tak terduga, menurut hematku nanti malam, kalau hujan ini sudah reda kita ngacir saja secara diam-diam."

Semua perbekalan Thian-ih dan Hong-gi sudah dipersiapkan, nanti punya nanti sampai hari sudah petang hujan masih turun dengan lebatnya. Kwi Chun suami istri mengadakan perjamuan dan menyuruh gadisnya keluar menyatakan terima kasihnya. Dengan sikap yang wajar dan tanpa malu-malu nona Tong-ing menuang dua cawan arak lantas dipersembahkan kepada Hong-gi berdua. Diam-diam Hong-gi mengeluh dalam hati, karena merasa dirinya selalu dilirik, maka dia segera tundukkan kepala tak berani beradu pandang.

Begitulah perjamuan ini berjalan terus dengan meriahnya, kalau pihak tuan rumah sedemikian girang dan riangnya, sebaliknya Thian-ih berdua semakin gundah duduk tidak tenang. Sampai tengah malam, perjamuan baru bubar, sekembali di kamarnya Thian-ih dan Hong-gi duduk tepekur dengan risau, untung juga menjelang fajar hujan agak reda, inilah kesempatan baik untuk bolos keluar, maka cepat-cepat mereka tinggalkan gelang batu giok serta menulis sepucuk surat pernyataan terima kasih dan sekadar penjelasan, lalu secara diam-diam menuntun kuda mereka terus dipacu sekerasnya ke selatan dibawah hujan rintik-rintik.

Beberapa lama kemudian hari pun sudah mulai terang tanah, dari kejauhan ditengah jalan raya sebelah depan sana membedal cepat empat ekor kuda, begitu dekat tiba-tiba salah seorang diantara mereka berteriak sambil menuding Thian-ih: "Itu dia Thio Thian-ih !"

Keruan Thian-ih terkejut, tampak olehnya bahwa mereka adalah para petugas dari kesatuan Bhayangkari, cepat-cepat ia keprak kudanya memacu dengan kencang. Terdengar ke-empat penunggang kuda di belakang sudah mengejar dengan kencang pula, pemimpinnya malah membentak marah: "Thio Thian-ih, seorang kesatria tidak akan melarikan diri ! Hayo berhenti aku ada omongan yang hendak kutanyakan."

Thian-ih juga berpikir, secepat lari kudanya ini tentu takkan dapat lari jauh, maka segera ia berpesan kepada Hong-gi: "Dalam keadaan terdesak nanti kau jangan hiraukan aku lagi, cepat-cepatlah kau lari kembali ke perkampungan Hong-kiam-san-cheng, bawalah mereka keluar menolong aku disini."

Habis berkata ia menghentikan kudanya dan menanti, sekejap mata saja ke-empat ekor kuda itu sudah mengejar tiba, begitu dekat pemimpinnya segera maju perkenalkan diri: "Jichengcu aku adalah Coan-hun-chiu Yu Liat-bong, dan kuperkenalkan lagi ini adalah Chit-sing-to Kiu san, ini Siau-hun-ho Lu Cau, dan ini adalah Sin-chio-ciang Khu Gi-liong, kita berempat jadi satu krabat dalam kesatuan Bhayangkari."

Meskipun Thian-ih belum pernah bertemu dengan Yu Liat-bong dan Kiu San, namun nama julukan mereka sudah pernah didengar di kalangan Kangouw, memang mereka berdua

bersama Lim Han dan Siu Hoa serta enam orang lainnya termasuk sepuluh jagoan yang paling jempolan di istana raja. Kedua temannya ini tentu juga bukan sembarang orang. Thian-ih insaf kalau betul-betul bertempur betapa pun tinggi kepandaianya tentu takkan kuat bertahan menghadapi keroyokan mereka berempat.

Terdengar Yu Liat-bong si tangan penembus awan berkata: "Ji-chengcu adalah seorang kesatria, sudah lama kami dengar namamu yang mulia. Kalau kami mengejar sedemikian kencang tak lain tak bukan hanya untuk menolong Lim Han yang masih terkurung di penjara karena penggantian mutiara palsu itu. Sekarang tak peduli kedua mutiara itu kau bekal atau tidak, kuharap kau suka memberi muka turutlah kita ke kota raja untuk melepaskan Lim Han yang menderita dalam penjara....." sejenak ia merandek lalu sambungnya lagi, "Tentang kematian Siu Hoa, sudah tentu kita sesalkan kepandaianya yang masih cetek, dan apa boleh buat. Tapi sayangnya waktu kita periksa jenazahnya, ternyata bahwa pergelangan tangannya terkena sebatang senjata rahasia yang sangat beracun....."

Thian-ih terkejut, tanyanya cepat: "Mana ada kejadian begitu, waktu kita bertempur karena tak sempat lagi menarik tanganku jalan darah di dada Siu-toako kena tertutup....."

Khu Gi-liong yang berdiri disamping Yu Liat-bong segera membentak dengan sedihnya: "Bangsat rendah, kau masih hendak mungkir, Ban-seng-to-hoat yang dimainkan pamanku belum selesai dilancarkan mengapa dia tidak mampu membela diri sampai tertutup jalan darah mematikan. Sebab musababnya tidak lain karena pergelangan tangannya sudah terkena senjata rahasia yang keji, kau kira dapat mengelabui para orang gagah di seluruh dunia? Hm !"

Memang hal ini tidak terpikirkan oleh Thian-ih. Diingat keadaan waktu itu, tenaga dalam sipena berapi Siu Hoa sangat hebat, sedang tutukan itu hanya gertakan belaka supaya lawan menarik kembali serangannya. Memang tiga jurus serangan berantai Siu Hoa belum sempat dilancarkan habis lantas kena tertutup mati, sungguh keadaan seperti itu sangat janggal dan mencurigakan, dipikir-pikir tanpa merasa tubuhnya merinding dan berdiri bulu kuduknya. Bukan mustahil si baju perak berpedang emas itu pula yang menjadi gara-gara dalam peristiwa ini?

Melihat orang termenung diam, Yu Liat-bong tersenyum ejek: "Ji-chengcu, siapa akan duga murid kenamaan Kiam-bun-it-ho ternyata bisa berbuat serendah itu membokong orang dengan senjata rahasia beracun. Ketahuilah Siu Hoa memikul tugas untuk menangkapmu, sebetulnya ada permusuhan apa dengan kau, sampai sedemikian tega kau turun tangan keji..... Sekarang, keponakan Siu Hoa, Khu Gi-liong ini sudah datang, kita beramai ingin minta pertanggung jawabanmu !"

Thian-ih menjawab dengan lantang: "Tuan-tuan harap dengarkan dulu penjelasanku. Sebetulnya aku Thio Thian-ih belajar di Kiam bun-san belum tamat lantas keluar dari perguruan sebab kematian engkohku Thio Thian-ki yang dianiaya itu. Karena besar hasratku hendak menuntut balas maka aku berkelana di kalangan Kangouw, setiap kali aku bertanding dengan orang meskipun ilmu silatku rendah, selalu aku hanya bersenjata pedang dan bertempur secara jantan, belum pernah berlaku keji dan serendah itu, apa lagi menggunakan senjata rahasia beracun yang jahat itu....."

Bantah Khu Gi-liong dengan sedih: "Tatkala itu hanya kau dan pamanku saja yang sedang bertempur, jikalau bukan kau berlaku licik, lalu siapa yang melepas senjata rahasia itu? Masa senjata rahasia itu bisa terbang sendiri mengeram dalam pergelangan tangan pamanku....."

Thian-ih ragu-ragu, lalu sahutnya: "Sebetulnya aku tiada niat hendak melukai saudara Siu Hoa, waktu itu serangan tiga jurus berantai yang dilancarkan itu belum selesai, aku turun tangan hanya menggertak dia supaya merubah cara permainannya, tak terduga sedikitpun ia tidak menangkis atau mengelak malah menerjang langsung ke depan sampai aku gelagapan dan tak sempat menarik pulang tutukanku yang tepat mengenai di dadanya. Kalau dipikirkan memang keadaan waktu itu rada-rada janggal dan aneh, mungkin ada seseorang sembunyi dan membokong, maka akulah yang menjadi kambing hitamnya....."

"Kentut !" bentak Khu Gi-liong, "Siapa mau percaya obrolanmu itu !"

Kata Thian-ih lagi: "Tentang kedua butir mutiara itu, baru beberapa saat tadi diketemukan di anting-anting nona Hong gi, kalian boleh ambil kembali untuk....."

Ucapannya ini membuat keempat orang itu berjingkrak, Chit-sing-to Kiu San segera membentak: "Thio Thian-ih, kau tak perlu obral mulutmu yang manis itu. Kau sendiri sudah mengaku kalau mutiara itu berada di tangan kalian, apa lagi yang perlu diperdebatkan ! Terang dengan sengaja kau menukar yang tulen dengan yang palsu untuk menipu Lim Han. Tapi kau masih berani membangkang dan melawan petugas hukum yang hendak meringkusmu, malah membunuh Siu Hoa lagi dengan alasan mutiara itu tak berada di tanganmu."

"Waktu itu memang kami belum tahu kalau mutiara itu masih ada." demikian Thian-ih coba menerangkan, "Entah siapa yang menjadi gara-gara meporotkan kedua mutiara itu kedalam hiasan anting-anting nona Hong-gi....."

Yu Liat-bong si tangan penembus awan tertawa ejek: "Ji-chengcu, betapapun ucapan yang menipu orang ini kita takkan mau percaya. Urusan dinas ini harus kau patuhi dan kalian ikut kita ke kota raja."

"Mutiara dapat kami serahkan, tapi kami takkan ikut pergi, karena kami masih ada urusan penting."

Si tombak sakti Khu Gi-liong menghardik gusar: "Bangsat kurcaci, kau masih berani melawan perintah hukum !"

"Wut", tanpa banyak cakap lagi segera ujung tombaknya menusuk tiba terus berputar berpetakan kembang perak, betapa hebat permainan tombaknya ini serasi benar dengan nama julukannya, terpaksa Thian-ih harus melompat menyingkir.

Terdengar golok tujuh bintang Kiu San berteriak: "Saudara Yu dan kau Lu Cau kalian cegat perempuan itu, biar aku bantu membereskan yang ini."

Thian-ih menjadi gugup, teriaknya pada Hong-gi: "Dik, lekas kembali ke rumah Kwi-locianpwe, jangan hiraukan aku lagi."

Tanpa diminta kedua kalinya segera Hong-gi mengayun pecut terus memacu kudanya kembali. Saat itu Yu Liat-bong dan Lu Cau sudah turun dari tunggangannya, tersipu-sipu mereka lompat lagi keatas kuda terus mengudak dengan kencang. Tapi sedikit waktu ketinggalan ini, kuda tunggangan Hong-gi itu sudah berlari sedemikian jauhnya!

Dengan tangan kosong Thian-ih layani permainan tombak sakti Khu Gi-liong yang menyerang dengan sengitnya. Saat mana sigolok tujuh bintang juga sudah menerjang tiba! Bentaknya:

"Gi-liong, kau minggir, biar aku yang meringkusnya !"

Gi-Liong melompat mundur dari kalangan pertempuran. Sebab kedudukan golok sakti tujuh bintang dalam kesatuan Bhayangkari lebih tinggi, dan lazimnya bagi seorang tokoh yang sudah terkenal paling menjunjung tinggi pamor dan gengsi, yang diutamakan adalah berkelahi satu lawan satu secara sportif, takkan sudi dibantu orang lain. Begitu golok tujuh bintang Kiu San berputar, tujuh gelang tembaga yang berbentuk seperti bintang diatas goloknya itu berbunyi gemerantang. Memang inilah pertanda khas dari ilmu goloknya itu, dengan gelang diatas goloknya itu bunyi yang ribut dan memekakkan telinga dapat mengaburkan pemusatan semangat serta merisaukan hati musuhnya. Sekian tahun lamanya nama Kiu San semakin disegani tak lain karena mengandal keampuhan senjatanya ini, maka orang-orang Kangouw memberi julukan golok tujuh bintang kepadanya.

Melihat Hong-gi sudah lari jauh, Thian-ih merasa lega, permainannya juga lebih mantep. Kontan ia mendahului kirim sebuah jotosan. Terpaksa Kiu San mundur menghindari sambil melempangkan golok tujuh bintangnya ke depan dengan jurus Peng-sa-bu-hin (tiada bekas diatas pasir datar). Thian-ih tahu golok musuh adalah senjata pusaka, tak berani menangkis maka secepat kilat tubuhnya berkelebat ke samping sambil ulurkan kedua jarinya menutuk Kian-kin-hiat di pundak musuh, gerak cepat serangannya ini benar-benar sangat hebat menakjupkan. Terdengar Kiu San berseru heran sinar goloknya serong membabat ke bawah, dengan mudah sekali ia punahkan serangan Thian-ih ini.

Agaknya Lwekang dan kepandaian kedua lawan ini seimbang alias sama kuat, maka pertempuran ini berjalan semakin sengit dan seru, dalam sekejap saja tujuh delapan jurus telah berlalu, diam-diam Thian-ih jadi berpikir; pihak lawan masih ada bala bantuan, sedang aku seorang diri, semakin lama semakin tidak menguntungkan bagiku. Satu-satunya jalan aku harus cepat bertindak atau melarikan diri. Tapi hatinya kuatir akan keselamatan Hong-gi, entah dia sudah dapat lolos sampai ke rumah Kwi Chun tidak?

Pantangan terbesar bagi tokoh silat yang sedang bertempur adalah tidak terpusatnya perhatian, sedikit meleng saja sudah cukup memberi kesempatan pada musuh untuk merangsak lebih hebat. Demikian juga bagi golok tujuh bintang yang sudah berpengalaman, melihat kedua mata Thian-ih pelirak-pelirik tahu dia bahwa orang tengah memikirkan atau menguatirkan sesuatu. Maka permainan golok tujuh bintangnya dipergencar sehingga bunyi gelang tembaganya juga gemerantang semakin ribut memekakkan telinga. Ternyata tindakan ini memang berhasil, satu pihak memang Thian-ih berusaha hendak melarikan diri, mendengar suara yang merincuhkan hati lagi semakin kacau balaulah pertahanannya.

Sebaliknya Kiu San bertempur semakin gagah dan mantep, berapa gebrak kemudian dia sudah berada di atas angin, begitu ilmu golok tujuh bintang dikembangkan perbawanya semakin nyata bukan olah-olah, angin menderu-deru diselingi suara yang kacau balau, semakin besar daya tekannya sehingga pendengarnya merasa pusing tujuh keliling.

Dasar Thian-ih tengah menguatirkan keselamatan Hong-gi, perhatiannya menjadi terpecar, hampir saja pundaknya kena terpapas oleh golok musuh, tapi tak urung begitu golok sedikit disengkelit, "Bret" bajunya kena tergantol sobek oleh gelang tembaga.

Jurus ini benar-benar sangat berbahaya, tapi malah menolong Thian-ih karena dia kaget dan mengucurkan keringat dingin, untuk selanjutnya dia tidak berani gegabah. Bahwasanya orang yang menghadapi bahaya serta merta akan segera memperlihatkan kepandaian aslinya dengan jurus-jurus yang paling lihay dan ampuh. Demikian juga keadaan Thian-ih, sekaligus

pukulan tangan dan Ginkang perguruanannya dilancarkan, secara berantai dia balas menyerang, sedang kakinya bergerak sedemikian lincahnya berganti-ganti tempat kedudukan, angin pukulannya juga mengandung kekuatan tenaga dalam yang tersembunyi. Berkali-kali sudah golok tujuh bintang musuh kena terpental atau serong ke samping kesamber angin pukulannya. Kini dari terdesak keadaannya menjadi berada diatas angin.

Karena perhatian terpusat cara bertempur Thian-ih juga semakin bersemangat, dengan mudah saja ia punahkan permainan tujuh golok bintang malah balas mendesaknya. Setindak demi setindak Kiu San mundur teratur, mengambil kesempatan ini mendadak Thian-ih kirim sebuah pukulan sedang kakinya menggeser kesamping terus memutar ke belakang menutup jalan mundur lawan, kedua jari tangan kanan dirangkapkan terus menutuk ke depan dada Kiu San tepat di jalan darah Te-ting-hiat.

Tapi sebelum tutukannya mengenai sasarannya, Thian-ih tersentak kaget sendiri, bukankah kematian Siu Hoa tempo hari juga dibawah tutukan jari yang hebat ini, sekali salah jangan terulang kembali, jikalau Kiu San sampai tertutuk mati lagi bukankah berabe. Bukan mustahil tujuh tokoh Bhayangkari lainnya akan meluruk dan mengadu jiwa dengan dirinya. Karena lintas pikiran ini secepat itu pula ia robah serangannya dari tutukan menjadi tamparan, telapak tangannya hanya sedikit menyentuh dan mengusap di depan dadanya. Siapa duga golok tujuh bintang Kiu San seorang tokoh silat yang sudah luas pengalaman bertempur, sedikit perobahan serangan Thian-ih ini lantas memperlihatkan lobang kelemahannya. Gesit sekali goloknya bergerak dengan jurus Bu-hun-kay-hiat (mega mendung menutupi salju) membacok ke pundak Thian-ih.

Sekonyong-konyong terdengar suara "trang" terlihat golok Kiu San itu jatuh di atas tanah, tampak pula Kiu San roboh, perlahan-lahan sambil memegangi pergelangan tangan kanannya.

Baru saja langkah Thian-ih hendak diajukan, melihat keadaan ini segera ia siaga dan gesit sekali ia berpaling ke belakang.

Di belakangnya adalah barisan pohon-pohon hutan yang agak lebat, samar-samar masih terlihat olehnya sebuah bayangan putih perak yang melambung tinggi membawa sinar keemasan terus terbang menghilang. Thian-ih jadi dongkol dan gusar tanpa mempedulikan akibatnya dengan kencang segera ia mengudak.

Dilain pihak Khu Gi-liong sendiri tidak melihat siapakah yang dikejar Thian-ih itu cepat-cepat ia berjongkok memeriksa keadaan golok tujuh bintang Kiu San, matanya terpejamkan, denyut nadinya juga sudah berhenti, tampak sebuah benda kecil berkilau menancap di pergelangan tangannya, keadaan ini mirip benar dengan kematian Siu Hoa yang terkena senjata rahasia berbisa, sekali kena racun yang mengalir ke dalam darah tiada obat dapat menolong jiwanya.

Mendelu dan pedih perasaan Khu Gi-liong, bergegas ia bangkit sambil menjinjing tombaknya terus cemplak kudanya mengejar kearah lari Thian-ih.

Dalam pada itu Li Hong-gi yang dikejar kencang oleh Yu Liat bong dan Lu Cau melarikan kudanya secepat terbang seperti kesetanan. Betapapun pandai cara menunggang kudanya kalau dibanding dengan para pengejanya ini masih terpaut sangat jauh. Dalam sekejap mata saja derap kaki kuda di belakangnya semakin mendekat, saking kejut dan ketakutan serasa arwah sudah terbang ke awang-awang.

Terdengar Yu Liat-bong berteriak di belakangnya: "Nona Li, tak usah lari lagi ! Kami tidak akan

membikin susah padamu, kami hanya mengharap kau suka ikut ke kota raja!"

Ke kota raja ! Mana boleh jadi ! Besar tekad Hong-gi untuk ikut Thian-ih pergi ke Ho-bwe-pang. Apalagi di kota raja ada Nyo Hway-giok, bukan mustahil disana bakal terjadi sesuatu diluar dugaan, maka tanpa hiraukan seruan orang ia terus memacu kudanya.

Tiba-tiba terdengar kelintingan kuda yang tengah berlari cepat dari arah depan sana sedang mendatangi, segera terlihat dua orang penunggang kuda yang satu tua dan yang lain muda. Mereka bukan lain adalah Thi-pi-kim-liong Kwi Chun dan anak gadisnya siwalet putih Kwi Tong-ing.

Jauh-jauh segera Hong-gi berteriak: "Kwi-lopek, Kwi-cici, lekas tolong aku !"

Namun Yu Liat-bong dan Lu Cau sudah mengejar tiba di belakangnya, segera Lu Cau mengulur tangan mencengkram kudunya, sekuat tenaga Hong-gi meronta mati-matian sampai kuda dan penunggangnya terjungkal roboh.

Baru saja Yu Liat-bong hentikan kudanya, mendadak seekor kuda telah membedal tiba serta terdengarlah hardikan yang keras dan serak: "Anak Ing, kau bantulah Cu-kongcu, biar aku yang melayani bangsat kurcaci ini."

Terdengar Kwi Tong-ing mengiakan di belakangnya. Kuatir bakal menantunya terluka parah dengan gusar segera Naga mas berpunggung besi menerjang maju sambil mengayun tangannya, karena tidak siaga Yu Liat-bong tak sempat berkelit dengan telak tubuhnya tersampok jatuh dari atas tunggangannya.

Tujuan kedua dari pukulan Thi-pi-kim-liong adalah Lu Cau, dilihatnya Lu Cau tengah memburu ke arah Hong-gi, karena tidak membekal senjata terpaksa ia ayun pecutnya terus menyabet, "Tar" untung Lu Cau masih sempat mengelak, namun demikian kudanya yang menjadi sasaran, karena kesakitan kuda itu sampai berdiri dan berjingkrak-jingkrak. Saking gusar segera Lu Cau melompat turun.

Sementara itu sudah terdengar bentakan Yu Liat-bong yang bengis: "Siapa kau, berani kau melindungi pelarian !"

Sekarang baru Kwi Chun tahu duduknya perkara. Ternyata Cu Bing telah melanggar hukum, tidak heran ia tidak berani tinggal terlalu lama di rumahnya, meninggalkan gelang batu giok dan menolak perjodohan dengan putrinya, ini tidak lain supaya urusan hukum negara tidak merembet kepada perkampungannya. Haha, biar sekali ini dia tahu diri bahwa bapak mertuanya ini karena urusan bakal mantunya juga berani menghadapi setiap rintangan dan tantangan, seumpama langit bakal ambruk juga tidak peduli lagi.

Maka segera bentaknya: "Bedebah, mantuku ini melanggar hukum apa ? Berani kau menuduhnya sebagai pelarian. Kau sangka setelah aku menutup pedang lantas tidak berani turun tangan ? Haha ! Mari maju bersama biar kalian kenal kepandaian asliku meskipun tidak menggunakan sepasang pedangku, mengandal sebatang pecut kecil ini rasanya cukup berlebihan menghadapi kalian bangsa kurcaci !"

"Serr !" tanpa menanti reaksi orang segera pecutnya diayun menyerang ke arah Yu Liat-bong.

Belum sempat mendengar jelas perkataan orang tahu-tahu dirinya diserang, keruan Yu

Liat-bong dan Lu Cau berjingkrak gusar. Tanpa sungkan-sungkan lagi Yu Liat-bong menangkis dan balas menyerang dengan sepasang kepalannya. Sementara Lu Cau melolos senjatanya yang berupa sepasang tombak pendek bergigi, berbareng mereka maju merangsak dan menyerang.

Kwi Chun juga melompat turun dari atas kudanya, lama sudah tidak pernah berkelahi maka terbangkitlah semangat dan darah mudanya. Bagai seekor harimau galak dengan garang ia gerakkan pecutnya terus menerjang menghadapi rangsakan Yu dan Lu berdua.

Melihat usia musuhnya ini sudah agak lanjut Yu Liat-bong agak memandang enteng lawan sedikit mengerut alis segera ia berkata pada Lu Cau: "Saudara Lu ! Kau seret saja perempuan itu ! Segera aku menyusul !"

Sambil menjinjing tombak pendeknya Lu Cau menghampiri ke arah Hong-gi yang sedang menggelendot di haribaaan Kwi Tong-ing. Mereka tengah berunding cara bagaimana harus meloloskan diri. Mendengar orang berteriak hendak menyeret perempuannya saja, bukankah yang dimaksud ini adalah dirinya, demikian pikir Tong-ing, sudah tentu hatinya menjadi dongkol katanya tersenyum kepada Hong-gi: "Kongcu, kau rebah saja istirahat, biar aku beri pelajaran pada orang kurang ajar ini !"

Hong-gi manggut-manggut, tapi kuatir melukai orang dan urusan bakal berlarut tiada habisnya segera ia berpesan: "Cici, jangan melukai mereka, diusir saja sudah cukup !"

Mendengar suara kekasihnya sedemikian nyaring lantang agak serak-serak basah, girang hati Kwi Tong-ing, sahutnya tertawa: "Baiklah kuturuti permintaanmu."

Melompat bangun terus memapak maju menghadapi Lu Cau. Mendadak Lu Cau merasa pandangannya agak kabur sebuah bayangan putih berkelebat di depan matanya sebelum ia melihat tegas tiba-tiba "Plak" pipi kirinya tahu-tahu kena digampar dengan kerasnya. Lantas terdengar makian Tong-ing: "Kunyuk, kalau kau tahu diri lekas menggelinding pergi, jangan kau tunggu nonamu ini benar-benar turun tangan."

Lu Cau menjadi murka, kedua senjatanya bergerak sambil membentak: "Kau cari mati !" dari atas dan bawah tombaknya itu masing-masing mengarah pundak dan lambung lawan.

Seperti ayahnya Tong-ing sendiri juga tidak membekal senjata, cepat-cepat ia melompat mundur meluputkan diri, sesuai dengan nama julukannya siwalet putih memang Gin-kangnya luar biasa, sekali loncat dua tombak tingginya, begitu meraba badannya untung juga dia membekal beberapa batang senjata rahasia mata uang emas, maka dirogohnya sebatang dipersiapkan ditangannya. Waktu Lu Cau menyerang lagi dengan senjatanya, sekali berkelebat Tong-ing menggeser kedudukan ke samping kanan sambil membentak: "Lihat senjata rahasia !"

Dimana sinar emas berkelebat maka terdengarlah Lu Cau berteriak kesakitan. Sitangan penembus awan Yu Liat-bong lantas sadar siapakah orang yg tengah dihadapinya ini, maka cepat-cepat ia mundur dan menghentikan pertempuran serta serunya: "Bukankah tuan adalah Thi-pi-kim-liong Locianpwe?"

Semangat tempur Kwi Chun sedang mencapai puncaknya melihat orang mundur dan menghentikan perkelahian ini hatinya menjadi dongkol, jengeknya dingin: "Bagaimana! Sangkamu setelah aku menutup pedang lantas tidak berani berkelahi? Hehe! Kalian berani

menyakiti menantuku. Kalau tidak kugebah kalian ini siapa lagi yang harus kupukul?"

Kali ini Yu Liat-bong sudah mendengar jelas, tanyanya terheran: "Menantumu? Siapakah menantumu?"

Takut orang membongkar kedok penyamarannya segera Hong-gi menimbrung: "Lopek, kawan-kawannya masih mengepung Thio-toako disebelah belakang sana, mereka bukan orang baik-baik, jangan kau dengar obrolan mereka!"

Melihat menantunya tidak kurang suatu apa, girang hati Kwi Chun, serta mendengar Thian-ih tengah terkepung hatinya menjadi gusar lagi, bentaknya : "Masih pura-pura pelo? Tidak lekas pergi, apa masih mau merasakan pecutanku ini !" sambil mengancam ia mengayun tangan "tar" pecutnya berbunyi nyaring ditengah udara.

Yu Liat-bong ialah paham bahwa yang dimaksud menantunya itu adalah Thian-ih adanya. Sungguh sebal dan runyam demikian pikirnya. Ternyata Thio Thian-ih adalah bakal menantu dari keluarga Kwi ini, naga-naganya urusan ini bakal susah diselesaikan. Tengah ia merenung dan hendak memberi penjelasan sekadarnya, Kwi Chun sudah mengayun pecutnya sambil menerjang maju lagi, terpaksa ia gerakkan kedua tangannya untuk melawan.

Dilain pihak Lu Cau sudah terluka parah, untung Tong-ing tidak mendesaknya lagi hanya menjaga keselamatan Hong-gi. Sebaliknya Hong-gi menguatirkan keselamatan Thian-ih: "Cici, lekaslah kau pergi menolong Thio-toako. Dia sedang dikeroyok dua orang disebelah depan sana..... lekas.....lekaslah pergi!"

Kwi Tong-ing menjadi heran dan membatin. Sedemikian baik hubungannya dengan orang she Thio ini sampai keselamatan sendiri juga tidak dihiraukan lagi, malah mendesak aku pergi menolong sahabatnya itu. Tengah ia hendak berangkat terasa keadaan disini tidak mengijinkan. Betapapun parah luka dipundak Lu Cau itu masih dapat membuatnya bergerak, sedang ayahnya juga sedang asyik bertempur, kalau dirinya tinggal pergi lalu bagaimana dengan bakal suaminya yang lemah, keselamatannya tiada orang yang menjamin.

Tengah hatinya bimbang dan ragu-ragu, mendadak terdengar derap langkah kuda mendatangi dengan cepat, orang diatas kuda lantas berteriak: "Yu-toako, Kiu San sudah terbokong dan mati dibunuh oleh bocah keparat itu dengan senjata rahasia berbisanya lagi !"

Bercekat hati Yu Liat-bong, cepat tanyanya: "Mana Thian-ih?"

Pendatang ini adalah sitombak sakti Khu Gi-liong, sahutnya: "Dia sudah lari, sudah kukejar tidak kecondak, cepat juga lari bocah keparat itu."

Mendengar percakapan itu Hong-gi yang rebah diatas tanah menjadi girang dan kuatir, girangnya bahwa Thian-ih ternyata tidak kurang suatu apa, kuatirnya bahwa dia telah membunuh lagi salah seorang anggota kesatuan Bhayangkari, urusan ini selanjutnya semakin runyam dan susah dibereskan. Dan yang terpenting sejak saat ini dia harus berpisah dengan dirinya, mungkin dia terus melanjutkan perjalanan menuju Ho-bwe-pang, betapapun aku harus mengejanya kesana.

Sebaliknya Kwi Tong-ing berjingkrak girang, batinnya; sahabatmu itu telah lari setelah membunuh orang, hendak kulihat kemana pula kau hendak mencarinya, seorang pelajar lemah seperti kau ini bagaimana mungkin melakukan perjalanan sedemikian jauh seorang diri,

jalan yang tepat tinggal dirumah menjadi menantu bapakku. Karena pikirannya ini wajahnya lantas berseri-seri. Tapi melihat pihak lawan kini tambah seorang lagi cepat-cepat ia melindungi didepan Hong-gi.

Berkatalah Yu Liat-bong: "Kwi-loyacu adalah seorang gagah yang kenamaan, kami sekalian adalah kesatuan Bhayangkari dari istana raja. Hari ini kita terjungkal dibawah tangan Kwi-lo-enghiong tidak perlu dibuat malu. Tapi entah mengapa Lo-enghiong malah melindungi pelarian yang harus kita bekuk?"

Naga emas berpunggung besi juga bukan orang goblok, dari menghadapi para Bhayangkari ini lantas dia teringat akan mutiara mestika yang menyembuhkan putrinya itu. Bukan mustahil bakal mantunya ini dan Thio Thian-ih yang telah mencuri barang-barang mustika milik raja. Tapi jelas kalau Cu Bing ini seorang pelajar yang lemah tak pandai silat, betapapun susah dipercaya dia berani menjadi pencuri. Pasti Thio Thian-ih itulah yang berbuat. Maka segera ia membuka kata: "Kalian sudah salah mencari orang. Hakikatnya dia tidak pandai main silat, bagaimana mungkin melanggar hukum apa segala. Apa lagi mencuri? Bukankah obrolan yang menggelikan saja ? Sudah tidak perlu banyak bacot lagi, lekas kalian pergi, sejak saat ini jangan kalian kemari mencari perkara!"

Kata Yu Liat-bong penuh kebencian: "Thio Thian-ih itu kita akan kirim orang untuk mengejar dan mencari jejaknya, tentang Li....." dia menunjuk kearah Hong-gi.

Hong-gi menjadi kuatir, segera dampratnya: "Bedebah untuk apa kau main tuding dan tunjuk aku?"

Kata Yu Liat-bong: "Cepat atau lambat kita juga harus menyeretmu pergi kekota raja untuk menjadi saksi, tentang mutiara itu....."

Siwalet putih Kwi Tong-ing juga tahu yang diminta mereka itu adalah mutiara mestika yang telah menolong jiwanya itu, bagaimana juga mestika itu tidak bisa diserahkan, karena merasa sayang; kuatir ayahnya menyanggupi untuk dikembalikan cepat-cepat ia membentak: "Lekas pergi, jangan sesalkan nanti nonamu tidak memberi ampun pada kalian!" sambil mengancam dirogohnya senjata rahasia, mata uang yang berkilauan ditimpali sinar surya.

Yu Liat-bong dan Khu Gi-long bergegas mengangkat Lu Cau keatas kuda terus dibawa pergi. Hong-gi masih belum lega, beramai-ramai mereka juga naik kuda membuntuti dibelakangnya setelah melihat mereka benar-benar mengangkut jenazah Kiu San baru mereka menghela napas panjang. Disebelah sana terlihat kuda tunggangan Thian-ih tengah makan rumput, perbekalannya masih utuh. Sekian lama Hong-gi berdiri termangu, besar harapannya dia akan kembali lagi, tapi nanti punya nanti setengah harian sudah lewat tanpa terlihat bayangannya.

Terdengar Naga mas berpunggung besi membujuk: "Jikalau Ji-chengcu tidak sampai meninggal atau terluka, pasti kepergiannya ini ada urusan penting yang perlu diselesaikan, marilah kita kembali dulu kerumah!"

Namun Hong-gi agaknya sudah bertekad bulat, segera barang perbekalan Thian-ih dipindah keatas punggung kudanya, lalu katanya kepada Kwi Chun ayah beranak: "Aku sudah berjanji dengannya melakukan perjalanan menuju ke Ho-bwe-pang, mungkin dia sudah mendahului aku, betapa juga aku harus mengejanya."

Kecut dan mendelu perasaan Tong-ing dilihatnya orang sedikitpun tiada perhatian terhadap

dirinya. Sampai pada detik dan keadaan demikian bagaimana juga sikap seorang perempuan yang mudah tersinggung lantas terunjuk dalam lahirnya, karena malu untuk bicara langsung terpaksa ia merengek kepada ayahnya.

Sudah tentu sang ayah juga memaklumi perasaan anaknya, maka segera katanya: "Menantuku yang baik, kalau sedemikian besar tekadmu hendak pergi, biarlah Tong-ing ikut serta sebagai kawan dalam perjalanan. Memang kau sudah tidak mungkin tinggal terlalu lama disini supaya mereka tidak mencari onar lagi kepadamu, lebih baik kalau kau langsung menuju ke Ho-bwe-pang. Tong-ing banyak kenal dengan para sahabat dari Ho-bwe-pang. Usia Tong-ing juga cukup dewasa dan sudah saatnya untuk keluar pintu mencari pengalaman. Tapi kita harus pulang dulu supaya Tong-ing mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dipergalangan!"

Sebetulnya Hong-gi ingin menolak, tapi kalau secara langsung dikatakan mungkin akan menyinggung perasaan mereka ayah dan anak. Apalagi seorang diri dalam perjalanan sejauh ini juga cukup sunyi dan menakutkan, kalau ada seorang teman rasanya lebih menggembirakan juga. Sepanjang perjalanan ini perlahan-lahan mencari kesempatan untuk menjelaskan tentang kedoknya dalam penyamaran ini. Karena pemikiran ini segera ia manggut-manggut menyetujui. Sudah tentu Tong-ing kegirangan.

Sekarang marilah kita ikuti perjalanan Thian-ih yang tengah mengejar bayangan putih perak itu. Jelas sekali dirinya dijadikan kambing hitam sebagai pembunuh jahat, darah bergolak dan hawa amarah berkobar dalam benaknya, bentuk bayangan yang sudah sangat dikenal dan Ginkang yang luar biasa itu dulu sudah pernah dilihatnya, kalau dulu dirinya kewalahan terang kali ini pengejarannya juga pasti akan sia-sia belaka.

Kejar punya kejar tahu-tahu dari kejauhan didepan sana terlihat bangunan sebuah kota. Sampai sedemikian jauh Thian-ih juga merasa dahaga dan lelah, perlahan-lahan ia kendorkan larinya, dalam sekejap itu bayangan putih perak didepan sana lantas berkelebat menghilang entah kemana. Tanpa merasa timbul perasaan giris dan dingin dalam sanubari Thian-ih, bukan saja ilmu kepandaian orang itu bukan menjadi tandingannya, sepak terjang orang yang serba misterius serta ilmu Ginkangnya yang hebat itu betapapun dirinya takkan mungkin dapat mengungkuli. Alhasil dendam kematian engkohnya serta para sahabatnya yang ikut mati konyol itu bagaimana juga susah dapat terbalas lagi. Malah sekarang dirinya dicap sebagai pelarian yang mencuri benda-benda pusaka digedung istana raja itu, dalam waktu yang singkat saja pasti berita ini akan tersebar luas di kalangan Kangouw, sampai air laut kering juga takkan dapat mencuci bersih nama baiknya yang sudah ternoda itu.

Thian-ih menjadi putus asa, sebagai murid Kiam-bun It-ho yang sangat kenamaan ilmu kepandaiannya, tapi mengapa setiap kali bergebrak dengan lawan selalu terasa kepandaian sendiri masih terpaut jauh dibanding lawan, apa mungkin gurunya tidak memberi pelajaran sepenuh hati sampai kepandaiannya begitu cetek dan jelek tidak ungkulan dari orang lain, demikianlah hati kecil Thian-ih timbul pertanyaan yang susah terjawab sendiri olehnya.

Sebelum masuk kota Thian-ih istirahat dulu dipinggir hutan, setelah merasa lapar terus masuk kota dan mencari sebuah rumah makan yang paling dekat. Juragan rumah makan itu seakan sudah kenal Thian-ih saja, dengan hormat dan sopan sekali ia persilahkan Thian-ih duduk, malah tanpa dipesan lagi segera beberapa rupa makanan yang lezat dan enak-enak sudah membanjir keluar diatas meja. Thian-ih sendiri juga segan membuka mulut, dengan lahap ia sapu habis semua hidangan yang disajikan kini. Setelah perut terasa kenyang baru dia menerawang tindakan selanjutnya yang harus dilakukan.

Perjalanan ke markas besar Ho-bwe-pang yang terletak di Tam-yang-ouw masih sangat jauh, kalau tidak jadi kesana, sedang sibaju perak sudah menghilang jejaknya, lalu bagaimana dirinya harus mengambil kepastian.

Dalam melayangkan pikirannya itu lantas teringatlah Hong-gi, apakah kekasihnya itu dapat meloloskan diri dari kejaran Yu Liat-bong dan mendapat pertolongan dari Kwi Chun ayah beranak? Bagaimana juga aku harus balik melihatnya, tidak tega rasanya membiarkan dia seorang diri disana, seumpama Kwi Chun dan keluarganya tahu penyamarannya itu dan menjadi gusar bukankah berabe sekali. Apalagi kuda dan perbekalannya masih berada disana..... teringat akan perbekalan dia lantas tersentak kaget, bukankah perak dan uangnya juga tersimpan dalam buntalannya itu, sekarang dirinya tidak membekal sepeser uangpun jua, waktu merogoh kantong benar juga kosong melompong, apapun tidak dibekalnya.

Kota ini kira-kira tigapuluhan li jauhnya dari tempat pertempurannya itu, tangan Thian-ih yang terulur masuk kantong jadi susah dikeluarkan, sekian lama dia duduk melongo entah bagaimana cara penyelesaiannya ini.

Juragan rumah makan itu dipanggilnya, sambil berseri tawa bertanya si juragan rumah makan itu: "Tuan, sudah selesai makan? Perlu tambah apa lagi ?"

Thian-ih merasa tidak enak hati, sekian lama dia susah membuka mulut: "Kau sebagai juragan rumah makan ini aku ada sedikit urusan hendak bicara dengan kau tentang uang makan..."

Tak duga sebelum selesai perkataannya, si juragan rumah makan sudah menukasnya: "Maksud tuan tentang ongkos makan ini bukan? Siang-siang sudah dipesan dan dibayar lunas!"

Thian-ih terperanjat, cepat ia bertanya siapakah yang telah bayar. Sahut juragan rumah makan; "Seorang tuan yang mengenakan pakaian baju perak, dialah yang pesan dan minta disediakan makanan untuk tuan. Malah dia juga suruh kami menyampaikan pesannya bahwa dia melanjutkan perjalanan menuju ke timur suruh tuan segera mengejarnya, juga sudah disediakan seekor kuda untuk tuan!"

Thian-ih bungkam seribu basa. Sementara itu pelayan rumah makan telah menuntun keluar seekor kuda yang serba lengkap, pelana dan pedalnya masih baru gres. Sepak terjang baju perak ini betul-betul sangat misterius, belum jauh dia meninggalkan Thian-ih, tapi dalam waktu sedemikian singkat sudah dapat menyelesaikan urusan sedemikian banyak.

Thian-ih berpikir, tindakannya yang demikian cekatan dan rapi, tapi dia lupa satu hal. Mana dia dapat menyelami isi hatiku yang tengah merindukan Hong-gi disebelah belakang setelah kenyang gegares hidangannya, dengan menunggang kuda yang baru dibelikan ini terus bukan menuju ke timur, tapi malah putar balik biar dia kecele. Setelah berada diatas kuda baru saja hendak dilarikan ke arah barat, tiba-tiba dilihatnya secarik kertas terselip dibawah pelana, kertas itu penuh tulisan yang berbunyi: "Tak usah terkenang akan Hong-gi, adikmu itu selamat tak kurang suatu apa. Cepat-cepatlah menuju ke laut timur, disana kau akan menemukan yang menguntungkan." tulisannya indah dan kuat berlekak-lekuk sangat jelas, inilah tulisan Si baju perak berpedang emas itu.

Sungguh Thian-ih tidak habis paham apa gerakan yang tengah diaturnya ini? Sudah terang kalau dirinya dipihak yang bermusuhan, sekali angkat tangan atau tendang saja cukup untuk membuat dirinya mampu. Tapi selama ini dia tidak pernah turun tangan terhadap Thian-ih,

hanya para sahabatnya saja yang konyol menjadi korban, tinggal dia seorang diri. Perjalanan yang jauh dan melelahkan, rasa dongkol dan keki berkecamuk dalam benaknya. Semua ini bukan saja tidak dihiraukan oleh lawan malah memberi petunjuk untuk menuju ke timur dengan pengalaman aneh yang menguntungkan apa segala. Setelah sekian lama direnungkan akhirnya dia ambil kepastian untuk melanjutkan ke timur seperti petunjuk dalam carik kertas itu.

Meskipun kuda dan pelananya serba baru, namun selama perjalanan ini sepeserpun Thian-ih tidak membekal uang. Akan tetapi lawannya sibaju perak itu sepanjang jalan telah mengatur segala keperluannya dengan rapi dan beres. Setiap tiba disebuah kota tentu menginap disebuah hotel terbesar dan mewah, hidangan paling lezat dan enak adalah makanannya, tidur dihotel serba mewah dengan gratis. Sampai pakaian luar dalam yang diperlukan juga sudah disediakan dalam hotel-hotel yang dikunjunginya. Sepanjang jalan ini meskipun sibaju perak meninggalkan segala keperluan ini itu, tapi selama ini tak pernah meninggalkan uang. Thian-ih tahu pasti dia kuatir begitu dirinya mengantongi uang segera memutar balik lagi. Entah apa maksud tujuannya memancing dirinya menuju ke laut timur?

Hari itu tiba juga disebuah kota besar dipinggiran lautan timur, disini sibaju perak meninggalkan sepucuk surat yang berbunyi : "Besok tengah hari pergilah panjat Hun-tai diatas puncak akan ada orang menyambut kau!" Ternyata ia menjanjikan Thian-ih bertemu di Hun-tai-san, tapi entahlah apakah dia sendiri yang menantikan disana.

Hun-tai-san terletak sebelah timur keresidenan Tang-hay, gunung ini terbagi depan dan belakang Hun-tai-san. Thian-ih tidak tahu entah gunung yang mana yang ditunjuk dan dimaksud oleh sibaju perak. Menurut pelayan hotel bahwa Hun-tai-san depan lebih ramai dari yang dibelakang. Lantas terpikir deh Thian-ih pastilah Hun-tai-san belakang yang dimaksudkan, setelah menanyakan cara perjalanan ini dengan kudanya ia menuju ke Hun-tai-san.

Puncak dari Hun-tai-san belakang ini ada dua terletak disebelah kanan kiri, dilihat dari kejauhan tingginya hampir sama, Thian-ih sendiri tidak tahu puncak yang mana yang dimaksud oleh sibaju perak. Apa boleh buat akhirnya dipilihnya puncak disebelah kiri itu. Jalan pegunungan agak sempit dan tidak rata kuda sukar dapat manjat keatas, terpaksa Thian-ih turun dan berjalan kaki, sampai beberapa li kemudian baru jalanan menjadi datar dan rata, sepanjang jalan ini panorama sangat mempersonakan, Thian-ih naik keatas kudanya.

Tatkala itu sudah menjelang tengah hari, matahari sudah mulai doyong ke arah barat, hawa diatas pegunungan ini sangat sejuk, dilihatnya awan mengembang di lereng gunung, pemandangan ini sungguh melegakan hati, Thian-ih merasa lapang dada, mendadak ia bersuit panjang.

Sekonyong-konyong terasa diatas kepalanya ada gerakan suara yang mencurigakan, begitu ia mendongak kagetnya luar biasa hampir saja jantungnya melompat keluar dari rongga dadanya, ternyata sebuah batu sebesar kuda tunggangannya tengah melayang turun dengan cepatnya tepat diatas kepalanya, jaraknya terpaut sangat dekat, kalau tidak sempat menyingkir..... Thian-ih berteriak kejut, bahwasanya orang dalam bahaya pasti keluarkan kecerdikannya untuk mencari jalan hidup, tangkas sekali ia menggelinding ke samping, terpaut sedetik saja lantas terdengar suara gemuruh yang menggetarkan bumi, dimana batu besar itu jatuh, sungguh kasihan kuda tunggangannya itu hancur lebur seperti bergedel, darah dan daging berceceran kemana-mana.

Thian-ih mengelus dada, saking kejutnya badan sampai gemetar, untung benar bahwa dirinya masih selamat, baru saja ia hendak bangkit berdiri, mendadak kakinya menginjak tempat kosong, ternyata di pinggir jalan kecil itu adalah rumpun pohon kecil, tak tahunya belakang rumpun pohon kecil ini adalah jurang yang sangat dalam, Thian-ih tidak memperhatikan hal ini, kontan tubuhnya terjerumus melayang ke dalam jurang.

Tiba-tiba terdengar olehnya suara gelak tawa orang dari atas. Kiranya memang ada orang yang tengah menjebak dirinya, Thian-ih memandang ke bawah, lamping jurang ini sedemikian curam entah berapa dalamnya sampai tidak kelihatan dasarnya, sekali jatuh kesana pasti tubuhnya hancur lebur, karena merasa tiada harapan lagi, segera ia pejamkan mata pasrah nasib. Mendadak terasa tubuhnya menyerempet entah benda-benda apa, timbul lagi harapan hidupnya, secara gerak reflek tangannya menggapai dan mencengkram dengan kencang, kiranya yang dicekal adalah akar pohon-pohon penjalin yang menjalar diatas tebing itu, untung tubuhnya melayang dekat dinding gunung sehingga dia selamat bergelantungan memegang akar pohon itu.

Orang diatas itu masih perdengarkan gelak tawanya yang menggila, agaknya sangat puas dan kegirangan, dari bawah Thian-ih masih dapat melihat bayangannya, orang itu mengenakan pakaian serba hitam, ternyata bukan sibaju perak yang disangkanya, tapi entah apakah tujuannya hendak membunuh dirinya dengan jebakan yang keji ini? Hatinya geram sekali, segera kaki tangannya mulai bergerak merambat naik ke atas, untuk membuat perhitungan dengan si baju hitam ini.

Karena dinding gunung sangat licin susah untuk dipanjat, namun Thian-ih tak putus asa dengan susah payah ia harus merambat ke atas sambil mengeluarkan ilmu cecak merambat dinding, diam-diam hatinya berdoa supaya usahanya ini tidak sampai konangan oleh si baju hitam. Kalau tidak dia tengah berdiri di pinggir jalan, sekali ulurkan tangan saja pasti tamatlah jiwanya. Tak kira si baju hitam itu kiranya juga cukup cerdik, dengan cermat ia longak-longok, Thian-ih yang sudah sembunyi dan mepet dinding masih terlihat juga olehnya. Terdengar ia bergelak panjang, Thian-ih tahu bahaya tengah mengancam lagi, lekas-lekas ia kerahkan tenaga untuk berjaga-jaga, sedapat mungkin tubuhnya dipepetkan ke dinding gunung.

Mendadak orang di atas itu melancarkan pukulan-pukulan dahsyat sampai debu dan dahan-dahan pohon beterbangan, tapi karena Thian-ih sembunyi mepet dinding, maka sambaran angin pukulannya itu tidak sampai mengenai dirinya, sementara waktu agaknya dia masih kuat bertahan.

Melihat usahanya ini tidak membawa hasil, cepat-cepat ia mengusungi beberapa buah batu-batu terus digelundungkan ke bawah, begitu melayang jatuh batu itu menggelundung ke depan, meskipun suaranya bergemuruh tapi sedikitpun tidak mengenai Thian-ih. Kesempatan ini digunakan Thian-ih untuk terus merambat ke atas, akhirnya sampai juga di pinggir jurang, kebetulan si baju hitam tengah mengusung lagi beberapa buah batu. Sekali loncat ringan sekali Thian-ih menginjakkan kaki di atas tanah, tanpa hiraukan napasnya yang masih ngos-ngosan, cepat-cepat ia bersiap hendak menghadapi lawan.

Si baju hitam tengah memanggul sebuah batu besar, begitu memutar tubuh, tahu-tahu Thian-ih sudah berdiri di hadapannya, tampak bajunya sudah koyak-koyak, mukanya terbaret banyak luka-luka kecil, darah masih mengalir keluar, sepasang matanya mendelik dengan garangnya, sikapnya ini sangat menakutkan, tanpa merasa si baju hitam sampai mendelong dan kesima sekian saat.

Dilihatnya oleh Thian-ih si baju hitam ini masih sangat muda, kulitnya putih berwajah cakap, namun sepasang matanya memancarkan sifat-sifat sombong dan culas serta keji. Thian-ih berpikir, aku belum pernah kenal orang ini mengapa ia menjebak hendak membunuh aku. Maka segera bentaknya: "Siapa kau? Mengapa kau jebak aku ke dalam jurang?"

Si baju hitam menyeringai iblis, jengeknya: "Kau ini yang bernama Thio Thian-ih ?"

Thian-ih mengangguk. Mendadak dia angkat batu besar itu sambil berteriak: "Kalau kau Thio Thian-ih maka kau harus mampu!" mendadak ia lemparkan batu besar itu.

Thian-ih melejit setinggi tiga tombak. "Blang", tempat dimana ia tadi berdiri sampai melesak dalam ketindih batu sedemikian besar, waktu Thian-ih melayang jatuh lagi tepat ia menginjak diatas batu yang baru jatuh ini.

Tanpa banyak kata lagi sambil menggerung gusar si baju hitam segera menubruk maju sambil menyerang dengan pukulannya, tenaga pukulannya sangat kuat dan deras, hampir saja Thian-ih keterjang jatuh lagi ke dalam jurang.

Mendadak timbul kecerdikan Thian-ih lagi, tangkas sekali tiba-tiba ia mendakan tubuh, terus menyeruduk kedepan, gesit sekali sibaju hitam mengelak. Kini kedudukan mereka terbalik, Thian-ih mepet dinding sedang sibaju hitam membelakangi jurang. Sekonyong-konyong sibaju hitam menjotos lagi dengan kekuatan penuh. Kalau tadi Thian-ih beruntung tidak sampai terjungkal lagi kedalam jurang, namun kini mepet dinding tiada tempat untuk mundur lagi terpaksa ia angkat tangan untuk menangkis. "Blang", kedua tangan tergetar sampai linu, dinding batu dibelakangnya sampai tergetar berhamburan sehingga kepala dan mukanya kotor kena debu.

Agaknya sibaju hitam sudah menjajal bahwa tenaga dalam Thian-ih ternyata tidak dibawah dirinya, sambil tertawa dingin kakinya bergerak pindah kedudukan terus merangsak maju lagi, dimana kedua jarinya dirangkapkan terus menutuk ke tenggorokan Thian-ih. Thian-ih kerahkan tenaga sekuatnya ia menangkis dengan sebuah pukulan. Tapi mendadak sibaju hitam merobah serangan tutukan menjadi tamparan, telapak tangannya menyerempet lewat diatas pundaknya, terasa sakit seperti dipapas pisau.

Thian-ih insaf kepandaian sendiri masih bukan tandingan lawan. Siapa duga yang dimaksud oleh sibaju perak tentang pengalaman aneh yang membawa keberuntungan ternyata adalah menyuruh dirinya ke Hun-tai-san ini untuk mengantar kematian. Apalagi sibaju hitam ini sudah mengetahui namaku sebelumnya, ini menambah tebal dugaannya ini.

Terpaksa Thian-ih kuras kepandaian yang dipelajarinya dari gurunya, sedapat mungkin dia membela diri. Tapi sepasang lengan baju sibaju hitam menari-nari sangat cepat, tenaganya besar pula, sehingga Thian-ih mati kutu dan terkepung dalam kekangan tenaga pukulannya itu, seumpama kucing mempermainkan tikus saja, demikianlah keadaan Thian-ih sekarang. Tahu kalau dirinya tidak bakal ungkulan, dengan rapat ia menjaga diri jangan sampai terlihat lobang kelemahannya. Tapi bertempur cara begini apa pula gunanya bagi dirinya ? Diatas pegunungan yang sepi ini, siapa pula yang bakal menolongnya. Agaknya sibaju hitam juga tidak sabaran lagi, jurus-jurus dan tipu-tipu ganas segera dilancarkan, menghadapi yang ini tak tahu sudah terancam dengan serangan yang lain lama kelamaan Thian-ih merasa sekelilingnya terkepung oleh bayangan sibaju hitam, tahu dia bahwa pertahanan cara demikian pasti tidak akan berlangsung lama, hatinya mulai berpikir cara untuk melarikan diri atau bila terpaksa biarlah membunuh diri saja daripada terhina.

Mendapat hati sibaju hitam merogoh rempel, dimana angin pukulannya menyambar lewat segera Thian-ih menubruk maju menempuh bahaya, tapi tubuhnya terpental balik lagi oleh sebuah pukulan musuh terus terpantek di dinding gunung, begitu tangan kanan diulurkan dua jarinya menutuk kearah mukanya. Thian-ih kenal jurus tutukan yang dinamakan Liong-hi-siang-cu (naga mengambil sepasang mutiara), yang diarah adalah kedua biji matanya, tangan dan kaki Thian-ih sudah terkekang oleh musuh, tubuhnya susah bergerak lagi, agaknya kedua matanya ini susah diselamatkan lagi.

Terlihat olehnya jari tak bernama dari tangan kanan sibaju hitam mengenakan sebuah cincin yg berbentuk aneh, bersinar kemilau ditimpa sinar matahari, semakin dekat dan dekat..... "Creng" mendadak sebuah kilatan menyambar cincin diatas jari sibaju hitam, maka jari yang diulurkan dan sudah mengenai kulit mata Thian-ih itu mendadak ditarik kembali secepat kilat, lantas terdengarlah sebuah suitan nyaring panjang dari kejauhan. Thian-ih membuka mata seperti baru sadar dari impiannya. Mendadak sibaju hitam berubah sikap, wajahnya mengunjuk tawa berseri terus menarik lengannya dan berkata: "Saudara Thio, membuat kau kaget saja. Siaute hanya bermain-main saja dengan kau!"

Tiba-tiba terasa angin berkesiur sebuah bayangan orang melayang turun dengan ringannya. Thian-ih merasa pandangannya menjadi terang serta hidungnya mengendus bau harum. Tak pak seorang gadis yang mengenakan serba putih tengah berdiri tegak dihadapan mereka, wajahnya yang jelita itu mengunjuk rasa gusar, sepasang matanya yang bening bak bintang kejora itu tengah menatap tajam memancarkan sinar gusar. Justru sorot gusar ini ditujukan kearah sibaju hitam.

Bagai tikus ketemukan kucing, sibaju hitam menundukkan kepala tak berani beradu pandang dengan gadis serba putih ini. Terdengar gadis itu menyemprot: "Ban Ai-ling, apa yang kau lakukan? Berani kau hendak membunuh dia?"

Ternyata sibaju hitam bernama Ban Ai-ling, terdengar ia menyahut gagap: "Adik Hun, kau salah paham lagi, aku hanya bermain-main saja dengan saudara Thio ini !" sorot mata yang minta dikasihani memandang kearah Thian-ih, agaknya minta belas kasihannya. Katanya lagi: "Saudara Thio, coba katakan bukankah kita hanya main saja? Bukankah kita tadi datang bergandengan tangan!"

Thio Thian-ih mendenguskan hidungnya keras-keras, hatinya merasa muak dan dongkol melihat sikap licik dan menjilat sibaju hitam yang bernama Ban Ai-ling ini.

Tapi sigadis baju putih juga tidak gampang ditipu, jengeknya dingin: "Bagus sekali Ban Ai-ling, kau menipu aku mengatakan hendak membantu aku menyambut tamu dan menghadang dipuncak sebelah kiri ini. Tidak kira kau mengandung maksud jahat, untung aku sudah curiga akan sikapmu tadi dan lekas-lekas memburu tiba, kalau tidak bukankah Ji-chengcu ini sudah terjebak dalam tipu muslihatmu." sekilas ia melirik kearah Thian-ih, dimana tangan merogoh pinggang "sreng" sebilah pedang pusaka lantas dihunus ditangannya, dibawah sinar matahari, pedang itu memancarkan sinar kebiru-biruan.

Agaknya Ban Ai-ling ini sangat takut menghadapi gadis baju putih, cepat ia membela diri: "Betul-betul aku hanya main-main saja, aku hanya ingin menjajal kepandaian ajaran dari Kiam-bun-It-ho tulen yang disohorkan itu, akibatnya...."

Gadis baju putih ini agaknya cukup cerdik, kalau dibiarkan saja mengudal mulut pasti dia akan mengisahkan keadaan Thian-ih yang tidak becus melawan kepandaianya, hal ini kiranya

cukup memalukan bagi Thian-ih yang masih berdiri melongo ditempatnya. Maka cepat-cepat ia menukas: "Tak usah banyak mulut lagi, lekas kau pergi, aku tidak memerlukan tenagaamu lagi!"

Kata Ban Ai-ling: "Adik Hun, biarlah aku menemani kalian menuju ke Hun-tiong-khek."

Gadis baju putih malah membanting kaki berulang-ulang, semprotnya: "Tidak usah dan tidak perlu, kita bisa jalan sendiri, masa aku tidak kenal jalanan?"

Melihat orang tetap menolak, apa boleh buat akhirnya Ban Ai-ling berkata dengan wajah mengunjuk sikap mesra: "Kalau begitu baiklah adik Hun, besok kita bertemu ditempat lama."

Thian-ih jadi berpikir; dilihat keadaan ini agaknya Ban Ai-ling dan gadis baju putih ini adalah sepasang kekasih. Diam-diam ia merasa gegetun dan sayang bagi gadis nan ayu jelita ini.

Tak kira mendadak si gadis baju putih menegaskan alis serta hardiknya: "Ban Ai-ling, apa maksudmu dengan tempat lama apa segala. Kita dari Hun-tiong-khek selamanya tidak berhubungan dengan kalian guru dan murid, kuharap jangan kau sembarang mengoceh." habis berkata ia memutar tubuh menghadap Thian-ih terus spanya: "Ji-chengcu, mari kita berangkat !" tanpa hiraukan orang lagi mereka terus manjat keatas gunung.

Terdengar Ban Ai-ling tertawa dingin, entah apa yang digrundelkan, dengan mendelong ia awasi kedua orang muda mudi ini menghilang dari pandangannya.

Dalam perjalanan ini tanpa Thian-ih keburu membuka mulut, sigadis baju putih sudah mendahului menerangkan: "Aku bernama Cia In-hun, guruku adalah Hun-tai Siancu (dewi gunung Hun-tai), kita tinggal di Hun-tiong-khek yang terletak dibelakang puncak sebelah kiri sana. Kemaren guruku mendapat kabar bahwa Ji-chengcu akan berkunjung kemari, maka pagi-pagi benar dia menyuruh aku menunggu di-puncak depan ini."

Segera Thian-ih bertanya: "Nona Cia, orang yang memberi kabar itu apakah seorang yang mengenakan baju perak? Dimana dia sekarang?"

Melihat sikap orang yang gugup, Cia In-hun unjuk senyum geli, sahutnya: "Tentang ini, maaf aku tidak bisa memberi jawaban. Aku sendiri tidak melihat orang baju perak itu dan tidak tahu dimana dia sekarang. Harap Ji-chengcu langsung tanyakan saja kepada Suhu nanti!"

Setelah mengucapkan perkataannya tadi, sibaju putih terus bungkam membisu, wajahnya masih mengunjuk senyuman manis, tapi rada bersikap malu-malu seperti gadis umumnya kalau berhadapan dengan pemuda. Begitulah sekian lama ia berjalan didepan menunjuk jalan, sesekali ia menoleh ke belakang, dilihatnya Thian-ih tengah memandangi dirinya, disangkanya orang lelah dan ingin istirahat, maka segera katanya tertawa: "Sudah hampir sampai, itu diatas sana!"

Thian-ih memandang keatas tempat yang ditunjuk itu adalah sebuah puncak kehijauan yang diselubungi kabut putih, samar-samar terlihat atap genteng yang bewarna merah. Diam-diam ia bertanya dalam hati; siapa dan tokoh macam apakah Hun-tai Siancu ini?

Bangunan rumah dipuncak ini ternyata berbentuk lain dari pada yang lain. Setelah beberapa langkah lagi jalan pegunungan sudah habis dilalui, kini mereka harus menerobos semak-semak pohon yang berduri tajam. Cia In-hun membuka jubahnya terus loncat berlarian diatas rumpun

bunga dan pohon-pohon liar. Waktu ia berpaling dilihatnya Thian-ih juga tengah menelat perbuatannya, dilihatnya ilmu ringan tubuh orang ternyata tidak dibawahnya terus membuntuti dibelakangnya. Agaknya Cia In-hun berlega hati, mulutnya berkecek memuji diam-diam ia merasa kagum.

Thian-ih melihat gerak kaki orang sedemikian lincah dan seenteng burung walet terbang pesat diatas pepohonan tanpa mengeluarkan suara sedikitpun juga, sebaliknya setiap kaki sendiri bergerak pasti terdengar suara keresekan dari sentuhan dahan-dahan pohon itu, diam-diam ia merasa malu sendiri. Teringat olehnya akan pertolongannya tadi, dari kejauhan melepas senjata rahasia yang tepat mengenai cincin yang dikenakan di jari Ban Ai-ling sehingga pemuda jahat itu tahu diri dan mundur teratur. Kepandaian semacam ini benar-benar jarang terlihat di dunia persilatan. Entah bagaimana kepandaian gurunya Hun-tai Siancu itu ? Kalau muridnya saja sudah sedemikian lihay, pasti kepandaian gurunya itu lebih mengejutkan lagi. Baru sekarang Thian-ih insaf akan setinggi-tinggi gunung masih ada yang lebih tinggi, semakin terasa pula olehnya betapa kerdil kepandaian sendiri ini.

Setelah melewati semak belukar yang berumpun duri ini, bangunan genteng merah itu sudah terlihat semakin jelas. Tengah mereka berlari dengan pesat, mendadak Cia In-hun berhenti dan melintangkan tangan, katanya tertawa: "Tuan tamu yang mulia hati-hatilah!"

Begitu Thian-ih memandang kebawah kakinya kejutnya bukan kepalang, tepat dibawah kakinya kiranya adalah sebuah jurang yang dalam dan pekat diselubungi kabut entah berapa dalamnya. Ternyata meskipun bangunan rumah bergenteng merah itu sudah tidak jauh jaraknya, tapi untuk mencapai tempat itu mereka masih harus melewati sebuah jurang didepannya ini. Didapatinya diatas jurang terbentang seutas tali sebesar jempol kaki, tali ini bergoyang gontai dihembus angin.

Thian-ih berpikir, apakah harus melewati tambang ini kalau mau menyebrang kesana, dilihat dari besarnya tali itu diam-diam ia menimbang dan tiada pegangan dapat lewat dengan selamat ke sebrang sana.

"Ji-chengcu," terdengar Cia In-hun berkata: "Kita harus kesana lewat tali ini, meskipun jurang ini tidak begitu lebar, tapi selain guru dan Pak-ko-seng tiada seorangpun yang pernah kulihat dapat terbang ke sana, semua orang yang lewat harus menggunakan tali tambang ini....."

Thian-ih membatin, bocah perempuan ini pandai menipu orang, betapa lebar jurang ini sedikitnya juga ada sepuluh tombak, gurunya kan bukan burung, mana mungkin terbang lewat di tengah udara. Lalu terdengar pula penjelasannya tentang tali tambang itu adalah terbuat dari untaian urat-urat binatang, puluhan tahun sudah berselang tapi masih kokoh kuat.

Dengan ringan sekali gadis baju putih itu loncat ke atas tambang, dua kali entulan tubuhnya sudah melesat sampai di tengah-tengah jurang, dengan seenaknya ia berdiri seumpama di tanah datar saja. Kuatir Thian-ih tidak percaya disini ia menggerakkan tubuh sambil berjongkok dan mengentul-entul sampai tambang itu bergoyang gontai, bukan takut malah dia tertawa berseri dan berseru kepada Thian-ih: "Ji-chengcu, lihatlah, tambang ini sedemikian kokoh kuat."

Di kejap lain gadis baju putih sudah tiba di seberang jurang dengan selamat. Thian-ih membatin betapa sukaupun juga harus kucoba, supaya tidak menjadi buah tertawaan seorang gadis. Teringat olehnya sejak meninggalkan perguruan, entah sudah berapa kali menghadapi dan mengalami pertempuran-pertempuran dahsyat yang membahayakan jiwa, demikian juga

kali ini, paling banyak terkubur didalam jurang, apa pula yang harus ditakutkan. Setelah berketetapan timbullah semangat dan keberaniannya, begitu mengembangkan ginkang terus melayang dan hinggap di atas tambang itu.

Terasa kakinya seperti menginjak di atas tanah saja, memang tambang itu sangat kuat dan keras, maka dengan lega hati ia maju terus sampai di tengah, tiba-tiba terdengar olehnya dibawah sana suara yang gemuruh dari deburan ombak tak tertahan lagi ia melongok ke bawah. Tampak di bawah jurang sana ternyata adalah arus air yang sangat deras sekali bergelombang tinggi, suaranya gemuruh bagai geledek, tanpa merasa hatinya menjadi ngeri dan takut, sedikit gemetar kakinya lantas terpeleset jatuh.....

Dalam saat-saat yang kritis itu untung tangannya masih sempat meranggeh dan memegang kencang tambang aneh itu sehingga tubuhnya bergelantungan. Terdengar seruan kaget, secepat terbang enteng sekali Cia In-hun berlari datang berdiri di atas tambang sambil mengulur tangannya terus menjinjing tubuh Thian-ih ke atas. Thian-ih merasa mukanya merah membara.

Setelah sampai di seberang jurang Thian-ih mengintil terus di belakangnya, tak lama kemudian di tengah-tengah kabut yang tebal di hadapannya telah berdiri sebuah bangunan gedung yang bergenteng merah itu, bangunan gedung ini begitu megah dan angker, diatas pintu depan tergantung sebuah papan nama yang bertuliskan "Hun-tiong-khek" tiga huruf, kiranya tepat dan serasi benar nama ini dengan keadaan sekelilingnya.

Baru saja kakinya melangkah masuk pintu lantas hidungnya diserang bebauan wangi dari harumnya kembang-kembang yang sedang mekar, di belakang emper sebelah sana terlihat seekor burung betet segera menggape-gapekan sayap sambil berteriak: "Tamu agung datang, tamu agung datang." Dua ekor kera warna putih lantas melompat keluar, begitu melihat Thian-ih lantas cecoetan sambil berjingkrak-jingkrak, matanya yang merah bening berputar-putar memandang Thian-ih dengan seksama. Segera Cia In-hun menggerakkan tangan sambil berkata: "lekas laporkan kepada Siancu!" mendadak burung betet itu terbang masuk, sedang kedua kera putih juga lantas loncat menghilang di balik pintu.

Tak lama kemudian Cia In-hun membawa Thian-ih sampai di depan sebuah pintu bundar berbentuk bulan sabit, di depan pintu kerai terbuat dari bambu terurai turun. Sampai di depan kerai segera Cia In-hun membungkuk tubuh memberi lapor: "Sam-ho Thio-keh-cheng Ji-chengcu sudah tiba !"

"Silakan masuk !" terdengar sebuah suara menyahut dari dalam, tapi tak terlihat orang keluar menyambut.

Thian-ih membatin lagi, takabur benar Hun-tai Siancu ini. Menyingkap kerai ia terus menyelina masuk. Tampak diatas kasur kecil peranti untuk bersamadi duduk seorang perempuan setengah baya, sikapnya welas asih dan berseri girang. Sekali pandang lantas Thian-ih merasa seolah-olah dirinya pernah melihat atau bertemu, suatu perasaan dekat dalam batin lantas timbul dalam benaknya, tanpa merasa segera ia membungkuk tubuh memberi hormat, serta sapanya: "Wanpwe Thio Thian-ih menghadap Siancu. Semoga Siancu selalu sehat walafiat."

Hun-tai Siancu menerima pemberian hormatnya itu, terdengar suaranya tersenggak: "Silakan bangun....."

Sekilas Thian-ih masih sempat melihat, mendadak kedua matanya memancarkan rasa duka hampa. Tapi ini terjadi sekilas saja, tak lama kemudian seperti awan yang mengembang dan tersebar hilang. Kini pandangan matanya terang penuh mengandung belas kasih, sehingga Thian-ih merasa hangat dan lega serta lapang dada.

Tanpa berkesip Hun-tai Siancu memandangi wajah Thian-ih. Cia In-hun sudah mengundurkan diri, maka dalam ruangan itu tinggal mereka berdua, Thian-ih ingin menanyakan jejak si badju perak. Tapi sampai diujung mulut ia telan kembali, biarlah dia sepuas hati memandangi dirinya. Seakan sang bunda yang welas asih penuh kasih sayang melihat anaknya yang telah kembali dari perjalanan yang jauh. Siapapun tidak mau memecahkan suasana tenang hangat dan nyaman ini.

Tidak lama kemudian terdengar Hun-tai Siancu menghela napas dan bertanya: "Apa kau mau tinggal beberapa lama di-tempat ini?"

Sebetulnya Thian-ih hendak menolak karena masih banyak urusan yang perlu dibereskan tapi entah mengapa terasa sulit untuk menampik kebaikan yang ditawarkan ini dan susah membuka mulut, tanpa sadar ia manggut-manggut.

Hun-tai Siancu tersenyum, katanya: "Kau pergilah istirahat dan makan dulu. Nanti datang lagi menghadap aku, ada banyak persoalan yang hendak kutanyakan kepadamu."

Waktu Thian-ih keluar, Cia In-hun sudah menyediakan segala sesuatu yang diperlukan. Setelah mandi lantas makan, meski hanya berupa hidangan sederhana saja dia makan dengan lahapnya. Suasana di Hun-tiong-khek (kediaman ditengah awan) sangat tenang dan sunyi, tatkala itu disiang hari, dimana tempat Thian-ih makan hanya kabut dan angin sepoi-sepoi saja yang memenuhi ruangan itu, memang kadang kala kera-kera kecil berloncatan lewat tapi juga sangat hati-hati tidak mengeluarkan suara, ini menambah suasana menjadi lebih angker.

Thian-ih berpikir, agaknya sikap Hun-tai Siancu terhadap dirinya sangat baik dan prihatin, dia minta dirinya tinggal disini entah untuk maksud apa? Teringat akan Hong-gi hatinya menjadi gundah tidak tentram, diam-diam ia ambil kepastian hendak menanyakan jejak siorang berkedok itu, tak peduli ketemu atau tidak, begitu urusan disini selesai secepatnya aku harus segera kembali mencari Hong-gi.

Malam itu begitu berhadapan Thian-ih lantas menanyakan jejak sibaju perak. Ternyata Hun-tai Siancu juga tidak main sembunyi, dikatakan bahwa sibaju perak memang pernah datang, tapi hanya tinggal beberapa kejam lantas pergi lagi, dia datang memberi tahu akan kedatangan Thian-ih. Thian-ih bertanya kemanakah dia pergi. Hun-tai Siancu menjawab tidak tahu. Hati Thian-ih menjadi risau, pikirnya, untuk apa sibaju perak membawa dirinya keatas Hun-tai-san ? Sesaat ia tenggelam dalam pemikirannya.

Sekarang mulailah Hun-tai Siancu bertanya kepadanya, ditanyakan pelajaran apa saja yang telah dipelajari selama berada di Kiam-bun-San? Bagaimana pengalamannya setelah turun gunung? Thian-ih merasa Siancu sedemikian akrab dan kasih sayang seumpama menghadapi sanak keluarganya sendiri, maka tanpa ragu-ragu lagi ia mulai bercerita panjang-lebar tentang semua pengalaman selama ia turun gunung.

Dengan tenang Hun-tai Siancu ikuti ceritanya. Setelah cerita Thian-ih habis ia menggeleng-geleng kepala sambil menghela napas panjang. Ia menegor Thian-ih tidak seharusnya dia begitu tergesa-gesa untuk menuntut balas sampai merembet dan

mengorbankan banyak jiwa yang meninggal secara konyol. Tergerak hati Thian-ih, batinnya, kalau sibaju perak itu pernah kemari pasti dia sangat bersahabat dengan Hun-tai Siancu. Ditanyakan nama dan siapakah sebenarnya sibaju perak itu mengapa ia selalu menggoda dan mempermainkan dirinya membunuh dengan semena-mena. Hun-tai Siancu tidak menjawab secara langsung, hanya dikatakan bahwa itu ada sebab lain yang tak dapat diterangkan, kelak pasti Thian-ih akan paham sendiri. Ditegaskan bahwa sibaju perak itu tiada mengandung maksud jahat terhadap dirinya. Hanya godaan dan sepak terjangnya terhadap Thian-ih itu memang rada keterlaluan.

Thian-ih tidak percaya, diajukan bukti-bukti tentang kematian Kim Khe-sian sipendeta pemabukan itu. Betapa gagah dan jujur serta kesatrianya pendeta itu, tapi toh mengalami ancaman dan permainan sibaju perak, akhirnya sampai menceburkan diri kedalam jurang yang dalam dan mati tanpa dipendam diliang kubur yg layak, apakah dia juga mempunyai dosa ?

Hun-tai Siancu tertawa, katanya: "Apa kau tahu kalau dia mempunyai ganjalan hati? Menurut hematku sudah siang-siang dia harus mampus, apa kau tahu sebab musabab akan kematiannya itu?"

Thian-ih membayangkan adegan yang menggiriskan pada malam itu, katanya dengan gemas: "Karena takut mendengar suara deburan air terjun sehingga menimbulkan kenangan pahit dan menyedihkan akan pengalamannya pada masa yang lampau. Anak dan istrinya mati dibawah injakan kaki-kaki kuda, sedang gema suara air terjun itu memang persis benar dengan derap langkah berlaksa kuda yang sedang berlari kencang....."

Hun-tai Siancu sedikit menggeleng kepala, katanya: "Kim Khe-sian salah, meskipun dia menyesal dan bertobat sebelum ajal, tapi dia masih tidak rela mengemukakan dosa-dosanya yang tercela itu kepadamu. Dari sini dapatlah dimengerti betapa licik orang ini, dia masih mengharap supaya namanya tidak tercela dan harum sepanjang masa....."

Melihat Thian-ih memandang dirinya dengan sorot keheranan tak mengerti, maka mulailah dia bercerita: Banyak tahun yang lalu, dalam kalangan Kangouw muncul seorang kesatria yang gagah perwira, akhirnya dia menikah dan memperoleh seorang putra. Tapi pada usia pertengahan, mendadak sifatnya berubah sangat tercela, dia mengalihkan cintanya menyukai seorang gadis remaja lain, dan gadis remaja itu selalu mengejar dan tergila-gila padanya, malah mendesaknya supaya menceraikan istrinya yang pertama. Akhirnya dia termakan akan bujuk rayu dan maksud keji itu, tapi dia berpikir kalau perceraian bukanlah penyelesaian yang tepat mengingat nama baiknya selama ini, akhirnya pasti perbuatannya yang tidak senonoh ini akan mendapat cercah dan kutukan para sahabat Kangouw, dari pada bercerai lebih baik dilenyapkan saja jiwanya supaya perbuatan kotornya tidak diketahui orang lain. Maka dengan kandungan angan-angan yang jahat ini selalu ia mencari kesempatan untuk turun tangan.

Pada suatu ketika kesempatan itu tiba juga. Didengarnya kabar bahwa pada suatu tempat selalu terjadi kerusuhan huru-hara akan berandal-berandal jahat yang merajalela. Maka tentara kerajaan hendak menggerebek sarang-sarang penyamun itu. Dengan sengaja ia membawa anak istrinya ke tempat dimana balatentara kerajaan bakal lewat disitu. Memang rombongan tentara berkuda lewat seperti yg direncanakan, dia pura-pura berseru kejut dan ketakutan sambil berteriak-teriak dan melarikan diri, saking tergesa-gesa ia seret anaknya itu, diluar dugaan anaknya itu sangat sayang dan tak mau berpisah dengan ibunya, mati-matian ia menggondeli ibunya tidak mau tinggal pergi, dalam sekejap mata saja rombongan tentara berkuda sudah tiba didepan mata, terpaksa orang itu loncat menyingkir sendiri, mengandal Ginkangnya yang tinggi dengan gampang saja ia lolos dari bahaya. Sebaliknya istri dan

anaknya hancur lebur terinjak-injak kaki kuda. Meskipun muslihatnya itu berhasil, tapi tujuannya semula hanya hendak membunuh istrinya saja tidak kira akhirnya anaknya ikut melayang jiwanya. Sejak saat itu, walaupun ia hidup senang tapi suara teriakan sang istri sebelum ajal selalu terkiang di pinggir telinganya, sehingga ia menyesal dan bertobat sampai mati dengan pengalaman yang kau saksikan sendiri. Inilah riwayat hidup Kim Khe-sian dulu, setelah mendengar cerita ini apakah kau masih beranggapan kalau kematiannya itu penasaran?"

Thian-ih bungkam. Kata Hun-tai Siancu lagi: "Yang lain umpamanya Kiau-si Hengte, Hek-san-siang-ing, Cin-tiong-sam-hiap, serta sipena berapi Siu Hoa dan golok tujuh bintang Kiu San, dosa mereka sudah bertumpuk-tumpuk dan kematian mereka adalah setimpal. Sebaliknya mereka yang bijaksana dan jujur, umpamanya kau sendiri, Nyo Hway-giok serta Li Hong-gi dan Ban-keh-seng-hud Ciu Hou, meskipun terancam bahaya berulang-ulang, tapi sedikitpun tidak mengalami cidera apa-apa....."

Diam-diam bercekat hati Thian-ih. Sedemikian jelas dan terang analisa Siancu ini seperti dia mengalami sendiri. Meskipun tadi dirinya sudah menuturkan semua dengan jelas, tapi juga cukup meragukan, maka segera tanyanya: "Mohon tanya Siancu, mengapa si baju perak berbuat begitu rupa? Apakah tujuan yang sebenarnya?"

Hun-tai Siancu mengerutkan alis, sahutnya lirih: "Apakah tujuan semua sepak terjangnya itu? Aku sendiri tidak tahu jelas, tapi aku percaya bahwa dia tidak mengandung maksud jahat terhadap kau !"

Tak tertahan lagi Thian-ih, berkata keras: "Dia membunuh banyak kawan-kawanku, berulang kali menggoda dan mempermainkan aku dengan Hong-gi, menculik Ciu Hou sampai tidak keruan paran jejaknya. Dan yang menjengkelkan dia mengambang-hitamkan aku menjadi pelarian pemerintah yang mencuri dan membunuh petugas hukum. Apakah ini maksud baiknya?"

Sekarang suara Hun-tai Siancu mengandung tegoran langsung: "Seorang muda jangan begitu terburu nafsu menyimpulkan sesuatu sebelum kau sendiri jelas akan duduk perkaranya. Betapapun urusan ini kelak dapat dibereskan. Benarkah dan mengapa kelima orang berkedok itu membunuh engkohmu? Bagaimana juga tindakan si baju perak bukan hendak menjebak kau, akhirnya kau tentu akan paham sendiri akan seluk-beluk semua peristiwa ini."

Thian-ih tidak berani banyak petingkah lagi, tapi hatinya masih dirundung pertanyaan yang belum terjawab itu, dia minta supaya Hun-tai Siancu memberikan sedikit penerangan dan jalan petunjuk ke arah penyelesaian yang sempurna. Sekian lama Hun-tai Siancu termangu memandangi wajahnya, sedikit menggelengkan kepala, sorot mata yang penuh kehampaan serta kepiulan hati terlihat lagi. Ini membuat Thian-ih terkejut dan curiga.

Sang waktu berjalan sangat cepat, sekejap saja beberapa hari telah berlalu. Selama itu Thian-ih tinggal di Hun-tiong-khek mendapat petuah dan wejangan berharga dari Hun-tai Siancu, hatinya mulai tenang dan pikiran tentram, beberapa hari berikutnya sebagai seorang angkatan lebih tua lazimnya Hun-tai Siancu menguji kepandaiannya dalam sastra maupun ilmu silat. Akhirnya didapatinya meskipun bakat Thian-ih sangat baik, tapi cara pelajarannya kalang kabut, terutama dalam bidang ilmu silat, setiap kali Thian-ih bersilat berulang kali Hun-tai Siancu menggeleng kepala.

Dikatakan bahwa Kiam-bun it-ho tidak sepenuh hati membimbing muridnya, mungkin apa

yang telah dipelajarinya itu masih kalah jauh dibanding Bangau tunggangannya itu. Ini perlu perbaikan dan latihan dari mula lagi.

Belajar sastra dan memperdalam ilmu silat untuk bekal hidup adalah harapan Thian-ih sejak semula. Kini mendapat kesempatan diberi petunjuk dari guru silat kenamaan, dibawah ajaran dan didikan Hun-tai Siancu setiap pagi dia belajar sastra sedang sorenya ikut Hun-tai Siancu belajar silat. Pelajaran ini termasuk ilmu pedang, ilmu pukulan, senjata rahasia dan Ginkang, sudah tentu dalam hal tenaga dalam juga tidak ketinggalan karena Hun-tai Siancu mempunyai ilmu khas dalam bidang ini.

Diam-diam Thian-ih merasa girang dan bersyukur, semakin giat dia belajar tidak mengenal lelah, dari pagi sampai sore dia tekun belajar. Sekarang Cia In-hun menjadi kawan seperguruannya, setiap saat mereka selalu berduaan belajar bersama bersilat bersama juga. Karena dia lebih lama belajar dibawah didikan Hun-tai Siancu sudah tentu kepandaianya jauh lebih tinggi dari Thian-ih, namun sedikitpun dia tidak sombong atau takabur, bukan saja membantu mengoreksi kesalahan Thian-ih malah selalu mengalah pula. Mungkinilah memang sudah pembawaan sifat perempuan yang tidak senang menang dan berwatak halus. Lama kelamaan timbul rasa suka dan simpatik dalam benak Thian-ih terhadap gadis pingitan ini.

Pohon Kwi diatas gunung mudai berkembang, dengan riang dan senang Thian ih lewatkan hidupnya diatas gunung, setelah mendapat petunjuk dan penjelasan dari Hun-tai Siancu sekarang dia tidak terburu nafsu hendak menuntut balas atau mencari perkara kepada si baju perak. Meskipun masih banyak urusan menanti dia untuk diselesaikan, umpamanya mencari jejak kelima orang berkedok itu untuk menuntut balas sakit hati engkohnya, mencari Ciu Hou untuk menyembuhkan penyakit gila Hi Si-ing, menyerahkan kembali kedua mutiara untuk menolong Lim Han keluar dari penjara, membantu terangkanya perjodohan Li Hong-gi dengan Nyo Hway-giok, meringkus si baju perak untuk dijadikan saksi akan perbuatannya yang keji membunuh Siu Hoa dan Kiu San. Pergi ke So-keh-pang menyambangi So-si Hengmoay, semua urusan ini meskipun menanti dia untuk dikerjakan, tapi sekarang Thian-ih merasa yang terpenting adalah memperdalam ilmu kepandaian sendiri untuk bekal dalam menunaikan semua tugas yang harus dilaksanakan itu.

Tentang persoalannya dengan sibaju perak pernah beberapa kali lagi ia tanyakan kepada Hun-tai Siancu, malah Cia In-hun juga tidak ketinggalan dikorek keterangannya, tapi mereka selalu menghindarkan pembicaraan ke soal pokok ini, hanya dikatakan bahwa kelak pasti dirinya akan paham sendiri akan duduknya perkara ini.

Thian-ih menjadi gemes dan dongkol, betapapun Hun-tai Siancu hendak membela dia, kalau toh dia sedemikian keterlaluhan sudah mempermainkan dirinya beserta Hong-gi, menganiaya Ciu Hou lagi dan membunuh beberapa orang sahabatnya, semua ini adalah kenyataan. Bukan mustahil pencurian harta pusaka dari gudang istana juga perbuatannya. Biar nanti kalau pelajaran silatnya sudah sempurna dan lulus, aku harus meringkusnya hidup-hidup dan memaksanya menyerahkan Ciu Hou keluar serta mengembalikan harta pusaka yang telah dicurinya itu. Lalu dihadapkan sekian banyak kesatuan Bhayangkari, menelanjangi perbuatan jahatnya yang terkutuk itu. Andaikan dirinya tidak membunuhnya, pasti para kerabat dari kesatuan Bhayangkari atau handai taulan sang korban akan membuat perhitungan dengan dia.

Teringat Hong-gi tanpa merasa perasaan Thian-ih menjadi hampa dan risau. Apakah kelak dirinya harus menikah dengan dia ? Ataupun merangkapkan perjodohnya dengan Nyo Hway-giok? Nyo Hway-giok adalah seorang pemuda yang paling dipuji dan dikaguminya sedang Li Hong-gi adalah gadis yang paling dicintai, dia tidak tahu bagaimana dirinya harus

mengambil sikap atau tindakan?

Seumpama pernikahan Hong-gi dengan Nyo Hway-giok betul-betul terangkap, lalu Thian-ih harus mencari jodoh yang mana? Su Hoankah, gadis jelita yg pertama kali mengetuk hatinya ini adalah cerdik dan pandai bekerja, tapi dia masih kalah dibanding dengan Hong-gi. Atau mencari Sip Yan-hun dari Ciong-lam-san itu ? Meskipun sudah bertemu beberapa kali, tapi Thian-ih tahu bahwa pihak sana memang ada jatuh hati terhadap dirinya, tapi bila terhalang akan wajah Hong-gi yang ayu jelita serta suaranya yang merdu terkiang dipinggir telinganya, kalau Sip Yan-hun dibandingkan seumpama kunang-kunang dibanding sinar rembulan. Bayangan Cia In-hun tiba-tiba terlintas didepan matanya, setiap hari dia menemani dirinya seorang gadis sedemikian cantik, lemah lembut, cerdik cendekia dan cekatan lagi, bukan saja ilmu silatnya tinggi kepandaian sastranya juga diatas lebih tinggi dari dirinya, apalagi dia sedemikian rendah hati, seolah-olah dalam maksud Hun-tai Siancu sudah setuju serta mengharap akan terangkap perjodohan ini.

Setiap kali mereka berdua selalu Thian-ih merasa selalu gadis ayu ini memandangi dirinya, semua tingkahnya ini tak perlu diragukan lagi bahwa hatinya mulai mekar dan dihinggapi penyakit asmara yang mulai bersemi dalam sanubarinya.

Namun demikian betapa juga Thian-ih sukar dapat melupakan Hong-gi lagi, bukan saja wajahnya yang molek bak bidadari serta potongan tubuh yang menggiurkan itu, wataknya juga lincah dan riang gembira penuh optimistis, pengalaman selama dalam perjalanan yang pahit getir, siapa lagi yang kuat menderita semacam itu. Ini dapat dimaklumi oleh Thian-ih sendiri. Sekarang mereka berpisah jauh sekali, tapi Thian-ih percaya pasti Hong-gi tengah mengenangkan dirinya, bagaimana juga rasa cinta ini sulitlah untuk ditampik.

Lama kelamaan Thian-ih dihinggapi penyakit mala rindu, badannya semakin kurus dan pucat, berat rasanya meninggalkan Hun-tai-san karena dia harus memperdalam kepandaiannya disini, tapi kenangannya akan Li Hong-gi selalu mengganggu konsentrasi dalam pelajarannya. Ingin rasanya dapat terbang untuk berkumpul dengan sang kekasih, bertemu yang penuh keharuan dan mesra, untuk menceritakan pengalaman selama berpisah ini, sumpah sehidup semati takkan berpisah lagi untuk selama-lamanya.

Agaknya Cia In-hun dapat menyelami kerisauan hati Thian-ih, sore itu setelah latihan selesai dan mendapat persetujuan dari Hun-tai Siancu mereka keluar berjalan-jalan mencari angin. Setelah berjalan sekian lama mendadak Thian-ih menunjuk puncak didepan Hun-tiong-khek sana dan bertanya: "Belakang Hun-tai-san ini terdapat dua puncak, pemandangan dipuncak sebelah kanan sana bagaimana?"

Sahut Cia In-hun: "Puncak didepan itu lebih tinggi, pemandangannya juga menakjupkan!"

Tergeraklah keinginan Thian-ih hendak bertamasya sepuas hati, katanya kepada Cia In-hun: "Adik Hun, mari kita dolan ke sebelah sana, sekaligus kita coba Ginkang yang baru kupelajari itu!"

Agaknya Cia In-hun sangat terpaksa, namun juga segan menolak permintaan orang, akhirnya ia mengangguk setuju.

Setelah menuruni undakan batu mereka sampai dimana tempo hari Thian-ih hampir terjungkal kedalam jurang dari atas jembatan tambang. Sekarang Ginkang Thian-ih mengalami kemajuan pesat setelah digembleng oleh Hun-tai Siancu, dengan memberanikan diri beruntun berapa

kali loncatan saja dengan enteng sekali dia sudah sampai di sebrang dengan selamat. Hatinya senang sekali. Dengan mengembangkan Ginkang mereka berlarian di atas semak belukar dari rumpun pohon yang penuh duri itu dan sampailah ditempat pertemuan pertama dengan Cia In-hun tempo hari. Disini jiwanya hampir melayang dijebak Ban Ai-ling.

Dengan Cia In-hun sebagai penunjuk jalan, mereka membelok memasuki sebuah jalan pengkolan yang berliku-liku, beruntun mereka melewati lembah dan melompati sungai akhirnya mereka sampai di atas sebuah puncak. Sekarang terlihat Hun-tiong-khek menjulang tinggi di hadapan mereka. Jadi tempat di mana sekarang berdiri adalah puncak sebelah kanan dari belakang Hun-tai-san itu.

Angin menghembus sepoi-sepoi membawa harumnya bunga Kwi, terbangkitlah semangat Thian-ih. Tanyanya kepada Cia In-hun: "Adik Hun, puncak disebelah samping ini seolah-olah lebih baik dari Hun-tiong-khek, tak tahu adakah orang kosen yang mengasingkan diri ditempat ini?"

"Ada sih ada, hanya belum bisa terhitung sebagai orang kosen."

Thian-ih menjadi heran, tanyanya: "Siapakah dia?"

"Mereka bukan lain adalah Ban Ai-ling yang hendak mencelakai kau tempo hari dengan gurunya Pak-ko-seng, mereka kebetulan berdiam dipuncak ini !"

Teringat oleh Thian-ih pemuda baju hitam Ban Ai-ling itu, memang adalah seorang rendah yang jahat dan telengas, entah bagaimana martabat Pak-ko-seng itu, dimintanya Cia In-hun memberikan penjelasan.

Cia In-hun memberi tahu bahwa Pak-ko-seng ini sebelumnya berdiam di Pak-ko-san yang membelakangi laut sebelah timur sana. Ilmu silat Pak-ko-seng sangat tinggi dan sudah sempurna betul, dalam hal sastra umpamanya memetik harpa bermain catur serta seni lukis juga sangat mahir, apalagi pandai pentangan dan mengobati orang boleh dikata dia seorang tokoh yang serba pandai dan luas pengalaman, pergaulannya juga luas dan pandai bicara lagi. Lima tahun yang lalu sebab mengagumi kepandaian Hun tai Siancu sengaja mereka pindah dari Pak-ko-san ke puncak kanan ini. Katanya dengan tetangga yang dekat dan berilmu tinggi mereka dapat selalu tukar pikiran dalam segala bidang. Tapi menurut Hun-tai Siancu bahwa mereka guru dan murid bukan orang baik-baik, sikapnya dingin dan kurang menghargai mereka. Justru Pak-ko-seng ini tebal muka, sering dia datang merecoki Suhu di Hun-tiong-khek bermain catur atau ngobrol panjang lebar. Hun-tai Siancu segan menolak, tapi dikasih hati mereka malah menjadi tuman, terutama muridnya yang bernama Ban Ai-ling itu, hatinya jahat, kekejiannya melebihi gurunya, sering juga dia ikut datang untuk mendekati Cia In-hun, membuatnya sangat muak dan benci.

O, jadi begitu, demikian batin Thian-ih. Belum lama mereka berada diatas puncak cuaca sudah hampir petang, matahari kebetulan hampir tenggelam di peraduannya dengan memancarkan sinar kuning keemasan yang mempesonakan. Thian-ih sampai kesima melihat pemandangan yang sedemikian indah.

Terdengar Cia In-hun mendesak di belakangnya: "Engkoh Thian-ih, mari kita pulang, lambat sedikit waktu saja mungkin kita tak dapat melihat jalan. Kalau terlambat pulang pasti Suhu akan menegor kita."

Melihat cuaca memang hampir petang Thian-ih juga tidak berani tinggal terlalu lama lagi, cepat-cepat mereka berlari turun gunung sambil mengembangkan ilmu ringan tubuh supaya secepatnya tiba di Hun-tiong-khek.

Betapapun cepat lari mereka karena jarak terlalu jauh, baru sampai dibawah gunung cuaca sudah petang dan tidak dapat melihat jalan lagi. Angin gunung menghembus dengan kerasnya menderu-deru, daun pohon berkereseakan dihembus angin, seakan-akan ada orang mengejar di belakang mereka. Diam-diam Thian-ih dan Cia In-hun mengeluh, mereka tidak membawa bahan api terpaksa harus maju menggeremet didalam dasar jurang yang gelap pekat.

Seumpama berkepandaian setinggi langit juga dalam keadaan yang begini tak berguna lagi, terpaksa mereka bergandengan tangan terus menggeremet maju. Umumnya hati seorang perempuan lebih penakut, tangan yang tergenggam oleh Thian-ih itu terasa gemetar dan berkeringat. Sedikit meleng hampir saja kaki Thian-ih terjerumus dan terjungkal ke dalam jurang. Karena tidak melihat tegas keadaan sekelilingnya mereka tak berani sembarangan maju dan bergerak.

Kata Thian-ih akhirnya: "Adik Hun, terang kita terlambat untuk pulang, terpaksa mencari sebuah tempat untuk menginap saja disini."

Apa boleh buat, Cia In-hun mengiakan setuju. Pelan-pelan Thian-ih manjat ke lamping gunung mendapatkan sebuah gua, untung keadaan dalam gua ini kering dan bersih. Thian-ih mengundang Cia In-hun masuk ke dalam, dengan daun-daun kering ditebar di atas tanah sebagai kasuran mereka bersiap untuk bermalam di tempat ini.

Gua itu tidak begitu besar cukup untuk rebahan seorang saja. Begitu Cia In-hun berbaring, mengingat adat istiadat yang melarang persentuhan badan muda mudi, sekuatnya Thian-ih tahan rasa kantuknya berjaga dimulut gua, dengan bersenjatakan sebuah dahan pohon ia mondar mandir di depan gua. Sungguh celaka pada tengah malam mendadak terbit angin badai membawa hujan lebat. Terpaksa Thian-ih harus berdiri ditimpah hujan sampai badannya basah kuyup. Untung Cia In-hun terkejut bangun dari tidurnya, berulang kali ia minta Thian-ih masuk gua. Tapi Thian-ih berpikir, toh sudah basah kuyup, kehujanan lagi beberapa jam apa halangannya. Memang mulutnya mengiakan tapi kakinya tidak bergerak, saking gugup akhirnya Cia In-hun yang berlari keluar dan menyeretnya masuk ke dalam gua.

Dalam kegelapan terasa tangan Cia In-hun tengah meraba-aba badannya, didapatinya seluruh tubuh Thian-ih basah kuyup, seakan baru keluar dari sungai, maka omelnya: "Engkoh Thian-ih, mengapa kau menyiksa dirimu sendiri. Beginikah pambek seorang kesatria kalangan persilatan, mengapa kau begitu sungkan dan malu-malu !" lalu berulang kali ia mendesak Thian-ih menanggalkan pakaian luarnya supaya tidak sakit kedinginan. Sudah tentu Thian-ih tidak mau mencopot pakaiannya. Tapi sikap Cia In-hun justru sangat polos dan terbuka, segera diulurkan tangannya hendak membukakan baju orang. Keruan Thian-ih menjadi gugup sendiri: "Ya, ya biar aku copot sendiri !"

Tanpa merasa jantung Thian-ih berdebur sangat keras, teringat pengalaman dalam gua ini tidak seberapa besar bedanya dengan pengalamannya dalam kuburan waktu menolong Hong-gi tempo hari. Kelak kalau tidak diketahui orang itulah baik, kalau tidak ini merupakan dosa yang susah dapat ditebus dengan apa juga.

Mendadak dilihatnya tidak jauh di sebelah samping sana sinar api berkelap kelip, hatinya bersorak girang, cepat ia berlari keluar mencarinya. Itulah di sebuah rimba kecil ditengah

rimba ini terdapat sebuah rumah batu, dari dalam rumah batu inilah mencorong keluar sinar pelita itu. Diam-diam Thian-ih merambat maju, maksudnya hendak mengetok pintu dan minta api. Tapi waktu langkahnya semakin dekat mendadak terdengar suara keriyat-keriyut yang aneh, waktu ia mengintip melalui lobang jendela, dia menjadi kaget dan gusar. Dari sinar pelita keadaan dalam ruang dalam terlihat sangat jelas, diatas dua dipan kayu terlihat dua laki-laki dan dua perempuan tengah melakukan adegan yang sangat memalukan.

Waktu ditegasi begitu melihat salah seorang laki-laki yang berada dekat jendela ini Thian-ih lebih terkejut lagi. Kiranya orang ini bukan lain adalah Ban Ai-ling. Sedikit meleng karena terkejut tubuh Thian-ih menumbuk dinding sampai mengeluarkan suara. Ban Ai-ling yang dekat jendela mendengar suara yang mencurigakan segera melompat keluar begitu mereka berhadapan, melihat orang di depannya ini adalah Thian-ih mendadak Ban Ai-ling bergelak tertawa: "Haha, ternyata adalah saudara Thian-ih. Selamat bertemu, hari ini entah angin apa yang membawamu ke tempat ini ! mari, kita bersalaman....." mengulur tangan dia terus menarik Thian-ih.

Thian-ih muak dan benci melihat tampang orang kotor ini, tanpa membuka mulut dia putar tubuh terus hendak tinggal pergi.

Ban Ai-ling segera mendesak maju mencegat didepannya, jengeknya dingin: "Begini gampang kau hendak tinggal pergi, kurasa tidak sedemikian mudah? marilah kita bermain-main dulu, coba kulihat adakah sundel cantik itu akan datang menolongmu lagi ?"

Mendadak ia turun tangan menyerang dengan tipu Hwi-ing-cu-lip (elang terbang menutul pari) menutuk pundak Thian-ih tepat di jalan darah Cian-kin-hiat. Thian-ih tidak berkelit atau menyingkir, dengan jurus Heng-gan-siang-hong (memandang kepuncak) tubuh sedikit mendak kedua tangannya terus didorong ke depan mengarah perut dan dada lawan, jurus serangan ini menggunakan delapan bagian tenaganya, tujuannya supaya lawan tahu diri dan cepat-cepat menarik kembali serangannya. Untuk menyelamatkan diri benar juga Ban Ai-ling berkelebat ke samping terus mengirim lagi sebuah pukulan. Thian-ih himpun tenaganya menyambut pukulan lawan. "Blang", ternyata Ban Ai-ling tidak kuat menahan tangkisan tenaga Thian-ih yang dilandasi kegusaran sampai tubuhnya sempoyongan, mulutnya berseru tertahan menyatakan keheranannya. Sungguh diluar sangkanya, pemuda yang tempo hari terjungkal di tangannya, baru berpisah berapa lama saja sudah bertambah pesat kepandaianya.

Ban Ai-ling menginsyafi bahwa Lwekang lawan sudah lebih unggul dari dirinya. Hatinya menjadi takut tak keruan paran, tiba-tiba ia berteriak ke arah batu rumah: "Suhu, lekas keluar."

Yang benar Thian-ih sudah kerahkan seluruh tenaganya baru sedikit unggul saja. Begitu mendengar orang berteriak, hatinya sedikit terkejut, apakah seorang pria lain dalam rumah itu adalah gurunya Pak ko-seng? Kalau dia ikut turun tangan, mana dirinya menjadi tandingan orang, lantas teringat Pak-ko-seng dan muridnya ini adalah bangsa rendah yang tidak tahu malu, tanpa merasa timbul hawa amarah dalam benaknya, ingin rasanya segera menghancurkan-leburkan tubuh kedua guru dan murid ini.

Melihat Ban Ai-ling sudah ketakutan, Thian-ih bergerak semakin cepat dengan serangan yang gencar, sampai musuhnya kelabakan mencak-mencak, jurus-jurus yang dilancarkan adalah ilmu yang dipelajari dari Hun-tai Siancu. Namun sebelum ia berhasil merobohkan musuh keji ini, dari dalam rumah berkelebat keluar sebuah bayangan, dimana terlihat lengan bajunya

dikebutkan, sebuah jalur angin kencang segera menerjang kearah Thian-ih. Sontak Thian-ih merasa dadanya seperti ditindih batu besar sampai susah bernapas, darah hampir menyembur keluar sampai ditenggorokannya. Tahu dirinya terancam bahaya cepat-cepat ia melesat mundur.

Gerakan Pak-ko-seng sungguh cepat dan lincah sekali, sekejap saja mendadak ia mendesak tiba disamping Thian-ih sambil mendengarkan gelak tawanya yang bergelombang seperti suara kokok-beluk. Sekuat tenaga Thian-ih lompat menyingkir, tapi angin pukulan lawan mengekang dirinya seumpama dinding kokohnya, sehingga sia-sialah usahanya hendak menjebol keluar.

Pak-ko-seng hanya menarik kedua lengan bajunya tanpa turun tangan lebih lanjut, tapi hanya angin pukulannya itu sudah cukup mengekang Thian-ih dalam kurungannya. Melihat Thian-ih berlarian kian kemari tumbuk sana terjang sini selalu terpental balik dengan sempoyongan, seperti tikus dipermainkan kucing saja, pak-ko-seng tertawa gelak-gelak menikmati hasil karyanya yang sangat dibanggakan selama ini.

Terdengar Ban Ai-ling berteriak dari samping: "Suhu, tutuk dia, aku hendak bertanya pada dia!"

Benar juga dengan dua jari tangan kanannya Pak-ko-seng menutuk jalan darah pelemas ditubuh Thian-ih. Dengan mendelik Thian-ih awasi wajah orang, tapi tak mampu berontak atau bergerak lagi, begitu kiok-ti-hiat terasa linu dia lantas tersuruk jatuh.

Bentak Ban Ai-ling: "Kau datang bersama Cia In-hun bukan? Dimana dia sekarang?"

Thian-ih berpikir, kalau Cia In-hun masih belum bangun, kalau sampai terbekuk oleh mereka guru dan murid akibatnya tentu susah dibayangkan. Maka pejamkan mata tanpa bersuara.

Ban Ai-ling terloroh-loroh, bentaknya lagi: "Thio Thian-ih, kau masih berani tidak buka suara? Biarlah kau merasakan kenikmatan tutukanku ini." disertai dengan ancamannya itu kedua jarinya segera menutuk jalan darah dibawah ketiakanya. Seketika Thian-ih merasa seakan-akan seluruh tulang dan otot-ototnya lumer dan copot semua, laksana ribuan semut sedang merambat diseluruh tubuhnya, saking kesakitan ia menggigit gigi sekencang-kencangnya sampai mengeluh kesakitan tanpa tertahan.

Ban Ai-ling tersenyum ejek, desaknya lagi: "Katakan tidak? Rasakan kelihayan tutukanku ini! Lekas katakan, dimana dia sekarang?"

Sungguh tidak memalukan watak Thian-ih sebagai seorang kesatria yang kuat menahan segala uji. Dia tahu kalau dirinya sedang disiksa dengan semacam ilmu membagi urat mencopot tulang, sakitnya bukan buatan, tapi dia masih berusaha tidak membuka mulut.

Tak lama kemudian sambil melihat cuaca segera Pak-ko-seng membuka suara: "Anak Ling cepat kau cari sendiri, waktu dia datang kan ada jejak kakinya, sekarang hujan sudah reda, pasti jejak kakinya masih jelas terlihat..."

Baru sekarang Ban Ai-ling sadar, serunya kegirangan: "Suhu pikiranmu ini tepat sekali. Kalau dia bersembunyi dalam gua disekitar sini. Haahha....."

"Cekluk" dia menelan ludah.

Pak-ko-Seng seorang tua bangkotan yang licik dan banyak akal nya, katanya tertawa: "Kalau dia masih berada dalam gua, saat ini hari kebetulan akan terang tanah, mungkin dia masih belum bangun, sangat tepat kepergianmu ini !" sejenak berhenti lalu pesannya lagi: "Tapi kau harus hati-hati, terlebih dulu kau harus tutuk jalan darahnya, jangan sampai dia melarikan diri, kalau Hun-tai Siancu itu sampai marah, wah tambah berabe nanti !"

Ban Ai-ling menyeringai tawa: "Suhu, ucapanmu tepat sekali. Baiklah aku akan berbuat menurut petunjukmu. Kalau nasi sudah menjadi bubur, tidak takut gurunya itu tidak melulusi."

Secepat terbang segera Ban Ai-ling berlari keluar. Segera Pak-ko-seng menjinjing Thian-ih, sekali meraba-raba tubuhnya, kontan rasa kesakitan tadi segera lenyap. Tapi badannya masih sangat lemah tak bertenaga. Sekali lempar tubuh Thian-ih terbang tinggi dan sebelum menyentuh tanah, mendadak Pak-ko-seng berteriak kejut, terus menyambar tubuhnya lagi terus dibawa lari ke arah puncak secepat angin.

Dalam pada itu Ban Ai-ling sudah memasuki gua dimana tempat Cia In-hun tengah tidur nyenyak, sambil menyeringai iblis segera ia peluk tubuh yang tidur celentang itu.

Sekonyong-konyong Cia In-hun melompat bangun dan "Blang" dengan telak pukulannya mengenai pundaknya. Keruan Ban Ai-ling menjerit kesakitan, dan terperanjat sekali. Tanpa berani berpaling lagi segera Cia In-hun menerobos keluar terus lari sekencang-kencangnya.

Luka Ban Ai-ling tidak berat, tapi nafsu birahinya masih menyala-nyala, sungguh sesalnya bukan buatan, mengapa tadi tidak menutuknya lebih dulu, dengan sempoyongan segera ia mengejar keluar. Mendadak terdengar dari kejauhan sana teriak orang sedang memanggil-manggil: "In-hun! In-hun! Thian-ih! Dimana kalian?"

Mendengar suara Hun-tai Siancu ini bagai kelinci mendengar guntur, cepat-cepat Ban Ai-ling menyelip masuk kembali kedalam gua. Sejenak kemudian dia merasa dengan sembunyi ditempat ini bukan tempat yang aman, siapa tahu kalau Cia In-hun sudah bertemu dengan Hun-tai Siancu dan tahu kalau dirinya berada dalam gua ini bukankah mereka akan segera meluruk kesini ! Cia In-hun saja susah dilawan apalagi bersama gurunya. Maka sambil menahan kesakitan dia menggeremet keluar. Untung bayangan Hun-tai Siancu dan Cia In-hun tidak terlihat, bergegas ia lari terbirit-birit ke puncak kanan dibelakang Hun-tai-san, yaitu rumah batu kediaman gurunya itu.

Melihat kelakuan muridnya yang serba runyam ini, segera Pak-ko-seng menanyakan pengalamannya, dengan tergagap Ban Ai-ling menuturkan. Pak-ko-seng berjingkrak murka, makinya: "Goblok, sudah kusuruh kau menutuk jalan darahnya. Apa kau sudah linglung?"

Ban Ai-ling mewek-mewek, sahutnya: "Ya, Suhu memang aku sudah linglung."

Melihat tingkah muridnya ini, Pak-ko-seng menjadi jengkel dan geli lagi, katanya: "Tidak lekas kau bawa orang she Thio itu masuk kedalam lorong bawah tanah! Apa lagi yang kau tunggu berdiri disitu?"

Ban Ai-ling mengiakan sambil membungkuk-bungkuk tubuh, tersipu-sipu ia berlari masuk kedalam kamar terus jinjing tubuh Thian-ih, setelah menekan knop pintu rahasia terus masuk kedalam lorong bawah tanah yang peranti dibuat berbuat mesum mereka guru dan murid.

Dalam kamar bawah tanah itu Ban Ai-ling lampiaskan kedongkolan hatinya sambil menggebuki

dan menendangi tubuh Thian-ih sampat babak belur, dimaki kalang kabut lagi. Karena jalan darah tertutuk dan tidak mampu bergerak, Thian-ih mandah saja dirinya disiksa. Dari mulut orang yang mengomel panjang pendek, Thian-ih menarik kesimpulan bahwa Cia In-hun tentu belum sampai ternoda, legalah hatinya, diketahui pula kalau mereka guru murid tentu tak lama lagi akan menyusul tiba, timbullah setitik harapan dalam benaknya.

Tak lama kemudian Thian-ih mendengar suara Pak-ko-seng tertawa diatas: "Kukira siapa? Ternyata tetangga agung datang bertandang, mengapa sepagi ini? Ada urusan apakah? Lho nona Cia, kenapa kau terpeleset jatuh ? Sampai pakaianmu kotor dan robek?"

Terdengar suara Hun-tai Siancu berkata dingin: "Muridku ini bukan jatuh, adalah karena terbokong oleh bangsat rendah yang kurang ajar. Mana muridmu itu ? Kuminta panggil dia keluar!"

"Muridku, Ban Ai-ling maksudmu ? Dua hari yang lalu dia pergi ke Tang-hay, kira-kira sepuluh hari lagi baru pulang."

Sekarang nada perkataan Hun-tai Siancu mengandung kemarahan, semprotnya: "Pak-ko Toyu, ucapan seorang kalangan kita selamanya mengutamakan kepercayaan dan kenyataan. Terang gamblang jejak kaki muridmu menghilang sampai disini. Kalau kau mengatakan tidak ada, apakah kau tidak terlalu menghina orang!"

Pak-ko-seng juga berkata keras: "Aneh, dia benar-benar tidak ada, kalau tidak percaya silakan kau geledah!"

"Tamuku di Hun-tiong-khek bernama Thio Thian-ih kemaren malam mendadak hilang, kukira dia sekarang berada dirumah batu itu, harap lepaskan dia keluar."

"Hahaha, Siancu, kau ini main kelakar sama aku! Tamumu hilang kenapa minta ganti kepadaku, kan aku bukan penyamun atau bangsa penculik. Kapan aku pernah kenal orang yang bernama Thio Thian-ih apa segala. Ini bukan guyon-guyon !"

Sayangnya Thian-ih tidak bisa bersuara, ingin menggunakan kepalanya untuk membentur dinding supaya bersuara, tapi seluruh badan lemas lunglai tiada sedikit tenagapun. Terdengar olehnya suara Siancu mulai mengancam: "Pak-ko-seng, kalau kau tidak serahkan mereka berdua, aku pasti tidak akan berhenti."

"Kalau kau tidak percaya, suruh aku bagaimana? Silakan kau periksa saja, rumah batu ini terbagi tiga kamar, jauh lebih kecil dan sempit dari Hun-tiong-khek kediamanmu itu. Kau tidak percaya cobalah kau geledah sendiri !"

"Sreng" terdengar suara pedang dilolos dari sarungnya, lantas terdengar lagi Siancu berkata penuh tekad: "In-hun, menghadapi orang macam ini jangan terlalu percaya, biar aku awasi dia, kau masuk memeriksa."

Dikejap lain lantas terdengar derap langkah Cia In-hun melangkah kian kemari diatas. Saking tegang Ban Ai-ling berkeringat basah kuyup. Agak lama berselang baru terdengar suara Cia In-hun penuh kemarahan dan putus asa, "Suhu, tidak ada."

Terdengar gelak tawa pak-ko-seng, serunya: "Bagaimana? Kataku kalian ini terlalu banyak curiga, mengandal nama dan ketenaranku, masa aku bisa mencelakai tamumu? Dan lagi kalau

kelakuan muridku tidak genah, pasti aku tidak lepaskan dia, apalagi sampai menggoda dan kurang ajar terhadap nona Cia, pasti akan kubekuk dan kutelikung diserahkan pada Siancu. Tapi bukan mustahil nona Cia sendiri yang salah lihat orang, mungkin tamu kalian yang bernama Thio Thian-ih itu yang berbuat kurang ajar terus melarikan diri.....hahaha. Siancu, coba katakan betul tidak rekaanku ini?"

Derap langkah Hun-tai Siancu dengan Cia In-hun semakin menjauh dan hilang. Terdengar Pak-ko-seng masih mengoceh: "Aku tidak salahkan kalian. Kita kan tetangga saling bantu adalah jamak. Baiklah, begitu anak Ling kembali pasti aku akan gusur dia dan menanyakan dihadapan kalian.... baiklah.....selamat bertemu....."

Mendadak Ban Ai-ling melompat bangun sambil menghela napas panjang-panjang. Sebaliknya Thian-ih merasa pilu sedih dan putus harapan. Ruang bawah tanah ini meski hanya berpaut selapis batu dinding, sedemikian dekat tapi Hun-tai Siancu dan Cia In-hun tak dapat menemukan tempat itu.

Nanti punya nanti akhirnya Pak-ko-seng turun ke ruang bawah tanah ini, katanya sambil mengerutkan kening: "Sungguh sukar menghadapi mereka, untung tempat ini sangat bagus bangunannya, sedikitpun tidak kelihatan bekas-bekasnya."

"Suhu," kata Ban Ai-ling, "Thio Thian-ih ini harus diapakan, dibunuh saja bagaimana atau dibuang kedalam jurang?"

Pak-ko-seng merenung sebentar lalu katanya: "Semua cara itu kurang sempurna. Meskipun mungkin Hun-tai Siancu tidak mengetahui, tapi jangan sampai menimbulkan kecurigaan! Cara yang terbaik adalah menggunakan golok orang lain untuk membunuhnya. Benar, anak Ling, kau bawa dia ke-pulau Elang saja, biar Iblis elang itu yang membunuhnya, ini jadi tidak menyangkut pada kita, bukankah cara ini paling baik dan sempurna?"

"Akal bagus !" teriak Ban Ai-ling memuji muslihat gurunya, "Suhu, apa sekarang juga berangkat?"

"Bocah goblok yang tidak tahu urusan," omel Pak-ko-seng merengut, "Kau sangka Hun-tai Siancu dan muridnya sudah pergi? Hm, mereka tengah sembunyi disekitar rumah batu kita ini! Kita harus mengulur waktu sampai mereka benar-benar sudah pergi baru berangkat. Apalagi sejak saat ini kau jangan terburu-buru pulang, sementara waktu kau sembunyi ditempat Susiokmu. Setelah pertikaian ini padam baru kau boleh kembali. Selanjutnya baru kita pikirkan lagi cara untuk menundukkan mereka guru dan murid, tidak perlu terburu nafsu."

Dua hari sudah berlalu, Thian-ih terkurung dalam ruang bawah tanah itu, badan lemas tak bertenaga, dalam keadaan perut lapar dan dahaga kesehatannya semakin jelek pikirannya jadi kurang waras diantara sadar tak sadar. Sampai hari ketiga, Pak-ko-seng memasukkannya kedalam sebuah kantong besar, dipanggul diatas pundaknya terus dibawa lari secepat terbang. Yang terasa hanya angin menderu dipinggir telinga, entah sudah berapa jauh jalan ditempuh, akhirnya mereka tiba dipinggir laut dimana Ban Ai-ling mengendalikan sebuah perahu tengah menanti. Pak-ko-seng mengeluarkan Thian-ih lalu membebaskan tutukan jalan darahnya serta memberi makan dan minum. Setelah itu jalan darah pelemasnya ditutuk lagi supaya dia meringkuk lemas diatas perahu. Lalu dia berpesan kepada Ban Ai-ling: "Setelah sampai dipulau Elang baru kau bebaskan tutukannya. Iblis Elang itu paling suka mendapat seorang pemuda lincah yang pandai silat! Ingat jangan lupa pesanku ini!"

Ban Ai-ling mulai mengayuh perahunya menuju ke tengah lautan. Kira-kira setengah harian kemudian dari jauh terlihat sebuah pulau muncul dihadapan mereka. Dengan hati-hati Ban Ai-ling melabuhkan perahunya dipinggiran terus menggendong Thian-ih kedaratan, setelah membuka jalan darahnya, seperti dikejar setan saja, dia terus lari terbirit-birit naik ke atas perahunya lalu mengayuhnya cepat.

Walaupun jalan darah sudah bebas tapi untuk sementara waktu darah masih belum normal berjalan jadi tubuh juga susah bergerak dalam sementara waktu. Hanya derita yang dialami selama ini akan siksaan Pak-ko-seng dan muridnya yang membuatnya sangat menderita maka untuk sementara waktu ia masih lemas lunglai rebah diatas tanah.

Tak lama kemudian diatas angkasa mendadak muncul sebuah benda melayang-layang diatas kepalanya, sebentar lagi lantas berdatangan lagi beberapa ekor, lambat laun terbang semakin rendah semua mengelilingi Thian-ih, sikapnya garang seperti hendak menyambar turun. Sekilas pandang saja lantas Thian-ih paham asal usul nama dari pulau ini. Elang-elang raksasa yang terbang diatas kepalanya ini sebesar meja, patuknya tajam luar biasa, cakarnya runcing dan keras bagai tembaga. Mereka tengah menanti hendak merobek-robek tubuh Thian-ih untuk dimakan. Cepat-cepat Thian-ih harus mengerahkan hawa murni memulihkan tenaga, sebelum dirinya diserang tenaga harus sudah pulih dan melarikan diri.

Gerombolan burung elang ini semakin lama semakin banyak, tatkala itu tiba tengah hari, saking banyak elang bergerombol sampai sayapnya itu menutupi sinar matahari, sehingga Thian-ih merasa seperti disaat magrib.

Tiba-tiba salah seekor elang yang terbang rendah menukik turun, agaknya dia sudah tak sabar menunggu lagi, cakar dan patuknya berbareng menyerang kearah Thian-ih. Maka elang-elang lain kuatir ketinggalan tak mendapat hidangan lezat beramai-ramai lantas menerjang turun sambil memekik-mekik ! Mendadak Thian-ih loncat bangun, "Wut, wut", dua kali pukulannya dilancarkan. Tujuh delapan elang yang menerjang terdepan sekaligus terjungkal jatuh kena angin pukulannya, sambil memekik-mekik elang-elang yang lain segera terbang tinggi.

Menggunakan kesempatan ini segera Thian-ih angkat langkah terus berlari kencang menyusup kedalam rimba. Tiba-tiba terdengar sebuah teriakan panjang dibelakangnya, lantas terlihat sebuah bayangan hitam besar tengah mengejar bagai terbang. Bayangan ini seperti elang juga, membuntuti dibelakang Thian-ih sejauh dua tiga rombak. Thian-ih sudah lari terbirit-birit sekencangnya, tapi masih belum dapat menghindarkan kejaran bayangan hitam itu, selalu mengikuti dibelakangnya berjarak dua tiga tombak. Begitu Thian-ih mengendorkan larinya, dia juga terbang lamban. Seakan-akan memang sengaja hendak mempermainkan Thian-ih. Waktu ia berpaling dilihatnya jelas bahwa bayangan hitam itu juga manusia adanya, tapi bayangan itu agaknya malu-malu kucing, begitu dipandang dia lantas memungkur hanya kelihatan punggungnya saja. Tampak dia mengenakan jubah hitam, rambutnya panjang terurai, kakinya telanjang, bentuk yang aneh ini seperti setan ditengah alas pegunungan.

Hati Thian-ih kebat-kebit, melihat orang tidak bergerak, dengan membesarkan hati segera ia menggeremet maju hendak melihat tegas, sampai jarak mereka tinggal tiga empat kaki, mendadak orang aneh itu kebutkan lengan panjangnya kebelakang. Kontan Thian-ih merasa seperti dadanya dipukul godam, badannya terus roboh terkapar.

Orang aneh itu mendadak pentang kedua tangannya terus loncat keudara terbang seperti burung elang, kedua lengan panjangnya itu menari-nari ditengah udara seperti dua sayap besar, Thian-ih merasa setiap kali lengannya itu bergerak lantas tubuhnya disambar angin

tajam sampai seluruh badan terasa seperti disayat-sayat, sakitnya bukan kepalang. Terdengar pula suara tawa orang aneh itu laksana tangisan setan gentayangan, lambat laun lantas teringat oleh Thian-ih, bukan mustahil orang inilah yang dimaksudkan sebagai iblis elang yang diperbincang oleh Pak-ko-seng guru dan murid itu. Dilihat bentuknya yang jelek seram pasti hatinya kejam dan telengas. Orang yang terjatuh di tangan manusia macam ini pasti tiada harapan untuk hidup. Saking putus harapan tiba-tiba ia berteriak memaki: "Ing-mo (iblis elang)! Lekas bunuhlah aku!"

Mendadak orang aneh itu malah menghentikan aksinya, terdengar suaranya melengking bertanya: "Apa kau bilang? Tadi kau panggil aku apa?"

Lantas dia menggumam dan berkata sendiri: "Ing-mo ! Baik juga nama ini !"

Harus diketahui selama bertahun-tahun dia hidup seorang diri diatas pulau kosong hanya berkawan dengan elang melulu, hakikatnya dia tidak mempunyai nama. Bagi dunia ramai yg mengetahui adanya seorang tokoh lihay diatas pulau ini, maka lantas memberikan nama sebagai Ing-mo tapi dia sendiri bahwasanya belum pernah mendengar akan nama julukan ini.

Ing-mo mendadak bersuit panjang, suaranya tinggi menusuk hati seperti tangisan gendruwo, terlihat dia menari-nari sambil menggerakkan kedua tangannya saking kegirangan sambil berteriak-teriak: "Aku sudah punya nama ! Haha, Ing-mo, mereka menganggap aku sebagai Iblis ! Haha para iblis menganggap seorang orang tulen, dinamakan iblis. Haha, geli sungguh menggelikan !"

Sejenak berhenti, lantas dia menggumam lagi: "Dari sini dapat kusimpulkan kalau para iblis itu takut pada aku, hahaha, sungguh girang aku, sungguh girang aku." seperti bocah kecil yang diberi permen oleh ibunya dia mencak-mencak dan meloncat-loncat. Mendadak ia mengerakkan kedua lengan panjangnya itu berloncatan ke tengah udara, sambil menyerang dengan angin kebutannya itu. Saking tidak tahan menderita pukulan yang hampir menghancurkan seluruh tulang belulanganya, Thian-ih memaki dengan gusar: "Iblis durjana, kau ini setan jahat. Kenapa tidak segera kau bunuh aku? Aku tidak bermusuhan dengan kau, mengapa kau siksa aku sedemikian rupa ?"

Ing-mo menyeringai tawa seram, ujarnya: "Siapa berkata kita tidak bermusuhan, semua orang kuanggap mempunyai dendam dengan aku. Justru aku tidak senang segera membunuhmu, pelan-pelan akan kusiksa kau sehingga kau menderita supaya lambat laun mati sendiri."

Thian-ih menjadi gusar, semprotnya: "Kenapa semua orang mempunyai dendam kepada kau, selamanya aku tidak kenal kau bagaimana bisa dikatakan bermusuhan denganmu !"

Sahut Ing-mo : "Sebab di dunia ini tiada seorang baik, semua orang jahat ! Maka aku anggap mereka semua adalah musuhku !"

Saking tak tahan lagi Thian-ih berteriak memaki: "Kentut ! Kalau kau bermusuhan dengan semua insan di seluruh dunia ini, mengapa kau mengeram dan sembunyi diri diatas pulau kosong ini. Naiklah ke daratan besar sana untuk membunuh orang. Beranimu sembunyi di atas sarangmu ini menghadapi orang tak berdaya dan menyiksanya sampai mati. Terhitung orang gagah macam apa kau ini?"

Dengan makiannya yang pedas ini sangka Thian-ih pasti iblis elang ini akan berjingkrak gusar, diluar dugaannya, sebaliknya si iblis ini malah menghentikan serangannya. Sudah berapa

tahun lamanya dia tidak pernah dimaki orang, karena semua orang yang terjatuh dalam cengkeramannya, selalu menyembah-nyembah iblis keji ini.

Begitu Ing-mo tertegun diam, segera Thian-ih berusaha lompat bangun sambil mengerahkan seluruh sisa tenaganya, makinya sambil menuding Ing-mo: "Kau ini iblis jahat, kukira dulu kau pernah dianiaya orang, maka anggapannya bahwa semua orang didunia ini adalah jahat. Kau lampiaskan rasa rindu dendammu kepada mereka yg tak berdosa dan kalah ilmu silatnya dibanding kau ! Masa kau tidak tahu betapa besar dunia ini, berapa ribu berapa laksa manusia hidup di mayapada ini. Sudah tentu ada yang jahat tapi juga ada yang jujur dan baik. Seumpama rumput atau pohon-pohon ada yang tinggi dan ada yang rendah, kembang saja ada perbedaan bagus dan jeleknya, masakan pengertian yang sepele ini tidak terpikirkan olehmu. Dan kau karena pernah teraniaya oleh sementara orang jahat lantas kau menuduh dan mencap semua manusia hidup ini adalah jahat dan terkutuk. Pandangan semacam ini sangat cupat dan sangat kerdil pengetahuanmu. Apalagi apa kau tidak pernah dengar sebuah kata "tepo seliro", artinya kalau kau tidak mau orang lain menyakiti kau, maka kau sendiri jangan menyakiti orang lain? Kalau orang jahat sudah menyiksa kau, kau sendiri tidak rela mati, lalu kenapa kau menyiksa orang lain malah sampai membunuhnya ! Dengan sepak terjangmu ini tidaklah berlebihan kalau orang memberi julukan Iblis kepadamu. Perbuatan jahat yang membunuh orang seperti kucing membunuh tikus ini, benar-benar membuat muak dan jijik saja, pasti kau dikutuk oleh Tuhan.

Mungkin semua korban yang telah kau bunuh itu tiada satupun yang pernah menyadarkan pikiran cupatmu ini, itu karena mereka takut mati, maka mereka minta ampun, menyanjung puja kepadamu, mereka tidak berani mengorek borokmu yang jelek. Tapi aku lain, walau pun ilmu silatku rendah, seumpama harus mati aku tidak akan mengerutkan kening. Tapi sebelum ajal aku harus melampiaskan penasaranku dengan membuka kedok kesalahanmu dan dosamu yang bertumpuk-tumpuk. Dan yang terakhir biarlah aku adu jiwa dengan kau !"

Ing-mo jatuh terduduk diatas tanah tanpa bergerak dan bersuara. Sekarang Thian-ih melihat tegas wajahnya yang jelek sekali, rambut panjang menutupi seluruh mukanya, timbul rasa benci dan murka. Teriaknya keras: "Iblis terkutuk, sambutlah pukulanku ini !"

Seluruh tenaganya dikerahkan terus menggenjot sekuatnya. "Blang" terdengar benturan dahsyat seperti geledek menggelegar, pukulannya itu dengan telak mengenai tubuh Ing-mo, tapi sedikitpun tubuhnya itu tidak bergeming seakan tidak terjadi suatu apa. Thian-ih bertambah gusar dan penasaran, bentaknya lagi: "Biar aku adu jiwa dengan kau. Sebagai penuntut balas bagi mereka yang telah ajal dengan penasaran ditanganmu !"

"Menuntut balas ! Menuntut balas ! Kau juga bisa menuntut balas?" sambil menggumam Ing-mo perlahan-lahan bangkit berdiri.

Tanpa hiraukan segala akibatnya lagi, Thian-ih rangkap kedua jarinya terus menutuk kearah dada orang, jalan darah yang diarah adalah Kio-koan-hiat salah satu jalan darah besar yang mematikan. Tapi si iblis ini seumpama tidak merasa apa-apa. Sebaliknya Thian-ih yang menyerang dengan kekuatan seluruh tenaga itu seolah-olah membentur dinding baja saja kerasnya sampai kedua jarinya kesakitan hampir patah. Entah ilmu macam apakah yang telah dilatih sempurna oleh iblis jahat ini. Badannya kebal segala serangan.

Sambil memijat-mijat kedua jarinya Thian-ih memaki lagi penuh kebencian: "Bangsat terkutuk, sayang kepandaianku cetek. Baiklah silakan kau bunuh aku. Kalau kau seorang gagah, maka kuharap kau bisa memberi kelonggaran kepadaku, supaya aku bisa secepatnya mangkat.

Kalau tidak aku sendiri bisa mati, tak rela aku kau siksa !"

Kini terdengar iblis itu berkata pelan: "Kau jangan ribut, berilah waktu untuk aku berpikir dulu !"

Habis berkata dia bertopang dagu dan tenggelam dalam pikirannya.

Thian-ih menjadi terheran-heran, apa mungkin iblis ini mulai sadar akan kesalahannya setelah dimaki kalang kabut ini. Dengan seksama ia awasi wajah orang, tampak hidungnya tinggal separo, giginya prongos bibirnya dower, kedua kupingnya juga hilang, kulit mukanya seperti hangus terbakar bersemu merah melepuh malah sebagian sudah ada yang membusuk tampak tulang putihnya. Sekilas pandang seperti mayat hidup yang menakutkan.

Selebar mukanya yang masih utuh tinggal sepasang matanya saja yang bundar besar berkilat, alisnya panjang kelopak matanya berkedip-kedip, dari gerakan inilah orang akan mengetahui bahwa dia adalah seorang manusia. Malah dapat dibayangkan bahwa beberapa tahun yang lalu wajahnya itu dan seluruh tubuhnya pasti juga seperti kedua matanya itu indahny.

Thian-ih menanti sebentar, mendadak dilihatnya Ing-mo mengalirkan airmata, wajahnya kelihatan berkerut-kerut agaknya tengah menahan penderitaan hatinya, lambat laun dia mulai sesenggukan suaranya semakin keras dan akhirnya menangis tergerung-gerung, suaranya penuh mengandung penyesalan yang tak terhingga.

Melihat orang menangis sedemikian sedih, rasa dongkol dan gusar Thian-ih rada terlampias, maka katanya: "Hai, apa yang kau tangisi? Sudah menyesal? Menyesal juga tidak perlu nangis! Sudahlah berhenti saja!"

Kata Ing-mo sambil masih sesenggukan: "Bocah bagus, hatiku sedih sekali, kuminta kau pukul aku mau tidak? Kau gebuklah sekuat tenaga, pasti aku tidak membalas!" sepasang matanya penuh mengandung pengharapan dan permintaan memandang kearah Thian-ih.

Thian-ih heran, kini hatinya mulai lega dan simpatik terhadap orang, namun dia masih tidak mau turun tangan, Ing-mo menjadi gugup, serunya: "Aku memang benar-benar sedih sekali. Seorang yang telah berbuat salah sudah jamak harus menerima hukuman, sudilah kau memberi sedekah kepadaku ? Jikalau aku terhakum olehmu itu berarti aku sudah menebus dosa-dosaku, ini akan membuat hatiku senang! Lekas, lekaslah kau pukul. Pukulan atau tendangan tutukan juga boleh, membagi urat mencopot tulang juga boleh deh, asal kau mau turun tangan, cepat, cepat!" teriaknya tak sabar lagi.

Thian-ih sudah angkat tangan hendak menampar muka orang, namun serta melihat bentuk wajahnya yang tidak sempurna itu, matanya juga memancarkan sorot penyesalan, lurus setia dan penuh harapan, hatinya menjadi berpikir: "Ai, wajahnya ini, entah siapa yang begitu tega merusak sampai jadi begitu rupa. Meskipun buruk dan menyeramkan, tapi dalam pandanganku sekarang adalah sedemikian jujur bijaksana dan indah sekali, masa aku tega hendak menyakiti badanmu lagi." tangan yang diangkat tinggi jadi tak kuasa bergerak.

Ing-mo masih meminta dengan suara yang memilukan: "Lekas, ayo cepat pukul aku. Aduh tolong! Hatiku sedih sekali!" sambil berteriak-teriak tiba-tiba ia lompat berdiri terus menerjang kearah Thian-ih seperti orang gila.

Mendadak tangan Thian-ih itu diayun menepuk kearah pundaknya. Kali ini agaknya Ing-mo

sudah kehilangan tenaganya, Thian-ih hanya menggunakan empat lima bagian tenaganya, tapi Ing-mo sudah tergetar roboh bergulingan ditanah.

"Bagus sekali, mari sekali lagi !" demikian teriak Ing-mo girang.

Thian-ih memukul lagi tubuh yang sedang merangkak bangun itu. Tahu dia kalau pikiran orang sedang berbalik, bagi orang yang sesal kemudian besar harapannya badannya sendiri ditimpa penderitaan yang semakin besar. Maka dijempuhnya sebuah dahan pohon terus dihantamkan di-tempat-tempat yang tidak membahayakan.

Sebetulnya Thian-ih tidak tega turun tangan, tapi terpikir olehnya: "Kalau aku memikirkan perbuatan jahatnya, pasti aku dapat memukul semakin gemes." memejamkan mata dia bayangkan orang-orang yang telah menjadi korban diatas pulau Ing-yu-to ini, dengan menggerakkan kedua lengan baju dia menerjang berulang-ulang sampai orang yang tidak berdosa merasakan kesakitan seperti diiris-iris pisau tajam, saking menderita akhirnya mati dengan mengenaskan. Karena terbayang adegan yang menggiriskan bulu roma ini, hatinya menjadi geram, dahan pohon ditangannya lantas memukul semakin keras.

Agaknya daging diatas tubuh Ing-mo sangat kekar dan kuat sekali, dipukul dan dihajar sedemikian rupa oleh Thian-ih tidak mau menyingkir hanya berteriak-teriak saja, malah menganjurkan memukul semakin keras, akhirnya mulutnya menggumam: "Aku bersalah! Aku bersalah! Selanjutnya aku tidak berani lagi! Tidak berani lagi!"

Diumpamakan oleh Thian-ih kalau orang yang tengah dihajar ini adalah Pak-ko-seng dan Ban Ai-ling, maka pukulan dahan pohonnya semakin gencar dan berat, sampai kedua tangannya merasa linu baru dia berhenti. Sementara itu Ing-mo rebah diam tak bergerak lagi, teriakan seraknya juga sudah berhenti, Thian-ih seperti baru sadar dari impiannya. Agaknya saking bernaafsu sampai dia tidak perhatikan bahwa pukulannya terlalu berat, dilihatnya baju orang robek-robek, seluruh tubuhnya jalur2 dan mengeluarkan darah, melihat orang rebah tak bergerak agaknya jatuh pingsan, hatinya menjadi menyesal sekali.

Cepat-cepat Thian-ih memayang tubuh orang. Baru saja tangannya menyentuh badan orang, hidungnya lantas diserang bau apek dari amisnya bau burung yang memualkan. Tapi Thian-ih sedang dirundung sesal tak terhingga, sudah terlupakan olehnya apa itu kotor dan buruk rupa apa segala. Dipeluknya tubuh orang erat-erat sehingga wajah orang yang jelek seram itu tertampak didepan matanya. Dicarinya sebuah sungai dan digayungnya air yang jernih itu kemulut orang sambil memanggil-manggil: "Cianpwe ! Cianpwe. Sadarlah!"

Sepasang mata Ing-mo yang indah itu pelan-pelan terbuka. Segera Thian-ih berkata: "Cianpwe, harap kau maafkan aku, aku memukulmu sampai terluka begini rupa!"

Ing-mo terlongong memandangi wajah Thian-ih, entah karena terharu atau terketuk hatinya, airmata mengalir lagi semakin deras sampai sesenggukan, kurang lebih sepeminuman teh kemudian baru berhenti menangis. Dengan lemah lembut Thian-ih membujuk supaya orang beristirahat. Sampai belakangan meskipun sudah menghentikan tangisnya tapi Ing-mo masih tersengguk-sengguk. Katanya: "Bocah bagus, apa betul kau tidak jijik melihat tampangku yang buruk serta tidak mual mengendus bauku yang amis ini dan rela menjadi sahabat sejitaku?"

Tanpa berpikir lagi segera Thian-ih menjawab: "Sudah tentu, jikalau Cianpwe sudi melihat mukaku, ingin sekali aku bersahabat dengan Cianpwe."

Saking girang Ing-mo sampai berjingkrak bangun, serunya sambil bertepuk tangan: "Bagus sekali! Kulihat kau ini bukan orang jahat. Dulu memang aku punya banyak teman, tapi akhirnya mereka semua menjual dan mencelakai aku, menjebakku dengan muslihat keji. Saking ketakutan membuat aku sejak saat itu tidak berani lagi mempercayai sesama orang, aku tidak sudi bersahabat dengan manusia. Sejak aku tinggal dipulau ini aku berkawan dengan burung-burung elang. Tapi sayang burung-burung ini tidak bisa bicara, tiada seorangpun disini yang bisa kuajak bicara. Hatiku betul-betul terasa pekat dan pikiranku juga menjadi cupat. Sekarang kau telah menjadi sahabatku, ini baik sekali, aku dapat bicara banyak dengan kau. Oo, sungguh aku girang sekali, aku senang sekali!" seperti seorang bocah kecil dia mulai meloncat dan menari-nari.

Kata Thian-ih: "Aku yang rendah bernama Thio Thian-ih, siapakah nama Cianpwe yang mulia?"

Ing-mo tertawa: "Bukankah aku bernama Ing-mo? Kau panggil aku Ing-mo saja! Dan aku panggil kau saudara kecil, selanjutnya kau juga jangan panggil aku Cianpwe apa segala! Mendengar panggilanmu itu hatiku jeri dan takut, sebab dulu pernah ada orang begitu memanggil aku, tapi akhirnya mereka mengatur tipu daya dibelakangku dan mencelakai aku."

Terlihat oleh Thian-ih waktu dia berkata-kata ini, kedua matanya memancarkan sorot kebencian yang menyala-nyala, tapi secepat itu telah lenyap lagi, katanya lagi: "Saudara kecil, mari kita pulang! Ke tempat kediamanku."

Setelah keluar dari hutan rimba ini, mereka sampai dibawah sebuah dinding batu yang tinggi, diatas dinding batu ini entah ada berapa banyak burung-burung elang besar kecil yang hinggap di-batu-batu. Sedemikian banyak dan besar-besar burung-burung elang ini, yang terkecil juga sebesar meja bundar, ada yang sedang bertengger dengan gagahnya, ada pula yang sedang menyisiki bulu. Begitu melihat kehadiran Thian-ih ini, ada beberapa ekor yang segera terbang terus menerjang turun. Cepat-cepat Ing-mo mengulapkan tangan sambil membentak: "Hayo pergi semua, ini saudara kecilku. Bukan hidangan lezat kalian tahu! Kalian hanya boleh makan daging manusia-sia jahat, tapi jangan sekali-kali kalian berani menyentuh seujung rambut saudara kecilku ini ya !"

Seperti dapat mendengar arti kata-kata Ing-mo ini, burung-burung elang itu segera terbang kembali sambil cecowetan. Sesudah melewati deretan dinding batu ini mereka sampai lagi didepan sebuah rimba, tapi yang cukup mengherankan didalam hutan ini tidak kelihatan ada jenis burung lain yang terbang lewat, karena heran Thian-ih bertanya: "Apakah di atas pulau ini hanya terdapat burung-burung elang saja tiada jenis burung lain?"

"Sudah tentu tidak ada," sahut Ing-mo, "Jangan kata tiada lain jenis burung, sampai lain mahluk hidup saja juga tiada selain aku ini. Seluruh penghuni pulau ini adalah elang melulu maka dinamakan Ing-yu-to (pulau elang)."

Thian-ih berpikir: mungkin mahluk-mahluk hidup yang lain sudah ditelan habis oleh elang-elang itu saking kelaparan, dipikir-pikir terasa merinding seluruh badannya.

Ing-mo bertempat tinggal dalam sebuah gua yang cukup besar, keadaan dalam gua ini sangat sederhana sekali, selain persediaan air minum, makanannya adalah ikan asin dan buah-buahan saja. Dua ekor elang besar bertengger didepan gua, seakan-akan kedua ekor burung elang ini adalah penjaga setianya. Bentuk tubuh kedua ekor elang ini lebih kecil sedikit dibanding yang lain tapi bulunya berwarna biru mengkilap, sikapnya sangat angker dan gagah. Melihat kedatangan Thian-ih, tidak seperti burung-burung liar lainnya yang terus menyerang

dengan sembrono, mereka hanya memandang kearah Thian-ih dengan pandangan mengancam. Thian-ih membatin, tidak heran kalau orang sering mengatakan bahwa mata burung elang sangat tajam dan awas sekali, baru aku mau percaya setelah melihat sendiri hari ini.

Sambil mengelus-elus bulu kedua ekor burung itu berkatalah Ing-mo: "Ini adalah Toa-lan dan Ji-lan. Kedua ekor ini juga adalah sahabatku yang sangat setia, hanya sayang mereka tidak bisa bicara seperti manusia."

Thian-ih ikut menyelinap kedalam gua, untung keadaan disini masih agak bersih. Ing-mo keluarkan ikan asin dan buah-buahan untuk Thian-ih makan, katanya memberi penjelasan: "Diatas pulau ini, aku hidup seperti burung-burung elang itu, tiada sesuatu barang lain yang dapat dimakan, terpaksa hanya makan ikan-ikan dilaut saja, ini takkan habis dimakan untuk selama-lamanya. Hanya kalau mereka menelannya saja secara mentah-mentah, sebaliknya aku bisa menyimpan dan menjemurnya menjadi gered, sesudah biasa makan ikan asin tidak menjadi soal lagi. Saudara kecil, coba kau cicipi !"

Thian-ih mengunyah ikan asin dan buah-buahan itu bersama, terasa memang lumayan juga.

Melihat orang makan dengan lahapnya, Ing-mo menjadi senang hati, ujarnya: "Saudara kecil, kenapa kau bisa sampai berada diatas pulau ini?"

Maka berceritalah Thian-ih tentang bagaimana dirinya telah disiksa dan dipermainkan oleh Pak-ko-seng guru dan murid. Sambil mendengarkan Ing-mo mengertak gigi, begitu Thian-ih habis bercerita mendadak ia berjingkrak bangun dan berkata kepada Thian-ih: "Saudara kecil, orang macam ini tak boleh hidup terlalu lama di dunia ini. Kau berdiam disini biar kuringkus mereka guru dan murid kemari !"

Lalu ia bersuit memanggil Toa-lan dan Ji-lan masuk, dengan ocehan bahasa burung ia bicara, tiba-tiba salah seekor burung elang itu terbang keluar, tak lama kemudian kembali lagi bersama seekor burung elang besar sekali, terus mendekam diluar gua. Kata Ing-mo: "Saudara kecil, kau tunggu disini, aku pergi sebentar dan segera kembali."

Begitu melompat ke punggung elang besar itu bersama Toa-lan terus terbang menjulang tinggi ketengah angkasa, tinggal Ji-lan menunggu dan menjaga diluar gua.

Malam itu Thian-ih menginap di dalam gua kediaman Ing-mo ini. Hari kedua pagi-pagi benar terdengar elang-elang diluar gua sana ribut berteriak-teriak. Buru-buru ia berlari keluar untuk melihat, tampak Ing-mo dengan menunggang elang besar beserta Toa-lan tengah mendatangi dari kejauhan sana. Setelah semakin dekat terlihat diatas burung elang besar itu kini tambah lagi satu orang. Begitu mendekati diatas deretan dinding batu curam itu, mendadak Ing-mo mendorong dan menjatuhkan orang itu dari atas udara. Kontan orang itu melayang turun dengan cepat dan lurus, agaknya kepandaian silat orang itu tidak lemah, begitu hampir menyentuh tanah segera ia mengatur posisi badannya sedemikian rupa sehingga gaya jatuhnya sangat indah bagai seekor burung besar, tanpa bersuara tubuhnya terus meluncur masuk ke-dalam hutan sebelah kiri sana.

Karena jarak agak jauh, Thian-ih tidak melihat tegas, apakah itu Pak-ko-seng ataukah muridnya Ban Ai-ling? Dalam kejam lain Ing-mo sudah melayang turun menunggang elangnya itu, sekali ulur tangan ia seret Thian-ih ke atas punggung elang itu serta ujarnya tertawa: "Sayang terlambat selangkah, hanya menangkap guru jahatnya itu, sedang muridnya entah

pergi kemana ! Tapi aku sudah perintah bala elangku untuk mencari ke seluruh pelosok pesisir laut ini ! Sekarang saudara kecil, kau ikut bersama aku menonton dari atas udara, bagaimana cara anak-anak piaraanku ini mempermainkan guru bajingan itu."

Sekejap saja elang besar itu sudah terbang melayang-layang diatas rimba. Tampak Pak-ko-seng tengah berlari lintang pukang, menerobos hutan menuju ke pinggir laut. Begitu tiba di pesisir yang dilihat hanyalah ombak berderai tanpa terdapat sebuah perahupun juga. Terpaksa mengerahkan tenaga dengan ilmu ringan tubuhnya yang hebat ia berlari di permukaan air terus menuju ke tengah lautan teduh.

Melihat ketangkasan orang berlari diatas permukaan air laut itu, diam-diam Thian-ih merasa kagum dan memuji, Pak-ko-seng ini benar-benar seorang tokoh hebat yang berkepandaian tinggi, hanya sayang ia berhati culas dan kejam serta banyak akal liciknya, banyak berbuat kejahatan. Sekarang kalau membiarkan dia lari begitu saja sungguh kurang bijaksana sekali, maka dengan gugup ia bertanya kepada Ing-mo: "Apa kau tidak melihat ia melarikan diri?"

Ing-mo tertawa ewa, ujarnya: "Tidak lama lagi dia akan kembali sendiri. Letak pulau elang ini sangat jauh dari daratan besar, jikalau tiada perahu, takkan mungkin dia kuat menyebrang lautan sedemikian besar dan luas. Betapa pun lihay dan tinggi ilmu Khikang dan Ginkangnya juga tidak berguna lagi. Nanti kalau dia tidak rela tenggelam menjadi hidangan lezat ikan-ikan di laut, pasti dia akan kembali sendiri keatas pulau ini."

Sejenak kemudian ia menambahkan lagi: "Hakikatnya seumpama ia tidak menjadi hidangan ikan dilaut, nanti juga dia akan konyol menjadi makanan ke perut burung-burung elangku. Kita lihat saja kematian yang mana yang dia pilih nanti. Saudara kecil maukah kau bertaruh dengan aku, menurut dugaanku, dia pasti kembali lagi untuk terima kematiannya."

Belum lagi Thian-ih sempat menjawab, benar juga Pak-ko-seng yang berlari-lari di permukaan laut itu telah belok kembali, Ing-mo terkekeh girang, serunya sambil bertepuk tangan: "Tidak salah bukan! Tidak salah bukan ! Lihatlah betapa tepat dugaanku, agaknya burung-burungku bakal mendapat makanan daging yang enak sekali. Cobalah biar dia istirahat sebentar untuk mengumpulkan semangat, biar nanti bertempur melawan anak-anak piaraanku itu."

Meskipun Pak-ko-seng sudah tahu bahwa pulau ini adalah Pulau elang, tapi agaknya sedikitpun dia tidak gentar dan masih bersikap tenang, istirahat diatas sebuah batu cadas besar dan tinggi, ia celingak-celinguk kian kemari.

Saat mana Ing-mo beserta Thian-ih menunggang elang besar itu hinggap diatas sebuah pohon raksasa dan sembunyi diantara rimbunnya dedaunan, sehingga tidak terlihat oleh Pak-ko-seng. Setelah dinantikan sebentar lantas Ing-mo berkata: "Biarlah dia merasakan dulu serbuan pertama dari elang-elang piaraanku itu." lalu ia bersuit panjang suaranya mengalun tinggi ketengah angkasa. Pak-ko-seng yang tengah berbaring diatas batu cadas itu juga sudah mendengar, dia tahu suitan ini pertanda apa, saking kejut segera ia bergegas bangun. Tak lama kemudian serombongan elang-elang besar berbaris terbang menuju ke pinggir laut.

Kata Ing-mo memberi penjelasan: "Rombongan elang pertama ini belum pernah kulatih, merekalah yang kau hadapi waktu kau datang kemaren, cobalah kita lihat apakah mereka kuat menghadapi bajingan tengik itu?"

Rombongan elang pertama ini kira-kira berjumlah dua puluh terbang diatas kepala Pak-ko-seng mereka melayang berputar-putar. Sekonyong-konyong salah seekor

mempelopori menukik turun terus mematuk dan mencengkeram kearah Pak-ko-seng.

Pak-ko-seng menggerung gusar sambil mengerjakan kedua tangannya memukul serabutan menyambut serbuan elang-elang dari udara. Betapa dahsyat tenaga pukulannya ini, kontan beberapa ekor yang terdepan tersapu jatuh terkena angin pukulannya. Tapi yang lain ternyata tidak gentar masih terjun bergantian menyerang, seperti pasukan berani mati saja agaknya. Sekarang Pak-ko-seng menjerit panjang, suaranya bergema seperti auman naga meninggi menusuk telinga, sambil melancarkan pukulan-pukulannya sampai angin pukulannya berputar menjulang tinggi ketengah angkasa, semua elang yang keterjang pasti roboh menggape-gape ditanah tanpa mampu terbang kembali.

Dalam sekejap mata saja, disekitar Pak-ko-seng sudah penuh bertumpuk puluhan mayat-mayat burung elang, lainnya yang masih ketinggalan hidup segera terbang meninggi melarikan diri. Agaknya Pak-ko-seng sangat bangga dan senang melihat kemenangannya ini, sekali lagi ia bersuit nyaring seolah-olah menantang penghuni dari majikan pulau ini. Bahwa pasukan burung elangmu ini cuma sebegitu saja tak berguna, masa dapat melawan gembong silat macamku ini. Demikian ia berlagak sambil bertolak pinggang mondar-mandir dengan anguknya.

Ing-mo menggumam: "Bajingan ini sudah menghadapi kematian masih berani banyak lagak. Kalau aku dapat meringkusnya kemari masa tak dapat menamatkan riwayatnya. Biarlah diberi kesempatan untuk istirahat dan menghimpun tenaga kembali! Nanti biar dia merasakan serbuan gelombang kedua!"

Menunggu sebentar mendadak ia bersuit lagi memberi aba-aba, puluhan ekor elang berwarna bulu abu-abu segera terbang mendatangi dengan formasi seperti huruf 'V', sedemikian rapi sekali formasi barisan ini. Tahu menghadapi serangan yang lebih berbahaya segera Pak-ko-seng loncat turun ketanah berpasir, disini ia menanti. Dilihatnya barisan elang gelombang kedua ini lain dari semula tadi. Begitu tiba mereka langsung menukik turun tapi bukan menyerang ternyata malah berdiri berjajar dengan formasi yang sama, mereka mengepung Pak-ko-seng dalam sebuah barisan sambil mementang sayap masing-masing.

Sikap Pak-ko-seng masih sangat tenang tanpa gentar atau takut. Dengan waspada ia berdiri menanti serbuan musuh. Tiba-tiba salah seekor elang yang terbesar memekik keras, serentak semua elang-elang itu lancarkan serbuan berbareng, begitu pentang sayap terus terbang menyerbu kearah Pak-ko-seng. Entah patuk atau cakarnya tajam luar biasa semua meluncur keatas tubuhnya, sedikit ayal saja pasti seluruh tubuhnya akan dedel-dowel. Betapapun Pak-ko-seng tidak mengira bahwa burung elang yang dihadapi ini juga pandai mengatur barisan, keruan kejutnya bukan kepalang, secepat kitiran tubuhnya berputar sambil mengayun pukulannya untuk melindungi badan, dimana angin pukulannya menyambar dengan dahsyatnya burung-burung elang itu seperti menumbuk tembok segera melesat mundur dan berdiri seperti kedudukan semula.

Kiranya elang-elang ini sudah terlatih sempurna, maju mundur sangat cekatan dan tangkas sekali. Meskipun pukulan Pak-ko-seng sangat lihay, namun sekali ini seekorpun tiada yang terluka oleh pukulannya. Begitulah sekian lama mereka berdiri berhadapan menanti kesempatan. Mulailah rombongan elang itu melancarkan serangan gelombang kedua, waktu terbang sampai diatas kepala Pak-ko-seng, sekarang Pak-ko-seng ganti siasat bertempur, dari menyerang dia lebih banyak menjaga diri, saban-saban dengan pukulannya ia membokong dan menyergap secara licik, harapannya dengan menjatuhkan salah seekor diantaranya pasti membuat gusar dan takut yang lain. Tapi kiranya perhitungannya ini meleset. Justru sifat

elang-elang ini sangat pendiam dan liar, betapapun mereka tidak mengenal takut, cara penyerangannya juga teratur, mundur maju ada perhitungan, tidak kalah pandai dari barisan ilmu manusia umumnya. Meskipun akhirnya ada beberapa ekor yang terpukul jatuh dan mati, ini berbalik membuat yang lain lebih leluasa lagi untuk mendesak lebih dekat. Bagaimana juga kedua tangannya itu takkan mampu menangkis dan memukul serbuan serentak dari berbagai penjuru, maka terlihat pundaknya sudah mulai mengalirkan darah, kulitnya sudah tercacar robek.

Kini elang-elang itu kembali dalam kedudukan formasi semula, gebrak selanjutnya Pak-ko-seng selalu meleset dalam perhitungannya, tubuhnya sudah banyak terluka, malah kedua matanya juga hampir tercolok buta, maka untuk gebrak selanjutnya dia tak berani takabur lagi, dengan seksama dan prihatin ia memperhatikan cara pemecahan barisan elang.

Kecerdikan dan kepandaian serta pengalaman Pak-ko-seng memang tidak memalukan sebagai tokoh silat yang kenamaan, akhirnya terpecahkan juga olehnya cara mematahkan serbuan barisan elang ini. Terpikir olehnya pasti ada satu diantara burung-burung elang itu yang memegang komando dengan aba-abanya, dengan penemuannya ini sekejap saja lantas dapat terbongkar olehnya, memang jelas sekali bahwa elang terbesar yang berada ditengah itulah yang memegang komando, setiap kali sayapnya bergerak, maka elang-elang yang lain bergerak maju mundur menurut aba-abanya itu. Maka secara diam ia menanti kesempatan. Mendadak tubuhnya melejit maju terus menubruk kearah elang besar itu dengan gesit dan tangkas sekali. Agaknya elang besar ini tidak menyangka dan tak bersiaga, dengan telak ia kena tertangkap hidup-hidup, begitu jurus Tay-sui-pi-chiu (bantingan keras) dilancarkan, kontan burung elang besar itu terbanting hancur diatas pasir.

Ing-mo menggumam diatas pohon: "Cukup hebat. Tak kira orang jahat ini juga dapat memecahkan barisanku, hebat, cukup hebat!"

Sekali mulutnya menjejir dan bersuara nyaring, dia panggil dan tarik mundur pasukan elangnya ini. Menggunakan kesempatan keributan serta kekurang waspadaan para elang yang bersiap terbang kembali itu, Pak-ko-seng lancarkan pula pukulan-pukulannya, kontan ada beberapa ekor lagi kena terpukul jatuh dan mati.

Pak-ko-seng ini benar-benar bersifat buas dan liar. Mungkin karena sudah kelaparan, sekali sambar ia sobek seekor burung elang yang terluka dan belum mati terus dihisap darahnya dan digeragoti dagingnya mentah-mentah.

Seolah-olah dia sudah tahu bahwa Ing-mo tengah sembunyi dan memberi komando kepada pasukan elangnya itu, maka setelah kenyang makan daging mentah, dia banting dan lontarkan tulang belulang burung elang kedalam hutan serta teriaknya menantang: "Ing-mo! Apa gunanya kau kerahkan pasukan burung elangmu yang tak berguna ini menghadapi aku? Kalau kau seorang laki-laki dan berani mari keluar langsung hadapi aku!"

Ing-mo menggumam: "Jikalau aku perintahkan burung elangku untuk menyiksamu, seumpama kau tidak mati terpukul atau tercacar juga pasti mati kelelahan. Mengandal kepandaianmu yang tidak berarti ini, salah satu Toa-lan atau Ji-lan saja cukup dapat mematuk buta kedua matamu itu. Baiklah, memang aku sudah lama belum pernah berkelahi sungguh-sungguh sekali ini kukabulkan permintaanmu."

Lantas dengan ringan sekali tanpa mengeluarkan suara ia terbang turun keatas tanah. Pak-ko-seng merasa pandangannya sedikit kabur, tahu-tahu dihadapannya sudah berdiri

seorang yang bukan lain adalah Ing-mo sendiri yang berbentuk seperti setan alas. Keruan kejutnya bukan main. Maka sambil membesarkan hatinya segera ia membentak: "Ing-mo! Menggunakan kesempatan aku tidak bersiaga kau membokong dan menutuk jalan darahku serta menculik aku keatas pulau ini. Kau perintahkan elang-elang piaraanmu yang tidak berguna itu untuk mempermainkan aku, apa maksud sebenarnya?"

Tanpa menjawab pertanyaan orang mendadak Ing-mo bersuit panjang, suaranya melengking tinggi seperti tangisan setan gentayangan, membuat pendengarnya giris dan merinding.

Pak-ko-seng juga merinding dan kuncup nyalinya serta katanya lagi jeri: "Ing-loheng, selamanya kita belum saling bermusuhan, kenapa kau hendak mencelakai aku. Lekaslah kau kirim aku pulang, nanti aku akan antar banyak makanan untuk kau, ya, banyak makanan yang lezat dan enak rasanya, berapa banyak yang kau minta pasti kupenuhi!"

Sedikitpun Ing-mo tidak terpincut akan bujuk rayu yang manis ini. Kini Pak-ko-seng ganti siasat dengan sedikit mengancam: "Jikalau kau tidak antar aku pulang, ketahuilah, para kawanku dan muridku pasti akan datang kemari mencari perhitungan dengan kau, pasti kau bukan tandingan mereka."

Ing-mo tetap membisu, hanya menyeringai iblis dengan suara kekehnya yang menakutkan. Lama kelamaan Pak-ko-seng menjadi takut sendiri, begitu putar tubuh dia bersiap hendak lari, tapi gerak tubuh Ing-mo lebih gesit dan lebih cepat, sekali berkelebat tahu-tahu dia sudah menghadang dihadapannya. Terlihat secepat kilat tubuh mereka saling bentur dan terangkap menjadi satu, lantas mendadak terpental mundur lagi. Kalau Ing-mo masih berdiri tegak tanpa bergerak, adalah Pak-ko-seng terhuyung mundur sambil kedua tangannya mendekap dadanya terus lari terbirit-birit masuk kedalam hutan.

Ing-mo segan mengejar, sekali melejit tubuhnya meluncur keatas pohon lagi, sambil mengusap-usap kedua tangannya, ia berkata: "Kukira betapa besar kemampuannya. Tak kukira ternyata ya sebegitu saja. Tadi hanya beradu sekali pukulan, dia lantas lari terbirit-birit ketakutan, sungguh tidak berguna."

Mereka menunggang burung elang besar itu lagi terbang ketengah angkasa, mengejar keutara, dimana Pak-ko-seng melarikan diri. Agaknya luka yang diderita Pak-ko-seng tidak ringan, saking ketakutan ia lari lintang pukang seperti dikejar setan sampai jatuh bangun dan muntah darah, kadang kala hanya mendengar pekik suara elang saja lantas kuncup nyalinya terus lari menyelinap masuk kedalam gerombolan pohon menyembunyikan diri.

Thian-ih adalah seorang pemuda yang berhati jujur dan bijaksana, lama kelamaan dia tidak tega melihat penderitaan orang. Tapi segera Ing-mo memperingatkan padanya; "Ingatlah akan perbuatan jahatnya selama ini, apa yang dialami sekarang ini hanya sekadar pembalasan saja."

Sekonyong-konyong terdengar Pak-ko-seng menjerit ngeri di-bawah sana, kiranya karena kurang hati-hati kakinya terjeblos masuk ke dalam rawa.

Ing-mo malah berseru kegirangan: "Rawa-rawa dalam hutan itu adalah paling hebat, betapapun tinggi kepandaianmu sekali kau terjeblos masuk kedalam rawa itu, semakin bergerak tubuhmu tenggelam semakin dalam, dan tak tertolong lagi !"

Memang terlihat berulang kali Pak-ko-seng melompat-lompat didalam rawa itu, sekuat tenaga

ia berusaha ingin melompat keatas daratan, tapi usahanya selalu sia-sia, sampai yg terakhir tubuhnya dapat melompat keluar setinggi tiga kaki sambil berteriak nyaring minta tolong, tapi tubuhnya meluncur jatuh lagi kedalam rawa.

Thian-ih tidak tega, ingin dia melompat turun menolong, tapi dicegah dan dirintangi oleh Ing-mo, katanya: "Saudara kecil, jangan sekali-kali kau turun kesana! Sekali kau pergi, kau takkan kembali juga!"

Memang Pak-ko-seng saat itu sudah semakin tenggelam, semakin besar tenaga gerakanya tubuhnya semakin amblas dan daya sedot kebawah juga semakin besar, waktu tinggal kepalanya saja ia masih coba berteriak dengan suara serak: "Ing-mo, Ing-loheng, tolong !"

Waktu Thian-ih melirik kearah Ing-mo, tampak muka Ing-mo tetap wajar dan kaku tanpa ada perubahan sikapnya, malah sepasang matanya memancarkan sorot pandangan menghina dan memandang rendah, dan yang paling jelas agaknya merasa sangat puas.

Tubuh Pak-ko-seng sudah semakin menghilang, tapi mendadak ia meronta keatas sambil mengayunkan sebelah tangannya melontarkan sebuah entah benda apa keatas daratan. Lalu tubuhnya hilang ditelan kedalam lumpur, hanya terlihat kedua tangannya yang masih menggape-gape.

Ing-mo turun memeriksa bersama Thian-ih, setelah terbukti bahwa Pak-ko-seng betul-betul menemui ajalnya ditelan kedalam rawa baru mereka jemput benda yang dilontarkan tadi. Ternyata itulah serenteng gelang emas, bentuk pembuatannya sangat istimewa. Mendadak Thian-ih teringat, cincin seperti bentuk ini agaknya sudah pernah dilihatnya di jari tangan Ban Ai-ling. Dengan seksama Ing-mo memeriksa dan menimang-nimang gelang mas itu, wajahnya membeku, tapi matanya memancarkan sikap keheranan, katanya: "Ternyata begitu ! Bajingan ini ternyata adalah....." sampai disitu ia merandek dan menelan kata-kata selanjutnya, Thian-ih menanyakan apa yang telah ditemukan diatas gelang itu, maka sambil menyerahkan gelang mas itu kepada Thian-ih Ing-mo memberi pesan: "Ini adalah sebuah benda tanda pengenal suatu perkumpulan rahasia. Pak-ko-seng ini mungkin ada hubungan dengan sesuatu perkumpulan gelap itu, kau bawa dan simpanlah benda ini, hati-hati kelak mungkin ada gunanya untuk kepentinganmu !"

Ternyata itulah serenteng gelang-elang emas yang panjang setengah kaki, setiap gelang berbentuk sama terbuat dari mas murni, diatas gelang-elang itu terukir seekor ular kecil, kepala ular sedikit mendongak, mata ular terporotkan sebutir berlian kecil yang berkelap-kelip, mulutnya terbuka dan menjulurkan lidahnya yang berwarna merah darah, ukirannya sangat bagus dan hidup.

Thian-ih tidak tahu pertanda dari aliran atau golongan apakah ular kecil itu, waktu ditanyakan kepada Ing-mo, dia ganda tertawa dan menjawab: "Kelak akan tahu sendiri."

Waktu tiba kembali didalam gua, hubungan Thian-ih dengan Ing-mo sudah semakin intim dan akrab sekali. Thian-ih menceritakan semua pengalamannya selama ini, dengan seksama Ing-mo mendengarkan. Setelah selesai ceritanya Thian-ih bertanya, apakah Ing-mo tahu asal-usul kelima orang berkedok hitam itu. Sekali ini Ing-mo bersikap terbuka, sambil menunjuk gelang mas ditangan Thian-ih, ia berkata, mungkin kelima orang itu ada hubungan erat dengan perkumpulan rahasia itu. Tapi Ing-mo sendiri juga tidak begitu jelas mengenai perkumpulan gelap itu, apa yang diterangkan masih belum cukup memuaskan.

Lalu ditanyakan juga kesan-kesannya terhadap sibaju perak itu. Sekian lama Ing-mo merenung lalu mengutarakan pendapatnya, dia sangat menyetujui akan pandangan Hun-tai Siancu. Dibujuknya Thian-ih supaya jangan terburu nafsu hendak menuntut balas, lama kelamaan peristiwa itu tentu akan terbongkar sendirinya.

Dari hari kehari hubungan mereka semakin mendalam, karena merasa simpatik dan untuk membantu Thian-ih selekasnya dapat menunaikan tugas beratnya, maka Ing-mo turunkan seluruh kepandaian silatnya kepada Thian-ih. Secara tekun dan tidak mengenal lelah siang dan malam Thian-ih menggembleng diri, dicapainya kemajuan yang amat pesat.

Tapi setelah berselang sekian lama, penyakit mala rindu Thian-ih mulai kambuh lagi, selalu terbayang dua wajah di kelopak matanya, ini membuat hatinya risau dan gundah tidak tentram. Secara terus terang dia utarakan isi hatinya kepada Ing-mo bahwa dia sangat merindukan Li Hong-gi dan juga ingin bertemu dengan Hun-tai Siancu. Terhadap Li Hong-gi karena mereka sudah ada hubungan asmara. Tapi terhadap Hun-tai Siancu dia tidak kuasa menerangkan cuma terasa olehnya bahwa sikap Hun-tai Siancu terlalu manis terhadap dirinya, besar harapannya ingin selalu mendampingi di sisinya.

Ing-mo membujuk sambil tertawa, bahwa Toa-lan atau Ji-lan salah satu burung elang pribadinya itu dapat mengirimkan surat ke alamat yang dituju. Dikatakan pula nanti setelah Thian-ih selesai dan sempurna betul mempelajari ilmu silatnya Toa-lan dapat mengantarkannya kembali ke daratan besar.

Maka segera ditulisnya sepucuk surat dan suruh Toa-lan mengantarkan ke tempat Hun-tai Siancu dipuncak Hun-tiong-khek di gunung Hun-tai-san. Hari kedua balasan surat telah tiba. Itulah tulisan tangan Hun-tai Siancu sendiri. Dituturkan dalam surat itu sejak kehilangan Thian-ih, Hun-tai Siancu dan Cia In-hun sangat gugup dan kuatir, mereka sudah menggeledah seluruh pelosok alas pegunungan Hun-tai itu tanpa menemukan jejaknya dan akhir-akhir ini didapatinya Pak-ko-seng juga mendadak menghilang tak keruan paran, ditempat kediamannya ditemui jejak2 cakar burung elang, menurut dugaannya ini pasti hasil karya dari majikan pulau elang. Maka mereka lantas menduga kemungkinan besar Pak-ko-seng telah membuang diri Thian-ih ke pulau elang. Sebetulnya mereka sudah bersiap hendak berangkat dan mencari kemari, tak terduga Toa-lan keburu tiba membawa surat, sungguh mereka girang bukan main.

Dengan nada seorang tua kepada anak muda ia berpesan kepada Thian-ih, supaya menyampaikan salam hormatnya kepada Ing-mo pribadi. Dipesan juga supaya Thian-ih belajar lebih giat supaya tidak mengecewakan harapan dari Ing-mo yang telah sudi menurunkan kepandaianya kepada dirinya. Dimana setelah semua pelajarannya selesai diharap selekasnya kembali ke Hun-tai untuk berkumpul kembali."

Begitulah untuk selanjutnya Thian-ih tinggal terus diatas pulau elang memperdalam ilmu kepandaianya dibawah bimbingan Ing-mo.

Untuk sementara mari kita ikuti perjalanan Li Hong-gi bersama Kwi Tong-ing, dengan menunggang kuda mereka langsung menuju ke markas besar Ho-bwe-pang yang terletak di Tam-yang-ouw. Sepanjang jalan ini sikap Kwi Tong-ing agak malu-malu kucing dan kikuk, sebaliknya sikap Li Hong-gi sangat terbuka dan wajar, selalu dia dulu yang mengajak bicara. Hanya setiap kali hendak menginap di hotel selalu Kwi Tong-ing yang maju kedepan bicara dengan manager hotel. Sepanjang jalan ini tak ubah seperti kakak beradik saja hubungan mereka.

Meskipun Kwi Tong-ing terlahir dari kalangan persilatan tapi dia tidak memandang rendah Li Hong-gi yang lemah. Sejak kecil ia sudah ikut ayahnya berkelana di kalangan Kangouw, apa yang pernah dilihatnya tidak sedikit, perjalanan menuju ke Tam-yang ini entah sudah berapa kali pernah dilalui. Maka sekali ini dialah yang menjadi petunjuk jalan, dia melayani segala keperluan Hong-gi sedemikian rupa sehingga Hong-gi merasa tak enak sendiri. Diam-diam ia membatin cara bagaimana kelak dia memberi penjelasan, hanya bagaimana juga belum saatnya membongkar kedok penyamarannya, maka setiap tindak tanduknya dibikin hati-hati, untung tidak konangan dan mencurigakan.

Hari itu mereka sampai juga di Tam-yang, markas besar Ho-bwe-pang sudah kelihatan dari kejauhan. Itulah sebuah perkampungan besar yang dibangun sangat megah dan angker sekali. Dibangun membelakangi danau. Diatas kuda Li Hong-gi meninggikan lehernya melongok-longok kedepan, tak tertahan lagi segera Tong ing bertanya: "Kongcu, apa kau sudah kenal Pangcu Ho-bwe-pang?"

Hong-gi menggeleng kepala. Tong-ing menjadi heran, tanyanya lagi: "Kongcu, kalau kau tidak kenal Kun-suseng Liok Pek-ing, lalu apa tujuanmu kemari?"

"Aku mau mencari Thio Toako, dia pernah berjanji bersama aku datang kesini, kukira saat ini dia sudah sampai lebih dulu."

Kwi Tong-ing menjadi mangkel, pelajar lemah ini sungguh menyebalkan, selalu bicara mengenai Thio-toakonya melulu.

Dalam hati ia mengomel panjang-pendek, tapi lahirnya tetap bersikap manis, sekian lama mereka bungkam, lalu katanya lagi: "Baiklah, kita masuk lebih dulu, aku kenal baik dengan Kun-suseng nanti kita tanyakan kepada dia !"

Hong-gi mandah mengintil saja dibelakang Tong-ing, maka Tong-ing sebagai pelopor maju kedepan pintu markas besar Ho-bwe-pang minta dilaporkan kedatangan mereka. Ingin bertemu dengan Kun-suseng Liok Pek-ing Liok-pangcu.

Dengan seksama para penjaga didepan pintu itu mengamati-amati dan menanyakan asal-usul Tong-ing. Terpaksa Tong-ing sebutkan nama julukan ayahnya serta julukannya sendiri.

Nama julukan Thi-pi-kim-liong ayah beranak ternyata benar-benar sangat tenar dan disegani, serentak para penjaga didepan pintu gerbang itu beramai-ramai maju unjuk hormat, segera ada yang berlari masuk memberi lapor. Tak lama kemudian Liok Pek-ing sendiri keluar menyambut. Setelah memperkenalkan Hong-gi, Tong-ing lantas bicara secara langsung: "Li-kongcu ini sudah berjanji dengan Thio Thian-ih untuk datang menyambangi Pangcu disini, harap tanya apakah Thio Thian-ih sudah datang kemari?"

Liok Pek-ing melengak, sahutnya: "Thio-chengcu belum pernah datang kemari. Silakan kalian istirahat dulu dalam perkampungan kita sambil menunggu kedatangannya!"

Takut kedok penyamarannya nanti menunjukkan belangnya, segera Hong-gi turut bicara: "Terima kasih akan kebaikan Pangcu, ada lebih leluasa kita menginap dihotel saja !" habis berkata dia lantas unjuk hormat dan minta diri.

Jauh-jauh datang kemarkas Ho-bwe-pang, setelah sampai berkata hanya berapa kecap saja lantas minta diri. Ini membuat Tong-ing uring-uringan, namun sedemikian jauh dia masih telan

saja kejengkelan hatinya, dengan sabar ia turuti semua kehendak Hong-gi. Begitulah dia menurut saja menginap di hotel.

Telaga Tam-yang cukup luas, pemandangan disini sangat indah menakjupkan. Tapi Hong-gi tiada selera menikmati pemandangan yang molek ini, setiap hari selalu mengeram diri dalam kamar, tiga lima hari sekali bersama Tong-ing mencari Liok Pek-ing menanyakan kabar Thio Thian-ih, tapi selalu mereka kecele dan kembali dengan hampa ke hotel. Entah sudah berapa kali mereka pulang pergi menanyakan kepada Liok Pek-ing, tanpa merasa tahu-tahu dua bulan sudah berselang, bukan saja Tong-ing sudah sebal dan tak kerasan lagi, Hong-gi sendiri juga bersikap lesu tak bersemangat. Maka untuk terakhir mereka datang menyambangi Liok Pek-ing mereka meninggalkan sepucuk surat untuk Thian-ih, dipesan juga kepada Liok Pek-ing, jikalau Thio Thian-ih datang diminta dia mengirim orang mengantar surat ke Hong-kiam-san-cheng. Liok Pek-ing melulusi untuk membantu. Hari itu juga mereka segera kembali menuju ke utara, siang dan malam mereka terus mengebut kembali ke Hong-kiam-san-cheng untuk menunggu kabar. Dalam pada itu Thian-ih tengah asyik dan tekun mempelajari kepandaian silat Ing-mo yang rumit dan sukar dimengerti itu, tapi semakin disalami terasa semakin dalam mengaduk sumber inti sari pelajaran murni ilmu silat. Keruan dalam singkat saja kepandaianya maju pesat sampai berlipat ganda mencapai kesempurnaannya, seakan sibuta melihat matahari kembali. Lama kelamaan Thian-ih sudah mencakup seluruh inti rahasia pelajaran segala macam ilmu silat. Dengan mendapat petunjuk langsung dari Ing-mo ditambah bakatnya memang bagus sekali, tekun belajar menyelami dengan seksama lagi, maka dalam jangka pendek beberapa bulan saja dia sudah mencakup seluruh pelajaran silat Ing-mo yang tidak atau belum pernah diturunkan kepada orang lain.

Keadaan Thian-ih sekarang sudah jauh berbeda waktu pertama kali dia datang dulu. Bila teringat apa yang telah dipelajarinya dari Kiam-bun, hanya bekal yang tidak berarti itu dirinya berani berkelana dan malang melintang di Kang-ouw, seumpama kunang-kunang kecil tak berguna. Teringat pula akan ucapan Hun-tai Siancu, bahwa Kiam-bun-it-ho tidak sepenuh hati memberi pelajaran silat kepadanya, ternyata bahwa ucapan itu sangat tepat dan terasakan dalam kenyataan.

Selama Thian-ih tinggal dipulau elang, burung-burung elang piaraan Ing-mo sering disuruh berkirim surat pulang pergi ke Hun-tai-san. Hari itu seekor burung elang membawa sepucuk surat kilat dari Hun-tai Siancu, dalam surat itu diterangkan bahwa: "Sibaju perak berpedang emas sudah diketahui jejaknya, diharap selekasnya kembali ke Hun-tai untuk, berunding!" Sudah tentu Thian-ih berjingkrak girang, sudah tibalah saatnya untuk sekian kalinya berkecimpung di kalangan Kangouw menyusuri jejak musuh besar itu, untuk menyelesaikan permusuhan yang telah berlarut itu dengan bekal kepandaian yang telah dipelajarinya di Hun-tai dan di pulau elang ini.

Ing-mo sendiri sudah tiada minat berkelana di dunia ramai, maka dia hadiahkan sebilah pedang yang dinamakan Siang-sim-jin-kiam, pedang pusaka pelindung pulau elang itu. Tak lupa ia serahkan juga rentengan gelang mas peninggalan Pak-ko-seng itu kepada Thian-ih. Dipesannya supaya menyimpannya baik-baik, suatu ketika mungkin ada manfaatnya di kalangan Kangouw. Sekadarnya saja Ing-mo menerangkan bahwa gelang rentengan ini adalah pertanda khas dari suatu perkumpulan rahasia yang puluhan tahun yang lalu sudah ditumpas hancur lebur. Jarang sekali orang-orang Kangow yang mengetahui riwayat hidup dari organisasi gelap ini. Sekali ini entah bagaimana pertanda khas mereka bisa terdapat di badan Pak-ko-seng, dikuatirkan kalau perkumpulan rahasia yang telah ditumpas dulu sudah mulai bersemi dan berkembang secara rahasia lagi. Ing-mo sendiri hanya sekelumit saja mengetahui seluk beluk mereka. Dulu mereka kenamaan dan disegani karena sering mengganas dan

mempergunakan cara-cara keji dan berbisa menghadapi lawannya. Mungkin dulu akarnya belum dicabut sampai habis dan sekarang mulai bersemi kembali, maka kalau tidak secepatnya diberantas, dikuatirkan dalam waktu dekat ini pasti akan timbul huru-hara yang menggemparkan di kalangan Kangouw, maka dipesan kepada Thian-ih untuk waspada dan hati-hati. Disarankan juga supaya segera menghimpun kaum pendekar dan orang-orang gagah di seluruh dunia persilatan untuk secepatnya turun tangan, menyergap dan memberantas secara menyeluruh sebelum mereka bersayap. Thian-ih manggut berulang-ulang sambil mengiakan. Teringat bakal meninggalkan pulau elang ini, lantas terkenang kepada Li Hong-gi, hatinya sudah bergejolak dan susah tertahan lagi, siang-siang pikirannya sudah melayang jauh entah kemana. Melihat orang termangu dan tidak sabaran lagi, Ing-mo tersenyum geli segera ia perintahkan burung elangnya untuk mengantar pemberangkatan Thian-ih ke Hun-tai-san.

Sebelum berpisah mereka berjabatan tangan dan berpelukan, berat untuk berpisah, kata Ing-mo sambil mengalirkan air mata: "Saudara kecil, sejak berkumpul kita sangat cocok satu sama lain, aku tidak mau menjadi gurumu, tapi aku rela menjadi sahabatmu. Perpisahan hari ini entah kapan baru dapat berjumpa dan berkumpul kembali. Kudoakan setelah keberangkatanmu ini kau dapat secepatnya menyelesaikan tugas2 beratmu, lakukan segala dharma bakti bagi sesama umat manusia. Janganlah kau sia-siakan pengharapanku dan Hun-tai Siancu ! Dan lagi, kuharap pada saat hari bahagiamu nanti jangan kau lupakan Sahabat tuamu ini. Kalau mengizinkan datanglah kalian ke pulau elang yang terputus dari dunia ramai ini, berdiamlah disini beberapa hari untuk berkumpul. Aku benar-benar menunggu dan jangan terlambat datang, jikalau sampai aku sudah mangkat tinggal tulang belulangku saja seumpama kau banyak isi hati yang ingin diutarakan kepadaku menyesal juga sudah terlambat....."

Thian-ih sendiri juga sampai terharu dan mengalirkan air mata, tangannya menggenggam erat2 lengan Ing-mo, sekian lama mereka berhadapan dan bertangisan. Thian-ih berjanji untuk tidak melupakan pesan dan permintaannya itu.

Menunggang burung elang lebih cepat dari naik perahu, kira-kira tiga jam saja, tiba-tiba burung elang besar itu memekik nyaring terus menukik turun, ternyata mereka sudah sampai di belakang puncak Hun-tai-san. Baru saja ia membetulkan pakaiannya dan melangkah ke depan beberapa langkah, terdengar sebuah seruan nyaring merdu dari depan sana: "Engkoh Thian-ih! Engkoh Thian-ih!"

Laksana sekuntum bunga putih yang indah dan harum semerbak sekejap saja didepannya tahu-tahu sudah berdiri seorang gadis jelita yang mengenakan pakaian serba putih, wajahnya yang halus putih itu bersemu merah jambu kemaluan, sepasang matanya cemerlang sebening air memancarkan rasa girang yang tak tertahan, ujung mulutnya menyungging senyum manis. Keadaan ini bak sekuntum bunga segar, sesuci dan seagung bunga teratai.

Diam-diam Thian-ih terkejut dan melengak, baru beberapa bulan saja mereka berpisah, gadis pingitan ini ternyata bertambah molek dan jelita, melihat orang tengah menghampiri dan menatap dirinya, cepat-cepat ia membungkuk diri memberi hormat dan menyapa: "Adik In-hun!"

Cia In-hun tersenyum lebar bak sekuntum bunga mekar, katanya: "Siang-siang sudah kuperhitungkan pasti hari ini kau datang. Kukatakan burung elang itu sangat cepat berkirim surat. Siancu tidak percaya, sekarang sudah kenyataan dan dugaanku sangat tepat!"

Begitu sinar mata saling bentrok, seketika terketuk hati kecil Thian-ih, jantungnya berdebur keras. Pandangan penuh arti dari orang gadis ini, masa tidak dapat disalami olehnya. Hanya sayang, hatinya ini sekarang sudah menjadi milik Li Hong-gi. Selama beberapa bulan tinggal dipulau elang betapa rindunya kepada gadis jelita itu, sungguh ia sangat menyesal akan sikap dingin dan kelakuannya yang tidak genah dulu itu. Kini setelah kembali sudah tentu ia harus mencari dan bertemu kembali dengan Hong-gi, untuk selanjutnya mereka pasti hidup berdampingan dengan rukun dan tentram sampai dihari tua.

Memang Cia In-hun sudah jatuh cinta pada pandangan pertama tempo hari. Akan tetapi terpaksa Thian-ih tidak bisa menerima rasa cintanya ini. Seumpama hutang budi atau hutang apa saja pada orang lain mudah untuk membalasnya, tapi hutang cinta inilah yang sukar dibendung. Maka cepat-cepat Thian-ih palingkan muka tidak berani beradu pandang lagi.

Sebaliknya Cia In-hun sendiri juga lantas bersikap kikuk dan malu-malu. Dia mengintil dibelakang Thian-ih sambil membungkam diri. Tak lama kemudian mereka sudah tiba di Hun-tiong-khek.

Seketika timbul suatu perasaan aneh yang menyentak sanubarinya, ria dan gembira, itulah karena segera ia bakal berjumpa kembali dengan Hun-tai Siancu, orang yang paling dirindukan selama ini. Begitu menyingkap kerai segera tampak Hun-tai Siancu tengah duduk semadi diatas kasuran bundar, maka dengan rasa hormat segera ia berlutut dan menyembah.

Hun-tai Siancu mengulur tangan membimbing bangun, terasa pandangan sepasang matanya itu memancarkan kasih sayang dan lemah lembut yang melapangkan dadanya. Tapi masih merasakan juga oleh Thian-ih pandangan kehampaan itu masih terkandung dalam sorot matanya. Tapi sudah jauh berbeda dibanding tempo hari, itu terjadi hanya sekilas saja seperti percikan api, lantas diselimuti oleh rasa girang.

Hun-tai Siancu menanyakan keadaan Thian-ih selama berpisah ini. Thian-ih duduk disampingnya dan menurut ringkas dan jelas. Mendengar kepandaian Thian-ih sudah maju pesat dan bersahabat lagi dengan Ing-mo, malah dihadiahi pula sebilah pedang pusaka, wajah Siancu mengunjuk rasa senang dan gembira. Setelah seluruh cerita selesai, Thian-ih bertanya: "Dimanakah sibaju perak itu sekarang? Ingin aku segera mencarinya untuk memecahkan semua teka-teki yang selama ini selalu mengikat diriku."

Sekilas Hun-tai Siancu mengunjuk perasaan hampa itu lagi. Kali ini Thian-ih melihatnya dengan jelas sekali. Tahu dia bahwa pasti ada latar belakang apa yang menyebabkan tapi tak enak ia mendesak lagi. Nanti pasti Siancu sendiri akan menjelaskan, maka dengan menekan perasaan, ia menanti dengan sabar.

Sekian lama menunggu baru Siancu mulai membuka kata perlahan-lahan: "Sekarang dia tengah menghadapi kesukaran, karena terkepung dan dikurung didalam suatu tempat oleh beberapa jagoan Bhayangkara dan beberapa tokoh kaum persilatan, jiwanya terancam elmaut dalam waktu dekat ini....."

Thian-ih terperanjat, tanyanya dengan nada berat: "Kalau begitu jika sekarang aku pergi membuat perhitungan dengan dia berarti aku mengambil keuntungan disaat orang sedang kepepet !" dia menerka dalam hati bahwa Hun-tai Siancu ini rada simpatik terhadap sibaju perak itu, sudah tentu dia tidak merelakan Thian-ih pergi mendesak orang. Maka sekarang ia membuka kata lebih dulu untuk menunjukkan bahwa dia sungkan untuk membangkang maksud Hun-tai Siancu.

Tapi setelah terucapkan tak urung Thian-ih merasa menyesal, pikirnya seumpama sibaju perak mati dalam pengeroyokan musuh, dan dirinya telah kehilangan kesempatan yang baik ini, bukankah teka-teki itu takkan terpecahkan selamanya.

Tengah dia sangsi dan bimbang, sungguh tak terduga Hun-tai Siancu malah mengucapkan perkataan yg lebih mengejutkan lagi: "Ya, tepat sekali. Bukan saja aku tidak ijin kan kau menggrebeknya disaat ia kepepet. Malah kuminta kepada kau besok pagi segera berangkat kesana mengandal kepandaian yang telah kau pelajari baru-baru ini dan ketajaman pedang pusaka pemberian Ing-mo itu untuk menolongnya keluar....."

Saking kejut Thian-ih sampai melonjak bangun. Hampir dia menyangka kupingnya salah dengar. Siapa takkan kaget bahwa Hun-tai Siancu ternyata mengutus dirinya pergi menolong musuh yang selama ini telah mempermainkan dirinya. Tugas secara timbal balik ini bukankah sangat menggelikan.

Tapi sikap Hun-tai Siancu tetap tenang dan kalem. Thian ih disuruh mengundurkan diri membersihkan badan dan menansel perut, serta tambah nya sebelum Thian-ih keluar pintu: "Thian-ih! Kau bersabar lagi sebentar, nanti akan kuterangkan alasan ku....." meskipun suaranya lemah lembut, namun seolah-olah mengandung wibawa besar yang tidak boleh tidak harus dipatuhi. Terpaksa Thian-ih mengiakan.

Membekal rasa curiga dan tak habis mengerti Thian-ih mengundurkan diri, setelah mandi dan ganti pakaian, Cia In-hun telah menyediakan makanan untuknya. Keadaan di Hun-tiong-khek masih sedemikian tenang dan sunyi, otak Thian-ih berputar dan melayang-layang, mereka hubungan antara Hun-tai Siancu dengan sibaju perak itu, namun semakin pikir semakin kacau balau, tak kuasa ia menelorkan jawabannya sendiri. Malamnya waktu yang diharap-harapkan akhirnya tiba juga. Hun-tai Siancu memanggilnya menghadap dan menceritakan suatu kisah lama.

Dulu ada seorang pemuda pengangguran yang mengandal sedikit kepandaian silatnya banyak melakukan kejahatan dan malang melintang dldunia persilatan seorang diri. Betapa besar dan banyak kejahatan yang telah diperbuatnya sampai pihak pemerintah telah mengutus banyak polisi untuk menangkapnya, tapi selalu dia dapat lolos. Apakah sebabnya? Ternyata ia punya seorang sahabat kental yang pandai menyamar dan ilmu rias, sering mereka menyamar jadi satu orang dan muncul pada dua tempat yang berlainan dalam waktu yang bersamaan untuk mengelabui kelayak ramai dan selalu beruntung dapat meloloskan diri. Banyak tahun kemudian, mengandal kecerdikannya serta kepandaian penyamarannya itu mereka masih bekerja langgeng selalu lolos dari pengejaran petugas hukum.

Ternyata bahwa diantara mereka sudah ada kata sepakat, hasil harta benda yang telah mereka rampok, sipemuda rela menerima sebagian kecil saja dan sebagai gantinya setiap wanita yang mereka tangkap harus diserahkan padanya untuk bersenang-senang. Kalau yang satu gila harta sedang yang lain mata keranjang. Entah sudah berapa lama, dan berapa banyak kejahatan yang telah mereka lakukan.

Pada suatu ketika sewaktu sipemuda itu melakukan perampokan dan mendapat hasil besar, tengah ia kegirangan dan berusaha melarikan diri dari kejaran polisi, mendadak ia merasa bahwa dibelakangnya ada seseorang tengah membuntuti maka mereka lantas mengadu kepandaian ringan tubuh, ternyata bahwa ilmu sipemuda jauh ketinggalan kalau dibanding kepandaian pengejanya. Tahu dia bahwa kaum pendekar dari kalangan persilatan telah datang menggrebek, cepat-cepat ia minta bantuan teman akrabnya itu untuk menyamar dan

berusaha lari dengan kedok penyamaran barunya itu. Siapa tahu betapa tajam dan luas pengetahuan sipengejar itu ternyata akhirnya ia kecondak dan terbongkar kedoknya, temannya itu berhasil melarikan diri sedang dia sendiri terpaksa harus angkat senjata melawan mati-matian.

Itu terjadi pada suatu malam terang bulan, dalam pertempuran itu sipemuda mendapati bahwa pengejanya itu ternyata adalah seorang pendekar wanita, karena tidak ungkulan melawan musuhnya saking malu dan gusar segera ia angkat pedang hendak menggorok leher membunuh diri. Pendekar wanita itu cukup cerdik dan bijaksana, dia tidak tega melihat kematiannya itu, lalu menolongnya malah, dan untuk selanjutnya mereka tenggelam dalam buaian asmara, mungkin memang sudah takdir Thian akhirnya mereka menikah.

Pendekar wanita itu keluaran dari aliran lurus yang mempunyai nama harum dan disegani, kepandaianya tinggi dan sudah malang melintang di Kangouw sekian lama, sekali ini dengan merendah diri dan rela hati ia menikah dengan seorang perampok besar, maka dia membujuk pada sipemuda yaitu suaminya supaya mencuci tangan menghentikan perbuatan kotor yang terkutuk itu, untuk selanjutnya kembali kejalan lurus dan hidup yang sebenarnya. Saking mencintai istrinya, bermula memang dia sangat penurut hidup tentram dalam rumah membaca buku sambil memperdalam ilmu silatnya, untuk sekian lama mereka hidup berdampingan dengan rukun dan bahagia. Akan tetapi, gunung dapat dirobohkan sungai dapat dibendung, namun watak orang sudah berdarah daging susah diroboh. Ini terjadi setelah mereka menikah beberapa bulan kemudian, karena sudah bunting sehingga penjagaan pendekar wanita terhadap suaminya agak kendur, maka timbullah tangan gatalnya untuk mengulangi perbuatan jahatnya seperti yang sudah-sudah. Didunia Kangouw dia menimbulkan huru-hara lebih hebat dan menggemparkan dari yang pernah diperbuatnya dulu.

Setelah melakukan beberapa kali pekerjaan besar tanpa modal, waktu ia kembali membawa dosa serta hasil kejahatannya itu, istrinya sudah melahirkan seorang putra. Begitu tahu suaminya masih nyeleweng dan susah diperbaiki lagi tak mungkin dapat ditolong pula saking pedih dan duka, dia lantas tinggal pergi dan putus hubungan suami-istri, bersumpah untuk tidak akan berjumpa lagi selama-lamanya.

Ternyata sipemuda itu masih belum insaf dan masih terus melakukan dagang tanpa modal itu, putranya dititipkan pada salah seorang familinya, sedang dia masih beroperasi kemana-mana, membunuh merampok dan memperkosa. Agaknya hati nuraninya masih belum tersesat terlalu dalam, disaat-saat ia melakukan kejahatannya, bila teringat akan anak dan istri sungguh ia sangat menyesal dan berusaha untuk cuci tangan serta berusaha memperbaiki hidupnya yang sentausa dan sejahtera. Tapi betapa juga perbuatan jahat yang diperbuatnya sudah bertumpuk-tumpuk, kadung dia insaf akan hasil perbuatan jahatnya yang tak halal itu, untuk cuci tangan juga sudah terlambat dan tak mungkin lagi.

Akhirnya waktu anaknya berusia sepuluh tahun, terketuklah hatinya, timbullah ikatan batin dan perasaan sayang yang mendalam terhadap putranya itu. Selanjutnya ia tekun mendidik dan mengajar putra satu-satunya itu sampai dia meninggal dunia. Hal ini memang harus dihargai dan dipuji.

Tahun itu dia merampok didaerah Liong-he dan mendapat hasil yang besar, sejak itu ia cuci tangan dan menyembunyikan diri, menikah lagi dan mendirikan perkampungan, dari seorang perampok besar kini dia berganti rupa menjadi seorang hartawan yang kaya raya. Putranya itu sudah besar dan dipanggil kembali dari penitipannya untuk mengelabui mata kuping masyarakat sekelilingnya serta para sahabatnya dia mengakui bahwa putranya itu adalah adik

kandungnya.

Sejak hari itu dia hidup senang dan serba ada dengan harta bendanya yang tidak halal itu. Usianya masih rada muda baru menanjak pertengahan umur, namun dia tekun dan menghabiskan keringatnya untuk mendidik dan membimbing anaknya, dipanggilnya beberapa guru-guru untuk memberi pelajaran silat dan memperdalam ilmu surat. Pada hari-hari biasa waktu adiknya ini berada didalam rumah, semangatnya lantas timbul dan sikapnya sangat riang gembira hidupnya teratur, namun bila adiknya kembali ketempat perguruannya, sikapnya lantas berubah pendiam dan jarang tersenyum, kalau tidak membaca buku selalu mengeram diri didalam kamar. Malah terhadap istrinya kedua sendiri juga bersikap acuh tak acuh seperti orang asing yang tidak kenal ditengah jalan. Keadaan semacam ini berlangsung tidak terlalu lama, menurut hematnya semula ini hanya sebagai penebus dosanya dulu dan sebagai ganti saja. Hakikatnya dia masih sangat merindukan istrinya pendekar itu. Maka dia giat membimbing anaknya kejalan yg benar, mengekang dirinya sedemikian rupa dengan mendharmabaktikan harta benda kekayaannya kepada mereka yang membutuhkan, karena kedermawannya itu mulailah namanya disegani dan dihargai sebagai hartawan yang budiman dan pengasih, maka kelayak ramai memberi julukan Budha hidup kepadanya, tujuan dari pada sikap baiknya ini adalah untuk menebus kesalahannya terhadap istrinya tercinta supaya mereka dapat rujuk kembali.

Begitulah dia menunggu dan menunggu, setahun dua tahun, pendekar wanita itu tidak mau melanggar sumpahnya sendiri, penyesalan dan perbuatan baiknya masih belum dapat menggugah sanubarinya, harapan akhirnya menjadi putus asa, dari putus asa pikirannya menjadi lebih gila, bukan saja dia memeras diri malah dengan kepandaianya yang tinggi itu dimana-mana ia menimbulkan gelombang keganasan, mencari bahaya untuk menghibur diri.

Akhirnya dia bergabung dan bekerja sama lagi dengan teman karibnya itu menyamar dengan satu wajah yang berlainan. Jikalau adiknya itu tak berada dirumah, karena senggang dan secara iseng-iseng selalu dia keluar rumah membuat perkara, lahirnya saja dia seorang hartawan yang budiman yang suka bertamasya kemana-mana, tapi hakikatnya dia tengah memerankan sebagai seorang tokoh begal tunggal yang sangat ditakuti. Kadangkala mereka bekerja bersama, suatu ketika dia turun tangan seorang diri, sedang temannya itu menyamar menjadi dirinya tinggal dirumah mengenyam kesenangan yang berlimpah-limpah, rahasia ini tiada seorangpun yang mengetahui.

Tahun-tahun belakangan ini nyalinya semakin besar, dengan temannya itu secara sembunyi-sembunyi mereka menyelundup kedalam istana raja, dari gudang harta kekayaan negara mereka mencuri sejumlah besar benda-benda pusaka yang tak ternilai harganya. Hasil curian ini mereka sembunyikan disuatu tempat yang sangat tersembunyi. Bersama itu karena tekanan batin yang sekian lama ini tidak tersalurkan, pikirannya menjadi berubah dan berkobarlah nafsu birahi yang sekian lama ini tidak tersalurkan, pikirannya menjadi berubah karena kobaran nafsu birahi itu. Pernah satu kali ia kesasar ke suatu tempat dimana ia telah kesalahan tangan membunuh seorang perempuan. Diluar tahunya ternyata keluarga perempuan itu mempunyai hubungan erat dengan suatu perkumpulan rahasia, segera mereka mengerahkan kaki tangannya untuk mengepung dan meringkusnya. Tapi karena kepandaian ilmu rias temannya itu memang lihay, akhirnya ia dapat lolos dan selamat dari pengejaran itu.

Dalam pelariannya itu dia lewat disuatu kota besar, disini ia melihat seorang perempuan yang cantik luar biasa, timbul minatnya hendak menculiknya, tidak kepalang tanggung dia culik perempuan itu dari rumah bupati, tujuannya semula hendak memaksanya menjadi gundik

saja, tapi ditengah jalan ia teringat akan putra tunggalnya yang sudah menanjak dewasa, karena rasa cintanya kepada sang putra, lantas dia ingin menjodohkan perempuan cantik yang diculiknya ini kepada putranya itu. Karena pikiran baiknya ini selamatlah perempuan itu dari bahaya ternoda kesuciannya.

Dalam perjalanan kembali dengan membawa perempuan culikannya itu, ia lewat dipegunungan Ci-bong di daerah Shoatang di puncak Gun-u-ling, malam hari itu dia bersua dengan lawan-lawan berat disana. Ternyata mereka bukan lain adalah musuh-musuh besar dari perkumpulan rahasia yang telah membuntuti jejaknya. Karena teman baiknya yang pandai menyamar itu tiada didampingnya, dia menjadi kewalahan, melawan keroyokan para musuh beratnya itu, akhirnya mati konyol dalam pengeroyokan itu."

Sampai disitu cerita Hun-tai Siancu, Thian-ih sudah dapat memahami sebagian besar makna cerita itu, maka segera tanyanya: "Siancu, bukankah peranan utama dalam ceritamu ini kau maksudkan adalah engkohku....." karena gugup dan menahan emosi suaranya terdengar berubah sember.

Dengan tenang sepasang mata Hun-tai Siancu yang bening dan berwibawa itu menatap Thian-ih, rasa kasih sayang segera terbayang dimukanya, katanya perlahan-lahan: "Tidak salah, rahasia ini sudah tersembunyi selama duapuluh tahun. Sampai hari ini sudah seharusnya kau ketahui. Pemuda dalam ceritaku itu adalah engkohmu Thio Thian-ki dan juga adalah ayah kandungmu sendiri....."

Thian-ih melonjak kaget bagai mendengar geledak di-pinggir kupingnya, dadanya bergejolak dan entah bagaimana perasaan hatinya susah diraba, teriaknya dengan suara serak: "Aku tidak percaya! Tidak percaya....."

"Thian-ih!" kata Hun-tai Siancu lemah lembut. "Lihatlah aku....." suaranya halus dan berwibawa. Sekali pandang lantas Thian-ih merasa sikapnya itu angker dan agung, membuat timbul rasa hormatnya.

Kata Hun-tai Siancu lagi: "Apa kau sudah percaya?"

Tak tertahan lagi Thian-ih manggut-manggut, tapi lantas tanyanya lagi dengan suara serak: "Lalu siapakah ibuku! Siapa pula sibaju perak itu?"

Airmuka Hun-tai Siancu berubah membeku, sahutnya: "Tentang ibumu, dia masih hidup didunia ini....."

Betapa besar rasa kangen dan haus Thian-ih akan kasih sayang seorang ibunda, dengan gugup ia bertanya: "Dimana dia? Dimana dia sekarang?"

Hun-tai Siancu menyahut tersenggak: "Aku tidak tahu!" timbul bayangan gelap dan rasa kehampaan dalam wajahnya, jawaban itu sungguh membuat hancur hati Thian-ih. Tidak tertahan lagi pecahlah tangisnya tergerung-gerung seperti anak kecil, karena tangis ini maka dia tidak perhatikan perubahan air muka Hun-tai Siancu tadi.

Selanjutnya Hun-tai Siancu berkata lagi dengan suara lantang: "Si baju perak adalah teman akrab ayahmu yang pandai rias itu. Dia she To bernama Yong. Namanya tidak tenar dan tanpa julukan dikalangan Kangouw. Sebabnya karena dia menyamar dengan wajah yang serupa dengan ayahmu, membekal sebilah pedang emas, mengenakan baju perak lagi. Maka

khalayak ramai hanya mengetahui adanya satu begal tunggal besar, ada si maling terbang yang mencuri digudang harta istana, ilmu silatnya aneh dan tinggi, sepak terjangnya luar biasa dan jejaknya tidak menentu sehingga mengelabui mata semua orang. Inilah kelihayan dari To Yong serta ayahmu yang dapat bekerja sama secara rapi sekali!

Betapa besar dan tenar nama si Budha hidup Thio Thian-ki, ketenaran namanya, kekayaannya serta semua-semua itu, boleh dikata semua karena mengandal bantuan besar teman karibnya itu, mereka sudah merupakan dwi-tunggal yang sudah tidak mungkin dapat berpisah lagi. Dulu ibumu pernah mentertawakan To Yong sebagai duplikat ayahmu. Sejak ayahmu menikah dia hidup tenang dan bahagia, maka To Yong juga lantas mengekang diri hidup menyendiri dengan aman dan tentram. Waktu ayahmu menceburkan diri lagi kedalam kalangan Kangouw menimbulkan gelombang keganasan, maka To Yong juga lantas ikut gatal tangan, dia membantu ayahmu melakukan kejahatan, bertindak secara semena-mena.

Yang mengherankan To Yong ini hanya menyimpan benda-benda berharga saja, sekian tahun lamanya entah sudah berapa banyak simpanan harta benda dari hasil operasinya itu. Tapi sedikitpun ia tidak kikir dan ingin mencari hidup mewah apa segala, tanpa menikah pula. Hanya selalu ia mengikuti jejak ayahmu, sewaktu beroperasi begitu menghadapi bahaya atau kejaran musuh lantas dia muncul memancing pengejarannya ke tempat lain sehingga ayahmu dapat lolos dan pulang dengan selamat. Kadangkala dia tinggal di Thio-keh-cheng dengan wajah ayahmu untuk menutupi mata telinga keluarga dan masyarakat sekitarnya. Berapa tahun sudah betapa setia kawan dia terhadap ayahmu itu, agaknya takkan luntur selama-lamanya, hubungan erat lahir batin mereka lebih dalam dan lebih tebal dari hubungan ayah ibumu serta ibu tirimu yang kau anggap sebagai enso itu."

Tutur Siancu selanjutnya: "Sekarang mulai kututurkan keadaan waktu ayahmu meninggal dipuncak Gun-u-leng itu. Sejak kematian ayahmu, To Yong berubah menjadi orang lain, agaknya dia terpukul batinnya, sepak terjangnya menjadi kalang kabut dan tidak genah lagi. Hanya satu jelas dapat dinilai, bahwa selama ini dia tetap masih melindungi kau secara sembunyi-sembunyi. Besar hasratnya mengangkat namamu dikalangan Kangouw, supaya hidupmu senang dan bahagia. Memangnya pembawaannya dia seorang cerdik cendekia, seorang tokoh misterius, sejak yang terakhir dia bekerja sama dengan ayahmu, yaitu menculik nona Li Hong-gi putri Li Tihu di Kilam, karena melihat nona Li sudah remaja cantik lagi, dia berusaha hendak menjodohkan nona Li itu kepada kau. To Yong dapat memaklumi isi dan hasrat ayahmu itu, dan dia juga sangat setuju. Siapa tahu setelah meninggalkan Ki-lam, ditengah jalan dia dicegat musuh-musuhnya, yaitu komplotan enam orang berkedok itu, karena memanggul Li Hong-gi maka ayahmu tidak leluasa bergerak dan turun tangan, To Yonglah yang memancing mereka sehingga ayahmu dapat melarikan diri dengan selamat. Tapi dasar memang sudah nasib dipuncak Gun-u-leng dipegunungan Ci-bong dalam daerah Shoatang itu, ayahmu disergap dan dibokong oleh para musuhnya. Keenam orang berkedok itu seorang diantaranya adalah ayah dari kelima orang lainnya. Kelima pemuda itu pernah bersumpah hendak membunuh ayahmu, karena adik kandung perempuan mereka telah dinodai dan dibunuh oleh ayahmu.

Waktu To Yong menyusul tiba ayahmu sudah keburu mati, sedang Hong-gi diantar pulang oleh keenam orang berkedok itu. Murid satu-satunya ayahmu juga jatuh pingsan dipinggir jenazah ayahmu. Disamping Hi Si-ing tertinggal sehelai surat pernyataan yang mencatat lengkap kejahatan yang telah diperbuat oleh ayahmu serta nama-nama enam orang berkedok serta asal-usulnya permusuhan mereka ini.

Melihat kematian ayahmu yang mengenaskan ini To Yong menjadi murka sekali dan tenggelam

kedalam kedukaan serta putus asa.

Setelah Hi Si-ing siuman baru diketahui bahwa ternyata sipemuda ini juga telah mengetahui kedok penyamaran suhunya bahwa orang yang telah membimbingnya selama ini kiranya adalah pencuri terbang dan duplikat seorang bekal tunggal yang disegani itu, secara diam-diam ia juga tengah menguntit jejak Suhunya itu sampai di pegunungan Ci-bong itu. Jikalau dia sudah sampai sedemikian jauh mengetahui semua rahasia ini, demi melindungi dan menjaga nama baik si Budha hidup Thio Thian-ki yang kenamaan sebagai hartawan budiman terpaksa dia dicekoki dengan racun sehingga kehilangan kesadaran dan pikirannya menjadi tidak normal seperti orang gila.

Pada saat itulah mendadak didengarnya ada derap langkah orang yang mendatangi dari luar sana, cepat-cepat To Yong menyembunyikan diri, orang yang datang ini ternyata adalah Ban-keh-seng-hud Ciu Hou. Melihat kematian Thio Thian ki yang mengenaskan serta Hi Si-ing menjadi gila, tersipu-sipu ia turun gunung ke markas besar So-keh-pang minta bantuan. Dan yang paling celaka adalah dia juga telah membaca surat peringatan itu. Maka karena takut dia menguarkan atau menceritakan rahasia Thio Thian-ki kepada orang lain, secara diam-diam To Yong mengawasi dan menggertaknya hendak mengambil jiwanya.

Waktu Ciu Hou turun gunung minta bala bantuan, To Yong menggusur Hi Si-ing ke puncak belakang yang curam itu untuk disembunyikan. Sekembalinya ia melihat Ciu Hou bersama So Tiong kakak beradik tengah mengemasi jenazah ayahmu, sudah tentu dia tidak leluasa keluar mengunjukkan diri. Melihat kebaktian serta kesetiaan Ciu Hou tidak menceritakan rahasia yang telah dibacanya itu, baru To Yong merasa lega.

Secara diam-diam ia menguntit pengiriman jenazah engkohmu sampai di Thio-keh-cheng, waktu semua tamu yang melawat tengah berkumpul, timbullah pikiran iseng hendak meracun seluruh hadirin itu. Dibakarnya kamar belakang diatas loteng itu, ketika semua orang berlari keluar ikut menolong dan memadamkan kebakaran, kesempatan ini digunakannya menyebarkan racun kedalam poci-poci arak yang telah disajikan untuk para tamu-tamu itu. Tak lupa dia menyelinap juga masuk kedalam ruang layon mengambil pedang emas milik ayahmu itu, karena bentuk penyamarannya yang serupa benar dengan ayahmu sehingga kau ketakutan, disangkanya engkohmu yang telah meninggal itu hidup kembali. Hakikatnya dia tiada niat hendak mencelakai kau, maka setelah mengambil pedang mas itu secara diam-diam ia lalu mengundurkan diri.

Para tamu yang datang melawat kebanyakan adalah kaum persilatan dari kalangan hitam. Sejak kematian ayahmu sifat To Yong berubah agak sesat, timbullah perasaan bencinya terhadap orang-orang jahat yang sudah penuh berlepotan darah ini. Begitu menghilang dari ruang layon dia menjenguk dulu keruang tamu, dilihatnya tipu daya yang diaturnya dengan racun berbisanya ternyata terbongkar oleh kecerdikan Ciu Hou, hanya Siu Tat-in dari salah seorang Hek-san-siang-ing saja yang menemui ajalnya, hatinya semakin geram dan menyumpah-nyumpah kepada Ciu Hou, diam-diam ia ambil keputusan hendak membuat onar dan kegaduhan.

Tapi waktu kau bersama Siu Kheng-in dan Kiau-si Hengte berangkat ke pegunungan Ci-bong mendadak ia merubah lagi niatnya. Yg paling dikuatirkan adalah kau mengetahui rahasia ayahmu sendiri, maka dia tidak ingin melihat kau dapat menemukan jejak keenam orang berkedok itu.

Sengaja ia muncul di hotel itu menemui kau mengatur sebuah cerita pembualan untuk menipu

kau supaya kau menuntut balas kepada So Tiong. Disamping itu dia juga berhasrat hendak menjodohkan kau dengan So Hoan sebagai isterimu, sebab jejak Li Hong-gi tidak diketahui. Sedang kau juga sudah menanjak dewasa cukup besar untuk berumah tangga. To Yong sangat simpatik terhadap So Hoan, maka dengan ceritanya itu dia mengharap perjodohan ini bisa terangkap. Siapa tahu, akalan yang dia atur itu menjadi suatu pikiran yang kontras dalam pemikiranmu, sepihak kau harus menuntut balas kepada So Tiong, di lain pihak orang juga menganjurkan mengambil adik orang sebagai isteri ini benar-benar janggal dan sangat menggelikan.

Semua sepak terjang ini adalah karena timbul rasa pertanggung jawaban akan keselamatanmu dan melindungi kau sejak kematian ayahmu itu serta untuk menutupi dosa serta rahasia ayahmu itu. Demi kebahagiaanmu maka dia telah berbuat sedemikian nyeleweng dan sesumbar. Karena dia telah tahu kalau kau sudah merasa curiga, maka dia tidak berani menyinggung-nyinggung lagi soal itu, cepat-cepat ia minta diri untuk mengundurkan diri.

Sepanjang jalan dengan racunnya yang jahat dia meracuni Siu Khing-in, memanah Kiau Keng sampai menemui ajalnya dan semua kejahatan ini dia timpahkan kepundak So Tiong sehingga lebih tebal keyakinanmu bahwa So Tiong merupakan biang keladi dari serentetan pembunuhan yang telah terjadi ini!

Sesampai di markas besar So-keh-pang, untung kau berlaku cermat, sabar dan tidak sembrono. Secara diam-diam sekali lagi To Yong turun tangan membokong Kiau Sim dengan senjata rahasia beracunnya sehingga kau tidak lagi mencurigai tapi ini sudah kenyataan bahwa memang So Tiong-lah yg menjadi gara-gara. Segera kau turun tangan menempur So Tiong. Untung si kelabang terbang So Tiong selalu mundur dan mengalah, pula berkat kecermatan So Hoan yang menemukan jejak To Yong lantas dia bersama kau mengejar sampai dipuncak Gun-u-ieng itu.

Melihat bahwa tipu muslihatnya telah gagal, sebetulnya siang-siang To Yong sudah meninggalkan tempat itu, maka kau berkesempatan mendapat penjelasan dari So Hoan akan kesalah paham ini. Sampai yang terakhir kalian menemukan tempat persembunyian Hi Si-ing, semua kejadian ini sebetulnya berada diluar perhitungan To Yong sendiri.

Tatkala itulah dapat diketahui oleh To Yong bahwa Li Hong-gi telah diantar pulang ke Ki-lam oleh keenam orang berkedok itu. Diam-diam ia mengejar keenam orang berkedok itu lalu dengan tipu dayanya ia berhasil mengurung mereka disuatu tempat yang sangat terahasia. Begitu jejaknya muncul di Ki-lam, kuatir akan keselamatan putrinya segera Li-tihu kirim surat minta bantuan kepada Lim Han, tak terduga kau sendiri juga ikut terpancing dalam kericuhan yang panjang ini.

Malam itu To Yong kembangkan tindak tanduknya yang serba misterius itu, terlebih dulu ia muncul diatas genteng menemui kau serta bergebrak beberapa jurus, waktu itu dia mengenakan kedok muka yang seram menakutkan, disaat kau kememek dan kesima dia lantas menghilang sambil perdengarkan suara panjangnya.

Tapi dilain kejap sebenarnya ia sudah menyamar menjadi Lim Han terus naik keloteng menghadiahkan secawan arak Pek-jit-kui kepada Li Hong-gi. Untung secepat itu kau dapat membongkar muslihatnya itu lantas mengerahkan bala bantuan untuk mengepung dan menangkapnya. Memang saat itu To Yong masih berada diatas loteng belum ada kesempatan untuk meloloskan diri, terpaksa dia menyamar lagi menjadi wajah ayahmu lalu tiduran diatas ranjang. Karena ia bergegas bangun sehingga kau kaget sampai jatuh pingsan, maka dia

peroleh kesempatan untuk melarikan diri.

Kedua butir mutiara mestika yang dipersembahkan oleh To Yong untuk diikuti sertakan dalam penguburan Li Hong-gi adalah barang curian dari gudang harta istana raja, sekali ini kedua benda mestika itu menunjukkan kasiatnya yg betul-betul ampuh dan mandraguna. Dia sudah pasti dan tahu betul bahwa penguburan akan kematian Li Hong-gi ini pasti tiada akan terjadi apa-apa diluar perhitungannya, tepat pada seratus hari kemudian diusahakan menculiknya keluar dari kuburan untuk merangkapkan perjodohan kalian.

Dalam waktu senggang sambil menanti datangnya hari keseratus itu, dia mulai lagi membuat kegemparan mengejar-ngejar jejak Ciu Hou, satu-satunya orang yang mengetahui segala seluk beluk semua rentetan kejadian ini. Ciu Hou terus melarikan diri menuju barat, sepanjang jalan To Yong sebarakan lagi obat racunnya menyebar maut. Kematian Thi-tha-thian-ong, Cin-tiong-sam-hiat adalah buah karyanya, sebaliknya dia tidak membunuh Ciu Hou, keruan Ciu Hou semakin mencak-mencak serasa seujung duri selalu mengancam dipunggungnya setiap saat dapat menancap diatas tubuhnya mengambil jiwanya, gugup dan takut selalu merangsang jiwanya, lebih celaka lagi, dimana ia tiba selalu membawa bencana, dan ini telah didengar orang dimana-mana, sampai akhirnya tiada seorangpun yang berani menerima kedatangannya. Terpaksa Ciu Hou harus pontang-panting melarikan diri, hampir saja dia menjadi gila. Sebaliknya To Yong sendiri merasa senang dan terhibur melihat permainan sandiwara ini ternyata sangat sukses.

Tidak mengherankan tokoh-tokoh macam Liong-gwa-hou-tiang dan tujuh Tongcu dari Kam-liang tiada yang mau menerima kedatangannya, maklum siapa yang mau mengantar jiwa sendiri ke lobang maut dan mati secara konyol. Waktu lewat di Ciu-cwan, sipendeta pemabukan Kim Khe-sian berusaha mengejar dan melindunginya sebagai pernyataan kesetiaannya terhadap sesama kawan yang tengah mengalami penderitaan. Tapi karena dia sendiri juga bukan orang dari kaum lurus, meskipun dia mengandal akan kekebalan badannya dan tidak takut akan racun, tapi akhirnya toh dia tidak kuasa menangkis jurus mematikan yang dilancarkan To Yong dengan selentikan kata-katanya sehingga menggugah penyakit bisul yang selama ini selalu mengeram dalam sanubarinya. Akhirnya dia membunuh diri menceburkan diri kedalam jurang.

Kematian Kim Khe-sian merupakan babak terakhir dari permainan sandiwara yg menegangkan itu, untuk selanjutnya Ciu Hou kena teringkus oleh To Yong dan disekap pada suatu tempat tanpa membunuhnya. Tapi sengaja dia tinggalkan baju luar Ciu Hou serta anak kunci untuk membuka tutup peti mati Li Hong-gi.

Dipihak lain, beberapa hari kemudian setelah kematian Li Hong-gi, Li-tihu baru mengetahui bahwa kasiat dari kedua butir mutiara itu ternyata dapat melindungi keutuhan tubuh putrinya, sering dia masuk kedalam kuburan besar itu untuk menengok wajah putri tunggalnya itu. Rahasia kasiat kedua butir mutiara yang mandraguna ini segera bocor dan dapat didengar oleh para gembong-gembong silat dari kalangan hitam. Maka beramai-ramai Liong-gwa-hou-tiang dan Kam-liang-Tongcu serta Mo-san-sam-kui segera menggrebek tiba berusaha mencuri kedua benda pusaka itu.

To Yong juga tahu bahwa kau sendiri agaknya juga tertarik akan kericuhan yang bakal terjadi ini, karena kuatir akan keselamatanmu buru-buru dia juga menyusul Ke Ki-lam. Malam itu terlebih dulu kau bunuh Setan tanpa bayangan Loh Cau salah satu dari Mo-san-sam-kui. Akhirnya setan hitam putih dari Mo-san-sam-kui juga saling cakar dengan tujuh Tongcu dari Kam-liang pay, kedua belah pihak sama-sama menjadi korban akan ketamakannya

masing-masing, tinggal si walet terbang Lo Ci-peng seorang yang masih ketinggalan hidup, tapi tak urung akhirnya dia juga terpanah dan dipukul mampus oleh Liong-gwa-hou-tiang Li Ti. Disaat itulah secara kebetulan Nyo Hway-giok kembali datang ketanah pekuburan, kau lepaskan senjata rahasia untuk memperingati dia serta membantu dia membunuh Li Ti. Semua kejadian ini disaksikan oleh To Yong secara diam-diam dengan tegas.

Siang-siang To Yong memperhitungkan bahwa saat Hong-gi bakal sadar sudah tiba sengaja ia menimbulkan kegaduhan diluar kuburan untuk memancing Nyo Hway-giok keluar, lalu melibatknya sehingga tiada kesempatan untuk kembali kedalam kuburan menolong Li Hong-gi.

Dan saat itulah karena terpaksa kau memberi pertolongan. Sewaktu Nyo Hway-giok kembali kedalam kuburan, To Yong juga ikut menyelundup masuk. Nyo Hway-giok menyaksikan kau tengah memeluk Hong-gi serta sedang memberikan pertolongan. Tahu dia bahwa kesalahan ini telah terjadi dan tak mungkin dapat ditarik kembali, mungkin memang sudah takdir Tuhan akan perjodohan ini. Tapi sewaktu pikiranmu tenggelam dalam buaian cinta dan hampir tersesat hendak melakukan sesuatu yang hampir melanggar kesusilaan, tak tertahan lagi ia menghela napas. Untung benar karena helaan napas inilah telah menggugah kesadaranmu. Melihat kelurusan jiwamu yang suci murni itu diam-diam Nyo Hway-giok memuji dan kagum terhadap kau, diam-diam ia juga merasa senang dan bahagia bahwa sandaran hidup Li Hong-gi dikelak kemudian hari ternyata telah ada orang yang dapat memikulnya, maka secara diam-diam ia mengundurkan diri dari kuburan itu.

Setelah mengatur segala rencana yg berhasil lancar itu, To Yong masih terus menguntit kalian menuju keutara bahwa kau masih menjaga kesopanan adat istiadat kuno tidak mau menerima uluran cinta Li Hong-gi benar-benar membuatnya kuatir sekali, tapi ia sendiri tidak tahu dengan cara bagaimana dapat membujuk dan merangkap perjodohan ini, maka ia terus menguntit sampai dikota raja.

Kedua butir mutiara itu memang sudah kau kembalikan kepada Lim Han, namun karena To Yong melihat kau onggang-onggang saja berdiam dirumah menikmati hidup enak dan tak mau berkelana lagi di Kangouw, sengaja dia hendak mencari perkara, maka ia curi lagi kedua mutiara itu terus diporotkan dikedua anting-anting Hong-gi. Sudah tentu mutiara yang dipersembahkan kepada atasan Lim Han itu adalah palsu, setelah diperiksa kenyataan bahwa kedua butir mutiara itu memang palsu kontan dia dijebloskan kedalam penjara.

Sebagai kerabat dan bawahannya segera sipena berapi Siu Hoa pimpin anak buahnya menggrebek kerumahmu, waktu dia lancarkan tiga jurus berantai dari ilmu goloknya, semestinya kau ingin menyudahi saja pertempuran itu dengan caramu sendiri. Tapi pada saat itulah To Yong sambitkan senjata rahasianya, begitu pergelasan Siu Hoa tersambit jarum berbisa itu kontan tangannya menjadi linu dan kaku tak dapat bergerak, tak mungkin lagi dia dapat merobah permainan goloknya, tubuhnya kontan menubruk maju memapak ke ujung jarimu malah. Seketika ia roboh tertutuk dadanya pada jalan darah yang mematikan.

Karena kematian Siu Hoa ini maka kau dituduh membunuh petugas dan berani membangkang dari penangkapan. Terpaksa kau harus lari, dan berkelana lagi di Kangouw. Ini juga merupakan maksud dari pada To Yong. Didaerah sekitar Hong-kiam-san-cheng kalian bentrok lagi dengan golok tujuh bintang Kiu San yang telah mengejar tiba, waktu kau terdesak dan hampir kalah, sekali lagi To Yong membantu dengan sambitan senjata rahasianya membunuh Kiu San, tapi sekali ini dia sengaja menunjuk jejaknya, sedang kau sendiri memang sudah siang-siang waspada begitu melihat bayangannya segera kau mengudak mati-matian hendak menangkapnya. To Yong tahu bahwa kau tidak membekal sepeser uangpun jua, maka

sepanjang jalan dia mengatur segala keperluanmu dan memancingmu sampai disini! Dan kelanjutan dari semua peristiwa itu kau sendiri sekarang sudah jelas. Tapi pengalamanmu yang terakhir disini ini To Yong tidak tahu, sebab setelah memancingmu naik keatas gunung lantas dia tinggal pergi lagi entah kemana."

Dengan panjang lebar Hun-tai Siancu menurut riwayat dan sepak terjang sibaju perak alias To Yong. Thian-ih mendengarkan sampai terlongong-longong, terasa olehnya sahabat karib ayahnya ini, segala sesuatu yang dilakukan rada simpang siur dan serba kontras. Secara diam-diam ia mempermainkan dirinya, sehingga dirinya harus luntang-lantung dikejar petugas hukum dengan perasaan was-was dan ketakutan. Kalau dikata tujuannya ini hanyalah untuk menutupi dosa-dosa perbuatan jahat ayahnya ini masih dapat dimaklumi dan dimaafkan. Tapi kalau mau dikatakan demi melanjutkan cita-cita ayahnya yang belum terkabul, secara sembunyi melindungi keselamatannya, dengan cara perlindungan yang demikian, benar-benar membuat orang tidak berani menerima kebaikan semacam itu.

Apalagi sejak kedatangannya ke Hun-tai-san, dia harus mengalami siksaan dan penderitaan oleh siksaan Pak-ko-seng dan Ban Ai-ling, sampai akhirnya dirinya dibuang kepulau elang betapa bahaya jiwanya waktu itu. Jikalau To Yong benar-benar menguatirkan dan menjaga keselamatannya, mengapa terus tinggal pergi begitu saja. Pikir punya pikir ia tenggelam dalam kenangannya.

Agaknya Hun-tai Siancu juga sudah menebak akan isi hatinya ini, segera ia memberikan penjelasan: "Tadi sudah kukatakan, To Yong ini seorang cerdas dan pandai, Gin-kang, senjata rahasia merupakan kepandaian yang paling dia banggakan, terutama dalam cara menggunakan rayu dan ilmu riasnya boleh dikata dia raja diatas raja, seorang ahli diantara ahli. Hanya sejak kematian ayahmu mungkin karena terpukul batinnya, lantas sepak terjangnya sedikit tidak genah dan serba berlawanan dengan segi-segi kehidupan umumnya."

Thian-ih harus memeras keringat memikirkan yang sudah lalu dan menerawangi yang akan datang, teringat olehnya sibaju perak disepanjang perjalanan menuju kepegunungan Ci-bong tempo hari, dengan arak beracun berusaha meracun mereka beramai, dengan panah beracun membunuh Siu Kheng-In salah satu dari Hek-san-siang-in. Waktu itu mereka berempat tapi mengapa dalam gardu itu hanya disediakan tiga cawan. Jelas sekali memang inilah cara pengaturan dari sibaju perak yang tepat dan lihay sekali. Diketahui sebagai tuan rumah, meskipun dahaga juga harus menyilahkan dulu para kawannya minum lebih dulu.

Dengan perhitungan yang tepat ini pasti selamatlah jiwa Thian-ih. Sampai Thian-ih sendiri menduga pasti tatkala itu To Yong tengah sembunyi ditempat sekitar gardu itu, untuk menjaga segala kemungkinan jikalau Thian-ih salah bertindak ingin minum arak beracun itu, sudah tentu dia akan segera turun tangan mencegah dari tempat sembunyinya.

Umpamanya dalam pembokongan terhadap Kiau Keng yang mati konyol itu. Mengapa bukan Thian-ih sendiri yang diarah, setelah peristiwa itu ia sendiri pernah bergebrak langsung dengan To Yong, jelas sekali kalau kepandaian sendiri bukan tandingan orang, tapi mengapa dia tidak turunkan tangan jahatnya. Semua kejadian ini kalau dianggap urusan sepele, tapi semua ini dapat membuktikan kata-kata Hun-tai Siancu itu memang betul. To Yong alias sibaju perak memang benar-benar tengah melindungi dirinya secara diam-diam. Thian-ih berpikir dan semakin tenggelam dalam menerawangi semua pengalaman yang telah dialaminya.

Sekonyong-konyong dia teringat lagi, asal mula To Yong memancing dirinya kemari, serta menceritakan semua peristiwa itu kepada Hun-tai Siancu secara jelas sekali. Dari sini dapatlah

diperkirakan bahwa Hun-tai Siancu dihadapannya ini pasti salah seorang sahabat ayahnya serta To Yong itu, paling tidak hubungan mereka sangat erat satu sama lain. Bukan mustahil dia adalah seorang angkatan tua yang berhubungan erat pula dengan dirinya sendiri, apakah mungkin dia adalah.....

Berpikir sampai disini dia sudah tak kuat lagi menahan sabar, bergegas ia bangkit berdiri serta tanyanya: "Siancu! Harap kau suka memberi tahu, apakah hubunganmu dengan ayah serta To Yong itu?"

Hun-tai Siancu agak terperanjat, tapi sekilas itu dia dapat menenangkan perasaannya, sahutnya tawar: "Tidak lebih aku hanya seorang sahabat biasa saja dan mereka....."

Terunjuk rasa kecewa diwajah Than-ih, tanyanya lagi mendesak: "Siancu, dimanakah ibu sekarang berada? Mohon diberitahu alamatnya !"

Terlintas rasa sedih dan hampa di airmuka Hun-tai Siancu, sahutnya pelan-pelan: "Tentang ibumu, aku hanya tahu bahwa dia masih hidup didunia fana ini, tapi dimana dia sekarang bertempat tinggal itulah aku tidak tahu!"

Hati Thian-ih semakin sedih dan masgul, menunduk kepala ia bungkam seribu basa, sungguh hatinya merasa sesal dan berduka bahwa selama dua puluhan tahun ini ayah kandung sendiri dianggapnya sebagai kakak kandung, sekarang dia telah meninggal, sudah jelas kalau ibu kandungnya masih hidup didunia fana ini namun kemana pula dirinya harus mencarinya. Rasa sayang dan cinta ibunda adalah sedemikian besar melekat dalam sanubarinya, betapa takkan membuat hatinya duka karena sejak kecil dia belum pernah meresapi cinta ibunda yang agung.

Kedua mata Hun-tai Siancu berkedip-kedip menahan airmata. Diam-diam ia sudah dapat menyilami perasaan Thian-ih, maka sambil tersenyum manis segera ia membujuk: "Thian-ih, aku mengenal ibumu, dia adalah seorang pendekar perempuan. Usianya masih belum menanjak pertengahan. Meskipun saatnya belum tiba kau dapat menemui beliau, tapi bolehlah kau melegakan hati, pasti dia masih sehat walafiat tanpa kurang suatu apa!"

Kata Thian-ih: "Kalau dia orang tua masih sehat dan segar, mengapa setelah ayah meninggal sedemikian tega dia membiarkan aku keluntang keluntung kemana-mana menderita dalam rantau, sedikitpun dia tidak hiraukan keselamatanku serta sayang padaku? Apakah dia memang tidak mengakui bahwa aku adalah keturunannya ?"

Nada ucapannya Thian-ih mengandung kedongkolan, segera Hun-tai Siancu membujuk: "Thian-ih, jangan kau salah paham terhadap ibumu. Ibumu adalah sahabat karibku berkumpul selama beberapa tahun, sifat dan perasaannya sedikit banyak aku dapat menyilaminya. Pasti ada sesuatu hal yg menyebabkan dia untuk sementara waktu ini tidak dapat berkumpul dengan kau. Tapi dapat kupastikan bahwa dia tentu juga sangat terkenang akan kau. Menurut dugaanku pasti kelak dia akan datang mencari kau dan kau tidak perlu kuatir atau timbul perasaan tidak puas dan jengkel terhadap ibumu."

Thian-ih bungkam.

Berhenti sebentar Hun-tai Siancu lantas melanjutkan: "Sekarang jejak To Yong sudah terbongkar, dia dikejar dan dikepung untuk ditangkap, dan karena tempat pendaman harta benda hasil rampokannya hanya dia seorang yang tahu, tidaklah heran para gembong-gembong silat dari aliran hitam banyak pula yang ingin meringkusnya untuk

mengangkangi harta benda itu. Dibawah gencetan dan kejaran dari berbagai musuh-musuhnya, sekarang dia terkurung dipuncak Gun-u-leng di-pegunungan Ci-bong-san, terutama yang harus kita perhatikan adalah dia sekarang sedang terserang penyakit demam, tenaganya lemah dan....."

Thian-ih tetap membisu, tahu dia bahwa kelanjutan dan perkataan Hun-tai Siancu yg tidak terucapkan itu maksudnya adalah ingin menyuruh dirinya pergi kesana menolong To Yong. Terhadap sibaju perak yg selama ini mempermainkan dirinya itu, Thian-ih benar-benar membencinya sampai ketulang sungsumnya, bersumpah hendak meringkusnya. Siapa duga sekarang dirinya menerima tugas harus menolongnya dari mara bahaya malah, ini benar-benar susah diduga sebelumnya. Hatinya menjadi bimbang dan gundah, untuk sesaat mulutnya tersumbat tak tahu apa yang harus dikatakan?

Pelan-pelan Hun-tai Siancu menjelaskan dengan sabar: "Thian-ih, To Yong adalah sahabat karib ayahmu, sejak kematian ayahmu meskipun sepak terjangnya agak brandalan, tapi kalau mau dikata sikapnya terhadap kau, semua adalah keluar dari ketulusan hatinya ingin melindungi keselamatanmu. Sekarang dia tengah menghadapi kesukaran, pula kau sudah mengetahui duduk perkaranya dengan jelas tidak dapat tidak kau harus pergi menolongnya. Apalagi kau harus ingat keenam orang berkedok hitam yang membunuh ayahmu itu kini telah dikurung oleh To Yong disuatu tempat terahasia hanya dia seorang tahu dimana tempat itu. Dan juga tentang jejak Ban-keh-seng-hun Ciu Hou hanya dia seorang pula yang mengetahui. Dengan kepandaianmu sekarang yang telah maju pesat berapa kali lipat, betapapun banyak musuh-musuh yang mengepung To Yung itu, kalau kau dapat bekerja melihat gelagat pasti kau dapat menolongnya keluar....."

Nada perkataan Hun-tai Siancu halus dan lemah lembut, namun seolah-olah mengandung kekuatan besar yang berwibawa, sampai Thian-ih merasa tak enak untuk berkukuh menolak maksud hati orang, tergeraklah hatinya, airmukanya juga pelan-pelan berubah tenang dan wajar. Hun-tai Siancu melihat akan perubahan sikap ini, dengan riang segera ia berkata lagi: "Setelah kau tolong To Yong, kau boleh segera menanyakan jejak keenam orang berkedok dan Ciu Hou, dapatlah kau pergi menyelesaikan permusuhanmu dengan mereka. Untuk selanjutnya, aku dapat menyilami perasaanmu, kalau sudah begitu mendalam cintamu terhadap Hong-gi, aku juga sangat setuju, nanti setelah segala urusan sudah beres, boleh kau pergi mencari dia dan membawanya kemari....."

Petuah halus dari nada seorang angkatan tua terhadap keluarganya yang lebih muda. Namun Thian-ih tidak merasakan hal ini dan tidak merasa heran. Dia sangat setuju untuk membawa Li Hong-gi ke Hun-tai-san ini, memang kelak mereka harus hidup bahagia dipuncak gunung ini mendampingi Hun-tai Siancu. Entahlah mengapa, Thian-ih merasa sangat dekat dan hangat untuk berdekatan dengan teman ayahnya ini, berat rasanya untuk tinggal pergi jauh. Tapi Thian-ih yang cerdik juga dapat merasakan Hun-tai Siancu tadi rada mengandung sedikit penyesalan, itu terang karena persoalan Cia In-hun. Menurut maksudnya semula memang hendak menjodohkan dirinya dengan Cia In-hun. Kalau memikirkan hal ini jantung Thian-ih lantas berdebur dengan kerasnya.

Terdengar Hun-tai Siancu menghela napas panjang, tanpa melihat airmuka orang Thian-ih sudah tahu bahwa dia orang tua merasa kasihan terhadap dirinya yang banyak terlibat ikatan cinta. Pesan terakhir Hun-tai Siancu diucapkan dengan halus sekali: "Thian-ih, kau harus istirahat dan segera berangkat. Ingat! Jagalah dirimu baik-baik, bekerjalah dengan tenang dengan kepala dingin, jangan sembrono dan keliwat takabur. Setelah urusan beres jangan lupa pula kau bawa Hong-gi kemari !"

Besok pagi matahari baru muncul dari peraduannya Thian-ih sudah melangkah dalam perjalanan menuju ke-utara. Menurut keterangan Hun-tai Siancu, To Yong terkepung dipegunungan Ci-bong dalam wilayah Shoatang. Para pengepungnya adalah para jagoan dari istana raja serta gembong-gembong silat dari aliran hitam yang ingin mengincar harta benda simpanan To Yong serta Thio Thian-ki dari hasil kerjanya dulu. Selain itu ada juga beberapa orang musuh-musuh bebuyutan dari To Yong dan Thian-ki dulu, demi mendengar sibaju perak sudah terkepung mereka lantas meluruk datang hendak menuntut balas.

Thian-ih tidak berani bermalas, untuk tidak menimbulkan curiga orang dia melalui jalan pegunungan yang sepi supaya dapat kembangkan ilmu ringan tubuhnya menempuh perjalanan jauh ini. Hari itu, Thian-ih sudah dekat dengan sekitar pegunungan Ci-bong, mendadak ditengah jalan Thian-ih menghadapi suatu kejadian aneh.

Dilihatnya serombongan barisan berkuda yang berjumlah 40-an. Semua laki-laki tegap diatas kuda mengenakan pakaian sepan, kepalanya dibebebat kain, pinggangnya mengenakan ikat yang serupa, keadaan mereka ini sangat aneh dan lain dari yang lain. Dipinggang mereka masing-masing menyoreh senjata, agaknya mereka tengah mengiringi dan melindungi sebuah kereta, iring-iringan berjalan pelan-pelan. Yang terdepan kadangkala meniup terompet yang terbuat dari keong, suaranya mendengung tinggi menyedihkan, mereka tak peduli bahwa iringan mereka ini menimbulkan perhatian orang-orang disepanjang jalan. Wajah mereka serius. Sekian lama Thian-ih mengawasi, tak tahu dia, mereka dari golongan mana. Diam-diam ia merasa heran dan curiga.

Diamat-amati kereta didepan rombongan itu, bentuk kereta ini rada aneh lain dari pada kereta umumnya yang sering terlihat di jalanan umum, bukan saja kayunya bercat putih, tendanya putih dan keledai yang menarik juga berbulu putih lagi, agaknya inilah sebuah kereta kematian. Oleh karena itu lantas terpikirkan oleh Thian-ih mungkin inilah rombongan pengantar jenazah yang hendak dikubur.

Belum lagi hilang perasaan heran Thian-ih, dia dikejutkan lagi dengan kejadian aneh yang dilihatnya. Waktu angin menghembus agak keras kerai kereta sedikit tersingkap keatas, sekilas saja Thian-ih melihat didalam kereta itu duduk seorang gadis rupawan, tangannya mengemban sebuah Leng-pay yang terbuat dari kayu. Meskipun hanya sekilas pandang saja tapi hampir saja Thian-ih berseru kejut, karena gadis itu mengenakan pakaian berkabung dengan ikat pinggang dari tali rami. Wajahnya yang halus putih itu tengah dirundung kesedihan, sikapnya yang agung dan wajahnya yang jelita itu benar-benar mirip dengan jantung hati Thian-ih sendiri yaitu Li Hong-gi.

Tergetar hati Thian-ih, cepat-cepat ia berlari mendekat kereta itu, baru saja ia hendak menyingkap tenda kereta, para pengawal yang berpakaian ketat dipinggir kereta itu segera maju menghalangi, tanpa banyak kata lagi mereka terus ayun pecut dari atas kuda menghajar kearah Thian-ih.

Betapa tinggi kepandaian Thian-ih sekarang, masa mandah saja dihajar orang, dibawah kepungan tujuh delapan utas pecut musuh, Thian-ih unjukkan kegesitan tubuhnya, meskipun angin menderu-deru tapi tiada satupun yang mengenai baju Thian-ih. Tak tertahan lagi segera mereka membentak-bentak: "Keparat, menggelindinglah terima kematian!"

Dialog perkataannya jelas sekali bahwa mereka dari luar perbatasan utara. Sekali lompat Thian-ih meloloskan diri dari kepungan terus mendekati kereta, sekali ulur tangan ia tangkap salah seekor keledai terus menekannya sampai kereta itu berhenti. Saking kaget dan tersentak

berhenti hampir saja kusir kereta terjungkal dari tempat duduknya.

Sambil berkelit dari bacokan dan babatan berbagai senjata orang-orang itu, Thian-ih berteriak lantang: "Hong-gi, Hong-gi, akulah Thian-ih....."

Mendadak kerai kereta disingkap dari dalam, terdengar gadis itu membentak: "Berhenti !" begitu pandangan mereka saling bentrok, sorot mata masing-masing lantas mengunjuk rasa heran dan melongo. Kecantikan gadis ini memang tidak kalah dengan Hong-gi, wajahnya juga demikian sama, tapi setelah ditegasi terasa kedua sorot matanya lebih tajam dan letak ujung matanya agak lebih meninggi, selain cantik terasa agung dan gagah. Terang kalau gadis ini bukan Hong-gi yang lemah lembut dan sangat dirindukan itu. Terang kali ini Thian-ih sudah salah sangka.

Kayu leng-pay (tempat abu leluhur) yang dipegang gadis itu diatasnya bertuliskan huruf-huruf yang bersinar kemilau di mana tertulis: "Tempat perabuan nyonya Binisi."

Thian-ih terperanjat, tahu dia bahwa kesalahan dipihaknya cepat-cepat ia merangkap tangan sambil membungkuk tubuh, katanya: "Cayhe salah mengenal nona, akan kecerobohan mana harap nona suka memaafkan....."

Habis berkata lantas ia putar tubuh hendak tinggal pergi. Salah seorang dari para pengawal itu segera maju membentak: "Kentut, kau sudah mengejutkan nona kami, selain kau tinggalkan batok kepalamu, kalau tidak jangan harap kau bisa pergi....." serempak teman-temannya ikut berteriak sambil menghunus senjata terus maju mengepung.

Thian-ih menjadi geli, sungguh kurang ajar orang-orang ini masa kepalanya harus ditinggalkan baru dirinya boleh pergi, bukankah omongan yang paling menggelikan. Orang macam apakah gadis dalam kereta ini, sedemikian agung dan berwibawa, sedikit mengejutkan saja lantas hendak membunuh orang.

Melihat Thian-ih berdiri tegak dengan sikap menantang, segera dua laki-laki mengayun senjatanya menerjang maju dari dua samping. Thian-ih sudah bersiap hendak menghajar kedua orang itu, tapi baru saja serangan golok mereka sampai ditengah jalan, gadis dalam kereta itu segera berseru nyaring: "Tahan!"

Kedua orang itu bagai mendengar perintah raja, tapi karena sulit untuk menarik balik senjatanya mereka mengayun golok kesamping sampai membacok hancur batu di pinggir jalan. Meskipun kaget dan takut para laki-laki itu semua berdiri tegap tak berani bergerak, seolah-olah sangat penurut kepada gadis dalam kereta itu.

Thian-ih merasa heran, seorang gadis rupawan membawa leng-pay memimpin serombongan puluhan laki-laki berkuda melakukan perjalanan jauh. Terang kalau mereka dari luar perbatasan, untuk apakah mereka datang kemari?

Gadis dalam kereta itu terdengar menggumam: "Thian-ih.....Thian-ih....."

Ternyata dia tengah menerawangi nama pemuda yang baru saja memperkenalkan diri, lalu terdengar juga ia menyebut nama Hong-gi. Dilihat dari air mukanya terunjuk rasa ria tapi juga rada curiga. Suaranya sedemikian merdu sangat enak dalam pendengaran. Bukan saja bentuk wajahnya seperti pinang dibelah dua dengan Li Hong-gi, sampai suaranya juga rada mirip. Tanpa merasa Thian-ih terlongong-longong memandangi wajah yang ayu jelita ini.

Mendadak gadis itu bertanya: "Apakah aku mirip dengan dia?"

Tak terkendali Thian-ih manggut-manggut. Lantas terlihat olehnya wajah nan ayu jelita itu tersenyum simpul bak sebuah bunga mekar, agaknya hatinya senang, gerak gerik kelincahan serta tingkah polahnya ternyata juga mirip benar dengan Li Hong-gi.

Terdengar ia berkata lagi: "Pernah kudengar katanya dia adalah seorang gadis paling cantik dalam pedalaman sini, aku.....masa aku dapat dibandingkan dia....."

Kiranya gadis jelita ini juga sudah pernah dengar nama harum Li Hong-gi, timbul rasa bangga dan terhibur dalam benak Thian-ih.

Perkataannya sekarang rada ragu-ragu: "Dia.....apa hubunganmu dengan dia?"

Sekarang Thian-ih sendiri menjadi malu-malu dan kikuk, sahutnya: "Dia.....dia adalah adikku."

Kontan gadis dalam kereta itu angkat alis, sorot matanya memancar tajam mengandung teguran, katanya: "Kau menipuku ! Keluarga Li tidak mempunyai putra....."

Thian-ih terhenyak, mulutnya menjadi sukar berkata, sahutnya tergagap: "Dia adalahadik misanku."

Saking malu karena berbohong wajahnya merah jengah dan terasa hangat membara.

Sorot mata sigadis masih menatapnya, tapi sekarang Thian-ih merasa bahwa sorot pandangan itu telah berubah lemah dan tenang seakan air sungai mengalir. Tak tertahan lagi timbul rasa simpatik dalam benak Thian-ih, tanyanya rada kikuk: "Siapakah nama harum Nona? Dapatkah memberitahu?" sambil berkata ia angkat kepala, dilihatnya si nona mengunjuk rasa senang dan baru saja mulutnya hendak bicara mendadak sikapnya berubah lagi menjadi sedemikian murung, wajahnya muram dan masgul.

Agaknya dia merasa senang karena pertanyaan Thian-ih tadi, ingin ia memberi tahu nama harumnya sendiri. Tapi akhirnya ia telan kembali dan tak jadi dikatakan, sedikit menggenggelang ia berkata agak lirih: "Aku....aku.....ai! Lebih baik kau tidak tahu saja!"

Bertambah tebal keheranan Thian-ih, naga-naganya dia mempunyai isi hati yang tersembunyi hingga menyedihkan hatinya, setelah menunggu sejenak, lantas terdengar ia berkata lagi : "Kau..... kau pergilah kitakelak kita berjumpa lagi bila ada jodoh!"

Thian-ih membungkuk, waktu ia angkat kepala lagi terlihat sepasang mata orang memancarkan penuh rasa berat, tanpa merasa jantungnya berdenyut lebih keras. Baru saja ia angkat langkah, tiba-tiba seorang laki-laki maju merintangi sambil berkata gugup: "Nona, orang ini sudah melihat perabuan Hujin, mana boleh tinggal pergi begitu saja dengan masih hidup....."

Gadis dalam kereta itu segera membentak keras: "Jangan kau kurangajar, meskipun ibuku tidak senang melihat orang asing, tapi orang ini tidak sengaja, lepaskan dia pergi." para pengawalnya itu serempak mengiakan terus mundur memberi jalan kepada Thian-ih.

Berjalan agak jauh segera Thian-ih kembangkan Gin-kangnya berlari secepat terbang, sekejap

saja rombongan orang-orang aneh itu sudah tertinggal jauh dibelakangnya. Waktu ia tiba di markas besar So-keh-pang hari sudah magrib. Thian-ih berpikir, kejadian To Yung terkepung diatas puncak Gun-u-ling itu pasti pihak So-keh-pang sudah mendapat kabar. Namun aku hanya akan menolong secara sembunyi-sembunyi saja, tentu kurang leluasa unjukkan diri menemui So Tiong kakak beradik. Setelah dipikirkan, dia ambil putusan untuk nanti malam saja secara diam-diam menyelundup ke markas besar itu untuk mencari kabar. Lantas dicarinya sebuah pohon besar yang rindang, diatas pohon itulah ia istirahat makan rangsum kering.

Malam itu sangat pekat, secara gampang saja Thian-ih menyelundup masuk sampai diatas rumah kediaman So Tiong. Dulu ia pernah datang kemari maka keadaan sekelilingnya ia sudah apal betul. Teringat olehnya adegan pertempuran tempo hari dimana waktu makan minum mendadak Kiau Sim terpanah mampus oleh panah beracun yang disambitkan oleh To Yong, tapi dirinya salah sangka menuduh So Tiong dan turun tangan hendak membunuh si kelabang terbang So Tiong. Meskipun pundaknya terbacok luka tapi So Tiong menahan sakit berusaha memberi penjelasan serta mencegah anak buahnya mengeroyok dirinya.

Terbayang pula adegan dipuncak Gun-u-ling dulu itu, dimana ia dan So Hoan duduk berdamping bermesraan saling memberi penjelasan akan kesalahan paham ini. Mendadak ia tersentak sadar bahwa cintanya sudah tercurahkan kepada Li Hong-gi seorang, mana boleh hatinya bercabang lagi memikirkan yang bukan-bukan? Begitulah sekian lama ia termangu diatas genteng, pekik seekor burung malam yang lewat diatas kepalanya menyadarkan ia dari lamunannya.

Setelah melihat situasi sekelilingnya langsung ia melesat keruang tengah disebelah depan sana. Disini ia bergelantungan membalik badan mengintip kedalam ruang besar itu. Terlihat olehnya keadaan ruang besar itu terang benderang seperti siang hari, ternyata So-si Hengte tengah adakan perjamuan, sedemikian banyak para tamu yang hadir sampai memenuhi seluruh ruangan. Sebagian besar diantara para tamu sudah dikenal oleh Thian-ih. Diantara mereka terdapat Co Lan-pui dari puncak Thian-gwa-hong di gunung Pasan; Sip Yan-hun dan Sip-yan-hong kakak beradik dari Ciong-lam-san; si tangan penembus awan Su Liat-bong; Kalajengking Him Lim; Chiu-yap Siangjin; Keng-thian-sin Pui Siek; si tombak sakti Khu Gi-kong, Siau-wun-ho Lu Cau dan lain-lain. So Tiong dengan adiknya duduk dipaling atas dan melayani para tamunya makan minum. Sedemikian riang dan gembira mereka berkumpul dalam perjamuan ini, sampai suaranya ribut dan gaduh.

Diantara para tamu itu, sitangan penembus awan Yu Liat-bong, si kalajengking Him Lim, Chiu-yap Siangjin dan Keng-thian-sin Pui Siek atau malaikat penunggak langit ini adalah jagoan kelas satu dari kesatuan Bhayangkara di istana raja. Mereka sejajar dalam urutan sepuluh jagoan besar dari istana raja bersama Lim Han serta Siu Hoa dan Kiu San yang sudah mati itu. Kedatangan mereka berempat itu terang adalah hendak menangkap To Yong mengejar harta negara yang telah tercuri itu untuk menolong Lim Han keluar dari penjara. Dengan kehadiran mereka ini lebih tidak leluasa bagi Thian-ih untuk mengunjakkan diri. Dirinya sudah dituduh sebagai pembunuh petugas hukum dan membangkang penangkapan petugas, kedatangannya ini juga secara diam-diam hendak menolong To Yong keluar dari kepungan, jikalau jejaknya sampai konangan oleh mereka, dosanya tentu akan lebih besar lagi. Diam-diam hatinya gelisah.

Terdengar Co Lan-pui tengah berkata didalam sana: "Meskipun kita menanti dan berjaga disini, tapi juga tidak boleh lalai, kita harus menjaga sibaju perak itu jangan sampai dia sempat meloloskan diri!"

Sikelabang terbang So Tiong segera bangkit dari tempat duduknya menuang arak serta serunya sambil tertawa: "Bolehlah saudara Co melegakan hati, sibaju perak itu kalau terjatuh ditangan Lo Ka Siangjin serta Sia-si bersaudara pasti takkan mampu melarikan diri. Bukankah tujuan Lo Ka Siangjin beramai hendak memerasnya supaya dia mempersembahkan harta yang dipendaminya, sudah tentu mereka takkan melukai seujung jiwanya. Apalagi dipuncak sana masih ada Ong Sian-bing bersama Bi Su ikut menjaga, sedikit ada hal-hal yang mencurigakan segera mereka membunyikan pertanda, terang sudah sulit dia meloloskan diri dari kepungan yang ketat ini."

Untuk memperebutkan mutiara mestika itu dulu Thian-ih sudah pernah menempur mereka dikota raja. Tak terduga sekarang mereka telah mendahului selangkah didepannya, bukan saja telah mengurung To Yong dalam genggamannya, agaknya memang To Yong sudah terperangkap disarang harimau, untuk melarikan diri dari kepungan ini memang sulit sekali.

Ong Sian-bing itu berjuluk Kim-to-bu-tek sigolok emas tanpa tandingan. Sedang Bi Su berjuluk Tong-long-chiu si-tangan Walang Kadung, mereka juga termasuk tokoh kenamaan dari sepuluh jagoan istana raja. Diantara mereka bersepuluh dua sudah mati dan satu dipenjarakan, sisanya yang tujuh orang kini sudah tiba enam orang. Boleh dikata bahwa pihak kerajaan sudah mengerahkan seluruh kekuatannya, naga-naganya besar tekad mereka untuk meringkus sibaju perak ini.

Agaknya Sip Yan-hong memang sudah mendalam cintanya terhadap Thian-ih, secara iseng ia tanyakan kepada pihak tuan rumah, bicara perihal kelakuan Thio Thian-ih. Tak tertahan lagi salah seorang jagoan dari Istana yaitu Keng-thian-chiu Pui Siek lantas pentang bacot memaki kalang kabut. "Thio Thian-ih sibocah ingusan yang dipelihara anjing itu, sungguh membuat kita menderita, kali ini entah dia sembunyi dimana, jikalau dapat kutemukan, tentu kuhancurleburkan tubuhnya itu."

Karena makian kotornya ini, kontan menimbulkan rasa tak senang dua orang, mereka bukan lain adalah Sip Yan-hong dan So Hoan, tanpa berjanji lagi mereka berjingkrak bangun, dengan murka mereka tuding Pui Siek dan menanyakan mengapa tanpa hujan tanpa angin mulutnya mengudal perkataan kotor memaki Thio-jichengcu.

Dituding dan disemprot dihadapan sekian banyak orang, sudah tentu Keng-thian-chiu sangat dongkol dan berjingkrak gusar pula, tapi menghadapi kaum wanita betapapun dia sungkan turun tangan. Dilihatnya kedua perempuan ini mendelik gusar sambil bercekak pinggang, Pui Siek menjadi kememek, ia memberi penjelasan dengan suara yang tidak genah. Mendengar beberapa patah kata kasar dari penjelasannya ini, So Hoan dan Sip Yan-hong semakin murka, tidak kepalang tanggung mereka sudah menerjang maju hendak melabraknya. Untung kelabang terbang So Tiong bersama Sip Yap-hun keburu menarik dan mencegah mereka. Dipihak lain Yu Liat-bong juga lantas menekan Pui Siek untuk duduk kembali. Segera ia memberi penjelasan kepada semua orang akan duduk perkara sebenarnya.

Mendengar bahwa ternyata Thian-ih berani membunuh petugas hukum serta membangkang dari penangkapan, semua orang menjadi heran serta menaruh perhatian, terutama Sip Yan-hong dan So Hoan, mendengar Thian-ih melakukan perjalanan jauh membawa seorang perempuan, lebih besar lagi perhatian mereka, dengan seksama mereka bertanya sampai mendetail. Dengan sabar dan tekun Yu Liat-bong memberi penjelasan.

Setelah penjelasannya habis, semua orang tunduk bungkam, yang paling besar perubahan sikapnya adalah So Hoan dan Sip Yan-hong berdua. Thian-ih melihat tegas perubahan ini dari

tempat sembunyinya, tanpa merasa ia menyesal akan libatan tali asmara yang selalu melibatnya ini, bagaimana kelak dirinya harus menebus hutang cinta ini?

Sekarang ganti Keng-thian-sin Pui Siek yang mendapat angin, ia mengumbar kedongkolan hatinya, secara tegas dan terang-terangan ia tuduh Sip Yan-hun kakak beradik sengaja hendak membela dan melindungi Thian-ih. Sip Yan-hun lebih berpengalaman dan tahu melihat gelagat lekas-lekas ia bangkit memberi penjelasan, dikatakan bahwa kedatangan mereka berdua hanyalah hendak menanyakan kepada sibaju perak dimana jejak Ban-keh-seng-hud Ciu Hou, ditanyakan bahwa mereka tiada niat buruk atau tamak akan harta.

Sebelum terang tanah terdengarlah suara terompet bersahutan diluar markas besar So-keh-pang, segera semua penghuni dalam So-keh-pang termasuk yang sedang makan minum itu berbondong-bondong keluar. Terlihat oleh mereka serombongan barisan berkuda yang berjumlah empat puluhan tengah mendatangi dari kejauhan depan sana. Semua laki-laki penunggang kuda itu berbadan besar tinggi dan tegap-tegap, kepalanya dibebebet kain, menyoren senjata dengan ikat pinggang yang seragam. Mereka mengiring sebuah kereta langsung menuju kearah puncak Gun-u-ling. Beberapa ekor yang berjalan didepan saban-saban meniup terompet keongnya. Suaranya melengking tinggi menyedihkan.

Semua heran dan berjaga-jaga, terutama para anak buah So-keh-pang tanpa diperintah lagi segera mereka siapkan busur dan panah siap menunggu perintah dari So Tiong. Tapi barisan itu tetap maju kedepan seolah-olah tidak melihat kehadiran pihak So-keh-pang, pelan-pelan barisan mereka sudah maju mendekat pintu gerbang.

Dasar berangasan Keng-thian sin Pui Siek tidak kuat menahan sabar lagi, sambil menggenggam secomot senjata rahasia serta senjata tunggalnya yang berupa gada tembaga berbentuk manusia berkaki satu segera hendak menerjang maju. Tersipu-sipu Chiu-yap Siangjin yang berdiri disampingnya menariknya kembali, lalu dengan matanya ia memberi isyarat kepada Co Lam-pui tokoh dari gunung Pa-san itu, katanya: "Maksud kedatangan rombongan ini belum diketahui, saudara Co, harap kau suka capekan diri bertanya kepada mereka."

Tanpa diminta lagi segera Co Lan-pui melompat kedepan, suaranya lantang menyapa para pendatang ini. Betul juga rombongan barisan berkuda itu segera berhenti. Co Lan-pui langsung mendekati kereta, dimana tenda kereta tersingkap, semua orang melihat Co Lan-pui tengah bercakap-cakap dengan orang didalam kereta itu, tak lama kemudian Co Lan-pui lantas berlari balik, tangannya diulapkan menyuruh para anggota So-keh-pang itu menyingkir memberi jalan.

Rombongan berkuda ini segera melanjutkan perjalanan langsung kearah puncak Gun-u-ling, yaitu daerah terlarang bagi golongan So-keh-pang. Setelah sampai dibawah gunung karena jalanan sempit, terpaksa semua turun dari atas kuda dan berbondong mengiring gadis dalam kereta itu naik keatas. Gadis itu mengenakan pakaian berkabung, berikat pinggang tali rami, tangannya tetap mengemban kayu Leng-pay yang bertuliskan huruf berwarna kuning kemilau.

Jauh didepan rombongan orang-orang yang tengah memanjat keatas ini, terlihatlah segulung bayangan tengah terbang seenteng asap melesat ke puncak juga. Itulah Thian-ih adanya, siang-siang ia sudah menduga pasti kedatangan gadis dari luar perbatasan ini juga akan menuntut balas kepada To Yong. Tanpa ayal lagi segera ia melesat naik ke atas lebih dulu. Sepanjang jalan keatas ini dijaga ketat oleh anak buah So-keh-pang, entah yang terang atau pos-pos gelap tak terhitung banyaknya.

Sekaranglah saatnya Thian-ih menunjukkan hasil gemblengan Ing-mo selama berada di pulau elang tempo hari, mengandal ilmu ringan tubuhnya yang lincah dan tangkas seenteng burung terbang, tanpa melalui jalaan pegunungan, tapi dia terbang berloncatan dari puncak pohon ke puncak pohon, dikembangkannya Ginkang Cengcoreng menutut air tubuhnya meluncur secepat anak panah. Orang-orang dibawah hanya mendengar suara kereseakan dari daun-daun pohon yang bergoyang, mana mereka tahu bahwa ada orang tengah menyelundup naik ke puncak dari atas kepala.

Gedung besar bekas terbakar itu dikepung ketat juga. Terlihat oleh Thian-ih Kim-to-bu-tek Ong Sian-bing serta si Walang kadung Bi Su juga diantara pengepung-kepung itu. Sedemikian ketat kepungan dan penjagaan ini seumpama ada orang hendak melarikan diri dari gedung itu pasti takkan lolos.

Tampak pintu besar gedung bobrok itu terpentang lebar, keadaan didalam sangat gelap dan sangat sunyi. Agaknya kedua belah pihak sedang dalam keadaan gencatan senjata.

Thian-ih mendekam di tempat sembunyinya, ingin benar segera ia masuk kedalam gedung itu untuk menyelidiki, tapi untuk terbang masuk kesana menempuh bahaya dibawah begitu banyak pasang mata sungguh tidak mudah, tengah ia bimbang dan bingung cara bagaimana harus bertindak, terdengarlah suara trompet keong dari bawah puncak sana dan semakin mendekat. Para penjaga diatas menjadi gempar dan berjaga-jaga. Ong Sian-bing dan Bi Su segera memberi aba-aba menyuruh anak buahnya siap bersiaga di tempat masing-masing. Tak lama kemudian seorang chengteng berlari secepat terbang naik ke atas, agaknya dia datang menyampaikan pemberitahuan dari pihak So-keh-pang. Thian-ih mendengar jelas dari tempat persembunyiannya.

Agaknya diminta Ong Sian-bing jangan merintangi rombongan pendatang ini. Juga diberitakan bahwa sikelabang terbang Go Tiong dan para sahabat yg lain segera akan menyusul tiba.

Suara bunyi keong semakin dekat, rombongan terdepan dari barisan aneh itu sudah tiba diatas, dan dilain saat tampak pula gadis yang mengemban kayu perabuan leluhurnya itu.

Setelah semua berada didepan gedung bobrok itu, mereka beristirahat sejenak, lalu salah seorang dari laki-laki berpakaian ketat itu maju kedepan pintu dan berseru lantang menghadap kedalam gedung: "Diminta Kim-kiam-gih-i-khek keluar menjawab beberapa pertanyaan." Beruntun ia berkaok-kaok beberapa kali, tanpa mendapat layanan dari dalam gedung.

Siwalang kadung Bi Su maju memberi keterangan bahwa sibaju perak itu kini sudah terjatuh dalam cengkaman Lo Ka Siangjin beserta begundalnya. Mereka tengah mengompres dan memaksa keterangan sibaju perak tentang barang-barang yang telah dicurinya dari istana raja, mereka tidak sudi bekerja sama dengan kesatuan Bhayangkara, maka sampai saat itu setelah saling gempur beberapa kali untuk sementara waktu ini diadakan gencatan senjata.

Terlihat gadis berpakaian berkabung itu membisiki apa-apa ditelinga laki-laki itu, lantas dia maju lagi kedepan pintu dan berteriak lagi: "Lo Ka Siangjin dari Hud-kong-si di Ban-siu-san harap keluar."

"Siapa kalian?" terdengar jawaban keras dari dalam.

"Kita datang dari luar perbatasan," sahut laki-laki berpakaian ketat itu. Setelah ditunggu tak terlihat orang keluar dari dalam gedung, sekilas laki-laki itu berpaling kearah gadis berpakaian

duka itu, gadis itu sedikit manggut-manggut agaknya mengijinkan. Mendadak laki-laki itu lantas bersenandung: "Gelang emas menjagoi seluruh jagat, lidah ular melingkari kain ungu, ikat kepala membelit leher, pedang melintang langit cerah cemerlang....."

Nada senandungnya itu sangat aneh, tiada yang hadir mengerti makna dari senandungnya itu. Hanya terlihat Golok emas tanpa tandingan Ong Sian-bing dan siwalang kadung Bi Su begitu selesai mendengar senandung itu lantas melangkah maju dan berdiri tegak, wajahnya mengunjuk rasa kaget dan takut-takut. Thian-ih mengeram di tempat sembunyi, hatinya heran bertanya-tanya.

Terlihat sebuah bayangan muncul diambang pintu besar, orang ini berwajah merah laksana darah, sorot matanya berkilat-kilat, badannya mengenakan jubah panjang menjinjing tongkat besar, dia bukan lain adalah Pendeta buas dari Tibet yang bernama Lo Ka Siangjin.

Dibelakang Lo Ka Siangjin mengintil dua orang, Thian-ih kenal kedua orang ini, mereka bukan lain adalah Sun Kay-ka dan Pau Kok-tam.

Sambil mengetukkan tongkat besarnya Lo Ka Siangjin membentak keras: "Mana gelang emas dan lidah ular itu?"

Segera gadis serba putih itu beringsut maju sambil mengemban kayu perabuan itu, dari dalam kantongnya dikeluarkan sebuah benda terus dikenakan di jarinya, dibawah cahaya matahari terlihat benda itu gemeredep, lalu sahutnya: "Gelang emas disini."

Walaupun jarak sembunyi Thian-ih agak jauh, tapi dia masih dapat melihat jelas benda diatas jarinya itu mirip benar dengan gelang dan cincin milik Pak-ko-seng dan Ban Ai-ling itu, tanpa merasa tergerak hatinya. Pikirnya; apakah perkumpulan gelap yang dikatakan oleh Ing-mo itu ada sangkut pautnya dengan gadis ini?

Dimana sinar kemilau dari cincin emas itu berkelebat, kontan tubuh Lo Ka Siangjin seperti mengkeret menjadi kecil, tampangnya yang buas dan sikapnya yang garang tadi seketika kuncup, tampak ia maju selangkah sambil membungkuk tubuh memberi hormat ujanya: "Apakah nona juga she Lo?"

"Memang aku she Lo!" sahut gadis itu dingin.

"Kalau begitu," tanya Lo Ka Siangjin lebih lanjut. "jadi nona adalah putri Nisi Hujin!"

Gadis itu sedikit manggut, suara Lo Ka Siangjin semakin merendah dan hormat sekali, tanyanya : "Apakah ibumu dalam keadaan baik-baik saja?"

Badan sigadis sedikit tergetar, suaranya murung rada sedih: "Ibu sudah meninggal....."

Mendadak Lo Ka Siangjin melangkah mundur, dilihatnya memang sigadis mengenakan pakaian berkabung. Begitu mengetukkan tongkat besarnya mulutnya mendesis entah apa yang digumamkan, rasa takut dan hormatnya tadi seketika hilang dan berganti pula dengan wajahnya semula yang garang seram dan menyeringai bengis.

Gadis berkabung itu berkata: "Musuh besar yang mencelakai ibu adalah sibaju perak yang telah terjatuh kedalam tangan kalian itu....."

Sampai disini tahulah Lo Ka Siangjin apa maksud kedatangan gadis berkabung ini. Maka segera jengeknya dingin: "Nona, kunasehati cepat-cepat saja kau pulang keluar perbatasan sana! Bahaya yang kau hadapi dikalangan Kang-ouw sangat besar, apalagi kau seorang perempuan muda masa kuat menanggulangi tugas berat ini...." nadanya seakan-akan ia memperhatikan keselamatan si nona, namun hakikatnya sikapnya sangat congkak dan mengandung ejekan dan memandang rendah! Jauh berbeda dengan sikap hormatnya tadi.

Tiba-tiba sigadis berkata lantang: "Tidak! Hari ini juga aku harus membawa musuh besar itu kembali. Lekas kalian serahkan kepadaku...." enak saja ia berkata seakan-akan ia bicara terhadap anak buahnya.

Lo Ka Siangjin menyeringai seram, jengeknya: "Nona Lo. Aku bermaksud baik. Kalau kau ingin menuntut balas serahkan saja biar aku yang melakukan, kelak pasti kubunuh musuh besarmu ini, kau pulanglah dengan lega hati."

Sigadis membantah tegas dan keras: "Tidak bisa! Hari ini aku harus membunuhnya dengan tanganku sendiri, kalau kalian tidak mau serahkan, aku bisa masuk membekuknya sendiri."

Alis gombyok Lo Ka Siangjin berkerut dalam, mendadak ia tertawa gelak-gelak, lalu ujarnya dingin: "Nona, ketahuilah bahwa ibumu sudah mangkat. Janganlah kau bekerja secara sembrono. Kau ingin masuk membekuk orang! Tempat ini jangan kau samakan diluar perbatasan sana, jangan kau berlagak disini....."

Gadis berkabung itu menjadi marah, bentaknya: "Lo Ka, berani kau merintangi aku?"

Lo Ka Siangjin terkekeh-kekeh: "Nona! Kau harus tahu diri dan melihat gelagat. Sibaju perak itu sekarang berada dibawah cengkramanku, kita tengah memperbincangkan soal dagang mana boleh begitu saja kita serahkan kepadamu, dan lagi sedemikian banyak orang yang datang hendak minta sibaju perak itu....."

Sejenak ia merandek, sorot matanya menyapu pandang ke sekelilingnya, dilihatnya So-si Hengmoay dan sekalian kesatuan Bhayangkara juga hadir disitu, wajah merah membara dari Lo Ka Siangjin segera menampilkan rasa puas dan bangga. Katanya selanjutnya: "Tapi, orangnya tergenggam di tanganku, jikalau kamu berani main keroyok mengandal jumlah yang banyak, tidak ragu lagi dia akan kita bunuh, supaya semua orang menangkap angin dan bertangan kosong!" Ancaman Lo Ka Siangjin ini ternyata membawa pengaruh yang sangat besar. Tujuan utama para jagoan dari istana itu hanyalah untuk mengejar balik harta benda yang tercuri itu, tempat penyimpanan barang-barang itu hanya sibaju perak seorang saja yang tahu, sudah tentu pihak Bhayangkara tidak ingin dia mati. Sedang Sip Yap-hun dan adiknya serta Co Lan-pui hanya ingin minta keterangan tentang keselamatan Ciu Hou pihak ketiga ini juga tidak mengharap dia mati. Oleh karena itu untuk sementara kedua belah pihak masih mengukuh pendapatnya masing-masing sampai tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya masih ragu-ragu hingga tertunda sampai sekian lama.

Gadis berkabung itu maju selangkah sambil menghardik, "Lo Ka! Aku tidak peduli akan segala alasanmu itu, jikalau benar-benar kau tidak serahkan dia, segera aku turun tangan!"

Puluhan pengiringnya segera mengiakkan serempak sambil merubung maju. Lo Ka Sianjin menjadi serba susah, katanya dingin sambil mengetukkan tongkatnya: "Baiklah, asal kau dapat mengalahkan tongkat ditanganku ini, sibaju perak segera kuserahkan kepadamu."

Belum habis ucapannya mendadak gadis berkabung itu sudah mencabut pedangnya, sebelah tangannya masih tetap mengemban kayu perabuan itu, mendadak tubuhnya berkelebat terus merangsak kearah Lo Ka Siangjin. Sedemikian lincah dan enteng sekali gerak geriknya itu seumpama asap saja, diam-diam semua orang memuji dan kagum dalam hati. Demikian juga Lo Ka Siangjin sendiri merasa terancam bahaya, tongkatnya diputar untuk menangkis serta melindungi bagian atas tubuhnya. Benar juga tenaga kekuatan jurus serangan pedang ini menindih turun dari atas, "trang" pedang dan tongkat saling beradu.

Sebetulnya Thian-ih hendak menggunakan kesempatan ini menyelundup masuk kedalam gedung, apa mau situasi pertempuran ini betul-betul menarik perhatiannya, cara bertempur gadis jelita itu betul-betul mengejutkan hatinya. Dimana terlihat dengan sebelah tangannya saja sigadis mengerahkan tenaganya keatas pedang menindih tongkat besar Lo Ka Siangjin, bukan saja dia tidak tergetar mundur malah pedang itu lempang menindih turun sehingga tongkat sebesar mangkok milik Lo Ka Siangjin itu semakin tertindih turun merendah.

Terpaksa Lo Ka Siangjin menyekal tongkatnya dengan kedua tangannya sambil mengerahkan seluruh kekuatannya untuk bertahan, paling-alang juga hanya kuat bertahan saja tanpa dapat mengangkat kembali. Pedang sigadis itu entah terbuat dari bahan apa agaknya bukan terbuat dari besi, di bawah sorot sinar matahari berkilauan menyilaukan mata, saking besar tenaga yang terkerahkan sampai pedang itu mengeluarkan suara mendengung. Sedemikian jauh dia masih kuat bertahan berada diatas angin.

Semua penonton menjadi melongo dan kagum, karena belum pernah dilihatnya cara bertempur semacam ini, apalagi seorang gadis muda jelita ternyata mempunyai kepandaian serta Lwekang begitu tinggi, ini benar-benar janggal namun kenyataan.

Sekonyong-konyong sigadis menggerakkan pedangnya meluncur menyusuri batang tongkat lawan terus meluncur keatas membabat lambung, jurus Chui-gin-sia-te ini benar-benar sangat cepat dan ganas sekali, hampir saja semua orang berteriak kejut. Betapapun Lo Ka Siangjin memang lihay dan tinggi kepandaiannya, dalam saat-saat gawat terancam bahaya itu kakinya menggeser kesamping terus menendang pergelangan tangan sigadis. Tepat waktu sigadis berkelit tongkatnya itu juga lantas terangkat keatas terus menyodok balik, sehingga ia dapat mengembalikan kedudukan yang seimbang.

Tapi gerak pedang sigadis benar-benar hebat, dimana sinar pedang berkelebat secepat itu tahu-tahu sudah menutul dekat didepan muka Lo Ka Siangjin, betapa cepat sambaran pedang ini laksana kilat saja dan perbawanya seumpama geledek menggelegar. "Trang", sekali lagi tongkat besar Lo Ka Siangjin kena tertindih turun, tampak pedang sigadis itu memancarkan warna kebiru-biruan sungguh tajam dan menyilaukan mata.

Dengan jurus Heng-to-kim-liang (melintangkan belandar emas) tongkat Lo Ka Siangjin disanggah miring keatas terus didorong maju. Sigadis merobah permainan pedangnya menangkis dan membabat miring. Tapi permainan tongkat besar Lo Ka ternyata cukup lihay juga dari dorong dirubah menjadi tutukan, tapi bukan keatas sebaliknya menukik kebawah terus menyerang bagian bawah badan si gadis. Tujuan serangan Lo Ka ini cukup keji dan kotor. Diam-diam Thian-ih mengumpat ditempat persembunyiannya melihat permainan licik pendeta jahat itu. Sementara itu, tampak badan sigadis mendadak berputar-putar secepat kitiran, terpaut serambut saja tongkat besar lawan menyerempet lewat disamping tubuhnya.

Mulut Thian-ih berkecek memuji, diam-diam ia membatin, agaknya Ginkang dan Lwekang si gadis ini masih berada diatas kemampuannya.

Setelah bertempur sekian lama bukan saja dirinya terdesak terus malah tongkat besarnya itu juga sudah pating suwel (gumpil), hal ini cukup memalukan dan dari malu hatinya semakin geram, segera tongkat besarnya itu diputar sekencang kitiran sehingga angin menderu-deru sangat derasnya mengurung seluruh tubuh sigadis. Akan tetapi memang ginkang sigadis sudah mencapai taraf yang sempurna betul, dimana terlihat diantara sambaran tongkat besar itu ia selulup timbul dan berloncatan dengan gesit dan tangkasnya, sinar pedangnya yang kebiru-biruan itu juga kadang-kadang melesat keluar dan berkelebat menyilaukan mata semua penonton.

Sekonyong-konyong Lo Ka Siangjin menggerung keras, dengan nekad ia menyerang dengan jurus yang mematikan. Namun sebat sekali sigadis melompat mundur menghindari, sebelum Lo Ka sempat berganti napas, sigadis sudah merangsak maju dan menggempurnya semakin hebat.

Dilain pihak Sun Kay-ka dan Pau Kok-tam juga sudah melihat keadaan Lo Ka yang terdesak hebat itu, berbareng mereka melompat keluar pintu, ingin mereka turun gelanggang membantu, tapi terasa oleh mereka betapa cepat jurus-jurus serangan pedang sigadis itu, tiada lobang kesempatan bagi mereka dapat ikut menyebarkan diri. Bukan mustahil mereka sendiri nanti yang bakal menjadi korban dengan konyol, karena kekuatiran ini sekian lama mereka menjadi ragu-ragu dan takut.

Mendadak sinar biru melesat tiba, tampak Lo Ka cepat-cepat mengkeretkan kepala gundulnya terus mundur, untung dia masih dapat terhindar dari serangan ini, tapi secepat itu sigadis sudah menggerakkan tangan kirinya dimana kayu perabuan itu dibaling-alingkan didepan matanya, huruf kuning kemilau diatas kayu itu seketika menyilaukan mata Lo Ka Siangjin, sedetik saja ia pejamkan mata lantas terasa sambar tajam pedang telah mengancam pundaknya "cras" lalu disusul pekik dan gerung kesakitan yang keras sekali sampai menggetarkan bumi rasanya. Seperti banteng ketaton Lo Ka mengayun tongkat besarnya menyerang kedepan, darah mengalir deras dari pundaknya yang terluka.

Sambil mendelik segera Lo Ka berteriak keras: "Teman-teman! Siap gorok leher bocah itu."

Terdengar suara beberapa orang mengiakan didalam gedung bobrok itu.

Cepat-cepat sigadis menghentikan aksinya, dia tahu pendeta jahat ini dalam keadaan terdesak pasti dapat melakukan apa saja yang diinginkan, kalau ia terlalu mendesaknya sampai mereka membunuh sibaju perak, maka tiada harapan lagi dirinya dapat membunuh musuh besar itu. Bukan saja begitu, yang terpenting adalah tentang rahasia itu juga tidak dapat dikeruk keterangannya. Karena pertimbangan ini pedangnya diturunkan.

Melihat ancamannya termakan, Lo Ka bergelak tertawa, mata julingnya menyapu garang kesekelilingnya.

Segera sitangan penembus awan Yu Liat-bong tampil ke depan dan membentak: "Lo Ka, kau bajingan ini, berani kau menahan pesakitan negara, apa kau tidak takut melanggar hukum?"

Karena menahan sakit sampai wajah merahnya itu menjadi pucat kebiru-biruan, Lo Ka menghardik juga dengan geramnya: "Orang she Yu, kau sangka bapak pendeta ini takut kena perkara? Gertakanmu ini hanya dapat menakuti bocah kecil ! Sekarang kenyataan sibaju perak berada di cengkramanku, aku ingin mengapakan dia terserah kepadaku. Kalau kalian merasa ungkulan mari maju kemari, biar aku adu jiwa dengan kalian."

Golok emas tanpa tandingan Ong Sian-bing menjadi gusar, bentaknya: "Lo Ka, kau sudah siap belum, bagaimana juga hari ini kita harus meringkus pelarian itu, kau berani menahan dan memeras pelarian yg kita cari, apa kau juga minta dihukum sekalian, pergilah pikir-pikir biar masak, jangan kau nanti menyesal setelah kasep....."

Lo Ka Siangjin bergelak tertawa, ujarinya: "Ong Sian-bing, tidak perlu kita banyak pikir, kalau berani berbuat berani bertanggung jawab, gertak sambalmu ini hanya dapat menakuti anak kecil. Selalu aku menanti kalian didalam rumah, maaf aku tidak bisa melayani kalian lebih lama lagi !" bersama Sun Kay-ka dan Pau Kok-tam mereka terus masuk kedalam gedung bobrok itu.

Sebetulnya Thian-ih hendak ikut menyelundup masuk berbareng dengan Lo Ka bertiga ini, serta dilihatnya mereka mengundurkan diri dengan seenaknya saja, niatnya menjadi batal, karena tiada kesempatan, terpaksa hanya berloncat ke lain tempat mencari kedudukan yang lebih enak dibelakang gedung untuk bertindak lebih lanjut.

Gedung bobrok yang dibangun dipuncak Gun-u-ling ini besar sekali, namun sebagian besar sudah roboh bekas terbakar. Disebelah pojokan Thian-ih menemukan sebuah lobang2 tembok yang sudah ambruk, samar-samar didengarnya disebelah dalam ada suara orang berjaga. Sedang diluar tembok ada beberapa chengteng pihak So-keh-pang yang mengawasi untuk menyusup masuk kedalam dibawah pengawasan mereka serta sekaligus harus dapat membekuk orang yang menjaga disebelah dalam tembok adalah bukan pekerjaan gampang.

Begitulah terpaksa Thian-ih harus mengulur waktu sampai tengah hari. Orang-orang yang mengepung diluar gedung agaknya sudah bersiap-siap hendak mulai menyerbu. Dikejauhan sebelah sana terlihat Chiu-yap Siangjin sudah memberikan aba-aba, si-walang kadung Bi Su dan sitombak sakti Kho Ge-liong juga tengah mendatangi. Thian-ih menjadi gelisah, karena gugupnya ini terlintasilah suatu akal dalam benaknya. Cepat-cepat ia tanggalkan jubah luarnya, terus dicarinya dua dahan pohon yang disilangkan lalu jubahnya disampirkan diatas kedua dahan yang bersilang itu, terus dilontarkan ketengah udara. Seolah-olah sebuah bayangan orang yang melompat tinggi ditengah udara.

Siwalang kadung Bi Su dan tombak sakti Kho Ge-liong mengira ada orang dalam gedung yang berusaha melarikan diri, sebat sekali mereka segera melompat memapak maju. Dalam kesempatan secepat kilat inilah Thian-ih melompat tinggi menempuh bahaya. Sewaktu perhatian semua orang tertuju pada bayangan baju luarnya itu, secepat kilat ia meluncur masuk ke lobang tembok itu. Dibelakang lobang tembok ini ada sembunyi dua orang, mereka juga tengah longak-longok tertarik oleh kejadian diluar, tak kira mendadak sebuah bayangan berkelebat didepan mata mereka lantas terasa badannya kaku dan linu tanpa dapat bergerak lagi.

Cepat-cepat Thian-ih menyeret mereka ke tempat gelap, agaknya mereka adalah anak buah Lo Ka Siangjin yang mengenakan jubah pendeta juga, lekas-lekas Thian-ih melucuti pakaian salah satu orang terus dipakai. Baru selesai ganti pakaian, tak jauh dari tempat sembunyinya ini terdengar seorang berteriak memaki: "Kemana kedua bocah gentayangan itu? Disini kosong melompong tiada orang jaga, kalau musuh bolos masuk mana dapat diketahui?" Diam-diam Thian-ih melongok keluar, dilihatnya orang yang bicara ini adalah Kiu Keng-po adanya.

Setelah marah-marah Kiu Keng-po memanggil beberapa orang untuk mengganti jaga disini. Thian-ih menjadi lega hati, secara sembunyi-sembunyi segera ia mulai bergerak. Bangunan gedung ini memang besar dan rumit sekali bangunannya, banyak gang-gang dan lekak-lukuk

yang dapat menyesatkan, keadaannya gelap dan lembab lagi, meskipun saat itu tengah hari bolong tapi dalam gedung harus menyumat obor atau lilin besar. Mengandal jubah pendeta samarannya ini Thian-ih agak leluasa bergerak mondar mandir kian kemari dalam gedung. Tampak kelompok demi kelompok sedikitnya terdiri tiga orang berjaga disetiap lobang tembok yang telah gugur. Karena menyangka Thian-ih adalah anak buah Lo Ka maka mereka diam saja tanpa menanyakan asal-usulnya. Selama berjalan-jalan itu Thian-ih melihat Lo-han-kun Sia Hwi-i dan Sia Hwi-kong. Agaknya luka berat yang diderita oleh Sia Hwi-kong waktu bertempur dipegunungan berbatu tempo hari masih belum sembuh seluruhnya, gerak-geriknya kelihatan agak lamban.

Samar-samar masih teringat oleh Thian-ih gang-gang atau jalanan lika-liku dalam gedung itu, akhirnya dia tiba juga diruang depan. Disini terlihat Pau Kok-tam memimpin serombongan orang mengeram dibelakang pintu, tak kelihatan adanya tawanan diantara mereka. Thian-ih semakin gelisah, dimanakah To Yong disekap oleh mereka? Betapapun aku harus sudah menolongnya keluar dari sini sebelum rombongan diluar menyerbu masuk.

Memutar kesebuah lorong tiba-tiba pandangannya menjadi terang, tampak beberapa pendeta dan laki-laki tegap tengah berkeliling menjaga seorang berpakaian baju perak, pinggang sibaju perak masih menyoreng pedang emasnya itu, orangnya tergantung diatas tembok dengan menundukkan kepala, wajahnya tidak kelihatan jelas, agaknya dia jatuh pingsan.

Thian-ih tidak berani sembarangan bergerak, sembunyi di tempat gelap dia berpikir cara bagaimana dia harus menolongnya. Dilihatnya dada sibaju perak itu masih bergerak naik turun, jelas bahwa dia masih hidup, dibawah sinar pelita tampak air mukanya berwarna kuning, kabarnya memang To Yong tengah jatuh sakit sehingga kena tertawan oleh musuh, agaknya berita itu memang kenyataan.

Dilihat keadaannya yang lemah itu, agaknya penyakitnya rada berat, Thian-ih harus memeras keringat mencari akal cara bagaimana untuk menolongnya. Sekonyong-konyong tergerak hatinya. Pedang emas adalah warisan keluarganya yang turun temurun, merupakan sebilah pedang pusaka yang tajam luar biasa. Kenapa setelah To Yong tertawan pedang itu masih tersoreng dipinggangnya ? Kalau toh Lo Ka takut sibaju perak ini terjatuh ditangan para satuan Bhayangkari serta dijebloskan kedalam penjara, mengapa pula masih membiarkan dia tetap mengenakan baju peraknya itu yang paling gampang dikenal orang? Secara teliti Thian-ih menerawangi keadaan yang dihadapi ini, akhirnya dia menaruh kecurigaan.

Terdengar suara teriakan gemuruh diluar gedung, situasi dalam gedung menjadi tegang. Thian-ih menambah kewaspadaan, terdengar suara Lo Ka Siangjin membentak-bentak memberi perintah, cepat-cepat Thian-ih mengintil dibelakangnya.

Lo Ka menyerukan para anak buahnya bersiap menyambut segala serbuan, lalu terdengar langkahnya memasuki sebuah ruangan samping. Thian-ih membayangi terus dibelakangnya. Terdengar ia berseru kedalam ruangan: "Awat! Begitu mereka menyerbu masuk, segera kau bawa tawanan itu lari."

Seorang tertawa dalam ruangan, sahutnya: "Siangjin tak usah kuatir, bangsa ini sudah terbelenggu kedua tangan dan kakinya, kunci ini seumpama pedang pusaka juga belum tentu dapat membukanya, apalagi dia tengah terserang penyakit, betapapun aku masih kuat mengekangnya....."

"Jangan kau terlalu takabur !" terdengar seruan Lo Ka Siangjin, nadanya berat dan serius.

"Para penyerbu itu ada termasuk putri Binisi Hujin dari luar perbatasan, pedang ditangannya itu tajam bukan olah-olah, bagaimana juga kau harus hati-hati jangan sekali-kali kau lepaskan tawanan ini sampai direbut oleh musuh."

Terdengar orang dalam ruangan itu mengiakan berulang-ulang. Lantas terlihat Lo Ka melangkah keluar dengan tergesa-gesa. Thian-ih mendekam ditempat gelap, terasa suara dalam ruangan itu sudah sangat dikenalnya, begitu Lo Ka pergi jauh segera ia menggeremet maju dan mengintip kedalam.

Sekali pandang kontan hatinya mengeluh dan girang juga. Ruangan yang tidak begitu besar ini diterangi sebatang lilin, lapat-lapat terlihat dipojokan sana meringkuk tubuh seseorang, kaki-tangannya terbelenggu kencang dengan rantai dan kunci yang terbuat dari baja. Disampingnya duduk seorang yang melintangkan pedang didepan dada tawannya, wajahnya mengunjuk senyum sinis dan menyeringai kejam. Thian-ih kenal orang ini karena dia bukan lain adalah murid Pak Ko-seng yg bernama Ban Ai-ling itu. Sungguh diluar tahunya bahwa bajingan tengik ini dapat melarikan diri sampai disini, tak heran ia sangat kenal suaranya. Walaupun tidak melihat tegas muka orang yang meringkuk itu, tapi Thian-ih kenal dan percaya betul bahwa orang itu pasti To Yong adanya. Hatinya menjadi lega, dari tempat sembunyiya itu diam-diam ia berpikir mencari akal cara bagaimana untuk menolongnya dari belenggu musuh ini.

Memang pengaturan tipu muslihat Lo Ka Siangjin ini harus dipuji. Disamping memancang seorang duplikat sibaju perak diatas dinding, sedang sibaju perak asli sudah terbelenggu dalam ruangan ini dibawah pengawalan ketat Ban Ai-ling. Begitu orang-orang luar menyerbu masuk, dalam keadaan pertempuran yang kacau balau, dengan secara diam-diam mereka dapat lebih leluasa menyelundupkan sibaju perak asli ini keluar dari gedung bobrok ini.

Tapi Thian-ih yang sudah tahu tipu muslihat ini dengan tenang saja sembunyi ditempatnya tinggal tunggu kesempatan untuk turun tangan menolong orang. Mendadak diluar sana terdengar suara panah bersuitan, suara teriak bertempur juga lantas timbul dimana-mana. Sedang dari sebelah dalam gedung segera menghamburkan senjata rahasia keluar menyambut serbuan musuh, seketika terdengar teriakan dan pekik kesakitan bagi yang terluka dan mati konyol. Sigap sekali Ban Ai-ling menjinjing tawannya. Tapi Thian-ih segera mengayun tangannya menyambitkan senjata rahasia, sasarannya ternyata sangat tepat sekali. Terdengar Ban Ai-ling berpekit dan meraung keras, sambil menutupi mukanya dengan kedua tangannya. Bergegas Thian-ih memburu masuk, dimana pedang pusaka pemberian Ing-mo itu berkilat, borgol dan belenggu ditangan kaki sibaju perak jatuh berkerontangan. Legalah hatinya.

Pekik raungan Ban Ai-ling yang keras itu mengejutkan semua orang dalam gedung itu. Pertama-tama Lo Ka Siangjin paling prihatin segera memburu tiba, dibelakangnya terlihat gadis berpakaian berkabung dari luar perbatasan itu mengejar kencang dibelakangnya. Timbul akal dalam otak Thian-ih, cepat-cepat tangannya diayun menyambitkan senjata rahasia untuk memadamkan lilin dalam ruangan itu. Kontan ruangan itu menjadi gelap gulita.

Karena ruangan mendadak menjadi gelap, kuatir dirinya terbokong, Lok Ka dan sigadis berkabung itu lantas menghentikan langkahnya sambil mepet dinding tak bergerak.

Cepat-cepat Thian-ih menggagap kebawah tapi yang terjamah ternyata tempat kosong, keruan bukan kepalang kejut hatinya. Ternyata sibaju perak yang terserang penyakit dan Ban Ai-ling yang menggeletak ditanah tadi sudah menghilang entah kemana. Mungkinkah To Yung

hanya pura-pura terserang penyakit, terus melarikan diri begitu mendapat kesempatan ini? Ataukah Ban Ai-ling yang masih kuat menyeret lari tawanannya setelah terluka parah. Thian-ih tidak sempat berpikir lebih lama lagi, pertempuran dalam gedung bobrok itu kacau balau, susul menyusul terdengar teriakan dan pekik kesakitan yang jatuh menjadi korban.

Dalam keadaan yang mendesak ini Thian-ih merasa dirinya berdiri di tengah ruangan di tempat yang tidak menguntungkan dirinya, maka gesit sekali ia melesat kesamping di tempat pojokan, sungguh diluar perhitungannya, begitu ia bergerak pedang pusaka ditangannya seketika memancarkan kilat kebiru-biruan ditengah kegelapan. Cepat-cepat Thian-ih memasukkan kedalam sarungnya. Baru saja hatinya merasa lega mendadak disampingnya berkelebat percikan api, menerangi wajah Lo Ka Siangjin yang berwarna merah darah itu, jarak mereka tidak lebih dari tiga kaki. Keduanya terperanjat dan berseru kaget terus melompat mundur.

Ternyata hanya sepercik kilatan api itu saja Lo Ka Siangjin sudah melihat jelas bahwa Ban Ai-ling dan si baju perak sudah menghilang jejaknya, tahu dia bahwa tempat ini tidak perlu dipertahankan terlalu lama lagi, maka sambil menggerung seram dia ayunkan tongkat bajanya terus menerjang kearah pintu.

Sementara itu, dalam kilatan api itu juga sigadis berkabung telah melihat terang pula, belum lagi tubuh besar Lo Ka Siangjin menerjang tiba sampai di pintu, pedang panjangnya sudah melibat dengan serangan yang mematikan. Dilain pihak Thian-ih sudah sembunyi di pojokan, dilihatnya sinar pedang sigadis berkelebatan menyambar-nyambar, perbawanya sungguh hebat sekali sampai Lo Ka Siangjin terdesak di pinggir pintu, pertempuran sementara berjalan seru sulit ditentukan siapa bakal menang dan asor.

Tak lama kemudian terdengar gadis berkabung itu membentak sekali, terlihat sinar kebiru-biruan pedangnya menyapu miring tongkat baja Lo Ka yang besar dan berat itu. Lo Ka mendeheh keras, agaknya berusaha sekuat tenaga hendak menyampok pedang lawan yang menindih kuat itu. Tapi seakan-akan pedang sigadis sudah lengket dengan tongkat bajanya, pedang itu ikut bergerak naik turun mengikuti gerakan tongkat besarnya itu, saban-saban sinar kebiruan berkelebat sedemikian lincah dan elok sekali dipandang mata dalam kegelapan itu.

Diam-diam Thian-ih merasa kagum dan memuji dalam hati, usia gadis ini belum cukup duapuluh tahun namun sudah berkepandaian sedemikian tinggi, merupakan tokoh silat nomor wahid di kalangan Kangouw. Tapi entah dia keluaran dari aliran atau golongan mana. Siapa pula Nisi Hujin yang diperbincangkan itu?"

Lo Ka mengobat-abitkan tongkatnya semakin gencar, namun sedemikian jauh usahanya sia-sia karena pedang sigadis tak dapat dipentalkan copot, malah lambat-laun tenaganya terkuras habis dan gerak geriknya semakin lamban. Sungguh gusar dan gelisah Lo Ka bukan main, mulutnya berkaok-kaok dan memaki serta mengumpat kalang kabut. Thian-ih tertawa geli ditempat sembunyinya melihat kelakuannya itu.

Sekonyong-konyong terlihat badan Lo Ka Siangjin yang tinggi besar itu mencelat tinggi keatas, si gadis berkabung juga selincah tupai telah membayangi tiba, pedangnya itu membabak miring diatas pundaknya, tepat mengenai luka di atas pundak Lo Ka yang belum sembuh itu, saking kesakitan ia meraung sekuatnya. Mendadak ia menyeruduk tiba sambil menyodokkan tongkat besarnya itu ke arah sigadis. Melihat kenekadan orang, sedikit bergerak saja sigadis sudah menyingkir kesamping sehingga Lo Ka menubruk tempat kosong dan terus menyelonong keluar pintu. Dimana sinar kilat pedang bergerak, baru saja sigadis siap

mengejar keluar, tiba-tiba terdengar Lo Ka mengumpat caci dengan kerasnya. Terang di depan sana dia dicegat orang lagi dan terlibat dalam pertempuran pula. Langkah sigadis lantas berhenti diambang pintu.

Sebetulnya Thian-ih hendak lari keluar, karena sigadis menghadang di ambang pintu diam-diam ia mengeluh, belum lagi bergerak, tahu-tahu sigadis melompat maju kedepannya, dimana ujung pedangnya bergerak, sinar kebiruan berkilat dengan tepat mengarah dadanya.

Terpaksa Thian-ih menggerakkan tangan menyampok, angin pukulannya masih sempat menangkis dan memunahkan serangan lawan, terasa olehnya kekuatan tenaga sigadis cukup besar.

Terdengar sigadis berseru kejut dan heran, gerak pedangnya mendadak berubah membalik keatas dengan jurus Hun-hoa-fu-liu (membagi kembang mengebut dahan liu) sinar pedang berkelebatan sangat aneh dan cepat serta tangkas sekali.

Sudah tiada kesempatan bagi Thian-ih untuk melolos pedang sendiri, kali ini dia tidak berani menangkis dengan pukulan tangannya. Tahu dia bahwa kepandaian ilmu pedang si gadis sudah mencapai kesempurnaannya, jurus pertama tadi lawan sudah menjajal kekuatan Lwekangnya, maka cepat-cepat ia menggeser kedudukan sambil menyedot hawa mengkeretkan dada untuk meluputkan diri dari serangan jurus kedua ini.

Belum lagi ia menghela napas lega, sinar terang kekuning-kuningan diatas kayu perabuan ditangan kiri sigadis tahu-tahu berkelebat di depan matanya, tanpa merasa Thian-ih memandang kearah sinar itu, matanya menjadi silau, dan pada saat itulah jurus pedang lawan dari gertakan berubah menjadi serangan sungguh, dengan jurus Tok-siong-theng-kheng (kelabang beracun terbang ke angkasa) tahu-tahu ujung pedangnya sudah mengancam dimuka Thian-ih. Thian-ih berseru kejut terus melompat tinggi ke atas sambil mementang kedua tangan dengan gaya seperti elang hendak menubruk mangsanya. Tanpa disadari dalam menghadapi bahaya ini secara reflek ia mengeluarkan kepandaian pelajaran dari Ing-mo. Dimana kekuatan terjangannya ini melanda sigadis berkabung sampai sempoyongan mundur.

Jurus ciptaan Ing-mo ini memang betul-betul hebat perbawanya, sedikit saja kaki sigadis terhuyung mundur, kesempatan ini cukup buat Thian-ih menempatkan diri mepet dinding lagi. Hakikatnya tiada niat ia mencelakai sigadis rupawan yang mirip Hong-gi ini.

Pada saat mana suara gaduh di sebelah luar sana mendadak sirap dan menjadi sunyi lalu terdengar seorang berteriak nyaring: "Nona Lo! Orangnya sudah ketemu! dimana kau?"

Sejenak sigadis berdiam diri diambang pintu. Dalam kegelapan itu Thian-ih merasa bahwa orang tengah memandang kearah dirinya. Untung hanya sebentar saja lantas sinar pedang menghilang, sigadis terus memutar tubuh lari keluar.

Thian-ih menghela napas panjang. Terdengar seseorang berkata diluar sana: "Satupun tiada yang lolos, semua sudah dibereskan. Pesakitan ini juga sudah kita temukan, mari kita kembali dulu ke markas besar So-ke-pang!" Itulah suara sitangan penembus awan Yu Liat-bong.

Lalu terdengar juga si kelabang terbang So Tiong bicara: "Nona Lo! Dimana kau tadi? Kau melukai sigundul Lo Ka dan mengusirnya keluar! Tapi mengapa kau sendiri malah masih tinggal di dalam sana?" merandek sejenak, tidak mendapat jawaban dari sigadis lantas ia menyambung lagi, "Apa kau juga terluka?"

Terdengar suara sigadis merdu nyaring: "Tidak apa-apa. Aku memeriksa sebelah dalam sana, kudengar kalian sudah menemukan orang, baru aku bergegas keluar."

Memangnya Thian-ih tengah kuatir dia akan membawa orang banyak untuk menempur dirinya, sungguh diluar dugaannya jawaban sigadis ternyata demikian, legalah hatinya. Tak lama kemudian suara So Tiong tengah memberi perintah kepada para chengtengnya untuk mengurus semua kawan-kawannya yang terluka atau yang sudah meninggal. Terdengar semua orang ribut setengah harian. Akhirnya Thian-ih harus berfikir, cepat atau lambat pasti mereka akan mencari kemari, dirinya harus segera meninggalkan tempat ini. Baru saja ia hendak bergerak, derap langkah orang banyak sudah tiba diambang pintu, cepat-cepat ia merapatkan tubuhnya ke dinding, bersiap siaga bila perlu segera turun tangan dan menerjang keluar.

Tiba-tiba terdengar suara sigadis berkata: "So-kongcu, ruang ini sudah kuperiksa, tiada apa-apa didalam sana." Derap langkah So Tiong dan lain-lain terus maju lewat depan pintu sambil menjinjing obor tinggi-tinggi.

Derap langkah itu semakin jauh dan akhirnya suasana menjadi tenang kembali, agaknya semua orang sudah meninggalkan gedung bobrok ini. Waktu Thian-ih keluar dari ruangan gelap itu, memang seisi gedung itu keluar semua tanpa ketinggalan seorang. Di tempat gelap sebelah sana mendadak terdengar suara orang memanggil: "Thian-ih, lekas kemari ikut aku!" lalu terlihat sebuah bayangan bergerak di pojok sana.

"Siapa kau?" bentak Thian-ih.

Jawaban orang ditempat gelap itu bernada girang: "Aku adalah orang yang kau tolong tadi!" sekali berkelebat, menyusuri dinding terus berlari cepat kearah kanan sana. Terpaksa Thian-ih angkat langkah mengejar dengan kencang, akhirnya mereka sampai di belakang kebon gedung bobrok itu. Ditengah kebon terdapat sebuah perigi. Orang itu menggape tangan ditepi perigi terus melompat turun kedalam.

Thian-ih mengejar sampai di pinggir perigi, didapatinya itulah perigi yang sudah mati tanpa air, dengan membesarkan nyali iapun terus loncat kedalam, perigi ini sedalam tiga empat tombak, begitu kakinya menginjak tanah lantas terasa pergelangan tangannya dicengkram orang. Ternyata dasar perigi ini adalah sebuah lorong panjang dibawah tanah, keadaan disini sangat gelap sampai lima jari sendiri juga tidak kelihatan, orang itu menarik Thian-ih terus berlari-lari kedepan.

Thian-ih minta orang melepaskan tangannya, tapi orang itu tidak ambil peduli, katanya: "Sekarang pasti Yu Liat-bong dan kawan-kawannya sudah tahu bahwa yang mereka ringkus itu adalah barang tiruan, sebentar lagi pasti mereka akan putar balik kemari untuk mengadakan pengeledahan besar-besaran. Biarkan mereka ribut dan bekerja banting tulang, kita mengumpat disini dengan nyaman dan tentram!"

"Kalau mereka juga masuk kemari mencari kita bagaimana?"

"Tutup dasar perigi ini adalah buatan seorang ahli bangunan yang kenamaan, ditambah variasi yang dapat mengelabui pandangan orang, kurasa siapapun takkan dapat menemukan tempat ini. Seumpama tahu bila tidak tahu cara membuka pintu rahasia itu, seribu tenaga kerbau juga jangan harap dapat membuka tutup pintu rahasia."

Lorong bawah tanah itu memang jauh dan panjang sekali, sekian lama mereka berjalan berlaka-liku tiada hentinya. Mendadak didepan sana terlihat sinar terang, agaknya seperti ujung lorong ini sudah sampai. Tiba-tiba orang itu berhenti, waktu Thian-ih melihat lebih tegas ternyata sinar terang itu bukan ujung dari lorong itu, tetapi adalah sebuah kamar batu dalam lorong itu. Diatas dinding kamar batu itu terporotkan beberapa butir mutiara besar yang berkemilauan memancarkan cahaya terang seperti disiang hari.

Lantai dalam ruangan ini ditaburi permadani yang tebal dan mahal, dimana-mana terlihat peti2 besi, lemari pakaian, minuman dan makanan, buku serta segala keperluan hidup semuanya serba lengkap. Diatas dinding sebelah kiri tergantung pedang emas milik Thio Thian-ki semasa hidupnya serta jubah dan pakaian peraknya.

Perasaan gusar dan sirik Thian-ih masih belum hilang seluruhnya, mendadak ia bertanya: "Kau ini To Yong bukan? Apakah penyakitmu sudah sembuh?"

Wajah To Yong mengunjuk senyum simpul, sahutnya tertawa: "Mana aku terserang penyakit apa segala? Aku hanya ngapusi mereka saja. Kau tahu aku paling ahli dalam bidang ilmu rias, sudah tentu pura-pura sakit dengan wajah pucat sedikit adalah segampang membalikkan tangan bagi aku." melihat Thian-ih bungkam, lalu ia menambahkan, "Thian-ih, kalau kau suka belajar ilmu riasku ini biar kuturunkan kepadamu....."

Thian-ih jadi berpikir, aku harus mengandal kepandaian silat yang kupelajari untuk malang melintang dan mengangkat nama didunia persilatan, buat apa mempelajari ilmu rias yang pranti mengelabui orang secara licik begitu. Dalam batin ia berkata begitu tapi lahirnya dia sungkan berkata, untuk menghilangkan rasa canggung ini ia berkata tawar: "Terima kasih banyak, untuk itu kelak kita bicarakan lagi !"

To Yong juga tidak ambil dihati akan sikap dingin Thian-ih ini, dia suruh Thian-ih duduk, diamburkan makanan dan minuman, sambil makan minum ia berkata sambil menunjuk mutiara-mutiara besar diatas dinding itu: "Jumlah mutiara diatas dinding itu semua tigapuluh enam butir. Enam diantaranya adalah Ya-bing-cu, sedang yang lain juga merupakan mutiara mahal tak ternilai dari lautan timur sana. Waktu aku membangun dan memajang ruangan ini, meski pun udaranya segar, serta makan minum tidak kekurangan, tapi hanya disinari oleh pelita atau api lilin belaka. Sejak aku mencuri mutiara-mutiara itu dari keraton....." melihat Thian-ih mengkerutkan kening, agaknya kurang sabar mendengar ceritanya itu, cepat-cepat ia mengalihkan pokok pembicaraan, katanya: "Thian-ih! Coba kau ceritakan pengalamanmu setelah berada di Hun-tai-san!"

Terpaksa Thian-ih bercerita. Serta mendengar bahwa ditengah jalan Thian-ih bertemu dengan putri tunggal Nisi Hujin, To Yong berjingkrak kaget, serunya: "Wah celaka kalau dia juga datang. Untung aku tidak bersua dengan dia, kalau sampai ketemu, wah tentu berabe dan panjang buntutnya!"

Thian-ih mulai merasa simpatik terhadap gadis berkabung yang berwajah mirip Hong-gi itu, melihat sikap gelisah To Yong itu, segera ia tanya: "Siapakah dia? Siapa pula Nisi Hujin itu? Dengan membekal kayu keperabuan dia mencari kau, ada dendam dan sakit hati apa lagi diantara kalian?"

Nada To Yong rada jengkel, sahutnya: "Justru bukan aku yang bermusuhan dengan mereka? Adalah bapakmu yang bangor itulah yang menimbulkan bencana ini."

Thian-ih minta penjelasan. Dalam ruang bawah tanah itu keadaan terang benderang disinari cahaya mutiara mestika, seperti di siang hari bolong. To Yong memboyong keluar arak simpanannya, mulailah mereka makan minum sekenyangnya, lalu mulailah To Yong bercerita akan pengalamannya pada masa yang lalu.

Ternyata pada empat ratusan tahun yang lalu, pada saat bangsa Mongol menyerbu masuk kedaratan tengah ini, timbul banyak pemberontakan di banyak tempat, diantaranya Pek-lian-kau (perkumpulan agama teratai putih) angkat senjata di kota Pian-seng. Dengan kedok malaikat teratai putih sebagai perisai, Ketua Pek-lian-kau memikat banyak rakyat jelata untuk menyanjung dirinya, dalam waktu singkat saja pengikutnya yang fanatik menjadi ribuan banyak, semua mengenakan ikat kepala warna merah, dimana-mana menimbulkan huru-hara dan bencana. Akhirnya pimpinan tertinggi mereka yaitu Han San-tong tertawan oleh musuh. Maka para pengikutnya yang setia dipelopori oleh Lau Hok-to mengangkat anak Han San-tong yang bernama Han Lim-ji sebagai gantinya dengan nama junjungan Siau-bing-ong. Mendirikan negeri Song dengan tahun Liong-hong, kota Hou-ciu sebagai ibukota.

Sejak Han Lim-ji menampuk pimpinan kekuatan Pek-lian-kau semakin berkembang biak dan tersebar kemana-mana seumpama jamur dimusim semi, setelah malang melintang dan berkuasa penuh selama tigabelas tahun akhirnya kekuatannya mulai runtuh dan pecah belah.

Pada permulaan dinasti Bing pada tahun Thian-khi, seorang bernama Ong Sun dari kota So-ciu di Ciatkang angkat senjata mengangkat diri sebagai tokoh pemberontak. Tatkala itu nama Pek-lian-kau sudah tidak murni lagi, banyak pengikutnya yang telah mendirikan lain-lain perkumpulan atau agama lain, dan pada saat itu yang paling terkenal adalah Hui-siang-kau. Demikian juga kekuasaan Ong Sun tidak lama, sejak ia tertawan musuh lantas disusul Djih Hong-hu ikut muncul, kekuatannya lebih besar dan kokoh, namun akhirnya juga menemui nasib yang sama. Namun demikian sejak saat itu, dalam kalangan masyarakat sering timbul kegaduhan serta kekacauan dari anasir-anasir sisa-sisa pengikut Pek-lian-kau itu.

Kira-kira ratusan tahun yang lalu, cabang aliran dari Pek-lian-kau itu mendadak bersemi diluar perbatasan, barisan yang baru terbentuk ini mengenakan ikat kepala putih sebagai pengenalan dengan ikat pinggang ungu, dan mengenakan juga pertanda khas yaitu gelang atau cincin ular emas yang menjulurkan lidahnya. Perkumpulan ini menamakan dirinya sebagai Kim-hoan-kau (perkumpulan gelang emas). Menurut kabarnya secara turun temurun Kim-hoan-kau ini mempunyai ilmu simpanan aneh yang khusus diturunkan kepada pimpinannya saja. Bukan saja disiplin mereka sangat keras, juga tindak tanduk mereka sangat ganas dan keji. Maka belum lama sejak berdirinya perkumpulan ini, pengikutnya bertambah banyak, kekuatannya semakin melebar masuk ke-dalam perbatasan.

Disaat mereka membangun dan memperkokoh kedudukan, dan sudah bersiap hendak mengadakan aksinya, tiba-tiba tersiar kabar angin dikalangan Kangouw bahwa para pengikut Kim hoan-kau yang berada didaerah Tionggoan banyak yang ditarik balik keutara. Kabarnya dalam sarang mereka yang berada diluar perbatasan sana telah terjadi perobahan besar. Sejak itu Kim-hoan-kau lantas lenyap dan bubar tanpa bekas. Dan sebab musabab dari pembubaran ini katanya adalah karena ada beberapa tokoh silat dari angkatan pendekar kelas wahid telah meluruk datang dan mengobrak-abrik markas besar mereka. Dibawah pandangan sekian banyak para pengikutnya, sang ketua telah dikutungi kepalanya dan dibawa pergi.

Tapi rumput yang tidak dicabut sampai ke-akar-akarnya akan bersemi lagi setelah kena hujan. Demikianlah pada lima belas tahun yang lampau, tersiar kabar bahwa diluar perbatasan sana telah berdiri lagi suatu perkumpulan rahasia yang mungkin didirikan oleh sisa-sisa pengikut

Kim-hoan-kau dulu.

Waktu itu Thio Thian-ki sudah mengasingkan diri di Thio-keh-cheng, entah mengapa tiba-tiba timbul niat isengnya mengajak To Yong pergi keluar perbatasan sana untuk menyirapi akan kebenaran kabar angin itu.

Setelah mengalami berbagai rintangan dan bahaya akhirnya dapat diselidiki dengan benar bahwa perkumpulan rahasia itu memang merupakan duplikat dari Kim-hoan-kau itu. Akan tetapi tepat pada kedatangan mereka ini, Kim-hoan kau sendiri juga tengah mengalami bencana diantara hidup atau mati.

Bahwasanya sudah menjadi rahasia umum bahwa kaum Pek-lian-kau merupakan duri berbisa dipandangan masyarakat umum terutama bagi kaum persilatan dipandang sebagai aliran sesat. Maka bagi mata pendengaran kaum pendekar dimana ada bersemi suatu aliran yang bersumber dari aliran agama sesat ini begitu diketahui segeralah pasti ditumpas dan dilenyapkan dari muka bumi ini. Demikian juga kali ini, begitu mendengar bakal bersemi atau tumbuhnya lagi suatu perkumpulan rahasia yang bersumber dari aliran agama sesat ini, kaum pendekar segera menggerebeg datang untuk menumpasnya. Baru saja kepalanya tongol-tonggol hendak keluar segera dapat disirapi oleh para pendekar dari Tionggoan, segera diutus tokoh-tokoh silat tingkat tinggi untuk membubarkan atau menumpasnya habis.

Tatkala itu orang yang diutus datang hanya dua orang, mereka adalah dua orang muda-mudi. Begitu sampai di sarang Kim-hoan-kau langsung mereka menantang kepada ketua Kim-hoan-kau waktu itu yaitu Lo Liong. Lo Liong ini adalah suami Nisi Hujin itu, bukan saja seorang yang cekatan yang pandai berpikir dan bekerja, ilmu silatnya juga lihay dan aneh.

Namun sukarlah dijejaki betapa tingginya ilmu kepandaian muda mudi yang menantangnya ini. Hanya diketahui bahwa mereka berdua datang dari arah barat, yaitu gunung Thian-san. Karena tidak mengetahui asal-usul kedua musuhnya ini, secara serampangan saja Lo Liong serta Nisi Hujin lantas menanggapi tantangan mereka. Belum lagi sepuluh jurus mereka bertempur, Lo Liong sudah terluka berat dan rebah di tanah. Nisi Hujin menjadi nekad dan menempur mereka mati-matian dibantu para tokoh-tokoh silat dari Kim-hoan-kau. Namun hebat memang kedua muda mudi ini, bukan saja tidak gentar, mereka malah berkelahi semakin ganas seperti banteng ketaton, setiap kepalan atau pedangnya bergerak pasti musuh-musuhnya kena dirobuhkan. Setelah bertempur setengah harian, banyak korban dari pihak Kim-hoan-kau berjatuhan, hampir seluruh gembong silat lihay dari Kim-hoan-kau mampus atau terluka berat. Sampai Nisi Hujin sendiri juga bertempur sampai titik terakhir dan rebah kehabisan tenaga.

Sebetulnya pendekar muda pria itu sudah angkat pedangnya tinggi, sekali bacok saja pasti tamatlah riwayat Nisi Hujin ini. Tapi serta dilihatnya Nisi Hujin ini adalah seorang perempuan yang cantik jelita berkulit putih halus, hatinya menjadi tidak tega turun tangan, timbul belas kasihan dalam benaknya, pedang berkilau di tangannya sekian lama susah diturunkan.

Harus diketahui bahwa pemuda yang menyertai pendekar muda itu ternyata adalah calon istrinya. Bahwasanya sifat perempuan memang rada dengki dan suka cemburu, berpikiran sempit lagi. Terutama dalam bidang asmara reaksinya paling tajam. Waktu itu dia melihat tegas sikap bakal suaminya itu, dia beranggapan bahwa tunangannya ini menaruh hati terhadap Nisi Hujin, keruan timbul rasa jelus dan cemburu dalam benaknya, saking tak tahan lagi mendadak ia menyentil pedang ditangannya, "creng", waktu pedang itu jatuh meluncur tepat sekali memapas robek sebagian jubah panjang didepan dada pendekar muda itu. Ini

suatu pertanda putusanya hubungan tunangan mereka. Waktu pendekar muda itu angkat kepala dilihatnya calon istrinya itu sudah berlari pergi secepat terbang tanpa menoleh kembali dan entah kemana.

Sebetulnya kepandaian muda mudi ini seimbang dan susah dibedakan siapa lebih tinggi atau rendah. Melihat orang tinggal pergi dengan penuh perasaan dengki dan cemburu, tahu dia bahwa sedikit kesalahan tindak tanduknya itu telah menimbulkan kesalahpahaman. Dijemputnya pedang pusaka bakal istrinya terus diselentik nyaring sambil bersuit panjang dan keras memekakkan telinga. Sedemikian nyaring suitannya itu seolah-olah menembus angkasa sampai mengejutkan burung dan margasatwa di alas pegunungan. Setelah ditunggu sejenak tidak mendengar sesuatu reaksi apa, dia insaf bahwa calon istrinya itu memang sudah bertekad bulat memutuskan pertunangan ini, tiada harapan untuk rujuk kembali, apa boleh buat digulungnya pedang pusaka emasnya diikat pinggangnya, terus mengempit tubuh Lo Liong dibawa pergi dengan cepat.

Peristiwa ini terjadi pada dua puluh tahun yang lalu. Waktu itu semua pengikut Kim-hoan-kau kebetulan berkumpul, tapi betapapun banyak jumlah mereka juga tidak berguna, karena kepandaian pendekar itu sudah mencapai kesempurnaannya seumpama dewa malaikat. Meskipun terang-terangan dia menggondol pergi ketua mereka Lo Liong, tapi tiada seorangpun yang berani maju merintangi.

Sejak saat itu, nama Kim-hoan-kau tenggelam lagi dan tak terdengar pula jejaknya. Waktu Thio Thian-ki dan To Yung memburu tiba, sisa-sisa terpendam dari kaum Kim-hoan-kau itu menyembunyikan diri di alas pegunungan Tiang-pek-san, mereka masih menjunjung Nisi Hujin sebagai pimpinan.

Lima tahun sudah berlalu sejak Lo Liong digondol pergi oleh Pendekar muda itu, namun tiada terdengar kabar beritanya. Nisi Hujin merupakan kaum cendekiawan serta gagah dari kalangan wanita, dibawah perintahnya, dia kekang para anak buahnya untuk berdikari di alas pegunungan yang terpencil dari khalayak ramai. Meskipun markasnya itu tidak begitu besar dan luas, namun semua dapat diaturnya dengan rapi dan beres. Mengingat pengalaman yang sudah berulang kali terjadi terutama mereka lebih waspada menjaga diri dan takut gangguan luar, maka sedapat mungkin mereka merahasiakan sekali tempat persembunyian ini.

Lima tahun lamanya Nisi Hujin menggembleng diri mempelajari pelajaran peninggalan para cikal bakal pendiri Kim-hoan-kau yang serba unik dan aneh serta keji lagi. Setiap detik selalu diingatnya untuk menuntut balas. Tapi sejak peristiwa itu, sepasang muda mudi itu juga terus menghilang jejaknya, meskipun sudah beberapa orang anak buah Kim-hoan-kau menyelundup kedalam perbatasan untuk menyelidiki, semua kembali dengan nihil. Seolah-olah kedua pendekar muda itu sudah mengasingkan diri atau mungkin juga sudah meninggal dunia.

Dengan bekal sepasang pedang pusaka yang ditinggalkan oleh sepasang pendekar muda mudi itu, selalu Nisi hujin membekal diatas tubuhnya untuk melatih semua anak buahnya, dalam waktu singkat saja ilmu silat mereka maju pesat sekali. Disamping itu tidak lupa ia tetap mengutus para penyelidiknya menyelundup kedalam perbatasan untuk menyirapi segala kemungkinan yang harus dicurigai. Sebentar saja lima tahun telah silam, wanita bercita-cita tinggi dan berpambek besar ini masih kuat menahan kesabaran dirinya, besar harapannya bahwa sang suami masih belum meninggal dunia dan ada kemungkinan dapat pulang kembali. Kim-hoan-kau akan bersemi lebih subur dan mengembangkan sayapnya lebih lebar, dan yang terpenting adalah menuntut balas kepada sepasang pendekar muda mudi itu.

Lima tahun lamanya, bukan saja kabar berita Lo Liong tidak terdengar, sepasang pendekar muda mudi itu juga telah menghilang jejaknya. Sementara itu, kekuatan Kim-hoan-kau di alas pegunungan Tiang-pek-san tiap hari bertambah kuat dan segar kembali. Ketenaran nama Nisi Hujin mulai tersebar dan menggetarkan dunia persilatan. Terbalik dari maksud Nisi Hujin semula, dia berharap dengan ketenaran namanya serta banggunya kembali Kim-hoan-kau ini akan memancing keluar kedua musuh besarnya itu, maka mulai dia mengencerkkan belenggu atau disiplin perkumpulannya, keruan secepat jamur menjalar dimusim semi, Kim-hoan-kau telah melebarkan sayapnya ke dalam perbatasannya, para tokoh-tokoh silat dari daerah Tiong-goan juga sudah mendengar selentingan kabar ini.

Lima belas tahun yang lalu nilai atau mutu kepandaian silat tokoh-tokoh di daerah Tionggoan ini rada mundur dan rendah, mereka yang benar-benar lihay rata2 pergi mengasingkan diri dan tidak mau mencampuri urusan dunia lagi. Oleh karena itu, Kim-hoan-kau yang dipimpin Nisi Hujin ini semakin mendapat angin, sebaliknya kalangan persilatan Tionggoan semakin kuncup dan segan mendengar bahwa kepandaian Nisi Hujin katanya bagaimana lihay dan ganas, tiada seorangpun yang berani menempuh bahaya atau mempelopori memimpin tokoh-tokoh silat kenamaan untuk menumpasnya. Semakin hari nama kebesaran Nisi Hujin bagai geledek di siang hari bolong, keganasan dan kekejaman anak buahnya juga semakin menjadi-jadi. Dari kabar mulut ke mulut ini dikatakan betapa hebat dan tinggi kepandaian Nisi Hujin itu, sampai akhirnya menimbulkan minat Thio Thian-ki untuk belajar kenal.

Begitulah bersama To Yung, Thio Thian-ki dapat menyelundup ke daerah Tiang-pek-san mengandal ilmu rias To Yung itu, mereka menyamar sebagai anak buah Kim-hoan-kau. Secara kebetulan kedatangan mereka hari itu adalah pembukaan hari raya, semua anak buahnya berbondong-bondong berkumpul di depan berhal besar untuk menyembah kewibawaan Nisi Hujin. Thian-ki juga ikut bergerombol diantara orang banyak, dilihatnya betapa cantik rupawan Nisi Hujin itu, merupakan perempuan yang paling cantik yang pernah dilihatnya selama ini. Justru kelemahan Thian-ki adalah suka iseng dan bangor, begitu melihat Nisi Hujin ini serasa seluruh tulang-ulangnya copot semua badannya menjadi lemas seperti hampir lumer, kedua matanya terlongong-longong memandang kearah Nisi Hujin, kedua kakinya itu seperti terpaku diatas tanah tak mau tinggal pergi.

Melihat sikap linglung kawannya ini segera To Yung menyeretnya pergi. Sesampai di tempat sunyi, Thian-ki bilang bahwa hatinya sekarang telah terpincut benar kepada Nisi Hujin itu, betapa juga aku harus dapat memetikinya sebagai istri. To Yung sendiri juga memaklumi akan watak Thian-ki, sesuatu barang yang hendak dijamahnya bagaimana juga harus dapat dilaksanakan. Hanya sekarang mereka menghadapi Nisi Hujin yang kenamaan dan agung, apakah sedemikian gampang dapat terlaksana?

Untuk beberapa hari lamanya, Thian-ki menjadi lesu dan tiada selera makan minum serta tak dapat tidur, sepanjang hari bertopang dagu melamun, sampai badan menjadi kurus.

Sementara itu, To Yung terus menyamar menjadi umat Kim-hoan-kau itu, hari demi hari semakin luas pergaulannya sampai para pengiring dan pelindung terpercaya dari Nisi Hujin juga sudah dikenalnya dengan baik, dari mulut mereka ia menyirapi dan mencari tahu tentang segala keadaan hidupnya sehari-hari. Akhirnya diketahui bahwa sejak lima tahun yang lalu setelah suaminya terluka dan diculik pergi oleh musuh, hatinya menjadi keras dan teguh dalam tindak tanduknya. Keadaan hidupnya sehari-hari juga sangat sederhana dan keras dalam disiplin, meskipun usianya masih muda tapi dia seorang perempuan lurus dan teguh imannya tidak pernah bertindak nyeleweng sebagai perempuan cabul umumnya, sekian tahun sudah dia dapat mensucikan diri, titik kelemahan inilah yang tengah diincar tapi ternyata kurang tepat

untuk dapat melaksanakan rencananya.

Dasar To Yung ini berpikiran panjang dan otaknya encer, akhirnya terpikirkan olehnya suatu tipu muslihat yang rada keji tapi juga harus menempuh bahaya dengan segala risiko yang besar. Yaitu dia mengubah wajah dan bentuk Thio Thian-ki menjadi Kim-hoan Kaucu Lo Liong yang telah hilang itu, Lo Liong pulang dari rantau untuk berkumpul kembali dengan Nisi Hujin.

Maka mulailah To Yung mempersiapkan segala pekerjaan, dari berbagai tempat dan mulut-mulut anak buah Kim-hoan-kau yang berusia agak lanjut dia mencari bahan-bahan yang diperlukan mengenai riwayat hidup Lo Liong serta Nisi Hujin, hobby serta kesenangan hidup mereka berdua, bagaimana cara Kim-hoan-kau bangkit kembali, serta undang-undang dan peraturan Kim-hoan-kau, sampai siapa-apa yang menjadi sanak famili Lo Liong, anak buah kepercayaannya serta segala tetek bengek yang terkecil juga telah dicari tahu. Lalu secara tekun dia membantu Thian-ki untuk mengingat dan mengapalkan diluar kepala.

Maka mulailah To Yung merias Thian-ki menjadi Lo Liong mencontoh gambarnya semasa hidup. Kira-kira satu setengah bulan kemudian baru segala persiapan rencana ini dapat terlaksana. Kini Thian-ki sudah berganti rupa persis benar dengan bentuk dan rupa Kim-hoan-kau Kaucu Lo Liong semasa hidup dulu.

Setelah Thian-ki meninggalkan daerah Tiang-pek-san, beberapa hari kemudian To Yung mulai menyebar kabar angin didaerah kekuasaan Kim-hoan-kau itu. Dikatakan bahwa Kaucu ternyata belum meninggal dunia sejak tertawan dulu. Sekarang sudah terdengar kabarnya di dalam perbatasan bahwa dia orang tua tengah menuju kemari pulang ke markas besar. Hanya selama beberapa tahun ini disekap oleh pendekar muda itu dialas pegunungan yang sunyi serta mendapat siksaan yang berat, sehingga otaknya sedikit bebal dan lemah urat syaraf, banyak kejadian atau pengalaman yang lampau sudah banyak terlupakan olehnya.

Berita ini segera mengemparkan seluruh daerah kekuasaan Kim-hoan-kau itu. Kejut dan girang Nisi Hujin bukan main, segera ia utus rombongan para umatnya untuk pergi menyirapi kebenaran berita ini. Betul juga, tak lama kemudian ia mendapat laporan bahwa Kim-hoan-kau Kaucu Lo Liong sudah ketemu di markas besar lama Kim-hoan-kau dulu yang terletak di sekitar sungai Jong-no. Betapa girang Nisi Hujin sulit dilukiskan dengan kata-kata, cepat-cepat ia pimpin semua anak buahnya pergi menyambut kedatangan sang Kaucu, waktu memasuki daerah Tiang-pek-san sepanjang jalan semua umat dan pemeluk agama Kim-hoan-kau ini menyambut dengan meriahnya. To Yung juga tercampur baur diantara sekian banyak orang itu. Melihat keadaan dan sikap Thian-ki yang girang-girang linglung seperti orang kehilangan ingatan, diam-diam ia memuji akan permainan sandiwara yang pura-pura ini.

Setelah sang Kaucu kembali, betapa besar sayang dan cinta kasih Nisi Hujin terhadap suaminya ini, dengan tekun dan sabar ia layani semua keperluan serta memberikan obat-obatan yang mahal-mahal. Terkabullah angan-angan Thio Thian-ki, hidup dalam kesenangan dan pelukan perempuan ayu nan jelita, ia nikmati segala kemewahan dan hidup bahagia. Dengan kedudukannya sebagai Kaucu mudah saja ia memilih sepuluh orang sebagai pengawal pribadinya. To Yung adalah kepala pimpinan sepuluh orang itu. Setiap saat ia selalu mendampingi di samping Kaucu palsu ini, setiap kesempatan digunakan untuk berunding dan mengatur rencana dan tipu daya.

Mimpi juga Nisi Hujin tidak menyangka akan tipu muslihat yang jahat dan keji ini, dia anggap bahwa Thio Thian-ki adalah suaminya dulu yang tulen, sedikitpun ia tidak sadar bahwa dirinya sudah terjebak kedalam pelukan pemuda bangor dan cabul ini.

Mendapat pelayanan yang luar biasa dan hidup dalam kesenangan yang berlimpah-limpah ini Thian-ki menjadi lupa daratan, sudah berulang kali To Yung membujuknya untuk kembali ke selatan, namun Thian-ki berkukuh tidak mau. Apa boleh buat, To Yung kuatir kalau Kim-hoan Kaucu tulen benar-benar belum mati dan kebetulan kembali, tulen dan palsu segera akan konangan, saat itu untuk lari juga tidak mungkin lagi. Maka wanti-wanti ia berpesan kepada Thian-ki untuk selalu waspada dan hati-hati. Seorang diri lantas ia sering keluar mencari dan menyelidik, besar harapannya bisa mendapat kabar akan jejak Lo Liong itu, supaya segera dapat membunuhnya untuk menutup mulutnya.

Dalam pencariannya itu secara kebetulan ia sampai di daerah sekitar markas besar lama Kim-hoan-kau yang terletak di hulu sungai Jong-ho itu. Dimana ditemui Kim-hoan-kau Kaucu Lo Liong yang tulen benar-benar telah pulang. Hanya orang ini cacat sebuah kakinya, wajahnya juga sudah terbakar hangus sangat jelek rupa, para anak buahnya disekte selatan sini sudah tidak kenal lagi pada ketuanya yang lama ini, dianggapnya dia seorang jahat dan gila pikiran, berani memalsu dan mengakui sebagai suami Nisi Hujin. Ini benar-benar suatu penghinaan besar, tanpa banyak cingcong lagi, beramai-ramai mereka meringkus dan membelenggunya siap hendak dikirim ke Tiang-pek-san dan diserahkan langsung kepada Kaucu untuk dijatuhi hukuman yang setimpal.

Kedatangan To Yung tepat pada saatnya, diam-diam ia bersyukur dalam hati. Malam-malam waktu para penjaga kurang siaga dengan kepandaianya yang lihay itu, ia tolong keluar orang itu. Pura-pura menjadi seorang pendekar kelana yang suka menolong yang lemah. Keruan orang itu girang bukan main, saking terima kasih segera ia menurut semua peristiwa yang telah dialami sekian tahun ini kepada To Yung.

Sejak tertawan oleh pendekar muda dulu ternyata Lo Liong dikurung dalam sebuah gua diatas sebuah puncak yang terletak diperbatasan Sucwan. Dua ekor burung bangau besar selalu menjaga di luar gua memberi makan dan minum serta mengawasi segala gerak geriknya. Begitu hari demi hari dilewatkan dengan perasaan sunyi diatas puncak pegunungan, lambat laun lukanya mulai sembuh, hanya luka di paha kirinya oleh tabasan pedang itu sangat parah, meskipun sang bangau telah menyarikan daun-daun dan rumput obat-obatan, tapi hasilnya nihil, malah daging sekitar lukanya itu membusuk dan merambat semakin besar, bangau besar itu pula yang mencucuki daging yang sudah membusuk itu sampai kelihatan tulang putihnya, dan karena tiada harapan sembuh lantas pahanya itu dipotong dan cacatlah kakinya untuk selama-lamanya.

Setelah dia biasa menggunakan tongkat, terasa juga bahwa Lwekangnya sudah mulai pulih seperti sedia kala, diam-diam ia mencari daya untuk melarikan diri. Tapi penjagaan kedua bangau besar itu sangat ketat, belum pernah Lo Liong diberi kesempatan untuk bergerak secara bebas. Tenaganya juga besar luar biasa, terbangnya juga pesat sekali, tahu dia bahwa betapapun dirinya bukan tandingan kedua burung besar ini, maka sekian lama dia tidak berani menempuh bahaya.

Lima tahun kemudian terjadi pada suatu hari cerah, dari dalam gua kediamannya Lo Liong melihat kedua bangau itu tengah bercanda gurau ditengah udara, mendadak dilihatnya dari arah langit sebelah barat sana terbang mendatangi seekor bangau yang lebih besar lagi, begitu melihat bangau yang mendatangi ini, kedua ekor bangau itu seakan-akan ketemu dengan sanak familinya, bercewotan dan memekik-mekik dengan riangnya terus terbang menyambut.

Kedatangan bangau besar itu agaknya menyampaikan berita apa, sekian lama ketiga ekor itu berkaok-kaok seperti sedang bicara, lalu hinggap diatas tanah terus bergulingan dan

berloncatan dipuncak pegunungan batu cadas sehingga bulu-bulunya brodol dan badannya penuh luka-luka. Agaknya mereka mendapat suatu kabar jelek apa, saking duka dan sedih lantas mereka menyiksa diri dengan melukai seluruh badan sendiri.

Lo Liong membatin dalam gua, mungkin bangau besar itu datang membawa kabar bahwa majikan muda mereka itu telah wafat, maka ketiganya menjadi berduka begitu rupa, ternyata benar juga dugaannya, tak lama kemudian ketiganya lantas terbang tinggi ketengah udara sambil berpelekik panjang terus terjun keras meluncurkan tubuhnya menumbuk batu-batu gunung untuk bunuh diri.

Meskipun sejak saat itu Lo Liong mendapatkan kebebasannya, tapi serta melihat betapa gagah perwiranya ketiga ekor binatang itu, hatinya kebat kebit dan terpesona sekian lama, timbul rasa kagum dan sayang dalam hatinya, seketika hilang perasaan dengki dan benci terhadap kedua ekor bangau yang selama lima tahun ini sedemikian ketat menyiksa dirinya, lalu dia meronta dan berusaha turun gunung untuk pulang keluar perbatasan. Karena kekurangan sangu dan kakinya cacat lagi, maka keadaannya sangat mengenaskan, sepanjang jalan dia minta-minta dan kenyang menderita, setelah susah payah akhirnya sampai juga diluar perbatasan.

Siang berganti malam, malam berganti pagi, tiada sesuatu yang abadi dalam dunia ini. Selama lima tahun keadaan dimana-mana sudah banyak berubah. Sesampainya di hulu sungai Jongho ternyata bahwa markas besar Kim-hoan-kau telah berpindah tempat, anak buahnya yang menjaga tempat lama ini juga sudah tidak mengenal Ketua lamanya lagi. Malah secara semena-mena menuduh dan menghina sedemikian rupa.

Setelah mendengar ceritanya yang panjang lebar ini, diam-diam To Yung juga merasa kagum dan salut dalam hati, kebesaran tekad dan keteguhan hati orang ini susah dicari bandingannya. Tapi betapapun juga demi keselamatan Thian-ki, terpaksa dia harus turun tangan membunuhnya. Maka To Yung pura-pura merasa simpatik dan kasihan, dengan rela hati dia menyanggupi untuk melindungi dan mengantarnya ke pegunungan Tiang-pek-san. Lo Liong sangat berterima kasih, dianggapnya To Yung sebagai sahabat kekal dalam rantau yang penuh derita dan siksaan

Ditengah jalan terpaksa To Yung menguatkan hati turun tangan, dia suguhkan secawan arak yang telah dicampuri obat yang dapat membuat kehilangan kesadaran dan menjadi gila, dilihatnya Kim-hoan Kauco Lo Liong menghabiskan secawan arak itu, secepat arak obat itu bekerja kontan dia jatuh pingsan. Karena menyesal dan terketuk hatinya sebelum tinggal pergi To Yung tinggalkan uang perak disampingnya, terus langsung kembali ke Tiang-pek-san.

Secara rahasia ia beritahukan pengalaman ini terhadap Thian-ki, dibujuknya Thian-ki supaya segera mencari alasan untuk meninggalkan tempat itu. Tapi Thian-ki benar-benar sudah terpincut pada Nisi Hujin dan mabuk kesenangan mana mau dia pergi begitu saja meninggalkan kesenangan hidup yang berlimpah-limpah ini. Apalagi diketahui bahwa Kauco yang asli kini telah dicekoki arak beracun dan menjadi gila, lebih besar dan lega hatinya, diutarakan bahwa dia akan terus hidup di Tiang-pek-san ini tanpa kembali lagi ke Sam-no Thio-keh-ceng. Begitulah tahu-tahu setengah bulan telah berlalu tak terasa sejak kedatangan mereka tempo hari, hitung-hitung mereka sudah selama setengah tahun berada di pegunungan Tiang-pek-san itu.

Sejak meracuni Lo Liong sehingga menjadi gila, hidup To Yung menjadi kurang tentram, selalu terasa ada sesuatu yang menggagjal dalam hatinya. Hari itu Thian-ki mengusulkan supaya

beramai-ramai mereka pergi berburu binatang, Nisi Hujin sangat penurut terhadap segala permintaan suaminya ini, segera ia perintahkan anak buahnya mempersiapkan segala keperluan. Tak lama kemudian rombongan mereka sudah berderap langkah ditengah pegunungan yang hijau permai. Segera anak buah Kim-hoan-kau disebar keempat penjuru lalu menabuh gembeng dan memukul tambur untuk mengejutkan binatang dalam hutan. Sekonyong-konyong dari semak belukar sebelah dalam hutan sana menggelundungi suatu benda. Thian-ki sudah pentang busur hendak memanah. Tapi pandangan Nisi Hujin lebih tajam, buru-buru ia berseru mencegah: "Tahan, itu manusia!"

Semua orang terkejut dan menatap tegas, memang yang menggelundung keluar itu adalah orang yang berjambang baut lebat dengan rambut awut-awutan, pakaiannya compang-camping kotor dan kumal, sebelah kakinya cacat lagi, badannya penuh luka-luka lecet dan bekas-bekas gigitan yang masih merembeskan darah. Terlihat orang itu merangkak bangun dan berdiri tegak ditengah hutan, sepasang matanya mendelong mengawasi wajah Nisi Hujin. Sekali pandang saja lantas To Yung bercekat hatinya, jantungnya serasa hendak meloncat keluar karena manusia seperti setan ini bukan lain adalah Kim-hoan Kaucu asli Lo Liong adanya.

Sudah tiada kesempatan untuk berpikir panjang lagi, cepat-cepat To Yung merogoh keluar segenggam senjata rahasia berbisa, belum sempat ia taburkan senjatanya, terdengar Lo Liang berteriak sambil mendelik: "Siau Yan, Siau Yan!" Lalu terlihat tubuhnya tersendat kebelakang kena sambitan sebatang senjata rahasia kecil lembut, meskipun hanya bertonggak diatas sebelah kakinya saja Lo Liong masih kuat dan berusaha tetap berdiri, mulutnya tertutup kencang sampai bibirnya tergigit pecah dan mengeluarkan darah, agaknya tengah menahan kesakitan yang tak terhingga.

Sekonyong-konyong Nisi Hujin berteriak nyaring: "Pohon beringin berdiri tegak !" disebelah sana Lo Liong segera menyambut: "Burung betet mengeluh sedih!"

To Yung dan Thian-ki sudah berfirasat akan situasi yang tidak menguntungkan ini. To Yung insaf bahwa mereka telah saling mengenal menggunakan sandi kata-kata rahasia hubungan mereka sebagai suami istri dulu, saking gugup, baru saja ia hendak turun tangan membunuh Lo Liong itu, keburu terdengar Lo Liong sudah menggembor keras terus menyemburkan darah segar, badannya juga lantas terbanting keras.

Sedang Nisi Hujin berdiri termangu, wajahnya membeku pucat tanpa ekspresi. Berdetak keras jantung Thian-ki dan To Yung, diam-diam mereka mengeluh dalam hati. Tiba-tiba dilihatnya kedua mata Nisi Hujin berputar, wajahnya yang pucat itu segera pulih lagi berseri girang, lalu sambil mengulum senyum ia perintahkan anak buahnya mengurus baik-baik jenazah orang ini, serta digeledah kantong bajunya, kalau ada sesuatu barang harus segera dipersembahkan. Sampai detik itu baru To Yung merasa lega, pikirnya betapapun cerdiknyanya juga sudah terlambat satu tindak dibelakangku, segala benda atau barang milik Lo Liong itu sudah kukuras isinya, sekarang dia telah mati, bagaimana juga sukar dapat membuktikan bahwa dia adalah Kim-hoan Kaucu yang asli.

Setelah kembali, diam-diam Thian-ki menambah kewaspadaan. Malam itu sebelum tidur seperti biasanya Nisi Hujin duduk berhadapan sambil minum-minum dan ngobrol panjang lebar. Tapi keadaan malam ini berlainan, sedikitpun Thian-ki tak berani lalai dan ceroboh, setetes arakpun dia tidak minum. Sikap dan tingkah laku Nisi Hujin seperti biasa mengerjakan segala keperluan Thian-ki. Setelah agak larut malam Thian-ki bersiap-siap hendak tidur, diam-diam ia memaki diri sendiri terlalu tegang dan banyak syak-wasangka. Karena hatinya

merasa was-was dan kuatir meski sudah rebah diatas ranjang tapi dia tidak bisa pulas, namun dia pura-pura sudah tidur nyenyak untuk menanti dan berjaga-jaga.

Tampak dengan kalemnya Nisi Hujin menurunkan sanggulnya lalu sambil membekal tusuk kundenya itu dia menghampiri kepinggir ranjang terus duduk dipinggiran, panggilnya lirih: "A-hong! Apa kau sudah tidur?" Thian-Ki sengaja pura-pura sudah pulas, setelah berulang kali memanggil tanpa penyahutan, tampak wajah Nisi Hujin berubah bengis dan geram, dirogohnya sebilah cundrik dari balik bajunya terus ditusukkan sekuatnya kearah dada Thian-ki, perobahan yang mendadak ini sudah dalam perhitungan Thian-ki, sebat sekali ia menangkis dengan kedua tangannya. "Bret" kemul dan gulingnya sampai terobek panjang, tangkas sekali Thian-ki terus berguling turun dari atas ranjang. Dilihatnya Nisi Hujin sudah berganti rupa, wajahnya pucat membesi, kedua matanya tergenang airmata, cundrik ditangannya itu berkilat-kilat terus menubruk maju lagi. Karena kepepet serta bertangan kosong, lagi tiada tempat lowong untuk berkelit terpaksa Thian-ki pasrah nasib kepada Tuhan. Dalam keadaan gawat itulah mendadak sebilah pedang meluncur tiba menangkis cundrik Nisi Hujin itu. Dan tahu-tahu dalam ruangan situ sudah bertambah satu orang berkedok yang mengenakan baju perak membekal sebilah pedang emas. Dengan suara berat orang ini membentak kepada Thian-ki supaya segera melarikan diri.

Begitulah dari dalam kamar ketiga orang itu terus kejar mengejar dan bertempur seru sampai diluar. Tiba-tiba Nisi Hujin melejit tinggi ketengah udara, pedang panjang di tangan kirinya itu menaburkan kembang bersinar merabu kearah To Yung, sedang tangan kanan meluncur mencengkram kearah Thian-ki dengan jari-jarinya yang keras bagai cakar garuda mengarah batoknya.

Siang-siang To Yung sudah tahu bahwa Nisi Hujin mempunyai simpanan ilmu silat yang aneh lihay dan kejam. Terutama ada semacam ilmu pukulan yang dinamakan Koh-eh-jiau, pukulan dilancarkan dari tengah udara, angin pukulannya saja dapat menggetarkan badan orang sehingga dalam badan orang itu hancur dan segera tamat riwayatnya tanpa dapat tertolong lagi. Demikian juga saat ini dilihatnya Nisi Hujin ada tanda-tanda hendak melancarkan ilmu pukulan yang mematikan itu, meskipun masih terapung ditengah udara, tapi perbawa angin pukulannya sangat besar, seketika Thian-ki terkurung dan terkekang dalam pukulannya itu. Tujuan To Yung adalah lebih penting menolong jiwa sahabat kentalnya itu, maka tanpa banyak pikir lagi segera disambitkan senjata rahasianya.

Seketika terlihat Nisi Hujin meliukkan badan di tengah udara, lantas meluncur sambil sempoyongan, tanpa banyak bicara lagi terus putar tubuh lari dengan pesatnya. Terlihat pakaian putihnya itu berkibar-kibar dibawah penerangan sinar bulan purnama, Thian-ki bagai baru sadar dari lamunannya, tanyanya kejut kepada To Yung : "Apa dia terkena senjata rahasia?"

To Yung menunduk tanpa bicara hanya sedikit manggut, Thian-ki membanting kaki, serunya: "Celaka, mari lekas kejar, mungkin masih sempat memberi obat pemunah kepadanya."

Secepat angin Thian-ki dan To Yung berlari-lari kembali ke markas besar Kim-hoan-kau, suasana malam yang kelam ini sunyi senyap, secara diam-diam mereka mendorong pintu memasuki kamar tidur Nisi Hujin. Terlihat diatas belandar tinggi-tinggi bergelantungan seseorang....

Terasa sesal pedih dan kepiluan merangsang sanubari Thian-ki, saking tak tahan lagi terasa pandangannya menjadi gelap terus terbanting pingsan. Situasi di markas besar Kim hoan kau

menjadi kacau balau sejak meninggalnya Nisi Hujin dengan cara menggantung diri itu. Malam itu juga To Yung menolong Thian-ki terus melarikan diri sejauh mungkin.

Untuk selanjutnya mereka berdua tidak berani tinggal terlalu lama diluar perbatasan sana, seperti dikejar setan mereka terus kembali ke dataran tengah, dimana waktu itu mereka lewat kota raja. Karena Thian-ki selalu murung dan bersedih, diusulkan oleh To Yung secara iseng, secara diam-diam menyelundup ke istana raja untuk tamasya. Benar juga usul ini mendapat sambutan hangat dari Thian-ki, seketika timbul semangat barunya, mengandal ilmu ringan tubuh mereka yang sempurna malam-malam dengan mudah saja mereka selulup timbul di keraton raja itu.

Tujuan To Yung semula hanyalah untuk menghibur hati Thian-ki yang terluka akan kematian Nisi Hujin itu, menyelundup ke istana raja ini hanya untuk menghibur diri melihat-lihat dan menambah pengalaman. Tak terduga disini mereka menimbulkan perkara lagi.

Kiranya sewaktu luntang-luntung dalam kraton itu, mereka melewati sebuah bangunan gedung besar dan tertutup rapat, lain dari bangunan gedung umumnya yang berada dalam lingkungan istana kerajaan itu. Dimana dilihatnya serombongan thaykam (dorna) mengiring seorang pejabat yang berpakaian dinas tengah lewat. Menggunakan kesempatan inilah To Yung dan Thian-ki semakin jauh beranjak kedalam istana raja itu dengan menyelundup diantara rombongan ini. Siapa tahu setelah belok sana putar sini, sekian lama mereka berjalan rombongan itu membawa To Yung dan Thian-ki ke suatu tempat, yaitu sebuah bangunan gudang.

Waktu pintu gerbang gudang ini dibuka seketika pandangan mereka terbelalak, keadaan dalam gudang sedemikian mewah dengan segala harta benda yang tak ternilai harganya, ada mutiara, ada jamrut dan banyak lagi yang menyilaukan mata.

Ternyata bahwa upeti dari berbagai daerah dan negara tetangga selama beberapa tahun serta hasil pajak dan harta benda yang dikuras dari rakyat jelata semua disimpan dalam gudang harta kerajaan ini. Setiap benda ada ditemplei kartu keterangan. Sudah tentu Thian-ki dan To Yung menjadi gatal tangan dan ketarik benar untuk mengambilnya. Tak tertahan lagi tanpa berjanji mereka terus melesat masuk dan menyembunyikan diri didalam sana. Untung para rombongan ini hanya mengambil serenceng mainan mutiara yang besar-besar dimasukkan kedalam sebuah kotak kumala terus bergegas mengundurkan diri.

Begitu mereka keluar Thian-ki dan To Yung segera meloncat keluar, sedemikian besar gudang ini, tapi penuh dengan segala barang dan benda berharga yang tak terhitung banyak dan nilainya, sehingga tanpa terpasang pelita keadaan gudang itu sudah terang benderang dengan penerangan segala cahaya barang-barang pusaka itu. Thian-ki sampai berjingkrak-jingkrak seperti orang gila yang ketiban rejeki nomplok, setiap benda yang dijamah dan disentuhnya terasa sayang dan tiada yang tidak disenanginya.

Tengah mereka kegilaan itulah mendadak terdengar suara berdentum keras. To Yung masih dapat mengendalikan diri, seketika ia sadar bahwa itulah suara pintu gerbang gudang itu tertutup, cepat-cepat ia memperingati Thian-ki terus berlari kearah pintu. Tapi sudah terlambat karena pintu gerbang yang besar terbuat dari pintu baja tebal itu sudah tertutup rapat dan dikunci dari luar. Betapapun tinggi Lwekangnya juga jangan harap dapat keluar dari gudang harta ini.

Keruan kejut dan takut mereka berdua bukan buatan, tanpa peduli lagi akan semua harta

pusaka yang menyilaukan mata itu, bergegas mereka berlarian kian kemari mencari jalan keluar. Setengah harian mereka berputar-putar, hanya ditemui dipinggir sebelah sana ada sebuah jendela yang dirajeki besi baja besar tak mungkin dapat digeser atau diputuskan. Saking lesu dan kecapaian akhirnya mereka meloso duduk dilantai, harapan satu-satunya adalah kalau ada orang masuk lagi mengambil atau menyimpan harta kemari baru ada kesempatan melarikan diri.

Tak tersangka semalam sudah lewat, pintu besi itu masih terkunci rapat. Begitulah nanti punya nanti sampai hari kedua waktu hari sudah hampir magrib, Thian-ki tidak kuat lagi dia bergelantungan diatas jendela menanti orang lewat, terpaksa mereka harus coba-coba menempuh bahaya.

Ternyata harapan mereka ini tidak tersia-sia, harap punya harap terlihat seorang dayang tengah berjalan pelan-pelan mendatangi. Tak peduli segala akibatnya lagi segera Thian-ki berseru memanggil: "Cici! Cici!" dayang itu menjadi heran dan takut serta celingukan, dilihatnya sekelilingnya tiada bayangan seseorang, terang dia curiga akan salah pendengarannya atau mungkin disangka diganggu genderwo.

Maka Thian-ki lantas berseru lagi lebih keras: "Disini ! Hai aku diatas jendela !"

Sekarang dayang itu mendengar tegas, berputar tubuh kepalanya mendongak memandang ke arah tempat Thian-ki. Kontan Thian-ki berseru memuji dalam hati, Eh, molek benar dayang ini, masih muda lagi paling banyak berusia tujuh-delapan belas, bertubuh langsing dan montok menggiurkan.

Semula dayang itu mengunjuk kejut dan heran, sorot matanya rada-rada takut. Tapi dilain saat Thian-ki melihat bola matanya itu berputar-putar entah tengah memikirkan apa. Besar juga nyali dayang kecil ini. Apakah yang tengah dipikirkannya? Demikian batin Thian-ki. Mungkin dia tengah berpikir perlukah dia memanggil orang lain. Thian-ki menjadi gelisah diam-diam dijemputnya sebutir mutiara lalu dipersiapkan, begitu melihat dia lari segera akan disambitnya dan merobohkannya.

Namun setelah ditunggu sejenak, agaknya dayang itu sudah bertekad bulat, bukan pergi malah datang menghampiri dibawah jendela, bukan takut dan kuatir sebaliknya wajahnya mengulum senyum riang. Tak terkendali Thian-ki menjadi tegang sendiri, jantungnya berdebur keras. Setelah dekat dibawah jendela, dilihat sekelilingnya tiada seorang pun, lalu dia membesarkan hati maju semakin mendekat, kini jarak mereka sudah dekat hanya teraling rajek besi diatas jendela itu, lapat-lapat terendus oleh Thian-ki bau wangi di sanggul kepalanya, serta melihat lebih tegas betapa cantik jelita dayang ini.

Watak Thian-ki memang bergajul dan bangor, terlupakan olehnya bahwa dirinya tengah terkurung ditempat bahaya, dengan termangu-mangu ia pandang wajah nan elok ini, sampai lupa untuk bicara.

Dayang itu tertawa manis, katanya: "Kau ingin aku menolongmu keluar bukan?"

Melihat orang begitu pintar dan cerdas, girang hati Thian-ki, sahutnya cepat: "Ya, ya benar. Aku yang rendah Thio Thian-ki dengan seorang kawan kesalahan masuk ketempat terlarang ini, harap cici suka mengulur tangan menolong kami keluar, sungguh tak terhingga terima kasih kami ! Harap tanya siapakah nama harum cici?"

Dayang itu tertawa lagi, katanya: "Aku she Kim bernama Lee-ing, tidak sukar aku menolongmu keluar, tapi kau harus memenuhi permintaanku dulu."

Sungguh tak duga bahwa orang bisa mengajukan syarat, cepat ia menyahut: "Bagus, bagus sekali. Asal cici dapat menolongku keluar dari sini, apapun syaratnya, pasti aku dan sahabatku itu akan melulusi !"

Kim Lee-ing memberi tahu kepada Thian-ki bahwa dia sebenarnya berasal dari luar perbatasan di utara. Di rumahnya masih ada ayah bundanya serta beberapa kakaknya. Ayah dan kakaknya itu pandai bermain silat. Dua tahun yang lalu kebetulan waktu ayah dan para kakaknya itu keluar, tiba-tiba Lee-ing diculik oleh orang jahat terus dibawa masuk ke pedalaman sini, dijual kepada seorang pedagang besar dijadikan pelayan. Kebetulan tahun itu gadis keluarga hartawan itu kena terpilih oleh petugas kerajaan harus dimasukkan ke istana menjadi dayang di kraton, karena berat ditinggalkan anak gadisnya, akhirnya Lee-inglah yang menjadi korban untuk menggantikan gadis majikannya, sejak saat itu dua tahun sudah berselang dirinya menjadi dayang di kraton ini, ayah serta keluarganya diluar perbatasan itu masih belum mengetahui akan jejaknya ini. Syarat yang diajukan ialah supaya Thian-ki suka mengirim kabar kepada ayahnya, dengan kepandaian silat ayah dan para saudaranya yang lihay itu, dia percaya dirinya pasti dapat ditolong keluar dari kraton yang membelenggu hidupnya ini.

Tanpa banyak pikir lagi segera Thian-ki menyanggupi. Lee-ing berjingkrak girang, terus berlari pergi. Dengan gelisah dan kurang tentram Thian-ki dan To Yung menanti. Sampai hari menjelang tengah malam, baru terlihat Kim Lee-ing mendatangi, dari balik lengan bajunya dikeluarkan sebilah cundrik yang tipis bagai kertas, sekali iris saja jeruji besi sebesar ibu jari kaki itu dengan gampang kena diputuskan seperti memotong tahu, terbukalah ruang untuk keluar melarikan diri.

Tersipu-sipu To Yung dan Thian-ki mengemasi dua buntalan besar, dipilihnya benda-benda yang paling mahal dan indah, lalu dengan kedua buntalan besarnya itu mereka bolos keluar dari lobang jendela itu. Malam-malam itu juga mereka kempit pula Kim Lee-ing terus dibawa keluar istana, dengan kepandaian Ginkang yang sempurna itu mudah saja mereka melarikan diri dari lingkungan kraton yang terjaga ketat itu.

Mereka insaf bahwa pihak kerajaan pasti akan tahu bahwa gudang harta kerajaan kebobolan dan pasti akan mengadakan pengeledahan besar-besaran, maka mereka bertiga lantas cepat-cepat tinggalkan kota raja. Terlebih dulu mereka pendam barang-barang curian dari gudang harta istana raja itu di ruang bawah tanah dibawah puncak Gun-u-leng bekas markas besar So-keh-pang dulu. Lalu memenuhi permintaan Kim Lee-ing mengantarnya keluar perbatasan.

Kim Lee-ing pernah berkata bahwa ayah serta para engkohnya adalah tokoh-tokoh silat kenamaan diluar perbatasan, tinggi ilmu kepandaiannya. Thian-ki bertanya tentang nama serta asal usul perguruan ayah serta engkohnya itu, tapi Kim Lee-ing mandah tertawa saja.

Waktu sampai diluar perbatasan, mereka menginap pada suatu rumah makan, disana Thian-ki terlalu banyak minum arak sehingga mabuk, dibawah penerangan cahaya pelita, terasa dalam pandangan Thian-ki betapa cantik moleknnya Kim Lee-ing, timbullah nafsu birahi hendak memperkosa si gadis suci ini. Siapa tahu Kim Lee-ing adalah gadis suci keturunan dari keluarga lurus, meskipun cantik tapi hatinya tabah dan bersikap dingin terhadap rayuan Thian-ki, saking tak tahan lagi Thian-ki melolos pedang hendak memaksanya, karena tak sudi ternoda akhirnya dia gigit lidah sendiri untuk bunuh diri.

Bersama To Yung, Thian-ki baringkan tubuh Kim Lee-ing dibawah ranjang terus tersipu-sipu tinggal lari supaya tidak meninggalkan jejak dan takut diketahui orang. Siapa duga baru saja mereka keluar dari penginapan itu, ditengah jalan mereka berpapasan dengan enam laki-laki berseragam hitam. Satu diantaranya begitu melihat Thian-ki segera berseru kejut: "Yah, bukankah tuan ini adanya?"

Seorang tua diantara mereka segera maju menyapa: "Tuan penolong yang berbudi. Lohu adalah Hek-liong Kim Thay dari luar perbatasan, inilah lima orang putra2ku. Kami mendapat kabar bahwa tuan penolong katanya berada disini. Maka aku orang tua yang bodoh segera membawa kelima putraku ini berkunjung kemari untuk menyatakan banyak-banyak terima kasih akan pertolongan tuan terhadap putri bungsu kami itu !" habis berkata terus membungkuk tubuh.

Bermula Thian-ki berdiri terlongong-longong saking kaget, dasar cerdik dan banyak akal, segera ia menduga bahwa mereka adalah ayah serta para engkoh dari Kim Lee-ing itu yang telah menyambut datang. Lama sudah ia pernah dengan kebesaran nama Hek-liong (naga hitam) Kim Thay sebagai tokoh silat yang paling disegani diluar perbatasan utara. Orangnya jujur bersikap gagah perwira, tapi sepak terjangnya sukar diselami, kadang-kadang lurus tapi juga suka nyeleweng. Senjata tombak pendek bercabang serta senjata rahasia aneh itulah yang telah mengangkat nama serta disegani kaum persilatan! Karena ilmu silatnya yang lihay itu, banyak tokoh-tokoh silat dari aliran hitam atau putih banyak yang gentar dan segan menghadapi gembong kenamaan ini.

Diam-diam Thian-ki mengeluh dalam hati, mengapa tidak sebelum peristiwa ini terjadi dia mengetahui bahwa Kim Lee-ing ternyata adalah putri tunggalnya, sekarang kesalahan besar telah terjadi cara bagaimana baiknya?

Dalam keadaan yang terdesak dan serba susah ini, terdengar Naga Hitam Kim Thay berkata lagi: "Putriku Lee-ing telah tertolong oleh tuan, betapa besar budi kebaikan ini, kita ayah beranak takkan melupakan selama-lamanya. Harap sukalah memberi tahu dimanakah kiranya sekarang putriku itu berada?"

Bukan menjawab dengan kata-kata mendadak Thian-ki malah rangkapkan kedua jari tangan kanannya secepat kilat dan tiba-tiba meluncur menutuk tenggorokan Kim Thay.

Kejadian yang mendadak akan serangan keji ini sungguh mengejutkan kelima putra Kim Thay itu, mereka berteriak kejut dan sampai kesima. Di saat kedua jari Thian-ki hampir menyentuh badan orang, tiba-tiba timbul rasa penyesalan dalam benak Thian-ki, maka dari serangan tutukan ia ganti menjadi tamparan, hanya terpaut serambut saja tangannya menyerempet liwat. Sementara itu, untuk menghindar diri Naga hitam Kim Thay doyongkan atas tubuhnya ke belakang, dengan susah payah ia lolos dari lobang jarum ini, namun demikian angin tamparan Thian-ki yang tajam itu cukup membuat tenggorokannya tersumbat sementara dan terasa kulitnya pedas.

Tanpa memberi kesempatan mereka bergerak turun tangan, sekali berkelebat Thian-ki kembangkan ilmu ringan tubuhnya yang lincah dan aneh itu, sekejap mata saja tahu-tahu bayangannya sudah menghilang dari pandangan orang banyak. Demikian juga seenteng asap mengembang To Yung juga melesat pergi mengintil dibelakang Thian-ki. Mereka terus lari kembali ke Thio-keh-cheng, disini mereka mengeram dan sembunyi sekian lamanya.

Sampai permulaan tahun yang lalu, saking iseng terkenang oleh Thian-ki dan To Yung akan

barang-barang yang mereka simpan dan sembunyikan dibawah tanah dibawah gedung bobrok keluarga So-keh-pang itu, sore hari itu mereka sampai di Ki-lam, secara kebetulan dilihatnya putri Li-tihu yang bernama Li Hong-gi diajak ibunya pergi sembahyang di kelenteng. Sudah lama Thian-ki mendengar akan kecantikan Li Hong-gi, sekali pandang lantas ia mengakui bahwa kecantikan Li Hong-gi memang melebihi keelokan Nisi Hujin, kontan berkobar lagi sifat-sifat bangornya yang sudah sekian lama ini terpendam.

Malam hari itu Thian-ki lantas menyusup kedalam gedung kediaman Li-tihu. Dibawah cahaya pelita dilihatnya betapa eloknya Li Hong-gi ini, berusia muda masih perawan lagi. Teringat akan usia sendiri yang sudah mulai menanjak pertengahan, seketika timbul suatu perasaan dan angan-angan aneh dalam benaknya.

Teringat olehnya bahwa putra tunggalnya Thian-ih sekarang sudah menanjak dewasa, usianya juga sembabat dengan gadis remaja ini. Jodoh Thian-ih kelak mana mungkin bisa memperoleh isteri yang rupawan dan agung seperti Li Hong-gi ini. Terbalik dengan sepak terjang kebiasaannya, tak tega dia memetik kuncup bunga yang sedang mekar ini, terasa rendah dan kerdil dirinya ini bila dibanding dengan sang putri yang kecantikannya melebihi bidadari ini. Seumpama kodok buduk merindukan rembulan, tak berani lagi ia menambah dosa untuk menodai badan Li Hong-gi yang suci bersih.

Usia Thian-ih putra tunggal yang diakui sebagai adiknya itu sudah hampir dua puluh, tiba saatnya untuk dicarikan jodoh, apa pula jeleknya kuculik Li Hong-gi ini untuk kujodohkan kepada anakku itu? Demikianlah setelah ia bertekad mengambil keputusan malam itu juga dia culik Li Hong-gi dari gedung Li-tihu terus dibawa ke puncak Gun-u-ling.

Mungkin memang sudah takdir Tuhan bahwa perbuatan dosa serta kejahatannya yang sudah bertumpuk-tumpuk sekian banyak ini harus dia tebus dengan kematiannya. Hari itu sungguh jelek nasibnya, malam itu dia berpisah dengan To Yung dan seorang diri melakukan pekerjaannya. Li Hong-gi dimasukkan ke dalam sebuah kantong besar terus dipanggulnya sampai gedung bobrok markas besar So-keh-pang dulu, tujuannya adalah membawanya masuk untuk disembunyikan di ruang bawah didalam perigi itu.

Diluar tahunya sejak kematian putrinya dendam dan geram sekali Naga hitam Kim Thay dan kelima putranya itu, dengan tekun mereka menyirapi dan mencari tahu jejak Thian-ki. Malam itu siang-siang mereka sudah menunggu dan mengatur rencana untuk menanti kedatangannya. Demikian juga Hi Si-ing murid tunggal Thian-ki ternyata juga telah menyusul tiba di puncak Gun-u-ling itu karena dia mencurigai sepak terjang gurunya yang nyeleweng itu.

Seorang diri akhirnya Thian-ki tidak kuat bertahan dikeroyok enam orang, dia mati konyol dibawah tangan keenam orang berkedok hitam itu, saking benci dan dendam mereka terhadap Thian-ki, sengaja dengan senjata mereka yang aneh itu mereka mencacah hancur seluruh tubuh Thian-ki, serta meninggalkan catatan yang menerangkan segala hal-ihwal tentang peristiwa yang telah terjadi ini.

Itulah cerita panjang yang dituturkan To Yung kepada Thian-ih di dalam ruang bawah tanah itu. Tak lupa diterangkan juga oleh To Yung akan sepak terjangnya sejak kematian Thian-ki semua adalah demi kebbaikannya. Persis benar dengan keterangan yang diberikan oleh Hun-tai Siancu kepada Thian-ih tempo hari.

Setelah cerita To Yung habis, mereka duduk berhadapan, merenung dan termangu, To Yung tahu bahwa pikiran Thian-ih sedang kacau, maka dia bungkam tak bicara lagi. Diambilnya lagi

arak simpanannya untuk diminum dan dihabiskan sendiri.

Selang sejenak dilihatnya Thian-ih masih terpekuk dalam pikirannya, kedua pipinya merah membara, timbullah rasa kasih sayangnya terhadap putra sahabatnya ini. Harus diketahui bahwa hubungan To Yung dan Thian-ki sedemikian akrab melebihi persahabatan orang lain. Perhatian To Yung terhadap Thian-ki memang lain dari yang lain. Kalau dikata To Yung menjadi bayangan atau duplikat Thian-ki memang tidak berlebihan.

Sekarang Seng-po-sat Thio Thian-ki sibudha hidup sudah mati, maka To Yung lantas mengalihkan perhatiannya terhadap Thian-ki kepada Thian-ih, dipikulnya tanggung jawab keselamatan Thian-ih keatas pundaknya sendiri.

Terdengar To Yung berkata halus: "Thian-ih, semua pengalaman dan kejadian yang lalu sudah kututurkan kepadamu, kau tidak menyalahkan aku bukan?! Hatiku gelisah dan pikiran kacau balau perasaan beku lagi, seolah-olah hidupku ini tiada sandaran lagi, besar tekadku untuk menyelimuti dosa serta kejahatan yang telah diperbuat oleh ayahmu. Bersama itu aku ingin kau sukses, luntang lantung kian kemari mengatur tipu daya serta membunuh orang, perbuatan itu tak mungkin tercegah dan kenyataan sudah berlarut, memang harus kuakui bahwa tindak tandukku itu agak kelewat batas....." berhenti sebentar, lalu sambungnya lagi: "Tapi, apapun yang telah kulakukan itu adalah untuk kebaikanmu, untuk kebaikanmu....." suara To Yung sampai gemetar sember.

Thian-ih lantas berpikir; persis benar akan keterangan Hun-tai Siancu, meskipun sepak terjang To Yung ini rada nyeleweng, hakikatnya memang untuk kebaikan dirinya. Sudah tentu tak enak hatinya untuk membencinya selalu, karena pikirannya ini hatinya menjadi sedikit lega dan air mukanya juga mulai tenang lagi.

To Yung tahu bahwa Thian-ih sekarang sudah dapat memaklumi isi hatinya, tiba-tiba bangkit semangatnya, katanya tertawa: "Sekarang semua sudah beres ! Kau sudah tahu semua duduk perkara ini. Kini ilmu silatmu juga sudah maju pesat setelah digembleng, biarlah kuajarkan juga ilmu riasku serta Ginkangku kepada kau. Tentang pelajaran senjata rahasia yang mengandung bisa itu terserah kau mau mempelajari. Mengandal kepandaianmu sekarang cukup sebagai bekal untuk malang melintang di dunia persilatan, kau harus mewarisi tanggung jawab dan cita-cita ayahmu sebelum ajal, kau harus muncul di Kangouw dengan baju perak serta pedang emasnya itu, lakukanlah dharma bakti bagi sesama manusia untuk kesejahteraan masyarakat umumnya."

Sungguh tak kira sedemikian besar simpatik dan penghargaannya terhadap perasaan. Thian-ih tunduk diam tanpa mengeluarkan suara.

Kata To Yung lagi: "Hong-gi sangat mencintai kau, entah dimana dia sekarang berada. Namun bagaimana juga aku akan membantu kau mencarinya sampai ketemu, kau juga tidak perlu sungkan dan rikuh-rikuh lagi. Secepatnya kalian harus segera melangsungkan perjodohan ini, supaya lega dan terhibur hatiku. Semua harta benda dalam ruangan ini kuserahkan kepadamu sebagai mas kawin kalian kelak supaya dapat hidup bahagia dan sentosa!"

Melihat orang tetap membisu, To Yung juga membisu sebentar, lalu berkata pula memancing: "Apakah kau masih berminat hendak menuntut balas bagi ayahmu? Keenam orang berkedok itu adalah si Naga hitam Kim Thay serta anak-anaknya yang sangat kenamaan di luar perbatasan sana. Sekarang kalau kau berminat menuntut balas, segampang kau membalikkan tangan."

Thian-ih melengak tanyanya: "Apa maksudmu ini?" Melihat pancingannya berhasil membuat Thian-ih buka mulut, girang hati To Yung, ujanya sambil tertawa: "Keenam orang ayah beranak itu begitu kebentur ditanganku, ternyata sedemikian tidak berguna, sedikit aku menipu saja, lantas aku dapat mengurung mereka bersama. Sekarang kalau kau berniat membunuh mereka, seumpama kau menangkap kura-kura dalam belanga, gampang sekali tanpa ada perlawanan. Dan aku tanggung pasti mereka pasrah saja kau penggal kepalanya." setelah berkata ia bergelak tertawa.

Saking heran dan tidak mengerti, Thian-ih bertanya: "Dalam hal ini aku masih belum dapat ambil keputusan, apakah aku harus menuntut balas terhadap mereka !"

"Benar!" seru To Yung sambil bertepuk tangan. "Pendapatku sama dengan kau, meskipun mereka ayah beranak telah membunuh ayahmu, tujuannya adalah menuntut balas akan kematian Kim Lee-ing yang tidak berdosa itu. Betapa juga tindakan mereka adalah benar dan harus dimaklumi. Dan yang terpenting dan harus dipuji, mereka mengantar pulang Li Hong-gi ke Kilam tanpa kurang suatu apa. Maka.....waktu aku mengatur jebakan mengurung mereka, untuk membunuh mereka juga hanya sekali kerja saja. Tapi selamanya setiap tindak-tandukku tentu kuperhitungkan sebelumnya. Seperti kau, aku ragu-ragu haruskah aku turun tangan, sekian lamanya aku tidak kuasa ambil keputusan, begitulah sampai berlarut hingga sekarang."

Thian-ih berpikir, omongannya ini memang dapat dipercaya. Menurut cerita Hun-tai Siancu bahwa meskipun dia terlalu sumbar menyebar maut sehingga menimbulkan banyak kematian, namun yang dibunuh olehnya itu rata-rata adalah gembong silat jahat yang memang sudah setimpal dengan perbuatannya. Berpikir sampai disini tiba-tiba teringat olehnya akan Ciu Hou, segera ia bertanya gugup: "Paman To, dimana Ban-keh-seng-hud Ciu Hou sekarang?"

Panggilan 'paman To' ini membuat hati To Yung syur girang bukan kepalang, wajahnya berseri ria, sahutnya: "Thian-ih, kau tidak usah kuatir, aku tidak membunuhnya. Karena kuatir dia menceritakan kejelekan ayahmu kepada umum, maka kugebah dia dengan berbagai ancaman yang menakutkan itu, sehingga dia tidak enak makan, tidak bisa tidur, selalu dalam kekuatiran. Ciu Hou betul-betul seorang baik, sampai sekarang belum pernah dia mengatakan tentang rahasia-sia itu. Maka aku tidak bisa membunuhnya, tapi kukurung dia di suatu tempat yang terahasia."

Kata Thian-ih: "Apa dikurung bersama Kim Thay ayah beranak?"

To Yung manggut-manggut, katanya: "Tidak salah. Mereka kukurung disatu tempat, di gunung Bu-ciok-san yang terletak tidak jauh dari Sam-ho. Dulu bersama ayahmu aku pernah menemukan sebuah lembah yang terbentuk oleh alam, maka kali ini aku tipu Kim Thay dan putra-putranya masuk kedalam lembah itu. Demikian juga kuantar Ban-keh-seng-hud Ciu Hou masuk kesana, lalu pintu masuk kelembah itu kututup dengan batu-batu gunung, biarlah mereka hidup berdikari dalam lembah yang serba ada itu."

Thian-ih heran, tanyanya: "Kalau dalam lembah itu sedemikian subur serba ada dengan segala hasil makanan, pastilah mereka masih dapat hidup disana. Lalu bila aku ke sana dan turun tangan dalam keroyokan keenam orang itu masakan aku dapat menang. Sebaliknya Paman bilang bahwa untuk membunuh mereka segampang membalikkan tangan, bagaimana keterangan ini?"

To Yung memberi penjelasan: "Thian-ih, kau hanya tahu satu tidak tahu yang lain. Lembah

yang kukatakan itu belum pernah dijamah oleh jejak manusia, keadaannya juga sangat aneh, terutama sumber air yang mengalir di sana, meskipun bening dan jernih sekali sampai dapat melihat dasarnya, malah berbau wangi lagi. Tapi sekali orang meneguknya kaki tangan lantas terasa lemas tak bertenaga, sampai kerjaan yang rada berat juga tidak mampu dilakukan lagi, apalagi bergebrak dengan orang. Ketujuh orang itu kukurung didalam lembah itu, kalau sampai sekarang mereka masih hidup, betapapun mereka harus minum air jernih itu. Kalau toh kaki tangan mereka tidak bertenaga lagi, masa masih kuat melawan kau yang bertenaga baru. Tapi setelah kupikir-pikir, baik juga kau pergi kesana melepas mereka keluar. Terutama Ciu Hou memang harus dilepas, yang terang kau sekarang sudah mengetahui segala seluk beluk pangkal peristiwa itu. Kalau kau bertemu dengan dia tolong kau beri penjelasan kepadanya tentang kedudukanku yang serba sulit betapa pun minta dimaafkan. Tentang Kim Thay dan putra-putranya terserah kepada kau mau bunuh atau melepasnya."

Thian-ih berkeputusan hendak menuju kelembah di gunung Bu-ciok-san itu untuk menolong Ciu Hou. Lalu bagaimana dia harus membereskan Kim Thay serta putra-putranya ? Dia belum dapat ambil kepastian, biarlah kesana dulu dan bekerja mengikuti situasi dan keadaan setempat. Begitulah mereka berhadapan makan minum sambil ngobrol panjang lebar, malam itu mereka menginap dan tidur di ruang bawah tanah itu.

Besok pagi To Yung membangunkan Thian-ih, katanya: "Aku sudah menyelidiki keluar, para kesatuan Bhayangkari dan So Tiong kakak beradik serta yang lain-lain sudah mengundurkan diri, sekarang diatas bukit ini tiada seorangpun jua. Inilah kesempatan terbaik bagi kau turun gunung."

Teringat oleh Thian-ih akan gadis berkabung itu, tanyanya: "Paman To, bagaimana dengan nona she Lo itu?"

To Yung menyahut: "Entah sudah pergi atau mertamu di So-keh-pang. Gadis ayu itu adalah putri tunggal Lo Liong dengan Nisi Hujin. Dulu waktu aku dan ayahmu berada di Kim-hoan-kau, dia masih gadis kecil mungil. Sekarang telah dewasa dan sedemikian besar. Dia berkabung atas kematian ibunya itu, kedatangannya ini juga untuk mencari sibaju perak terang yang dituju adalah aku dan ayahmu. Mungkin samar-samar dia sudah dapat meraba sebab-musabab kematian ibunya itu tersangkut paut dengan kita berdua, namun menurut dugaanku dia masih belum tahu jelas menyeluruh. Mengapa ayah duplikatnya itu mendadak hilang, lantas ibunya bunuh diri. Tidaklah heran kalau dia berdaya hendak memeriksa peristiwa ini."

Berhenti sejenak lalu katanya lagi: "Kali ini Lo Ka Siangjin dan kamrat-kamratnya itu mungkin sudah terbasmi habis. Tapi To Yung atau sibaju perak palsu yang kena tertawan oleh mereka itu pasti akhirnya ketahuan, ini hanya soal waktu saja, saat itu tentu akan menimbulkan keributan besar! Lebih baik kau lekas-lekas meninggalkan tempat ini, siapa tahu mereka akan balik keatas sini melakukan pemeriksaan lagi." sekilas ia melirik kearah Thian-ih, lalu ujarnya menggoda: "Thian-ih kenapa kau ini terkenang dan kepincut pada gadis she Lo itu bukan? Dulu bapakmu jatuh cinta pada ibunya, hahaha !"

Cepat-cepat Thian-ih membantah: "Mana aku ada niat begitu, harap paman To jangan terlalu banyak sangka."

To Yung tersenyum saja tanpa berkata-kata lagi.

Mendadak teringat oleh Thian-ih tentang keterangan Hun-tai Siancu bahwa ibu kandungnya

katanya masih hidup dan sehat walafiat, maka cepat-cepat ia bertanya: "Paman To, dimanakah sekarang ibu berada?"

To Yung tertegun, matanya memantulkan rasa kejut dan ragu-ragu, menatap tajam kearah Thian-ih. Melihat Thio Thian-ih menanti jawabannya dengan penuh harap dan cemas, To Yung menggeleng. Thian-ih menjadi gelisah, tahu dia bahwa pasti masih ada rahasia apa lagi di belakang ini, maka desaknya lagi: "Paman To, lekas beritahu, dimana ibu berada?"

To Yung tetap geleng kepala, katanya: "Tidak bisa! Aku tahu belum saatnya sekarang aku memberitahu rahasia ini."

Saking gugup Thian-ih menarik lengan To Yung, desaknya: "Mengapa? Apakah ibuku tidak mau menemui aku atau tidak mau mengakui aku sebagai anaknya lagi?"

To Yung berkata sabar: "Bukan begitu! Aku tahu bahwa dia sangat memperhatikan kau, sangat sayang kepadamu. Tapi sekarang belum saatnya mengakui kau karena terbentur oleh sesuatu yang harus dirahasiakan, kalau belum tiba saatnya, bagaimana juga belum dapat kujelaskan kepadamu."

Sikap Thian-ih menjadi lesu dan kecewa, To Yung merasa tidak tega, maka bujuknya: "Thian-ih, sekarang tugasmu harus pergi ke Bu-ciok-san dulu, lakukanlah apa yang harus kau kerjakan. Akan tiba satu hari kalian ibu dan anak bertemu dan berkumpul kembali. Dan lagi aku malah berani pastikan bahwa saat itu tidak lama lagi. Meskipun ibumu belum dapat mengakui kau, tapi diam-diam beliau memperhatikan dirimu, baik-baiklah kau pergi melaksanakan tugasmu itu. Setelah segala urusanmu selesai kita bertemu di Hun-tai-san."

Dari atas dinding To Yung mengambil sebuah kantong kulit, dikatakan bahwa isinya adalah bahan-bahan obat untuk rias. Lalu secara singkat To Yung memberi pelajaran tentang merias diri secara sekadarnya yang paling gampang lalu menyerahkan kantong kulit itu. Dipesannya wanti-wanti kalau menghadapi bahaya dan sulit meloloskan diri, tiada halangan mengandal obat-obatan itu merias diri untuk menyelamatkan diri. Thian-ih tidak enak menampik kebaikan yang diberikan ini, dia menerima sambil mengucapkan banyak terima kasih. Setelah hari menjelang petang, secara diam-diam mereka berdua keluar dari ruang dibawah dalam perigi itu terus berpisah dibawah gunung.

Waktu lewat di So-keh-pang, jauh-jauh terlihat keadaan markas besar itu terang benderang, diduganya bahwa para petugas dari istana raja itu pasti masih berada disana, untuk menghemat waktu dan supaya tidak menimbulkan banyak kesukaran, ia lewati saja perkampungan besar itu terus berlari-lari kencang.

Betapa juga So Tiong yang gagah perwira dan berpambek kesatria, serta So Hoan si gadis lincah yang simpatik itu akan selalu terkenang dalam sanubari Thian-ih. Apalagi bila teringat pengalaman malam didalam gedung bobrok duduk berdekatan bersama So Hoan tempo hari itu, seolah-olah baru saja terjadi belum lama ini, sampai Thian-ih merasa seperti hatinya dikili-kili.

Demikian juga putri Nisi Hujin itu, walaupun mengenakan pakaian berkabung yang sederhana, namun tidak mengurangi kecantikannya. Malam itu didalam gedung bobrok dipuncak Gun-u-ling itu sengaja dia melindungi Thian-ih, bagaimana mungkin dia bakal dapat melupakan ini. Pikir punya pikir, lantas terbayang dan terkenang akan Li Hong-gi, terasakan olehnya bagaimana juga dia tidak boleh menyia-nyiakan kebaikan serta cinta kasih Hong-gi

terhadap dirinya, secepatnya aku harus menolong Ciu Hou keluar, lalu kembali ke Hun-tai dan bersama To Yung pergi mencarinya.

Waktu terang tanah, Thian-ih menyewa sebuah kereta keledai untuk menggantikan kedua kakinya. Segera kereta keledai itu berlari kencang menuju ke keresidenan Sam-ho yang terletak dipropinsi Ho-pak.

Perjalanan cukup jauh ini memakan waktu beberapa hari. Siang hari itu Thian-ih tiba di Sam-ho, tiada kesempatan bagi Thian-ih untuk pulang tilik keluarga. Setelah mencari tahu letak gunung Bu-ciok-san, cepat-cepat ia beranjak kesana.

Sampai di Bu-ciok san Thian-ih harus berputar kayun menjelajah kesana-kemari mencari lembah Kambing yang diceritakan oleh To Yung itu. Setengah harian sudah tanpa mendapat hasil, yang ditemui adalah alas pegunungan atau batu-batu cadas yang meninggi dan menjulang menembus angkasa. Saking kewalahan akhirnya ia turun gunung mencari perkampungan dan tanya pada para petani atau penebang kayu. Tapi semua yang ditanya pasti menggeleng kepala dengan ketakutan, serta menjawab tidak tahu. Apa boleh buat akhirnya Thian-ih gunakan uang perakunya untuk menyogok, baru akhirnya ia mendapat keterangannya letak Lembah Kambing yang dicarinya itu.

Waktu Thian-ih sampai tempat yang dituju memang betul pintu masuk kedalam lembah sana tersumbat oleh sebuah batu gunung yang sangat besar. Thian-ih harus kerahkan seluruh tenaganya untuk menggeser batu besar itu. Setelah batu dapat disingkirkan Thian-ih lantas menyelinap masuk, pandangannya menjadi terang dan nyaman, dihadapannya terbentang sebuah dataran rendah yang subur menghijau, disekelilingnya dipagari dinding batu gunung yang tinggi, sehingga lembah ini menyerupai sebuah baskom besar. Di kejauhan sana serombongan kambing tengah asyik makan rumput di pinggir sungai. Membelakangi dinding batu sebelah kiri adalah rumpun sebuah hutan kayu siong, sedemikian subur dan lebat daun-daunnya bak secarik gambar diatas kertas.

Dalam lembah tidak kelihatan adanya jejak manusia, secara diam-diam Thian-ih menggeremet maju terus melesat masuk kedalam hutan. Terdengar disini burung berkicau bersahutan dengan ramainya, bau harum kembang merangsang hidung, tanpa terasa badan lantas segar dan bersemangat. Waktu ia angkat kepala hampir saja ia berseru kaget, terlihat ditengah hutan sana dibangun sebuah gubuk yang terbuat anyaman daun kering. Didepan pekarangan rumah tampak duduk dua orang tengah bercakap-cakap, salah seorang diantaranya adalah Ban-keh-seng-hud Ciu Hou, sedang seorang yang lain adalah seorang kakek yang berjambang lebat, dapatlah diduga bahwa kakek tua ini pasti si Naga hitam Kim Thay itu.

Sesaat sulit bagi Thian-ih mengambil keputusan cara bagaimana ia harus mulai bekerja, sekali berkelebat ia sembunyi dibalik pohon dibelakang mereka. Terdengar mereka tengah bercakap-cakap dengan suara lirih, dan lesu serta tak bertenaga. Kata Kim Thay: "Saudara Ciu, sibaju perak itu sungguh kejam dan licik, dia menipu dan mengurung kita ditempat semacam ini, sampai ilmu kepandaian juga lenyap tak berguna lagi, hidup merana dengan tanpa tenaga begini sungguh menyiksa dan mengenaskan."

Ban-keh-seng-hud Ciu Hou menghela napas, sahutnya, "Persoalan lain sih aku tidak peduli, hanya menurut peruntunganku, saat ini sudah menjelang bulan empat. Ketahuilah bahwa pada bulan empat yang akan datang ini dikalangan Kangouw bakal terbit gelombang keonaran besar yang dahsyat. Peristiwa ini sudah lama bersemi dan tinggal tunggu waktu saja. Bagaimana juga aku harus cepat-cepat dapat pergi kesana untuk mencegah bencana yang

bakal terjadi ini. Karena ini hanyalah suatu kesalah pahaman saja, sampai kedua belah pihak harus naik pitam dan harus bertempur mati-matian, latar belakang duduk peristiwa ini hanya aku seorang yang mengetahui. Kalau aku dapat menyusul tiba tepat pada waktunya mungkin masih dapat mencegah timbulnya bencana besar itu."

Terdengar Kim Thay sinaga hitam dari luar perbatasan itu menghiburnya: "Saudara Ciu. Sekarang kenyataan kau terkurung disini, lebih baik kau tidak memikirkan segala urusan tetek bengek yang tidak mungkin kau dapat campur tangan lagi. Coba ingin kutanya julukanmu sebagai si Budha hidup penolong berlaksa keluarga, entah sudah berapa banyak umat manusia yang telah kau tolong jiwanya, akhirnya kau sendiri harus mengalami siksaan lahir batin disini. Ini menandakan bahwa Tuhan tidak bermata dan kurang adil. Lebih baik kita tidak usah repot-repot dan menguatirkan segala urusan orang lain. Anak Sin, ambil makanan kemari!"

Terdengar seseorang mengiakan dari dalam gubuk reyot itu lantas terlihat seorang pemuda berjalan keluar sambil membawa daging, buah-buahan serta air minum. Derap langkahnya sangat berat, padahal daging dan buah-buahan serta minuman yang dibawanya itu tidak begitu banyak, tapi agaknya sudah menghabiskan seluruh tenaganya. Segera terlihat pula seorang pemuda memburu maju membantu membawakan buah-buahan itu.

Melihat keadaan ini, diam-diam Thian-ih terperanjat, sungguh lihay benar air jernih dalam lembah kambing ini. Kedua pemuda itu terang adalah putra-putra Kim Thay. Menurut To Yung bahwa kaki tangan mereka sudah lemas tak bertenaga memang bukan bualan belaka.

Tampak Kim Thay angkat cangkirnya terus ditenggak habis, ujanya sambil tertawa getir: "Walaupun sudah tahu bahwa air ini rada aneh, tapi kita bertujuh terpaksa harus meminumnya juga. Tuhan oh Tuhan! Kasihanilah hambamu ini. Sibaju perak yang durjana itu, kenapa tidak jatuhkan tangan jahatnya sekalian menamatkan hidup kita?"

Tak tertahan Ciu Hou menghela napas panjang, ujanya: "Seumpama harus mati sih aku tidak takut. Tapi aku kuatir akan kejadian yang bakal terjadi dipertengahan bulan empat itu, karena kedua belah pihak adalah sama sahabatku yang paling akrab. Bagaimana mungkin aku dapat berpeluk tangan dan berlega hati."

Kim Thay bertanya: "Siapakah sahabatmu itu?"

"Dia bukan lain adalah Hun-tai Siancu Ui Eng....."

Thian-ih berjingkat kaget mendengar keterangan ini. Tak terkira olehnya bahwa Hun-tai Siancu ternyata sudah berjanji dengan orang hendak bertempur menentukan mati hidup. Kenapa aku tidak mengetahui tentang hal ini. Kejadian ini sungguh luar biasa, maka Thian-ih pusatkan perhatiannya mendengarkan penjelasan Ciu Hou selanjutnya.

Kiranya Hun-tai Siancu Ui Eng adalah sahabat Ciu Hou sejak masih kanak-anak, waktu masih muda mereka adalah tetangga, tak jauh dari kediaman mereka masih terdapat sebuah keluarga yang mempunyai putra sebaya dengan mereka, pemuda itu adalah Ki-san Tay-hiap Ki Bing yang kenamaan itu. Mereka bertiga sering bermain bersama, diam-diam Ciu Hou dan Ki Bing sama-sama mencintai Ui Eng. Tapi Ki Bing lebih tampan dan gagah, maka Ciu Hou tahu diri dan mundur teratur, diam-diam ia pujikan dan berdoa akan terangkapnya perjodohan mereka. Tapi puluhan tahun kemudian setelah mereka bertiga menanjak dewasa, mereka mulai berkelana di kalangan Kangouw. Setelah berpisah Ki Bing masih berusaha mengejar-ngejar Ui Eng. Tapi entah mengapa Ui Eng masih belum mau menikah dengan dia.

Beberapa tahun berselang, pada suatu hari tiba-tiba Ki Bing datang mencari Ciu Hou, melihat wajah temannya ini rada pucat dan kurus, Ciu Hou bertanya kenapa. Ki Bing menerangkan bukan saja Ui Eng sudah tidak menghargai persahabatan mereka yang berlangsung puluhan tahun itu, sekarang malah mencintai seorang begal tunggal yang banyak dosanya. Dia bertanya dan minta pendapat Ciu Hou bagaimana. Ciu Hou merasa dalam hal ini Ui Eng yang bersalah, betapapun Ciu Hou masih merasa simpatik dan sangat memperhatikan keadaannya, pendek kata besar harapannya bahwa Ui Eng bisa menikah dengan Ki Bing. Sekarang setelah mendengar dia tersesat malah kepincut dengan seorang penjahat besar, hatinya menjadi kuatir, bersama Ki Bing mereka mencari Ui Eng untuk membujuknya.

Waktu sampai ditempat tujuan karena hari sudah berlarut malam, maka mereka ambil putusan untuk bicara besok pagi saja. Tak kira malam itu juga sipenjahat besar yang dicintai Ui Eng itu mendadak berkunjung datang. Diatas mukanya ada bekas goresan luka bacokan senjata yang dalam dan masih merembeskan darah segar. Malah kelima jari tangan kirinya juga terpapas buntung. Dia berkata, bahwa semua luka-lukanya itu diderita karena pengorbanannya sebagai imbalan cinta kasihnya terhadap Ui Eng, maka dia sengaja melukai diri sendiri sebagai tanda betapa dalam dan suci cintanya terhadap sang kekasih. Sebaliknya dia tanya kepada Ki Bing, kalau Ki Bing juga mencintai Ui Eng, mengapa tidak berani menunjukkan pengorbanannya untuk membuktikan cintanya? Tatkala itu Ki Bing kena dibikin gusar, tanpa banyak omong lagi segera ia lolos pedang terus menabas buntung tangan kiri sendiri. Kontan darah segar memancur deras dari lengannya, saking kesakitan dia kelengar. Untung masih ada Ciu Hou yang segera menolong dan memberi bantuan, baru jiwanya itu dapat diselamatkan. Sedang si penjahat besar itu mandah menjengek dingin terus tinggal pergi.

Hari kedua bersama Ciu Hou, Ki Bing menahan sakit menemui Ui Eng. Secara terang-terangan dihadapan Ui Eng ia nyatakan cintanya dengan menabas buntung lengan kirinya ini sebagai bukti akan ketulusan cintanya itu, ditandaskan lagi bahwa rasa cintanya tidak akan kalah mendalam dan suci dari sipenjahat besar yang banyak dosa dan kotor itu. Ciu Hou juga ikut membujuk dari samping, dia mengharap mereka berdua bisa rukun menjadi suami-istri. Tak duga Ui Eng menyangkal keras bahwa dia ada maksud dengan Ki Bing, juga diterangkan bahwa dia belum pernah mengadu cara kompetisi semacam itu untuk memperebutkan cinta mereka. Ditandaskan pula bahwa dia sudah bertekad hendak menikah dengan sipenjahat besar itu. Dikatakan bahwa perasaan serta hubungannya dengan Ki Bing tidak lebih sebagai persaudaraan belaka lain tidak.

Gara-gara Ki Bing sendiri yang terlalu gampang mengobral cinta sehingga bisa terjadi kesalahan pahaman ini.

Saking gusar Ki Bing sampai kelengar jatuh pingsan sekali lagi Ciu Hou harus menolong dan mengusungnya pulang. Sejak saat itu, dari rasa cinta berbalik ia merasa dendam terhadap Ui Eng. Setelah Ui Eng menikah dengan penjahat besar itu, lalu Ki Bing mengasingkan diri ke Ki-san, disini ia memperdalam kepandaian dengan tekun belajar dan menggembleng diri. Ia sesumbar bahwa tangannya buntung karena dipermainkan oleh Ui Eng ia bersumpah hendak mengutungi sebelah lengan Ui Eng juga baru bisa terlampias rasa dendamnya ini. Seumpama air dan api permusuhan kedua belah pihak semakin mendalam, akhirnya diputuskan pada pertengahan bulan empat ini akan diadakan adu kepandaian di Hun-tai-san untuk menyelesaikan pertikaian ini.

Beberapa lama berselang sejak peristiwa itu terjadi, secara kebetulan Ciu Hou malah dapat membongkar kejadian salah paham ini. Tak lain adalah karena si penjahat besar itu yang membuat gara-gara. Dia pandai ilmu rias, luka di mukanya serta buntungnya kelima jarinya itu

adalah palsu dan pura-pura belaka. Terang gamblang bahwa Ki Bing telah kena dikibuli sampai mengorbankan sebuah lengannya secara sia-sia. Sebaliknya dia masih salah paham dan menuduh bahwa semua ini adalah permainan Ui Eng melulu, lalu mendendam dan ingin menuntut balas.

Tapi pernikahan Hun-tai Siancu Ui Eng dengan sipenjahat besar itu juga tidak membawa akibat yang baik, karena sifat sipenjahat sukar dirubah, tanpa bekerja dan luntang-luntung menanam dosa, tak mau mendengar nasehat Ui Eng lagi, saking putus asa akhirnya Ui Eng memutuskan hubungan suami-istri dan tinggal pergi mengasingkan diri. Memang sejak ditinggal pergi sang istri penjahat besar itu terketuk hatinya, ia sadar akan dosanya dan berusaha memperbaiki, untuk suatu masa yang tidak panjang dia memang dapat mengendalikan diri, tapi watak manusia memang sukar dikendalikan, akhirnya dia melakukan pula kejahatan2 yang sampai mengakhiri jiwanya.

Sampai disitu cerita Ciu Hou, mendadak Kim Thay bertanya: "Saudara Ciu! Menurut ceritamu itu aku dapat menebak sebagian, bukankah orang dalam ceritamu itu adalah yang kita bunuh....."

Cepat-cepat Ciu Hou goyangkan kedua tangannya, serunya gugup: "Saudara Kim, kita sebagai kaum kesatria harus mengutamakan kebijaksanaan dan cinta kasih serta berani menghadapi kebenaran. Sekarang orang itu sudah mati, kejelekannya dimasa yang lalu lebih baik jangan diungkat-ungkat lagi, sudahlah tak usah membicarakan soal itu lagi."

Kim Thay juga tidak bilang apa lagi, ia menunduk sambil menghela napas panjang.

Dilain pihak, Thian-ih sampai mengalirkan keringat dingin mencuri dengar dari tempat sembunyinya. Bukankah cerita yang diperbincangkan itu adalah pengalaman ayahnya yang menggunakan kepandaian ilmu rias paman To untuk mengelabui dan menipu Ki-san Tayhiap sehingga dendam dan bermusuhan dengan Hun-tai Siancu Ui Eng.

Terang dalam pertikaian dulu itu Thio Thian-ki telah menggunakan cara yang licik untuk menipu Ki Bing sampai dia bisa mempersunting Hun-tai Siancu. Haya! Bukankah Hun-tai Siancu Ui Eng adalah ibu kandung Thian-ih sendiri, setelah direnungkan dan dianalisa secara menyeluruh akhirnya Thian-ih sadar akan seluruhnya.

Benar, untuk menghadapi tantangan Ki-san Tayhiap Ki Bing, pertempuran seru yang sulit menentukan siapa bakal menang dan asor ini, ada kemungkinan dia sendiri yang bakal tertimpa bencana, untuk tidak membuat Thian-ih sedih sengaja dia tidak atau belum mau mengakui hubungan sebagai ibu beranak ini. Berpikir sampai disini terasa hatinya mendelu dadanya terasa seperti dipukul godam. Sekarang hanya satu ingatan merangsang dalam otaknya; aku harus segera kembali ke Hun-tai-san untuk bertemu dengan ibu.

Sekonyong-konyong terdengar seseorang berteriak: "Ayah, paman Ciu, lekas kalian kemari, lihatlah pintu lembah ini sudah terbuka !"

Tampak diambang pintu lembah sana para putra Kim Thay berlari merubung maju sambil berjingkrak-jingkrak. Kim Thay menggenggam tangan Ciu Hou, lapat-lapat terlihat kedua matanya mengalirkan airmata kegirangan, bibirnya juga bergerak-gerak, suaranya terdengar gemetar dan sumbang: "Saudara Ciu, akhirnya kita akan hidup bebas pula. Tapi entahlah apakah sibaju perak sendiri yang telah datang?"

"Selain dia tiada orang lain yang mengetahui lembah kambing ini siapa lagi yang mau kesini?" demikian kata Ciu Hou. "Mungkin dia mulai insaf dan menyesal maka mau melepas kita. Saudara Kim ada beberapa patah kata ingin kusampaikan. Setelah kalian keluar dan setelah kepandaian kalian pulih, permusuhan dengan sibaju perak itu rasanya juga harus dihapus sampai disini saja, tak usah kau mengejar jejak pembunuh itu lagi, urusan bunuh membunuh pasti tiada akhirnya dan kedua belah pihak pasti akan jatuh korban secara sia-sia, apakah faedahnya?"

Naga hitam Kim Thay manggut-manggut, sahutnya: "Saudara Ciu, memang aku bermaksud demikian, ai, pengalaman hidup dalam lembah Kambing ini selama hidup ini takkan dapat kulupakan. Sekarang aku merasa semua sudah berubah, tidak seperti dulu watak ingin menang sendiri sudah padam dalam dadaku. Sejak saat ini kita sekeluarga terhitung lunas bermusuhan dengan pihak sibaju perak. Kelak asal dia tidak mencari perkara kepada kita, kita tidak akan menempurnya!"

Ditempat sembunyiya Thian-ih mengangguk-angguk dan bersyukur dalam hati, ia berkeputusan untuk tidak mengunjukkan diri saja biar mereka keluar lembah dan pulang sendiri-sendiri.

Setelah sampai diluar lembah, dari kejauhan Thian-ih melihat ketujuh orang itu ambil perpisahan, seorang diri Ciu Hou putar keselatan menuju ke Kanglam. Sedang Naga hitam membawa anaknya menuju keutara.

Tahu bahwa tenaga Ciu Hou belum pulih dan kuatir dia berjalan lambat, setelah sampai dijalan raya, Thian-ih lantas menyewa sebuah kereta terus dibedal kedepan waktu lewat dipinggir Ciu Hou tanpa banyak kata terus disambarnya saja tubuhnya lantas diseret masuk kedalam tenda kereta. Memang tenaga Ciu Hou belum pulih begitu diseret masuk kedalam kereta kejutnya bukan main, sedikitpun dia tidak mampu membela diri, setelah melihat Thian-ih baru dia merasa lega dan bersyukur. Didalam kereta inilah mereka menerangkan segala-galanya, dipesannya kusir kereta untuk menjalankan keretanya secepat mungkin. Didalam kereta itulah Thian-ih membantu penyembuhan Ciu Hou dengan tenaga dalamnya. Karena perjalanan jauh entah sudah berapa kali mereka ganti kareta, meskipun begitu juga telah banyak membuang waktu, waktu mereka hampir tiba di Hun-tai-san sudah tepat jatuh pada pertengahan bulan empat. Keruan gugup dan gelisah mereka berdua bukan main. Entahlah apakah Ki-san Tayhiap Ki Bing betul-betul menepati janjinya meluruk ke Hun-tai-san tidak. Untung hari itu seluruh tenaga dan Lwekang Ciu Hou sudah pulih kembali, tanpa menunggang kereta lagi segera mereka kembangkan Ginkang dan berlari secepat terbang.

Jantung Thian-ih serasa sudah hampir melonjak keluar dari rongga dada. Setelah melewati jembatan tali gantung itu, lantas Ban-keh-seng-hud Ciu Hou merasakan firasat jelek. Dipesannya Thian-ih supaya tidak menerjang masuk secara gegabah, mungkin saat itu Hun-tai Siancu dengan Ki-san Tayhiap sudah saling gebrak, kedua belah pihak adalah tokoh silat kelas wahid, waktu berhadapan mengadu kepandaian sekali-kali pantang diganggu atau direcoki sehingga kaget. Maka sambil berjinjit kaki berdua mereka memasuki Hun-tiong-khek, dari luar samar-samar telah terdengar suara beradunya senjata tajam serta terlihat berkelebatnya sinar pedang yang berkeredepan.

Saking gelisah Thian-ih bersiap menerjang masuk hendak membantu ibunya, untung Ban-keh-seng-hud Ciu Hou keburu mencegahnya, katanya dengan nada berat: "Thian-ih, jangan sembrono, bila ibumu melihat kau sedikit meleng atau terpecar perhatiannya mungkin akan mengalami bencana, betapapun kita harus hati-hati bertindak....."

Sambil berkata-kata lirik itu mereka sudah tiba diambang pintu Hun-tiong-khek, tampak seorang perempuan dengan membekal sebilah pedang panjang berpakaian serba putih berdiri tegak membelakangi pintu, dia bukan lain adalah murid Hun-tai Siancu Cia In-hun adanya.

Tampak wajah Cia In-hun pucat pasi, air mata berlinang di kelopak matanya, begitu melihat kedatangan Thian-ih bersama Ciu Hou segera ia datang menghampiri lalu memberitahu dengan suara tertekan: "Sudah bertempur selama dua hari tiada yang kalah atau menang, babak pertama mengadu Lwekang, lalu ilmu pukulan dan Ginkang, sekarang sedang menjajal senjata rahasia dan babak terakhir nanti adalah mengadu ilmu pedang. Aku sangat kuatir, tidak berani bersuara juga tidak bisa turun tangan membantu. Terpaksa aku menonton saja disini seorang diri, sekarang kalian telah tiba cobalah cari daya upaya untuk meleraikan mereka!"

Sementara itu Thian-ih dan Ciu Hou sudah melihat di tengah pelataran Hun-tiong-khek sana Hun-tai Siancu tampak mengenakan pakaian ringkas yang agak pendek, tangannya membekal pedang dan tengah menempur seorang laki-laki pertengahan umur dengan serunya.

Memang Kit-san Tayhiap Ki Bing buntung sebelah lengan kirinya, lengan bajunya yang panjang melambai-lambai tertiuip angin, sedang tangan kanan menyekal sebilah pedang yang berkilauan menyilaukan mata.

Tatkala mana dalam gelanggang tengah bertempur dengan sengitnya, masing-masing memusatkan segala daya upaya serta semangat dan perhatiannya untuk mengalahkan musuh, sedikitpun mereka tidak hiraukan siapa-apa yang telah datang ke tempat gelanggang pertempuran ini.

Terlihat Hun-tai Siancu mengacungkan batang pedangnya keatas, dibarengi dengan sinar pedang yang berkilauan itu beruntun ia menusuk beberapa kali, jurus serangan semacam ini sungguh sangat ganas dan aneh serta cepat luar biasa. Tapi kepandaian Ki-san Tayhiap Ki Bing ternyata juga bukan olah-olah hebatnya, meskipun hanya berlengan satu, tapi pedang ditangan kanannya itu bergerak sedemikian lincah dan hebat juga, tampak dengan jurus Tok-pi-hoa-san (lengan tunggal membelah gunung Hoa) pedangnya membacok turun dari atas, namun sampai ditengah jalan mendadak ia rubah pula dengan jurus Tong-cu-pai-hud (anak kecil menyembah Budha), gerakan dari atas kebawah lalu menyontek ke atas lagi ini sekaligus telah memunahkan serentetan serangan Hun-tai Siancu yang hebat itu, maka terdengarlah berdentingnya suara senjata beradu sehingga memercikkan lelatu api, dari gerak adu kekuatan dan kelincahan ini jelas sekali bahwa Lwekang dan kepandaian silat kedua belah pihak sama-sama kuat dan setanding, sukar ditentukan siapa menang dan asor.

Begitulah gebrak selanjutnya terus terjadi serang menyerang dengan serunya, sekejap mata saja dua puluhan jurus telah lewat. Terlihat sinar dan hawa pedang telah berkelebatan menyambar-nyambar membumbung tinggi, lapat-lapat terdengar suara guntur diantara deru angin yang keras, nyata bahwa pertempuran kali ini sudah mencapai puncak yang paling dahsyat dan susah dipisahkan lagi. Sekonyong-konyong terlihat sinar pedang Hun-tai Siancu melesat tiba memotong dengan sebuah gerak bundaran terus langsung menusuk ke arah dada.

Ki Bing berkelit miring sambil melangkah maju setindak, terpaut serambut saja pedang lawan hampir mengenai tubuhnya. Bertepatan dengan inilah Hun-tai Siancu melesat lewat dari sampingnya, mendadak menggunakan ketika badan mereka berdekatan ini, kedudukan kakinya ia robah melintang miring terus sengaja menumbuk tubuh lawan.

Betapapun Ki Bing tidak mengira kalau lawan dapat bergerak begitu lincah, kedudukan kakinya menjadi sedikit goyah, dimana sebelah kakinya terhuyung maju ke kanan tinggal kaki kiri yang menumpang seluruh tubuh, ia berusaha membalikkan ujung pedangnya untuk menyodok ke belakang.

Tapi menggunakan kesempatan sedikit goyah kedudukan kakinya itu Hun-tai Siancu sudah kembangkan ilmu pedangnya sampai berpetakan sekuntum bunga pedang terus memapas kearah lengan kanan yang menyelonong ke belakang ini. Lengan kiri Ki Bing sudah buntung jadi lengan baju kirinya itu kosong dan melambai-lambai, sedikitpun tiada kesempatan untuk membantu mengganti posisi atau menggunakan tenaga. Apalagi gerak jurus tangan kanan ini juga telah dilancarkan penuh dan sukar ditarik pulang atau dirubah lagi, dalam keadaan yang gawat itulah, terlihat betapa lihay dan kenyataan bahwa Ki-san Tayhiap yang kenamaan sebagai tokoh silat kelas wahid bukanlah omong kosong belaka. Dalam menghadapi bahaya sedikitpun dia tidak menjadi gugup, ujung pedangnya mendadak menyelonong tiba terus membacok miring memapas ke belakang batok kepala Hun-tai Siancu. Tepat sekali memotong ikat kepala diatas sanggul Hun-tai Siancu, dimana angin pegunungan menghembus keras, seketika rambut panjang Hun-tai Siancu jatuh terurai dan melambai-lambai.

Meskipun agak terkejut Hun-tai Siancu tidak menjadi gugup, gerak pedang menjadi sedikit lambat terus menyontek miring keatas, "bret" pedangnya juga berhasil memapas ujung jubah Ki Bing.

Tanpa berjanji lagi mereka berdua lantas loncat mundur kebelakang. Saat inilah yang memang dinantikan oleh Ciu Hou dan Thian-ih, tapi belum sempat mereka berteriak, gerak langkah Ki-san Tayhiap ternyata begitu enteng bagaikan air mengalir dan awan mengembang, secepat kakinya menyentuh tanah tubuhnya terus menubruk tiba lagi, pedang panjangnya membacok miring melancarkan sebuah tipu aneh yang lain dari yang lain. Dimana mata pedangnya memapas lewat dari pinggir kuping Hun-tai Siancu mendadak merubah arah terus menukik membacok turun. Belum sempat Ciu Hou berseru kejut buru-buru telah ditelannya kembali kuatir mengganggu pemusatan pikiran Hun-tai Siancu.

Terdengar Hun-tai Siancu membentak keras tubuhnya terjengkang kebelakang, lalu segesit tupai badannya meloncat keatas tepat pada waktunya ia menghindar diri dari serangan Ki Bing itu. Sungguh berbahaya dan sangat menguatirkan sekali. Sampai Ciu Hou dan lain-lain yang menonton dipinggiran mengalirkan keringat dingin.

Begitulah setelah badan Hun-tai Siancu terapung ditengah udara waktu meluncur turun bak sekuntum bunga teratai, tanpa bersuara pedang panjangnya berkelebat berkilauan melindungi badan. Mendadak Ki Bing menyedot hawa dalam-dalam lalu menghardik keras, seluruh tenaganya dikerahkan diatas batang pedang terus diacungkan keatas. Saat mana badan Hun-tai Siancu tengah meluncur turun dan belum sempat menginjak tanah, terpaksa dia harus tekankan pedangnya untuk menangkis. Sekali ini, karena Ki Bing berada diatas tanah datar gampang meminjam tenaga, kedudukannya lebih kuat, maka begitu kedua pedang saling beradu, kontan pedang panjang Hun-tai Siancu kena terpental miring, posisinya sangat berbahaya.

Belum sempat Thian-ih berseru kejut, situasi pertempuran ditengah gelanggang telah berubah lagi. Maklum bahwa dalam hal Ginkang Hun-tai Siancu sudah mencapai kesempurnaannya, badannya seenteng kapas selemas dahan pohon liu membarengi dengan meliuknya tubuh diatas udara itu, sebelah kaki kanannya menendang mengarah mata kiri Ki Bing. Ki Bing terkejut dan mengegos dengan gugup, namun tendangan susulan dari kaki kiri Hun-tai Siancu

juga telah merangsang tiba secepat kilat. "Blang" dengan tepat menendang pundak Ki Bing, sehingga ia terguling beberapa langkah keluar.

Enteng sekali Hun-tai Siancu melayang turun dan hinggap ditanah, serunya: "Apakah perlu bertanding lagi?"

Belum lagi Ki Bing menyahut, tiba-tiba Ban-keh-seng-hud Ciu Hou keburu berteriak: "Stop. Jangan diteruskan dan dengar penjelasanku."

Ki-san Tayhiap Ki Bing melengak melihat kehadiran Ciu Hou ini. Sementara itu Hun-tai Siancu juga sudah melihat Thian-ih, seketika sepasang matanya memantulkan rasa kasih sayang yang mesra, teriaknya penuh perasaan sampai suaranya tersendat: "Anak Ih, kau sudah pulang?"

Thian-ih segera maju sambil menyahut: "Ya, anak telah kembali, Bu, tuan ini....."

Belum Hun-tai Siancu menjawab, Ciu Hou telah berkata: "Thian-ih, dia inilah Ki-san Tayhiap Ki Bing, lekas kau maju menghadap pada angkatan yang lebih tua."

Thian-ih tertegun, ia ragu-ragu karena Ki Bing tadi bertempur melawan ibunya. Tapi disamping sana Hun-tai Siancu lantas membentak: "Anak Ih, betapa juga dia seorang angkatan tua yang gagah perwira, lekas menghadap pada paman Ki, jangan karena tadi dia telah bertempur dengan ibumu lantas kau lupakan adat kesopanan. Ketahuilah meskipun tadi kita bertempur sebagai musuh, tapi dia juga salah seorang sahabatku."

Mendengar ucapan ibunya ini terpaksa Thian-ih maju memberi hormat serta sapanya: "Selamat bertemu paman Ki !"

Ki Bing melenggong, tanyanya pada Hun-tai Siancu, "Jadi dia adalah putra dari perampok besar itu?"

Ciu Hou segera menyelak : "Ki Bing, kau tak boleh berkata demikian, dia terima perintah ibunya untuk menghormat padamu, sebab kau adalah sahabat Hun-tai Siancu, mana bisa kau alihkan persoalan lain dalam hal ini. Apalagi kesalah pahaman kalian itu sudah tiba saatnya dibereskan. Biarlah kuberitahu padamu, aku paling jelas mengenai peristiwa itu. Dulu waktu kau mengutungi sebelah tanganmu itu, hakikatnya memang Hun-tai Siancu tidak tahu menahu, semua ini adalah gara-gara ayahnya Thio Thian-ki itu yang mengatur tipu daya." bicara sampai disini ia menuding kearah Thian ih, lalu sambungnya: "Tapi sekarang Thio Thian-ki sudah meninggal, tidak seharusnya kau timpakan dosa-dosa almarhum kepada mereka yang masih hidup. Bukan saja tidak seharusnya kau salah paham terhadap Hun-tai Siancu, dendam sakit hatimu terhadap Thio Thian-ki juga harus dihapus !" Bicara sampai disini lantas Ciu Hou bercerita tentang bagaimana dengan tipu muslihatnya Thio Thian-ki telah mengejar-ngejar dan sampai berhasil mempersunting Hun-tai Siancu.

Baru sekarang Ki Bing tersadar dan tahu jelas duduk perkaranya, lekas-lekas ia angkat tangan dan berkata kepada Hun tai Siancu: "Sekarang Ciu Hou sudah menjelaskan segala-galanya, sungguh aku sangat menyesal banyak tahun ini aku telah salahkan kau secara semena-mena betapapun kau harus memaafkan kecerobohanku ini?"

Hun-tai Siancu tersenyum, sahutnya: "Bukan saja aku harus memaafkan kau, aku juga harus minta maaf kepadamu. Mengapa tidak, bagaimana juga Thio Thian-ki adalah suamiku, walaupun yang mengatur tipu muslihat mencelakai kau adalah dia, sebagai istri apa yang telah

dibuat oleh suamiku aku harus mintakan maaf untuknya." lalu ia membungkuk tubuh memberi hormat sedalam-dalamnya kepada Ki Bing.

Segala peristiwa dalam dunia ini paling ditakuti kalau salah paham semakin dalam, sekarang kesalah pahaman itu sudah dapat diatasi dan sudah dijelaskan duduk perkaranya. Secara gamblang dan berbesar jiwa, Hun-tai Siancu mau memintakan maaf akan dosa-dosa Thio Thian-ki almarhum, maka lega dan lapanglah perasaan Ki Bing, apalagi selama ini memang dia sangat menghargai Hun-tai Siancu, maka segera ia membalas hormat juga, ujaranya: "Hun-tai Siancu, kau juga tidak perlu minta maaf, yang harus disesalkan adalah kebodohanku, sampai sedemikian gampang aku kena pancing dan dipermainkan oleh Thio Thian-ki. Tapi kau sendiri juga telah kena dikelabui, seumpama kau tidak menikah dengan dia, kau takkan hidup kesepian mengasingkan diri di-puncak pegunungan sini menyia-nyiakan masa remajamu yang sangat berharga !"

Hun-tai Siancu tersenyum getir, katanya: "Meskipun kita suami istri tidak dapat hidup rukun dan bahagia sampai dihari tua, tapi pertemuan kita ibu beranak ini sudah cukup menambal kesenangan hidupku dihari tua ini."

Melihat Hun-tai Siancu masih mengukuhi pendapatnya dulu, Ki Bing menghela napas, katanya: "Betapapun kita ini sahabat lama, pengalaman hidup masing-masing menyerupai impian belaka. Untuk selanjutnya biarlah nama Ki-san Tayhiap ini terpendam ditelan masa, aku tidak akan muncul didunia ramai. Silakan, silakan!"

Ciu Hou segera maju menarik Ki Bing, katanya dengan nada berat: "Tidak peduli perjodohanmu dengan Hun-tai Siancu telah dirusak dan dikacaukan oleh Thio Thian-ki. Tapi sekarang kalian sudah saling memaklumi dan saling maaf, persahabatan lama harus dipulihkan dan dijalin kembali. Jadi sekarang setelah mereka ibu beranak dapat berkumpul kembali, pertemuan yang menggembirakan ini harus dirayakan, mana bisa kau mau tinggal pergi begitu saja. Sedikitnya kau harus menginap beberapa hari disini, jangan kata lain persoalan, aku Ciu Hou terhitung kenalan kentalmu, apalagi setelah sekembalimu ini kau hendak memendam diri kapan kita dapat bertemu kembali, betapapun kau harus menunggu dan berkumpul gembira beberapa hari disini."

Hun-tai Siancu juga lantas ikut bicara sambil tersenyum simpul: "Ki Bing, ucapan Ciu Hou memang benar, tinggallah beberapa hari disini, aku harus mengundang kau menikmati arak kegirangan."

Ki Bing tertegun heran, tanyanya: "Apa kau mengundang aku minum arak kegirangan, siapa yang bakal menikah?"

"Minum arak kegirangan anakku ini!" kata Hun-tai Siancu sambil menuding Thian-ih.

Ucapan Hun-tai Siancu ini bukan saja membuat Ki Bing tertegun, Thian-ih sendiri juga melengak kaget, katanya: "Ibu, aku sudah bersumpah sehidup semati dengan Li Hong-gi, lalu siapakah yang bakal kau ambil sebagai menantu?" habis berkata ia melirik kearah Cia In-hun.

Menurut dugaan Thian-ih, pastilah Hun-tai Siancu menjodohkan Cia In-hun kepadanya. Siapa tahu diluar sangkanya terdengar Hun-tai Siancu tertawa terkekeh-kekeh, ujaranya: "Anak Ih, maksud hatimu masa aku tidak dapat menyelaminya!"

"Ketahuilah bahwa paman To telah bersusah payah mewakili kau mengundang datang Nona Li

kemari, juga murid tunggal ayahmu itu sudah diajak kemari pula !" demikian Hun-tai Siancu memberi keterangan. Lalu ia berpaling ke-arah Cia In-hun dan berkata lagi: "Silakan mereka keluar untuk menghadap pada Ki dan Ciu dua locianpwe."

Tak lama kemudian pandangan Thian-ih terasa terang terbelalak, tampak dengan langkah yang gemulai selemas dahan pohon liu Li Hong-gi berjalan keluar sambil menunduk malu-malu. Di belakangnya ikut keluar Hi Si-ing, tapi sekarang berwajah terang tidak seperti orang gila lagi. Tak tertahan lagi segera ia mengajukan pertanyaan: "Apakah ibu yang menyembuhkan penyakit Hi Si-ing itu?"

Hun-tai Siancu menggeleng kepala, sahutnya: "Masa aku ada kemampuan itu, paman To-mu itu yang menyembuhkan!"

Segera Thian-ih bertanya lagi: "Lalu dimana sekarang paman To, belum lama anak berpisah dengan dia, masakan sudah begitu banyak urusan yang telah dikerjakan!"

Hun-tai Siancu tersenyum geli, ujaranya: "Selamanya memang dia bekerja secara misterius, ini tidak perlu diherankan lagi. Sekarang dia tengah menuju ke Bo-toh mewakili aku mengundang Nisi kecil kemari, menurut perhitungan dalam jangka tiga hari ini pasti mereka sudah tiba di-sini."

Segera terbayang dalam benak Thian-ih akan gadis berkabung yang membawa kayu perabuan itu. Sebab wajahnya seperti pinang dibelah dua mirip betul dengan Li Hong-gi, maka tanyanya lagi: "Bu, buat apa kau undang dia kemari, bukankah dia" sampai disini ia ragu-ragu untuk melanjutkan kata-katanya.

Lagi-lagi Hun-tai Siancu terkekeh tawa, ujaranya: "Ada sesuatu hal yang tidak kau ketahui, justru karena perbuatan ayahmu semasa hidup itu, aku sebagai istrinya harus berusaha untuk menyelesaikan dan menghimpas semua dosa yang tertunggak selama ini, supaya tidak terlalu berlarut dan mempengaruhi angkatan muda yang akan datang. Walaupun Nisi Kecil itu jauh-jauh meluruk datang kemari hendak menuntut balas terhadap ayahmu, namun terhadap kau dia pernah mengulurkan tangan melindungi jiwamu, apalagi anak ini juga harus dikasihani, aku berhasrat mengambilnya sebagai putri angkatku, untuk menuntunnya kearah jalan yang benar supaya tidak menimbulkan bibit bencana bagi masyarakat."

Mendengar penjelasan cara penyelesaian ini, sungguh girang Thian-ih bukan kepalang, serunya riang: "Bu, cara penyelesaian begini adalah yang paling tepat, hanya aku kuatir Nisi kecil terlalu mengukuh akan dendam sakit hatinya, dan tidak mau menurut."

Hun-tai Siancu tersenyum welas asih, katanya: "Aku menghadapinya dengan kejujuran hanya dengan kejujuranlah dapat menundukkan orang, kupikir Nisi kecil itu sangat pintar tentu dia dapat membedakan antara buruk dan baik, kau tunggu dan lihatlah perkembangannya."

Sikap Hun-tai Siancu yang halus dan welas asih penuh pengertian ini bukan saja membuat Thian-ih tunduk, para hadirin yang lain juga merasa terharu akan kebaikan hatinya. Terutama Ki-san Tayhiap Ki Bing lebih menyesal dan terketuk sanubarinya akan sepak terjangnya tadi yang berangasan, maka segera ia berkata dengan penuh ketekadan: "Hun-tai Siancu, kita adalah sahabat lama, selama ini aku belum pernah menghadapimu secara terhormat. Sekarang biarlah aku membayar hutang-hutangku itu bagaimana?"

Hun-tai Siancu tersenyum, sahutnya: "Hakikatnya kau tidak membuat kesalahan apa-apa

terhadap aku, kalau terjadi pertempuran tadi itu karena kesalah pahaman, tidak perlu kau menghukum dirimu sendiri."

"Sungguh aku bersyukur akan jiwamu yang besar dan bijaksana ini." demikian kata Ki Bing, "Tapi hari pernikahan Thian-ih sudah diambang pintu, biarlah aku yang menjadi orang tua bersenang-senang, mengundang para sahabat dunia persilatan yang sealiran untuk ikut merayakan pernikahan ini, bagaimana pendapatmu."

Ciu Hou segera ikut bicara: "Pernikahan Thian-ih ini adalah urusan besar memang seharusnya dirayakan secara besar-besaran. Supaya semua sahabat di dunia persilatan mengetahui meskipun Thian-ki dulu bejat dan banyak dosanya, tapi anak istrinya adalah dari aliran lurus yang gagah perwira, dapat membedakan antara benar dan buruk, sekaligus kita dapat mencuci pandangan dan pendengaran umum."

Pertandingan silat antara Hun-tai Siancu dan Ki-san Tayhiap Ki Bing ini merupakan pertandingan silat tingkat tinggi yang jarang terjadi selama puluhan tahun akhir-akhir ini hidup atau mati dapat ditentukan dalam satu gebrakan saja dan susah diduga. Cia In-hun sendiri selama ini sangat menguatirkan keadaan Hun-tai Siancu. Sekarang setelah damai dan suasana diliputi persahabatan yang akrab keadaan menjadi tenang dan menyegarkan badan. Terutama terlihat Thian-ih dan Li Hong-gi duduk di pinggiran sana penuh mesra kasih. Hati kecilnya menjadi girang-girang duka. Girang karena gurunya sudah rujuk kembali dengan musuh besar serta sahabatnya, juga duka karena sampai saat itu hari depannya masih terkatung-katung, sebelum ini besar harapannya dirinya bisa menikah dengan Thio Thian-ih. Tapi sekarang tambatan hatinya itu sudah bakal menjadi menantu keluarga Li, tiada harapan lagi bagi dirinya dalam soal perjodohan ini, tak tertahan lagi air mata mengalir deras saking duka.

Mendadak terdengar Hun-tai Siancu berseru keras: "In-hun, kau tidak perlu berduka hari depanmu gurumu sudah mengaturnya dengan sempurna." lalu dia panggil Hi Si-ing dan Cia In-hun menghadap berdiri berendeng di hadapannya, katanya penuh perasaan: "Hi Si-ing adalah murid tunggal suamiku almarhum, sedang In-hun adalah muridunggalku pula, usia kalian sembabat, yang pria gagah tampan, yang perempuan ayu jelita, merupakan pasangan yang setimpal dan cocok, kukira perjodohan ini dapat dirangkapkan."

Mendengar dirinya bakal mempersunting istri demikian cantik, sungguh girang Hi Si-ing bukan kepalang seperti putus lotre beberapa juta, cepat-cepat ia berlutut menyembah kepada Hun-tai Siancu nyatakan terima kasih sebesar-besarnya.

Sekilas Cia In-hun melirik ke arah Si-ing, meskipun tidak setampan dan segagah Thian-ih, tapi juga seorang pemuda yang cukup ganteng dan mengenal cinta kasih. Diam-diam ia membatin: rasanya juga tidak sia-sia aku menikah dengan dia, maka ia juga berlutut dan menyembah di hadapan Hun-tai Siancu menyatakan terima kasih akan karunia ini. Suasana menjadi tambah semarak dan riang gembira. Terutama Hi Si-ing yang paling girang dapat mempersunting seorang istri yang cantik rupawan. Malam itu Hun-tai Siancu mengadakan perjamuan sekedar merayakan kabar gembira ini.

Hari kedua, Ki Bing menulis puluhan undangan yang segera disebar mengundang tokoh-tokoh silat yang kenamaan di berbagai tempat. Tiga hari kemudian, dibawah gunung Hun-tai-san mendatangi sebuah kereta gandeng yang reyot-reyot mendaki ke atas puncak, orang yang berjalan di depan kereta ternyata bukan lain adalah To Yung adanya. Kebetulan Cia In-hun dengan calon suaminya Hi Si-ing sedang iseng dan tamasya melihat-lihat pemandangan dan mencari angin, dari kejauhan segera mereka berteriak memanggil: "Paman To."

Hi Si-ing juga segera berlari menghampiri. Waktu sudah dekat begitu ia melihat di atas kereta duduk seorang gadis yang cantik bak bidadari berwajah mirip benar dengan Li Hong-gi, ia menjadi kesengsam dan heran serta garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, tanyanya keheranan kepada Cia In-hun: "Bukankah nona Li tadi berada dirumah? Bagaimana bisa dia datang dari bawah gunung?"

Belum lagi Cia In-hun menjawab, terdengar To Yung sudah bergelak tertawa terpingkal-pingkal, katanya: "Si-ing, coba kau lihat tegas, siapakah dia?"

Dengan cermat dan seksama Si-ing dan In-hun melihat lebih tegas lagi, namun masih belum dapat membedakan, siapakah dia sebetulnya. Tapi dari gerak gerik To Yung yang lucu itu sedikit banyak mereka sudah dapat menduga bahwa gadis diatas kereta ini pasti bukan Li Hong-gi adanya.

Melihat kedua muda muda ini berdiri melongo saja, baru To Yung memberi penjelasan: "Dia adalah Nisi kecil itu. Lekas kalian laporkan kedatangannya kepada Hun-tai Siancu, katakan bahwa aku berhasil mengundang Nisi kecil kemari!"

"O, kiranya Nisi kecil." Cia In-hun berjingkrak girang terus putar tubuh lari sekencang-kencangnya bergandeng tangan dengan Hi Si-ing, memberi laporan kepada Hun-tai Siancu.

Tak lama kemudian semua orang sudah sampai di Hun-tiong-khek. Pertama-tama Thian-ih yang menyambut diluar pintu. Begitu melihat kehadiran Thian-ih ini, kontan Nisi kecil tertegun dan berdiri melongo. To Yung tertawa besar, serunya: "Aku tidak ngapusi kau bukan!"

Nisi kecil membalasnya dengan senyuman manis terus loncat turun dari atas kereta untuk bertemu dengan Thian-ih. Setelah memberi hormat segera Thian-ih berkata: "Ibuku sudah menanti dikamar belakang, masih ada lagi Ciu Hou dan Ki Bing dua Locianpwe juga berharap bertemu dengan kau." lalu dia berjalan didepan membawa Nisi kecil keruang belakang.

Dalam pada itu Hun-tai Siancu, Ki Bing dan Ciu Hou juga sedang berjalan keluar menyambut, terutama Hun-tai Siancu dengan kasih sayang segera ia genggam kedua tangan Nisi kecil serta katanya welas asih: "Nak, perjalanan yang jauh ini tentu melelahkan sekali."

Waktu Nisi kecil masih berada di Bo-toh, To Yung sudah menjelaskan asal-usul serta serangkaian usahanya yang melerai permusuhan dendam sakit hati yang ditanam oleh suaminya, maka begitu mendengar ucapan Hun-tai Siancu yang halus penuh kasih sayang, seketika ia teringat akan ayah bundanya, tak tertahan lagi airmata mengalir deras.

Hun-tai Siancu menghela napas panjang, lalu katanya berpaling kearah To Yung: "Apakah kau sudah jelaskan maksud hatiku kepadanya?"

"Aku sudah menjelaskan kepada Nisi kecil," sahut To Yung, "Dan lagi dia sudah tahu bahwa Thian-ih ternyata adalah putra tunggalmu."

Sebelah tangan Hun-tai Siancu menyekal pergelangan tangan Nisi kecil sedangkan tangan yang lain menyekap lengan Thian-ih, katanya kepada Nisi kecil dengan suara haru tersendat: "Balas membalas tentu tiada akhirnya, dendam sakit hati dari angkatan tua biarlah dibawa ke liang kubur oleh mereka, kalian dari angkatan muda biarlah angkat saudara di hadapanku saja. Nisi kecil, aku dapat menganggapmu sebagai putri kandungku sendiri. Apalagi aliran agamamu

diluar perbatasan itu hakikatnya bukan bersumber dari aliran yang lurus, kembalilah ke jalan benar dan pelajirlah ilmu sejati dari golongan lurus."

Nisi kecil manggut-manggut sambil berlinang air mata, sahutnya: "Dapat berjumpa dengan kau orang tua, benar-benar merupakan keberuntungan Siau-li (aku) yang besar. Seakan menyingkap kabut, aku melihat langit yang terang, besar benar rejekiku ini."

Sungguh girang Hun-tai Siancu hari ini, susah dilukiskan dengan kata-kata, segera ia duduk di kursi kebesarannya menerima sembah sujud dari Nisi kecil. Sejak saat itu ia ketambahan seorang putri angkat. Demikian juga segera Thian-ih bersama Li Hong-gi maju memberi selamat kepada Nisi kecil. Baru sekarang Nisi kecil berkesempatan melihat wajah Li Hong-gi yang benar-benar mirip dengan wajahnya. Maka dia membatin dalam hati; tak heran Thian-ih pernah kesalahan mengira aku adalah calon istrinya ini.

Beberapa hari kemudian, para tokoh-tokoh silat kenamaan yang diundang sudah berduyun-duyun berkunjung keatas Hun-tai-san, untuk mengikuti perjamuan pernikahan Thian-ih dengan Li Hong-gi serta Hi Si-ing dengan Cia In-hun.

Kalau semua hadirin bergembira makan minum dengan riangnya, adalah So Hoan di sebelah sana tiada selera menyikat hidangan didepannya. Kiranya sejak pertemuan pertama kali dulu serta pengalamannya didalam gedung bobrok diatas Gun-u-ling itu, siang-siang hatinya sudah tertambat oleh Thian-ih, diam-diam ia sudah berkeputusan dalam hati untuk menikah dengan dia. Tapi sekarang pemuda pujaannya menjadi suami Li Hong-gi, bahwasanya hati perempuan rada dengki dan jelus, belum perjamuan selesai dengan alasan mabuk arak diam-diam ia tinggalkan perjamuan. Setelah perjamuan bubar baru diketahui dia tengah menangis di belakang pohon diluar sana, menangis karena cintanya tidak terbalas. Terpaksa So Tiong harus membujuknya dengan susah payah.

Beberapa hari kemudian sejak pernikahan itu, Thian-ih menghadap ibunya dan mengutarakan maksudnya hendak mengembalikan kedua butir mutiara yang dicuri oleh To Yung dari gudang harta di istana raja itu, langsung diserahkan kepada petugas Bhayangkara di kotaraja serta dijelaskan duduk perkara sebenarnya. Maka sejak hari itu setelah semua perkara dapat dibereskan, karena terbukti tidak bersalah Lim Han dilepas keluar dari penjara.

Karena dengan rela hati Thian-ih mau menyerahkan kembali barang-barang pusaka, atas kebijaksanaan sang Raja segera Thian-ih dianugrahi sebuah pangkat Bhayangkari kelas satu tituler, serta memberikan piagam penghargaan. TAMAT.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com>